ELLOVV

kalau meraki

ELLOVV
kala meraki

Kala Meraki

EL

Published: 2023
Source: https://www.wattpad.com

Satu

Sudah lima tahun, ya?

Tidak ada yang berubah dari perjalanannya waktu, jadi itu artinya hanya Nugra yang merasa bahwa keadaan berjalan lebih cepat.

Laki-laki berusia tiga puluh dua tahun itu melingkari sebuah tanggal di kalendernya, terdengar kuno memang, tapi cukup membantu jika barangkali dia melupakan suatu waktu, meski rasanya mustahil karena angka yang tercatat itu adalah sesuatu yang teramat penting. Setidaknya, bagi dia.

Tatapannya beralih ketika pulpen hitam itu telah dia letakkan, menuju sebuah bingkai klasik yang tidak berubah tempatnya sejak pertama kali diletakkan, menampakkan potret dirinya dan sang istri, Jenar Candraningtyas.

Nugra mengecek ponselnya kembali, membaca lagi pesan yang sudah dia kirimkan satu jam yang lalu.

Udah makan belum?

Pengin makan apa?

Kalau mau Mas pesenin, bilang ya.

Nugra menghela napasnya ketika melihat pesan yang dia kirimkan tadi bahkan belum terbaca, padahal Tyas baru saja aktif tujuh menit lalu.

Yas?

Mas mau otw pulang, kerasa nggak enak badan. Kamu nanti langsung pulang bisa nggak?

Nugra menunggu dengan harap ketika akhirnya wanita di seberang sana membuka pesannya, memunculkan sinyal mengetik, hingga tak lama kemudian, sebuah balasan masuk.

Ok.

Biasa, harusnya. Memangnya apa yang Nugra harapkan jika berulang kali dia telah mendapat balasan yang serupa?

Dengan hati yang tak enak, Nugra memasukkan barang-barangnya ke dalam tas, meninggalkan ruangannya dan menyambangi ruangan lain di mana para pegawainya sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

"Far, aku balik duluan ya. Absensinya anak-anak jangan lupa, jam lima maksimal."

"Oke, Mas. Hati-hati. Lewat jalan biasa apa cari alternatif? Macet kan katanya, ada pohon tumbang," lapor dan tanya Farah, dengan santainya seolah dia tengah berbicara dengan kawan dan bukan atasan.

Sedangkan Nugra ber-aduh. "Bensinku kuat apa nggak ini buat muter?"

Farah dan juga Ardi, salah satu staf akuntan yang turut mendengar sama-sama tertawa. "Mau tak pinjami duit rokokku apa nggak, Mas Nug?"

"Lha anakmu minta mainan kaktus bisa ngomong itu udah dibelikan apa belum? Kalau udah sini, ku pinjam," Nugra balas meledek, yang membuat tawa mereka makin meledak.

Memang beberapa laki-laki yang bekerja di sini telah berumah tangga, menjadikan mereka dengan Nugra semakin akrab bak teman sepantaran. Ya sekadar curhat tentang para istri mereka yang mengeluh harga sembako naik, saling tanya ketika istri mereka menitip suatu barang yang tampak asing, hingga mainan-mainan nyentrik yang diingini para anak. Tidak bicara soal gadis atau janda cantik kok, tenang saja.

Begini lah, suasana kantor mungil berlantai tiga ini memang hangat dan luwes, tidak ada kekakuan, bahkan antara para pegawai dan bos. Nugraha memperlakukan semuanya seperti kawan dan bukan bawahan. Itu lah mengapa kata Pakdhe Yoyok, sesepuh marketing, selama dia masih bisa jalan dan bicara, sampai ada cicitnya pun bakal betah bekerja dengan Nugraha.

Nugraha tidak mendirikan industrinya, melainkan meneruskan milik mendiang sang ayah. Ingat sekali dia bagaimana masa kecilnya yang selalu berkutat dengan kekayuan. Ayahnya mencintai dunia ukir, bahkan rela meninggalkan pekerjaannya cuma demi menjadi tukang lepas, kecintaannya itu terus ditekuni walau mendapat cibiran sana sini sebab anak dan istrinya tampak kurang berkecukupan sebab kendaraan dan beberapa aset mereka harus digadaikan demi sebuah peruntungan yang belum tahu akan bisa didapat atau tidak. Namun keberuntungan siapa yang tahu? Kerja keras ayahnya membuahkan emas, gubuk kecil di samping rumah mereka dulu terus berkembang sampai berubah menjadi rumah produksi yang meskipun belum seberapa besar, sudah mampu untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Hingga tidak terasa Nugra mampu meneruskan sampai detik ini. Industri furnitur kayu itu tidak hanya berdiri di tanah kelahirannya, Jepara,

melainkan juga di mana ia kini tinggal, di Salatiga.

Ah, Nugra juga ingat, karena itu lah dulu dia berjumpa dengan sang istri, Tyas. Berawal dengan kegemaran mereka akan barang-barang berbau etnik, Nugra dengan produksi barang klasiknya dan Tyas dengan galeri busana batiknya, akhirnya membuat mereka semakin dekat, merasakan berbagai macam kecocokan yang berhasil menumbuhkan rasa nyaman.

Jarak antara pabrik, kantor, dan rumah tidak jauh sebenarnya, selambat-lambatnya cuma menghabiskan waktu tempuh empat puluh-an menit, tapi jika memutar-mutar begini lumayan juga jaraknya, ditambah kepala Nugra yang sedari tadi terasa nyut-nyutan.

Nugraha sudah berniat untuk istirahat, tapi sayangnya ada janji pertemuan dengan Ghani, pengasuh pesantren dari Magelang yang hendak membicarakan tentang kerja sama dalam hal pemberdayaan para santri lewat industrinya.

Di bagian dekorasi lebih tepatnya, barang-barang produksi akan diberikan untuk mewadahi minat wiraswasta para pelajar. Tanpa Nugra mengambil keuntungan, omong-omong. Profit diberikan kepada anak-anak untuk diputar di komunitas mereka. Nugraha malahan yang mengajukan, sebab kecintaannya pada furnitur klasik dan ingin mewariskannya.

Dengan satu tangan Nugra memijat kepalanya, matanya berkedip-kedip untuk menghalau gelap dan meningkatkan fokus, hingga akhirnya dia memutuskan untuk membawa mobilnya melipir ke tepi jalan ketika di rasa butuh untuk minum dan mengistirahatkan diri sejenak.

Tiga tegukan tandas dan fokusnya langsung teralih pada ponsel yang bergetar di dasbor. Nugra mengambilnya, berharap itu adalah panggilan Tyas yang mungkin saja menitipkan sesuatu, namun yang tertera di sana adalah nama sang ibu.

Endang Mustikawati.

"Assalamualaikum. Ya, Ma? Ada apa?"

"Waalaikumsalam. Mampir ya, Le, ada titipan buat Tyas ini dari Ajeng, Mama mau ke tempatmu nggak bisa, ada anak baru ini."

Nugraha mengangguk sambil mengusap hidung, walau tentu saja Bu Endang tidak bisa melihatnya.

"Udah pulang Mbak Ajeng?"

"Semalam katanya. Tadi dibawakan baju sama tas atau apa tadi."

"Aku nggak dikasih ini?"

"Halah, Nugra bisa beli sendiri katanya, duitmu dah banyak."

Nugraha terkekeh. "Yaaaa! Muter ini aku, Ma, macet soalnya."

"Iya? Hati-hati kalau begitu, udah ya ini Mama tutup, ya?"

"Nggak nitip apa-apa?"

"Apa? Nggak usah. Hati-hati aja."

"Oke."

Nugra menutup telepon dan meletakan lagi ponselnya di tempat semula, sebelum mengeluh desah dan memutar arah.

Niat hati ingin tiduran di rumah, berharap Tyas segera pulang dan dia bisa mengeloni sang istri. Namun pupus sudah.

Tapi bisa apa dia kalau yang memberi titah adalah ibu suri?

Bu Endang mengelola lembaga sosial yang menampung anak-anak yatim piatu tidak terurus, panti asuhan lebih tepatnya. Dulu sebelum membangun, Bu Endang sudah berpesan pada sang putra, bahwa dia berniat menjadikan ratusan hektare kebun mereka untuk amal, yang itu berarti tidak akan diwariskan kepada Nugra yang merupakan anak tunggal. Hasil perkebunan mereka murni dikucurkan ke lembaga.

Nugra tidak masalah sama sekali, apalagi mengingat bagaimana motivasi sang mama. Bu Endang adalah seorang yatim piatu, dia dibesarkan di sebuah panti juga. Merawat anak-anak itu seperti merawat dirinya sendiri, katanya.

Dua puluh menit sudah Nugra berkendara hingga dia sampai pada tempat di mana Bu Endang dan anak-anak tinggal. Sebuah bangunan besar dengan rumah mungil yang di sampingnya, di mana pelataran sangat lapang memisahkan mereka dengan gerbang dan jalan raya.

"Mau ke mana, Pak Yon?" sapa Nugra ramah pada seorang supir yang menenteng sebuah tas merah.

"Eh, Mas Nug, baru datang, Mas?"

"Ya."

"Ini tadi tasnya mbak pengasuh baru, kok ya ditinggal, turun-turun cuma bawa koper. Mau tak bawa ini soalnya mobilnya."

Nugra menanggapi gerutuan Pak Suyono dengan senyum. "Sini kalau gitu, Pak Yon langsung lanjut aja. Sama Ibu kan anaknya?"

"Gitu, Mas? Ya udah kalau gitu, terima kasih. Nggih sama Ibu, Mbak Nindi."

Nugra menerima uluran tas dari si sopir tersebut. "Dari mana anaknya, Pak?"

"Mojokerto, Mas."

"Oh, jemput di stasiun atau terminal tadi?"

"Terminal, baru aja sampai ini. Saking senengnya mungkin ya, Mas, sampai kelupaan ninggal barang."

Mojokerto, jauh juga, pikir Nugra. Mbak-mbak pengasuh kebanyakan dari sekitar sini saja, dan sepertinya yang baru ini adalah satu-satunya perantau.

Selepas kepergian Pak Yon, Nugra mengayun kakinya menuju bangunan yang tampak ramai tersebut. Yang bekerja hanya kaki, sebab matanya fokus menatap layar ponsel yang menunjukkan unggahan status sang istri di sosial medianya. Bukan sesuatu yang menghebohkan, hanya sebuah potret makanan yang sedikit membuat lega hatinya. Setidaknya dia tahu kalau Tyas sudah makan.

Akhir-akhir ini memang nafsu makan Tyas berkurang, yang meskipun wanita itu tidak memberi tahu Nugra secara langsung, sebagai orang hidup seatap tentu saja dia turut merasakan perubahannya. Apalagi jelas sekali Tyas yang tampak kehilangan berat badan.

Merasa jika ada orang lain yang mengamatinya, Nugra mendongak dan mendapati seorang perempuan tak jauh darinya, berjalan pelan dan menaruh telapak tangannya di dahi untuk menghalau panas.

Mereka berpandangan sepersekian detik, hingga akhirnya Nugra memilih untuk kembali ke ponselnya, melihat lagi unggahan sang istri yang kini beralih ke sebuah potret bunga-bunga anggrek di depan butiknya.

Jemari Nugra bergerak, berniat memberikan balasan meski sekadar hanya emoji hati, tapi belum sampai ibu jarinya menekan, tubuhnya berbalik ketika merasa ada yang mengikutinya.

Dan benar, wanita itu kini ada di belakang Nugra, matanya menyipit yang mungkin untuk menghalau silau. Dia ikut berhenti ketika Nugra juga berhenti.

Cerita baru karena garapanku di platform lain udah mau selesai dan cerita satunya yang lagi on going juga terlalu ringan jadi aku butuh sesuatu yang rada 'berisi' buat memacu gairah menulisku.

Diunggah setiap satu hingga dua hari sekali, ya kemungkinan kadang bakal ada lah molor molornya, tapi kuusahakan terjadwal karena udah matang.

"Perselingkuhan kah ini?"

Eeeem ... nggak tahu :(((

Tapi kalau menurut pandanganku, nggak ada tokoh jahat di sini. Seperti ceritaku kebanyakan, tokohnya bukan ada di putih atau hitam, melainkan memegang dua-duanya.

Selamat mengikuti! Makasih banyak!

Dua

Masih didominasi narasi karena masih pengenalan. Selamat membaca ya.

Dari atas, cukup bagian wajahnya saja yang Nugra pandang dan tidak perlu turun hingga bawah. Perempuan ini, mungkinkah si anak baru itu?

"Maaf, Pak. Bapak mau ke mana?"

"Ya ke dalam. Ini tasmu?"

Si wanita yang belum dia ketahui namanya itu mengangguk-angguk.

"Iya. Maaf lagi kalau boleh tahu, kok bisa ada di Bapak?"

"Tadi dari Pak Yon, sopir," ujar Nugra singkat sembari mengulurkan barang di tangannya. "Lain kali kalau bawa barang diingat-ingat. Pengasuh baru mbaknya?"

Wanita itu membungkuk malu, meraih tas dengan canggung. "Iya, terima kasih. Maaf bikin repot, tadi saya gugup kebetulan. Bapaknya kerja di sini juga?"

"Enggak," singkatnya, enggan memberi tahu bahwa dia adalah putra dari pemilik lembaga ini. Nugra memandang tepat di bola mata gadis itu, hanya sekilas, sebelum akhirnya dia berkedip dan menyambung kalimatnya. "Saya duluan, yang teliti ya lain kali."

Dia berbalik, mengayun langkahnya lagi, masih dia rasakan perempuan itu membuntutinya dari belakang tapi dia mengabaikannya.

"Bapak mau bertemu Bu Endang?"

Sebagai bentuk kesopanan, Nugra menoleh, membuat langkah perempuan itu melebar hingga akhirnya mereka bersisihan dengan jarak.

"Iya. Ada kan?" walau tentu Nugra tahu jawabannya, tapi biar saja lah, untuk basa-basi.

"Ada. Mau saya panggilkan?"

"Nggak perlu. Mbaknya udah dapat kamar?"

Walau kelihatan bingung sebab si pria tadi bilang jika tidak bekerja di sini namun paham seluk beluknya, wanita itu memberi anggukan kepala.

"Sudah."

"Dari mana?"

"Dari? Oh, asal saya? Mojokerto, Pak."

"Eemm ... jauh ya, semoga betah, Mbak. Mbak siapa kalau boleh tahu?"

"Nindita. Nindi."

***

"Istrimu makin kurus Mama lihat-lihat, nggak sakit kan dia?"

"Nggak," walau kurang yakin sebenarnya. Nugra menghentikan kegiatannya membantu sang mama mengisi lemari pendingin, ganti memandang lekat wanita paruh baya yang telah membawanya melihat dunia itu. "Mama kalau bisa nggak usah komentar ke dia ya, Ma. Bukan apa-apa, takutnya nanti Tyas jadi nggak pede atau gimana."

"Enggak lah, pernah emangnya Mama komentarin istrimu? Mama pengin punya cucu tapi Tyas belum mau hamil lagi, pernah nggak Mama komentar aneh-aneh ke dia?" balas Bu Endang sedikit malas. Putranya ini, belum apa-apa sudah begini begitu duluan. Jujur, kadang dia memang tersinggung, kok ya seperti menantunya itu benda rapuh yang kena udara saja sudah leleh dan Nugra seperti memarahinya duluan, padahal dia sama sekali tidak berniat untuk mengusik.

"Bukan Tyas, kita emang belum dikasih aja."

Bohong, Endang tahu jika mulut dan hati putranya ini bertolak belakang.

Ditatapnya sang putra yang berjongkok di depan lemari pendingin. Putranya ini ... jika dilihat-lihat semakin gagah saja, semakin tampan juga dari waktu ke waktu, tapi sebagai ibu, Bu Endang bisa merasakan ada sesuatu yang tampak rumpang. Seperti kosong, seperti ada yang hilang.

Masih kok, masih bisa dia lihat putranya ini yang cengar-cengir, atau kadang ngalem sekali. Seperti tadi, datang-datang langsung minta dipijit kepalanya karena mengeluh pusing. Namun entah mengapa Bu Endang merasa kalau kecerahan itu tidak bisa sampai ke mata Nugraha.

"Ya udah, kalau belum dikasih, doa yang banyak, yang kusyu. Usahanya juga dikencengi. Sesekali liburan jauh gitu ya nggak apa to, Le, kalian kan

sama-sama kerja, siapa tahu terlalu kecapekan atau gimana."

"Masih repot, Ma."

"Halah, kalau disempat-sempatkan mesti ya bisa."

Nugra memilih diam, karena toh dia balas lagi juga bakal disanggah lagi. Jadi lebih baik disudahi saja.

Pembahasan soal Tyas memang sangat mempengaruhi suasana hatinya. Entah, seperti takut saja dia. Nugraha seolah tidak pernah siap jika mendengar suatu komentar kurang mengenakkan tentang sang istri, dia tidak mau, tidak suka.

Bahkan hingga sekarang dia sedang perang dingin dengan salah satu sepupunya sejak setahun lalu. Ya karena omongan nyelenehnya tentang Tyas, ada-ada saja. Istrinya dibilang pemalas lah, tidak 'subur' lah, tidak mau mengurus mertua, banyak lagi.

Tyas tidak pemalas kok, dia pekerja keras, Nugraha bahkan tidak tahu menahu tentang bisnisnya karena Tyas selalu mampu bekerja dengan tangannya sendiri. Memangnya apa yang mereka harapkan?

Tyas juga bukan manusia buruk hanya sebab belum lagi berkeinginan untuk memiliki momongan, dia itu ya istrinya, yang cantik, pintar, mandiri, tidak banyak menuntut.

Lagi pun, Bu Endang masih segar bugar, Nugra juga selalu memperhatikannya, jadi apa lagi? Selama dia masih hidup, maka Bu Endang adalah tanggung jawabnya. Dulu justru sejak gadis Tyas sudah merawat sang ibu yang kini telah tiada, dengan tangannya sendiri, tanpa saudara. Jadi biarlah sekarang wanita itu beristirahat, melakukan hal-hal yang dia senangi tanpa kekekangan dan tuntutan.

Yang paling bahagia ketika Tyas senang adalah Nugraha.

"Lusa Susan mitoni lho ya, Nug. Datang. Mama lihat-lihat kok kamu ini kayak mutus hubungan gitu sama dia. Nggak enak, Le, kita itu seduluran, malu sama budhemu, pakdhemu, yang udah itu mbok ya diudahi aja. Masalah yang lalu-lalu kalau kamu pupuk terus malah makin jadi gede. Dapat apa emangnya kamu diamin orang begitu? Kemarin mereka habis dari Lombok kamu dikasih oleh-oleh malah dikembalikan, sampai nangis dia. Mbok ya udah."

Nugraha sudah selesai dengan pekerjaannya, dua pintu kulkas itu dia tutup, lantas tangannya mengusap ke pahanya sendiri.

"Kalau nggak repot biar Nug ke sana sama Tyas."

Nugraha tidak berjanji, jadi tidak apa kan jika misal tidak dipenuhi?

***

Pukul tujuh malam. Padahal sejak tadi siang Nugra mengabari Tyas jika hendak pulang, namun setelah salat ashar di tempat sang mama, dia malah tergolek ketiduran hingga mahrib, yang mau tak mau membuatnya harus pulang terlambat tanpa mengabari sang istri. Setelah menaruh kendaraannya di kandang mobil, laki-laki itu bergegas masuk ke rumahnya, dari simbok dia bisa tahu kalau Tyas sudah pulang dari sore.

"Mbak Tyas udah makan, Mbok?"

"Udah, Mas. Tadi saya di WA, gak usah masak soalnya mau pesen aja. Jadi ya gak masak saya, Mas."

Nugra menganggut. "Mbok juga udah makan kan tapi?"

"*Nggih*, sudah. Tadi saya juga dikasih."

Nugra mendongak, memperhatikan kamarnya di lantai atas yang terbuka, dia bergegas naik dengan tangan yang mulai membebaskan kemejanya dari jerat celana dan ikat pinggang.

"Yas?"

"Yang?"

Nugra memanggil-manggil, dia hendak menuju kamar mandi namun jalannya berhenti ketika mendapati Tyas keluar dari ruang salatan, mukena marunnya masih menutupi rambut hingga lutut.

Seketika itu senyum Nugra mengembang.

Tujuannya adalah si wanita, tentu saja. Tanpa menunggu lama Nugra segera merengkuhnya, memberikan dua kecup singkat di pipi kanan dan kiri.

"Assalamualaikum. Maaf baru pulang."

Tyas mengangguk-angguk, tangannya menyentuh pundak Nugra untuk mengurai pelukan mereka. Namun laki-lakinya menolak, yang pada akhirnya dia harus membiarkan hidungnya bersentuhan kembali dengan dada sang suami yang masih ada tersisa aroma parfum di sana.

"Cantik banget, cium lagi sini."

Nugra mencuri lagi satu kecupan di pipi kanan sebelum mendekap tubuh Tyas erat, berharap barang kali istrinya bertanya, sedang apa dia di rumah mama? Tadi bagaimana di kantor? Bagaimana kabar mama? Capek kah hari ini?

"Ada telepon, Mas."

Tapi tidak.

Sama sekali tidak.

Dengan berat dekapan mereka terlepas, Nugra membiarkan sang istri menjauh, padahal belum dia sempat untuk bertanya hal-hal yang dilalui Tyas hari ini, dari yang menjengkelkan hingga yang menyenangkan.

Sembari melangkah, Tyas membuka mukenanya, membuat rambut cokelat sepunggung yang bergelombang itu seketika bisa dinikmati oleh satu-satunya laki-laki dalam ruangan.

Cantik sekali dan selalu demikian. Bagaimana pun bentuknya, bagaimana pun rupanya, Tyas adalah yang tercantik. Namun tentu saja bukan itu yang membuat Nugraha memelihara kagum.

Istrinya adalah pekerja keras, tangannya panas dan juga ringan. Bahkan wanita itu memberdayakan para ibu rumah tangga di sekitar sini. Tyas memberikan sisa kain produksi galerinya agar bisa dimanfaatkan, mulai dari pengeset kaki, tas, selimut, aksesoris, banyak lagi.

Bagaimana mungkin Nugraha tidak semakin cinta? Tidak hanya olehnya, Tyas juga menggenggam cinta dari banyak orang.

"Halo? Kenapa Mbak Rin?"

Nugra mundur lalu berbalik, membiarkan Tyas tenggelam dalam urusannya sendiri sedang dia hendak membersihkan diri.

Dengan malas tangannya mengurai satu persatu kancing kemeja. Nugra berdiri di depan kaca toilet, mengamati wajahnya sendiri, hingga pakaian bagaian atasnya tandas dan hanya menyisakan bawahan.

Lebay atau tidak kira-kira jika ada kalanya Nugraha rindu hal-hal kecil yang biasa dia lakukan bersama sang istri? Sekadar mandi berdua, saling mengusap dan memijit kepala, mengirimkan sentuhan-sentuhan nakal, atau malahan bercinta singkat seperti kejar-kejaran dengan matahari.

Desah sendu keluar setelah tubuhnya polos sempurna, tidak ada hal lain yang bisa Nugra impikan selain harap agar air bisa turut mendinginkan kepalanya.

***

"Ada barang dari Mbak Ajeng tapi Mas lupa, masih di mobil. Diambil besok pagi aja ya."

"Hmm."

Mati-matian Nugraha menahan decakan, jika menuruti egonya, dia pasti akan pergi keluar saja, mencari angin segar dan pulang tengah malam, sebab untuk apa di rumah jika penghuni yang menjadi alasannya tinggal seolah tidak menganggap ada eksistensinya?

Tapi tidak, jika dia melakukan itu, maka namanya bukan Nugraha.

"Nggak usah begini ah, Mas. Nggak lihat ini aku lagi apa?"

Nugraha mengangkat kepalanya yang semula dia taruh di paha Tyas untuk mengemis perhatian, beralih merebah di samping wanita itu yang masih duduk, menjadikan tablet di kedua tangannya sebagai benda paling menarik.

Namun dia belum menyerah, bukannya diam atau merasa tersinggung, Nugra mengulurkan tangannya, mengusap-usap rambut Tyas dari belakang, merasakan lembut dan harum dari tiap helainya.

"Istirahat dulu kalau capek, Sayang. Matanya kelihatan lelah banget itu," jemari Nugra menyusur, dari ujung rambut hingga kepala, mengesampingkannya agar tangannya bisa menyentuh leher sang istri.

Barangkali ... Tyas *ingin*.

Sebab sudah lama, kualitas dan kuantitas seks mereka memang menurun drastis. Seingat Nugra, sudah hampir dua minggu mereka terakhir melakukannya. Tentu saja itu bukan hanya kebutuhan pria, namun juga wanita. Jadi apakah Tyas tidak menginginkannya lagi? Terkadang pemikiran liar Nugra lari hingga sejauh itu.

"Awas ah, tangannya!"

Nugra tidak tahu pasti bagaiman semua ini bermulai, segalanya tampak abu-abu.

Namun memang, perubahan tiba dirasakannya sejak kepergian sang ibu mertua lalu juga calon bayi mereka. Dua tahun lalu, yang adalah tahun terberat bagi keduanya.

Walau sebenarnya dia merasa jika semuanya telah membaik kok. Hal itu tidak lantas membuat mereka merasa jatuh terjun hingga titik tak bisa ditolong. Nugra dan Tyas mampu untuk bangkit, berbagai cara mereka lakukan, mulai dari kucuran doa penguat, konsultasi ke ahli jiwa, dukungan juga datang dari kanan kiri depan belakang, hingga akhirnya dengan kedua mata yang bertatap, Nugra dan Tyas bisa saling tersenyum beradu rasa rela dan lega.

Nugra kira, semuanya berakhir di sana, sudah, tidak ada lagi yang suram, yang gelap, yang susah.

Tanpa dia tahu kalau sekarang akan dihadapkan pada situasi yang seperti petang. Terang tidak, gelap belum.

Semuanya berjalan lambat, dimulai dari Tyas yang tidak pernah lagi menghadiahinya makanan lezat sesekali, ya walaupun memang sudah ada simbok, akan tetapi Nugra dan Tyas suka saling bergantian memasak untuk

satu sama lain. Hingga tidak terasa kini hanya Nugra yang melakukannya, itu pun terkadang dua porsi harus dia telan sendiri dalam kondisi dingin.

Tyas kerap mengabaikannya, seolah keberadaan Nugra bukanlah sesuatu yang penting.

Tyas lebih suka keluar, seakan keberadaan Nugra membuatnya tidak betah. Itu pun terkadang hingga tengah malam, padahal dari dulu mereka sudah membuat kesepakatan jika jam Cinderella-nya adalah sepuluh malam.

Nugra sudah mengajak Tyas berbicara, namun tidak ada jawaban memuaskan dari wanita itu. Tyas selalu beralasan bahwa dirinya hanya lelah, banyak masalah di butik, ada konflik dengan pegawainya, yang Nugra anggap sebagai kebohongan.

"Yang..."

"Yas..."

"Hm?"

Mendengar deheman itu, Nugra merapatkan tubuhnya pada Tyas, melingkarkan tangannya di lekukan pinggang mengesankan milik si wanita.

"Kangen banget," cicitnya, berharap Tyas mengerti.

Dia ingin, dia butuh, dan yang terpenting, dia rindu.

Nugra merindukan istrinya, sangat-sangat rindu.

Dia sudah berusaha menghidupkan lagi rumah tangga mereka, Nugraha sudah banyak-banyak berkaca dan melihat dirinya sendiri, memperbaiki yang tampak kurang, barangkali dia terlalu sibuk hingga lupa pada Tyas. Jadi segala bentuk macam perhatian kini dia berikan, berbagai macam sentuhan yang dia kira bisa menghangatkan, kecupan yang dia pikir bisa meletupkan lagi perasaan yang terpendam. Tidak hanya itu, Nugra juga meningkatkan intensitas kerja tubuh, berpikir mungkin saja fisiknya kurang menarik. Belum lagi pemikiran akan Tyas yang bisa jadi kurang puas dengan permainan ranjangnya, Nugra sudah memberikan segala yang terbaik.

"Mau?"

"Boleh?"

"Aku capek tapi, Mas."

Namun tetap saja...

"Kalau capek diudahin dong itu, istirahat. Ada yang pegel nggak? Mau dipijit?"

Pun, tetap saja.

Nugra adalah Nugra, yang rela terjun dari jurang tertinggi dan babak belur demi wanita kesayangannya.

Pemeran utama pria tentu aja Mas Nug, dan untuk wanitanya, aku belum bilang siapa-siapa, diasumsikan sendiri boleh. Menghakimi ini itu jangan dulu soalnya jalan separo aja belum :(((

Kalau aku bilang pola cerita ini bukan macam istri jahat—suami tersakiti—bertemu wanita idaman lain bak bidadari—istri ditinggal—hidup bahagia bersama bidadari lalu tamat, kan sama aja spoiler yah. Eh — lho ... kok kadung bilang?

Cerita ini—bagiku—cukup rumit karena semua tokohnya abu-abu, buaik enggak, jahat juga enggak. Sebenernya rada ngeri sih ceritain kisah kayak begini karena dulu pernah kena mental gara-gara cerita sebelah. Tapi nggak apa, aku lagi pengin, semoga sekarang lebih banyak readers yang bisa lebih bijak menilai sesuatu.

Makasih banyak ya. Jumpa lagi!

Tiga

Ayo sampaiin isi hatinya di komentar, biar aku tahu gitu, dan biar semangat juga updatenya.

Selamat membaca!

"Kata Bu Endang di rumah ada Mas Nug, tanya Mas Nug. Masnya itu siapa ya, Mbak?"

"Mas Nugraha, anaknya Ibu. Biasanya emang suka ke sini," Fitria, salah satu pengasuh yang sudah bekerja tiga tahun lamanya itu menanggapi pertanyaan Nindi dengan ramah.

"Oh, yang tinggi itu?" tanya Nindi lagi, teringat akan sosok yang baru saja dia temui tadi, yang dalam sekali pertemuan saja sudah meninggalkan kesan karena keberadaannya sangat mencolok.

Dalam hati Nindi seperti ingin mencubit dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia membuat putra Bu Endang kerepotan begitu sebab keteledorannya. Dia memang pelupa, pemalu, gampang gugup.

"Iya. Udah tahu kamu berarti?"

"Tadi ketemu."

"Ganteng, ya?" Fitria menaikkan alisnya bermaksud menggoda. "Udah punya istri tapi."

Sedangkan Nindi menggeleng tak habis pikir. Iya sih, benar, tampan, tampan sekali malah, tapi lalu kenapa? Andai tidak ada istri pun juga masnya tidak akan mendekati kaum-kaumnya begini.

"Nanti bilangku gimana kira-kira, Mbak?"

Mendengar pertanyaan polos wanita dua puluh lima tahun di sampingnya itu membuat Fitri mengeram gemas.

Duh, Nindi ini ... tingkah polah dan umurnya seperti tidak sejalan. Ya iya, sih, badannya mungil dan wajahnya imut seperti bocah baru lulus sekolah menengah, tapi masa begini saja pakai acara tanya?

Polos sekali, pantas saja Bu Endang langsung menerimanya tanpa ba bi bu, Nindi ini kelihatan tidak neko-neko.

"Bilang gini, Mas, jadiin aku istri kedua mau nggak?" Fitri mengerjai yang langsung dihadiahi tepukan reflek, wanita itu tergelak. "Ya tanya lah, Nin. Mas, boleh minta tolong, saya minta barang keperluan. Gitu."

Nindi mengiyakan dengan malu, bergegas dia menuju rumah mungil yang tidak jauh dari bangunan di mana anak-anak tinggal. Pintunya terbuka, seolah si pemilik mempunyai rasa kepercayaan tinggi bahwa tidak akan ada orang jahat yang hendak masuk.

Wanita itu mempercepat langkahnya, ketika sampai di depan pintu, dia tidak langsung mengucap salam melainkan celingukan lebih dulu.

Tidak ada orang, pikirnya.

"Assalamualaikum."

Tidak terjawab.

"Assalamualaikum."

Tidak terjawab juga.

Nindi celingukan lagi. Kalau dia langsung masuk? Sopan kah? Tapi dia butuh mandi lalu berbenah diri dan segala keperluannya ada di sini.

"Assalamualaikum," bukan hanya salam, Nindi juga mengetuk pintu kayu di sampingnya, melongokkan kepala.

"Dek!"

Mendengar suara yang seperti memanggilnya, Nindi menoleh, mendapati Bu Sari dari kejauhan, seorang juru masak yang berdiri di balkon.

"Mau ambil barang?"

Nindi mengganggguk.

"Langsung masuk aja nggak apa-apa."

Mau tak mau Nindi menurut, ketika dia masuk, aroma wangi jeruk dari pengharum langsung tercium, segar, bersih, adem, begitu lah kesannya.

Matanya bergerak ke sana ke mari, sampai akhirnya berhenti di meja dengan sebuah dompet terongok di sana.

Ah, jadi ... apakah ini seperti pancingan? Nindi diberi ruang bebas untuk diuji apakah dia pantas diberi kepercayaan atau tidak?

Mengabaikan pemikiran-pemikiran barusan, Nindi terus melangkah, mencari laki-laki yang katanya sedang berada di dalam namun ternyata tidak dia dapati.

"Permisi..."

Tidak ada sahutan, dalam hati Nindi mulai menggerutu.

Sampai akhirnya dia menjumpai pria yang tadi sempat bertemu dengannya.

Sedang tidur di atas sofa dengan nyenyak dan nyaman, seakan jika ada gempa pun tidak akan mampu membuatnya terusik.

Nindi mengusap-usap tangannya di paha, gugup, bukan hanya bingung apakah dia harus kembali atau membangunkan pria itu. Namun sebab Nugraha yang hanya mengenakan kaus dalam, kemeja birunya tersampir begitu saja di punggung sofa.

Setelah menimbang beberapa detik, Nindi memilih mundur, hendak kembali. Sebelum langkahnya berhenti ketika mendengar geraman dari pria tersebut.

Bingung, malu, gugup, canggung, semuanya bercampur.

Saking jarangnya Nindi berinteraksi dengan lawan jenis, mungkin? Dulu dia bekerja mengasuh anak dari seorang ibu tunggal, menjadikannya lebih sering berada di dalam rungan, tidak punya banyak kesempatan untuk berhubungan dengan laki-laki.

Jadi begini lah jika dia bertemu atau berada satu ruangan dengan pria, yang walau tidak sedang memiliki perasaan tertarik, tetap saja dia gugup.

Nindi berbalik, kesempatan ketika dia dapati tangan Nugra bergerak menyugar rambutnya tidak dia sia-siakan. Jadi segera dia membuat gerakan agar laki-laki itu menyadari keberadaannya.

"Pak? Maaf..."

Mendengar suara asing, Nugra tampak terkejut, pria itu reflek duduk dari baringannya, menatap Nindi bingung dengan matanya yang memerah.

Nindi yang dipandang begitu, semakin kalang kabut saja.

"Ya? Apa?" Nugra yang mulai sadar, bertanya dengan suara yang serak.

"Maaf saya ganggu, tadi diminta Bu Endang ke sini ambil barang, katanya ada Bapak, saya disuruh langsung masuk."

Nugra manggut-manggut, sebelum beranjak jarinya memijit terlebih dulu kepalanya yang pening.

"Oh, mbaknya yang baru itu ya? Tunggu di sini, saya ambilkan."

Nindi mengangguk, ingin duduk tapi sungkan, jadi dia memilih berdiri menahan debaran di dadanya.

Bagaimana tidak? Ah ... maaf, bukan bermaksud genit, tapi Fitri tidak bohong sama sekali, Nugra benar-benar tampan, apalagi di keadaan berantakan seperti tadi, yang semakin memberi kesan bahwa dia benar-benar diberkati dengan paras yang alami.

Sekali lagi, bukan bermaksud centil, seperti Nindi yang bisa dengan mudah memberi pujian pada perempuan, begitupula ke laki-laki, itu adalah sifat naluri alami manusia untuk saling mengagumi. Tanpa ada maksud negatif.

Mata Nindi menyapu ruangan, hingga terpaku pada titik di mana sebuah potret tergantung.

Bu Endang, Nugraha, lalu juga seorang wanita lagi yang tersenyum manis di samping laki-lakinya. Nindi tidak tahu pasti di mana latarnya, tapi kemungkinan mereka sedang di luar negeri.

Cantik sekali.

Cantik banget, Nindi membatin sekali lagi, melayangkan pujian spontan.

Mungkinkah dia istri Mas Nug? Pikirnya.

Ah, dia kira kehidupan kisah cinta si tampan dan kaya dengan si cantik yang tak kalah kaya hanya ada di novel dan film, tapi ternyata benar-benar ada di kehidupan nyata ya?

Orang-orang di potret itu kelihatan bahagia, pasti kehidupan mereka mendekati sempurna. Nindi terbayang-bayang kisah yang manis, hingga tanpa sadar senyumnya turut tersungging walau tipis.

"Kuat nggak bawa ini?"

Nindi gelagapan ketika suara Nugra terdengar olehnya, laki-laki itu keluar dari sebuah ruangan sembari membawa kardus besar.

"Banyak banget, Pak?"

"Ya ini perlumu. Gantungan baju, alat mandi, handuk, setrika, storage box, gelas, piring buat di kamar, banyak, nanti cek sendiri, barangkali ada yang kurang bilang sama Ibu. Kalau kayak parfume, sama perempuan biasanya kosmetik itu kamu bisa beli sendiri. Sabun, pasta gigi juga ada di koperasi, langsung ambil aja."

Nugra menatapnya lurus sedangkan Nindi hanya mampu beradu tiga detik.

Dengan canggung tangannya mengulur, mencoba mengangkat kardus itu namun meringis ketika merasakan beratnya.

"Berat?" tanya Nugra yang sepertinya hanya basa-basi.

"Biar saya angkatin kalau gitu."

Mendengarnya, Nindi menolak dengan segera.

"Nggak perlu, Pak, makasih, ini aja saya udah bikin repot. Biar saya minta bantu Fitri aja."

"Ya makin repot bawa begini aja dua orang. Nggak apa sekalian saya mau ketemu anak-anak," Nugra beralasan.

"Gitu, Pak?"

"Kamarmu sebelah mana? Lantai satu atau dua?"

"Di lantai dua."

Nugra meminta Nindi untuk keluar lebih dulu, lalu disusul pria itu yang sudah mengenakan kembali kemejanya. Tidak ada percakapan berarti dari keduanya hingga akhirnya mereka sampai dan Nugra tahu diri dengan hanya menaruh barang itu di depan pintu, tidak lantas masuk ke kamar Nindi.

Biar nanti diseret atau bagaimana lah, pikirnya.

"Makasih ya, Pak. Dari tadi saya bikin repot."

"Lain kali bisa aja saya yang ngerepotin kamu, santai aja."

Nindi tersenyum.

"Makasih sekali lagi."

Nugra menjawabnya dengan dehem dan anggukan kepala.

"Nggak usah panggil pak, panggil mas aja kayak yang lain."

***

Sudah mati-matian Nugra menahan rintih sedari tadi, tapi di ujung ini dia melepaskannya, membuat gerungan itu terdengar menggema di kamar mandi

Pria itu menikmati gelap yang memenuhi matanya, kepalanya terlempar ke dinding dan napasnya terengah, membuat dada lapangnya naik turun seperti terburu-buru.

Selama beberapa detik ada di posisi itu hingga akhirnya dia mengerjap, meraih selembar tisu toilet untuk menyeka sisa-sisa ulahnya sendiri.

Sehabis bulatan lembar kotor itu dilempar dan mendarat sempurna di tempat sampah, Nugra mendesah. Tangannya meraup wajahnya sendiri,

menyugar rambut dengan putus asa.

Kadang kala ada perasaan malu, merasa bersalah, merasa payah. Tapi bisa apa? Baginya begini lebih baik daripada dia memaksakan kehendaknya pada sang istri. Tyas yang paling berhak atas tubuhnya sendiri, walau ... apakah Nugra salah jika dia menyimpan keluh dalam hati?

"Mas? Masih lama?"

Mata Nugra melirik pada pintu dengan suara Tyas dari baliknya.

"Masih. Masuk aja lah," dia menyeru, meraih handuk untuk menutupi tubuh bawahnya dan berjalan ke pintu. Nugra membukanya.

Mendapati penampilan sang suami yang masih tampak kering kecuali wajahnya, Tyas mengernyit.

"Belum mandi? Ngapain aja dari tadi, Mas? Udah jam tujuh loh ini."

Nugra mendadak merasa canggung, tapi cepat-cepat dia menahannya agar tidak sampai memunculkan ekspresi kentara.

"Barengan yuk, Yas. Pijitin kepalanya Mas bentar aja, nanti gantian. Mau nggak?" rayunya, jarinya sudah bekerja cekatan dengan mengelus-elus tangan Tyas.

Bukan anggukan malu atau wajah antusias, Nugra malah mendapatkan raut tertekuk dari wanitanya.

"Ini nih yang aku nggak suka, ada aja maunya di waktu-waktu yang nggak tepat. Aku mandi di bawah aja."

"Bentar aja, Sayang. Berat banget kepalanya dari kemarin."

"Ada anak magang di administrasi, Mas. Aku mau briefing. Janjinya setengah delapan, udah jam berapa ini. Mas sih, apa-apa lelet banget, nggak bisa cekatan cak cek," gerutu Tyas, menghempas tangan Nugra dan segera berbalik dengan langkah jengkel.

Mengabaikan atau bahkan tidak tahu jika laki-lakinya turut mendengus lelah.

Nugra menutup lagi pintu dengan perasaan berkecamuk, kakinya sudah berkeinginan untuk menendang dinding sebagai pelampiasan emosi, namun berhasil dia tahan. Itu bukan cara yang bagus dan Nugraha tidak ingin menjadikannya kebiasaan.

Emosinya harus senantiasa terkontrol, walau hatinya awut-awutan sekali pun.

Jadi dia harus apa? Apa lagi?

Nanti kalau Nugra melakukan konfrontasi dengan Tyas, maka dia akan dianggap laki-laki kasar yang tidak sabar, tidak mengerti perempuan, tidak

menghargai pasangan. Dia dicap ingin menang sendiri, tidak mau memberi Tyas ruang untuk dirinya sendiri.

Pun ... Nugraha tidak sampai hati melakukan itu.

Tapi jika begini terus, sampai kapan?

Apakah Tyas tidak sadar jika Nugra juga bisa lelah? Atau justru itu tujuannya?

Empat

Aku belum ada bilang FL-nya siapa-siapa loh yaaaaaa... tapi menurutku Tyas dan Nindi punya peran 50:50. Silakan dinikmati dulu alurnya.

Selamat membaca!

"Kan aku udah bilang, Mas. Nanti pulang sendiri. Lagian kok kayak aku ke mana sih, Mas juga tahu lagi di sini, nggak akan ke mana-mana."

"Ya kamu ditelepon juga nggak angkat, pesannya nggak dibales. Mas itu khawatir sama kamu, Yas, apalagi malem-malem begini."

"Apa yang perlu dikhawatirin?"

Tyas membuang napasnya kasar, jenuh dengan sikap Nugra yang seolah menganggapnya seperti anak kecil, terkesan tidak mempercayainya. Ayo lah, dia cuma bertandang ke rumah kawan akrabnya yang baru kembali setelah sekian lama menempuh pendidikannya di negeri seberang.

Dia juga tahu diri lah, mana mungkin akan pulang selepas tengah malam? Jadi kenapa suaminya ini riwuh sendiri? Toh, jika Nugra keluar Tyas juga tidak merecokinya.

Kenapa jika Nugra boleh lantas dia tidak?

Sedangkan Nugra, melihat istrinya yang tampak mulai kesal memilih mundur, mengalah, tidak lucu juga mereka bertengkar di depan rumah orang.

Laki-laki itu mengusap wajahnya, memperhatikan bangunan berlantai dua yang menyala terang, tempat Tyas dan teman-temannya berkumpul.

Nugra tidak masuk dan marah-marah, dia hanya menelepon Tyas dan menunggunya di luar, selain sebab dia tidak akrab dengan kawan-kawan istrinya, Nugra juga tidak ingin mengganggu acara para perempuan itu.

Nugra rasa, dia sudah menempatkan diri setahu-tahunya.

Dia hanya khawatir, sudah pukul sembilan malam dan istrinya belum kunjung pulang, tidak bisa dihubungi. Suami mana yang tidak kalang kabut?

Dia hanya ingin memastikan bahwa Tyas baik-baik saja, sudah. Lantas kenapa kehadirannya dianggap sebagai pengganggu begini?

"Jadi kamu mau pulang jam berapa?"

"Nanti dulu."

"Mas tungguin, ya? Nanti kita pulang bareng."

"Mas? Ya ampun!" Tyas mengeratkan rahangnya, memilih menatap mata memerah milik suaminya dengan dongkol daripada penuh haru sebab merasa dikhawatirkan. "Kapan sih aku diberi ruang, Mas?"

Kapan? Bukannya setiap hari sudah?

"Aku juga punya kehidupanku sendiri."

Tapi bukankah mereka suami istri? Lantas apa apa gunanya status ini jika Tyas selalu ingin menikmati hidupnya sendiri? Nugra tidak akan mengusik, mengekang, dia hanya ingin dilibatkan, sudah. Setidaknya Tyas menganggap bahwa keberadaannya itu penting dan berarti, bukannya Nugra disisihkan di tempat jauh begini.

"Aku malu loh sama yang lain, selalu aja gini. Dulu di birthday party-nya Inggit Mas juga begini. Aku bukan anak kecil, aku juga paham kok, Mas, batasan-batasanku. Aku nggak kumpul sama laki-laki, aku nggak ikut minum, nanti aku juga pulang. Kan sebelumnya aku juga udah bilang, masa aku harus laporan sama kamu tiap lima menit sekali? Tiap Mas yang keluar, pernah nggak aku ganggu? Kasih ruang buat aku sebentaaaar aja."

Tyas adalah kelemahan Nugra, jadi bisa apa dia di kondisi lemah begini?

Laki-laki itu maju, mengecup sekilas pucuk kepala istrinya, berharap karena itu kepala Tyas bisa lebih dingin.

"Oke, kalau butuh apa-apa kabarin Mas."

"Mending Mas pulang aja. Istirahat, nggak perlu khawatirin aku, aku bisa jaga diriku sendiri."

Nugra mengiyakan, menyerah.

Dengan berat hati dia meninggalkan Tyas, walau sebenarnya tidak benar-benar pulang, melainkan mencari tempat di dekat sana untuk memastikan

jika istrinya baik-baik saja. Sebab ... entah lah, perasaan Nugra tidak enak.

Dia tidak srek dengan tiga kawan Tyas ini, jujur saja. Siwi, Inggit, dan Alma. Ketiganya memang berasal dari Salatiga, namun masing-masing dari mereka meninggalkan tanah kelahirannya. Siwi dan Inggit bekerja di Jakarta sedangkan Alma baru saja kembali dari Australia. Hanya tersisa Tyas di sini, pun satu-satunya yang berstatus istri.

Yang membuat Nugra tidak nyaman adalah kehidupan bebas mereka. Ya terserah, siapa Nugra mau melarang? Hanya saja ... dia tidak berbohong, perasaan gusar itu ada.

Nugra mencari-cari tempat sepi untuk melipir, yang sekiranya tidak menganggu lalu lintas. Kendaraannya dia jalankan pelan, lantas karena jendela mobil yang sedikit diturunkan, sebuah aroma nikmat berhasil dia hirup.

Matanya seketika itu melirik, mendapati sebuah warung tenda yang tampak sepi namun suara penggorengannya bisa terdengar oleh Nugra.

Dan ... kenapa ... dia ... lapar?

Setelah menimbang akhirnya Nugra memutuskan berhenti. Sekalian menunggu Tyas, pikirnya. Jadi setelah memarkirkan mobil, laki-laki itu segera turun, melangkahkan kakinya sembari membaca menu yang tersedia dalam spanduknya.

Ah, kalau begini jadi teringat masa mudanya dengan Tyas dulu. Berkencan malam-malam, menyusuri jajanan jalan, bahkan keduanya pernah kebablas hingga Solo.

Masa yang indah dan gampang sekali bikin rindu. Sepertinya sesekali boleh lah diulang, jika Tyas berkenan.

"Oh, jadi baru seminggu ini di sini? Tapi kok udah hapal jalan untungnya kamu, Dek."

"Saya biasain soalnya, beberapa hari ini suka jalan-jalan sekitar sini. Cuma ini tadi kok apes."

"Tapi mau dijemput, to?"

"Iya."

Nugra mengerutkan dahi ketika mendengar suara yang seperti dia kenal. Laki-laki itu menunduk melewati pintu, membuat dua wanita yang ada di sana seketika melirik sedang seorang pria masih fokus di depan penggorengannya.

"Lho, Mas Nugra?"

Beberapa saat Nugra terdiam, lalu menganggukkan kepalanya ramah ketika teringat akan si pemanggil.

"Kok di sini, Sin? Eh, siapa..."

"Nindi," si wanita meluruskan, menggeser tubuhnya karena hanya ada satu kursi panjang itu yang tersisa, kanan dan kirinya tampak basah karena hujan yang beberapa jam lalu sempat mengguyur.

Nindi sempat terkesiap, terheran kenapa bisa-bisanya seorang Nugraha nyasar di warung pecel tenda begini. Tapi tidak ada yang mustahil, kan? Wong Bu Endang saja makanan kesukaannya bukan makanan mahal melainkan hanya sayur asam dan bakwan jagung, yang baru diketahuinya tadi siang ketika melihat ibu pengasuh itu makan dengan lahap.

Nugra tidak langsung duduk, melainkan memesan terlebih dulu.

"Pecel ayam ya, Bu."

"Lho ... habis, Mas. Adanya bebek, lele."

"Oh, bebek aja kalau gitu."

"Nggih, ditunggu. Monggo, Mas."

Nugra menyingsing celana bahannya di bagian paha lantas duduk, berdampingan dengan Nindi yang tentu dipisahkan jarak.

Laki-laki itu melirik.

"Kok bisa sampai sini?"

"Iya, Mas. Habis belanja."

"Kok nggak siang-siang aja? Udah hapal daerah sini?"

Ditatap lurus begini oleh Nugra, membuat Nindi mati-matian menahan salah tingkah.

"Udah. Seharian tadi sibuk, Mas, baru bisanya sekarang. Lagian lebih enak jalan malem begini, syahdu aja gitu rasanya," Nindi tertawa malu sedangkan Nugra mendengus.

"Lain kali bawa temen biar lebih aman."

Nindi mengiyakan sebelum bertanya balik. "Mas Nug habis dari mana? Sendiri?" yang langsung dia rutuki karena takut dianggap mengurusi urusan orang dan sok akrab.

"Habis jalan," jawab Nugra sembari menerima piring berisi pesanannya. "Makasih, Bu."

"Emm..."

Keduanya diam, Nugra yang mulai menyantap makanannya, sedangkan milik Nindi yang sebentar lagi habis dia awet-awetkan sembari menunggu jemputan. Gadis itu memilih untuk memainkan ponselnya.

Suasana yang canggung, tentu saja.

"Gimana anak-anak, pada sehat?"

"Ada yang demam, Mas, tapi tadi sore udah mendingan. Yang lain alhamdulillah sehat."

"Soalnya pancaroba begini, rawan sakit."

"Iya. Ibu juga udah wanti-wanti jangan hujan-hujan, masih aja ada yang bandel," ujar Nindi yang cenderung mengeluh.

"Kalau kamu udah pernah kena omel Ibu belum?" Nugra bertanya jenaka, mencoba mengakrabkan diri. Bukan kenapa-kenapa kok, ya karena ingin saja. Dia dan yang lain juga begitu, Nugra tidak suka membuat jarak dengan orang lain kecuali jika belum-belum tingkahnya membikin dia tidak nyaman.

Sedangkan Nindi ini dari pembawaannya kelihatan baik, sama seperti para pengasuh yang lain.

"Suka ngomel ya, Mas, Ibu?"

Sontak Nugra terkekeh, hampir saja dia tersedak air yang hendak diteguknya. Pria itu melirik penuh seloroh.

"Iya. Galak."

"Nggak apa nanti saya masakin sayur asem sama bakwan jagung aja biar luluh."

Kekehan Nugra belum juga berhenti.

"Kok tahu kamu?"

"Iya, habisnya—" ucapan Nindi terjeda ketika ponsel di tangannya bergetar, sebuah panggilan masuk. "Habisnya tadi saya dikasih tahu," namun Nindi tetap meneruskannya, sebelum meminta izin Nugra untuk mengangkat telepon.

"Halo? Waalaikumsalam, Mbak Fit. Dibawa ke puskesmas? Dia muntah juga? Oh, iya, semoga cepet baikan. Jadi aku nunggu Mbak Sari? Rumahnya sebelah mana? Beneran dibolehin nggak kalau aku nitip? Gitu? Oke. Makasih Mbak Fit, iya."

Nugra mendengarnya dalam diam. Sebenarnya agak janggal di pikirannya, sebab setahu dia panti ditutup tiap jam sembilan malam, tidak ada yang boleh keluar melewati jam itu. Tapi kenapa anak baru ini masih berlenggang? Malah bisa-bisanya santai makan di warung begini.

"Adeknya dibawa ke puskesmas, Mas. Soalnya sama muntah juga."

Nugra mengangguk, biar besok dia menyempatkan untuk menengok bersama Tyas, kalau istrinya itu mau.

"Terus kamu mau pulang?"

"Belum. Saya nunggu Mbak Sari."

Alis Nugra mengerut.

"Motor yang saya bawa mogok, Mas. Tadinya kan mau dijemput Pak Yono sekalian dititip di rumah saudaranya, jadi besok baru dibawa ke bengkel. Tapi Pak Yon kan sekarang lagi di puskesmas, jadi saya ganti dijemput Mbak Sari."

Nugra ber-oh, tangannya mengulur meraih selembar tisu, mengusap pelan di bibirnya, yang di mata Nindi, gerakan kecil dan sederhana itu saja tampak begitu penuh wibawa.

"Kasih tahu Sari, jangan berangkat dulu."

Nindi melirik bingung, sedangkan Nugra mengetik sebuah pesan di ponselnya.

Ada anak panti motornya mogok, perempuan, diantar boleh nggak?

Lima

"Nggak bikin repot, Mas? Udah malam, jauh juga kalau pulang pergi."

"Santai aja."

Nindi berdiri kaku di samping mobil Nugra setelah mereka menitipkan motor yang mogok tadi ke rumah kerabat. Bingung, gugup, tidak enak, bercampur menjadi satu.

Satu, sepertinya dia sudah terlalu sering merepotkan Nugraha.

Dua, bukankah Nugra sudah punya istri? Bagaimana kalau menimbulkan prasangka yang tidak-tidak?

"Mau di belakang?"

Sekarang Nindi gelagapan, sedikit kurang yakin dia menganggukkan kepalanya.

"Tapi kok kayak sopir aja aku ini, Nin. Lebih baik di depan sini," Nugra menyeletuk. Memilih memanggilkan dirinya sendiri dengan 'aku' agar Nindi merasa bahwa dirinya dianggap sama oleh Nugra selayaknya yang lain.

Karena bingung, Nindi memilih menurut. Dia membuka sendiri pintu kendaraan Nugra, yang seketika itu membuat dirinya serasa ciut. Nindi merasa ... tidak ada pantas-pantasnya, pun dia agak takut kalau sandalnya yang pasti terdapat tanah-tanah yang menempel akan mengotori tempat licin ini.

"Beneran nggak apa-apa, Mas?"

Nugra yang sedang memasang sabuk pengamannya, menoleh geli.

"Nggak apa, aku udah bilang ke Mbak Tyas," jawabnya, menyebutkan nama sang istri beserta panggilan sopannya. "Lagian namanya musibah nggak ada yang tahu."

"Makasih ya, Mas. Dari kemarin saya banyak ngerepoti."

Selepas roda itu melaju, tidak ada percakapan berarti dari keduanya. Di ruang temaram itu Tyas dan Nugra seolah sedang menyelam ke dalam diri sendiri hingga mengacuhkan keberadaan satu sama lain.

Hingga akhirnya Nugra yang memilih buka suara.

"Kamu di Mojokerto tinggal sama orangtua?"

"Iya, Mas."

"Anak ke berapa kalau boleh tahu?"

"Anak kedua, terakhir. Saya punya kakak laki-laki."

"Emmm..." kepala Nugra terangguk-angguk. "Enak ya punya kakak."

"Ya ... ada enak nggak enaknya sih, Mas," Nindi melirik laki-laki di samping. "Apalagi kakak saya laki-laki, Ibuk Bapak lebih fokus ke mas daripada saya."

Nugra mengernyit, mencoba mencerna.

"Yang diutamakan mas dulu, baru saya, eh ... akhirnya malah jadi nggak kebagian apa-apa."

Ah, dia paham sekarang. Pun, paham pula dia jika tawa kecil yang dikeluarkan Nindi justru berbanding terbalik dengan perasaannya.

Ada berjuta-juta manusia kurang beruntung, dan jika melihat di depan matanya begini, Nugra seperti ditampar. Betapa mujurnya dia yang diberi kesempatan untuk bangkit dari susah, seperti berdosa sekali dia jika masih saja mengeluhkan hal-hal kecil.

"Mas mu kerja di mana?"

"Di Surabaya, Mas. Udah berkeluarga."

"Jadi ibu bapakmu sekarang tinggal sendiri?"

"Iya. Berat sebenarnya saya ninggal begini, dulu pas saya tinggal kerja di Semarang masih pada bugar, sekarang udah lempok. Tapi mau gimana lagi, kalau saya di kampung malah nggak tahu mau kerja apa. Nggak bisa soalnya jualan gitu-gitu, nggak bakat, Mas," Nindi sadar kok jika dia mungkin saja memberikan informasi berlebihan kepada orang yang baru dikenalnya, seorang Nugraha pula.

Namun ... entah lah. Dia hanya mengikuti apa yang hatinya mau. Tidak bermaksud menjual cerita sedih atau mencari simpati, Nindi hanya ingin berbagi, itu saja.

Sedangkan Nugra terdiam. Ingin kasihan, namun tahu betul jika perempuan di sebelahnya ini terlalu kuat. Ingin memberi kata-kata penyabar, bukankah Nindi sudah sabar juga? Di pikirannya, mungkin Nindi hanya ingin bercerita dan Nugra akan mendengarkannya.

"Jadi dulu kerja di Semarang?"

"Iya, Mas. Jadi baby sitter. Dulu pernah kerja di mall tapi nggak kuat."

"Semoga betah ya di sini. Anak-anak pada baik kok, teman-temanmu juga. Kamu kalau mau apa-apa, butuh bantuan apa, bilang ke Ibu aja, nggak

usah malu, sungkan. Semua yang di sana itu udah dianggap anak sama Ibu, termasuk juga mbak-mbaknya kayak kamu ini."

Seketika itu juga hati Nindi serasa menghangat. Baru kali ini dia bekerja namun seperti ditempatkan di sebuah kursi dan bukan lantai. Dia jadi tahu, bahwa jika ingin memiliki keturunan seperti Nugraha, dirinya harus menjadi Bu Endang terlebih dulu.

Keduanya punya kepribadian yang luar biasa.

"Iya, Mas, makanya saya bersyukur banget dikasih tempat di sana. Kebetulan tadi udah bilang sama Bu Endang, kalau malamnya mau nyambi boleh apa enggak, jadi siangnya saya momong anak-anak, malamnya ambil borongan jahit dari konfeksi jilbab, dibawa ke panti. Katanya boleh, asal saya bisa atur diri supaya nggak capek."

Jadi terbuat dari apa tulang anak ini? Nugra bertanya-tanya takjub.

Mengasuh anak itu bukan hal mudah lho walau terlihat sepele. Pasalnya di panti masih didominasi balita, kadang Nugra melihat tingkah polah mereka sudah pusing duluan.

Lalu apa tadi katanya? Malamnya Nindi ingin bekerja lagi?

"Kok kuat, Nin?" tanya Nugra, jujur.

"Nyambi? Kuat nggak kuat, Mas. Lagian sayang dulu saya pernah kursus kalau nggak kepakai ilmunya. Lumayan buat tambahan. Makanya seneng banget di sana ada kamar sendiri, saya juga dibolehin bawa borongan sama Bu Endang."

"Ibu bapakmu pasti bangga luar biasa."

"Amin. Kadang saya suka pengin gitu, lihat temen seumuran pada kerja jauh, pulang-pulang bangun rumah, ibu bapaknya dibuat enak hidupnya. Sedangkan saya nggak bisa, nggak berani saya kalau harus kerja sampai ke luar negeri begitu, Mas. Ke Jakarta aja nggak berani. Lagian lulusan SMA begini ya pasti dapatnya kerjaan kasar. Dulu pernah saya kuliah, tapi sampai semester tiga keluar, nggak sanggup, uangnya juga nggak ada," lagi-lagi, Nindi hanya ingin mengeluarkan isi hatinya, bukan untuk mencari perhatian atau simpati dari Nugraha.

"Susah kalau kamu membandingkan punyamu, sama punya orang lain, nggak bakal ada habisnya. Soalnya buat dapat sesuatu itu nggak cukup kemauan, kemampuan, tapi juga perlu izin, Nin. Sekarang kamu masih muda, masih dikasih sehat, kamu bisa berusaha semampu kamu, untuk dapat atau enggaknya, itu di luar kuasa kamu. Semua ada porsinya sendiri-sendiri."

Nugraha paham walau memang, dia tidak pernah tahu bagaimana rasanya ada di posisi itu.

Generasi roti lapis.

Di mana seseorang yang di tengahnya tidak memiliki banyak ruang gerak sebab ada himpitan di atas dan bawah, tidak hanya itu, dia dipaksa menopang tanpa bisa peduli seberapa berat. Oleh karenanya, bohong sekali kan jika Nugra menyemangati Nindi, menyuruhnya bekerja keras karena pasti akan kaya?

Sebab tidak semudah itu.

Orang seperti Nindi tidak bisa bergerak banyak. Ada faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor sosial, faktor sistem. Semuanya menghantam hingga memperberat jalannya.

Sekilas, Nugra melirik Nindi yang sedikit menunduk, memainkan cincin kelonggaran yang tersemat di jari tengahnya.

Dia tahu, daripada memberi tatapan kasihan, Nindi lebih berhak untuk diberikan rasa kagum.

***

Minta dijemput nggak? Kalau nggak ini Mas mau mampir dulu ke tempat Mama.

Setelah menulis kalimat penolakan, Tyas memasukkan lagi ponselnya ke dalam tas dan menyandar.

Mendesah lelah.

"Beneran nggak apa-apa kalau gue nebeng tidur di rumah lo?"

"Santai aja," jawab Tyas pada Siwi yang memegang kemudi, persis seperti yang katakan suaminya di tempat lain, dengan wanita lain.

"Udah bilang Nug?"

Tyas mengangguk, walau sebenarnya belum. Sebab jika meminta izin suaminya, pasti laki-laki itu menolak.

Nugraha itu ... ah, ya begitulah. Terlalu banyak aturan.

"Kenapa, Yas? Nggak usah dipikirin omongannya si Alma, agak sinting sih dia emang, mau gue bales tapi males ribut. Kuliah di luar negeri bukannya makin pinter, makin tambah o'on."

Tyas terkekeh, yang terdengar seperti penuh paksa.

Iya sebenarnya, dia teringat lagi ucapan Alma beberapa waktu lalu.

Soal pernikahan dan juga ... anak.

"Gue kalau ada ketemu yang cocok juga pengin kawin, punya anak-anak pinter, walau nggak ada yang ngerecokin pengin gendong cucu. Setelah dipikir-pikir capek juga, Yas, nggak tahu ini hidup mau dibawa ke mana, masa gue mau begini-begini aja sampe tua?"

"Ya selingin waktu buat nyari makanya, kerja mulu, sih."

Siwi menyengir. "Si Nug nggak ada kenalan gitu apa?" tanyanya mencicit.

"Bukannya kalian anti banget sama modelan kayak Mas Nug?" sindir Tyas.

Bukan hal baru jika teman-temannya meledek dia, mengatai Nugraha begini begitu. Kolot lah, anak mami lah, apa lah. Dulu di tahun-tahun awal, Tyas sering kali terbawa perasaan. Namun sekarang, entahlah, kadang dia merasa bahwa yang dibilang mereka itu ... ada benarnya juga.

Siwi menyengir lagi.

"Gue mah biasa aja, Inggit sama Alma noh, apa-apa dibilang *cringe*. Malah kadang gue pengin kayak elo, yang apa-apa diperhatiin, bahkan makan doang diingetin, mau makan apa, Yang? Mau dijemput nggak Yang?" Siwi menirukan sambil tertawa, yang dihadiahi tepukan keras oleh sahabatnya. "Tapi bener loh, Yas, serius. Gue udah mulai jenuh, jujur. Kadang malah ada pikiran pulang ke sini aja, menetap di sini, nyari laki orang sini."

Begitu, ya?

Tapi bukankah memang begini? Kehidupan sering kali berbolak balik. Apa yang Tyas jenuhkan, justru diimpikan oleh orang lain. Begitu pula sebaliknya.

Enam

Huhu kenapa ini cerita sepiiiw amat yaaaa, aku nggak mau mempermasalahkan vote, cuma ... pengin banget dikomentarin jadi ada yang bisa aku baca-baca, jadi aku bisa tahu isi hati dan pendapat temen-temen yang membaca. Bisa ditinggalkan kesan-kesannya ya, bikin aku seneng gituuuu.

Selamat membaca.

Pukul setengah sebelas, malam.

Nugra ingin turun memencet bel, namun diurungkannya ketika Pak Bejo —suami simbok yang juga bekerja di sini—masih melek menunggunya, pria paruh baya itu sedang merokok santai sembari memainkan ponselnya.

"Melek, Pak?" Nugra meledek, karena tumben Pak Bejo standby menunggunya begini.

"Ketiduran sebentar tadi, Mas Nug, kebangun pas Mbak Tyas datang."

"Udah pulang mbaknya?"

"Sudah-" ujar Pak Bejo mengambang, menimbang apakah dia harus laporan pada Nugra atau tidak kalau si mbak nyonya membawa pulang seorang teman. Namun akhirnya, Pak Bejo memilih diam.

Nugra menyerahkan kendaraan sekaligus kuncinya ke Pak Bejo, meminta tolong untuk dibawa ke garasi. Dia lelah sekali, mulai mengantuk pula, apalagi jika Tyas yang pulang lebih dulu, posisi mobil pasti berantakan sebab istrinya itu selalu parkir dengan semaunya.

Nugra melepas slipper-nya, menaruh sepasang alas kaki itu ke rak lantas memakai yang biasa dia gunakan ketika di dalam rumah. Langkahnya melebar tapi tujuannya adalah kamar mandi bawah, sudah ada hajat yang ditahannya sedari tadi.

Sambil berjalan, laki-laki itu mendongakkan kepalanya, mengintip kamarnya dan sang istri yang ada di atas yang tampak gelap, sepertinya Tyas sudah terlelap.

Suara gemericik dari dalam kamar membuat langkah Nugra terhenti. Berpikir jika ada orang, pria itu memilih untuk naik saja, namun baru saja tiga ayunan langkah, suara pintu yang terbuka membuat Nugra menoleh.

Seketika itu juga kedua alis lebatnya menukik, heran bercampur kaget.

"Eh, Mas Nug. Maaf pinjem kamar mandi ya."

Nugra memilih untuk menelan saja pertanyaan-pertanyaan yang timbul, sebelum akhirnya mengiyakan dan meninggalkan Siwi, teman istrinya, tidak jadi menggunakan kamar mandi tersebut.

Jadi ... apa-apaan? Kenapa ada Siwi di sini? Tidak mungkin gadis itu hanya mampir main, jika iya, untuk apa semalam ini dan malah ditinggal tidur istrinya?

Nugra berdecak, lelah bercampur angin malam, lalu juga kehadiran wanita lain di rumahnya, membuat rasa jengkel tidak bisa terhindarkan.

Dia menaiki anak tangga sambil mengecek ponselnya, barangkali ada pesan dari Tyas yang terlewat, tapi tidak ada, Tyas tidak meninggalkan pesan apa-apa.

Sekali lagi Nugra berdecak, dia masuk ke kamarnya tanpa mengetuk. Setelah pintu berhasil dia dorong, pria itu menatap Tyas yang berbaring miring, tampak terlelap nyenyak.

Nugra melempar ponsel ke sisi ranjang yang kosong dan berlalu ke kamar mandi untuk menuntaskan hajat dan membersihkan diri, seakan punya kepercayaan penuh bahwa benda empuk itu tidak akan sampai meremukkan ponselnya.

Namun tentu saja, hal itu mengagetkan Tyas, dia yang baru saja tertidur harus terpaksa membuka lagi matanya. Perempuan cantik itu berbalik, mendapati punggung sang suami yang menjauh.

Dia diam, mengamati benda pipih yang menjadi tersangka atas terganggunya tidur. Pelan dia mengambil miliknya sendiri, bermaksud menghubungi Siwi yang tidur di kamar bawah.

Tadi ketemu si Nug, kenapa serem gitu mukanya sih? Marah ya dia lihat gue di sini?

Tahu gitu nyari hotel aja tadi. Nitip maaf ya kalau gitu.

Gurat malas jelas tampak di wajah wanita berusia dua puluh delapan tahun itu. Ibu jarinya dengan lincah mengetik balasan untuk menenangkan Siwi.

Kawannya butuh dan dia membantu, Siwi tidak mengusik. Lagipula toh, mana berani Nugra memarahinya?

Saking jarangnya juga ketemu kali ya, lima tahun lo kawin sama Nug tapi baru tadi gue lihat wajahnya asem gitu. Serem juga ternyata.

Enggak bakal dia berani marahin kamu. Santai aja. Mungkin mood-nya lagi nggak bagus kali tadi aku suruh pulang. Tidur gih.

Tapi makin ganteng aja suami lo, Yas. Tahu gitu pasti Inggit sama Alma bakal ngences duluan, nggak sampai hati buat ngeledek-ledek lagi, yakin dah! Emang paling bagus lo umpetin aja sih si Nug.

Tyas mendengus, temannya ini memang blak-blakan sekali. Dia hendak menggerakkan ibu jarinya lagi, namun urung ketika mendengar pintu kamar mandi yang terbuka.

Aroma sabun itu menarik perhatian Tyas, hingga akhirnya dia melirik dan mendapati sang suami yang tidak berpakaian lengkap, hanya sebuah celana panjang yang menutupi bawah pusar hingga pergelangan kaki.

Iya, memang, yang dibilang Siwi sama sekali bukan kebohongan. Nugra memang tampan, dari semenjak pertama kali Tyas mengenalnya. Tapi satu tahun belakangan ini seperti ada perubahan mencolok yang membuat prianya itu tampak berkali lipat lebih mengesankan. Entah seberapa keras usaha Nugra untuk membentuk tubuh sebagus itu, Tyas tidak tahu menahu.

Selama ini Tyas merasa biasa saja, sebab mungkin sudah setiap hari melihat dan berdekatan dengan sang suami, keberadaannya tidak begitu memunculkan kagum dan tidak terlalu menyengatnya. Bahkan di hubungan ranjang mereka sekali pun, Tyas tidak selalu mendapat puncak sebenar-benarnya puncak, walau Nugra telah bekerja keras dan lebih dari terampil, namun entah mengapa, seperti ada sesuatu yang hilang hingga mempersulitnya menggapai klimaks.

Tyas tahu, ini bukan salah Nugra, tapi dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika ada rasa hampa yang makin melebar. Dia tidak berani bilang jika rasa cintanya telah memudar, namun tidak yakin juga jika mengatakan bahwa cinta itu masih penuh.

"Gue rada sangsi pas lo bilang mau nikah sama Nug, secara dia itu anak mami banget, andai nggak ditinggalin pabrik sama bapaknya mana bisa kasih makan anak orang dia."

"Kalau dilihat-lihat keluarga Nug itu kan masih kolot, Yas. Pasti pengin lah mereka dapet cucu dari Nugraha, mana dia anak satu-satunya. Apalagi Nugraha lengket banget sama emaknya, lama-lama tinggi rendahnya value lo cuma dilihat dari rahim doang."

Tyas menghela napasnya, pikirannya kembali berkecamuk. Dia sehat kok, sangat bisa untuk hamil kembali. Namun, entah, tidak ingin. Bukan karena takut kejadian yang lalu akan terulang, tidak, bukan karena itu.

Tyas hanya ... entahlah. Dia sadar betul jika ada rasa hambar bersama Nugraha dan tidak ingin menjadikan seorang anak sebagai obat, yang jika tidak berhasil justru malah akan menyengsarakannya.

Lagipula, mereka adalah buah hati, bukan pengobat hati. Iya, kan?

Namun jika ditanya, kenapa dia masih bertahan? Dia juga tidak tahu, seperti ada yang menahannya namun dia tidak paham, lalu juga seperti ada yang menyuruhnya menjaga jarak namun dia tidak mengerti.

Segalanya terasa abu-abu dan mengambang, yang semakin membuatnya jenuh dari hari ke hari.

Tyas meletakkan lagi ponselnya ke nakas, menarik selimut dan berniat tidur kembali.

"Kenapa ada Siwi tapi kamu nggak bilang apa-apa?"

Tanpa membuka matanya, Tyas menjawab. "Besok subuh dia ke Jogja. Lebih deket ke sini daripada cari hotel. Lagian buat apa ada kamar kosong kalau nggak dipakai?"

"Ya harusnya bilang dulu, Yas."

"Ya udah sih, Mas. Udah tahu juga kan?"

Nugra menyusul istrinya ke ranjang, berbeda dengan Tyas yang berbaring, Nugra duduk menyandar sebab rambutnya masih sedikit basah. Ditatapnya si wanita yang kini mengubah posisi menjadi miring membelakanginya.

Seketika itu juga, napas Nugra terembus lelah.

Dia lelah sekali. Amat sangat.

"Harusnya paham, kalau di rumah ini nggak cuma kamu aja yang huni," Nugra sudah teramat berhati-hati. "Seenggaknya hargai keberadaan suamimu, Yas."

Mendengar kalimat terakhir suaminya, Tyas menoleh, matanya yang redup memandang Nugraha dengan lurus.

"Masalah kecil nggak usah dibesar-besarin, Mas. Kalau nggak suka Siwi di sini ya udah, biar aku temenin dia ke hotel kalau gitu," ketusnya, beringsut bangkit namun tangannya telah dicekal Nugra terlebih dulu.

"Nggak gitu. Kamu jangan begini terus lah, Yas. Mas cuma pengin ngobrol sama kamu, yang bagus, yang intens, tapi selalu begini. Belum apa-apa udah ada aja alasanmu buat kabur. Duduk," nada bicara Nugra sengaja ditinggikan, yang entah malah membuat Tyas ciut atau bagaimana, wanita itu menurut tanpa sepatah kata.

"Bukan berarti nggak suka Siwi di sini, kalau dia butuh dan kita punya ya silakan dipakai. Tapi harusnya kamu ini paham, semuanya nggak hanya tentang kamu, tapi ada suamimu juga. Nggak susah kok, Yas, kamu bilang ke Mas kalau mau ada temanmu, atau kamu lagi mau apa, tapi enggak," Nugra hanya ingin dilibatkan, itu saja, seperti dia yang selalu melibatkan Tyas di dalam hal-hal kecil.

"Kita kayak misah akhir-akhir ini dan jelas, kamu pun tahu kalau bukan Mas yang memisahkan diri."

Tyas terdiam, pelan dia memutus tautan tangannya dengan milik si pria, menolak menatap mata Nugraha. Bahkan ketika dia rasakan bagaimana tubuh tinggi besar itu berangsur mendekatinya.

"Kamu kenapa? Mas ada salah? Ngomong, bilang. Kalau Mas nggak sadar salahnya apa, kamu tegur, Yas, bukan malah kayak begini. Nggak ada bagus-bagusnya," Nugraha seperti mengemis, suaranya lirih penuh kegamangan.

"Apanya yang misah-"

"Kamu paham, nggak usah pura-pura."

Tyas berdecak, perempuan itu mengabaikan Nugra dan membaringkan kembali tubuhnya. Tangannya hendak menarik selimut, namun lagi-lagi Nugra menahan.

"Yas?"

"Aku itu capek, Mas Nugra ... aku capek tapi Mas nggak bisa ngerti, apa-apa didramain."

"Apanya yang drama? Mas cuma tanya, Tyas. Baik-baik, ada Mas bentak kamu? Kasarin kamu? Pernah nggak? Kalau kamu capek, ya apanya yang bikin capek itu diistirahatkan. Tapi kamu enggak, di mata kamu kayak aku ini selalu salah, kamu selalu jengkel. Kalau kamu pengin sesuatu bilang,

Mas ini nggak bisa nebak isi hatimu, Yas, apa mau mu ya nggak paham kalau kamu nggak bilang."

Tangan Tyas mengepal, akhirnya dia tatap mata Nugra. Tatapan yang ... intens, dalam, tajam.

Samar Tyas mengembuskan napasnya, berkedip pelan sembari berpikir apa hal yang sekiranya bisa mengalihkan pikiran Nugra dari ini.

"Apa yang aku mau?"

"Apa? Bilang..."

Walau sebetulnya ini bukanlah keinginan yang nyata, Tyas memaksakan diri. Tangannya menjulur mengalung di leher Nugra dan mengangkat punggung, mencuri satu kecupan di bibir pria itu.

Jemari Tyas mengusap, mulai dari tengkuk, leher, hingga dada Nugra yang terbuka seolah sengaja disuguhkan padanya.

"Udah lama enggak..."

Sementara Nugra terkekeh miris, dia tahu, tahu sekali jika ini hanyalah alibi sang istri, lagi-lagi Tyas menolak bicara dan malah mengalihkannya ke sisi yang lain.

Namun apa Nugra menolak? Tentu saja tidak. Siapa tahu Tyas memang benar-benar ingin, siapa tahu jika dia unjuk diri maka istrinya akan luluh kembali.

Jadi Nugra hanya mengikuti alurnya.

Kira-kira lakik se-soft Mas Nug ini nanti tetep kena hujatan nggak ya?

Tujuh

Nugra tidak tahu apakah Tyas juga merasakan kebahagiaan ini, atau hanya dirinya sendiri.

Namun yang pasti, tatapan matanya sama sekali tidak bisa diajak berbohong atau hanya sekadar menahan gelora. Binar kasih itu jelas memancar dengan ruah dari kedua netra Nugra.

Dia membiarkan peluhnya menetes, yang turut membasahi tubuh si wanita. Ditatapnya Tyas yang terpejam di bawah kuasanya. Nugra menunduk, mengendus pipi sang istri dengan hidungnya yang mbangir.

"Buka matanya, Sayang..."

Tyas memandang sayu, dadanya terasa sesak karena berat tubuh prianya dan juga gejolak.

Tyas tidak menampik bahwa kenikmatan itu benar-benar mengaliri tubuhnya dari ujung kaki hingga kepala. Nugra sangat mengesankan, tapi lagi-lagi, seperti ada sesuatu yang rumpang. Dia merasakan senangnya, namun tidak sampai mabuk kepayang dibuatnya.

Tidak ada yang meletup-letup seperti hari-hari lalu, percintaan mereka kini seperti soda yang telah basi.

Tyas memejam lagi, berusaha mendaki puncak dengan cara mengelabuhi pikirannya. Bahwa yang sedang bersamanya ini adalah Nugra yang sama, Nugra yang dulu bisa membuatnya jatuh cinta dengan teramat sangat mudah, Nugra yang tidak pernah meninggalkannya dalam puruk maupun naik, Nugra yang telah memberikan segala hal pada Tyas.

Tapi ... susah. Tidak ada lagi debar-debar yang membuatnya berbunga. Rasanya kosong.

"Kamu cantik banget, Yas."

Tyas menggigit bibirnya sendiri.

"Mas sayang banget sama kamu."

Lantas dia memeluk tubuh Nugraha untuk membenamkan wajahnya, sebab kebingungan untuk membalas dengan cara yang bagaimana.

Sementara Nugra tidak juga berhenti, dia terus menghujani istrinya dengan pagut dan kecupan sayang. Meskipun Tyas tidak membalas dengan

gebuan yang sama, namun dia tidak akan menurunkan intensitasnya. Nugra memberikan cinta kasihnya dengan penuh dan Tyas harus tahu itu.

Tubuh Tyas dia rengkuh, erat dan hangat, bibirnya sesekali masih membisikkan ujaran manis, tentang seberapa dia mengagumi sang istri, tentang seberapa banyak gelora yang memenuhi dadanya, Nugra mengungkapkan semuanya.

Hingga tidak lama kemudian dia sudah berhasil sampai di pucuk.

Mereka terengah, terlebih Tyas. Perempuan itu melengos ketika Nugra menciumi bibirnya yang terbuka. Tangannya naik mendorong dada si lelaki agar segera beranjak dari atas tubuhnya.

"Mau minum?" tanya Nugra selepas membersihkan sisa-sisa permainan mereka.

Tyas mengangguk lemas. Sedangkan Nugra bergegas menuju dispenser yang memang sudah ada di kamar mereka, membawakan segelas penuh air putih pada sang istri.

Tanpa repot menutupi tubuh atasnya, Tyas bangkit duduk. Wanita itu meneguk dengan rakus, menyisakan setengah yang langsung dihabiskan oleh Nugraha.

"Mama tadi tanyain kamu, Yas. Kangen katanya, udah lama kamu nggak main, Mama mau mampir juga nggak ada waktu. Ke sana yuk besok, sekalian jenguk anak-anak, banyak yang kena flu. Ada yang dirawat inap malah."

"Aku repot, Mas."

"Sorenya," suara Nugra memelas. "Ya?"

"Nggak tahu, lihat gimananya besok aja," jawab Tyas terkesan menyepelekan. Perempuan itu beranjak, memakai lagi gaun tidurnya sebelum hendak ke kamar mandi.

Di belakangnya, Nugra mengekori.

"Kamu selalu ngeluh capek, tapi nggak pernah mau luangin waktu buat dirimu sendiri, buat keluarga," ujar Nugra dari belakang, membelai rambut kecoklatan yang mulai memudar milik sang istri.

"Mas..." Tyas menoleh, mendesah lelah, mengisyaratkan kalau dia sedang tidak ingin berdebat lagi.

Tyas ingin membersihkan diri lalu tidur, sudah.

"Terus Mas harus gimana, Yas? Apa kita mau begini terus setiap hari?"

"Begini yang gimana? Apa lagi yang Mas Nug mau? Setiap hari kenyang, makan enak, aku juga nggak pernah minta aneh-aneh, aku nggak

bergantung sama Mas sampai Mas Nug kerepotan, aku kasih Mas seks. Terus apa lagi?"

Nugra menahan napasnya.

"Mas mau diapain lagi? Mau minta apa lagi? Aku standby di rumah cuma masak-masakan di dapur? Bersih-bersih? Pose di ranjang nunggu kamu setubuhi?"

Tentu saja tidak ada yang salah apabila ada orang yang memilih untuk di rumah, tapi Tyas, dia merasa bahwa telah memiliki dunia yang lain yang lebih menarik.

"Ya Tuhan, Yas—"

"Aku pernah nggak menuntut Mas Nug begini-begitu? Aku nggak mau nuntut apa-apa, dan bisa nggak Mas lakuin itu juga ke aku?"

***

Nugra tidak tahu kesalahannya ada di sebelah mana. Namun karena Tyas terasa semakin dingin, pria itu tidak bisa melakukan apa-apa selain merutuki dirinya sendiri.

Sekali lagi, Tyas adalah kelemahan Nugra. Yang membuatnya takut jika melakukan konfrontasi adalah efek sejenis ini. Nugra hanya tidak ingin Tyas semakin jauh, yang pada akhirnya, mau tak mau, dia lebih sering memendam gejolaknya.

"Ini dompetnya Mas Nug?"

Nugra yang masih ada di tengah anak tangga, mengangguk-angguk pada Simbok.

"Jatuh ya, Mbok?" dia balik bertanya, langkahnya dipercepat. Bisa-bisanya dia tidak sadar kalau dari semalam dompetnya entah ke mana. Hanya berisi uang jajan, sebab itu dia tidak terlalu memperhatikan.

"Bukan, Mas. Diantar mbak ... siapa itu tadi ya, Sindi atau Rindi, katanya dari panti. Masih di depan itu mbaknya. Saya suruh masuk nggak mau."

Sementara di depan sana, si gadis yang menolak masuk itu duduk dengan kaku di kursi beranda. Dalam hatinya mengeluhkan Pak Yono yang malah meninggalkannya untuk mencari nasi uduk, ngidam katanya, padahal di panti sudah disediakan sarapan dan tinggal makan, gratis pula. Tujuan mereka sebenarnya adalah pasar, hari ini adalah jadwalnya berbelanja sembako, yang kebetulan diberi titipan oleh Bu Endang untuk mengembalikan dompet milik putranya yang semalam tertinggal.

Nindi tidak tahu apakah dia harus tetap duduk atau berdiri ketika melihat pintu gerbang terbuka, memunculkan seorang wanita yang sempat Nindi jumpai di sebuah foto.

Hingga pada akhirnya dia memilih berdiri, kakinya merapat dan entah kenapa tiba-tiba mendingin saat wanita itu mendekat.

Lagi-lagi, segala hal tentang Nugraha membuatnya ciut. Diri pria itu, istrinya, segala materinya. Nindi serasa bagai orang kerdil.

Oh, lihat saja wanita itu. Benar-benar bentuk nyata dari impiannya dahulu. Cantik, rambutnya berkilau, kulitnya mulus, pakaiannya licin dan jelas mahal, aroma parfumnya memikat. Jelas saja, sangat sepadan dengan Nugraha.

Nindi membuka mulutnya, sejenak dia bingung hendak menyapa dengan panggilan apa

"Pagi, Bu."

Tyas yang disapa memberi senyum singkat, yang seketika itu membuat hati Nindi sedikit lega.

Istri Nugraha bukan tipikal nyonya angkuh seperti yang dilihatnya di sinetron-sinetron itu ternyata.

"Pagi. Mbaknya ada perlu apa ya?"

Ah ... suaranya. Lembut, mendayu.

Nindi lagi-lagi berdecak kagum. Kentara sekali dia berikan tatapan penuh binar itu pada wanita di depannya.

"Saya dimintai tolong Bu Endang mengembalikan dompetnya Mas Nugraha. Semalam katanya ketinggalan. Saya kasihkan ke ibunya tadi, Bu."

Tyas mengangguk-angguk, mendengus kecil mengingat betapa cerobohnya sang suami, lantas diam ketika dia ingat jika sekarang ini juga kembali untuk mengambil ponselnya yang tertinggal.

Tyas terkekeh.

"Kok di sini? Ayo masuk dulu. Sama siapa?"

"Iya, terima kasih, saya di sini aja nunggu Pak Yon, kebetulan habis ini mau belanja."

"Lha terus Pak Yon nya ke mana?"

"Keluar sebentar tadi katanya ada urusan," jawab Nindi terkesan menutupi. Tidak mungkin kan dia jujur kalau Pak Yon keluar mencari nasi uduk? Ya ... walau istri Nugraha ini terlihat ramah dan tidak mengintimidasi, tentulah masih saja memalukan.

Tyas sudah membuka mulutnya hendak menimpal, namun dia tutup kembali ketika mendengar langkah kaki Nugraha.

Kedua wanita itu menoleh bersamaan.

Sedangkan Nugra, tentu saja tatapannya terhunus pada sang istri lebih dulu.

"Kok balik lagi?"

"Hp aku ketinggalan."

Nugra menggeleng sambil tersenyum lucu, berharap bisa mencairkan suasana hati Tyas yang sedari malam kemarin tampak beku padanya.

"Aku ke atas dulu. Itu mbaknya suruh masuk, ajak sarapan juga sekalian," Tyas menatap Nindi. "Saya tinggal ya."

Setelah Tyas berlalu, Nugra dan Nindi bertatapan, sedetik kemudian si gadis menggeleng-geleng.

"Saya numpang nunggu Pak Yon di sini ya, Mas."

"Ayo masuk aja. Udah sarapan belum?"

Nindi menggeleng lagi, tapi lantas mengangguk. Mengundang tawa Nugra yang melihatnya.

"Jadi udah apa belum?"

Nindi tersenyum malu. "Udah kok. Mas Nug kok masih di rumah?"

"Aku berangkat sehabis zuhur juga nggak ada yang protes, Nin. Tunggu di sini bentar ya."

Setelah Nugra meninggalkan Nindi, Tyas muncul dengan ponsel dan kunci mobil yang tergenggam di tangannya. Sekali lagi dua perempuan itu berbasa-basi, sebelum akhirnya Tyas berpamitan dan menjauh.

Nindi terus mengamati, tidak bohong jika selain rasa kagum, dalam hatinya juga timbul perasaan ... ingin. Ah, bukan berarti Nindi ingin menjadi Tyas, bukan begitu, namun terkadang dia penasaran, bagaimana rasanya memiliki kelebihan di berbagai hal? Lebih cantik, lebih berpunya, lebih mudah jalannya, lebih diutamakan oleh orang-orang lain.

Sebab Nindi terbiasa berada di bawah, menopang orang lain sudah menjadi kesehariannya, diinjak pun tak jarang. Ya, seperti ... sudah biasa dia menyeka keringat orang lain sedang harus menelan kembali miliknya sendiri.

"Makasih ya, Nin."

Nindi tersentak.

"Kaget? Habis ngelamun?" Nugra menyeloroh, pria itu menyerahkan dua botol minuman kemasan pada Nindi, lalu juga sekantung plastik makanan.

"Frozen food, bawa ya, makan sama yang lain. Kesukaannya Fitria ini, biasa kalau bagiannya belanja suka mampir ke sini, isi kulkas dibegal," tawa kecil Nugra terdengar ramah dan renyah.

Laki-laki itu mendudukkan dirinya di samping Nindi, bermaksud menemani.

"Banyak banget, Mas?" tanya Nindi, merasa tak enak.

"Nggak apa, lagian daripada nggak kemakan. Jarang makan beginian, Nin, cuma Mbak Tyas kadang kalau pengin, tengah malam laper. Bawa aja."

Nindi yang sebenarnya kesenangan, menyengir malu.

"Makasih ya, Mas Nug."

Apalagi dia sekarang lebih sering begadang kan, lumayan untuk mengganjal perut.

"Santai aja di sini. Coba kamu tanya Sari atau Fitri, udah biasa mereka main ke sini. Kalau aku atau Mbak Tyas nggak ada, masih ada Simbok sama Pak Jo. Bilang aja misal pengin apa."

"Kayak supermarket dong, Mas?"

Nugra tertawa sambil mengangguk-angguk.

"Sama siapa kamu? Pak Yon?"

"Iya. Tapi kok lama banget nggak balik-balik."

"Ke mana katanya?"

"Nggak paham saya, Mas," Nindi mengulangi kebohongan yang tadi dia ucapkan pada Tyas.

Ck, memang Pak Yono ini!

"Gimana, yang kemarin dibawa ke puskesmas itu udah baikan?"

"Udah, Mas, alhamdulillah. Nanti udah bisa pulang."

Setelahnya mereka diam, suara didominasi mesin kendaraan yang lalu lalang di jalanan depan. Sekilas Nugra mengamati Nindi, yang di benaknya langsung terlintas bahwa anak itu seperti cerminan murni gadis sederhana.

Nindi memakai daster panjang bermotif bunga semata kaki dengan kardigan yang menutupi lengan, rambutnya yang lurus panjang itu dikucir bawah, lalu wajahnya ... tidak ada riasan berarti, hanya sebuah pemerah bibir tipis yang mungkin diaplikasikan sekadar untuk tampak lebih segar.

Kontras dengan Tyas yang gemar berdandan.

Tapi, ya ... semua orang menawan dengan caranya masing-masing.

"Kamu usia berapa, Nin, kalau boleh tahu?"

Nindi yang lagi-lagi melamun, kembali gelagapan.

"Umur, Mas? Saya?"

"Hmm."

"Saya dua lima."

"Masih muda ya."

Nindi reflek meringis.

"Tapi buat tetangga-tetangga saya di kampung, segini ini udah ketuaan, Mas. Yang seumuran saya udah pada gendongin anak. Tapi mau gimana lagi, lebih butuh kerjaan dulu daripada suami, Mas."

Nugra menggeleng-geleng.

"Masih muda kamu ini, lakuin aja apa yang sekiranya kamu pengin, kamu butuh. Nikah jangan dibikin tren yang harus diikuti, kalau kamu siap, silakan, kalau belum ya jangan dulu. Kamu yang punya kuasa dan tanggung jawab atas dirimu sendiri."

"Iya, Mas Nug. Saya juga udah bilang ke Ibu Bapak kalau belum bisa kayak yang lain. Mau benah-benah diri dulu. Ya meskipun pengin juga sebenernya, Mas."

"Pengin apa? Nikah?"

Dengan menahan malu, Nindi mengangguk-angguk.

Nugra balas tersenyum. Nindi ini ... ah, ya ... menarik. Jelas bisa dilihatnya jika Nindi adalah perempuan yang sederhana. Caranya berpikir, caranya bersikap, mimpinya, keinginannya. Mungkin sebab sedari dulu anak ini terbiasa bekerja keras, dia lebih tahu bagaimana sistem dunia berjalan, yang akhirnya menjadikan dia sebagai manusia yang tidak muluk-muluk.

Sementara Nindi, jari-jari kakinya di bawah sana bergerak kaku. Tidak semua orang mau mendengarkan curahannya yang mungkin saja tidak penting. Namun Nugra berbeda, laki-laki ini begitu menghargainya, memperhatikan dengan seksama seolah ujaran-ujaran receh Nindi sama pentingnya dengan obrolan soal bisnis. Lalu ... lihat saja mata itu, tarikan tipis di bibirnya, bahasa tubuhnya.

Nindi mungkin bisa berbohong kalau dirinya biasa saja, namun debaran dadanya tidak.

Gemuruh hebat itu benar dan nyata, yang tidak dia ketahui jelas apa penyebab pastinya.

Jangan berharap karakter Tyas ini angkuh nan jahat, lalu Nugra sebagai suami tersakiti yang haus kasih sayang akhirnya tergila-gila dan takluk pada Nindi yang bak bidadari. Hihi. Aku kasih bocoran kalau cerita ini perang batinnya lebih kompleks dan enggak sesederhana itu.

Cintanya Nugraha ke Chandraningtyas terlampau hebat.

Makasih buat temen2 yang ninggalin jejaknya, aku jadi ada gairah buat upload-upload, nggak kosong nan hambar lagi macam perasaannya Mbak Tyas.

Ayo kasih jejak lagi!!!!

Delapan

"Percaya nggak kalau dulu Sari pernah doa sambil nangis saking naksirnya sama Mas Nug?"

"Asem!"

"Ya kan! Nguayal ditaksir Mas Nugraha kayak di novel-novel, padahal mah boro-boro, disapa dibaikin aja udah untung orang kayak kita gini."

"Itu kan sebelum aku tahu kalau dia udah punya istri."

"Belum ada istri juga nggak bakal dilirik kaum kita ini. Stop ngayal. Kita sama jempol kakinya Mbak Tyas aja kalah glowing."

Gigitan Nindi pada roti canainya berubah pelan, perempuan itu melirik ke arah dua rekannya, Sari dan Fitria yang merebah bersebelahan di depan televisi. Sudah larut, dan bukannya tidur, tiga perempuan muda itu malah memilih untuk nonton dan mengobrol.

Dan dari obrolan itu ... ternyata memang benar ya, pesona Nugraha teramat pekat. Lalu memangnya siapa yang tidak tertarik? Kalau pun tidak, setidaknya mereka akan memberikan begitu banyak penghargaan kepadanya.

Nugraha bukan orang angkuh seperti yang sering di bayangkan Nindi. Laki-laki itu ramah, menghargai semua orang, dermawan, berpunya, belum lagi fisiknya yang menawan. Sangat susah barang hanya memalingkan wajah dari dia.

Jadi maklum sekali banyak juga yang terpikat akan keberadaannya.

"Kamu kemarin habis ke rumahnya ketemu istrinya Mas Nug nggak, Nin?"

Nindi menoleh, mengangguk-angguk.

"Cantik ya?"

"Iya. Ramah banget lagi. Kirain..." sengaja Nindi tidak meneruskan kalimatnya.

Sari yang mengerti, menyentukkan kepalanya. "Baik banget juga Mbak Tyas, sering kita dibeliin baju, tas, gitu-gitu. Sayangnya sekarang udah jarang ke sini. Tapi kadang dititipin Mas Nug sih, tiap lebaran gitu malah emak bapak, orang serumah dibeliin sama mbaknya."

"Tapi kenapa ya sekarang jarang ke sini? Dulu hampir tiap minggu kelihatan, kadang sampai nginep juga, sekarang sebulan sekali aja nggak pasti," Fitria menggumam, tubuhnya dia balikkan hingga tengkurap dengan kepala yang terangat supaya bisa bertatapan dengan Sari dan Nindi.

"Semenjak mertuanya Mas Nug meninggal itu kan, sama Mbak Tyas juga keguguran katanya. Kayak beda gitu, agak pendiem. Biasanya dia rame banget kan kalau kita main ke tempatnya, ditahan-tahan diajak ngobrol, diajak masak-masakan juga, sekarang kalau aku mampir cuma nyapa, tanya-tanya doang, udah. Ya nggak sih?"

"Iya sih, bener-bener kayak berubah Mbak Yas pas itu, Mas Nug juga, tapi habis itu biasa lagi kok seingatku, sering ke sini lagi, ya tetep nggak serame dulu ya, tapi udah bisa ketawa-ketiwi, terus baru-baru ini agak diem lagi. Mulai jarang ke panti lagi, terus palingan kalau kita mampir cuma senyum-senyum."

Nindi hanya menyimak percakapan Fitria dan Sari dalam diam. Dia pendatang, kejadian yang diceritakan dua kawannya adalah hal yang baru dia ketahui.

Sungguh tidak menyangka kalau di balik gemerlap kesempurnaan yang melingkupi keluarga Nugraha, ada kepahitan juga yang harus mereka telan.

Namun bukankah sudah sewajarnya demikian? Walau terkadang tampak tidak adil, kehidupan sebenarnya seimbang, ada pahit dan manis yang pasti dirasakan setiap orang, dengan porsi mereka masing-masing tentunya.

Ah, dan mungkin kah karena ini dia tidak melihat adanya anak kecil di rumah Nugraha?

"Udah berapa lama mereka nikahnya kalau boleh tahu?" Nindi bersuara, seperti ada yang mendorongnya untuk menanyakan ini.

"Berapa, Fit?"

"Nggak tahu sih, pas aku ke sini udah nikah Mas Nug nya. Udah lama tapi, tiga tahun lebih lah."

"Tapi buat ukuran mertua, Bu Endang itu gemati loh sama Mbak Yas. Iya nggak menurutmu, Fit?"

Fitria mengiyakan.

"Kalau denger kabar Mbak Tyas sakit langsung diinepin, sekarang Mbak Tyas udah jarang ke sini malah Bu En yang ke tempat mereka kan? Kelihatan perhatiannya sih, aku pernah lihat Mbak Tyas dipijitin kepalanya juga sama Bu En. Mungkin karena beliau kan cuma punya Mas Nug, anak satu-satunya, jadi Mbak Tyas udah dianggap kayak anak sendiri."

Nindi lagi-lagi hanya bisa terdiam. Tadi dia sempat ikut miris mendengar cerita tentang Tyas, lalu sekarang boleh kan kalau dia bilang jika Tyas juga beruntung?

Nindi ingat mantan majikannya dulu, beliau pernah bercerita bahwa perpisannya dengan suami karena konflik dengan mertua, yang kasar katanya, selalu ikut campur, ingin selalu diutamakan tanpa melihat situasi. Lalu mendengar cerita dan tahu sendiri bagaimana Bu Endang yang begitu perhatian pada sang menantu, Nindi tidak bisa menahan perasaan kagumnya.

Obrolan malam tiga gadis itu terus berlanjut, tentu saja dengan topik yang berpindah-pindah, tentang bayi tetangga yang terlantar bersama nenek kakek sepuh mereka dan hendak dirawat di panti, sampai ke pembahasan betapa rupawannya seorang gus dan ning kawan Nugraha dari Magelang yang pernah mampir.

Hingga pukul sebelas Nindi memutuskan untuk kembali ke kamar karena mulai mengantuk.

Setelah melewati pintu yang pertama ditujunya adalah ponselnya, tergeletak di meja dengan kabel pengisi daya yang masih tersambung.

Nindi menghidupkan benda pipih yang telah menemaninya selama empat tahun itu, dia mengabaikan notifikasi-notifikasi yang dirasa kurang penting dan membuka aplikasi pesan instan.

Nin tolong tanyakan ke Pak Yon, besok bisa nggak antar Simbok sama Pak Bejo pulang ke Wonosobo?

Tolong ya.

Ini Pak Yon kok nggak aktif.

Sontak saja Nindi tidak bisa menahan debaran dadanya ketika membaca pesan tersebut dan melihat foto yang ada di profil si pengirim.

Nugraha dan pesannya sudah dikirim sejak tiga jam lalu.

Ponsel Nindi memang mulai rusak, butuh waktu yang lama sekali untuk mengisi dayanya.

Tidak tahu. Nindi tidak tahu kenapa tangannya gemetar dan dadanya bergemuruh begini. Secepat kilat perempuan itu memutus ponselnya dari pengisi daya, dadanya masih naik turun, dia juga menaikkan kakinya ke ranjang supaya tidak begitu terasa dingin.

Dilihatnya Nugraha yang masih aktif, lalu berpindah ke jam yang ada di ponselnya.

Sudah semalam ini apakah sopan kalau Nindi membalas?

Tapi pesannya sudah terbaca dan Nugraha juga sedang berada dalam jaringan.

Alhasil dengan jemari yang bergetar, Nindi mengetikkan balasan, yang beberapa kali harus dia hapus dan tulis ulang karena kesalahan pengetikan.

Iya, Mas. Tapi Pak Yon kayaknya udah tidur. Apa mau saya bangunkan?

Aduh baru dibalas.

Nggak usah, udah bisa dihubungi tadi. Makasih ya.

Nindi meletakkan ponselnya ke atas bantal, tangannya yang basah dia usapkan ke dasternya sendiri.

Akhirnya debaran itu mereda dan kini Nindi merasa konyol. Bagaimana tidak? Kenapa dia bisa sebegininya sedangkan harusnya dia tahu kalau Nugra hanya meminta tolong, yang mungkin mendapat nomor Nindi dari ruang obrolan grup panti.

Perempuan itu bangkit, dia hendak meraih sebotol air yang tadi diambilnya dari luar, sebuah pesan masuk lagi-lagi mampu mengundang genderang lagi.

Kok belum tidur?

Harus kah Nindi membalasnya, atau—

Mengikuti nalurinya, perempuan itu merebah, ditariknya selimut sebab tiba-tiba tubuhnya terasa dingin, sebelum jarinya bergerak mengetik.

Iya, hehe. Habis main sama yang lain.

Main? Keluar?

Kedua sudut bibir Nindi tanpa sadar tertarik.

Di ruang santai, nonton tv maksudnya.

Oh.

Nggak boleh keluar malam lewatnya jam sembilan lho ya.

Iya, Mas. Siap.

Apalagi kamu ini, kemarin motor mogok, kalau diulangi lagi bisa-bisa digondol.

Nggak boleh doakan yang jelek, Mas Nug. Saya aduin Ibu lho.

Berani?

Kenapa enggak?

Nugra tidak langsung membalasnya, jeda itu Nindi gunakan untuk memiringkan tubuh, sebelum akhirnya dia mendapat balasan sebuah emoji tertawa sebanyak dua buah.

Udah mulai jahit ya? Belum kan?

Belum, Mas.

Mumpung belum dibuat istirahat, besok-besok kamu pasti banyak begadangnya.

Nindi menggigit bibir bawahnya. Dia tidak tahu apakah perhatian semacam ini normal diberikan oleh Nugra untuk orang bawah sepertinya ditambah juga status laki-laki itu.

Namun kenapa Nindi seperti justru tidak ingin menolak?

***

Di lain tempat, Nugra memperhatikan sang istri yang kembali dari balkon seraya menaruh cangkir kosong bekas tehnya ke meja.

Kehadirannya membuat senyum kecil Nugra yang sedari tadi terbit, seketika mengembang, dia bahkan sampai mengabaikan sebuah pesan yang telah dibuka, seperti tidak memiliki keinginan lagi untuk memberikan balasan.

Tatapan penuh damba Nugra berikan pada Tyas yang membuka kimononya hingga hanya tersisa gaun tidur pendek yang ada di dalamnya. Hingga Tyas melenggang untuk membersihkan diri, mata Nugra dengan setia mengikuti.

Tidak ada sepatah kata dari mereka dan sudah biasa, atau kalau tidak, biasanya didominasi oleh Nugraha yang terus membuka percakapan dan hanya mendapat sahutan-sahutan singkat atau bahkan cuma deheman.

"Spreinya ganti dong, Mas, udah seminggu itu," seru Tyas sebelum menutup pintu kamar mandi.

Nugra menurut dan dengan tidak begitu bersemangat namun tetap telaten melepas satu per satu kaitan kain pembungkus itu dari tiap sisinya. Karena ketidak adaan Tyas, dia bisa mendesahkan lelah yang bercokol.

Nugra tidak mengeluh tentu saja, kamar mereka tidak terbiasa dijamah oleh orang lain jadi siapa lagi yang membersihkannya jika bukan mereka? Dan, tapi ... kenapa selalu Nugra?

Bukan dia tidak ingin, bukan juga dia ingin Tyas yang melakukannya hanya karena wanita itu adalah seorang istri yang menurut orang-orang, tanggung jawab rumah ada di tangannya. Nugra tidak memegang pandangan seperti itu, tidak ada yang lebih bertanggung jawab akan apa untuk urusan rumah, semuanya punya peran setara akan itu, namun ... kenapa di sini hanya Nugra?

Nugra rindu Tyas yang melakukan hal-hal kecil untuk mereka, seperti sekadar memasak sarapan atau makan malam, bantu membereskan buku-

buku Nugra, menggosok punggung Nugra, bergantian saling memijat pundak, Tyas yang ingin disisir rambutnya, Tyas yang memilihkan pakaian untuk Nugra, banyak lagi. Nugra hanya ingin merasakannya sekali saja sebagai pengobat rindu. Sekali saja tidak apa-apa agar setidaknya Nugra mendapat balasan dan apresiasi atas hal-hal yang dia lakukan untuk sang istri.

Nugra bahkan tadi sengaja, membiarkan sprei kotor mereka tetap terpasang dengan harapan Tyas memiliki inisiatif untuk menggantinya lalu Nugra membantu, percayalah, tidurnya pasti akan nyenyak sekali.

Sebab karena Tyas, Nugra bisa jatuh cinta pada hal terkecil sekali pun.

Tapi kenapa wanita itu seolah enggan mengerti

"Nggak taruh di luar aja biar besok langsung diambil sama Mbok?"

Nugra mendongak, menatap Tyas yang sedang mengurai gulungan rambutnya.

"Kan besok pada pulang kampung."

Tyas mengangkat alisnya dan ber-oh setelah teringat jika putri bungsu dua pekerja mereka yang suami istri itu akan menikah. Wanita itu berjalan dengan anggun ke kursi riasnya dan mulai menyisir rambut, pun juga mengaplikasikan krim wajah miliknya.

"Kita ke sana kapan, Yas?" tanya Nugra sembari duduk setelah menyelesaikan pekerjaannya.

"Ya pas nikahannya itu. Kapan, sih?"

"Tanggal empat belas kayaknya."

Tyas diam, yang membuat Nugra mengerti karena wanitanya mulai enggan berbasa basi.

"Sekalian ke Dieng, yuk?" Nugra menawari, kediaman simbok memang dekat sekali dengan kawasan yang penuh pemandangan indah itu. Ya, barangkali Tyas mau dan mereka bisa sedikit menyengarkan kepala.

"Buat apa? Kerjaan banyak gini."

Walaupun sebenarnya Nugra tahu, jika Tyas terlalu terbiasa menorehkan rasa kecewa.

Katanya, nggak ada yang salah dengan cinta, kita nggak bisa mengontrolnya untuk tumbuh kapan dan di mana, lalu seberapa suburnya. Baru menjadi kesalahan kalau dibarengi tindakan yang nggak semestinya.

Tinggal kita yang menentukan apakah cinta itu dinilai sebuah anugerah atau justru ujian.

Sembilan

Sengaja kasih jarak lama karena pengin tahu, kira-kira pada penasaran nggak ya? Dan ternyata.... Enggak :((((
Emang aku kayaknya lebih cocok nulis cerita mbak mbak kenes dan om om gemas. Tapi nggak apa-apa, aku pengin mengeksplor dunia rumah tangga yang kayak begini lagi setelah sekian lama.
Selamat membaca!

"Aku udah minta siapa itu, anak baru di panti itu buat bantu ngurus rumah selama nggak ada simbok."

"Dia mau?"

"Ya mau."

Nugra lantas diam, diliriknya Tyas yang kini terkesan membuang muka padahal istrinya hanya sedang mengamati jalanan dari balik kaca jendela. Tangan laki-laki itu mengulur, merayap di paha sang istri lalu mengusap pelan di sana.

Tidak lama, hanya sekian detik karena Tyas menghempasnya.

"Nggak usah gini ah. Geli."

Mati-matian Nugra menahan dengusan napas. Dia tidak malu, jika itu berkaitan dengan Tyas, Nugra tidak apa jika dia harus menukarkan urat malu demi senyum wanitanya. Namun mana? Dia juga tidak mendapat senyum itu.

Tyas tampak selalu terganggu dengan setiap gerak dan sikap yang Nugra beri dan dia tak paham mengapa, apa salahnya, apa penyebabnya. Hal-hal kecil memang, tapi jika sudah menggunung begini, mau tak mau membuat Nugra seperti tertimbun di antara kegamangan.

"Kamu kenapa sih, Yang? Selalu begini sama Mas."

"Jangan mulai. Jangan biasain besar-besarin hal yang sepele begitu. Bikin capek tahu, Mas. Aku nggak mau ya karena nggak suka, gitu aja. Kenapa apa-apa selalu Mas bikin ribet?"

"Kamu sebenarnya tahu kalau yang aku maksud bukan cuma itu," ayolah, Nugra juga capek, dia tidak ingin sebenarnya berdebat di tengah jalan begini, tapi Tyas sudah terlanjur memancingnya.

"Terusin apa aku turun di sini?"

"Loh, kok kamu ngancam?" tanya Nugra dengan nada tak suka yang mulai berani dia tunjukkan.

Nugra mengemudikan mobil dari Salatiga ke Rembang untuk menjenguk tante dari Tyas yang baru pulang dari rumah sakit lalu kini mereka dalam perjalanan pulang, tidak kah Tyas punya sedikit saja inisiatif untuk menyegarkannya, sedikit saja senyum atau usapan bagi Nugra sudah cukup. Tapi tidak, barang melirik Nugra pun Tyas seperti ogah duluan.

"Kenapa enggak? Istri mana yang nggak capek tiap hari denger suaminya ngeluh mulu, apa-apa dibesarin mulu."

"Ngeluh apa sih, Yas? Besarin yang gimana? Aku cuma tanya, kamu kenapa sih? Kamu selalu cemberut, nggak enak dipandangnya, Yas. Kalau kamu kesel ya bilang kenapa kesel sama Mas. Jangan diam-diam terus begini, mana paham suami kamu."

"Aku nggak minta buat dipahami. Cukup Mas diam aja, nggak usah banyak nyap-nyap yang nggak perlu."

Paham jika sudah terbawa emosi dan segalanya bisa saja berakhir buruk kalau dia terus saja meladeni istrinya, Nugra memilih diam. Menahan luapan rasa yang alhasil akan tertimbun di kepala dan membuat telinganya terasa berdengung panas.

Ini menyebalkan tapi karena rasa takutnya akan kemurkaan Tyas, Nugra tidak bisa berbuat apa-apa.

"Turunin aku di galeri."

"Harusnya kamu bisa libur, istirahat. Kamu ngeluh capek tapi nggak mau berhenti."

"Aku ngeluh capek ke siapa? Ke diriku sendiri, Mas. Apa aku nyusahin Mas Nug? Minta Mas Nug lakuin ini dan itu buat aku?"

Nugra menyerah, laki-laki itu menurunkan Tyas di galeri busana miliknya lalu dilanjut dia yang mengemudikan mobil tanpa arah tujuan. Ingin pulang, tapi pasti dia akan kesepian. Ingin mengunjungi suatu tempat, Nugra tidak dalam suasana hati yang ingin berada di tengah keramaian.

Kamu nggak pernah minta, Yas. Tapi apa salah kalau suami kamu mengharapkan sesuatu dari kamu? Dari hubungan kita?

Nugra tidak tahu kapan kegamangan ini akan segera berakhir, juga tidak mengerti bagaimana cara untuk mengakhirinya. Tapi jika begini terus, sampai kapan? Tyas sudah berada di titik yang tak mau disentuh.

Merasa jika kepalanya semakin pusing, Nugra memilih untuk segera kembali ke kediamannya.

Tentu saja ... sepi.

Nugra menghentikan mobilnya dan hendak keluar untuk membuka sendiri gerbang tinggi yang masih tergembok itu, sebelum sebuah suara menginterupsinya.

"Mas Nug!"

Sontak saja Nugra membalikkan badan, ada ekspresi yang sulit dijelaskan ketika mata laki-laki itu menangkap sosok yang memang berapa kali sudah dijumpainya.

Nindi, gadis itu tersenyum hampir menyengir di depan seorang penjual jajanan. Karena Nugra tinggal di komplek biasa, jadi memang banyak pedagang yang sering berlalu lalang.

Nugra menggeleng tak habis pikir, pria itu kembali ke mobilnya dan membawa kendaraan itu masuk dengan gerbang yang dia biarkan terbuka.

"Diantar siapa, Nin?" tanya Nugra ramah ketika melihat Nindi yang sudah masuk dengan sekantong plastik makanan di tangan kirinya.

"Ngojek."

"Kok nggak kabarin aja biar bisa aku jemput."

Sebenarnya Nugra merasa sedikit tak enak, sih. Dia laki-laki beristri dan sekarang yang nyambi kerja di rumahnya untuk sementara waktu adalah seorang gadis. Tapi ya sudah lah, wong yang meminta pun istrinya sendiri, rezeki juga untuk Nindi karena ada pendapatan tambahan. Yang penting Nugra tidak neko-neko saja sepertinya cukup. Toh ada CCTV juga yang akan merekam tiap gerakan mereka kok.

"Nanti repotin lagi. Lagian nggak apa lah saya keluarin tenaga dikit. Hehe," Nindi terkekeh untuk mengenyahkan kecanggungan dan juga dadanya yang mulai berdebar tak beraturan.

Mungkin memang seharusnya dia tidak banyak memuji laki-laki beristri walau hanya dalam hati, tapi Nindi tidak bisa memungkiri betapa tampannya Nugra kali ini, semakin Nindi melihatnya, semakin menawan

Nugra dari hari ke hari. Pun juga, aroma harum yang selalu menguar dari pria itu.

Nugra seperti ... ah, Nindi kira yang bisa semengesankan ini cuma pemain-pemain peran di televisi dan film, tapi sekarang dia menjumpai Nugra yang tak kalah mempesonanya dengan aktor-aktor yang sering dilihat oleh Nindi dari balik layar kaca.

"Kalau Pak Yon nggak sibuk, minta diantar beliau aja."

"Iya, Mas."

Setelahnya Nindi mengekori Nugra, melihat Nugra yang melepas sepatu dan menggantinya dengan slipper, Nindi pun juga demikian, wanita itu melepas flat shoes hingga kakinya kini telanjang.

"Mas, saya bawa jajan ke dalam. Nggak apa-apa?"

Nugra menoleh merasa lucu, lantas mengangguk-angguk.

"Jajan apa itu?"

"Tahu bulat, Mas Nug mau?"

"Coba dong, satu."

Dengan tangannya yang gemetar gugup karena tak menyangka Nugra akan menerima tawaran basa-basinya.

Nugra juga bukannya tak tahu jika tangan Nindi terlihat tremor, itu jelas sekali.

"Kok enak ya, padahal cuma tahu. Apa masih anget ini mungkin."

"Emangnya Mas Nug nggak pernah jajan ya?" Setelah bertanya semaunya, Nindi meringis dalam hati.

Bisa-bisanya dia menanyai Nugra yang bahkan bisa membeli dagangan segerobaknya ini pernah jajan atau tidak. Duh, Nindi.

Nugra menertawai kepolosan gadis yang ada di dekatnya ini.

"Nggak, Nin," jawabnya antara jujur dan bohong. Jujur karena di usia dewasanya Nugra memang tidak pernah jajan seperti ini, bohong karena dulu ketika masih kecil, dirinya dan jajanan keliling adalah sahabat dekat.

"Mau lagi, Mas?"

***

"Ini kerjaan saya, tapi Mas Nug malah ikut bantu kerjain. Nggak enak lho saya, Mas."

"Nggak apa-apa, daripada nggak ngapa-ngapain."

"Mas Nug nggak ke kantor ya?"

"Liburin diri, habis dari Rembang kan kamu tahu."

"Oh iya. Tapi kalau boleh tahu, berarti Mbak Tyas itu asalnya dari Rembang ya, Mas?"

"Nggak. Tyas asli Salatiga, lahirnya ya di sini."

"Mas Nug sama Bu Endang juga?"

"Kalau kami dari Jepara."

"Oh.."

Nindi memperhatikan punggung lebar yang terlapis kaus putih polos itu. Harusnya ini menjadi tugas dia untuk bebersih, tapi lihat saja Nugra, setelah membantunya menyapu lelaki itu kini sedang mengganti air akuarium outdoor nya.

Yang lagi-lagi ... membuat Nindi ... terpana. Ah, maksudnya, Nindi kira Nugra ini adalah tipikal pria alpha yang dominan, yang tidak punya banyak waktu untuk mengurusi hal remeh temeh begini, yang merasa harga dirinya turun karena menyentuh hal-hal seperti ini. Setidaknya, di dalam novel Nindi sering kali menemui yang demikian.

"Betah ya Nin kayaknya?"

Tapi lalu, kurangnya Nugra ini apa? Benarkah ada manusia sesempurna ini? Yang baik, peka, tampan, kaya, ramah, tidak sombong, perhatian, perangainya lembut, jadi ... mana celahnya?

"Enak kan di sana?"

Nindi melamun, tubuhnya berdiri tegap dengan tangan kanan yang memegangi selang yang mengucurkan air ke tanaman-tanaman di depannya.

"Nin?"

"Iya, Mas?"

Duh, lagi-lagi dan lagi, Nindi bahkan sudah lelah merutuk dirinya yang gemar sekali melamun. Dengan malu dia tolehkan kepalanya pada Nugra, yang beruntungnya pria itu berbicara tanpa menatap Nindi, memilih lebih fokus ke pekerjaannya.

"Hobi ngelamun ya kamu ternyata. Mikir apa kamu ini?"

Nindi tersenyum campur meringis.

"Nggak denger tadi, Mas. Maaf."

Nugra menggeleng sambil menertawakan tanpa suara. Sebab pekerjaannya dirasa sudah selesai, laki-laki itu menghampiri Nindi yang berdiri tak begitu jauh darinya.

"Pulang agak sorean ya. Nanti biar aku antar sama Mbak Tyas. Kamu kalau dimintai tolong buat masak bisa nggak?"

"Bisa, tapi ya ... gitu-gitu aja, Mas."

"Gitu gitu gimana?"

Duh, berdekatan dengan Nugra sungguh tidak baik untuk dirinya. Nindi yakin, ini bukan karena tumbuhnya perasaan tak seharusnya, tapi hanya karena Nindi tidak terbiasa bersama laki-laki saja.

Iya, kan? Harusnya begitu, kan?

"Mbak Tyas suka sama ayam mentega. Kamu bisa kan masakin buat dia?"

Tapi jika memang karena itu, kenapa sekarang seperti ada yang menyentil hati Nindi ketika Nugra mengucapkan nama istrinya?

Kehadiran Nindi di sini adalah untuk bekerja, sedangkan nyonya dan tuan nya adalah Tyas dan Nugra, Nindi bukan lah siapa-siapa. Lantas apa yang dia harapkan?

***

"Besok kamu bisa bawa ganti. Buat jaga-jaga, sekarang mulai masuk musim hujan soalnya. Lagian biar lebih seger juga kamu bisa bebersih di sini sebelum balik."

"Iya, Mas."

Hujan deras yang disertai petir dan angin kencang melanda Salatiga malam ini. Hal itu lah yang menyebabkan Nindi masih berada di rumah besar milik Nugra walau jam sudah menunjukkan pukul tujuh lebih. Padahal kesepakatannya Nindi hanya akan berada di sini hingga sebelum petang.

Takut-takut Nindi melirik Nugra, laki-laki itu berdiri gelisah tepat di pintu, sedangkan Nindi duduk menahan gigil.

Nindi tidak berani membuka suara sama sekali selain jika Nugra yang memulainya, melihat bagaimana ekspresi dan gelagat Nugra, tampak bahwa pria itu sedang tidak baik-baik saja.

Tapi memangnya suami mana yang tidak cemas melihat suasana menyeramkan begini sedangkan istrinya belum juga pulang? Dari tadi Nugra juga berkali-kali mengecek ponsel.

"Dingin, Nin?"

Nindi yang sedang menatap kosong dan meyelami pikirannya sendiri itu menoleh gugup ketika suara Nugra menginterupsi lagi.

"Ya, Mas?"

"Kalau kedinginan kamu bisa bikin teh, bikinin aku sekalian."

Sadar jika itu adalah tawaran yang dibumbui permintaan halus, Nindi segera berdiri.

"Saya bikinin ya, Mas."

"Tiga ya."

Tiga, tentu saja. Nugra tidak pernah melupakan istrinya.

"Yang dua nggak usah gula. Kamu bisa bikin sesukanya."

Selepas kepergian Nindi, Nugra bisa mengembuskan napas lelahnya dengan kasar, tangannya yang terasa dingin itu dia gerakkan untuk menyugar rambut lantas mengusap wajah.

Kekesalannya pada Tyas sudah berubah menjadi kekhawatiran mengingat istrinya itu belum juga memberi kabar apa-apa. Nugra ingin menjemput tapi terlalu riskan untuk keluar di tengah hantaman hujan lebat begini, dia juga tidak mungkin meninggalkan Nindi sendiri. Lagipula Nugra juga tidak tahu di mana sekarang Tyas berada karena dari pegawai istrinya Nugra tahu jika wanita itu sudah pulang sedari tadi.

Tidak apa jika Tyas ingin mencari waktu sendiri, setidaknya dia ingin diberi kabar untuk menenangkan hati, itu saja. Nugra hanya ingin memastikan jika istrinya baik-baik saja.

Nugra mengecek ponselnya lagi dan nihil, Tyas masih saja tidak membalas pesannya, ditelepon pun percuma karena tidak diangkat juga.

Kamu marah sama Mas gara-gara tadi?

Iya, Yas?

Yas?

Kamu dmn sih?

Jari-jari Nugra mengetik pesan beruntun, hendak dia memanggil nomor Tyas untuk ke sekian kali, niat itu dibatalkannya ketika dari kejauhan dia melihat sebuah mobil berhenti di depan gerbang rumah mereka.

Tanpa memperhitungkan apa pun Nugra segera menyambar payung yang memang sudah tersedia, mengabaikan sandal rumahnya yang turut kotor, Nugra mengayun kakinya tergesa untuk membentuk langkah lebar.

Namun tidak banyak, tubuh tinggi itu membeku seiring hawa dingin yang turut menerpanya ketika dia melihat Tyas keluar dari sebuah mobil lalu juga siluet pria di bagian kemudinya.

Sepuluh

"Siapa itu?"

"Diantar siapa kamu?"

Nugra sudah menahan-nahan sedari tadi, walau ada bagian dirinya yang tersentil, laki-laki itu berusaha berpikir positif lebih dulu. Mungkin saja ... mungkin ponsel Tyas mati hingga tidak bisa menghubungi Nugra atau memesan taksi online, atau bisa juga—ah, apa pun itu Nugra bersyukur lebih dulu karena bisa melihat istrinya kembali dalam keadaan yang tak kurang.

"Yas!"

Tapi melihat Tyas yang yang justru menghindarinya, bahkan memilih kebasahan daripada berada dalam satu naungan payung bersama Nugra yang notabene adalah suaminya sendiri, tubuh Nugra yang sedari tadi dikuasai dingin itu kini memanas sebab darahnya terasa mendidih di dalam.

Dadanya bertalu, raut khawatir yang sedari tadi tampak itu berubah total, keberangan mulai menggelayutinya.

Nugra membiarkan Tyas masuk sedangkan dia membereskan payung sebelum akhirnya menyusul, mengabaikan atau bahkan tidak menyadari keberadaan Nindi yang tengah berdiri bingung.

"Yas!"

"TYAS!"

Nindi tersentak kaget ketika mendengar teriakan Nugra yang menggelegar, disusul suara gedebuk langkah kaki, lalu berakhir dengan bantingan pintu.

Segera Nindi memegangi dadanya, mencoba menenangkan jantungnya yang bergemuruh, gadis itu bahkan sampai terduduk karena tubuhnya tiba-tiba ikut gemetaran dan melemas. Haruskah Nindi pergi atau tetap di sini? Atau— akhirnya dia memutuskn untuk ke beranda depan, membuat jarak dengan pemilik rumah ini yang bergumul dengan urusan mereka sendiri.

Sementara Nugra, laki-laki itu berhasil menerobos pintu sebelum Tyas menutupnya, wajah penuh amarah itu dia tunjukkan dengan sengaja, tidak

lagi menyimpan belas kasih pada sang istri yang tampak kebasahan dan berantakan.

"Apa sih mau kamu? Diajak bicara baik-baik nggak bisa, apa-apaan kayak begini? Jangan kayak anak kecil kamu, Yas."

"Tolong kasih aku waktu buat bebersih bisa nggak, Mas?"

"Kamu jawab pertanyaanku dulu bisa nggak? Aku tanya baik-baik. Kamu sama siapa, siapa yang antar kamu, kok kayak aku apakan kamu ini? Tiba-tiba kabur gitu aja, malah lari. Kamu bukan anak kemarin sore, Yas. Kamu pikir orang lain nggak capek lihat tingkahmu yang kayak begini?"

Tyas mengembuskan napas penatnya, perempuan dengan rambut panjang yang tergelung basah itu mundur, ingin melarikan diri daripada mendengar kemarahan suaminya.

Tapi tidak bisa, sebab tangannya telah dicengkeram dengan erat.

"Jawab. Siapa tadi?"

"Temen."

"Jawab yang bener!"

"Apa sih, Mas Nug? Apa yang Mas pengin denger? Aku selingkuh, gitu?"

"Jangan belok-belokin ucapanku."

"Terus apa?"

"JAWAB, YAS!"

Tyas terkejut, perempuan itu bahkan tidak ingin menutupi wajahnya yang pias, yang kontras dengan raut dingin dan tak tersentuh yang biasa dia tunjukkan. Napas Tyas tertahan sejenak hingga akhirnya dia bisa menguasai dirinya sendiri.

"Ya Tuhan, Mas. Bisa nggak sih nggak usah pakai bentak-bentak? Itu Mas Aji! Temenku dan kamu juga kenal, baru gini aja kamu udah segini ganasnya, kamu mau mulai perlakuin aku kayak boneka? Yang mau pegang kendali, dikit-dikit kamu marahin, dikit-dikit kamu salahin?"

"Karena kamu juga nggak bisa diajak bicara baik-baik. Kamu bisa lho Yas, panggil aku, atau suruh dia mampir ketemu suami kamu. Tapi enggak, kamu ditanya kabur, disusul lari. Apa emangnya yang kamu harapkan sehabis bertingkah kayak gitu? Dipeluk-peluk? Dicium? Pernah nggak aku mengekang kamu Yas, kamu mau apa aja, ke mana aja, apa aku pernah marah? Seenggaknya kabari aku, cukup. Tapi kamu enggak, kamu dikasih bebas malah kebablasan, kamu bertingkah semaumu nggak mau dikasih batasan. Terus suami kamu ini apa? Kamu kasih harga berapa? Atau malah

nggak kamu hargai sama sekali?" Napas Nugra terengah-engah, rahangnya mengetat, kepalanya semakin kencang dan berat, tapi seperti ada kelegaan di dadanya, seperti luka yang nanahnya berhasil dikeluarkan walau memang ada nyeri yang harus dia rasakan.

"Jadi kamu merasa kalau kelelakian kamu kegores, keinjak, gitu? Kalau mau cari perempuan yang mau-mauan aja kamu program harus begini, begitu, nikah aja sama patung atau apa gitu, Mas. Mau kamu tali tangannya, mau kamu kurung juga nggak bakal nolak atau jerit-jerit."

Sungguh? Sungguh yang berbicara begini adalah Jenar Chandraningtyas? Istrinya, kekasihnya, wanita yang berhasil membuat Nugra tertarik di kali pertama berjumpa lalu jatuh cinta tak lama setelahnya?

"Gila kamu," Nugra bahkan tidak bisa berkata banyak, kalimat-kalimatnya terasa habis diserap energi yang tak terlihat. Laki-laki itu memandang istrinya dengan sorot nanar yang kentara jelas, bahkan andai dia membiarkan perasaan itu bertumpah ruah tanpa tahanan, mungkin sekarang air mata Nugra sudah turun entah berapa bulir.

"Iya. Dan kamu nikahin perempuan gila!" dengan kasar Tyas menyentak tangan Nugra hingga kini miliknya terbebas.

Wanita cantik itu melenggang, tanpa berbalik walau ada pertanyaan lagi yang diucapkan oleh suaminya.

"Lalu kenapa kamu mau aku nikahi dulunya?"

Tyas tidak mempedulikan, perempuan itu berlagak tuli.

"Kenapa kamu mau aku nikahi kalau yang kamu mau selama hidup cuma bersenang-senang, nggak mau melihat dan menghargai kanan kirimu? Nggak mau menyeimbangkan rumah tangga kita dan bertingkah sesukamu aja?"

Melihat istrinya yang terus saja menjauh, Nugra kembali menyusul dengan langkah lebar, lagi-lagi tangannya meraih lengan istrinya.

"Apa, sih? Lepas!"

"LEPAS, MAS NUG!"

"Jawab aja dulu, kenapa kamu mau aku nikahi?"

Bukan, bukan harga diri Nugra yang tergores karena ucapan istrinya tadi. Sudah terlalu sering Nugra diinjak sampai dia menjadi terbiasa, sampai tidak merasai malu lagi. Nugra hanya ... sakit. Yang tergores hatinya, bukan egonya.

Jadi harus bagaimana lagi dia? Harus bagaimana lagi Nugra menunjukkan cintanya? Apa dengan cara membiarkan Tyas menjalani

segala hal yang dia senangi tanpa batasan? Apakah itu makna sebenarnya dari sebuah rela? Apa itu hakikat sejatinya dari pernikahan? Bukankah semua ini milik mereka berdua dan bukan hanya Tyas yang menjadi pusat di dunia mereka?

Kenapa istrinya ini selalu menuntut pengertiannya sedang Nugra tidak dibolehi barang mengeluh sedikit saja?

"Kenapa diam? Coba sekarang sebut salahku, Yas. Semuanya, sebut, supaya aku tahu di mana salahku sampai membuat istriku kayak begini. Aku mengekang kamu itu mengekang yang gimana? Aku mengatur apa? Aku menuntut kamu apa? Aku cuma pengin kamu hargai, Yas, kamu dilibatkan, kamu lihat sebagai suami. Aku nggak perlu dihormati, aku nggak butuh itu, aku cuma mau bergandengan sama istriku sendiri, itu aja. Kamu jalan ke sana ke mari tanpa aku sampai larut malam, aku biarkan. Kamu selalu buang muka sama suamimu, aku diam. Kamu sering nolak suamimu, aku paham. Kamu menolak buat ikut program kehamilan, kamu belum mau hamil, aku hargai. Kamu nggak mau ketemu keluargaku, aku turuti. Apapun mau kamu aku turuti, Yas. Aku udah kasih kamu ruang seluas-luasnya buat dirimu sendiri, tapi kamu malah melunjak, kamu selalu melihat aku ini yang paling salah tanpa kamu mau menunjukkan salahku itu apa. Bicaramu makin pahit dari hari ke hari, tingkahmu makin menjadi. Jadi yang kamu mau itu apa? Apa lagi? Kamu capek, kamu pikir aku ini nggak bisa capek juga?"

Lega sekali, satu persatu yang menumpuk di benaknya mulai Nugra keluarkan dan tak ada yang lebih lega dari ini. Kekuatannya sudah habis dan Nugra berhasil memuntahkan racun-racun itu setelah memendamnya teramat lama.

Sedangkan Tyas mundur, walau tidak bisa terlalu jauh sebab tangannya masih berada dalam tawanan Nugra. Tapi tidak seperti tadi, wajah cantik itu kini memilih untuk memandangi lantai daripada menatap suaminya dengan penuh tantang.

Sejenak, tidak ada yang terdengar selain deru napas keduanya, terutama milik Nugra.

Melihat istrinya yang malah diam seolah tak merasa bersalah atau sedikit saja menyesal dan sadar bahkan setelah dirinya mengucapkan sebegitu banyak kalimat, Nugra yang menyerah.

Laki-laki itu melepas genggaman tangannya sebelum berucap lirih, menyuratkan betapa sedikit tenaganya yang tersisa.

"Kalau gitu setelah ini terserah kamu lah, Yas. Kita lihat aja ke depannya gimana."

***

Minta Mas Nug belikan jagung bakar ya Nin, kok puengin aku adem-adem gini. Sama yang lain juga. Kamu juga kalau pengin apa-apa bilang aja sama dia.

Nindi membalik-balik ponselnya setelah membaca pesan yang baru saja dikirim oleh Bu Endang. Sesekali lewat ekor matanya melirik Nugra yang menatap lurus jalanan dengan raut wajah yang belum juga mengendur sejak tadi.

Meskipun tidak mendengar, Nindi tidak bodoh, dia tahu jika telah terjadi sesuatu antara laki-laki yang sedang mengantarnya pulang ini dengan sang istri. Nindi tidak enak sebenarnya harus merepotkan Nugra padahal kondisi hati pria itu jauh dari kata baik, tapi Nugra yang meminta karena juga ingin bertemu dengan sang mama.

Orang tuh diuji pakai caranya sendiri-sendiri ya ternyata...

Mungkin di mata orang lain, Nugra dan Tyas adalah pasangan yang tiada cela, terlihat begitu serasi dalam hal apa pun, namun dalamnya siapa yang tahu?

Deket alun-alun itu Nin, udah tahu Mas Nug. Biasanya minta dibelikan di situ.

Setelah membaca satu pesan lagi yang dikirim, kini Nindi mau tak mau harus memberanikan diri, lagipula di pikirannya, Nugra tidak akan marah kok. Orang pesanan mamanya sendiri juga.

"Mas Nug..."

"Mmm?"

Duh, tapi kenapa jadi dingin begini?

"Ibu nitip, Mas."

"Apa?"

"Jagung bakar katanya, dekat alun-alun."

Alhasil Nugra melirik Nindi, matanya menyipit yang membuat Nindi seketika itu merasa keki.

"Kok nggak bilang dari tadi? Udah lewat. Muter lagi ini."

Eh? Iya, kah?

Nindi meringis merasa bersalah. "Maaf, baru baca pesannya."

"Baru baca apa baru baca?"

"Hehe."

"Diem aja ya kamu dari tadi. Laper? Perasaan udah makan."

"Hehe."

Nugra melirik lagi sekilas, tapi kali ini dengan tatapan jenaka, matanya menyipit namun terlihat manis, kedua sudut bibirnya juga tertarik kecil.

"Hwehwe," laki-laki itu terkekeh dan menirukan tawa Nindi dengan nada penuh seloroh. "Lucu kamu ya."

Tidak tahu saja Nugra jika kalimat kecil yang mungkin baginya tak begitu berarti itu bisa memunculkan gemuruh hebat dari dalam dada gadis di sampingnya.

Nindi memilin ujung kaus, menahan senyum yang sudah mendesak ingin memamerkan kemanisannya. Rasanya ... senang bisa membuat Nugra tertawa akan hal sepele setelah bermenit-menit pria itu menunjukkan raut masam.

"Itu aja ya? Ada yang lain?" Mereka telah sampai ke tempat yang dimaksud Bu Endang dan Nugra menanyai Nindi sebelum keduanya memutuskan turun.

"Iya, itu aja."

"Kamu nggak minta apa-apa?"

Nugra memang sebaik ini atau hanya ke orang-orang tertentu saja? Batin Nindi terus tidak bisa diam sedari tadi. Masalahnya, dia tidak terbiasa dan hal-hal kecil ini memunculkan rasa-rasa asing yang dia takuti.

"Enggak, Mas. Makasih."

Yang menuju penjual itu adalah Nugra, sedangkan Nindi masih berdiri di sebelah mobil lelaki itu, sebelum Nugra menggerakkan kepalanya sebagai isyarat untuk meminta Nindi bergabung, alhasil keduanya kini duduk di sebuah kursi bambu yang telah basah untuk menunggu, tentu saja dengan jarak.

Mungkin karena sehabis hujan dan orang-orang lebih memilih bergelung di tempat hangat, jalanan begitu lenggang malam ini, begitu pula para pedagang yang mangkal, Nindi bahkan bisa melihat wajah sendu mereka.

"Kalau lihat yang begini, kadang merasa bersalah karena suka sama hujan malam."

Mendengar suara pelan yang cenderung seperti bisikan, bahkan pelan sekali dan hampir tak terdengar karena tertelan oleh udara di antara jarak mereka.

Nindi menoleh, Nugra pun demikian.

"Kasihan orang yang jualan begini, pada sepi."

Kepala Nindi terangguk setuju.

"Tapi nggak ada yang bisa disalahkan."

Satu lagi anggukan Nindi beri. "Rezeki udah ditakar, Mas Nug."

Laki-laki itu hendak menimpali, namun ditahan ketika seorang wanita paruh baya menyerahkan dua mangkuk dengan uap yang mengepul kepada mereka. Sontak saja Nindi kebingungan.

"Wedang ronde, biar anget. Maaf tadi teh buatanmu belum keminum."

Ah, hati manusia mana yang tidak leleh ketika melihat manusia lainnya meminta maaf untuk hal yang super sepele begini? Lagi-lagi seperti ada mendesir di tubuh Nindi.

"Makasih, Mas. Lagi-lagi saya ngerepotin."

"Sama-sama."

"Omong-omong, Mas Nug sering ke sini ya?"

"Sama Mama. Ya kalau hujan-hujan gini biasanya, dulu waktu masih bujang. Mama suka banget suasana habis hujan begini, syahdu katanya. Padahal duingin," senyum Nugra terukir, kecil dan tipis sekali tapi masih bisa terlihat. Tidak dipungkiri olehnya jika kepalanya terasa lebih segar sekarang setelah tadi dilanda kepeningan luar biasa.

Hanya karena hal sederhana, sebab dari dulu pun, Nugra mudah sekali dibahagiakan oleh hal-hal kecil. Masakan Bu Endang, berenang di siang hari, mandi air hangat, melihat ukiran-ukiran pada kayu, lalu juga ... senyuman Tyas.

"Tapi emang syahdu banget, Mas. Saya juga suka cuma sayangnya jarang bisa keluar, tiap di jalan pas habis hujan malam-malam begini sampai tidur pun bisa kebawa mimpi indah."

Celotehan Nindi membuat lamunan Nugra buyar, pria dengan usia lebih tua tujuh tahun di atas gadis di sampingnya itu menolehkan kepala, ingin menanggapi namun bibirnya yang belum terbuka itu makin merapat ketika melihat senyum yang sebenarnya asing, namun seperti telah dia rindukan sedari lama.

Mas Nug ini aslinya singa yang nahan-nahan diri buat jadi kucing, jadi ya ... gitu. Tapi biar begitu, menurutku dia ini masih sabar banget sih.

Aku nulis cerita ini terinspirasi dari lagunya Charlie Puth - Cheating on You. Tentu aja dari pov-nya Nugra, nah si "you"-nya yang seperti di lagu ini siapa kira-kira? huehehehe. Aku netral, nggak ada di pihak Tyas ataupun Nindi, jalan cerita ini nantinya termasuk panjang. Jadi semoga nggak ada yang berpikir kalau aku mencoba romantizing perselingkuhan atau orang ketiga ya. Nggak sama sekali, ini hanya fiksi dan di kehidupan pun banyak yang berada di posisi yang abu-abu.

Btw, makasih buat temen2 yang setia mengikuti, aku terharu kirain cerita ini bakal anyep, ternyata banyak suka! Jumpa lagi!

Sebelas

Akhirnya alasan Tyas—yang sebenernya juga masih abu—terjawab di bab ini.

Selamat membaca!

Tiga hari sejak pertengkarannya dengan sang istri, selama itu pula Nugra benar-benar membebaskan Tyas. Membiarkan wanita itu untuk bertingkah semaunya, pulang sesukanya, hubungan mereka begitu dingin, bahkan Tyas juga menolak tidur bersama Nugra, memilih untuk menempati kamar yang lain.

Ini tidak mudah, sebab walaupun amarah masih meliputi masing-masing dari mereka, Nugra tidak bisa memungkiri jika dirinya rindu, bahwa bukan yang seperti ini yang Nugra harapkan. Namun dia tidak bisa menarik mundur, ini sudah terjadi dan dia hanya berharap jika Tyas bisa berintrospeksi.

Nugra berharap, Tyas bisa turut merasakan kehampaan di ruang kosong yang Nugra berikan, hingga akhirnya mau menaruh kaca di sana. Memperbaiki diri, melihat apa yang salah.

Lamunan Nugra terputus ketika laki-laki itu mendengar pintu ruangannya yang terketuk, setelah menegakkan tubuh, dia menyeru kecil.

"Masuk."

"Maaf, Mas."

"Kenapa, Di? Sini duduk."

Ardi, yang datang dan yang dipanggil itu mengusapkan tangannya ke paha dengan gugup.

"Baru aja mau panggil kamu, aku lihat-lihat dari pagi kok surem banget wajahmu. Eh, ke sini sendiri. Kenapa?" Nugra begitu akrab tidak peduli siapa lawannya, walau itu adalah pegawainya sendiri. Yang lebih tua akan dia anggap sebagai kakak dan pakdhe, yang lebih muda dia anggap sebagai adik serta kawan dekat. Nugra tidak membuat jarak dan itu jelas terlihat, membuat semua orang merasa nyaman.

Mungkin itu juga yang membuat Nugra seperti ... tidak banyak kurang dan diberkahi banyak sekali kemudahan. Laki-laki itu pasti mendapat doa baik dari ratusan atau bahkan ribuan orang karena sikap dan tindak tanduknya yang baik, bahasa Jawanya, Nugra ini nyenengke. Ya meskipun tetap saja setiap manusia punya ujiannya sendiri-sendiri.

"Gitu ya, Mas? Maaf kalau malah jadi kebawa di kerjaan."

"Selama kerjaanmu nggak salah ya nggak masalah. Mau kamu nangis-nangis di sini juga nggak apa-apa. Kenapa kamu?" tanyanya, yang memang tidak lembut dan manis, tapi terkesan ngemong, seperti kakak yang bicara dengan adiknya.

"Ya masalah rumah, Mas..." kalimat kecil Ardi terjeda. Laki-laki itu menatap Nugra lalu mencoba meredakan kegugupan dengan cara menghela napasnya. "Anak saya kan dua kecil-kecil, repot kalau mau bepergian pakai motor, jadinya sering ninggal, sedangkan kalau naik angkutan umum suka rewel, rental terus harganya juga lumayan. Lalu ini saya berencana beli mobil bekas pakai tabungan, tapi ... belum cukup. Kalau saya pinjam kurangannya ke Mas Nug, apa dibolehi?"

"Boleh. Butuh berapa?"

Semudah itu, seenteng itu. Harusnya Ardi tahu bagaimana sifat Nugra, tapi tetap saja dia takut-takut dan segan sedari tadi. Karena masalahnya ini bukan sebuah urgensi, walau memang sudah termasuk kebutuhan sandang penting di keluarganya yang sudah ada dua anak ini.

"Tujuh belas, Mas."

"Mmmm..." Nugra mengangguk-angguk. "Ya udah, nanti biar ku transfer."

Kan, tanpa banyak bertanya, tanpa menghakimi. Bukan cuma Ardi, namun karyawan yang lain juga banyak yang lari ke Nugra jika

membutuhkan sesuatu. Ya sudah seperti bank berjalan lah Nugra ini, bedanya karena Nugra sangat fleksibel dan tidak berbunga.

"Makasih ya, Mas. Mas Nug bisa potong gaji saya perbulannya, kalau kebun saya panen juga saya cicilkan."

"Nggak usah potong gaji, lagi apa-apa mahal gini. Anakmu yang sulung juga udah mulai sekolah. Mending itu aja, tiap panen kasih sebisamu. Santai aja lah, Di. Kok kayak sama siapa."

"Sungkan lho saya aslinya, Mas," Ardi menyengir. Terharu campur senang campur segan.

Sementara Nugra mengernyitkan alisnya. "Sungkan kenapa? Biasa aja lah. Lagian bener ini kamu, lebih aman kalau bawa anak pakai roda empat," katanya tanpa menatap, karena tangannya sibuk memenceti ponsel.

"Iya Mas. Makanya saya ambil bekas-bekas aja, yang penting bisa bawa anak-anak."

"Udah. Tujuh belas ya?"

Ardi melongo, lalu tak lama kemudian senyum senangnya terbit. "Makasih ya, Mas Nug. Udah suering saya bikin repot jenengan, sampai nggak terhitung lagi."

"Sama-sama, kamu juga sering bantu-bantu. Udah sana, balik kerja lagi."

"Makasih sekali lagi, Mas. Mulai bulan depan saya cicil ya, Mas."

"Santai aja."

"Makasih, Mas."

"Ck. Capek aku jawabnya, Di. Sana sana!"

"Wis pokoknya jenengan yang pualing guanteng se Salatiga, se Jawa Tengah malahan, Mas Nug."

"Baru tahu ya?" Nugra terkekeh. "Nanti mau makan siang di mana kalian?"

"Belum tahu, Mas."

"Ayo barengan aja, bilangin yang lain sekalian ngopi. Yang perempuan suruh Farah order, kita nanti keluar. Biar tak pesanin kursi dulu."

Tentu saja senyuman Ardi makin melebar. Aman sudah uang jajannya karena punya bos super dermawan seperti Nugra.

Tidak lama setelah kepergian Ardi, telepon kabel berdering, yang Nugra sudah bisa menduga siapa peneleponnya.

"Halo?"

"*Mas Nuuug*!"

"Kenapa?"

"*Beneran ini katanya Mas Ardi suruh orderin makan siang buat anak-anak*?"

"Ya."

"*Apa, Mas*?"

"Ya terserah, kalian maunya apa."

"*Bebas nih*?"

"Hmm. Yang cowok mau tak ajak keluar, nggak usah iri. Pesen aja semau kalian."

"*Hehe. Beneran ya?*"

"Iya."

"*Oke. Makasih, Mas. Tapi dalam rangka apaan nih? Tumben*."

"Nggak tumben lho aslinya, Far."

Mendengar satir dari bosnya, Farah di seberang sana tertawa kecil. "*Iya sih, keseringan malah. Makasih ya, Mas."*

"Hmm."

Risiko suruh bocil-bocil kerja ya begini, kudu sering-sering jajanin, Nugra membatin. Memang kebanyakan yang bekerja di kantor adalah anak-anak muda, Nugra mengambilnya ketika mereka masih fresh graduate, ya masih pada dua puluhan lah. Jadi Nugra seperti sedang momong adik-adiknya sendiri, pokoknya gimana caranya mereka happy, nyaman, betah. Nugra yakin kok, jika begini akan lebih berkah.

Pun, sebagai anak tunggal yang tidak punya kakak atau pun adik, memperlakukan mereka seperti saudara seperti membawa kehangatan bagi dirinya.

Setelah telepon kabel itu tertutup, kini ponselnya yang berdering kecil sebagai isyarat masuknya pesan singkat. Nugra buru-buru mengambil, berharap itu adalah pesan dari Tyas.

Kucingnya udah saya kasih makan.
Kelincinya udah pada lari-lari.
Ikannya Mas Nug juga udah kenyang.
Bunganya Mbak Tyas udah saya bersihin.
Sekarang izin masuk rumah ya Mas.

Dan ternyata bukan, tapi kenapa senyum Nugra malah mengembang melihat pesan yang dikirim beruntun itu? Padahal biasa saja, tidak ada yang istimewa dari sana.

Istirahat dulu.

Udah selesai dari tadi, ini bahkan udah capek duduk-duduk.

Malah sekarang senyuman itu makin lebar hingga gigi-giginya terlihat.

Boleh nggak saya masuk?

Ya masuk aja. Aku tadi pagi bikin sandwich Nin, masih ada dua di meja. Kalau mau makan ya. Enak kok.

Bener Mas?

Bohong.

Hmmm.

Apa ham hem? Makan ya itu, kalau mau panggang di air fryer.

Nggak bisa pakai gituan Mas, takutnya meledak.

Ya ganti rugi kalau meledak, gitu aja.

Jual tanah di kampung dong saya nanti. Ini saya masuk ya Mas?

Baca doa dulu.

Udah. Saya udah masuk lho Mas. Udah ketangkap CCTV ya ini saya.

Nugra akhirnya terkekeh juga. Nindi ini, lucu sekali. Dari kemarin ya begini kebiasaannya, laporan tiap langkah. Mungkin di pikirannya, dia takut kalau Nugra akan curiga dia melakukan hal-hal yang menyeleweng, padahal ya tidak. Bu Endang bilang kalau Nindi ini anak yang baik, jujur, ulet, telaten, dan Nugra dengan penuh percaya pada sang mama.

Tapi Nugra senang, anak itu sudah terlihat mulai nyaman dan bisa banyak berekspresi, tidak seperti dulu di awal-awal yang terlihat sangat pemalu dan penakut.

Say hi dulu. Lambai tangan.

Udah.

Dimakan ya sandwich nya Nin. Kalau laper masak sendiri, ada banyak snack di kabinet, di kulkas juga ada banyak. Ya kayak biasanya gimana.

Sebenarnya Nugra sengaja membuatkan untuk Tyas walau tanpa mengatakan apa-apa, tapi tadi istrinya itu malah melenggang mengabaikannya. Jadi ya sudah.

Iya, nanti saya makan. Makasih banyak.

Ok.

Mas...

Apa lagi?

Boleh minta password WiFi nggak?

***

"Ria mana Ria?"

"Ya, Mbak?"

"Ini Mbak suruh ganti display dari kemarin lho ya, kok masih aja. Ayo ganti dulu," Tyas mengetuk-ngetuk manekin dengan pulpen di tangannya, sedari pagi suasana hatinya sedang tidak baik, mungkin itu lah mengapa suasana di butik sedikit canggung.

Perempuan itu mundur ketika pegawainya mengangkat manekin yang sebelumnya terpajang. "Kuat nggak?"

"Kuat kok, Mbak."

Tyas mengangguk, berjalan ke pantry untuk menyeduh teh melati kesukaannya. Berharap kepalanya bisa lebih dingin.

Kemuling, berasal dari gabungan antara *kemul* yang berarti selimut, lalu *kelingan* yang berarti teringat. Nama itu Tyas berikan sebagai merek busananya yang sudah berdiri sejak sepuluh tahun lalu, tak lama setelah dirinya lulus dari sekolah menengah atas.

Tyas ingat waktu itu, di mana keluarganya mengalami kendala finansial setelah kepergian sang ayah, harta dan properti mereka sudah banyak terpakai untuk biaya pengobatannya. Yang mau tak mau Tyas harus memutar otak, menunda dulu kuliahnya untuk membantu sang mama agar kehidupan mereka bisa kembali berjalan seimbang. Tyas berusia delapan belas tahun kala itu, dengan berani mengepul kain-kain perca batik dari konveksi, membeli ratusan meter kain baru, menjahitnya sendiri, lalu dengan percaya dirinya menyewa sebuah kios di pasar, beralih ke ruko, nekat mendirikan galeri kecilnya sendiri, hingga akhirnya sebesar ini.

Dulu, dari ruko kecil itu lah dia bertemu dengan ... Bu Endang, yang meminta Tyas untuk membuatkan banyak pakaian yang akan beliau berikan kepada anak-anak asuhnya. Tyas juga ingat bagaimana awal dirinya dan Nugra bertemu, laki-laki tampan namun pemalu yang bahkan tidak berani menatap tepat di matanya.

Banyak informasi yang dia dapat tentang seorang Nugraha Diwanto, putra pengusaha mebel yang cukup besar di Jawa Tengah. Nugra terkenal pendiam, namun entah mengapa pria itu dengan berani menghubunginya, hingga semuanya terus mengalir dan berakhir di titik ini, sebuah pernikahan.

Sudah lima tahun, ya...

Angka yang masih bisa dihitung jari oleh Tyas namun seperti begitu lama proses jalannya.

"Semuanya yang melekat di kamu itu cantik ya, Yas."

"Rasanya kayak ada di tempat paling nyaman setiap sama kamu."

"Aku mau serius, Yas. Aku bisa kok nunggu sampai kamu siap, yang penting kamu tahu ke mana arah yang aku mau."

Dulu, ketika mendengar kata-kata itu dari Nugra, ada bagaian tubuhnya yang bergelora hebat, darahnya berdesir penuh hasrat. Tyas pernah merasa jadi manusia paling bahagia karenanya.

Namun sekarang, kosong. Setiap mengingat kembali juga tidak ada lagi gemuruh apa pun. Benar-benar hampa dan dia tidak tahu ke mana larinya rasa-rasa menyenangkan itu.

"Tyas itu gampang down orangnya, dia pas itu kan lagi isi. Kata Nug, dia nggak doyan makan sementara muntah terus kan ya, nggak bisa minum obat, buah aja nggak ketelen kok, nggak bisa tidur. Padahal udah tak bilangin, nduk... kamu boleh sedih, nangis, tapi mau nggak mau ya harus rela, harus ikhlas, kita manusia itu nggak bisa kontrol takdir, apa yang datang apa yang pergi itu bukan kuasa kita. Ayo bangun, kamu nggak cuma bawa dirimu sendiri tapi anakmu juga. Suering tak elus-elus, tak pijiti. Yang bikin dia kayak begitu kan stresnya itu to ya, nggak terkontrol dia. Dibilang kecewa ya kecewa Nik, tapi aku ya nggak berani bilang apa-apa, bisa ngamuk Nugra nanti. Sekarang alhamdulillah udah sehat, udah baik, tapi kayake ya mbuh, belum mau hamil. Padahal Nug itu anakku satu-satunya, puingin aku gendongi cucu, Nik. Tapi ya mau gimana, sekarang zamannya mertua kalah sama mantu, apalagi Tyas itu menangan, Nugra bisanya ya ngalah, nurut."

Namun kalimat itu, Tyas tidak akan lupa dan hingga sekarang masih memiliki ketajaman yang selalu menggores hatinya. Padahal yang dia harapkan bukan kalimat itu, melainkan senyum ibu mertuanya karena Tyas berhasil membuat kue putu ayu yang menjadi kesukaan beliau.

Andai dia bisa, andai semudah itu mengontrol hatinya, mengontrol tubuhnya, Tyas juga ingin baik-baik saja. Bukankah ibu mertuanya yang bilang sendiri bila datang dan pergi adalah hal yang berada di luar kuasa manusia, lantas kenapa Tyas yang disalahkan ketika janin yang ada di dalam kandungannya gugur?

Bukan hanya itu, setelahnya banyak lagi disusul kalimat-kalimat lain dari keluarga besar Nugra, seperti...

"Badannya kurus kering gitu, dari fisiknya aja udah kelihatan kalau lemah kok Tyas itu, nggak seger, nggak subur."

"Tyas lho punya apa? Andai nggak disokong Nugra mana bisa dia sampai sebesar itu butiknya. Dulu ibunya sakit juga apa-apa dari Nugra. Dia datang ya nggak bawa-apa itu Tyas."

"Istrinya Nugra itu kan emang maunya seneng-seneng thok, wong Budhe Endang sakit lho dia malah masih di Bali, liburan, nggak bisa pulang alasannya. Nggak bisa itu lho nggak bisa yang gimana? Nug juga gitu, apa-apa belain istrinya terus. Kelihatan nggak ada sayang-sayangnya dia sama mertua. Padahal kurang apa Budhe sama dia? Mbuh di mana itu dulu Nugra dapat istri kayak gitu. Aku andai dapat menantu yang begitu ya tak tendang lebih dulu."

Dan banyak lagi, banyak sekali.

Itu lah mengapa Tyas kini benar-benar membuat jarak dengan keluarga Nugra, termasuk juga ibu mertuanya.

Tyas hanya ... lelah. Dia takut, dia tidak suka, dia benci. Hingga mungkin perasaan itu membuatnya lama kelamaan merasa risih dengan suaminya sendiri, setiap melihat Nugra, Tyas selalu terbayang bagaimana keluarga pria itu memperlakukannya. Iya, Tyas tahu jika ini bukan kesalahan Nugra, suaminya malah selalu berada di depan, menjaganya, membelanya. Tyas tahu sekali. Namun entah, dia tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau sekarang sudah mulai hilang gairah.

"Mbak Yas, ada tamu."

Tubuh Tyas berbalik, lalu tanpa bertanya segera menemui tamu yang dimaksud. Senyumnya sontak saja mengembang manis ketika melihat sosok yang memang sudah ditunggunya sedari tadi.

"Hai!" Sapanya ramah.

Sementara yang disapa itu turut memasang wajah yang tak kalah sumringahnya.

Aji, kawan lama Tyas. Seorang arsitek yang kebetulan menggarap proyek di Salatiga. Beberapa minggu ini mereka saling bersapa, yang biasanya kerap bersama dengan teman-teman mereka yang lain yaitu Siwi, Inggit, serta Alma. Namun karena kini yang tersisa hanya keduanya, maka ... waktu ya hanya mereka dihabiskan berdua.

"Langsung aja yuk," ajak Tyas.

"Udah laper ya?"

Tyas tersenyum malu, mengangguk-angguk. "Udah lewat tujuh belas menit lho kamu, Ji."

"Ya udah sorry deh, tadi kebetulan klien juga nggak on time. Yuk."

Semua ini dilakukan dengan terang-terangan, adegan itu jelas bisa didengar para pekerja butik, namun Tyas tidak mempedulikan. Menurutnya, kenapa harus sembunyi? Mereka hanya teman, kan? Dengan cara beginilah Tyas bisa mendapat kesenangannya, segalanya terasa menarik, tidak membosankan dan monoton seperti yang selama ini dia dapat.

Aji pria yang menyenangkan, tidak sok manis yang terkesan lebay seperti, uhm ... Nugraha. Aji terasa lebih manusiawi dan tidak selalu ingin terlihat baik seperti yang dia lihat dari pria yang bersamanya selama ini. Tyas suka bagaimana Aji melihatnya seperti perempuan kuat, yang bisa melakukan banyak hal dengan tangannya sendiri, tidak seperti Nugra yang bertingkah seolah ingin selalu dibutuhkan.

Walau terkesan jahat, namun Tyas tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

"Besok jadi pulang ke Jogja?"

"Ya. Mumpung weekend."

Dua manusia dengan jenis berbeda itu menuruni tangga bersamaan, tubuh keduanya beriringan, terlihat begitu serasi.

Senyum Tyas sama sekali tidak mengendur, tangannya sudah membuka pintu mobil Aji, hendak masuk namun dia urungkan, disusul tarikan bibir yang manis itu mendatar perlahan ketika melihat dua orang yang sedang berboncengan dengan motor.

Ardi dan Tio, Tyas mengenal keduanya.

Lalu ketika tatapannya berpindah ke sebuah mobil yang melaju di lajur jalan yang sama, Tyas tahu betul jika akan menghadapi sebuah perang besar ketika dia pulang ke rumah nanti.

Nugra menatapnya tajam dari balik kemudi, sebelum akhirnya melewati Tyas begitu saja tanpa mau membunyikan klaksonnya untuk sekadar menyapa.

Aku merasa bersalah karena tiba-tiba gemesssshhh sama Nindi. Bahaya nih buat Mas Nug.

Dua Belas

Dugaan Tyas keliru, rumah ini sepi dan sunyi sejak semalam kemarin. Tidak ada perdebatan, tidak ada perang seperti yang sudah dia perkirakan, juga tidak ada Nugra yang barang hanya menyapanya.

Nugra benar-benar diam, Tyas bahkan tidak tahu kapan suaminya pulang dan di mana keberadaannya sekarang sebab mereka sudah tidur terpisah sejak empat hari lalu. Nugra tetap berada di kamar atas, sedangkan Tyas berada di lantai bawah.

Rasanya biasa saja, setidaknya kemarin-kemarin, Tyas malah suka sebab tidak lagi diganggu sosok yang selalu saja mencari muka, sok manis, sok selalu ingin memanjakannya, memberinya nasihat-nasihat sok bijak, lalu yang gemar menyentuh-nyentuh hingga membuatnya risih sendiri. Sekali lagi, setidaknya kemarin.

Sedangkan semalam dan kali ini berbeda, seperti ada yang aneh dan Tyas tidak bisa menjelaskannya.

Kenapa Nugra ... diam? Harusnya dia marah, kan? Harusnya Tyas direcoki dari petang hingga subuh.

Tyas menghentikan gerak tangannya yang memegangi ganggang sikat gigi. Busa-busa masih berada dalam mulutnya dan dia segera berkumur. Perempuan yang dua tahun lagi menginjak kepala tiga itu memandangi pantulan wajahnya di kaca.

Wajahnya yang sedikit berminyak, rambutnya yang berantakan, bibirnya yang kering, pipinya yang tirus, kantung mata yang terlihat sangat jelas lalu juga garis hitam di sekitarnya.

"Yang Nugra kelihatan makin muda, makin gagah, tapi istrinya kering gitu malahan, nggak ada seger-segernya. Kalau nggak ketutup makeup malah kayak udah tua banget ya dia."

Tyas menyalakan kran, menampung air di kedua telapak tangan, lantas dia basuhkan ke wajah sekaligus menggosoknya keras.

Sekali lagi dia amati dirinya sendiri.

Dan masih sama, tidak berubah.

Merasa jika matanya mulai terasa panas, cepat-cepat Tyas melucuti pakaiannya dan bergegas membasuh dirinya lewat pancuran shower.

Tidak ada yang boleh melihatnya menangis walau itu adalah dirinya sendiri.

Hanya lima belas menit yang Tyas habiskan untuk mandi paginya. Setelah mengaplikasikan sedikit makeup di wajah, wanita itu memutuskan keluar untuk mengisi perutnya yang kosong sejak semalam.

"Ehm!"

Sebuah deheman menyapanya ketika baru saja Tyas melangkah dari pintu kamar. Wanita itu melirik dan mendapati Nugra yang baru dilihatnya setelah pertemuan terakhir mereka di siang hari kemarin.

Nugra tidak menatapnya, pria itu menunduk menjadikan ponsel sebagai atensi, bahkan melewati Tyas begitu saja.

Sementara itu Tyas menahan napas, ada sensasi aneh ketika aroma campuran antara parfum dengan keringat Nugra sempat terendus olehnya, belum juga bisa dia embuskan sebab kini tatapannya terpaku pada punggung Nugra yang membelakanginya, bagaimana kaus yang basah di sana sini itu membuat tubuh kokoh yang dibalutnya semakin terlihat jantan. Lantas ketika tatapan Tyas turun pada bagian tubuh bawah belakang Nugra yang terlihat kencang nan sekal itu ... matanya menolak berkedip sedang dirinya mulai terengah.

Sungguh ... kenapa bisa? Bukannya Tyas juga sudah melihatnya setiap hari? Mengetahui setiap jengkalnya? Lantas kenapa sekarang dia berlagak seperti ini?

Berusaha mengabaikan perasaan menganggu tersebut, wanita itu menuju dapur untuk mencari makanan yang bisa meredakan laparnya, yang mau tak mau harus membuatnya mengekor pada Nugra.

Suaminya membuka lemari pendingin, mengambil sebotol *infused water* yang mungkin sudah disiapkan sebelumnya, sementara Tyas mengambil buah-buahan beku untuk dia jadikan smoothies dan juga *croissant dough* yang segera dia panggang.

Nugraha dan Candraningtyas, keduanya berada di ruangan yang sama, tanpa saling menatap, tanpa berbagi senyum, tanpa satu saja dari mereka yang bersuara, sungguh menggambarkan betapa dingin hubungan yang dijalani sekarang ini.

Sudut bibir Tyas sedikit tertarik ketika dia mengirup aroma harum dari adonan yang tadi dipanggangnya, namun saat berbalik, lagi-lagi perempuan

itu seperti kehilangan napas sesaat, melihat bagaimana *sliding wall* yang menghubungkan antara dapur dan *mini gym* Nugra itu sudah terbuka, menampakkan laki-laki yang tengah melakukan workout dengan *dumbbell* di kedua tangannya.

Sinar pagi menembus dari pintu kaca, mengenai tubuh yang kini bagian atasnya sudah terbebas dari helaian benang. Tanpa sadar, Tyas terpaku dan napasnya mulai memberat. Namun bukannya pergi, perempuan itu malah meletakkan sarapannya di meja bar, lantas menarik kursi, dengan mata yang sesekali melirik seolah pemandangan Nugra di depan sana akan mengenyangkannya.

Sedikit-sedikit sekali Tyas menyendok smoothies-nya, walau sebenarnya bukan itu yang dia nikmati. Ketika habis pun, wanita itu malah mengeluarkan buah-buahan, mengupas dan memotongnya satu persatu yang lagi-lagi dengan begitu pelan.

"Ah!"

Pekikan itu datang dari Tyas ketika jarinya tergores pisau. Perempuan itu meringis, meletakkan buah yang belum selesai terkupas tadi lantas membawa tangannya ke wastafel, membasuhnya.

Lima detik, sepuluh detik, tidak ada pergerakkan apa pun yang dirasakan Tyas dari manusia lain yang ada bersamanya, hingga mau tak mau dia harus mengurus lukanya sendiri.

Sembari mengambil plester, Tyas melirik suaminya, laki-laki itu masih begitu fokus seolah sedang tidak ingin terusik dan memperhatikan hal lain, padahal Tyas yakin pekikannya tadi bisa didengar oleh Nugra.

"Ck!"

Ada rasa kesal yang bercokol di hatinya, beberapa barang di kabinet itu turut jatuh ketika tangan Tyas bekerja dengan serampangan secara sengaja.

"Hih!"

Dan lagi-lagi, Tyas harus membereskannya sendiri.

Dua manusia itu sama-sama menghentikan kegiatannya ketika mendengar bunyi bel dari luar. Sejenak Nugra melirik Tyas, melihat istrinya yang memilih beranjak, pria itu membiarkan.

Setelah kepergian sang istri Nugra menyandar, napasnya terembus lelah. Bukan kok, Nugra tidak tuli, dia tahu bagaimana Tyas tadi yang memekik, berdecak, mengeluh, tapi dia membiarkannya. Seperti yang sudah dibilang, Nugra akan membuat jarak sejauh-jauhnya lebih dulu, memberikan Tyas ruang yang luas hingga perempuan itu menyadari apa yang kosong selama

ini lantas meminta Nugra kembali untuk mengisinya. Setidaknya, jika rencananya berhasil. Jika tidak ya sudah. Nugra benar-benar lelah, dia tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana.

"Mas!"

Nugra sontak menoleh, alisnya terangkat reflek. Dipandangnya Tyas yang kini berdiri tak jauh.

"Bukain gerbangnya, ada Budhe Dayu."

"Buka pintu mobil laki-laki lain bisa, kenapa buka rumah sendiri enggak?"

"Mas—"

"Aku masih keringetan."

Nugra mendengar decakan Tyas dan langkah kakinya yang sengaja dihentakkan. Setelah istrinya itu tak lagi terlihat, Nugra menggeser pintu kaca berharap udara dari luar bisa mengeringkan keringatnya.

Budhe Dayu, adik dari mendiang sang ayah yang memang memiliki hubungan kurang baik dengan keduanya, berawal dari kalimat tak mengenakkan yang pernah beliau lontarkan pada Tyas dahulu yang membakar amarah Nugra dan mereka masih menjalin hubungan yang dingin hingga kini, walau berkali-kali beliau telah meminta maaf.

Karena penasaran, Nugra menyusul.

Namun tidak ada siapa-siapa yang dijumpai laki-laki itu, selain Tyas yang berjalan cepat dengan wajah datar sembari membawa sebuah kotak lantas membuang bawaannya itu ke tempat sampah.

Sontak saja langkah Nugra melebar.

"Apa yang kamu buang?" tanyanya cepat, mengambil kembali sebuah kotak karton yang sudah berada di tempat sampah itu.

Nugra membukanya, mendapati sekotak brownies yang kini sudah rusak bentuknya. Dia menutupnya kembali, lantas kini matanya berkilat menyorot sang istri.

"Siapa yang sudi? Apa-apa yang datang dari orang yang mulutnya sampah itu ya sampah juga."

Rahang Nugra mengetat, segera ditariknya Tyas sebelum wanita itu melenggang meninggalkan pembicaraan seperti yang sudah-sudah.

Sejenak Nugra menormalkan napasnya, mengontrol amarahnya.

"Siapa yang ngajarin kamu kayak begini? Baru aja kemarin, Yas. Kenapa nggak ada capek-capeknya kamu mancing keributan?" nadanya terdengar

lelah, putus asa. Rasanya Nugra tidak diberi jeda dan tubuhnya sudah benar-benar remuk sekarang.

"Aku bukan anak kecil, aku nggak perlu diajari lagi buat lakuin ini dan itu, apa yang baik dan buruk udah bisa aku takar sendiri—"

"Jadi menurut kamu tingkahmu ini baik-baik aja?"

"Kenapa enggak?"

Dengan kasar Nugra menghempas tangan Tyas dari genggamannya. Andai saja dia sedang tidak waras dan sedang berada di ujung kegilaannya, mungkin kue ini akan dia raupkan ke wajah istrinya. Tapi tidak, Nugra tidak gila.

"Aku tahu kamu marah sama budhe-budhe ku, sama sepupu-sepupu ku, tapi apa lagi, Yas? Apa lagi yang kamu minta? Aku udah tegur mereka semua, bahkan sampai sekarang aku masih menjaga jarak walau berkali-kali mereka mengemis maaf dari kamu. Aku selalu di sisi kamu, Yas, tapi mbok ya udah ... mau sampai kapan kamu begini? Aku tahu kamu marah tapi nggak begini caranya. Mau kamu apakan lagi mereka? Kamu suruh suamimu ini berbuat apa lagi ke keluarganya sendiri? Mereka salah, aku tahu, mereka tahu, kita semua tahu, Yas. Tapi apa kamu ini nggak capek? Aku nggak pernah diajari pendam dendam dan miris lihat istriku kayak gini. Suka nggak suka, mau nggak mau, yang punya tanggung jawab atas kamu itu ya aku, Yas. Walau kamu merasa bisa berdiri pakai kaki mu sendiri, walau kamu berpikir nggak butuh suamimu, tapi yang menanggung kamu itu tetap aku. Apa sedikit aja kamu nggak punya rasa kasihan ke suamimu ini?"

Nugra sudah berada di titik lelah, dia tidak lagi ingin marah, malah yang diinginkannya sekarang adalah menangis. Segalanya terasa rumit, membingungkan, melelahkan, menyusahkan.

"Kamu emang nggak diajarin buat pendam dendam, Mas. Tapi diajarin buat munafik."

"Apa maksud kamu?"

"Kenapa tanya aku? Tanya aja sama mamamu, apa yang selama ini udah dilakuin ke aku. Aku tahu, Mas Nug. Aku tahu aku ini datang-datang ke keluarga kamu nggak bawa apa-apa, baru menikah aku udah bikin repot kamu karena harus ngurusin mendiang Mama, aku tahu kalau aku ini bodoh karena nggak bisa jaga anak kamu sampai harus gugur bahkan sebelum dia bisa kamu gendong. Aku tahu tapi apa semuanya perlu diperjelas? Jangan

paksa aku menerima mereka, yang tahu gimana sakitnya cuma aku, bukan kamu, bukan siapa pun."

***

Walau pikirannya kalut dan keinginannya untuk bertemu sang mama sudah memuncak, Nugra tidak bodoh dengan melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Ma!" serunya yang langsung masuk, tanpa mengucap salam seperti biasa.

"Ma!" Nugra memanggil lagi, kepalanya celingukan, jarinya mendorong satu persatu pintu ruangan yang dia lewati, sebelum akhirnya di pintu ketiga, tubuhnya membeku ketika melihat sang mama yang tengah bersujud, menunaikan ibadah tak wajibnya di waktu dhuha.

Nugra berdiri mematung, mengamati tiap gerakan yang dilakukan Bu Endang dalam diam, bahkan barang menggerakkan kakinya satu senti pun tidak, hingga ketika salam kedua itu selesai dilakukan, Nugra memberanikan dirinya masuk walau harus kembali diam sebab wanita paruh baya yang telah melahirkannya itu mengadahkan kedua tangannya dan memejam kusyu.

"Kalau bertamu itu yang bagus, salam, bukan malah, ma! Ma! Denger kok Mama ini, Nug."

Nugra tersenyum tipis, pria itu menghampiri Bu Endang lantas turut bersimpuh, meminta tangan kanannya untuk dicium.

"Kenapa kamu tumbenan jam segini temuin Mama?"

Nugra yang sedari di perjalanan tadi sudah mempersiapkan kalimat-kalimatnya, kini malah terdiam. Dipandanginya wajah sang mama yang terlihat bersih dan terang, meneduhkan, cantik sekali dan selalu demikian. Karena tangan Bu Endang masih berada dalam genggamannya, Nugra mengangkatnya untuk dikecup sekali lagi.

"Sendiri?"

Kepalanya terangguk sebagai jawaban.

"Kenapa? Ada masalah sama istrimu?"

Apakah ini yang disebut naluri ibu? Katanya, tidak ada yang lebih mengerti seorang anak dibanding seorang ibu, yang akan paham hingga ke akarnya walau hanya membaca lewat tatapan mata.

"Tyas nangis..." Nugra terdiam sesaat, menimbang bagaimana kata-kata yang lebih cocok untuk dia lontarkan. Pria dewasa itu menunduk, menatap jari manis mamanya dengan sebuah cincin lawas yang masih terpasang,

cincin pemberian mendiang sang papa. "Dia keingat lagi katanya Mama dulu pernah bicara yang pahit soal dia. Ini Nug nggak bermaksud apa-apa, cuma tanya aja, kenapa kalau ada masalah sama Yas nggak bilang sama Nug?"

"Mama bilang apa?" Nada dan raut kebingungan Bu Endang membuat Nugraha semakin gelisah, sebelum akhirnya wanita sepuh itu berkedip, berusaha mengingat sesuatu. "Soal apa katanya?"

Nugra susah payah menelan salivanya, dan ketika berhasil tertelan pun rasanya berubah pahit.

"Dulu, waktu mama mertua berpulang lalu calon bayi kami nggak bisa selamat. Katanya ... katanya Mama bilang itu salahnya Tyas. Iya, Ma?" Sungguh, Nugra sungguh tidak bermaksud menghakimi ibunya sendiri, dia hanya ingin memastikan saja dan jika memang benar demikian, dia akan mengusahakan permintaan maaf yang berhak didapatkan sang istri.

Nugra adalah satu-satunya yang kedua wanita ini miliki, sebagai anak lalu sebagai suami, dia hanya ingin menengahi, itu saja.

"Kapan Mama bilang begitu?" Bu Endang tentu saja langsung merintih, lantas sebentar kemudian seperti tersadar akan sesuatu. "Nggak pernah Mama bilang aneh-aneh ke Tyas, Nug. Apa tega Mama? Tapi kalau cerita memang pernah, Mama pernah cerita-cerita ke Menik," nada itu semakin lirih di ujung.

Bu Endang, melepaskan genggaman tangannya dari sang putra, menatap wajah yang sudah dia saksikan pertumbuhannya dari lahir hingga sebesar kini itu dengan seksama. "Mama emang pernah omong-omongan sama Menik, pas itu nggak lama ada Tyas, mungkin dia denger. Mama pas itu cerita sama Menik kalau istrimu itu selama hamil dulu nggak doyan makan, insomnia, fisiknya lemah soalnya dia juga stress, gampang down. Padahal Mama udah nasihatin, udah Mama minta supaya kuat soalnya dia nggak cuma bawa dirinya sendiri. Masa dia nangis gara-gara itu? Dia nggak mau lagi ke sini gara-gara itu ya, Nug?" air mata itu turun begitu saja dari kedua mata Bu Endang, sebuah rasa gelisah langsung mengerubuti hatinya.

Sebagai manusia, tentu saja Bu Endang tak luput dari salah, entah itu yang memang disengajainya maupun yang tidak. Dan sungguh, tidak ada niat apa pun untuk melukai hati Tyas, walau terkadang rasa jengkel itu beberapa kali mampir di hatinya.

"Lho, kok malah nangis Mama?" Nugra dengan segera mengusap air mata sang mama, memeluknya untuk memberikan hangat sekaligus

berusaha menenangkan. "Nug nggak ada maksud menyalahkan Mama, cuma ... kita semua kan tahu kondisi Tyas pas itu, Ma. Nggak cuma kita yang kehilangan, tapi justru Tyas yang paling hebat sakitnya. Semua itu ada di luar kuasanya Tyas."

"Mama nggak menyalahkan, pas itu Mama cuma bilang kecewa, Mama berandai-andai, andai Tyas waktu itu nggak terus-terusan tenggelam sedihnya, mungkin..."

"Nggak ada lagi yang bisa diandai-andai kan harusnya, Mama sering ngajarin Nug soal ini."

"Iya, Le. Tapi apa mama mu ini, cuma orang biasa, kadang memang banyak salahnya, Mama salah, Mama tahu. Besok biar Mama ketemu istrimu."

"Nug sayang sama Mama. Suuuayang, Ma. Jangan Mama kira Nug begini karena apa-apa ya, Ma."

Bu Endang tidak berani tidak berani menatap dua netra putranya, mata tuanya itu mengawang, menahan desakan air mata yang sudah tak tahan untuk turun, namun akhirnya gagal juga.

"Mama nggak pernah bicara langsung ke Tyas, Le. Nyinggung dia pun Mama nggak pernah, nggak tega, nggak berani. Tapi apa to mama mu ini, Nug. Cuma orangtua, yang Mama punya itu cuma kamu Nug, anak Mama satu-satunya. Apa salah misal Mama pengin punya cucu juga? Mama nggak memaksa, Mama nggak menuntut. Tapi apa misal Mama berharap, Mama angan-angan, itu salah Nug?"

Ketemu lagi! Sekarang Mas Nug mulai sok kull.

Omong-omong...

Aku udah berusaha menyajikan cerita yang bisa "diraba", sebisa mungkin aku berusaha membuat supaya adegan tiap adegannya terasa nyata dan nempel, walau tentu aja masih buuuanyak kurangnya. Aku suka cerita dengan latar sosial begini, yang bercampur, itu sebabnya kebanyakan ceritaku latarnya ada di daerah. Jadi kalau berharap ada sesuatu yang "woaaah!" jangan minta ke aku hueuehue, aku lebih mendalami tulisan tentang gejolak batin dengan sentuhan-sentuhan konflik yang akrab di masyarakat mayoritas, aku nggak bisa menyajikan hal-hal glamor dan penuh ke-wah-an.

Semoga bisa dinikmati dan dimengerti. Jumpa lagi! Makasih banyak!

Cerita ini pwanjang nantinya jadi aku bakal sering update.

Tiga Belas

Ini cerita dewasa ya temen-temen, dari awal udah aku kasih tag fiksi dewasa. Bukan karena adanya adegan menjurus seksual eksplisit atau kekerasan, tapi karena semua tokohnya yang abu-abu, perlu pemikiran jernih buat memahami mana yang salah dan mana yang benar. Plus, semoga paham juga kalau nggak semua 'nilai' dari sebuah tulisan harus diungkapkan secara gamblang dan tersurat. Maaf aku nulis begini karena masih agak takut-takut gara-gara cerita sebelumnya yang sampai sekarang masih aku unpublish.

Selamat membaca ya...

"Masak apa, Mak Sar?"

"Lho, Mas Nug? Baru mau masak buat makan siang ini saya. Tapi itu ada sambal cumi sama tempe mendoan, bikinannya Nindi buat sarapan tadi. Udah dingin tapi, Mas. Mas Nug kapan datang?"

"Baru aja."

"Sendiri?"

"Nggih."

Nugra dengan penasaran membuka satu persatu penutup saji, dan benar, kosong, hanya ada dua yang terisi sesuai dengan yang disebut Mak Sar tadi.

Sudah sarapan sih sebenarnya Nugra, sebelum berolahraga tadi dia sempat memanggang dua lembar roti, namun karena energinya sudah terbakar, kini perutnya kelaparan meminta diisi. Ahasil mumpung masih di panti, dia mampir ke dapur saja. Laki-laki itu melewati Mak Sarti yang membelakanginya, mengambil sebuah piring dan sendok.

"Kok Nindi yang masak, tumben?" tanyanya, sembari mengambil setengah centong nasi.

"Tadi pagi-pagi saya ke klinik, ada yang flu, dari semalam nggak bisa tidur."

"Siapa, Mak?"

"Ario. Rewel banget semalam, Mas Nug. Kan itu, hidungnya kesumbat. Nindi yang jagain sampe ikut nuangis dia. Capek mungkin dia, Mas. Udah dini hari, udah ngantuk, badan pegel, kasihan sama anaknya, mau marah bukan salahnya siapa-siapa."

Nugra belum menimpali, laki-laki itu meletakkan piringnya yang sudah terisi, lantas mengambil air. "Suruh istirahat, Mak. Tapi anak itu emang begitu, di rumah juga, disuruh istirahat malah geloyor terus nggak mau berhenti," katanya, lantas menarik kursi.

"Iya kan. Kayak nggak punya males dia itu, Mas. Gitu juga masih kerja ambil borongan dibawa ke sini."

Nugra tidak menanggapi lagi sebab sudah mulai fokus pada makanannya. Pria itu menyendok sedikit dan tepat ketika sendok itu masuk, posisinya yang di lantai dua pun di dekat jendela bisa melihat sosok yang berada di bangunan seberang.

Makanan itu dia kunyah pelan, merasakan nikmatnya, sebuah rasa yang menurutnya identik dengan 'rumah'. Masakan yang sederhana namun penuh bumbu, menunjukkan seberapa niatnya yang mengolah. Tapi entah ... beberapa hari ini dia sering memakan masakan Nindi dan jujur saja, itu mengingatkan Nugra akan masa-masa dulu, di mana dia bisa merasakan hasil dapur sang mama setiap hari.

Tatapan Nugra fokus ke satu titik, yaitu Nindi yang sedang menimang bayi di halaman belakang. Gadis itu sepertinya juga berceloteh dan berusaha menghibur, terlihat dari gerak bibir dan juga jari telunjuknya yang sesekali menunjuk-nunjuk.

Tidak bisa berbohong, bagi Nugra, pemandangan itu sungguh amat ... cantik.

Ah, maksudnya, bukan kah orang yang bisa bersabar dan membuat bayi nyaman adalah orang yang hebat, mengesankan? Sebab tidak semuanya mampu, tidak hanya diperlukan kata-kata melainkan juga energi positif supaya kehangatan bisa terhantar sempurna.

Nugra tidak berlama-lama, selain karena makanannya sedikit, dia juga ingin pergi ke suatu tempat.

"Nggak usah dicuci, Mas Nug!" Mak Sar menyeru ketika melihat tuan mudanya yang malah menggosok piring, ya walaupun pemandangan ini bukan hal asing alias Nugra sekali, beliau hanya merasa perlu untuk berbasa-basi.

"Udah terlanjur. Makasih makanannya ya, Mak. Enak."

"Bukan saya yang masak, kan udah dibilang."

Ya sudah, biar Nugra yang menghampiri Nindi sendiri, berterima kasih sendiri.

Laki-laki itu dengan langkah santai menuruni satu persatu anak tangga, melewati ruangan demi ruangan, hingga akhirnya sampai di halaman belakang dengan Nindi yang juga masih berada di sana.

Nugra tersenyum samar sewaktu melihat gadis itu, yang diperjelas ketika Nindi menyadarinya.

"Mas Nug..."

"Hai!" Sapanya, mengamati penampilan Nindi yang sederhana namun tampak manis. Gadis itu mengenakan daster beraksen garis sedikit di bawah lutut, rambut panjangnya yang biasa diikat bawah itu kini terurai sedikit berantakan.

Nindi terlihat segar, cerah, ditambah lagi kepolosannya yang kadang begitu lucu.

"Mumpung libur ya Mas, makanya ke sini?"

"Iya. Itu Ario, katanya sakit?" Nugra menghampiri Nindi dan gadis itu yang sebelumnya duduk, dengan peka langsung berdiri.

"Iya, Om. Sakit, hidungnya mampet. Semalem nggak bisa tidur aku Om," dengan sengaja Nindi menirukan suara anak, menggoyang tubuh bayi tujuh bulan di gendongannya yang melongo terdiam memandangi Nugra.

"Nangis terus, ya? Sampai bikin Mbak Nindi ikut nangis?" balas Nugra yang ikut-ikutan tanpa menatap Nindi, jadi dia tidak tahu jika gadis itu kini cemberut padanya. "Sini sama Om."

Dengan hati-hati dan memang canggung, Nindi nencondongkan tubuh Ario pada Nugraha agar pria itu bisa mengambil alih. Bukan sebab takut, tapi karena dadanya yang berdebar tak karuan, apalagi baru kali ini tubuh Nindi bisa segini dekatnya dengan Nugra, bahkan aroma parfum pria itu sudah tercium pekat olehnya.

"Uluh ... gemuknya. Anak Ganteng..."

"Ehee!"

"Kan, senyum-senyum. Kemarin siapa yang nangis? Sekarang udah senyum-senyum, mesem-mesem," Nugra mendekatkan wajah, menggesek hidung mbangirnya di pipi bulat bayi itu.

"Mas Nug kok tahu kalau Ario sakit?"

Walau Nugra sudah mendudukkan diri, namun Nindi tahu diri dengan tidak ikut bergabung. Perempuan muda itu memilih tetap berdiri menyandar dinding, dengan gendongan bermotif bunga yang masih menjulur di lehernya.

Nugra menoleh, yang sebentar kemudian segera dia alihkan tatapannya ketika merasa ada yang aneh.

"Kata Mak Sarti. Kamu juga kalau capek istirahat, Nin. Lagian ada Fitri, Sari, Mak Sar sama Mbak Menik juga bisa gantiin. Ada Ibu juga. Apalagi kamu ini kalau malem masih kerja. Apa nggak capek kamu?"

"Ya capek nggak capek, Mas—"

"Kalau sakit?"

"Udah biasa saya, Mas. Malah linglung kalau nggak banyak gerak."

"Tenagamu pasti juga ada limitnya. Kemarin aja sampai nangis gitu. Capek kan kamu?"

"Hehe. Itu soalnya kasihan sama Dek Rio," suara Nindi terlihat gugup dan itu jelas sekali.

Sementara Nugra, sedari tadi dia juga tidak mau beradu pandang dengan Nindi. Ada sesuatu yang aneh dan Nugra terlalu dewasa untuk tidak menyadarinya.

Dua manusia itu kemudian terdiam, masing-masing dari mereka berusaha mengontrol napas supaya tetap terlihat teratur dan helaannya tak sampai terdengar. Tanpa tahu jika Bu Endang sedari tadi memperhatikan keduanya dari atas, dengan ekspresi yang tak terbaca.

***

"Ke mana sih dia?"

Tidak terhitung berapa kali Tyas mendesah walau keluhan dengan suara baru sekali itu dia gumamkan.

Sudah jam delapan malam tapi Nugra belum juga kembali, padahal laki-laki itu sudah pergi dari pagi dan bilangnya hanya ke panti. Tyas juga tidak mendapat kabar sama sekali sedangkan dirinya juga masih gengsi untuk bertanya lebih dulu.

Suara gerbang yang dibuka lalu disusul deru mobil membuat Tyas akhirnya bernapas lega. Wanita itu mengintip dan benar, itu adalah suaminya.

Rambut panjangnya dia sugar pelan lantas tangannya dia lipatkan di depan dada.

"Dari mana?"

Sedetik Nugra menampakkan raut terkejutknya tatkala melihat Tyas di dekat pintu. Tentu saja sebab itu pemandangan yang tak biasa.

"Ya dari tempat Mama. Itu kan yang kamu mau? Kan juga udah bilang."

"Kenapa sih nada kamu nggak enak gitu, Mas?"

Mulai lagi...

Nugra mengembuskan napasnya kasar, menatap Tyas yang seperti tak punya lelah untuk mencari masalah.

"Nggak enak gimana? Kamu ini jangan apa-apa merasa disinggung gitu dong, Yas. Kamu suka banget bikin asumsi sendiri padahal nggak begitu maksud orang yang kamu tuduh. Kayak tadi pagi, kamu bilang Mama nyalahin kamu, padahal beliau nggak pernah bilang kayak gitu secara langsung—"

"Jadi cuma karena secara nggak langsung, itu hal yang wajar? Bener? Boleh?"

"Nggak ada aku bilang begitu."

"Terus apa, Mas? Cuma karena Mama nggak bilang secara langsung, jadi aku nggak boleh marah?"

"Aku nggak bilang begitu! Nggak usah belok-belokin ucapan orang. Kamu yang bikin asumsi, kamu yang marah, orang lain yang kamu amuk. Capek, Yas," di akhir kalimatnya, Nugra mendesah. Laki-laki jangkung itu membalik badannya lantas mendudukkan diri di sofa. "Apa ini alasan kamu selama ini selalu buang muka ke aku, iya?"

Tyas diam, wanita itu menutup mulutnya dengan rapat dan enggan membukanya.

"Iya, Mama keliru, nggak seharusnya dia menaruh kekecewaan ke kamu karena cobaan kita dulu bukan salah siapa pun. Aku paham, Yas. Aku juga paham kalau kamu marah. Tapi apa harus kayak begini? Mama bahkan nggak pernah bicara buruk di depan kamu selama ini, dia menjaga perasaan kamu. Yang dilakuin Mama dulu itu bentuk emosi spontannya dan sekarang dia udah tahu kalau nggak seharusnya dia bertindak yang demikian. Terus apa lagi? Mau sampai kapan kamu simpan kemarahan itu?"

"Kamu nggak ngerti."

"Aku ngerti."

"Enggak!"

"Lalu apa? Kamu suruh aku buat apa lagi? Apa sih yang kamu minta, Yas? Semua orang kelihatan salah di mata kamu termasuk juga aku, kesalahan apa yang udah aku lakuin selama ini? Kamu suruh aku buat musuhin mama ku sendiri juga? Mama udah sepuh, Yas. Cuma dia satu-satunya orangtua yang kita punya. Semua orang pernah salah, aku tahu kamu sakit hati, tapi—"

"Bukan mama ku, aku cuma punya satu mama dan udah pergi. Dia mama kamu. Nggak ada mama yang nyakitin anaknya sendiri."

Tepat setelah itu, ada sesuatu yang runtuh dari dalam jiwa Nugra. Dadanya nyeri terkena jatuhannya, sesak, sakit. Terbayang di ambang matanya bagaimana sang mama yang tadi menangis tersedu karena perasaan bersalahnya, bagaimana sumringahnya wajah sang mama ketika mendapati kehadiran Tyas, bagaimana lelahnya wajah sang mama yang setia menemani Tyas selama sakit tifusnya beberapa waktu lalu, bagaimana telatennya sang mama memijiti Tyas sembari melantunkan doa-doa. Banyak lagi, sangat banyak.

Sedangkan di sini, istrinya ini...

Nugra bangkit, tidak tidak marah sebab energinya tak lagi cukup. Pria itu malah tertawa kecil, terkekeh.

"Kamu tahu apa yang paling aku sesali, Yas?" melihat istrinya diam, Nugra melanjutkan. "Yang paling aku sesali itu datangin Mama sampai bikin dia nangis tepat setelah sujud, setelah doain kebahagiaanku dan kebahagiaanmu."

Tyas masih diam, sehingga Nugra melanjutkan lagi. "Tapi kalau mau mu begini ya udah, kamu dibaikin nggak mau, dikasih sayang nggak mau, kamu cuma mau hidup pakai caramu sendiri seolah kamu itu ratunya, yang nggak mau dibantah, nggak mau disentuh. Ya udah, Yas. Sekarang terserahmu. Mulai besok pulang aja ke tempat yang mau kamu pulangi. Kalau mau di sini ya boleh, mau ke tempat lain silakan. Aku membebaskan kamu."

Empat Belas

Tepat ketika dahulu Nugra mengungkapkan cintanya pada Tyas dan wanita itu menerima serta memberikannya rasa yang sama, ketika itu pula ada ribuan angan bahagia yang memenuhi kepalanya.

Pernikahan. Hubungan yang manis, tenang, namun juga menggairahkan. Anak-anak lucu. Kelanggengan. Cucu-cucu yang menggemaskan. Nugra juga berharap semoga dia saja yang tiada lebih dulu sebab membayangkan hidup tanpa wanita kecintaannya terasa begitu mengerikan.

Walau demikian, dia paham betul jika kemudahan dan kebaikan tidak akan terus dan selalu menggandengnya. Pasti, sangat pasti Nugra akan diuji dan dia akan menerimanya dengan sepenuh hati sebagai cobaan kekuatannya. Namun jika begini ... harus bagaimana lagi dia? Harus bersabar yang bagaimana lagi? Harus berbuat apa lagi?

Nugra selalu menjadi pelindung Tyas kapan pun dan dari siapa pun walau itu adalah keluarganya sendiri. Selama ini, Nugra tidak pernah mengendurkan kasihnya pada sang istri walau seringkali dibalas dengan buangan muka. Nugra selalu mengusahakan yang terbaik, dari mulai perhatian, materi, dukungan moril, rasa sayang, hingga kebutuhan biologis, dia sudah memberikan segalanya yang menurutnya adalah yang paling baik dan dengan penuh. Lalu apa lagi?

Dia sudah mengajak Tyas berbicara, menasihatinya, mencoba membuka matanya, memberinya ruang begitu luas untuk merefleksikan hubungan mereka. Tapi tidak ada satu pun yang bekerja. Diinjak dia rela, dikatai dia terima, diabaikan dia tidak goyah, lalu harus bagaimana lagi?

Rasa lelah dan putus asa itu bukan Nugra yang menciptakan, melainkan sebab dirinya yang memang sudah tak lagi mampu, Nugra sudah mencapai batas kekuatannya.

Jadi biar saja entah bagaimana, dia tidak akan lagi banyak bergerak dan tinggal mengikuti saja ke mana arus akan membawa. Entah setelah ini Tyas yang mendayung, entah angin yang menggerakkan, Nugra tidak lagi ingin tahu.

"Mas..."

Meskipun ada keriuhan suara, Nugra masih bisa mendengar panggilan istrinya. Mereka kini sedang berada di Wonosobo untuk menghadiri pernikahan putri Mbok Dar dan Pak Bejo, pasutri yang sudah setia bekerja dengan mereka. Yang itu berarti Nugra dan Tyas harus kembali bersama setelah berhari-hari mereka berbagi dingin

Dan ... yah, wanita itu tetap pulang walau secara tersurat Nugra telah bilang bahwa dirinya sudah tidak lagi ingin mengatur dan mempersilakannya jika ingin ke mana pun.

Oh, setelah hari itu Nugra juga melarang sang Mama untuk menemui Tyas. Biar saja, sudah cukup dia yang dikecewakan, Nugra tidak ingin mamanya merasakan hal yang sama. Tyas tidak ingin diberi kasih sayang dan memilih tenggelam dalam asumsi negatifnya kok, jadi untuk apa mereka repot-repot mengasihi?

"Ehm!" Tyas yang berada di samping Nugra berdehem. Wanita itu tidak fokus memperhatikan prosesi adat yang dilaksanakan oleh pengantin meski matanya menatap lurus di sana. Bibir dalamnya tergigit gelisah setelah satu panggilan kecil dia serukan dan tidak mendapat jawaban apa-apa dari sang suami.

Jadilah hingga acara berakhir sampai mereka memutuskan pulang setelah berbincang dan memberikan hantaran pada pemilik hajat, Nugra dan Tyas tidak banyak bercakap dengan satu sama lain.

"Mas," sampai akhirnya Tyas yang memulai setelah keduanya memasuki mobil. "Aku udah reservasi homestay."

Ucapan kecil itu berhasil membuat Nugra menoleh, sedangkan Tyas menelan salivanya gugup, apalagi melihat bagaimana Nugra yang mengernyit seolah bingung dan tak habis pikir.

"Buat apa?"

"Katanya Mas pengin ke Dieng."

"Itu kemarin dan kamu nolak. Sekarang situasinya udah beda."

Tyas membeku. Tatapannya beralih ketika kendaraan yang mereka tumpangi sudah dilajukan oleh Nugra. Berhari-hari dia didiamkan oleh sang suami dan jujur saja, Tyas tidak suka. Rasanya seperti ada yang mengambil sesuatu darinya lantas diinjak dan dia benci itu.

Nugra tidak lagi mempedulikannya.

Nugra selalu mengunci pintu kamar ketika tengah malam Tyas ingin bergabung.

Nugra tidak lagi membuatkannya sarapan.

Nugra tidak lagi memakan makanan yang sengaja dia siapkan walau tanpa mengatakan apa-apa.

Nugra tidak lagi merecokinya, mengirimi pesan ini dan itu, menanyai apakah Tyas sudah makan, apakah lelah, apakah minta dijemput, apakah menginginkan sesuatu.

Tidak ada lagi panggilan sayang, tidak ada lagi pelukan, tidak ada lagi ciuman.

"Tapi udah terlanjur—"

"Salah siapa nggak bilang lebih dulu?"

"Jadi harusnya Mas mau kan?"

"Kalau kamu tanya lebih dulu kan nggak perlu reservasi segala. Besok siang aku ada jadwal meeting sama kepala marketing."

Tyas menghela napas, jari-jari kaki wanita itu menekuk hingga menekan sepatu berhaknya.

"Sore sampai malem aja, besok pagi kita balik. Kan bisa."

Mendapati lirikan datar Nugra, Tyas sedikit terusik, ditambah lagi pertanyaan yang menyusul setelahnya.

"Buat apa?"

"Aku pengin," katanya yang sebenarnya mengandung beberapa makna.

"Nggak ada baju ganti."

Kita nggak perlu baju...

"Ada outlet baju. Cari yuk, Mas."

Nugra diam dan Tyas tenggelam dalam debaran dadanya sendiri.

Dia tidak mengerti dengan isi hatinya tapi dia mengikuti apa yang seperti menjadi perintah. Apa Tyas merasa bersalah? Tidak. Lalu apa dia merindukan Nugra? Jawabannya ... mungkin.

Ponselnya yang ada di pangkuan bergetar kecil, segera Tyas menghidupkan layar.

Besok jadi nonton batik carnival di Solo, kan?

Pesan dari Aji. Tidak seperti biasanya, wanita itu hanya membaca sekilas dan menutup ponselnya lagi, tanpa ada niatan untuk membalas.

"Di mana?"

Alis tebal namun rapi milik wanita cantik itu mengerut, dia berkedip sekali sebelum menengok pada sang suami.

"Apanya?"

"Outlet."

Sontak saja Tyas menahan senyumnya, dia samarkan sepandai mungkin.

"Bentar aku lihat di map dulu."

Nugra hanya menurut saja. Walau pun merasa heran dengan sikap istrinya, pria itu hanya diam dan mengikuti. Rasa kecewa masih menyelimuti Nugra, meski jujur, ada rasa kasihan melihat Tyas yang sekarang ini melakukan apa-apa sendiri, terkadang jari dan bibirnya gatal untuk menanyai kabar sang istri, tentang apa saja yang wanita itu lewati seharian, apa saja yang diinginkan sekarang. Namun ketika kembali mengingat bagaimana perlakuan Tyas pada mamanya pun padanya selama ini, hasrat Nugra memudar begitu saja.

Bahkan kini untuk berlama-lama menatap Tyas saja dia tidak sanggup.

Kata-kata Tyas yang pahit, terlebih bukan hanya padanya melainkan juga sang mama, buangan mukanya, decakannya, lirikannya yang terkesan seperti tak sudi, lalu bagaimana makanan-makanan olahannya yang sia-sia, sentuhannya yang tertolak, senyumnya yang tak terbalas, banyak lagi dan sekarang Nugra terlanjur tidak bisa membuang kilasan-kilasan yang lalu. Dia terus dihantui, lama-kelamaan semua itu membentuk sebuah tembok yang menghalangi dan menghilangkan niat baiknya pada si wanita.

"Udah deket, Mas."

"Nah itu."

"Mas mau parkir di mana?"

"Boleh ya Mas, di sini?"

Nugra lantas turun tanpa menunggu Tyas karena tahu jika wanita itu pasti akan menyusulnya.

Dan memang iya, namun Tyas masih terdiam di kursinya ketika Nugra telah keluar. Sudut bibir kiri wanita itu terangkat, dalam diam menertawai dirinya sendiri yang berharap Nugra akan membukakan pintu untuknya seperti biasa, lalu menyelaraskan langkah dengan kakinya, merangkul pinggangnya atau sekadar menggenggam tangannya.

Bukannya kemarin-kemarin aku benci kalau diperlakukan kayak gitu?

***

Udah minum obat kan? Beneran keluhannya cuma meriang aja?

Udah, Mas Nug. Tadi habis saya bikinin sop sayur mau makan terus minum obat.

Iya, tadi sebelum tidur katanya juga udah mendingan.

Kalau bisa temenin ya Nin. Takutnya kalau Ibu butuh apa-apa.

Tadi ibu sendiri juga minta ditemenin sama saya, udah boyongan ini saya.

Maaf ya bikin repot.

Nggak dong, malah khawatir saya kalau ninggal Ibu sendirian.

Ibu kayaknya nyaman banget sama kamu ya, kalau ada apa-apa yang dipanggil pasti kamu. Makasih ya.

Santai ajaaaa, Mas!

Di sana juga hujan nggak?

Iya, deres banget tadi, sekarang masih cuma nggak sekenceng tadi.

Dingin ya pasti.

Anget kok Mas. Saya sama suami.

????

Hehe.

Malah hehe.

Suami suami apa?

Suami suami apa yang mengkilap?

?????????

Swamiran

Nggak lucu

Garing ya Mas?

Banget.

Suami apa sih?

Guling

Mas Nug tahu nggak konon katanya guling tuh peninggalannya penjajah

Mereka pada kangen istri jadi pada bikin guling buat dipeluk

Astaga...

Katanya gitu Mas

Ya terserahmu

Udah sana tidur

Lagi nonton

Apa?

Anime

Di rumahnya Ibu WiFi nya kenceng

Lebih kenceng daripada di tempatnya Mas Nug malah

Malah nonton kartun

Ya udah besok nggak usah pakai, aku ganti password nya besok

Meskipun ada perasaan khawatir mendengar kabar jika sang mama sedang tak enak badan, senyum kecil itu tidak bisa Nugra sembunyikan ketika membaca pesan-pesan kecilnya dengan Nindi. Yang random, lucu, dan juga ... menggemaskan.

Bahkan Nugra sudah punya bayangan sendiri bagaimana Nindi yang mengetik sambil berkedip-kedip dengan ekspresi datarnya yang seperti nge-blank, pasti sekali, seperti yang biasa dia dapati selama ini.

Tyas berdiri mematung dengan jarak yang lurus dengan Nugra yang berdiri di balkon membelakanginya, seolah pemandangan Candi Arjuna lebih indah daripada istrinya sendiri.

Berdetik-detik wanita itu belum bergerak, hingga ketika niatnya terkumpul sempurna, Tyas mengayun kakinya mendekati tubuh tinggi gagah itu.

"Mas..."

Nugra terkejut, laki-laki itu bahkan hampir saja menjatuhkan ponselnya ke rerumputan di bawah sana. Ketika menoleh, dia lebih terkejut lagi melihat rambut Tyas yang basah.

Ini jam sembilan malam, di Dieng yang super dingin ditambah lagi hujan yang sedari tadi mengguyur. Lalu istrinya ini ... bisa-bisanya malah mandi?

Tapi Nugra diam saja. Memang biasanya dia pasti akan menampakkan mimik dan menggerutu khawatir, tapi kini tidak. Tyas sudah dewasa, wanita itu tahu mana yang benar dan yang buruk katanya. Jadi ya sudah, itu yang dia minta, kan?

"Masuk yuk, Mas."

Nugra menurut saja, pria itu menggenggam erat ponselnya dan berjalan lebih dulu. Jujur sebenarnya suasana kini terasa begitu canggung, ini pertama kalinya mereka akan tidur seranjang lagi setelah satu minggu lebih pertengkaran yang lalu. Pun, mereka juga sama sekali tak tampak seperti pasangan suami istri sesorean dan semalaman ini. Keduanya hanya bicara ala kadarnya, terlebih Nugra. Ketika lapar makan, ketika haus ya minum, ketika membutuhkan sesuatu ya mencari sendiri.

Nugra juga berangan-angan, andai saja hari ini terjadi tanpa kejadian yang kemarin, mungkin mereka akan mengubah suasana hati dan kondisi alam yang dingin ini menjadi hangat dan panas, melakukan percintaan yang menggelora, atau hanya sekadar berbagi peluk dan curhatan.

Tapi sayangnya ... tidak, dan tidak bisa pula untuk diputar balik.

"Kalau aja nggak hujan, aku pengin hunting street food. Kayaknya enak-enak banget," celetuk Tyas sembari menutup pintu yang menghubungkan dengan balkon.

Nugra tidak menanggapi, laki-laki itu memilih untuk menata bantal lalu membaringkan kepalanya di sana, berbaring miring tanpa mematikan lampu.

Tyas yang melihatnya hanya bisa mendesah lelah, senyum mirisnya terbit tanpa dia tutup-tutupi lagi sebab yakin jika sang suami tidak akan melihatnya.

Tanpa mau menunggu lama dan mengabaikan rambutnya yang masih setengah basah, Tyas ikut berbaring setelah mematikan lampu, menjadikan ruangan seketika itu juga menjadi temaram.

"Mas udah tidur?" tanyanya dengan kepala yang dia miringkan. Tangannya terulur hendak menyentuh punggung Nugra yang membelakanginya, namun dia urungkan.

"Mas?"

Tyas tahu betul jika Nugra belum sepenuhnya tidur.

Dia menunggu, berdetik-detik, bermenit-menit, hingga akhirnya ketika dia yakin jika Nugra sudah sepenuhnya terlelap, tubuhnya ikut berbaring miring, semakin mendekat. Tangannya dia julurkan, dia selipkan di bawah lengan Nugra hingga akhirnya bisa melingkar sempurna.

***

"Mas, bangun."

Nugra tidak terinterupsi oleh Tyas sebab dirinya sudah bangun sedari pukul tiga tadi walau matanya masih dia pejamkan.

Namun bukannya membuka matanya, pria itu masih berbaring miring dan pura-pura terlelap. Mengabaikan Tyas yang menyerukan namanya sedari tadi.

"Aku kedinginan."

Nugra tetap diam.

"Mas Nug...."

Baru setelah jari-jari Tyas yang terasa amat sangat dingin menyentuh pipinya, ditambah juga suara wanita tersebut yang gemetar parau seperti ingin menangis, Nugra seketika itu juga membuka matanya, tubuhnya beringsut menjadi berbaring, menoleh pada Tyas yang kini serasa tak berjarak darinya.

"Dingin, Mas Nug."

"Dingin?" Nugra menangkap tangan Tyas yang berada di atas dadanya, benar-benar dingin dan kini dia remat dengan miliknya dengan maksud agar lebih terasa hangat.

Tyas mengangguk-angguk. Dia tidak bohong, tadi dirinya dibangunkan oleh rasa dingin yang luar biasa menusuk, tubuhnya bahkan sampai menggigil.

Nugra bergerak, laki-laki itu baru sadar jika tidak ada penghangat di ruangan yang mereka tempati. Walau pun masih memendam kesal, namun Tyas adalah istrinya dan Nugra masih punya tanggung jawab untuk menjaga wanita ini. Diamatinya wajah Tyas yang semakin putih sedang bibirnya sedikit membiru.

Tangan Nugra menaikkan bed cover yang membungkus mereka, dia melirik Tyas sekilas. "Aku ambilin air hangat ya?"

Namun Tyas menolak, perempuan itu menggeleng pelan sekali, tatapannya memelas pada laki-laki yang tangannya masih terpaut dengan miliknya tersebut. Tyas menariknya. "Kelonin aja."

Nugra yang sudah terduduk, diam sesaat.

"Kedinginan banget?"

Tyas mengangguk-angguk lagi, semakin mengeratkan tangannya pada milik sang suami.

"Nggak bawa minyak?"

"Kelonin, Mas..."

Ada sebersit perasaan khawatir melihat napas Tyas yang memendek, tubuh wanita itu sesekali juga mengejang kecil menahan dingin. Tanpa menunggu lama, Nugra segera bangkit untuk mengambil selimut, namun Tyas menahannya.

"Mau dikelonin," rengeknya lirih.

"Iya, bentar dong. Aku ambilin selimut lagi."

Setelah mendapatkannya dari lemari, Nugra membuka bed cover, merentangkan selimut bulu yang baru dia ambil pada tubuh istrinya lantas menumpuk dengan bed cover itu lagi. Nugra menyusul masuk ke dalam tumpukan kain hangat tersebut setelahnya.

Tubuh Tyas dia tarik hingga kini berada dalam dekapannya, erat sekali bermaksud menghantarkan hangat, wajah Tyas yang berada di depan dadanya sesekali menggesek-gesek.

Merasa jika kaki Tyas juga terasa dingin, tanpa bicara Nugra mengaitkan miliknya dengan milik istrinya, sangat erat.

Lantas keduanya diam, tidak ada suara selain dari embus napas. Mata Nugra terbuka, memandang satu titik dan sesekali berkedip pelan, sedangkan Tyas memejam, mencoba meraih hangat yang disuguhkan suaminya.

Wanita itu mengeratkan pelukan, perasaan tak nyaman melingkupinya ditambah juga dadanya yang menyesak sebab di jarak mereka yang sedekat ini, dia tidak mendapati dada Nugra yang bergemuruh seperti miliknya, seperti yang lalu-lalu ketika mereka saling mendekap.

Detak itu anteng, teratur, seolah menggambarkan betapa tenangnya laki-laki itu, seolah tidak ada lagi gejolak yang mengguncang dirinya.

"Mas..."

"Nggak usah banyak bicara."

Tyas menutup lagi bibirnya hingga ruangan kembali hening, detik berlalu menjadi menit namun gigil itu belum juga hilang, Nugra pun juga merasakan bagaimana tubuh Tyas yang sering kali bergetar dalam dekapannya.

"Yas?" Nugra memanggil kecil, memastikan jika istrinya masih sadar.

"Yas?" panggilnya sekali lagi namun kali ini lebih keras dengan nada cemas.

Nugra tahu, istrinya ini punya daya tubuh yang lemah. Itu penyebabnya selama ini Nugra rewel pada Tyas supaya makan dan minum yang benar, tidur yang cukup, menyuruhnya sering-sering beristirahat, sebisa mungkin menjaga istrinya dari kelelahan. Tapi susah, Tyas selalu mengabaikan perhatiannya dan malah mengatai jika Nugra lebay, merecokinya, membatas-batasinya, lain-lain.

"Hmm."

Nugra bernapas lega, laki-laki itu membuat sedikit jarak hingga kini mereka akhirnya bisa bertatapan. Tyas mendongak sedangkan Nugra menunduk.

"Buka aja bajunya," putus Nugra akhirnya sembari bangkit duduk, melepas kausnya sendiri. "Kamu juga udah tahu dingin banget malah beli baju kayak gini," dia membantu Tyas untuk meloloskan gaun mininya, tidak adanya pelindung dada membuat bagian atas wanita itu polos sempurna. Sebab itu pula Nugra akhirnya sadar akan necklace yang melingkar di leher jenjang istrinya, hadiah dari Nugra di usia satu tahun pernikahan mereka dulu.

Selepas menghela napas, segera Nugra berbaring lagi, menarik tumpukan selimut lalu memeluk erat tubuh sang istri, tidak ada jarak apa pun, kulit atas mereka menempel sempurna karena Nugra bermaksud menyalurkan hangat dari tubuhnya yang memang cukup tahan dingin.

"Semalam juga cuma makan sedikit, kan?" tanyanya, teringat selamam Tyas yang hanya menyantap dan menyeruput sedikit sup iga tanpa nasi atau karbohidrat lain.

Tyas tidak menjawab, membuat ruangan kembali hening. Wanita itu memejam merasai suhu suaminya yang bekerja dengan baik, kehangatan itu terhantar sempurna. Dia peluk erat-erat badan tanpa pelindung itu, Nugra benar-benar kencang nan kokoh dan bisa terlingkup di tubuh ini adalah hal dia dambakan sejak kemarin.

Walau rasa dingin yang menusuknya begitu menyiksa, namun ada sisi diri Tyas yang merasa beruntung karenanya. Pun, Tyas juga sadar betul jika ada bagian-bagian tubuh mereka yang menegang sebagai reaksi.

"Mulai anget?"

Tyas mengangguk-angguk, mereka masih berada di posisi tersebut selama bermenit-menit, hingga akhirnya Nugra yang mengurai lebih dulu.

"Mau ke mana?" heran Tyas sedikit tak terima ketika melihat suaminya beringsut dan memakai pakaian.

"Bikin minuman."

Dia tidak bisa menahan Nugraha lagi, jadi dia biarkan suaminya itu keluar melewati pintu tanpa menutup kembali. Karena mereka sedang berada di homestay, ada fasilitas dapur yang bisa dimanfaatkan.

Tyas mengeratkan selimut walau tusukan dingin yang dirasakannya mulai mereda. Perempuan itu berkedip pelan memandangi lembarsering. Harusnya, tempat ini adalah kesukaan Nugra sekali. Klasik, asri, adem, tapi tidak dia dapati satu saja senyum sumringah Nugra sejak mereka menginjak rumah inap ini.

Mata Tyas melirik ketika Nugra datang dengan baki yang berisi dua cangkir jahe panas dan juga tiga lembar roti gandum. Nugra meletakkannya hati-hati dan menyerahkan satu cangkir tersebut pada Tyas.

Tanpa sepatah kata.

"Makasih."

Dan lagi, laki-laki itu tidak menjawabnya.

"Aku masih pengin di sini. Pulang sore aja yuk, Mas."

"Aku ada jadwal. Kalau mau di sini ya terserah. Kan udah kubilang, kamu nggak pulang juga nggak apa-apa."

Kalimat itu tidak kasar, tidak pula lantang, tapi begitu tajam menohoknya. Tyas menggigit bibir dalamnya. Suhu tubuhnya memang telah menghangat, namun jelas dia bisa rasakan bagaimana hatinya yang masih saja menggigil.

"Kalau gitu sini dulu, kelonin lagi," dengan berani Tyas menarik tangan Nugra agar kembali berdekatan dengannya.

"Udah mau subuh, Yas."

"Masih jam empat."

Nugra bukan laki-laki kemarin sore, dia sudah dewasa dan paham betul apa yang diinginkan wanita itu, apalagi reaksi yang muncul dari tubuh Tyas yang bisa dia lihat jelas, ada bagian-bagian tubuh wanita itu yang menegang dan mengencang. Jika hari ini adalah kemarin, pasti, sangat pasti Nugra akan segera menerjang istrinya, memberikan sepenuh hati apa yang wanita itu damba, menyuguhkan percintaan penuh gelora hingga peraduan mereka memanas.

Namun, situasinya kini berbeda. Nugra mencoba merabai perasaannya dan ... kosong. Hasrat itu tidak ada dalam hatinya walau tubuhnya butuh.

Nugra diam saja ketika tangan Tyas yang masih sedikit dingin itu merabai dadanya yang ditumbuhi sedikit rambut-rambut halus, yang tak lama dari itu Tyas merebahkan kepalanya di sana.

"Mas..." katanya memelas, matanya berkilat penuh hasrat, jarinya semakin merambat hingga ke leher, rahang, lalu berhenti di samping sudut bibir Nugraha.

"Apa?"

Dan iya, apa? Lalu setelah ini apa? Bukannya Tyas dulu sering kali menolak sentuhannya dan Nugra sama sekali tak marah, lantas jika dibalik, Tyas juga tidak boleh murka, kan?

Nugra benar-benar sedang tidak ingin walau sebenarnya dia butuh.

Napas Tyas memberat, sengaja dia memasang mimik penuh rayu. Berharap Nugra menangkap isyaratnya, betapa dia sekarang ini menginginkan suaminya sendiri.

"Aku pengin..." jari Tyas mengusap naik turun dada suaminya. "Sekali main aja, Mas. Aku nggak tahan," bahkan dengan berani dia mengarahkan tangan Nugra ke bagian dirinya yang paling vital.

"Nanti mau nggak mau kita harus mandi. Kamu nggak bakal kuat dinginnya."

Tyas menggeleng kuat. "Pakai air hangat kan bisa," nadanya bergetar seperti ingin menangis. Dia sudah berada di puncak geloranya dan akan benar-benar jatuh remuk andai sekarang ini Nugra menolak.

Pada akhirnya Nugra menyerah, dia memberikan apa yang wanita itu inginkan. Pelan dia baringkan tubuh Tyas sedang dirinya menyusul di atasnya setelah melepas benang-benang di tubuh.

Tidak banyak basa-basi sebab yang Nugra inginkan adalah bergerak dan selesai, beruntung tubuh Tyas memang sudah siap sedari tadi.

"Kerasin nggak pa-pa, Mas."

Meski diucapkan dengan suara putus-putus juga napas yang tersengal, Nugra masih bisa mendengar rintihan istrinya.

Tentu saja, Nugra memberikan. Tempo itu dia naikkan sesuai permintaan wanita yang kini berada dalam lingkupnya. Membuat Tyas semakin kehilangan kendali akan dirinya sendiri, di menit-menit pertama tadi dirinya sudah berhasil menggapai puncak dengan sangat mudah.

Berbeda dengan bulan-bulan lalu, kini segalanya tentang Nugraha terasa begitu indah dan dia mendambakannya dari ujung atas hingga bawah. Dia merindukan ini dan sekarang mendapatkannya, sedikit sentuhan saja Tyas bisa merasakan bagaimana tubuhnya yang rawan untuk meledak.

"Peluk, Mas."

"Aku mau—"

"Sambil dipeluk, aku mau sambil dipeluk..."

Sepasang manusia tersebut memenuhi ruangan yang berjam-jam sunyi dengan suara mereka, menjadikan ranjang kayu kuno yang terkesan klasik itu merasa menjadi tempat peraduan yang paling sempurna.

Tak berbeda dengan istrinya, mata dan tubuh Nugra sesekali meremang merasakan luapan dahsyat yang mendidih dari dalam tubuhnya. Walau awalnya dia terlihat begitu enggan, namun kini situasinya berbalik, Nugra lah yang paling bersemangat. Apalagi ditambah Tyas yang sungguh teramat sangat berbeda, istrinya mudah sekali bangkit, lebih ekspresif, bahkan tanpa segan menunjukkan raut seduktifnya pada Nugra.

Walau hal itu tidak sampai bisa mengisi kekosongan hatinya akibat rasa kecewa yang terlalu menusuk, tapi Nugra tidak bisa bohong bahwa keintiman mereka ini mampu mengambil separuh kewarasannya.

Fokusnya hanya berada dalam satu tempat, hingga mengabaikan segalanya yang tersisa, termasuk juga ponsel yang berkedip sebagai tanda masuknya sebuah pesan.

Nug
Langsung pulang ya nak
Ayo ke Mojokerto bareng-bareng
Bapaknya Nindi meninggal

Banyak yang bertanya-tanya ya di bab sebelumnya.

"Apa ucapannya Nug udah termasuk talak?"

Bisa iya, bisa juga enggak. Setahu aku termasuk talak yang ambigu, menyindir gitu. Bisa benar berarti talak kalau memang di hatinya ada niatan untuk menceraikan, maka talak itu jatuh dan harus disertai

ucapan pasti. Kalau enggak, maka masih belum. Lagi pun di kalimat Nugra dia bilang "entah pulang ke sini" yang itu berarti dia masih menerima Tyas "pulang" ke dia, dia nggak benar-benar suruh Tyas untuk pergi. Pun "membebaskan" yang dia maksud bukan melepas Tyas begitu aja, tapi sebagai gertakan aja, dia biarin Tyas berlaku apa yang dia pengin dan mau lihat, istrinya itu bisa "ngerti jalan" atau enggak. Aku bukan ahlinya tapi ... cmiiw ya. Makanya kita harus sama-sama bisa kendaliin diri, kendalikan tindakan, lalu kendalikan ucapan :(((.

Omong-omong kalau ada update-an, suka deg-degan nggak?

Lima Belas

Walau lemah, tarikan senyum Tyas masih terlihat amat manis. Kesenangan jelas tergambar di wajahnya, tentu bukan sesuatu yang mengherankan sebab memang dia baru saja mendapat sesuatu memabukkan, yang mampu membuatnya terbang begitu tinggi.

"Makasih, Mas," ungkapnya tulus, jari-jari lembutnya mengusap titik-titik peluh yang ada di wajah suaminya, merambat ke rahang yang ditumbuhi rambut-rambut rapi itu, menariknya bermaksud memberi satu kecupan.

Namun belum sampai bibirnya mendarat, Nugra beranjak lebih dulu membuang tisu bekas mereka lantas membaringkan tubuh di samping Tyas, menormalkan napas serta mengistirahatkan diri.

Tyas tidak diam begitu saja, dengan berani malah menggeser posisinya, memutus jarak dan menjadikan lengan padat Nugra sebagai bantalan kepala.

"Mas..."

Nugra hanya melirik, matanya terlihat sayu, menahan kantuk yang sudah mulai menghampirinya.

"Pulang nanti sore aja ya."

"Kalau mau di sini ya terserah."

"Aku maunya sama Mas."

Nugra tetap menolak. Sejujurnya dia keheranan dengan wanita yang jelas sedang mencari perhatiannya ini, Tyas ini ... kenapa? Kemarin begitu, sekarang begini. Bukannya tersanjung, Nugra malah merasa diperlakukan seperti objek, ditarik lantas diulur.

Apa Tyas begini hanya agar Nugra mau memuaskan hasrat biologisnya saja?

"Kalau gitu ... kasih lagi."

Kan, hampir saja Nugra dibuat luluh karena kelembutan Tyas yang akhirnya dia dapatkan lagi setelah sekian lama dirinya menjumpai pengabaian. Namun jika begini, bukan salah Nugra jika dia merasa dipandang sebagai objek belaka.

Tapi bukannya menolak, laki-laki itu malah menarik tangan Tyas, dia bimbing ke tempat yang paling vital, meminta istrinya itu untuk mematik api supaya dirinya bisa berkobar kembali.

Dan lagi, sepasang suami istri itu kembali berpetualang dengan melepaskan diri mereka yang terliar, berlari ke wilayah paling primitif yang hanya ditempati oleh keduanya.

Napas Nugra tersengal, kedua sikunya menahan bobot tubuhnya sendiri dan juga si wanita yang kini menguasai. Ditatapnya Tyas yang juga memandangnya lurus dengan wajah yang teramat seduktif.

"Kenapa baru sekarang?" akhirnya pertanyaan itu lolos juga dari mulut Nugraha.

Tyas tersadar, ombak yang membuatnya terombang kini memelan. Telapak wanita itu menyusur di pundak suaminya yang berpeluh. Bukannya dia tidak tahu arah perkataan Nugra, dia hanya bingung hendak memberi jawaban apa.

"Ke mana aja kamu kemarin-kemarin?"

Karena istrinya tidak menjawab, Nugra mengubah posisi mereka, dengan gaya yang klasik, di mana di kondisi seperti ini dia bisa memegang kendali lebih banyak.

"Kalau aja dari dulu, Yas. Kamu bisa dapat yang lebih dari ini."

"Apa maksud Mas?"

"Kamu paham."

Tyas hendak menimpal, namun matanya malah memejam merasakan gelenyar hebat yang memenuhi darahnya. Wanita itu terkesiap tapi sama sekali tak menolak.

Tidak lama keduanya bertahan, peraduan itu usai di menit belasan. Dengan Tyas yang berada di ujung batas tenaganya sedangkan Nugra hanya terengah biasa.

"Suka?"

Tyas hanya bisa mengangguk, ditatapnya Nugra yang menarik lembar-lembar tisu. Ada yang menyentil hatinya ketika melihat Nugra yang tampak begitu berbeda.

Tidak ada pelukan, ciuman, pujian, kata-kata mesra seperti yang bisa laki-laki itu berikan ketika mereka melakukan kesenangan ini.

"Habis ini apa lagi?"

Tyas tidak menjawab kali ini, dirinya masih diam mengamati Nugra yang kini sudah duduk di tepi ranjang dan sudah mulai memandangnya.

"Habis ini mau seenak kamu sendiri kayak kemarin lalu baru rayu-rayu kalau butuh kayak tadi?" Nugra terus menyambung, membuat wanita di depannya semakin hilang kata.

"Apa sih, Mas?"

"Kamu ngerti, Yas. Coba sekarang jawab."

"Apa?" suara Tyas kecil, lirih, perempuan itu memiringkan tubuhnya menghadap Nugra. "Aku begini salah, begitu salah."

"Udah tahu kan sekarang, enak nggak digituin? Apa-apa yang kamu lakuin dipandang salah?"

"Apa sih, Mas Nug?"

"Bikin capek emang kamu, Yas."

Tyas segera ikut bangkit ketika Nugra beranjak, mencoba mencekal lengannya namun Nugra lebih cepat.

"Mas Nug!"

Laki-laki itu meninggalkan istrinya begitu saja, padahal seharusnya saat-saat seusai percintaan ini lah yang lebih intim, yang lebih manis daripada hidangan utama. Tapi bisa apa Nugra jika hatinya menolak untuk melakukan itu? Tyas ingin dan dia sudah memberikan haknya, tidak salah kan dia?

Nugra memandangi tubuhnya sendiri lewat pantulan kaca, pahatan yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk apa dia melakukan latihan tubuh hingga menjadi seperti sekarang? Ya untuk Tyas. Terlalu banyak hal-hal yang Nugra lalukan dengan menaruh nama Tyas di niat dan harapannya, tapi istrinya itu malah buang muka, berlagak seolah Nugra adalah manusia yang paling tak sedap dipandang oleh matanya, seolah sentuhan Nugra adalah sesuatu yang membuatnya tak sudi, seolah hal-hal yang Nugra berikan adalah sesuatu yang membuatnya risih.

"Kenapa dikunci, sih?"

"Mas Nuuuuug!"

Mengabaikan gedoran pintu, Nugra segera membuat tubuhnya terguyur air, yang bukan lagi menjadi kebutuhan namun juga kewajiban.

Dingin, bahkan air hangatnya masih terasa dingin.

Sejenak, dia mengkhawatirkan Tyas. Istrinya itu bisa saja kembali menggigil seperti tadi. Ya, lagi-lagi, Nugraha tetaplah seorang Nugraha, yang kadang merasa bersalah akan hal-hal yang sebenarnya bukan salahnya.

Ketika pintu kamar mandi terbuka, yang pertama Nugra dapati adalah Tyas yang mematung dengan ekspresi kesal, lalu juga selimut yang menggulung tubuhnya.

"Dingin itu, nggak usah lama-lama."

"Aku udah siapin baju buat Mas," kata wanita itu yang melenceng dari ucapan awal Nugra, sebelum menyelonong begitu saja, disusul bantingan pintu yang cukup keras.

Nugra menggeleng tak habis pikir, pria itu melirik ke ranjang dan benar, pakaian baru yang kemarin sore dibeli mereka itu kini sudah tertata di sana.

Tapi yang pertama dilakukan bukan memakainya, melainkan meraih ponsel yang sedari semalam tergeletak.

Dengan santai Nugra melihat satu persatu pesan, hingga sebuah kiriman dari sang mama membuat kedua alisnya mengerut.

Nug
Langsung pulang ya nak
Ayo ke Mojokerto bareng-bareng
Bapaknya Nindi meninggal

Nugra menahan napasnya, berkali-kali dia membaca ulang berpikir barang kali matanya salah melihat. Namun tidak, huruf-huruf itu tetap sama.

Nindi?

Padahal semalam dia dan Nindi masih berkirim pesan, yang itu berarti kabar ini juga mendadak bahkan untuk gadis itu sekali pun.

Astaga...

Anak itu pasti sedari tadi menangis, duka yang luar biasa besar membumbungnya, sedangkan di sini Nugra ... ah— kenapa ada perasaan bersalah yang menggelayuti hatinya? Bukankah yang Nugra lakukan bersama Tyas adalah sebuah hal benar dan justru perasaan ini yang salah?

Menahan debaran dadanya, Nugra terduduk, mengabaikan ranjang yang bisa saja basah akibat handuk yang melilit pinggangnya.

Sebelum menelepon Bu Endang, Nugra melihat kembali ruang obrolannya dengan Nindi, mendapati gadis itu yang aktif terakhir kali sekitar tiga jam yang lalu.

"Halo?"

"*Nug*..."

"Kapan, Ma?" tanya Nugra ambigu ketika telepon telah tersambung, yang walau begitu, dia yakin sekali jika sang mama mengeri apa yang dia

maksud.

"*Tadi jam tigaan. Mama bangun mau salat, sekalian Nindi tak bangunin eh dia kaget lihat buanyak telepon masuk nggak kejawab, ternyata dapat kabar itu. Nuangis dia, Nug*."

Mamanya juga menangis, Nugra bisa mendengar suaranya yang bergetar.

"*Ya langsung tak minta Yon buat antar, belum sampai mereka, katanya sekarang Nin juga pingsan di mobil, untung tak suruh Sari temenin*."

Perasaan Nugra semakin berkecamuk.

"*Katanya bapaknya emang udah sakit, diabetes. Kata masnya tadi kedinginan parah, lalu nggak sadar, mau dibawa ke rumah sakit udah pulang lebih dulu.*"

Nugra mencoba menarik napasnya yang terasa begitu berat. Sesak rasanya membayangkan perasaan Nindi sekarang ini, mengingat bagaimana gadis itu yang pernah membagi angannya pada Nugraha.

Sederhana sekali, Nindi hanya ingin membuat agar kedua orangtuanya yang sudah sepuh itu hidup dengan kenyamanan. Tidak apa katanya hanya Nindi yang berkerja sendiri, supaya keduanya bisa beristirahat, namun kini ... Nugra pernah merasakannya juga, dia paham perasaan itu.

"Nanti Nug pulang, jemput Mama. Kita ke sana bareng."

"*Kamu nggak repot, kan*?"

"Nggak," Nugra menjawabnya cepat. "Ya udah ini ditutup dulu ya, Ma."

"*Iya, ya udah. Hati-hati ya kamu nanti, Nak, Le, Nug*."

"Iya."

Layar hitam itu Nugra pandangi dengan tatapan kosong. Ketika teringat, segera pria itu menulis surat elektronik sebagai pembatalan meeting bersama beberapa karyawannya siang ini, yang dia jadwalkan agar terkirim tepat jam delapan nanti.

"Kok belum pakai baju?"

Nugra mendongak, melihat istrinya yang keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, kedua tangan perempuan itu saling bertaut, wajahnya pucat, lalu juga bibirnya yang bergemelatuk dingin.

Itu bukan salah Nugra.

Dia sudah memperingati istrinya.

"Aku mau pulang sekarang, Yas," kata Nugra ala kadarnya sembari memakai pakaian yang telah disiapkan oleh sang istri.

Walau tidak melihat langsung raut wajah Tyas, namun Nugra yakin sekali jika perempuan itu sekarang ini tengah terkejut.

"Kok?"

"Kalau mau ikut ayo, kalau enggak ya udah," terdengar jahat memang, Nugra juga merasa demikian.

"Kenapa sih kamu, Mas?"

"Kenapa? Ya mau pulang. Ikut nggak?" kini Nugra berbalik, menampilkan ekspresi datar pada Tyas yang masih mempertahankan kebingungannya.

"Nggak mau, kita di sini dulu."

"Kalau nggak mau ya udah," Nugra segera menyambar ponsel serta dompetnya, mengeluarkan seluruh rupiah yang di sana dan hanya menyisakan sedikit untuk berjaga dirinya selama di perjalanan, pria itu meletakkannya di nakas untuk Tyas walau yakin jika istrinya itu sudah memiliki sendiri.

Tyas yang melihatnya tentu saja tersulut emosi, wanita itu maju menahan tangan suaminya.

"Apa-apaan sih, Mas?"

"Apa? Kan udah kubilang. Aku mau pulang, Yas. Itu uang cash buat kamu karena kamu nggak mau kuajak. Apa lagi? Nggak usah besar-besarin masalah," telak, Nugra membalikkan kata-kata Tyas yang dulu sering wanita itu ucapkan. Sebab tenaganya yang lebih besar, cengkeraman Tyas juga bisa dia lepas dengan mudah, disusul dia yang mengemasi pakaian kotornya ke dalam paper bag, sebisa mungkin agar istrinya itu tak kerepotan.

Sementara Tyas mematung, wanita yang menggigil dengan rambut panjang basahnya itu merasa tubuhnya membeku, tidak bisa bergerak walau ingin sekali menarik Nugra agar tetap tinggal.

Setelah suaminya tak lagi terlihat, Tyas terduduk. Wanita itu mencoba menormalkan emosinya, berniat hendak mengambil sisir namun yang dia angkat malah ponsel.

Sama seperti Nugra, wanita itu juga mengecek satu persatu pesan yang masuk, hingga sebuah kabar yang dia dapati dari ruang obrolan grup membuatnya tersentak.

Seketika itu juga tubuh Tyas semakin gemetar, kakinya terasa luar biasa dingin. Namun entah mendapat kekuatan dari mana Tyas akhirnya bisa bangkit. Dia mengayun kakinya untuk berlari, mengejar satu-satunya pria yang bersamanya.

"Mas!" Tyas menyeru, langkahnya semakin dia percepat ketika mendengar deru mobil Nugra.

"Mas Nug!" sekali lagi dia memanggil dengan suara lebih keras.

"MAS NUGRA!"

Namun terlambat, kendaraan itu sudah mulai menjauh. Meninggalkan Tyas yang kehilangan kekuatannya dan bisa saja terjatuh andai tidak berpegangan pada pilar.

Aku deg-degan, boleh kok menerka-nerka cerita ini mau dibawa ke mana....

Enam Belas

Tyas menikah dengan Nugra diusianya yang ke dua puluh tiga, sementara suaminya berusia dua puluh tujuh, dengan kesepakatan untuk menunda momongan lebih dulu sebab dia masih ingin menyelesaikan pendidikannya dengan tenang. Semua orang memahami, menghargai, dan menuruti, seperti yang seharusnya.

Hingga diusia pernikahan ketiga itu, mereka akhirnya mendapat titipan luar biasa besar tersebut, yang padahal baru akan direncanakan dan Tuhan sudah memberikannya.

Tyas memandangi alat pendeteksi kehamilan yang berada di tangannya, semula berawal dari perutnya yang sering kali terasa kram, kembung, pusing dan merasa tak nyaman ketika bangun tidur, hingga iseng dirinya mengecek dan ... benar, dia sedang membawa sebuah karunia di dalam perutnya.

Seketika Tyas seperti tak lagi merasakan gejolak melelahkan itu, digantikan luapan menyenangkan yang seperti mengembang lebar dalam dirinya. Sekali lagi wanita itu memandangi wajahnya dari cermin, memberikan dirinya sendiri sebuah senyum kecil. Sebelum akhirnya keluar untuk menemui sang suami.

Langkah Tyas memelan ketika melihat Nugra yang masih begitu nyenyak dalam tidurnya, dia tidak berniat membangunkan sebab tahu sekali jika kesayangannya ini pasti teramat lelah. Masalahnya Nugra baru kembali dini hari tadi setelah perjalanan dari Sidoarjo untuk melihat progress outlet furniturnya di sana.

Wajah tampan itu Tyas susur dengan jari, senyumnya tidak hilang walau memang tidak selebar tadi. Lalu karena merasa tak puas, Tyas ikut merebahkan tubuhnya lagi, memeluk Nugra erat sembari sesekali mengecup bibirnya, pipinya, hidungnya.

Kira-kira bagaimana reaksi suaminya nanti? Bahagia kah? Kaget? Terharu? Tyas juga tidak sabar untuk menunjukkan kehamilannya pada sang mama, berharap karenanya bisa membuat beliau kembali memiliki semangat untuk sembuh, untuk sehat.

Mungkin karena sensasi geli yang timbul dari alisnya yang dirabai oleh sang istri, kelopak mata Nugra bergerak, yang tak lama kemudian akhirnya terbuka juga. Menampakkan mata yang sayu, merah, lalu sebuah cairan yang ada di masing-masing sudutnya.

Tanpa jijik, Tyas mengusap, membersihkan, disusul banyak sekali kecupan selamat pagi. Di bibir, kedua pipi, hidung, mata, kening, dia berikan bertubi-tubi hingga Nugra kualahan, tertawa geli.

"Ya ampun, ganasnya..." keluh Nugra dengan suara serak, yang sebenarnya tak merasa keberatan sama sekali.

Tyas menyengir, menampakkan giginya yang memang tidak begitu rapi tapi justru membuatnya tampak teramat manis.

"Pagi!"

"Pagi, Sayang. Sini Mas ambil ciumnya dulu," Nugra menarik wajah istrinya, hanya memberi satu kecupan sayang di bibir namun lebih lama dan dalam, ibu jari ramping itu mengelus lembut pipi tirus istrinya. "Lebar banget senyumnya, sini deh minta satu lagi," sekali lagi Nugra mencuri satu ciuman.

Walau masih belum begitu cerah, binar puja itu jelas terlihat dari kedua mata Nugra pada wajah Tyas yang kini berada di atasnya, laki-laki yang sebentar lagi akan menjadi ayah itu tersenyum lembut. "Wangi banget Sayang, udah mandi ya?"

Tyas menggeleng. "Baru cuci muka, sama sikat gigi," katanya singkat, wanita itu merebahkan lagi dirinya di samping milik Nugra. "Kelonin..."

Dengan sangat senang hati, Nugra menuruti. Tangannya melingkar erat ke tubuh Tyas, menyerang lehernya hingga membuat si wanita kegelian.

"Kamu cerah banget pagi ini."

"Tumben, ya?"

"Enggak, biasanya juga. Tapi hari ini kayak beda."

Tyas tersenyum-senyum. Tersanjung, malu, gugup. "Lihat deh istrinya, Mas."

"Hm?"

"Ada yang beda nggak?"

Nugra mengiyakan. Pelukannya pada sang istri makin dia pererat. "Seger banget, cantik banget, wangi banget, manis banget, makin cinta banget."

"Masa?"

"Serius."

"Bawaan bayi kali ya, Mas," akhirnya kalimat yang sudah dia persiapkan itu meluncur keluar. Tyas tidak lagi mampu menahan senyumnya, tapi sebab rasa malu dan gugup, bibir wanita itu menipis.

Sementara Nugra mengernyit, otaknya masih berusaha mencerna.

"Bayi? Kamu hamil?" hingga pertanyaan spontan itu keluar begitu saja, pelukannya sedikit dia urai untuk membuat jarak.

Sembari menahan buncahan bahagia, Tyas mengangguk-angguk kecil, mengambil dua buah test pack dengan merk berbeda dari dalam kantung gaun tidurnya.

"Ada yang mau jadi ayah..."

Sontak saja Nugra bangkit bangun, punggungnya tegak kaku mengamati dua benda panjang itu dengan serius, seperti tengah memecahkan sebuah kode penting. Wajahnya beku, dadanya naik turun, lalu tak berselang lama senyum itu terbit. Lebar sekali dan hanya dia berikan kepada Tyas yang masih berbaring.

Kepala Tyas terangguk, wanita itu terkekeh dan matanya memejam ketika Nugra mendesaknya lagi untuk memeluk.

"Sayang...."

"Ya, Mas?"

"Kamu hamil?"

"Itu tahu."

Ada kerling kebahagiaan di kedua mata Nugra dan itu jelas sekali, tarikan sudut bibirnya juga semakin mengembang. Sebab rasa harunya dan melihat betapa cantik istrinya, Nugra menghadiahi satu ciuman di bibir Tyas yang merekah. Sebelum akhirnya dia menghadap perut wanita yang masih berbaring itu, membuka gaun tidurnya hingga kini perut yang masih rata itu terlihat langsung.

"Nanti kita ke rumah sakit."

"He'eh."

"Udah berapa bulan ya kira-kira, Yang?"

"Enam," jawab Tyas asal, mengusak rambut Nugra yang memang sedari awal masih berantakan, mengundang tawa kecil pria itu.

Nugra mendekatkan wajahnya, memberi kecupan berulang pada perut sang istri, mengelus serta memberi tatapan takjub.

"Kamu kok bisa kepikiran pakai test pack?"

"Aku telat mens, terus perutku rasanya agak lain gitu kadang, sama rada nggak enak, mual," jujurnya, santai namun membuat Nugra seketika itu

juga menatapnya aneh.

"Iya? Kok kamu nggak bilang apa-apa? Mas juga nggak peka sama kamu ternyata, maaf. Pagi ini ayo langsung aja ke rumah sakit, kita periksa sekalian konsultasi."

"Nggak apa-apa, Mas. Atas izin Tuhan semoga baik-baik aja," Tyas menenangkan, tangannya kini menangkup wajah Nugra, memberinya senyuman kecil supaya suaminya tak perlu khawatir. "Habis itu ayo laporan ke Mama-Mama. Oke?"

Nugra mengangguk semangat, dia beringsut lagi untuk memeluk Tyas, tidak begitu erat namun lebih hangat dari sebelumnya.

"Syukur ya, Sayang. Harus banyak-banyak bersyukur."

"Iya."

"Makasih kamu udah ada di sini, sama Mas. Semoga kalian dikasih sehat terus."

"Amin."

"Kalau apa-apa bilang, jujur."

"Iya."

"Maaf karena Mas nggak peka sama keadaan kamu kemarin-kemarin."

"Nggak masalah, aku juga malah kirain cuma kram gara-gara telat mens atau apa, terus mual capek, mikir Mama."

"*Udah, sekarang kerjanya dikurangi dulu. Kita juga udah berusaha yang terbaik buat Mama, semoga habis ini Mama punya semangat lebih buat pulih. Ya? Nggak usah cemas, ya*?"

"He'em."

"Kamu nggak sendirian, kamu sama Mas. Jangan pendam apa-apa sendiri, bagi semuanya sama Mas. Ya, Sayang?"

Tapi sekarang ... Tyas sendiri.

Wanita itu memandangi Candi Arjuna dari balkonnya dengan tatapan mengawang. Sedari tadi teleponnya pada Nugra tidak mendapat balasan apa pun dan sesuai kabar yang dicarinya dari Fitria, gadis itu bilang jika Nugra dan ibu mertuanya ke Mojokerto untuk menemui ... Nindi, yang ayahnya berpulang.

Dosa tidak jika Tyas mengumpat?

Jadi apa yang terjadi antara suaminya dan gadis itu? Kenapa Nugra segitu pedulinya bahkan dengan tega meninggalkan Tyas di sini sendirian? Sedang berada di hubungan apa mereka?

Tapi jelas, jelas jika beberapa waktu ini keduanya sering ... bersama.

Tyas yang mengundang Nindi untuk bekerja di rumah mereka, Tyas mengizinkan Nugra untuk mengantar Nindi setiap hari, tapi ... sialan! Iya, memang, dirinya akhir-akhir ini juga sering keluar bersama Aji, hingga larut malam dan tanpa izin Nugra malah, tapi sungguh ... sungguh Tyas ... hanya bersenang-senang saja. Dia hanya jenuh dengan Nugra dan sekarang sudah merindukan laki-laki itu lagi, lantas kenapa Nugraha membalasnya begini?

Anak kecil itu juga, apa yang sudah bocah itu lakukan pada suaminya? Padahal Tyas memiliki niat baik, Tyas tidak menjahatinya, Tyas menghargainya, Tyas memberinya kepercayaan. Lalu sekarang—ah! Darahnya mendidih lagi.

Sama saja ya ternyata orang-orang, tidak ada yang bisa membuatnya bisa menaruh kepercayaan penuh. Ibu mertuanya yang terlihat begitu sayang saja menusuknya dari belakang, lalu Nindi ... gadis yang terlihat lugu hingga Tyas menaruh rasa simpati itu juga sama munafiknya.

Merasa jika dia hanya akan tenggelam dalam energi negatif, Tyas memutuskan untuk menyusur dataran tinggi Dieng dengan menyewa sepeda.

"Jadi lima jam aja ini sepedanya, Pak?"

"Nggih, Mbak."

"Tapi sampai sore boleh nggak ya? Bayar double gitu."

"Nggih, boleh. Jadi kelipatannya."

Tyas mengangguk-angguk, wanita itu menyerahkan tiga lembar uang seratus ribuan.

"Nggak usah, Pak. Kembaliannya buat Bapak aja," katanya segera ketika pria sepuh penjaga rental sepeda dan kendaraan lain dekat villa yang dia tempati itu hendak mengambil kembalian.

"Gitu, Mbak? Makasih banyak."

Tyas tersenyum saja, wanita itu tidak membawa apa-apa selain ponsel dan juga beberapa lembar rupiah di kantung sakunya. Pun, Tyas tidak tahu hendak ke mana, perempuan itu hanya mengayuh merasai udara sejuk yang cenderung dingin di daerah dataran tinggi tersebut. Dengan hanya mengenakan sandal, lalu kaus dan juga kulot panjang.

Walau demikian, pikirannya tetap berkecamuk. Ada bagian dari dirinya yang tak mau beristirahat untuk berpikir, mengingat-ingat kembali interaksi apa saja yang dilakukan Nindi dan Nugra di depannya, tapi ... normal-normal saja kok, Nugra memang laki-laki yang supel, ke siapa pun itu,

perilaku suaminya pada Nindi adalah perilaku sama yang diberikan ke anak-anak lain seperti Sari, Fitria, Farah, banyak lagi

Sekilas, tak ada yang aneh. Namun tak menutup kemungkinan, kan? Kenapa Nugra sebegitunya khawatir bahkan dengan teganya meninggalkan Tyas di sini?

Apa Nugra melakukan ini karena cemburu? Untuk memancing Tyas? Supaya Tyas tahu bagaimana perasaan Nugra ketika Tyas melakukan hal yang sama?

Tapi apa pun itu, hatinya sungguh merasa tak nyaman, dia terusik. Entah kapan perasaan ini muncul kembali padahal kemarin-kemarin dia begitu risih dengan suaminya sendiri. Tyas merindukan Nugra yang menghujaninya dengan limpahan kasih, bukan Nugra yang dingin seolah tak ingin lagi melihatnya begini.

Dia hanya ... jenuh waktu itu. Tyas tidak melibatkan hatinya dengan Aji, dia hanya mencari kesenangan saja, dan lihat? Rasanya pada Nugra kini kembali sebab akhirnya Tyas sadar jika tidak ada tempat pulang ternyaman kecuali Nugra.

Ponselnya yang berada di dalam saku bergetar, cepat Tyas melipir untuk mengeceknya barang kali itu adalah pesan dari Nugra, namun tidak.

Pesannya sama sekali tak terbalas dan Tyas merasai sesak yang luar biasa karenanya.

Kenapa Nugra bisa dengan mudah sekali membatalkan kepentingannya untuk Nindi, yang harusnya bukan siapa-siapa, namun tidak untuk Tyas?

Lalu apakah Nugra akan menjemputnya?

***

"Bapak itu udah sakit lama, Mas. Udah lama nggak kerja juga, tapi akhir-akhir ini katanya mulai enakan, udah bisa sekadar ngurus ternak. Udah bungah luar biasa saya, Nindi juga, tapi memang takdir nggak ada yang tahu."

Nugra mengangguk-angguk pelan mendengar penjelasan Damar, kakak Nindi yang syukurnya terlihat begitu kuat walau jelas luapan duka itu tak bisa disembunyikan oleh matanya.

Mereka sudah sampai di rumah duka sekitar satu jam yang lalu, jenazah sudah dikebumikan, namun masih banyak kerabat dan keluarga besar yang lalu lalang, mengurus hal-hal yang tak bisa diurus tuan rumah atau sekadar menguatkannya.

"Tapi alhamdulillah, kok pas, semalam saya emang pulang ke sini. Nggak tahu kenapa rasanya kuangen sampai saya bela-belain cuti bawa itu, istri sama anak saya boyong. Eh nggak tahunya supaya saya ada kesempatan temenin almarhum. Cuma ya ... Nindi ini yang kasihan, dia nggak tahu apa-apa."

Sekarang Nugra tersenyum miris, membayangkan betapa hancurnya hati gadis itu. Sedari tadi Nugra juga tidak menjumpainya namun kata keluarga, Nindi sedang ditenangkan di kamarnya, begitu pula dengan ibunya yang kini sedang ditemui oleh Bu Endang.

"Nindi juga pernah cerita, katanya orangtuanya memang udah lempok, berat aslinya buat meninggalkan, tapi kalau di rumah juga bingung mau kerja apa," ujar Nugra.

"Nggih, Mas. Dia aslinya pengin di rumah tapi kalau di sini nggak nyukupi, jadi mau nggak mau ya merantau. Padahal baru aja semalam Bapak cerita, sambil nonton TV, sambil ndulang anak saya, cucunya. Katanya bersyukur sekarang Nindi udah ada tempat enak buat kerja, majikannya sayang, baik-baik, kerjanya juga berkah karena ngurusi anak-anak yatim, Bapak udah ayem katanya. Nggak tahunya kok..." Damar tidak sanggup melanjutkan ucapannya.

"Semoga dikuatkan semuanya, yang tiada cuma butuh doa kita, Mas. Sedangkan yang ada masih butuh sebanyak-banyaknya dari kita."

"Nggih, terima kasih banyak jenengan sudah menyempatkan datang bareng Ibu, saya mohon doanya juga ya, Mas."

"Pasti."

Tak lama kemudian Nugra harus ditinggal oleh Damar sebab ada tamu-tamu lain yang perlu untuk ditemui.

Nugra menyandarkan punggungnya ke dinding, dengan kaki yang kini dia selonjorkan sebab mulai kesemutan mengingat dirinya duduk meleseh di karpet sedari tadi.

"Mas."

Nugra yang baru saja hendak mengecek ponselnya kembali mengurungkan niat ketika ada sosok yang mendekat dan menyapanya.

"Dari mana, Mas?"

"Salatiga," jawab Nugra dengan senyum, tangannya terulur menyambut salam dari pria paruh baya yang menyalaminya.

"Oh, dari itu nggih ... tempat kerjanya Nindi. Katanya Nindi sekarang kerja di Salatiga."

Nugra mengangguk kecil. "Rumahnya juga sini, Pak?"

"Nggih, di depan itu saya, Mas. Monggo diminum tehnya. Rokok?"

"Mboten. Saya nggak rokok, terima kasih."

"Ooo, nggih nggih. Kalau gitu saya tinggal dulu ya, Mas."

"Monggo."

Setelahnya Nugra menyapu ruangan rumah yang luas namun sederhana tersebut. Mamanya belum terlihat, begitu pula Nindi. Sebenarnya ingin sekali Nugra melihat keadaan gadis itu, namun tidak etis sekali kan kelihatannya jika tiba-tiba Nugra masuk begitu saja.

Yang ada di kepala tak disangka menjadi nyata, tak berselang lama akhirnya Nugra mendapati Nindi. Gadis itu keluar dari sebuah kamar, menyalami tamu-tamu perempuan dengan wajahnya yang memerah dan juga mata sembab, mereka bercakap dan sesekali Nindi menyeka air matanya.

Nugra hanya mengamati dalam diam, menahan sesak yang tidak ia tahu penyebab pastinya. Hingga akhirnya setelah bermenit-menit, perempuan mungil itu menangkap kehadirannya.

Nindi menghampiri sedangkan Nugra menunggu.

"Mas Nug..."

Ah, kenapa ... kenapa ada bagian kecil di hati Nugra bergetar?

"Hei."

"Maaf baru tahu kalau Mas Nug datang, makasih banyak."

"Sama Mama, mungkin sekarang lagi sama ibumu. Turut berduka ya, Nin. Yang kuat, yang sabar."

Mendengar ucapan Nugra yang sederhana, klasik, namun terdengar begitu tulus itu membuat Nindi tak mampu membendung air mata yang sedari tadi sudah ditahannya. Kepalanya tertunduk, dia terisak.

Sementara Nugra berusaha tenang, dia pandangi Nindi dengan sorot lembut sebab hanya itu yang bisa dia lakukan.

"Nin..."

"Masa saya loh nggak dikasih waktu buat lihat Bapak, Mas. Bapak nggak mau nungguin saya."

"Hei, itu kan bukan sesuatu yang bisa dikontrol manusia, bukan salah kamu, bukan salah almarhum," Nugra mengatakannya dengan hati-hati. "Yang almarhum butuh sekarang itu ya doa-doa dari anaknya."

"Tapi masa—"

"Hei!"

Nindi menutup kembali bibirnya, perempuan itu mendongak, menatap lurus mata Nugra yang memberi sorot yang begitu halus.

"Kamu udah tahu belum kata masmu, semalam bapakmu bilang kalau udah ayem lihat kamu sekarang. Ya itu yang almarhum mau, Nin, anaknya hidup tenang, lalu kamu bisa kasih doa yang banyak."

"Tapi kenapa dia nggak mau nungguin saya, Mas?"

"Bukan salahnya, bukan salahmu. Memang ketentuannya begitu. Kita nggak bisa kendalikan. Ya? Kamu udah makan belum? Kalau belum, makan dulu, jangan sampai kamu ikutan sakit, kasihan badanmu, kasihan ibumu, Nin."

"Gimana bisa doyan makan kayak gini, Mas?"

"Tapi tubuhmu butuh. Gih, isi dulu perutnya."

Akhirnya Nindi menurut, perempuan itu bangkit berpamitan, yang membuat Nugra kembali sendiri.

Berjam-jam Nugraha dan Bu Endang menghabiskan waktu di kediaman Nindi, Pak Yon dan Sari sudah kembali lebih dulu dan tak lama baru disusul oleh keduanya.

Selama perjalanan itu pikiran Nugra berkecamuk, membayangkan bagaimana kehidupan Nindi setelah ini, berpikir mungkin saja Nindi akan memutuskan untuk tinggal di kampung bersama sang ibu agar bisa menemaninya, atau—

"Kalau mau, Nin tak minta boyong ibunya aja ke Salatiga biar bisa dirawat bareng di sana. Ibunya kan juga udah sakit-sakitan to, Nug. Jadi Nin bisa kerja, nabung, makan sama urusan lain-lain kan udah ada."

Nugraha tersentak ketika mendengar suara sang mama, padahal tadi baru saja dia menoleh dan melihat Bu Endang yang sedang terlelap.

"Terus rumahnya?"

"Itu kan mereka ngontrak. Tadi kata iparnya Nin itu mereka punyanya tanah kosong, belum dibangun. Lho, kan makin enak. Wong di panti juga nyaman, masih banyak kamar kosong, makannya terjamin, bisa diawasi dua puluh empat jam."

"Semoga mau kalau gitu."

"Mama tiap lihat Nin itu kasihan, tapi malu mau kasihani anak sekuat dia. Wong dia itu lho, Nug, hampir nggak makan gaji, hampir semuanya dikirim ke Mojokerto."

Iya, Nugra tahu.

"Sueneng Mama tiap lihat mesem-mesem, puolah kayak nggak punya capek, anaknya telaten."

Nugra tersenyum kecil.

"Andai aja dia mau nanti pas Mama udah sepuh biar Nindi aja yang rawat."

Cerita ini dibuat untuk mengombang-ambing pembaca. Hueuehuehue.

Nyatanya nggak ada tokoh yang murni baik dan murni jahat kok, mereka punya nodanya masing-masing.

Yang pasti, cerita ini masih panjang. masih banyak kejutan yang menanti.

Tujuh Belas

Tyas sudah beberapa kali berhenti untuk sekadar mencoba jajanan jalan, mulai dari serabi, kembang tahu, berakhir kini dirinya berhenti di sebuah kaki lima yang menjajakan kopi dan tempe kemul, cocok sekali dengan suasana pagi Dieng yang masih saja begitu dingin walau matahari mulai terang.

"Udah sekolah belum ini anak ganteng?" wanita itu bertanya ramah pada bocah laki-laki yang ikut menemani sang ibu berjualan tersebut, membawakan pesanannya.

Namun yang ditanya tampak malu, hingga akhirnya yang memberi jawaban adalah ibunya.

"Tiga SD, Mbak. Mumpung libur jadi saya bawa, di rumah nggak ada yang temani."

"Libur?"

"Masuk siang maksudnya, Mbak. Dibuat apa itu lho, ujian anak yang kelas enam."

Tyas mengangguk-angguk, tangannya menyobek separuh tempe goreng di depannya lalu memasukkan ke dalam mulut, gerakan sederhana yang terlihat begitu anggun walau yang dimakannya hanya sebuah makanan murah.

Jujur sebenarnya dia mampir bukan karena memang ingin, melainkan ... yah, kasihan. Tadi dia melihat warung kecil ini tak ada pengunjung, lalu ketika dirinya kembali masih saja sepi. Dia pernah berada di titik seperti ini, berjualan, menggantungkan hidup dari pembeli. Dan rasanya sungguh menyedihkan, kadang.

Tyas pernah merasakan hidup dengan segala kecukupan, atau lebih malah, mendiang sang papa dahulu adalah petani yang cukup sukses di Salatiga, mereka bahkan memiliki pabrik pengolahan beras sendiri, namun memang hidup tak jauh dari naik turun, keluarga mereka menjadi korban penipuan mafia, yang tidak Tyas tahu bagaimana detailnya sebab kala itu dia masih belum cukup mengerti. Yang dia paham, setelahnya kehidupan tak semudah yang kemarin-kemarin, ayahnya mulai jatuh sakit, hutang

keluarganya menumpuk. Belum lagi adik-adik ayahnya yang memeributi warisan, yang padahal adalah bagian keluarga Tyas namun nahasnya belum dilegalkan.

Hari-hari yang teramat kelam dan sungguh, Tyas tidak akan pernah melupakannya.

"Udah lama jualan di sini, Buk?"

"Baru tiga tahunan."

"Mmm ... sewa tanah ya biasanya begini?"

"Iya, tapi kebetulan ini punya saudara sendiri."

Tyas tersenyum kecil, ya begini lah. Ada orang beruntung yang dikelilingi keluarga baik, ada yang sebaliknya.

"Kalau orang sini udah terbiasa sama dinginnya ya, Buk? Kayaknya bapak-bapak pagi banget udah pada di sawah gitu," Tyas kembali teringat bagaimana rempongnya dia subuh tadi yang sampai harus skin to skin dengan Nugra untuk berbagi hangat tubuh.

"Iya, Mbak. Tubuhnya udah bisa adaptasi. Mbaknya dari mana kalau boleh tahu?" tanya balik si ibu dengan kedua tangan yang sibuk menggoreng.

"Salatiga."

"Bukannya sama dinginnya itu?"

"Iya sih, cuma nggak seekstrem di sini. Saya sepagian sampai nggak bisa turun dari kasur."

Ibu tersebut tertawa. "Tapi orang-orang kota justru suka sama suasana begini ya, Mbak. Apalagi pengantin baru."

Tyas mesem-mesem saja, tangan kurusnya mengambil sepotong roti lantas dia celupkan pada kopi hitamnya.

"Di sini itu wisata sama kulinernya masih murah-murah, Mbak."

"He'em," Tyas mengiyakan, dulu dia sering ke Dieng bersama ibu dan ayahnya dan jujur saja agak terkejut mendapati tarif dan harga yang tak jauh berbeda.

"Cuma sekarang kan apa-apa mahal, jadi naik sedikit-sedikit karena itu. Saya juga, dulu gorengan saya jual seribuan, sekarang mau nggak mau ya tiga ribu dua, kalau nggak gitu nggak untung, Mbak."

Tyas meringis, dirinya paham sekali berhubung biaya operasional butiknya juga akhir-akhir ini membumbung tinggi.

"Jualan sampai jam berapa biasanya, Buk?"

"Ini jam setengah enam pagi saya udah buka, terus biasanya siang tutup dulu, baru buka lagi jam tiga sampai jam lima."

Tyas menyingkirkan cangkir kopinya masih tersisa setengah, berniat untuk kembali namun sebelumnya dia membeli sekantung gorengan lebih dulu, yang sebenarnya tidak dia tahu siapa yang akan memakannya mengingat dia hanya sendiri di sini.

"Berapa, Buk?"

"Dua puluh tujuh."

Wanita itu mengeluarkan semua uang yang ada di sakunya sebab dia tidak membawa dompet, mengambil satu lembar berwarna merah dan menyerahkannya kepada ibu pemilik warung tersebut.

"Kembali tujuh puluh tiga ya, Mbak."

"Biar dibuat jajan adeknya aja."

"Lho, nggak usah, Mbak—"

"Nggak apa-apa. Kopinya enak, kemurahan kalau harganya cuma segitu. Makasih ya, Buk."

"Ya Allah, saya yang terima kasih. Murah terus rezekinya ya, Mbak."

"Amin," Tyas menatap bocah laki-laki yang juga memandangnya diam, memberi senyum tipis. "Yang rajin ya belajarnya, Anak Pinter."

Tyas mengayuh sepedanya lagi, dengan sekresek penuh gorengan yang menggantung di stang sepedanya, namun melihat gerombolan anak-anak muda yang sedang menikmati pemandangan, Tyas memberikannya pada mereka dan syukurnya diterima.

Seolah tidak lelah, Tyas terus saja menyusur daerah yang begitu sejuk dan indah itu dengan sepedanya, bahkan hingga ke Telaga Warna seorang diri, mengambil banyak potret yang dia kirimkan ke Nugraha, meskipun suaminya itu tak membaca satu pun pesan yang dia kirimkan.

Hingga akhirnya dia kembali ke villa ketika mulai petang setelah sekali lagi mencari pakaian baru untuknya dan Nugra yang mungkin saja menjemput.

Tyas membuka pintu dengan kecewa, sebab lagi-lagi, dia harus sendiri.

Perempuan itu dengan malas membersihkan diri lantas memakan makanan yang telah dipesannya. Mengunyah dengan pelan seolah tidak memiliki selera, sedang tangannya mengecek lagi pesan-pesannya yang tak terbaca sama sekali.

Mas Nug ke Mojokerto kan?
Kenapa nggak bilang apa-apa?

Kenapa Mas nutup-nutupin gitu?

Bales dong!

Awas ya Mas!

Cuma karena orang lain kamu sampai tega ninggalin istri begini maksudnya tuh apa?

Bales dong mas!

Aku sepedahan sendiri

Jauh

Mau ke Tegala Warna

Udah nyampe

Massssss!

Awas ya kamu malah nggak bales

Maksudnya apa sih?

Tega ya Mas ninggalin aku di sini?

Nggak mau jemput?

Mau aku mati kedinginan di sini atau gimana?

Dan tak ada yang terbalas walau Nugraha baru saja aktif tiga jam lalu. Tyas memandang sop buntutnya dengan kesal, dia malas makan, tapi rasanya enak sekali, alhasil dia menyeruputnya terus menerus.

Dengan tangan yang sesekali menyeka air matanya.

***

Nugraha tiba di kediamannya ketika malam, tentu saja yang pertama dijumpainya adalah gelap dan sepi. Namun bukannya langsung masuk dan menjadikannya terang, pria itu malah berdiam di mobilnya yang masih berada di depan gerbang.

Jemput? Atau tidak?

Nugra sudah memberi tawaran kan tadi, namun Tyas menolak ikut pulang bersamanya dan memilih tetap tinggal. Bukan kah itu yang istrinya mau? Dibebaskan? Diberi ruang seluas-luasnya untuk dirinya sendiri? Nugra juga sudah bilang kok pada wanita itu jika tak ingin lagi mengatur, sesuai permintaan Tyas yang menghendaki hidup dengan aturannya sendiri.

Sudah, kan?

Pada akhirnya laki-laki itu turun membuka pagar rumah sendiri dan menutupnya sendiri pula. Seiring langkahnya Nugra menghidupkan satu persatu sakelar lampu, membuat ruangan yang sebelumnya gelap dan pengap itu terang benderang.

Dia meneguk air dingin dengan rakus, mengambil dua lembar roti dan satu buah apel, membersihkan diri lantas berbaring di sofa malas dengan rambutnya yang masih basah.

Setelah berjam-jam di perjalanan, akhirnya Nugra membuka kembali ponselnya, pesan dari Tyas memenuhi notifikasi dan dia hanya membaca dari sana, tanpa ada niat untuk membalas.

Nugra teramat lelah, leher dan punggungnya kaku setelah menempuh perjalanan pergi pulang yang cukup panjang.

Andai aja kamu nggak banyak tingkah, Yas...

Kamu jahat, aku jahat, kita satu sama sekarang.

Tidak ada suara yang keluar, ungkapan itu berasal dari hatinya. Napas penat itu terhela panjang, mata Nugra berkedip pelan, baru saja hendak memejam namun tubuhnya terentak kecil ketika mendapati sebuah kilap yang memantul di pintu kacanya, lantas disusul suara petir yang menggelegar keras.

Sontak saja laki-laki itu bangkit terduduk, dadanya turut bergemuruh. Dia melihat lagi ponsel yang tadi disingkirkannya, mengecek dan tidak ada pesan baru dari Tyas. Namun Nugra tetap menggenggam benda pipih itu, jarinya bekerja mengetik di mesin pencarian, mencari tahu prediksi cuaca yang terjadi di Dieng.

Hujan lebat berangin.

"Astaga!" dia juga mengernyit ngeri melihat derajat suhu yang ada di sana.

Dengan perasaan berkecamuk Nugra berdiri, laki-laki itu membuka kelambu, mengamati rintikan hujan dari baliknya dengan ponsel yang sudah menempel di telinga.

Sembari menunggu tersambung, Nugra menahan debaran dadanya. Pasti di sana dingin sekali, bagaimana jika Tyas menggigil hebat seperti tadi pagi? Bagaimana jika ada orang jahat yang masuk? Bagaimana jika ada hewan seperti ular atau sebagainya? Bagaimana jika listrik mati?

"Halo, Yas?" napas Nugra tertahan menunggu suara istrinya, tubuhnya sudah berbalik mengambil dompet dan kunci mobil.

"*Mas*..."

"Iya, aku jemput." Nugra melirik jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh, yang itu artinya dia tiba di Dieng sekitar pukul sepuluh hingga sebelas.

"Aku berangkat, nggak usah nangis."

"Bikin teh atau apa biar anget."
"Pakai baju yang tebel."
"Kunci semua nggak usah bukain siapa-siapa."
"Nggak usah nangis dong, Yas. Panik aku nanti."
Ah, entah berapa remuk tubuhnya besok.
***

"Dikasih sepuluh juta, Nin."

Nindi mendekat pada Bu Winarti, ibunya yang duduk di tepi ranjang tuanya, dengan sebuah amplop cokelat yang nampak tebal berada di pangkuan.

"Kok banyak banget, Nduk?"

Tubuh kecil Nindi ikut duduk tepat di samping sang ibu, ingin dia katakan bahwa nominal yang menurut mereka besar ini bagi Bu Endang adalah sebuah recehan, namun kalimat itu tertahan di tenggorokannya.

"Alhamdulillah, itu rezekinya Ibuk, bisa dipakai buat tahlilan besok," ujaran itu yang akhirnya keluar, dengan suara yang serak sebab terlalu banyak menjerit dan menangis tadi.

Nindi tak akan menceritakan detil dukanya, untuk apa? Segalanya terasa jelas. Anak mana yang tidak patah dan remuk hatinya ketika tak hanya ditinggal namun juga tak diberi kesempatan untuk bersama sang ayah untuk terakhir kali?

Kini tak ada lagi suara tua yang akan meneleponnya hampir setiap hari, menanyakan kabar Nindi, apa yang sudah si gadis makan hari ini, memperingatinya untuk istirahat, tidur yang cukup. Lalu tak ada lagi tubuh jangkung kurus yang akan dia peluk erat ketika pulang.

Nindi menoleh, memandangi wajah sepuh sang ibu dengan senyum getir, ada duka yang sama namun Bu Winarti begitu lihai menutupnya.

"Buaik ya beliau, Nin. Nggak ada jijik peluk Ibu—"

"Sama-sama manusia kenapa jijik, Buk?" Nindi menyorobot, dia benci sekali melihat bagaimana sang ibu yang seringkali merendahkan dirinya sendiri.

Iya, mereka memang orang tak punya, mereka adalah akar rumput, lantas apa karenanya mereka pantas dipandang sebagai manusia-manusia kotor hingga harus mendapat sorot jijik? Tentu tidak, kan?

"Bu Endang itu emang baik, orangnya dermawan."

"Nggak salah bapakmu selalu bilang udah ayem lihat kamu, Ibuk juga. Bersyukur kamu sekarang bisa sama orang-orang baik."

Nindi tidak lantas menjawab, gadis itu merebahkan tubuh, menaruh kepalanya di paha kurus ibunya. Lantas seolah begitu peka, Bu Winarti mengusap sayang rambut panjang anak gadis satu-satunya yang dia miliki tersebut.

Mulai ada kegamangan yang menyelinap di antara dukanya. Setelah ini, ibunya akan sendiri, ada bagian hati Nindi yang tak sanggup meninggalkan namun juga bisa kerja apa di sini? Lagi pun, dirinya sudah begitu betah bekerja di Salatiga bersama Bu Endang, di mana di sana Nindi mendapat perlakuan yang teramat baik, mendapat kehangatan, tiap jengkalnya terasa seperti rumah dengan Bu Endang yang memandang mereka seperti anak sendiri.

"Nin udah izin dua minggu."

"Kok lama? Boleh?"

"Boleh kok."

"Apa gak kualahan temanmu, Nduk? Seminggu aja, habis itu berangkat lagi. Kamu di sini malah banyak sedihnya, lebih baik cari kesibukan."

"Nin masih berat, Buk."

"Apa yang memberatkanmu? Bapakmu orang baik, insyaallah bakal tenang, apalagi kalau anak-anaknya kasih doa yang banyak. Malah gak baik kalau diratapi terus, Nduk. Kita harus ikhlas, yang rela, biar ringan semuanya."

Sungguh, kalimat sederhana itu perlu jungkir balik untuk merealisasikannya.

"Bapakmu udah ayem, urusan dunianya udah selesai."

"Ibuk nggak apa kalau Nin tinggal?"

"Ya gak apa-apa. Kamu masih muda, anak gadis Ibuk satu-satunya, maaf Ibuk gagal gak bisa kasih kamu pendidikan yang sama kayak mas mu, Ibuk banyak menyusahkan kamu," mata Bu Winarti memerah panas, namun sebelum air mata itu jatuh, tangan tuanya segera menyeka.

"Udah jalannya Nin begini, lagian Nin malah nggak suka kalau Ibuk maksain diri. Semua punya jalannya masing-masing."

"Kamu jauh dari Ibuk, yang pinter ya, Nak. Gak usah neko-neko, gak usah banyak polah, kita ini orang gak punya."

Ellopp satu dua tiga sayang semuanya....

Bener-bener sayang sama Yas, Nug, Nin dengan rasa yang sepadan. Aslinya mereka sama-sama anak baik yang punya problem sendiri-sendiri, punya noda sendiri-sendiri walau memang ada yang belum kelihatan.

Nggak nyangka tiba-tiba today banyak yang baca, makasih banyak!

Delapan Belas

Cerita ini naskahnya udah ada, udah aku tulis kasar dari dulu, rencananya dulu tuh mau aku unggah di platform lain, tapi nggak jadi. Jadilah aku taruh di sini. Semoga bisa jadi temen sebelum tidur yang ngangenin ya. Tapi biar gitu nggak bisa selalu update tiap hari karena masih perlu revisi tambal sana sini, okeiii!

Selamat membaca!

Pukul sepuluh lebih akhirnya Nugra sampai juga di hunian yang disewa istrinya. Ada berbagai drama di sepanjang perjalanannya tadi, mulai dari perutnya yang mual hingga dia harus muntah di pom bensin, hampir saja menabrak gapura, lalu juga ada motor misterius yang sempat mengikutinya, beruntung dia bisa sampai dengan selamat.

"Yas?"

"Tyas!"

Pelan dia membuka pintu kamar yang kemarin mereka tempati, beberapa detik dia tak bergeming melihat Tyas yang meringkuk dengan selimut tebal yang membungkus tubuh kurusnya.

Seperti begitu peka, kepala Tyas menyembul, wajah cantik itu perlahan semakin murung dan dongkol seiring langkah Nugra yang mendekat padanya.

"Jahat kamu, Mas," gumamnya tajam namun pelan.

Nugra berhenti lagi, laki-laki itu melepas dan melempar jaketnya sembarangan ke sofa. Masih berada di posisi yang sedikit jauh dari ranjang di mana Tyas meringkuk, Nugra mengamatinya.

"Kan ini yang kamu mau? Dikasih ruang buat diri sendiri, katamu bisa apa-apa tanpa suami, tanpa ada yang ngatur. Gimana rasanya? Enak?"

Dalam diam Tyas merapatkan giginya. Dia pikir ... Nugra akan datang lalu memeluknya, menenangkan, mengatakan bahwa semua sudah baik-baik saja dan Tyas tak perlu lagi khawatir sebab sudah ada Nugra bersamanya. Tapi tidak, dan bukan ini yang Tyas mau.

Niatnya untuk beringsut bangkit Tyas urungkan, wanita itu semakin mengeratkan selimutnya. Matanya terpejam sebab dirasa mulai memanas lagi, dia tidak ingin menangis dan tidak ingin pula Nugra melihatnya.

Sementara Nugra menghela napasnya setelah tak mendengar balasan apa pun dari sang istri. Pria itu meletakkan bawaannya ke nakas, meninggalkan Tyas begitu saja ke kamar mandi, lalu setelah dirinya kembali pun, posisi tubuh itu masih sama seolah tidak bergerak sama sekali.

Ia ikut bergabung dengan istrinya namun terduduk, hingga kini dia tepat di belakang Tyas yang memunggungi.

Nugra khawatir sebenarnya, jelas saja. Namun entahlah, seperti ada bagian dirinya yang melarang untuk mengungkapkan itu secara terang-terangan. Egonya, mungkin? Sebuah rasa yang selama ini dia pendam sedalam-dalamnya namun naik perlahan seiring kesabaran yang menahannya mulai menipis.

"Habis dari mana aja?"

"Yas?"

"Kan, mulai..."

"Apa?" akhirnya Tyas menjawab juga, yang walau tidak Nugra tahu bagaimana mimiknya, tapi nada kesal itu begitu kentara.

"Dari mana aja?" tanya Nugra sekali lagi.

"Katanya udah nggak mau peduli aku, ngapain tanya?"

"Ya udah, aku tinggal pulang lagi?"

"Silakan aja."

Nugra menahan kekeh, pria itu menyugar rambutnya yang separuh basah, hendak turut berbaring namun urung ketika tubuh Tyas tiba-tiba berbalik.

"Mas ke Mojokerto, kan? Temuin Nindi yang bapaknya meninggal?"

"Ya, kenapa?"

"Kenapa? Kamu pikir sendiri deh, Mas. Wajar nggak laki-laki beristri, ninggalin istrinya cuma buat belasungkawa, padahal kamu bisa lakuin itu besok-besok?"

"Aku tanya lho Yas, kamu ikut aku pulang nggak dan kamu nolak. Aku nggak sendiri, aku sama Mama."

"Kamu sama mama mu emang sama aja."

Nugra mengangkat dagunya, ada perasaan yang sungguh teramat sangat tidak nyaman setiap Tyas mulai bicara begini.

"Bisa nggak kamu nggak usah begitu? Kamu juga mikir nggak, pantas nggak perempuan bersuami jalan ke sana sini sama laki-laki lain cuma berdua?"

Pada akhirnya, Tyas kalah. Sebab merasa terpojok perempuan itu hanya bisa melengos. Ingin sekali dia bilang pada Nugraha kalau ... iya, dia tahu dirinya keliru, dia tidak akan mengulangi lagi, dan sekarang dia ingin dipeluk, dicium, yang lama, yang erat, yang hangat.

Tapi lidahnya kelu.

"Diam kan kalau begini kamu?"

Iya, Tyas diam.

"Dunia nggak berputar di kamu, Yas. Nggak selamanya kamu ini selalu di atas aku junjung, ada kalanya aku capek. Kamu nggak suka kan kalau aku begini? Terus kenapa kamarin-kemarin kamu suruh aku mengerti kamu, tanpa kamu mau mengerti perasaan suami mu ini gimana, harga dirinya kamu taruh mana. Lihat sini dong kalau ada orang bicara. Aku bicara sama mu, bukan sama tembok."

"Yas!"

Melihat istrinya yang masih saja diam melengos, Nugra sengaja mendengus kasar.

Nugra teringat lagi betapa khawatirnya dia tadi, mati-matian menahan kantuk, yang bahkan sampai muntah-muntah karena belum makan dengan benar dan tubuhnya teramat lelah. Berharap ketika dia sampai, dia melihat Tyas yang baik-baik saja, merentangkan tangannya untuk dia peluk, menanyakan apakah Nugra juga baik setelah perjalanan panjang. Namun yang dia dapati malah begini, lagi.

Merasa jika hanya akan diliputi kesal ketika bersama sang istri, Nugra memilih untuk tidur di kamar lain.

Sedangkan Tyas yang melihat pergerakan suaminya segera mencekal lebih dulu.

"Di sini!"

Walau sebenarnya ogah, Nugra memutuskan untuk tetap tinggal. Pria itu ikut berbaring.

Hubungan yang ... aneh, mengingat bagaimana dulu keduanya begitu hangat dan rekat, seolah tak ada sekecil apa pun lubang sebab mereka bisa mengisinya dengan jeli. Tapi sekarang, tidak lagi.

Dan sampai kapan?

Nugra memunggungi Tyas, begitu pula sebaliknya. Sepasang suami istri bergelut dengan pikiran mereka masing-masing, yang seperti tak usai-usai sebab selalu ada kilapan baru sebelum mereka berhasil menyelesaikan yang lama.

"Mas sampai jam berapa?" akhirnya Tyas membuka suara setelah tak tahan akan keheningan yang padahal dulu amat dia senangi. Tapi tetap, berada di posisinya tanpa menghadap Nugra.

"Apa?"

"Dari rumah, terus ke sini."

"Jam tujuh-an."

"Aku tadi muter-muter nggak tahu tempatnya mana, pokoknya sampai Telaga Warna."

"Sendiri?"

"He'em."

Sudah, mereka diam lagi.

"Aku pijitin mau nggak, Mas? Tapi nanti kamu pijitin aku juga, gantian."

Nugra tidak langsung menjawab, pria itu diam sejenak, sebelum akhirnya membalikkan tubuh, mengangguk.

"Tolong pundaknya sini, dong."

"Ini?"

"Hmm."

"Kerasa nggak?"

"Iya, enak."

Awalnya normal-normal saja, Nugra telungkup dengan tangan Tyas yang memberi kenyamanan di bagian-bagian tubuhnya yang terasa tegang,

hingga akhirnya ketika jari-jari itu terus menyusur ke bawah, Nugra tahu ke mana arahnya. Apalagi ketika Tyas memintanya untuk telentang.

Dan tidak berhenti di situ, wanitanya yang dewasa itu jelas sekali sedang melancarkan maksud.

"Mas..."

Mereka bertatapan, ada kilat di mata istrinya dan Nugra tahu.

"Ya, *take it*," katanya singkat, membatu Tyas untuk menurunkan penutup bawahnya sendiri.

"Udah?" tanya Tyas yang kini sudah berada di tengah dirinya, bicara satu patah kata yang sudah Nugra pahami.

"Udah tadi baru dari kamar mandi."

"Boleh, ya?"

"Itu punya kamu."

Dan mereka melakukannya, lagi. Mengulang kegiatan fajar tadi namun kini dengan cara yang berbeda.

Tyas tersenyum tipis, teramat tipis hingga tak terlihat ketika Nugra mengatakan bahwa bagian tubuh pria itu adalah miliknya. Tapi memang benar, kan? Nugraha adalah miliknya.

Dan tidak ada yang boleh menyentuh laki-laki ini selain dia.

Dia egois, dia tahu. Ada kala waktu kemarin di mana dia seolah tak membutuhkan Nugraha, bahkan berangan menjauh sejauh-sejauhnya, namun kini, dia malah ingin memenjarakan Nugra hanya untuk dirinya sendiri.

Tapi memang bukannya tak apa?

Punya kamu...

Nugraha adalah miliknya.

"Kamu kenapa ... akhir-akhir ini—" Nugra sengaja tidak meneruskan, napasnya tercekat dan kewarasannya seperti ditarik keluar begitu dia melihat betapa panas Tyas yang kini tengah berada di tengah-tengah tubuhnya.

"Kangen lihat wajah bangunnya kamu yang sumringah. Ini amunisinya, kan?"

"Kenapa nggak dari kemarin-kemarin?"

"Kalau dari kemarin, enggak kangen namanya."

"Kamu ini nakal ya, Yas."

Tyas tidak menjawab, wanita itu terlalu sibuk memuja tubuh pria yang menemaninya lima tahun belakangan ini. Mengabsen titik-titik yang dia

rindukan. Sebab sudah lama, sudah lama sejak terakhir kali dia bisa melakukannya seintens ini.

"Kamu aneh, bikin aku bingung."

"Tinggal ambil aja yang aku kasih sekarang, Mas."

"Lalu kamu mau bikin aku lapar lagi?"

"Enggak."

"Iya," Nugra menahan napasnya, matanya terpejam namun bibirnya masih bisa terbuka untuk melanjutkan. "Hubungan badan aja nggak bikin kita kenyang, Yas."

***

Seminggu sejak kepergian sang ayah, sesuai permintaan ibunya, Nindi kembali ke Salatiga. Dengan hati yang berat, jiwa yang lusuh. Kata orang, waktu akan membuat semuanya sembuh, dan sungguh, Nindi mempercayainya dan berharap dia menjadi orang beruntung yang bisa mendapatkan obat itu.

Seusai kedatangannya, orang-orang panti menyambut Nindi, ada yang menyampaikan duka, menguatkannya, memintanya untuk bersabar lebih banyak, dan Nindi menerima semuanya dengan senyum.

Hidup tetap berjalan sebagai mana seharusnya dan Nindi tidak bisa menghentikan itu hanya karena dukanya.

"Kamu dipanggil Ibu, Nin."

Nindi yang sedang menata pakaiannya dalam lemari, melongok pada Fitria, gadis itu berdiri di ambang pintunya yang sengaja terbuka.

"Sekarang, Mbak Fit?"

"Ya selesaiin aja dulu kerjamu. Aku juga pengin ngobrol aslinya, Nin. Tapi masih repot. Nanti sore kita ngerumpi lagi kayak biasanya. Oke?"

Nindi tersenyum saja, tahu sekali jika teman-temannya sedang berusaha memberikan hiburan.

Tapi tidak mengikuti saran Fitria, Nindi memilih untuk meninggalkan urusannya dan menemui Bu Endang terlebih dulu. Sebuah kebiasaan yang selalu dipegangnya dan menurut dari ajaran sang ibu, dawuh sepuh harus didahulukan.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Sini, Nin."

Setelah melepas alas kakinya, Nindi memasuki rumah Bu Endang yang selalu terasa adem tersebut. Katanya, rumah itu mencerminkan pemiliknya. Untuk hal ini, Nindi setuju sekali.

Kediaman Bu Endang yang masih berada di lingkungan panti ini terkesan mungil malah, namun begitu asri, bersih, menenangkan. Mengingatkan Nindi akan rumah nenek yang sering dilihatnya di film-film.

"Sini..."

Tidak ada hal lain yang Nindi lakukan selain mengikuti langkah kaki Bu Endang.

"Aku masak garang asem, Nin. Agak banyak soalnya Nug mau ke sini. Kamu kalau mau itu ambil mangkok," jelas Bu Endang ramah sembari mengangkat tutup saji, menunjukkannya pada Nindi.

Ah, nama itu. Ada seperti ... deg, jelas sekali Nindi merasakan dari dalam dadanya ketika nama itu disebut.

Apa kabar Nugraha? Terakhir mereka berjumpa tentu adalah seminggu lalu, dan hanya itu. Tidak seperti biasanya di mana Nugra kerap kali membalas status yang dia unggah di aplikasi pesan, kini Nugra tidak lagi melakukan itu. Oh, tapi Nindi kan memang tidak mengunggah apa pun akhir-akhir ini.

Gadis itu meringis yang membuat Bu Endang keheranan.

"Tak ambilkan mangkok ya?"

"Nanti aja. Ibu ada apa panggil Nin?" katanya, memanggilkan dirinya sendiri dengan nama sesuai permintaan si ibu.

Bu Endang tak kunjung menjawab, wanita paruh baya itu malah membuka pintu yang menghubungkan antara dapur dengan beranda belakang, keluar dari sana yang juga diikuti oleh Nindi.

"Aku baru beli bunga, Nin. Tak suruh angkut Yon pakai pikap kemarin."

Nindi mendekati bunga yang dimaksud tersebut, yang terlihat begitu indah namun sayang tidak dia ketahui namanya.

"Kayak yang ada di rumahnya Mas Nug ya, Bu?"

"He'e. Dulu itu dari sini, tak kasihkan ke Nug. Cuantik ya, Nin?"

"Nggih. Mahal ya Bu pasti?"

Mendengar pertanyaan polos Nindi, Bu Endang tak bisa menahan tawanya.

"Iya, lumayan yang ini."

Nindi dengar dari yang lain, bunga-bunga koleksi Bu Endang ini bahkan ada yang belasan juta, membuatnya reflek membulatkan mata kala itu.

Jika ditanya siapa idolanya, maka kini dengan mantab Nindi akan menjawab, Bu Endang.

Beliau memiliki paras yang begitu menyejukkan, senyumnya teduh, tangannya ringan untuk berbagi, mampu mendidik anaknya dengan teramat baik, enerjik, ramah, banyak sekali teladan yang bisa Nindi petik setiap hari darinya.

"Ibu panggil Nin buat urus ini?"

"Nggak. Bisa tak urus sendiri ini."

Nindi tetap berdiri di tempatnya ketika Bu Endang mendekat.

"Ibumu ... Ibumu kamu tinggal di sini berarti sendirian, Nin?"

Kepala Nindi tertoleh, dia mengangguk pelan.

"Daripada sendirian kenapa nggak diajak sini aja?"

Dengan posisi yang masih sama, kini kening Nindi mengerut. Sementara Bu Endang yang menyadari kebingungan gadis yang sudah ia anggap anak sendiri itu melanjutkan.

"Maksudku, kan ibumu juga fisiknya nggak begitu fit kan katamu. Di sana sendirian pasti kesepian dia, Nin. Ajak ke sini aja, tinggal di sini. Kan masih ada banyak kamar kosong kan itu. Kalau mas mu mau jenguk bisa ke sini. Kan pikirku, kamu bisa deket sama ibumu, beliau bisa deket samamu, nanti obatnya, apa-apa, biar Ibu yang tanggung. Jadi wis, kamu di sini bisa tenang sama gawemu. Gitu lho, Nduk."

Nindi bergeming, yang begerak hanya kelopak matanya. Gadis itu menatap Bu Endang dengan raut seolah tak percaya.

"Ya? Mau nggak?"

"Maksudnya, Ibu tawarin ibuknya Nin tinggal di sini?"

"Iya. Jadi bisa dirawat bareng-bareng, bisa main samamu juga. Biar kamu ini tenang juga kan bisa lihat ibumu tiap hari, bisa jadi temen ngobrolku juga nanti, Nin."

Siapa yang tidak terharu? Entah berapa banyak Nindi harus mengucap syukur sebab dipertemukan dengan orang-orang yang teramat baik ini.

Nindi tidak menjawab dengan kalimat sebab hanya kepalanya yang mampu, gadis itu mengangguk, bibirnya menipis menahan luapan perasaan yang bisa saja jebol dari matanya.

"Makasih ya, Bu."

Pelukan itu reflek diberikan Nindi sebagai respon berapa hatinya yang tersentuh begitu dalam. Tidak hanya Bu Endang yang terkejut, Nindi juga, pada dirinya sendiri. Namun bukannya melepaskan, Bu Endang malah

mengeratkannya, memberi usapan sayang pada rambut panjang Nindi yang terasa kering.

Apalagi ketika dia mendengar isakan gadis itu.

Nindi sungguh tidak bisa menahan perasaannya, air mata itu dia biarkan jatuh begitu saja, mengabaikan pakaian Bu Endang yang tentu bisa basah karenanya.

"Makasih ya, Ibu..." katanya pelan sekali, dengan mata yang terpejam.

"Sama-sama, Nduk. Kamu anak pinter, anak baik. Besok jemput ya sama Yon."

Nindi mengangguk, matanya kini terbuka, hendak dia uraikan dekapannya pada Bu Endang, namun tubuhnya termanggu ketika melihat ke arah dapur yang pintunya masih ternganga.

Nugraha.

Laki-laki itu di sana, terduduk dengan sebuah mangkuk di depannya. Menatap Nindi namun hanya beberapa detik dan segera dialihkan kembali, bahkan sebelum Nindi memberikan sebuah senyum sapa.

Sembilan Belas

Awalnya mau double update, tapi ... nggak usah, ya? Mas Nug sama Mbak Yas lagi-lagi dan lagi, geger lagi, kayak nggak seru gitu kalau langsung dikasih lanjutan :')

Oh, karena aku udah bilang kalau cerita ini bakal pwanjang, aku kasih spoiler di note bawah. Kalau nggak mau kena, nggak udah digulir sampai bawah ya.

Selamat membaca.

"Lho, Mas Nug masih di sini?"

Nugraha yang sedang menimang bayi enam bulan dalam gendongannya menoleh ketika mendengar suara yang familiar dari belakang tubuhnya.

Suara milik Nindi, yang sedang menenteng sebuah baskom yang berisi pakaian bayi.

"Ya," singkat, padat. Nugra hanya mengeluarkan sepatah kata tersebut. Badannya bergeser padahal tahu jelas jika Nindi tidak akan menabrak.

Tidak ada pertanyaan apa pun walau Nugraha kebingungan akan gadis itu yang menjemur pakaian di siang bolong begini. Dekapannya pada bayi yang bernama Riski itu mengerat, dia kecupi berulang kalo kepalanya yang ditumbuhi rambut tipis itu sebelum mundur untuk duduk di tempat yang lebih dingin.

Benar, hanya berpindah tempat dan tidak sungguh-sungguh menjauh.

"Wawlawyawa..."

"Apa, Ganteng? Mau ini? Biskuit?" Nugra mengulurkan sebuah biskuit yang sudah dia letakkan di meja sedari awal, tersenyum samar melihat bagaimana bayi gemuk itu yang juga tampak sumringah.

Tatapan Nugra semakin dalam, tepat pada mata bulat si bayi yang terlihat begitu jernih. Jika mengingat bagaimana bayi-bayi panti yang teramat nyaman bersamanya, tenang juga bungah, membuat Nugra terkadang berpikir ... apa ini alasannya? Apa supaya dia bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk anak-anak kurang beruntung ini jadi dia belum diizinkan untuk memiliki keturunannya sendiri?

"Adek Riski udah dua mingguan ini mulai makan bubur sama biskuit, lahap banget dia, Mas."

Nugra mendongak pada Nindi yang berbicara tanpa berbalik, tubuh mungil itu masih berdiri memunggungi Nugra, tangannya menata satu persatu pakaian pada jemuran dengan telaten.

Sejenak, Nugra tertegun, apalagi ketika melihat bagaimana rambut hitam Nindi yang semakin berkilau diterpa sinar siang.

"Kamu siang-siang begini kenapa baru jemur baju? Nggak pakai pengering aja?" tanyanya, yang tidak sesuai dengan konteks yang dibawa Nindi.

"Rusak, Mas."

"Bukannya ada dua?"

"Dua-duanya rusak," akhirnya Nindi menoleh ke belakang, namun perempuan yang sedari tadi sudah mati-matian menahan debaran dadanya itu tidak bisa berlama-lama. "Tapi udah saya bilang ke Pak Yon, nunggu servis nanti sore katanya."

Nugra mengangguk. Dan lagi, keduanya diam.

Bukan Nugra tidak mengerti jika di antara keduanya ada sebuah kecanggungan. Sejak tadi Nugra ke mari sebisa mungkin dia menghindar pandang atau obrolan yang berlebih kepada Nindi dan sepertinya gadis itu juga paham.

Nugra hanya ... entah. Dia tidak mati rasa, dirinya sadar betul bahwa ada sesuatu yang aneh, juga ... tidak seharusnya. Bagaimana mungkin pria beristri sepertinya mendapati dadanya berdebar kencang ketika matanya bersiborok dengan seorang gadis? Belum lagi tubuhnya yang meremang ketika mereka berdekatan.

Senyuman Nindi yang hangat, suaranya yang menggetarkan, tatapan matanya yang murni, parasnya yang sederhana namun manis, gadis itu juga

kuat dan seorang pekerja keras.

Perasaan ini ... sama, sama seperti yang dia rasakan di awal-awal pertemuannya dengan Tyas dahulu. Sebelum akhirnya dia sadar jika dirinya membutuhkan Tyas pun menginginkannya.

Dan Nugra tahu betul, ini tidak benar.

Telapak tangan laki-laki itu berkeringat, dadanya naik turun tak beraturan. Ditatapnya lagi Riski yang berada dalam gendongan tangannya sebelum akhirnya dia bangkit, menjauh tanpa suara.

Sementara Nindi, gadis itu menyeka keringatnya. Berbalik lantas bergeming ketika dia tidak lagi melihat Nugra di tempat sebelumnya lelaki itu duduk.

Napas terhela panjang, sebelum akhirnya dia memilih untuk melangkah juga.

Kenapa dia kecewa? Kenapa ada yang kosong ketika tidak lagi dia dapati senyum hangat Nugra? Sapaan ramahnya? Perhatian kecilnya? Padahal tidak begini sebab Nugraha adalah seseorang yang terlarang.

Nindi bukan siapa-siapa yang berhak untuk meminta itu dan memang seharusnya begitu.

"Dari mana, Nin? Aku cari-cari dari tadi padahal."

"Kenapa?" tanya Nindi balik pada Sari sembari mengikat rambutnya. "Aku habis jemur."

"Nggak apa-apa sih, cuma mau ajak ngobrol aja sambil istirahat. Mumpung ada Mas Nug, anak-anak lagi main sama dia," Sari menyengir, gadis berusia dua puluh enam tahun itu membuka lemari pendingin dan mencari-cari makanan beku untuk dia goreng mumpung sekarang mereka tengah di dapur.

"Mau goreng risol?"

"Iya. Tinggal segini aku goreng semuanya aja ya?"

Nindi mengangguk-angguk. Tangannya yang sedikit berisi itu menarik gelas lantas mengisinya dengan air putih, menunggui Sari yang tengah sibuk dengan penggorengan.

"Ini nugget dari zaman kapan?" Sari menyeru, menunjukkan sebungkus besar makanan instan yang isinya tinggal beberapa biji dan membeku itu pada Nindi.

Alis tipis Nindi mengernyit. "Sampai beku gini, Sar. Di mana coba kamu simpannya?"

"Ya di sini lah, pas kamu nggak ada, aku sama Fitri jarang begadang sih. Goreng sekalian aja ya?"

"Masih beku, tunggu dulu. Tapi nggak apa-apa emangnya? Nggak kadaluarsa ya?"

"Nggak lah. Nggak bakal mati Nin makan ini, ya parahnya paling-paling mencret," ujar Sari enteng, mengeluarkan nugget yang ternyata masih ada enam biji itu ke sebuah piring. "Biasanya Mbak Yas yang rajin kasih ginian, tapi nggak tahu udah beberapa minggu ini pas belanja nggak disuruh mampir ke rumahnya."

Mendengar nama istri Nugraha di sebutkan, Nindi sedikit gelagapan entah sebab apa.

"Oya—"

Sari melanjutkan namun suaranya menggantung, membuat Nindi menatapnya sedikit bingung. Namun bukannya melanjutkan, gadis itu malah melengos.

"Kenapa?" tanya Nindi akhirnya, penasaran.

"Mbak Yas juga beberapa kali tanyain kamu."

***

"Kok kamu nggak bilang kalau Mama mau ke sini sih, Mas?"

"Maaf, lupa."

"Lupa apanya? Sengaja, kan?"

Nugra yang telah membuka bungkus teh hijau kesukaan mamanya, melirikkan mata dengan malas namun terkesan tajam pada Tyas.

"Yas..." dia memanggil panjang, menaruh gelas dengan tekanan. "Memangnya kenapa kalau Mama ke sini? Kalau kamu nggak mau dianggap anaknya, ya udah. Tapi dia itu ibunya suami mu. Kita udah agak anget lho akhir-akhir ini Yas, jangan cari masalah lagi lah," Nugra mengatakannya tanpa menatap, tangannya sibuk menuangkan air panas.

"Kamu juga ngamuk kan kalau aku bawa orang ke rumah tanpa bilang?"

"Jadi kamu mau samain mamaku sama orang asing?" sungguh istrinya ini, Nugra benar-benar merasa bingung sendiri. Nugra bersyukur beberapa hari ini hubungannya dengan Tyas sudah mulai menghangat, tapi sekarang kenapa begini lagi? Padahal dia berharap jika dari sana Tyas mau menjernihkan kepala, namun masih sama saja.

"Rumah ini ada jauh sebelum kamu dan mamaku ikut andil banyak kalau kamu lupa," dia melajutkan. Biar saja Tyas menganggapnya apa, Nugra tak peduli. Emosinya kini mendominasi.

Memang benar ya, harusnya dia tidak mengharapkan apa-apa, daripada lagi, lagi, dan lagi hanya dapat sakit sebab dilambungkan oleh angannya sendiri.

"Jadi kamu mulai ungkit-ungkit harta?"

"Kamu yang mulai!" tatapan Nugra begitu dingin, dia bahkan tak peduli lagi walau tahu sekali jika kalimatnya akan menyakiti Tyas. Hal ini adalah yang paling ditakutkan istrinya dan Nugra memang sengaja.

Dia lelah, sungguh teramat sangat lelah. Lalu kali ini Nugra tidak akan lagi menahan egonya, dia biarkan saja keluar menguasai. Jika Tyas bisa lantas kenapa dia tidak?

"Kamu nggak ada bedanya sama keluargamu yang lain ya, darah emang sekental itu ternyata."

"Kamu yang mulai kok, Yas. Jangan marah kalau dipukul balik."

Tidak seperti kemarin-kemarin, kini wajah melas yang ditampilkan Tyas justru membuatnya muak.

"Tapi apa harus kamu pakai ungkit-ungkit kayak begitu? Apa pantes? Aku tanya baik-baik, kenapa nggak bilang kalau Mama ke sini, kamu malah nyerempet sampai ke rumah ini blabla. Iya, Mas. Tahu. Kamu yang punya semuanya, aku ini apa, sih?"

"Baik baik, baik apanya? Kenapa tanya begitu segala padahal kamu bisa temuin dia, nyapa, tanya kabar. Mama ke sini itu karena kangen kamu, Yas. Hatimu itu sekotor apa sih sampai hal-hal yang baik pun selalu kamu artikan buruk?"

Nugra bisa melihat bagaimana rahang istrinya mengetat. Keduanya kini seolah berlomba siapa yang memiliki sorot paling tajam

"Kamu emang nggak pernah ngerti aku kok, Mas."

Habis sudah, Nugra merabai lagi kesabarannya dan kini tidak ada lagi yang tersisa. Namun dia masih mencoba menahan diri, hingga dadanya jelas sekali terengah, ada buncahan yang dia tekan mati-matian di sana. Dengan cepat matanya dia alihkan dari Tyas supaya kemurkaannya bisa sedikit teredam, dan yang kini dilihatnya adalah secangkir teh yang harusnya menjadi bagian istrinya, yang telah dia siapkan.

Tanpa aba-aba, tanpa belas kasih, Nugra menghempasnya hingga gelas keramik itu jatuh, pecah, hancur berkeping.

"Apa-apaan sih, Mas?"

"KAMU YANG APA-APAAN!"

"Nggak perlu bentak-bentak, Mas Nug! Aku nggak tuli! Jadi kamu mau mulai tunjukin kekuasaanmu, iya?"

"Kalau nggak tuli kenapa kamu nggak dengar juga apa yang udah aku bilang sebelum-sebelum ini? Apa nggak capek kamu ajak aku berantem begini, Yas? Jadi mau mu itu apa? Manusia macam apa kamu, dideketin orang nggak mau, dibaikin kamu bolak-balik maksudnya, orang-orang udah pada ngemis maaf darimu, Yas, terus mau mu apa lagi? Mereka sujud di kaki mu? Kamu pikir kamu ini Tuhan atau apa? Aku nggak pernah racuni kamu sama pikiran kayak begini, entah darimana kamu dapatnya. Kamu nuntut semua orang buat sempurna itu udah sesempurna apa kamu?"

"Ya ampun, Mas. Sesederhana pertanyaan kenapa kamu nggak ngabari soal kedatangan Mama aja omonganmu bisa melebar sampai segininya?"

"Kamu yang mancing!"

"Bisa nggak ngomong yang baik, Mas Nug?"

"Ngaca, Yas! Coba lihat dirimu sendiri, udah sekotor apa hatimu sampai bicaramu juga nggak kalah paitnya. Kalau nggak mau diajak kerja sama, nggak mau dimanusiakan, nggak mau memanusiakan, kenapa masih aja di sini kamu? Kenapa nggak hidup di hutan atau di mana jadi kamu bisa hidup pakai cara sesukamu. Berapa kali aku harus bilang kalau aku ini juga bisa capek, Yas? Aku sabar-sabarin dari dulu tapi kamu nggak pernah mau berubah. Baikmu pas cuma mau minta seks aja, kamu pikir suamimu ini gigolo atau apa ku tanya?"

"Jahat banget kata-kata kamu, Mas. Apa pantes kamu ngomong gitu ke istrimu sendiri?"

"TERUS APA PANTES TINGKAH YANG SELAMA INI KAMU KASIH KE SUAMIMU? KE MAMAKU?"

Jelas sekali urat-urat di wajah Nugraha, pun sangat terlihat bagaimana kemarahan yang tampak di raut Tyas. Suami istri tersebut seolah tak ada lelahnya untuk mendaki ego, semakin tinggi, seolah akan mendapat permata di puncaknya, tanpa tahu jika yang mereka hasilkan hanyalah lelah.

Tanpa tahu pula jika ada sosok yang berdiri melemas di ambang pintu.

.

Spoiler:

"Cinta Nugra pada ... adalah cinta yang menggebu, yang penuh gairah, yang bisa dia rasakan dengan jelas panasnya, dia mendapat banyak kebahagiaan dari sana. Sedangkan cinta yang selama ini disimpan rapat oleh Nugra pada ... adalah cinta yang sederhana, yang menua, sesekali hanya terkikis namun tidak akan pernah habis. Rasa itu begitu abadi, menyelinap di relung-relung hatinya yang terkecil hingga terkadang dirinya bertanya-tanya, ke mana? Apa sudah hilang? Padahal dirinya lah yang menyembunyikan dan menutupnya dengan teramat rapat memakai tangannya sendiri."

Dua Puluh

"Kamu sering jalan sama Mas Nug ya, Nin?"

Suara Sari kecil, pelan, matanya lebih fokus kepada penggorengan daripada Nindi, bukan sebab makanannya lebih penting, namun karena dirinya memang tak berani.

Sungguh Sari tidak bermaksud menghakimi Nindi, hanya saja bagaimana Tyas yang akhir-akhir ini menanyakan banyak hal padanya dan juga Fitria membuat keduanya mau tak mau menaruh rasa curiga.

Seperti...

Jam berapa Nindi biasanya sampai di Panti setelah pulang dari rumah Nugra?

Pernah atau tidak mereka melihat Nindi dan Nugra berduaan?

Ada kah sesuatu yang mencurigakan dari Nindi? Apa latar belakang sebenar-benarnya gadis itu? Dan lain-lain, banyak.

Tyas tidak akan menanyakan semua itu jika tak ada pematiknya, kan?

Sementara Nindi, gadis itu bergeming, tangannya yang semula memegang gelas dia tarik, dia taruh ke pangkuan.

"Jalan ... ke mana?"

"Ya aku tanya, soalnya Mbak Yas juga tanyain itu," dengan telaten Sari menarik tisu dapur, menatanya ke dalam piring. Sekilas dia melirik Nindi yang tampak tegang.

"Ya barang kali sambil diantar kalian mampir ke mana, gitu," lanjut Sari.

"Enggak, cuma beberapa kali Ibu nitip apa gitu, baru aku ikut. Mbak Tyas tanya apa emangnya?"

"Ya gitu, deh," Sari beranjak, duduk tepat di hadapan Nindi sembari mendorong sepiring penuh makanan instan tadi ke arah temannya. "Jujur sama aku nggak apa kok, Nin."

Mata Sari menatap lurus, sebisa mungkin menciptakan suasana nyaman berharap Nindi menumpahkan *teh*-nya. Sari bukan bocah kemarin sore, dia juga bukan gadis lugu, beberapa kali dia melihat Nindi dan Nugra sekadar mengobrol berdua, saling melempar senyum. Ada sebuah ruang di antara Nindi dan Nugra, namun berisi apa, dia tak tahu.

"Emang nggak pernah, Sar. Kalau ke mana gitu Mbak Tyas juga tahu kok," Nindi berusaha sekeras mungkin agar suaranya tetap nampak normal. Perasaan takut, cemas, malu, tercampur hingga membuat tangannya mulai tremor.

"Kalau *chattingan*?"

"Cuma *chattingan* biasa aja, kamu sama Fitri kan juga sering—"

"Apa? Chattingan sama Mas Nug? Ya enggak pernah lah, ada grup, ngapain *japri*?" Sari terkekeh, dia mencomot satu nugget, dibawanya ke mulut, mengunyah sambil terus menatap Nindi. "Yang kamu alamin sekarang ini yang pernah aku impiin dulu tahu, Nin. Tapi nggak aku terusin karena aku tahu itu keliru. Keliru iya, nggak pantes iya, kesannya nggak tahu diri juga iya."

Telak, Nindi bahkan tak berani untuk menarik napasnya dalam. Walau secara tak langsung, jelas sekali Sari tengah menyindirnya.

"Tapi beneran nggak ada apa-apa sama kita, Sar. Nggak ada yang menjerumus ke yang aneh-aneh. Mas Nug kadang cuma tanyain Bu Endang, terus kan aku kerja di rumahnya beberapa hari kemarin, jadi sering chat dia."

"Kenapa ke Mas Nug? Kenapa nggak ke Mbak Yas aja?"

"Aku sungkan ke Mbak Tyas," Nindi memberi Sari sebuah ringisan. Demi Tuhan, tidak ada sama sekali niatannya untuk menggoda Nugra dari sana, Nindi hanya ... dia hanya ... Nugra membuatnya lebih nyaman, sedangkan dia tak seberani itu untuk banyak bicara pada Tyas. Dan dia tahu betul jika memang tak seharusnya begini.

"Dulu aku pertama kali ketemu itu kan sama Mas Nug. Mungkin karena kebiasa ngobrol sama dia jadi udah nggak begitu segan lagi, sedangkan sama Mbak Tyas aku jarang bicara," Nindi berujar lagi.

"Jangan dibiasain, Nin. Aku nggak bermaksud gimana-gimana, tapi kita kan di sini kerja, Nin. Sampai Mbak Tyas tanyain aku begitu pasti dia juga ngerasa ada apa-apanya. Mas Nug itu emang buaik banget orangnya, nggak cuma kamu, aku dulu juga pernah baper kok," kekehan kecil Sari mengudara, mencoba mencairkan supaya tak terlalu menegang. "Baper kan kamu sama Mas Nug? Jujur..."

Lantas diamnya Nindi membuat Sari semakin mengukuhkan asumsinya.

"Mas Nug itu baik ke semua orang, nggak cuma ke kita aja. Cepetan deh kamu udahin yang menjurus-menjurus gitu sebelum makin gede. Sekarang kamu biasain banyak ngobrol sama Mbak Tyas biar kalau ada urusan apa-

apa larinya ke dia. Mbak Yas tuh baik banget orangnya, percaya deh. Aku sama Fitri apa-apa juga curhat sama Mbak Yas malahan, dia orangnya *humble*, nggak angkuh, yang minta kamu kerja di rumah mereka kan juga Mbak Yas, biar kamu ada uang tambahan, biar dia bisa kenalan lebih jauh sama kamu."

Betul-betul Nindi seperti dikuliti sekarang ini, hingga hanya tersisa tulang dan rasanya kini dia seakan tengah telanjang.

Malu, merasa bersalah, gelisah.

Biar kamu ada uang tambahan
Biar dia bisa kenalan lebih jauh sama kamu

Setelah apa yang Tyas berikan, lantas kenapa Nindi malah sebegini tak tahu dirinya? Malah bisa-bisanya dia merasa sesak sebab tak lagi mendapati keramahan Nugra, memangnya dia siapa?

"Kita ini kerja sama mereka, Nin. Jangan sesekali kita punya niatan buat ganggu, apalagi mereka pada baik-baik. Kalau misal ada yang mulai, ya jangan malah diikuti. Mereka tuh bukan levelnya kita, jauh. Bahkan andai kita *dipungut*, ya jadinya cuma *pungutan* doang. Kedengarannya jahat ya, tapi ya realistis aja lah, Nin."

***

"Nduk, Le..."

Padahal Nugra dan Tyas tengah beradu urat, saling berbalas suara tinggi, menusuk satu sama lain dengan sorot yang teramat tajam. Namun panggilan lirih yang dilontarkan oleh pemilik suara yang familiar itu tak ayal langsung membuat keduanya bungkam.

Yang pertama menoleh ada Nugra, lantas disusul oleh Tyas. Jelas sekali bagaimana dada sepasang suami istri tersebut yang naik turun tak beraturan.

Bu Endang, wanita sepuh itu sudah berada di sana. Memang tak sedari awal, namun jelas dia mendengar bagaimana sang menantu yang menanyakan perihal kehadirannya, hingga putranya yang mengamuk. Sebuah bentuk emosi yang seumur hidupnya, baru Bu Endang jumpai dari sosok Nugraha, putranya sendiri.

Mata tua itu menyorot pada Nugra, kesenduan jelas terlihat dari sana, yang entah dibiarkan dengan sengaja atau memang sekuat itu hingga tak bisa disembunyikan.

"Kenapa nggak kamu bantingi semua isi dapurmu? Nggak kamu balik sekalian rumahmu?" tidak ada kedipan dari kedua matanya, Bu Endang menyambung kembali. "Merasa hebat kamu kayak begitu, Nug?"

Nugraha. Mata tua itu hanya tertuju pada putranya.

Sementara Nugra tidak kunjung menjawab, entah sebab kehabisan suara atau bingung hendak memilih kalimat seperti apa yang akan dia pakai sebagai balasan. Pria itu malah mengambil sapu kecil, membereskan pecahan gelas yang tadi sengaja dia banting.

Nugra merutuki dirinya kok, dia tahu jika dirinya keliru.

Namun yang disesalinya hanya bagaimana dia yang murka di waktu yang salah. Nugra tidak menyesali kemarahan pada sang istri. Dia merasa, Tyas pantas mendapat kemurkaannya.

Sedangkan Tyas, wanita itu masih berdiri mematung.

"Nggak pernah Mama ajarin kamu banting-banting barang, Nug."

Sungguh, seumur hidupnya ini adalah kali pertama. Tadi Nugra benar-benar tak lagi bisa mengendalikan emosi.

Setelah mengesampingkan pecahan tersebut, Nugra mendongak, menghunus Tyas dengan tatapan dinginnya.

"Minta maaf sama Mama."

Tyas masih sama, ekspresinya, bahasa tubuhnya. Seolah istrinya itu benar-benar tak terusik sama sekali.

"MINTA MAAF SAMA MAMA!"

"NUG!"

Seruan sang mama tidak diindahkan olehnya, Nugra masih di tempatnya, tepat di depan Tyas yang sama sekali tak berkedip bahkan walau matanya kini memerah dan berkaca.

"Katamu nggak tuli? Kamu nggak dengar apa yang aku bilang?"

"Kenapa aku harus minta maaf?"

"Kamu masih tanya, Yas?"

"Kenapa harus aku yang minta maaf padahal keluarga kamu yang nyakitin aku, Mas Nug?"

Tyas kini mundur, menghindar barang kali Nugra akan mencekal tangannya dan memaksa dia untuk menghadap ibu mertuanya. Dan sebelum dia harus melewati hal-hal yang sungguh dia benci, perempuan itu segera mengayun kakinya lebar, bermaksud meninggalkan sepasang ibu dan anak yang seperti akan mendakwanya ini.

"Bisa nggak kamu ini berhenti merasa tersakiti terus begitu? Kamu nggak lihat berapa aja yang udah kamu tusuk karena kelakuanmu ini? Bikin muak, Yas! Jangan salahin siapa-siapa kalau pada akhirnya semua orang muak sama tingkahmu."

"Mau ke mana kamu?"

"Yas!"

Nugra tidak bisa menyusul istrinya sebab tangannya yang berada dalam tahanan Bu Endang, yang padahal lembut, yang bahkan tidak bisa melingkari semua lengannya.

"Diam!"

Dan satu kata itu, membuat Nugra akhirnya menutup mulut dengan rapat.

Tangan besar laki-laki itu mengepal kuat bermaksud menghabiskan emosinya, hingga beberapa detik berlalu, Nugra berani untuk menggerakkan mata ke pada mamanya.

"Dapat apa kamu, Nug? Puas egomu? Udah merasa hebat belum?"

"Ma..." Nugra merintih juga, tangan itu kini terangkat, melingkupi wajah ibunya yang tak lagi muda. Mengusap bulir-bulir bening yang akhirnya turun dari kedua mata tuanya.

Hati anak mana yang tak hancur memangnya?

"Jangan larang aku buat marah. Sekali aja, Ma," pria itu mendesau frustasi, menghela napasnya lelah sebelum kembali melanjutkan. "Mama denger sendiri kan tapi tadi? Aku nggak bakal begini andai dia juga nggak bertingkah kayak begitu. Capek Nug, Ma," Nugra tahu, tak seharusnya dia mengumbar masalah rumah tangganya pada ibunya, tapi dia benar-benat butuh tempat untuk menyandarkan kepala. "Maunya dia itu entah apa, aku nggak paham. Dia selalu beranggapan kalau semua orang itu kayak monster yang udah nyabik-nyabik dia, tapi dirinya sendiri juga suka bertingkah nggak tahu batasan. Capek, Ma. Demi Allah, aku nggak pernah secapek ini hadapin Tyas."

"Nggak begini caramu, Nak, Le. Bentak istrimu, bikin dia nangis, malah nambahin sakit hatinya, nggak menyelesaikan masalah. Dari awal emang Mama yang salah kok, Mama sendiri, keluarga kita yang tumbuhin sakit hatinya istrimu. Tyas itu nggak bisa dikerasi, dia anaknya gampang down, gampang stress, kan kamu juga yang paling tahu, Nug. Kamu misal papamu masih hidup, lihat mama dibentak-bentak ikut sakit hati nggak kamu?"

Mama nggak paham, Ma...

Sudah ada ratusan hari di mana Nugra bersabar, memendam egonya dalam-dalam, menebalkan muka, merendahkan diri, apa pun, segala cara halus sudah Nugra lakukan hanya untuk meluluhkan Tyas. Namun apa? Tidak ada yang berubah, justru istrinya makin menjadi dari hari ke hari.

Lalu Nugra harus bagaimana lagi? Dia sudah kehabisan akal.

"Ya dia dibaikin nggak bisa, dikerasin nggak bisa juga. Kayaknya emang paling bagus dilepas aja."

Buat yang kenal Ghani, besok dia mampir ke sini.

Dua Puluh Satu

"Itu pembangunan *guest room* yang baru, rencananya nanti mau saya kasih pintu gebyok, yang saya pesan sendiri ke kamu kemarin itu. Ya biar wali murid punya kesan kalau pesantren ini kayak rumah, begitu. Lebih adem juga hawanya, Nug. Ya apa enggak?"

Nugra mengamati bangunan yang separuh jadi jauh di depannya lantas memberi anggukkan. Dia sedang berada di Magelang sekarang ini, bukan tanpa alasan, dirinya memang sengaja. Di titik terkalutnya kemarin, Nugra menghubungi Ghani, sosok yang begitu ia segani, berharap dari pria berusia empat puluh tahun yang telah ia anggap sebagai kangmas-nya sendiri ini bisa mendapat sedikit banyak pencerahan untuk menerangi kepalanya yang teramat suram.

Keduanya berdiri, Ghani melipat kedua tangannya ke belakang, sementara Nugra memasukkannya ke dalam saku celana. Matahari berada tepat di tengah dan cuaca sedang terik-teriknya, membuat titik-titik keringat muncul di dahi dua pria dengan warna kulit sedikit berbeda namun memiliki postur serupa itu. Hingga akhirnya Ghani, sang tuan rumah mengajaknya melipir ke gazebo yang sepi, yang sekiranya membuat mereka memiliki privasi.

"Ada apa? Kayak nggak mungkin ke sini cuma tanya kabar," Ghani bertanya dengan gaya ngemongnya yang khas, tangannya mendorong secangkir kopi hitam yang dibawakan oleh salah seorang *rewang* ke depan tubuh Nugra yang juga tengah duduk bersila.

"Sering lho saya *sowan* cuma karena pengin tahu kabar *sampean* sama Abah sekeluarga," Nugra yang merasa disindir jelas saja tidak terima, sedangkan Ghani malah tersenyum jenaka.

"Ya udah, sekarang ada apa? Wajahmu juga kelihatan beda."

Nugra yang memanggil Ghani dengan sebutan 'mas' daripada 'gus', sementara Ghani memanggil Nugra cukup dengan nama, sepertinya sudah cukup menggambarkan jika hubungan mereka memang telah begitu dekat, walaupun masih terasa *unggah-ungguh* yang diberikan keduanya.

"Surem ya, Mas?"

Ghani tidak menjawab, melainkan hanya memberikan Nugra tatapan penuh arti.

"Akhir-akhir ini emang sumpeknya luar biasa."

"Diminum dulu kopinya."

Nugra menurut walau dia hanya menyesap sedikit, alisnya mengerut samar ketika kopi hitam yang jelas tanpa gula di dalamnya itu berhasil dirasa oleh indranya.

"Dari tadi kok nggak lihat Gilang sama Ning Rara?"

"Lagi ke Semarang. Omanya yang dari Jakarta di sini kebetulan."

Nugra diam sejenak, padahal di perjalanan tadi dia telah memilah kata yang sekiranya pas untuk dia katakan pada Ghani soal permasalahannya, namun kini lidahnya begitu kelu. Dia bingung, iya. Malu, iya. Segan, iya. Walau harusnya dia tahu betul pria seperti apa Ghani. Laki-laki itu adalah *role model*-nya selama ini, dari Ghani lah Nugra belajar dan meniru banyak hal. Kedewasaannya, kesabarannya, kedermawaannya, betapa bersahajanya, rendah hatinya, segalanya yang baik.

Meski memang, mereka semua adalah manusia biasa yang tak luput dari khilaf, ego, dan keliru.

"Dimakan juga kue keringnya, Nug. Istriku yang bikin sendiri."

"Dari dulu ning-nya masih suka baking begini ya."

"Udah jadi hobi, malah kan punya *channel* masak-masakan juga dia. Tiap dua hari sekali, wah ... ribut sendiri di dapur. Jadi kue-kuean begini melimpah, nanti ambil buat Mbak Tyas."

Nugra tentu saja mengiyakan dengan senang hati. Sebab pemberian itu bukan tentang bentuk barang atau nominal, melainkan dari upaya yang membuatnya istimewa.

"Sebenarnya ke sini mau minta *sangu* juga, Mas," akhirnya Nugra mengutarakan kalimat yang sedari tadi dia untai.

Sedang Ghani yang paham, diam menunggu.

"Rumah lagi ... sumpek, akhir-akhir ini."

"Ada problem sama istrimu?"

Nugra mengangguk. "Kayak udah dititik capek luar biasa, Mas. Bingung bagaimana sembuhinnya, cari obat yang kayak apa, kasih perawatan yang gimana," dia memberikan perumpamaan dibanding kalimat gamblang. "Kadung alot. Dikunyah nggak enak, nggak bisa, nekat ditelan bikin kesedak."

Bukan berarti Nugra mengumbar aib rumah tangganya bersama Tyas, sekarang ini dia benar-benar butuh bekal dan Ghani adalah seorang guru yang amat dia percaya. Dia butuh seseorang yang mampu membantunya mengurai semua ini.

"Makan apa sampai alot gitu?" Ghani memberikan senyum kecilnya, mencoba berkelakar, berharap supaya Nugra tidak tegang begitu.

"Makan hati," sejenak Nugra mengalihkan tatapannya dari Ghani ke rerumputan di bawahnya. "Demi Allah saya ikhlas kalau belum dikasih momongan terus istri saya belum siap. Wallah saya rela, Mas. Tapi nggak nyangka kalau bakal dikasih ujian bertubi begini. Dua tahun sejak ibu mertua saya meninggal lalu disusul istri keguguran kan, Mas..."

"Ya."

"Hati anak sama orangtua mana yang nggak hancur?"

Ghani mengangguk. "Tapi kamu bilang kalau situasinya udah membaik pas beberapa bulan setelahnya, Nug?"

"Ya. Pas itu kan saya sama Tyas rajin minta wejangan sama *sampean*, kami juga konsultasi ke psikolog, berbulan-bulan," mata Nugra menyorot Ghani dengan lurus, mengingat Ghani pernah mengalami duka yang serupa —kehilangan momongan—Nugra tahu, pria itu benar-benar memahaminya.

Dia melanjutkan lagi. "Tapi nggak bertahan lama, Mas. Habis itu istriku kayak benar-benar jadi orang berbeda, padahal sebelumnya saya berkali-kali minta kejujurannya dan dia bilang kalau udah ikhlas, kita mulai semuanya dari awal, asal kita bareng-bareng terus, inshaallah bakal baik-baik aja. Tapi setahunan ini dia malah menjauh dari saya, dingin, nggak acuh, pokoknya kayak nggak mau disentuh."

Ghani tidak lantas menimpal, laki-laki itu juga malah menghindar pandang dari Nugra.

"Udah tanya alasannya?"

"Dia selalu bilang kalau capek."

"Capek sama dirinya sendiri atau samamu?"

"Nggak paham, Mas. Lalu akhir-akhir ini dia juga bilang kalau dulu pernah dengar omongan nggak enak dari Mama yang bicara ke orang lain, cenderung gibah memang, jadi saya mikirnya ... oh, paling gara-gara itu, apalagi keluarga saya yang lain juga sering bicara aneh-aneh soal Tyas. Tapi saya nggak diam aja padahal, saya tegur mereka semua, Mas. Mereka juga udah minta maaf, berkali-kali, Mama pun mengakui salahnya. Sedangkan lagi-lagi, istriku nggak bisa tersentuh. Saya bingung, alasannya

mendiamkan saya itu apa? Salahnya saya apa? Saya selalu di sisi dia, saya selalu membela dia, inshaallah nafkah yang saya kasih juga nggak kurang, saya udah merayu dia setiap hari. Ibaratnya, Mas ... saya bersihin kotorannya pun rela. Baru saya terusik pas saya lihat beberapa kali dia jalan sama laki-laki lain, ditambah juga dia mulai bicara buruk soal Mama. Sejak itu balik saya yang marah, tapi ya begitu ... saya diamkan, dia baik-baikin saya. Tapi masih aja, bicaranya masih aja jelek banget, Mas. Sampai saya kemarin kepikiran buat nyerah aja, saya nggak bisa mengubah dia, sedangkan dia juga nggak punya keinginan buat berbenah."

"Nyerah maksudmu ... pisah?"

Pelan sekali, Nugra mengiyakan.

Ghani menghela napas panjang, ayah satu anak yang masih tampak gagah di kepala empatnya itu mengubah posisi duduk sebab dirasanya mulai kesemutan.

"Nggak ada omah-omah tanpa hantaman, Nug. Bisa aja dapat lemparan batu dari luar, bisa aja antara suami atau istri atau malah keduanya yang saling lempar. Wong, adik kakak yang jelas sedarah, satu diniyah aja bisa cek-cok, apalagi suami istri yang sebelumnya cuma orang asing. Saya bicara samamu bukan sebagai guru karena kamu juga bukan santri saya, dengerin aja saya sebagai masmu, temenmu."

Nugra tercenung, menunggu kalimat seperti apa yang akan dikeluarkan Ghani.

"Jangan ambil keputusan pas kamu lagi marah. Nyingkir dulu, diam dulu."

"Makanya saya ke sini," Nugra menyela.

"Kamu udah bilang ke dia kalau mau pisah?"

Nugra menggeleng.

"Belum bilang ke siapa-siapa?"

"Baru ke *sampean*, sama mama saya. Selama ini udah saya sabar-sabarin. Diomongi gimana pun saya ngalah, ditolak berapa kali pun saya terima, saya turuti apa aja yang dia mau, tapi gimana caranya mau jalan kalau cuma saya yang disuruh topang semuanya? Yang ada saya remuk sendiri, Mas. Apalagi dia mulai berani bersikap buruk ke Mama, itu yang paling saya nggak suka. Kalau diajak bicara ujung-ujungnya bertengkar yang akhirnya saya ngalah sendirian. Kalau saya lepasin dia, zalim nggak saya namanya, Mas?"

Nugra mencintai Tyas, sungguh, sangat, namun lebih tepatnya adalah sebelum ini.

Sebelum ini...

Tak ada wanita yang lebih indah di matanya selain seorang Jenar Chandraningtyas.

Dia memberikan segalanya untuk Tyas dan bahkan hanya menyisakan secuil saja bagian untuk dirinya sendiri.

Tapi apa yang dia beri dan dia terima tak sebanding, padahal Nugra hanya menginginkan keseimbangan saja, sudah. Dia tidak ingin berada di atas, dia hanya ingin bersisihan.

Ghani bergeming, ditatapnya Nugra selama beberapa detik. Jelas sekali kok jika laki-laki ini sedang tak baik-baik saja, matanya terlihat lelah, sendu, belum lagi kantung di bawahnya.

"Zalim itu ... kalau kamu berlaku buruk ke istrimu, berkhianat. Tapi ... maaf, apa yang akhirnya bikin kamu bisa punya 'rela' buat melepas istrimu, padahal selama ini kamu udah mati-matian mempertahankan? Rasa capekmu aja? Nggak terima mamamu dikasari? Atau..."

Tentu saja, semuanya. Ditambah juga egonya, harga dirinya, lalu juga ... kekosongan hatinya.

Nugra tidak lagi bisa memandang senyuman Tyas sebagai sesuatu yang membuatnya terpesona. Dia jenuh, enek. Terdengar jahat namun dia tak bisa membohongi dirinya sendiri.

"Semuanya, Mas. Apalagi saya juga manusia biasa, punya ego, ada harga diri saya yang rasanya kayak terinjak-injak," dan Nugra baru sadar betapa bodohnya dia selama ini.

Dia baru sadar betapa naifnya kalimat tak ada yang sia-sia sebab yang didapatnya sekarang ini hanyalah kesia-siaan.

"*Sampean* juga laki-laki, saya yakin pasti sedikit banyak *sampean* paham gimana bimbangnya berada di antara ibu dan istri. Saya nggak bisa memilih di antaranya, Mas, saya cuma bisa menengahi dan kasih sesuatu yang sekiranya setara sesuai porsi tanpa menyakiti, tapi istri saya sama sekali nggak bisa diajak kerja sama. Lalu selama ini juga udah cukup saya berjuang sendirian buat rumah tangga kami, saya nggak bisa bayangin di masa depan gimana bentuknya pernikahan kami kalau diteruskan jalan padahal pincang begini. Apa-apa selalu saya disuruh menanggung, selalu saya jadi samsaknya, selalu saya yang diminta mengerti. Mungkin kalau

terlepas dari saya, dia bisa bebas. Dia kan merasa kalau lagi hidup di penjaranya saya, padahal saya selalu menghargai semua kemauannya."

Tuhan ... rasanya lega sekali. Seperti racun-racun yang memenuhi kerongkongannya kini berhasil dimuntahkan.

Tidak usah ditanya dan dijabarkan panjang, tentu ini adalah keputusan berat, namun dia merasa bahwa bertahan adalah pilihan terberat juga. Dia tidak hanya butuh istirahat, namun yang diinginkannya sekarang adalah sebuah pemberhentian.

"Kamu ke sini nggak mungkin minta saya ambilin keputusan buatmu kan, Nug? Ini hidupmu, yang kamu jalani rumah tanggamu sendiri, yang kamu hadapi istrimu sendiri. Jadi ambil aja keputusanmu sendiri, kamu laki-laki baik, apa yang kamu putuskan pasti juga udah lewat pertimbangan matang."

Sebab kasus Nugraha ini termasuk ... jarang, tidak sering. Jika biasanya Ghani akan memberi wejangan sebanyak mungkin bagi suami-suami yang banyak tingkah, bahkan kadang menyindir terang-terangan, namun sekarang tidak, Ghani tidak ingin banyak bicara sebab berada di posisi Nugra memang tak mudah.

"Tapi gimana andai *sampean* ada di posisi saya, Mas?"

"Mungkin ... rasa cinta bakal kasih saya kekuatan buat bersabar sekali lagi. Selama istri saya enggak benar-benar berselingkuh, selama dia nggak banyak bicara kotor, selama dia nggak nekat, nggak kasar, selama kelihatannya masih ada sedikit aja kasih sayang yang dia beri buat saya, saya mungkin akan bujuk dia sekali lagi, dua kali, tiga kali. Tapi itu kan saya, dan sejauh ini nggak ada praktiknya, semoga juga jangan. Kamu boleh pilih yang terbaik buatmu dan istrimu, Nug."

Ghani tidak bicara aneh-aneh kok, kalimat itu bahkan diutarakan dengan begitu kalem. Namun kenapa Nugra merasa seperti tersentil?

... Rasa cinta bakal kasih saya kekuatan buat bersabar sekali lagi...

Jadi apakah sudah tak ada lagi yang Nugra sisakan untuk Tyas?

... Selama kelihatannya masih ada sedikit aja kasih sayang yang dia beri buat saya...

Padahal jelas sekali Nugra bisa melihat kobaran damba di mata Tyas, terutama beberapa hari ini setelah momen singkat mereka di Dieng. Lalu pagi tadi, ketika Tyas menunggunya untuk sarapan dan Nugra tak mengacuhkannya.

Jadi apa yang mengkikis semuanya hanya rasa kecewa atau—

"Cuma pesan saya, Nug ... gimana pun masalah rumah tanggamu, jangan pernah lari ke rumah orang ketiga, apapun alasannya. Serusak apapun rumahmu, ya tempat tinggalmu tetap di sana, jangan kabur apalagi bawa orang lain masuk sebelum urusanmu selesai. Seburuk apapun istri, selama statusnya adalah istri, yang bertanggung jawab atasnya tetap kita dan yang paling berhak atas kita tetap dia."

***

"Ini uangmu sendiri atau dari Nug?"

Tyas ingat waktu itu, di mana dia mendatangi rumah Bulik Weni setelah berbulan-bulan dia berkabung dan berusaha menyembuhkan diri, beliau merupakan adik dari mendiang mamanya yang berkediaman di Rembang. Sekadar ingin mengetahui kabar, sebab hanya beliau keluarga Tyas yang tersisa.

"*Uangnya Mas Nug ya punyaku, dong*."

Tak hanya itu sebenarnya, Tyas juga memberi sedikit uangnya kepada sang bibi, yang adalah seorang janda dengan tanggungan dua anak yang keduanya masih SMA.

Ya walau Bulik Weni bukan termasuk orang tak mampu, beliau adalah seorang bidan dan juga memiliki sebuah toko yang menyediakan alat rumah tangga sebagai sampingannya. Namun tetap, Tyas merasa perlu untuk memberi. Apalagi dengan kehidupannya sekarang ini yang serba lebih.

"*Nggak bisa begitu urusannya kalau dikasihkan ke orang luar, Yas.*"

Namun hari itu, Bulik Weni menolak, yang tak ayal penolakan itu membuat Tyas mengernyitkan dahi. Sebab tak biasa.

"*Bulik nggak mau terima uang dari Nugra*."

Berawal dari sebuah kalimat kecil.

"Bukan berarti nggak mau menghargai suamimu, cuma Bulik nggak mau makan hati, Nduk."

Tyas masih bingung ketika itu. Pikirannya mulai melayap ke sana ke mari, berpikir barangkali ada masalah antara suami dengan bibinya, yang meski kedengarannya tak mungkin. Nugraha adalah kesayangan keluarganya, laki-laki itu pengasih yang membuat banyak orang juga memberikan kasihnya.

Namun akhirnya kebimbangannya terjawab di kalimat selanjutnya.

"*Dulu mamamu bilang, andai aja dia bisa gerak, bisa kerja, dia nggak akan mau makan uangnya mantu. Bukan karena suamimu, semua orang juga tahu gimana gematinya Nugraha, tapi sayang keluarganya suka*

bicara yang nggak ngenaki, kemaki. Budhe-budhemu itu pada ngomongin Nugra udah habis berapa aja, udah kasih apa aja, Bu Endang padahal juga dengar tapi nggak tegur mereka sama sekali, habis itu juga nggak menenangkan sama sekali. Iya, paham, pas itu kita udah nggak punya apa-apa, kita cuma bisa mengandalkan suamimu, eh ... tapi mbok ya pengertian, ini orang lagi sakit, lempok, bukannya dikasih dukungan moril malah pada bahas harta. Bukannya semangat pengin penyakitnya terkontrol malah makin ngedrop mamamu, katanya bingung nanti mau balas pakai apa. Budhe pengin bicara sama kamu soal ini tapi takut kamu malah ikut stress. Sekarang budhe bicara begini bukan mau ungkit-ungkit ya, Nduk. Cuma pengin keponakannya budhe ini hati-hati, suamimu boleh baik, tapi di kanan kirinya ada macam-macam bentuknya, mereka pada baik ke orang lain, tapi entah kenapa ke kita kayak begitu, dari dulu. Bilangin ke Nugra juga, tanya ke dia, ikhlas apa enggak, kalau ikhlas alhamdulillah biar mamamu bisa tenang, kalau enggak, kita usahakan gimana gantinya nanti. Ya, Nduk?"

Sungguh tidak dia perkirakan sama sekali jika akan mendengar kalimat panjang tersebut dari bibir Bulik Weni. Antara percaya tak percaya, namun hati kecilnya mengiyakan ketika dia melihat bagaimana buliknya yang menangis tersedu, matanya merah, sendu, nanar.

Namun sehabisnya dia tak lantas bilang pada Nugra, Tyas diam bahkan hingga saat ini. Ketika itu dia berpikir ... dia tidak ingin membuat Nugra merasa jahat atau merasa bersalah sebab mereka juga masih berduka. Tyas hanya ingin menjaga perasaan suaminya.

Kenyataan itu teramat sangat menghantam, apalagi tak berhenti di sana, omongan-omongan pedas yang pada akhirnya dia dengar dengan telinga telanjangnya sendiri juga turut menambah daftar panjang kekecewaan Tyas.

Sejauh ini Tyas hanya mengadu tentang bagaimana keluarga Nugra menjelekkan dia bukan tentang bagaimana mereka memperlakukan mendiang mamanya. Sampai-sampai ketidak jujurannya pada Nugra lah yang lambat laun membuat dia pada akhirnya mendiamkan pria itu. Bukan lagi sebab ingin menjaga perasaan sang suami, Tuas tidak bercerita sebab malas membuka lukanya, Tyas berada di titik terjenuh hingga berlama-lama menatap Nugra pun dia enggan.

Tapi sekarang ... dia menyesal.

Dia keliru, dia tahu.

Andai bisa memutar waktu, Tyas tidak akan bertindak bodoh dengan menjadikan Nugra sebagai samsak. Tidak ada kesalahan yang dilakukan Nugra padanya dan malah pria itu yang selalu berada di sisi Tyas.

Memeluknya, menghapus air matanya, menenangkannya, menjadi pahlawan untuknya.

Nugra melakukan banyak peran dan semua itu dilakukan hanya untuk Tyas.

Lalu ... lalu bagaimana jika sekarang dia kehilangan sosok itu karena kebodohannya sendiri? Baru begini saja Tyas sudah merasa begitu kehilangan.

Tyas memandangi air mata yang jatuh ke celana piyamanya, dia mendongak, menatap dirinya lewat pantulan cermin dan cepat-cepat menghapus bulir-bulir bening yang turun. Dia juga menambalnya dengan sedikit taburan face powder.

Nugra sebentar lagi pulang dan dia harus menyambutnya dengan paras cantik.

Dia akan memberanikan diri untuk mengajak Nugra kembali kamar mereka setelah kemarin lagi-lagi keduanya tidur terpisah. Tyas mengganti sprei, mengganti pewangi, menata barang-barang yang dirasanya sedikit berantakan, lalu sekarang saatnya dia mengganti pakaian.

Piyama panjang itu digantikan gaun tidur yang menawan. Marun adalah warna kesukaan Nugra untuk Tyas, laki-laki itu bilang Tyas sangat cocok mengenakannya. Terlihat berlipat lebih cantik, manis, sekaligus menggoda.

Setelah mematut dirinya di kaca, perempuan itu bermaksud keluar turun. Teh hangat dirasanya cocok untuk cuaca sehabis hujan begini.

"Mas!"

Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Tyas yang berada di anak tangga berhenti dan tersenyum manis begitu melihat Nugra, yang padahal hanya berjalan biasa, namun entah mengapa terlihat begitu rupawan di matanya.

Tapi perlahan-lahan, senyum Tyas mendatar ketika keberadaannya seperti tidak dihiraukan. Laki-laki itu berjalan lurus, bukannya naik mendekati Tyas untuk ke kanar, Nugra malah melenggang begitu saja.

"Aku udah masak kalau Mas mau makan," dia tidak menyerah, Tyas bergegas menuruni anak tangga satu persatu, berharap dia bisa segera menghampiri Nugra.

"Aku siapin ya."

Namun tetap, yang menggema hanya suaranya.

"Mas Nug!"

Dan ketika dia melihat Nugra masuk ke kamar lain yang sejak kemarin pria itu tempati tanpa menyahut atau sekadar menengok, ketika itu pula Tyas merasa jika segalanya tidak akan lagi bisa dikembalikan persis seperti semula.

Aku tahu sejak awal cerita ini kuunggah, bakal banyak yang terombang-ambing dan terbentuk 'kubu'. Hehehe. Walau begitu aku berharap teman-teman bisa saling menerima pendapat dengan bijak dan nantinya menerima alur dengan legowo karena mau nggak mau, aku juga menaruh diriku ke salah satu 'kubu'

Semoga terhibur sama cerita cinta segitiga ini ya. Terima kasih udah membaca dan meramaikan. Yang utama buatku bukan angka pembaca, melainkan gimana tulisanku bisa menimbulkan kesan (dalam arti yang baik) dan bikin kangen.

Jumpa lagiiiwww!

Btw, kayaknya udah mulai kelihatannya spoiler kemarin itu arahnya ke mana ... huehehe...

Dua Puluh Dua

Alis Nugra mengerut tidak santai ketika didapatinya sebuah mobil yang lolos dari penjagaan Pak Yon yang alhasil membuatnya masuk ke pelataran panti. Bukan sebab dia waspada terhadap pemiliknya, melainkan siapa yang turun dari sana.

Nindi.

Di balik jendela kediaman Bu Endang, Nugra berdiri. Tubuh tinggi itu menjulang tegak, kedua tangannya terlipat di bawah dada yang entah untuk menghalau dingin atau apa, namun yang jelas, sikap tubuh itu justru memperlihatkan betapa keras otot-otot tangannya.

Matanya terus menyaksikan gerak-gerik yang dilakukan Nindi yang berada agak jauh di seberang sana. Bagaimana wanita itu yang seperti mengatakan sesuatu dan tersenyum malu dengan gaya tak enak khasnya, tangan kanannya memegangi payung sedangkan yang kiri membawa barang dalam tas besar, lalu akhirnya Nindi berjalan meninggalkan kendaraan tersebut.

Tidak lama, hanya beberapa detik saja Nugra ikut terkesiap kecil ketika didapatinya tubuh mungil itu terpeleset oleh paving, tangannya menumpu kebelakang dan Nugra menduga jika paling tidak akan ada lecet kecil di sana. Dia hendak beranjak setidaknya untuk memastikan, namun kakinya malah tidak bergerak ketika dilihatnya sosok lain yang keluar dari mobil, mendekati Nindi tanpa payung hingga dia kebasahan, tak sampai di sana, dia juga turut membantu gadis itu berdiri.

Dan dia ... laki-laki.

"Nug!"

Belum selesai keheranannya, kini Nugra dibuat tergemap lagi ketika suara Bu Endang memanggilnya dari arah dapur.

"Ya..."

"Ini katamu minta dibuatin apa ini."

Sekali lagi Nugra melirik dari jendela, di mana kali ini Nindi sudah berada di teras panti sedangkan laki-laki yang tidak ia ketahui namanya itu berlari menuju mobilnya.

Nugra melengos, kakinya mengayun ke dapur, di mana Bu Endang berada.

"Nggak ke dokter aja kalau nggak enak badan?"

"Iya, nanti," jawab Nugra singkat, pria itu menarik kursi tua mamanya lantas mendudukkan diri di sana, di depan segelas wedang jahe yang berada di meja.

"Aslinya tenggorokan mu sakit bukan karena cuaca."

Jelas saja Nugra terheran, dia lirik sang mama yang kini bergabung duduk di seberang.

"Gara-gara kebanyakan bentak istrimu."

Nugra memilih diam, mendebat Bu Endang bukan suatu hal yang disukainya. Sebab tentu, dia lebih banyak berakhir kalah. Jadi dia memilih untuk meneguk sedikit demi sedikit air jahe hangatnya dengan tenang.

"Ada masalah itu diselesaikan. Diam sama kabur nggak menyelesaikan, malah nambah-nambahi siksa. Mama tahu betul gimana kelakuanmu kalau marah, hobimu mendiamkan orang. Tahu nggak kamu kalau tingkahmu ini nggak bagus sama sekali, Nug?"

Tyas bahkan mendiamkannya selama ratusan hari...

Ingin sekali Nugra mengatakan itu, namun ditahannya hingga lagi-lagi, dia hanya bergeming saja.

"Kamu nggak dengar Mama?"

"Dengar."

Bu Endang menghela napas lelah, tatapan sendu jelas terlihat dari kedua mata tuanya. Sungguh dirinya tidak berakting sok baik atau bagaimana. Walau selama ini jujur saja dirinya kerap kali bicara dengan orang lain atau sekadar membatin perihal sang menantu yang seperti tidak lagi menunjukkan perhatiannya, Bu Endang tetap menyimpan rasa sayang itu.

"Jangan ulangi bicaramu kemarin. Kata pisah bukan ajang main-main, Nug. Sekali itu keluar dari bibirmu di depan Tyas, ya jatuh itu talakmu."

Akhirnya dengan berani Nugra mengangkat wajahnya, menatap Bu Endang tepat di bola mata.

"Emang nggak main-main kok, Ma. Mama nggak paham permasalahan kami karena aku juga hampir nggak pernah cerita. Rumah tangga kami udah nggak sehat, isinya cuma bikin sakit aja. Mungkin bisa sesekali kelihatan baik, tapi boroknya tetap aja ada, nggak bisa dihilangkan. Nggak bisa dibayangin gimana andai diterusin, wataknya Tyas udah kadung kayak begitu, dia nggak bisa disentuh. Dia terlalu gampangin sakit hatinya orang,

tapi merasa kalau sakit hatinya bisa dijadiin alasan buat mukul orang. Nanti atau besok-besok aku bakal bicara sama Tyas soal ini. Sekali ini aja, biar aku ambil keputusanku sendiri, Ma."

"Ya Allah, Nug..."

Nugra mengeratkan rahang ketika mendengar rintihan mamanya. Rasa sesak yang sangat menjalar di tiap senti dadanya. Miris mengingat bagaimana Tyas yang ternyata sebegitu benci kepada wanita tua di depannya ini padahal ada beribu tumpuk kasih yang telah dicurahkan.

Tidak tahu diri, mungkin sebutan itu cocok disematkan pada istrinya.

"Jangan begini, Le. Jangan mudah bilang cerai, rumah tangga ya begini, pasti ada aja geronjalnya. Nggak bisa kamu maunya lurus terus, mulus terus. Istrimu itu cuma butuh waktu buat sembuh, harusnya kamu tenangkan dia, bukan malah kamu lepas begitu aja. Nggak apa-apa Mama nggak ditilik Tyas, dia sakit hati sama Mama, Mama paham. Kita sama-sama tahu dia aslinya baik, Nug, cuma sakit hatinya nutupi semua itu. Kalau kamu nggak mau ya udah, biar Mama sendiri yang berusaha memenangkan dia."

"Buat apa? Dekat-dekat Tyas cuma bikin makan hati, Ma. Nggak usah, bahkan yang Mama dengar kemarin belum ada apa-apanya, Tyas bicaranya itu pahit luar biasa. Mama kenal aku, aku nggak mungkin bilang begini cuma karena pertengakaran ecek, yang Mama lihat kemarin itu cuma permukaannya aja. Aku berani ambil keputusan begini karena udah benar-benar putus asa, nggak tahu kalau diterusin itu mau jalan ke mana."

"Tiap masalah pasti ada solusinya."

"Iya, dan ini keputusan yang aku ambil."

"Nug, Ya Allah ... istighfar, Nak."

Nugra tertegun, hatinya terasa diremat melihat bagaimana mata Bu Endang yang memerah dan berkaca.

"Iya wis, Mama nggak apa-apa nggak ada cucu, udah banyak momongannya Mama. Kamu nggak usah ketemu lagi sama budhe-budhemu sama sepupu-sepupumu nggak apa-apa. Tyas itu cuma perlu waktu, dia begitu juga bukan tanpa penyebab, jangan malah kita tinggalin, Nug. Istrimu itu sendirian, yang dipunya cuma kita. Nggak kasihan kamu? Nggak inget kamu gimana dulu minta Mama buat lamar Tyas? Nggak inget waktu kamu ijab kabul sebut namanya? Dia itu perempuan baik, dia nggak ada siapa-siapa lagi di sini."

Segera Nugra mengalihkan pandang, wajah penuh tangis Bu Endang adalah kelemahannya sedangkan kini dia tidak bisa memenuhi kemauan wanita yang telah membawanya melihat dunia ini.

Dia tak kuat berlama-lama memandang.

"Dia sendiri yang sia-siain apa yang dia punya. Mama bisa kasihan ke Tyas, lalu kenapa nggak kasihan ke anak sendiri?"

***

"Masak apa, Nin?"

Nindi hampir tersentak dramatis andai dia tak mengendalikan dirinya dengan baik. Bagaimana tidak? Dapur yang dia kira sepi tak berpenghuni itu ternyata tidak benar-benar demikian sebab Nugra dengan mendadak keluar dari ruang penyimpanan, membawa sebungkus mi instan kuah di tangannya.

Sebagai respon, Nindi tertawa kecil. Canggung, bingung, malu. Ini kali pertama Nugra menyapanya lebih dulu setelah beberapa hari ini mereka terlihat seperti orang asing yang baru mengenal.

"Eh, Mas. Bikin kaget."

"Masak kaget?"

Sontak saja tawa Nindi makin intens, dia lirik Nugraha yang kini duduk di meja makan.

"Bikin mi juga?" Nugra bertanya serius kali ini.

"Iya, Mas. Enak hujan-hujan gini. Mas Nug juga? Mau nitip sekalian?"

"Kuah juga, ya? Boleh deh."

Detik itu juga Nindi terpekur, merutuki dirinya sendiri. Serius dia hanya ingin berbasa-basi, tanpa tahu jika Nugra malah akan mengiyakan dengan begitu mudah.

Bukan Nindi tak ingat jika dirinya sedang dalam pengawasan Tyas, bukan pula dia mengabaikan wejangan Sari. Hanya saja .. bukannya justru mencurigakan jika dia tiba-tiba menjauh begitu saja? Dia harusnya bersikap luwes dan biasa seperti semestinya, sebab mereka memang tak ada hubungan apa-apa.

Bukannya begitu?

"Ini. Nanti timbang beratnya, takutnya punyaku kamu korupsi."

Seolah tak diberi jeda, kini Nindi harus menahan napas ketika tiba-tiba Nugra berada di samping tubuhnya. Begitu dekat, sampai-sampai aroma parfum pria itu bisa dirasakan oleh indranya. Yang secara reflek

mengingatkan Nindi akan masa-masa kemarin di mana dia kerap kali satu mobil dengan Nugraha.

"Ya ampun, ya enggak lah. Saya pakai cabe, Mas. Mas Nug mau dipotongin juga?"

"Potong .. potong. Ayam itu dipotong, kalau cabe diiris."

Senyum Nindi mengembang begitu saja, tanpa bisa mengontrol dirinya, gadis itu menoleh dan memberikan Nugra cengiran.

"Hehe."

"Hwehwe. Malah ketawa."

Dan Nugra menirukan caranya terkekeh, seperti yang lalu-lalu.

"Nggak usah, nitip rebus aja," kata laki-laki itu singkat. Bukannya beranjak, Nugra malah tetap berada di posisinya, mengambil mangkuk yang paling dekat dari jangkauannya, lantas membuka satu persatu bumbu instan dari kemasan.

Nindi mengamatinya dari ekor mata dan dia baru mendapati satu manusia ini yang tidak menaruh semua bumbu nikmat itu melainkan hanya dipakai separuh-separuh saja.

"Emang kerasa?" dia menggumam, pelan sekali dan tidak sadar jika Nugra turut mendengarnya.

"Kebanyakan makan garam sama lemak nggak baik."

Kan! Pada akhirnya Nindi cuma bisa mesem-mesem malu.

"Tapi emang kerasa, Mas?"

"Kalau terbiasa makan yang tinggi garam, begini ya rasanya kayak air aja. Tapi pelan-pelan bisa kok Nin diet garam."

Kepala Nindi terangguk-angguk. Sekarang dia tahu kenapa Nugra tampak begitu sehat, tidak hanya postur tubuhnya saja yang menawan namun fisiknya terlihat segar dan bugar. Ah tapi ... kenapa kemarin sewaktu Nindi bekerja di rumah pria itu, Nugra tidak rewel dan menerima semua masakan Nindi? Padahal jelas, lemak dan garamnya tinggi, penuh MSG pula.

"Tanganmu kenapa itu?"

Kening Nindi mengerut, sesaat dia keheranan namun akhirnya mengerti ketika mengikuti arah pandang Nugra. Gadis itu mengangkat tangannya, menunjukkan sebuah luka di telapaknya yang tertutup plester.

"Ini? Tadi jatuh, Mas."

"Kok bisa?"

"Licin kena hujan. Hehe."

"Makanya hati-hati. Ngapain hujan-hujan keluar?"

"Lupa makanan pendampingnya anak-anak tinggal dikit, jadi tadi ke supermarket bentar."

"Berangkat sendiri?"

"Iya."

"Jadi pulangmu kehujanan?"

"Enggak. Tadi kebetulan ketemu sama Mas Amir, anaknya bos konfeksi itu, Mas."

"Jadi kamu sama dia?"

"Iya."

"Dianterin sampai sini?"

"Iya."

"Untung sampai selamat ya kamu, Nin. Jangan kebiasa mau-mauan aja sama orang asing, apalagi laki-laki."

"Kan udah kenal, Mas."

"Tetep aja. Kita itu nggak tahu dan nggak bisa tebak isi pikiran orang. Kamu pesan ojek online kan bisa, uangnya nanti klaim aja, diganti kok sama Ibu."

"Iya, biasanya juga sama Pak Yon kok, Mas. Cuma beliaunya tadi kebetulan lagi keluar."

"Didengar yang baik. Itu lihat dulu mi nya, udah mateng kayaknya."

Nindi menurut saja, gadis itu melongok dan matanya melebar begitu melihat penampakkan makanannya.

"Ya ampun, Mas. Enggak mateng lagi ini. Udah hampir jadi bubur."

Dua Puluh Tiga

"Apa hamil ya?"

Tyas menggumam-gumam sendiri, mengedipkan mata berulang kali pada kalender haid lantas meletakkan lagi ke tempat semula. Tangan kurusnya menarik laci, mencari-cari sisa alat pengecek kehamilan yang pernah dibelinya dahulu, namun kosong, tidak ada yang tersisa.

Tubuhnya menegak lagi, sebenarnya sudah dari agak lama Tyas menghentikan konsumsi pil kontrasepsi, sebab kala itu dirasa dia dan Nugra sudah jarang berhubungan badan, amat jarang, biasanya hanya dua atau malah tiga minggu sekali, dan dia cuma meminum morning after pill saja setelah mereka melakukannya. Namun akhir-akhir kemarin, seks itu kembali mereka lakukan dengan rutin dan Tyas tidak meminum apa pun, Nugra juga tidak pernah mengunakan proteksi karena laki-laki itu merasa tak nyaman.

"Semoga, deh..."

Bibir dalamnya Tyas gigit pelan. Sungguh ... jahat kah dia? Apakah jahat jika kemarin dia dengan sok pandai bilang bahwa buah hatinya hanya akan mendapat sengsara jika lahir di keadaan yang tak sehat begini, lalu sekarang justru dia mengharapkannya untuk mencari perhatian Nugraha yang kini seperti tak lagi tersentuh?

Barangkali ... Nugra bisa menurunkan amarahnya, mau bersabar sekali lagi, kembali melimpahi Tyas dengan kasih sayang seperti hari-hari lalu.

Tangan itu mendorong lagi laci hingga tertutup. Sudah ada niatan baginya untuk membeli testpack besok pagi, sayang sekali jika malam hari begini, rasa malas sudah terlanjur menguasainya.

"Udah makan, Mbok?" yang pertama dilihat Tyas ketika keluar adalah Simbok yang tengah menonton sinetron di televisi yang memang dikhususkan untuknya, jadi dengan ramah Tyas menyapa, turut bergabung duduk di sampingnya.

"Udah, Mbak," Simbok tersenyum namun jelas ada kekakuan di wajahnya yang tak lagi muda. Bukannya tak tahu jika keadaan rumah tuan

dan nyonya nya ini sedang tak baik, Simbok mulai menyadarinya sejak Tyas menjadi lebih pendiam.

Mulai kala itu Tyas tak lagi menggunakan dapurnya untuk memasakkan Nugra padahal dulu wanita itu selalu ribut sendiri, menanyai Simbok ini dan itu sebab Tyas memang tak begitu pandai soal urusan dapur. Jarang sekali Simbok melihat sepasang suami istri itu makan malam bersama, meninggalkan rumah untuk berlibur berdua. Tidak ada lagi canda tawa yang dilimpahkan keduanya untuk satu sama lain padahal dulu Simbok seringkali salah tingkah sendiri melihat Nugra dan Tyas yang suka bermesraan tak tahu tempat, ya sekadar pangku-pangkuan lah, suap-suapan, saling merangkul, berciuman, bahkan Simbok juga beberapa kali mendapati sepasang manusia itu tidur saling mengeloni di sofa luar.

Pemandangan-pemandangan manis yang tidak lagi dijumpainya.

Tapi kini, dapur itu akhirnya kembali dipanaskan oleh Tyas, Simbok juga tak melihat lagi pakaian kotor Nugra yang biasanya memenuhi bak, pun juga tidak ada lagi pakaian bersihnya yang seperti berteriak minta disetrika. Namun tetap, kehangatan itu tak lagi dijumpainya.

"Mas Nug kok tumben belum pulang, Mbak?"

"Iya, lagi lembur," mungkin. Tyas tidak tahu. Jarang sekali Nugra pulang dari kantor lewat dari jam delapan kecuali jika ada urgensi, dan kini sudah pukul tujuh lewat lima puluh.

Nugra tidak membalas satu pun pesannya. Telepon Tyas juga diabaikan.

Sungguh, laki-laki itu begitu menyiksanya. Lebih baik Tyas mendengar langsung kemurkaan dari suaminya daripada didiamkan seolah dirinya tak ada begini.

"Besok masak apa saya, Mbak?"

"Aku pengin udang asam manis, sama tumisan pokcoy. Tapi besok biar aku masak sendiri aja, mau pulang pas jam istirahat. Mbok mau masak apa aja terserah buat sampean sama Pak Bejo."

"Besok saya belikan. Sama tak beli ikan-ikanan ya, Mbak?"

"He'em. Sama rebon dong, Mbok. Aku pengin ... itu loh, yang bakwan terus ada isi rebonnya. Tapi enggak kayak di sini, di sini kan biasanya adonannya kentel gitu kan, aku penginnya yang agak cair-cair gitu jadi rebonnya bener-bener di dalem," dengan bersemangat Tyas mengeluarkan ponselnya, memberitahu makanan yang dia maksud berikut menunjukkan potongan video pembuatannya.

"Oh, cair gitu ya tepungnya."

"He'em. Jadi dicetak pakai apa itu namanya, ada kan di dapur kayaknya. Mbok biasanya kalau bikin kan kentel gitu, kalau beli di luar nggak bisa anget-anget. Besok bikinnya siang aja jadi pas aku pulang, pas deh anget-anget. Biar aku anterin ke kantornya Mas Nug juga."

Walau keheranan sebab Tyas yang ribet begini mulai menjadi hal yang tak biasa, Simbok mengangguk-angguk. Wanita tua itu memberikan kembali ponselnya ke si nyonya muda, yang lagi-lagi, seperti tak wajar sebab terlihat sekali jika sedang berdandan.

Dua perempuan berbeda usia itu terus mengobrol, membicarakan banyak hal. Dari timur hingga barat, utara ke selatan. Jujur saja, ini adalah yang dirindukan Simbok dari Tyas. Mbak Tyas-nya yang banyak bicara, yang ramah, yang tawanya renyah. Seperti halnya Nugra, Tyas begitu menghargai lawan bicaranya, bahkan untuk hal-hal receh sekali pun, tak peduli dari mana asalnya, siapa dia, apa status sosialnya. Bahasa Jawa nya, Tyas itu *ngajeni*.

Pun menghargai bukan hanya dalam bentuk sikap, namun juga materi. Gaji yang didapat Simbok dan Pak Bejo, suaminya, terbilang lebih. Belum lagi Tyas yang terkadang membelikan perhiasan emas, pakaian, selalu meminta Simbok memasak makanan enak untuk dirinya sendiri, Nugra juga menguliahkan anak gadis mereka yang baru saja menikah kemarin. Sungguh, bekerja di rumah ini seperti berkah yang teramat besar bagi keduanya.

Tak heran, hubungan Tyas dan Nugra yang kentara sekali terlihat renggang belakangan ini turut membuat Simbok tak enak hati.

"Saya tak ke kamar ya, Mbak."

"Pak Bejo katanya tadi pusing, suruh minum obat dulu."

"Iya tadi habis makan malam udah minum."

"Kalau belum sembuh besok minta antar Mas Nug ke klinik."

Tyas memandangi punggung Simbok yang menjauh, hingga matanya dia arahkan ke jam dinding yang aksi itu justru malah memunculkan desah lelahnya.

Sudah setengah sembilan dan Nugra belum kembali.

Sekali lagi Tyas memastikan keberadaan Simbok, baru setelah wanita paruh baya itu tak terlihat, jarinya dengan lincah bergerak di atas layar ponsel, menelepon suaminya.

Panggilan pertama tak terjawab.

Begitu pun dengan yang kedua.

"*Halo*?"

Baru di panggilan ketiga, akhirnya suara Nugra terdengar dari seberang sana.

"Mas kok belum pulang?"

"*Aku nggak pulang*."

Seketika juga kening Tyas mengerut.

"Kok—"

"*Habis ngantar Mama ke klinik, mau nginap di sini*."

"Kok nggak bilang?" terang saja nada suara Tyas meninggi. Andai saja Tyas tidak memberondongi Nugra dengan panggilan telepon, mungkin suaminya itu tidak akan mengabari, mengabaikan Tyas yang menunggunya khawatir.

"*Aku temenin Mama, nggak usah rewel*."

Lantas telepon itu ditutup tiba-tiba, membiarkan suara Tyas harus kembali tertelan, tanpa dia diberi kesempatan untuk bicara.

***

"Ya ampun, ke mana aja coba?"

Tyas berdecak-decak pada Pak Yon yang kesusu keluar dari posnya, yang bukannya merasa bersalah, pria paruh baya bertubuh gempal itu malah cengengesan.

"Habis bikin kopi, Mbak."

Tidak mudah bagi Tyas untuk mendatangi panti setelah sekian lama. Dia bahkan menghabiskan waktu cukup panjang untuk berpikir, yang pada akhirnya dia menyerah, memilih untuk menyusul suaminya.

Bukan sebab dia khawatir dengan Bu Endang, lagipula untuk apa? Sudah ada Nugra yang pasti akan merawatnya. Tyas hanya ... dia tidak ingin jika hal ini menjadi celah untuk suaminya dan juga ... Nindi.

Setelah Pak Yon membukakan gerbang, mobil segera Tyas masukkan, yang tentu saja dia parkir dengan sembarangan. Segera setelahnya perempuan itu turun dengan dua buah kantung plastik besar di kedua tangan dan juga dompet yang dia selipkan di ketiak.

"Pak!"

"Ya, apa lagi?"

"Ini, baso buat sampean. Tolong ambil sendiri tapi."

"Wah! Asik ini dingin-dingin. Makasih ya, Mbak."

"Sama-sama."

"Mbak Tyas kok sendiri? Nggak minta diantar Pak Bejo?"

"Lagi sakit kepala."

"Oalah. Tapi emang udah mulai musim sakit. Bu Endang juga tadi habis dibawa ke klinik sama Mas Nug. Mbak Yas mau tidur di sini juga?"

Tyas tersenyum saja, tanpa banyak basa-basi dan cuma berpamitan kecil dia meninggalkan bapak beranak tiga yang punya banyak jasa bagi keamanan dan transportasi panti serta mertuanya itu.

Barangnya dia bawa sendiri, walau langkahnya agak lebar, Tyas masih bisa menikmati pemandangan panti, matanya menatap satu persatu kamar yang sebagian lampunya sudah padam. Dulu, dia sering sekali ke mari, bahkan tiap minggu selalu menyempatkan waktu untuk menginap. Sekadar menemani ibu mertuanya atau juga menemani bayi-bayi tanpa orangtua yang ada di sini, rasanya begitu hangat dan membanggakan melihat anak-anak itu akhirnya bisa tertidur pulas lewat usapan tangannya.

Rasa yang jujur saja, sangat dia rindukan.

Tujuan Tyas sekarang ini adalah ruangan di mana para pengasuh biasa berkumpul sebelum tidur, mereka biasa menonton atau sekadar mengobrol, makan-makan, Tyas tentu mengetahuinya sebab dulu dia kerap kali ikut berada di sana.

"Masih pada melek, ya?"

Sontak saja, seluruh orang berada di ruangan itu menoleh pada Tyas, meninggalkan televisi yang sedari tadi menjadi pusat atensi.

"Mbak Yas!"

"Mbak Yas kuuuuu!"

Cengiran lebar yang diberikan Fitri dan Sari menular juga pada Tyas, dia memberikan senyumnya juga pada satu persatu perempuan yang berada dalam ruangan, pada Fitria, Sari, Mak Sarti, Mbak Menik. Namun tarikan bibir itu mengecil ketika matanya bertemu dengan Nindi.

Beberapa detik mereka beradu pandang dan Nindi adalah orang pertama yang memutusnya.

"Kok malem-malem banget, Mbak?"

Tyas menoleh pada Mbak Menik, sembari tangannya meletakkan barang bawaan, perempuan itu menjawab. "Iya, tadi masih ada urusan. Ini aku bawain, nggak ada yang mau ambil mangkok?"

"Peka banget kalau pada ngences, pengin yang anget-anget tapi males keluar."

"Udah tahu aku, apalagi kalian berdua. Nih kesukaanmu, Sar, Fit. Seblak. Basonya buat Mbak Menik, Mak Sar, sama ... Nindi. Tolong ambil mangkuk dong, Nin."

"Eh? Iya, Mbak. Bentar ya."

Terlihat kok bagaimana sikap tubuh gadis itu yang tampak gugup, namun Tyas tidak gentar, justru dia semakin menyorotnya. Oh, jangan harap kalau dia akan memberikan Nindi sikap ketus atau bahkan cenderung jahat. Untuk apa? Malah yang seperti itu akan menurunkan derajatnya saja.

Walau pikirannya semakin kalut sekarang, jika memang tidak ada sesuatu pada diri gadis itu, kenapa dia kikuk dan canggung? Kenapa tidak berani berlama menatap Tyas? Namun dia akan mencoba bersikap tenang, yang memang tidak akan menghayutkan, namun bisa membuat yang berani terjun padanya tenggelam tak bersisa.

"Mbak Yas mau nginep di sini juga?"

"Iya, mungkin."

"Beli di mana ini, Mbak?"

"Yang katamu ada penunggunya yang jilat-jilat itu," iseng Tyas, tangannya mengeluarkan satu persatu makanan dari kantong.

"Hih! Serius, Mbak?"

"Iya."

"Halah, Sari ini kebiasaan. Warung rame, enak, katanya ada yang nunggu. Giliran nggak enak dikeluhin."

"Tapi beneran, Mbak Nik! Ada yang pernah kesurupan juga katanya."

"Halah halah!"

"Ya udah kalau nggak mau bekas diobok-obok, sini seblaknya buat aku aja."

"Jangan dong!"

Tyas memandangi mereka sambil tersenyum-senyum. Dia rindu sekali dengan suasana seperti ini, terlebih dengan Sari dan Fitri yang sudah seperti adik kecilnya sendiri walau usia mereka tak begitu jauh berbeda.

"Ini, Mbak."

Suara Nindi dari belakang tubuhnya membuat Tyas menoleh, senyum singkatnya terbit begitu melihat bagaimana jari-jari lentik gadis itu yang bergetar, sengaja Tyas sedikit menyenggol, yang pada akhirnya dia terkesiap sendiri dalam hati merasai bagaimana dingin tangan Nindi.

Jadi apa yang sebenar-benarnya terjadi pada gadis ini?

Menahan debaran dadanya, Tyas mengulurkan satu persatu mangkuk pada orang yang ada, tak terkecuali Nindi. Berbeda dengan tadi, kini dia lebih banyak diam, sesekali hanya tersenyum menanggapi celotehan yang lain.

Begitu pun Nindi.

Tapi masih bagus lho Tyas, jangankan menyindir, dia memberi Nindi tatapan tak enak saja tidak. Benar-benar seolah dirinya memang tak memiliki masalah apa pun pada gadis itu.

"Besok kamu belanja naik ojek ya, Fit. Pak Yon besok kan ke Mojokerto sama Nindi," Mak Sarti memulai pembicaraan serius setelah sedari tadi mereka cengengesan.

Tyas yang mendengarnya bertanya penasaran. "Ke Mojokerto? Ngapain?" ditatapnya satu persatu mereka yang bersamanya.

"Iya. Jemput ibunya Nindi, Mbak."

Melihat wajah Tyas yang masih tampak bingung, Mak Sar melanjutkan lagi. "Ibunya Nindi mulai sekarang ikut tinggal disini, Bu En yang minta."

Tanpa tahu sama sekali jika jawaban itu membuat saliva Tyas terasa begitu pahit. Susah payah dia mengangguk, mengunyah, lantas menelan makannya.

Dan tak berhenti di sana, suasana hati Tyas seperti kembali dikocok hingga keruh ketika dia mendengar sebuah suara, yang memang tidak dia hadap dengan langsung sebab posisinya yang membelakangi pintu, namun bisa dia kenali dengan teramat Mudah.

"Nin.."

Detik setelahnya, Tyas menoleh, meski bukan namanya yang terpanggil.

Padahal Tyas sudah bersiap untuk melihat wajah terkejut Nugra ketika mendapati kehadirannya. Namun tidak, raut itu tidak menunjukkan kekagetan sama sekali.

"Ya, Mas?"

"Ibu laper, katanya kemarin kamu pernah buatin sup ayam, sekarang beliau minta. Kamu bikinin bisa nggak?"

Darling adick-adick Pak Yon masih terombang-ambing atau udah terdampar di daratan?

Seperti yang aku bilang di awal banget, cerita ini semua tokohnya abu-abu. Ada kalanya si A terkesan jahat, lalu gantian si B, dan nanti si C bakal dapat waktunya juga. Tapi bukan berarti mereka benar-benar jahat, manusia itu kompleks, kita punya sisi hitam kita sendiri.

Semoga menikmati ya. Makasih banyak.

Jumpa lagi!

Dua Puluh Empat

Lumayan panjang, yuk ramaikan kolom komentar ya biar makin semangat tiap hari update.

Selamat membaca!

Bisa kok andai sekarang ini Tyas menarik Nugra atau menghalau Nindi, namun dia tidak melakukannya. Tyas hanya bergeming, diam, berada tetap di tempat hingga bermenit-menit dan baru kemudian berpamitan pada semua orang. Dia membuatnya senatural mungkin.

Rambut panjangnya dia ikat dengan scrunchie yang memang sedari tadi melingkar di pergelangan tangan. Ada niatan baginya untuk ke salon besok, sepertinya kembali mewarnai rambut dan sedikit mengubah gayanya adalah hal yang bagus.

Nugraha menyukai rambut panjang, pria itu bahkan betah sekali membenamkan wajah di sana berlama-lama. Ketika after sex, sebelum tidur, seusai bangun, biasanya Nugra akan memeluknya dari belakang, mengikat erat pinggangnya, menghindu rambutnya dalam-dalam.

Kemarin, Tyas begitu membenci itu. Dia risih, tak suka, namun kini dia malah merindukannya. Memang benar kalimat klise yang dibilang kebanyakan orang, suatu hal bisa melambung harganya jika kita mulai kehilangan.

Kedua kaki Tyas terus mengayun, lebar, mencoba tenang. Matanya sedikit menyipit sebab dari posisinya dia bisa melihat bagaimana rumah mertuanya yang tertutup rapat.

Hatinya mencelos, langkahnya semakin cepat, hingga ketika dia membuka pintu yang tak terkunci itu dengan tergesa, Tyas tidak tahu haruskah merasa lega atau bagaimana setelah mendapati Nugra yang duduk santai sembari memenceti ponselnya di sofa.

Padahal tadi dia sudah membayangkan suaminya berduaan dengan Nindi di dapur lalu Tyas akan melabraknya.

Bukannya menyapa, suaminya itu hanya mendongak singkat, kembali pada ponsel. Berlagak seolah istrinya hanya sebuah angin belaka.

"Mas..." tentu saja Tyas tak kehabisan akal, wanita itu menaruh dompetnya ke meja lantas mendekati Nugra, duduk di tepat di sebelah dengan tangan jenjangnya yang melingkar erat pada tubuh sang suami, merangkulnya.

Jika hari-hari lalu Nugra akan membalas aksi Tyas dengan senang hati, memberinya rangkulan balik yang tak kalah hangat, menghadiahi ciuman, sedangkan kini tidak lagi, bahkan senyum saja tak dia berikan. Justru jelas sekali ekspresinya menunjukkan kejemuan.

"Minggir coba."

Tyas berlagak seperti manusia yang tak bertelinga. Malah kepalanya kini menyandar pada lengan kokoh sang suami. Memang begini, Tyas tahu kok jika hubungan mereka teramat aneh.

Tidak ada satu pun masalah keduanya yang selesai. Segalanya mengambang, terombang-ambing dia tak tahu bagaimana akhirnya, entah tenggelam atau berhenti di daratan.

"Aku tadi nungguin, apa susahnya, sih, kasih kabar?" seraya bertanya, Tyas mengangkat tangan Nugra, dia lingkarkan untuk merangkul tubuhnya lalu kepalanya menyusul menyandar.

"Terus ngapain ke sini? Nggak ada yang minta kamu ke sini."

Astaga...

"Jadi nggak boleh?"

"Kalau niatmu benar, sana tengokin Mama. Bukan malah mbulet begini. Awas!"

"Mas!" Tyas menyeru, kekangannya pada tubuh keras itu semakin erat ketika Nugra hendak mendorongnya.

"Salah ya kalau istri mau dimanja sama suaminya sendiri?" dia melanjutkan, tapi berbeda dengan tadi, kini suaranya terdengar sedikit parau, dadanya terasa panas hingga seperti merambat naik hingga mata.

Dan sukses, kalimatnya barusan mampu membuat Nugra terdiam. Prianya memang tak meladeni, namun juga tak menolak. Nugra diam, membiarkan kepala Tyas menyelinap di ketiaknya.

"Diantar siapa?"

Tyas menahan napas ketika Nugra membuka suara. Dia tidak langsung menjawab, melainkan membenamkan hidung ke dada bagian samping suaminya, menghindu dalam-dalam aroma pewangi pakaian bercampur parfum yang khas.

Namun Tyas sama sekali tak menahan senyum, sebab merasa jika Nugra tidak akan tahu.

"Nyetir sendiri."

Walau terdengar begitu lirih dan teredam, Nugra masih bisa mendengar suara istrinya, tangan kirinya memegangi ponsel dengan kuat, seperti menumpukan segala emosinya di sana, tidak peduli jika barangkali retak walau kedengarannya mustahil. Sebanyak apa pun dia merasai dadanya, tidak lagi Nugra temukan luapan debar dari sana.

Benar-benar hampa, kosong.

Tapi melihat Tyas yang seperti ini, menempel padanya dengan erat seolah benar-benar ingin dilindungi, Nugra tak menampik bahwa ada bagian dirinya yang goyah.

Tyas cuma sendiri, Nak.

Dia nggak punya siapa-siapa lagi.

Lantas setelahnya apa? Bagaimana? Apa yang akan terjadi pada wanita ini jika Nugra memutus semuanya? Tapi bagaimana mungkin hubungan bisa diteruskan dengan hanya simpati yang berada dalam genggaman? Bukan kah justru akan lebih menyiksa dari dalam?

"Mas..."

Nugra diam.

"Ibunya Nindi mau dirawat di sini, ya?"

"Iya."

"Sakit apa sampai harus dibawa ke sini?"

"Kenapa emangnya? Malah bagus biar jadi amalnya Mama, apalagi beliau janda, udah sepuh."

"Anaknya ada, kenapa harus dirawat orang lain?"

"Orang bukan kamu yang ngurus, Yas. Nggak pakai tenagamu, nggak pakai tempatmu, nggak pakai uangmu, kenapa protes?" pada akhirnya Nugra tersulut juga, benar-benar akhir-akhir ini seperti Tyas mudah sekali memancing emosinya. Kadang Nugra bisa kasihan, lantas selanjutnya bisa mual dengan teramat mudah.

"Siapa yang protes? Cuma kayak nggak pantes aja, dia jelas beda sama anak-anak di sini, dia punya anak, anaknya waras, bisa kerja, bisa-bisanya malah bikin repot orang lain, yang bahkan nggak ada hubungan apa-apa. Yang disumbang donatur juga anak-anak yatim, Mas. Bukan orang yang jelas-jelas masih punya keluarga dan bisa menghidupi. Kenapa nggak nampung para ODGJ sekalian? Tebang pilih itu namanya."

"Kamu dirugikan apa sih emangnya sampai nggak mikir begini kalau omong? Kalau ibunya Nindi di sini nyusahin kamu apa? Mama juga udah paham pembagiannya. Apa Mama minta uangmu? Suruh kamu rawat? Ini wilayahnya Mama, bukan punyamu, Yas. Kamu nggak punya kewenangan apa-apa."

Tyas terpegun, hatinya benar-benar diremat begitu kuat dan rasa sakit yang ditimbulkan amat mendominasi hingga dia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Sungguh demi Tuhan, kalimat ini lebih menyakitkan daripada suara nada tinggi suaminya. Jarum itu sangat kecil, namun panjang dan tajam, menembus hingga titiknya yang terdalam.

Jadi udah sepenting itu Nindi bagi mereka, ya?

Lalu, Tyas tidak punya kewenangan apa-apa katanya.

Dari mana Nugra belajar kalimat-kalimat menyakitkan itu?

"Aku tahu kalau aku ini cuma orang luar yang nggak ada artinya apa-apa di mata keluarga kamu, Mas. Tapi nggak nyangka kalau kamu juga punya pemikiran kayak gini. Kalian sama aja."

"Kan, kamu yang mancing, kamu yang marah sendiri. Nggak usah ajak aku ribut, Yas. Sana pulang aja kamu."

Dan benar, Tyas benar-benar beranjak. Yang entah karena perintah Nugra atau sebab kemauannya sedari awal.

Laki-laki itu memandangi kepergian istrinya, ada hawa panas yang tercipta, dan itu kuat sekali. Helaan napas Nugra terdengar nyaring, setelah Tyas tak terlihat, dia segera menghidupkan ponselnya, memanggil sebuah nomor.

"*Halo? Kenapa, Mas*?"

"Itu Mbak Tyas mau pulang, tawari antar ya. Biar mobilnya di sini aja. Kalau nggak mau tolong sampean ikuti dari belakang pakai motor. Udah jam segini takutnya ada apa-apa."

***

Kaki putih yang telanjang itu mundur perlahan, beberapa langkah hingga tubuhnya berbalik, meninggalkan sepasang suami istri yang jelas tidak mengetahui kehadirannya.

Nindi, dia mendengar semuanya.

Berawal dari niatnya yang ingin meminta izin Nugra perihal potongan ayam dari lemari pendingin yang hendak dia olah semuanya, namun laku itu dia urungkan ketika dia mengintip lebih dulu dan mendapati sepasang manusia yang saling merangkul, tanpa tahu jika tubuhnya justru akan terpaku dari balik dinding, membuat telinganya menangkap segala macam suara yang dikeluarkan dua manusia lain selain dirinya.

Sembari menahan kalut gadis itu kembali ke dapur, tempatnya yang seharusnya. Tangan kecilnya memotong dan memasukkan satu persatu sayur juga potongan ayam pada air kaldu yang mendidih.

Dia tidak tahu, sungguh. Nindi tidak menyangka jika niat baik yang diberikan keluarga ini padanya justru menjadi sebuah pisau mata dua. Mungkin sebab dirinya terlalu naif, pandangannya pada dunia masih begitu sempit.

Setelah seluruh bahan masakannya termasak di atas kompor, Nindi menumpukkan tangannya di meja bar, dadanya naik dan turun secara gamblang. Karena dirasa matanya memanas dan bulir bening tak mampu ditahannya, dia segera menarik tisu dapur.

Tidak kok, Nindi tidak menangis sebab sakit hati. Siapa dia? Lagi pun yang dibilang Tyas benar, ibunya masih memiliki dia, yang sehat, yang bisa menghasilkan, lantas kenapa harus membuat repot orang? Nindi hanya ... dia kesakitan karena ekspektasinya sendiri.

Luar biasa sesak rasanya mengingat bagaimana nada bahagia sang ibu ketika Nindi bilang jika akan menjemputnya untuk tinggal ke mari. Wanita tua yang telah melahirkannya itu juga telah mengatakan banyak angannya, seperti ingin diajak Nindi berjalan-jalan ke Magelang dan Solo, berharap Nindi bisa lebih banyak menabung hingga bisa membangun rumah mereka sendiri di tanah kosong peninggalan mendiang Bapak, ibunya juga sudah membayangkan hari-hari yang ramai bersama banyak orang di sini.

Lantas, apa tega dia memutus angan-angan yang kelewat sederhana itu?

Nindi sadar betul dia kini sudah terisak, tangannya menjulur hendak membuka kran wastafel, sebelum sebuah suara membuatnya terkesiap.

"Nin!"

Kontan saja, dadanya bergemuruh.

"Bentar ya, Mas. Belum matang," sayang sekali Nindi tak bisa menahan suara paraunya. Gadis itu mencoba sebisa mungkin menahan naik turun dadanya ketika merasa jika laki-laki yang memanggilnya tadi mendekat.

Dan benar, Nugra kini menjulang di sampingnya.

"Kenapa kamu?"

Kenapa Nugra sangat peka? Nindi merutuk dirinya sendiri yang begitu mudah dikalahkan oleh emosi.

"Kenapa?" kepalanya tertoleh, sebisa mungkin membuat raut wajah normal yang dia bumbui dengan sedikit kebingungan. Namun tetap, matanya yang gampang sekali memerah jika dilanda duka itu tak bisa berbohong.

"Nangis ya kamu, Nin?"

Nindi menyengir canggung. "Kelihatan ya, Mas? Hehe. Kebetulan tadi tiba-tiba keingat Almarhum Bapak. Maaf ya, Mas, bikin nunggu lama. Ini udah mau mateng kok, bentar lagi."

"Jujur apa bohong?"

Alis tipis Nindi mengerut. "Maksudnya?"

"Kamu tadi habis dari depan, kan?"

Detik itu juga, Nindi seperti kehilangan napasnya. Cepat dia mengalikan pandang dari Nugra, yang malau gerak kekinya itu justru menambah keyakinan si pria.

Tapi sudah kepalang basah. Jadi Nindi mengiyakan.

"Tadi niatnya mau tanya ini ayamnya saya masukin semua apa enggak, tapi nggak jadi. Ini jadinya saya masukin semua ya, Mas."

"Nggak usah dimasukin hati tadi omongannya Mbak Tyas."

Gerakkan tangan Nindi yang mengaduk kuah sup itu memelan.

"Omongan apa?"

"Aku tahu kamu tadi dengar," suara Nugra melirih walau tubuhnya masih berdiri di tempat yang sama, tanpa bergeser. Ditatapnya tubuh kecil gadis di depannya yang tampak ringkih. Sungguh Nugra merasa bersalah dan malu. Pun juga turut merasakan sakitnya. "Aku sama Tyas emang lagi ada masalah, jadi ya begitu, dia lagi pengin cari huru-hara aja. Nggak usah

terlalu dipikir. Besok jemput ibu kamu sama Pak Yon. Kamarnya udah kamu bersihin belum?"

Nindi menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. Dia menggenggam ganggang pengaduk ketika dirasa tangannya semakin gemetar.

"Tapi bener kok yang dibilang Mbak Tyas, Mas. Ibu masih ada saya, sama kakak saya, nggak seharusnya kami merepotkan orang. Lagian saya masih belum ada tanggungan lain, tiap minggu juga bisa pulang. Biar nanti saya bilang ke Bu Endang buat batalin rencananya."

"Nin, itu kan juga bagian dari bayaran kamu. Nggak ada yang merasa terbebani, kamu nggak lihat mamaku? Justru dia malah seneng di sini ada teman seumurannya, ibumu di sana sendirian, kita nggak tahu kalau misal ada apa-apa, nggak seperti kalau kamu pantau sendiri di sini. Nggak perlu mikir ucapannya Tyas dalam-dalam, biar nanti aku nasihati dia."

Nindi masih bergeming.

"Nin..."

"Maaf ya kalau bikin repot, Mas."

"Enggak ada yang merasa direpoti. Kamu udah memberi dan sekarang kamu lagi diberi. Andai teman-temanmu yang lain punya kondisi yang sama kayak kamu, mereka juga bakal dikasih yang serupa. Udah. Nggak usah mikir yang aneh-aneh."

"Nggak bisa kalau nggak kepikiran, Mas."

"Kalau begitu tutup aja telinganya."

***

"Siang, Mbak Tyas. Lamaaa banget nggak ketemu ih."

Tyas memberikan senyum manis pada Farah, sekretaris suaminya. Sebelum membalas dengan sapaan yang serupa.

"Siang. Iya juga ya, udah berapa bulan coba aku nggak ke sini?"

Aneh ya, Farah adalah salah satu pegawai perempuan yang cukup dekat dengan Nugraha, bahkan mereka kerap kali pergi berdua ke pabrik dan kantor yang ada di Jepara, lalu juga melakukan audit ke outlet furnitur Nugra di Sidoarjo dan Surabaya. Namun Tyas tidak pernah menyimpan atau menaruh sedikit saja curiga, bahkan di hari-hari lalu ketika hubungan rumah tangga mereka sedang manis-manisnya.

"Lama, pas aku masih endut, sampai sekarang udah langsing gini."

Sebab terlihat jelas, Tyas tidak melihat adanya sorot janggal dari kedua mata Farah. Gadis itu riang, ramah, tidak sok manis atau sok malu-malu,

dia bersikap apa adanya. Begitu pun dengan perempuan-perempuan lain di sini atau juga di panti. Mereka semua terlihat normal.

Hal itu lah yang membuat Tyas pada akhirnya menaruh kepercayaan yang sama pada Nindi, tanpa tahu jika lama kelamaan dia akan melihat sikap-sikap ganjil dari gadis itu. Caranya menatap Nugra, caranya tersenyum, bahasa tubuhnya, pun laku salah tingkahnya ketika ditatap oleh Tyas. Lama-lama membuat dia muak juga.

"Eh, bener juga. Habis diet?"

Gadis imut itu mengangguk-angguk semangat. "Turun tujuh kilo."

Tyas memasang wajah dramatis sebagai respon. "Padahal imut banget kamu pas masih chubby. Sekarang juga masih sih tapi."

"Pengin kayak Mbak Yas, impian banget kayak model-model."

"Apaan, aku malah kerempeng gini."

"Enggak tahu! Justru body kayak Mbak gini cakep banget pakai baju apa-apa kelihatan bagus, mahal."

"Halah! Tapi dietmu sehat kan? Masih makan nasi?"

"Sehat dong, seminggu sekali masih morotin Mas Nug ayam geprek kok," Farah menyengir. "Mbak Tyas mau cari siapa?"

"Mas Nug."

Melihat Farah yang malah mengernyit, Tyas melanjutkan.

"Lagi keluar, ya?"

"Mas Nug nya kan lagi ke Surabaya, Mbak. Sama Mas Agis. Disupirin Pakdhe Winoto."

Sungguh?

Tyas merasa jika kini wajahnya sedang dilempari kotoran. Sungguh Nugra pergi? Tapi kenapa tak bilang apa-apa?

Nugra benar-benar mempermalukannya.

"Oh, gitu ... bentar-bentar," tas yang berisi lunch box itu Tyas letakkan di meja di mana laptop dan barang-barang Farah berserakan. Dia mengecek ponselnya, tidak ada satu pun pesan baru dari Nugra di ruang obrolan.

"Iya ternyata, aku dari tadi nggak buka handphone, sih," Tyas mendongak, memberikan Farah senyum kecut yang dibuat-buat. Tentu saja dia berbohong, supaya harga dirinya tak jatuh. "Semalam Mas Nug di rumah mamanya, jadi kita nggak ketemu. Kalau gitu aku balik dulu ya, Far."

"Langsung balik? Iya, deh. Hati-hati ya, Mbak."

Tyas tidak punya banyak tenaga, jadi tiap-tiap yang menyapa hanya dia balas dengan senyum kecil. Mati-matian dia menahan gejolak yang memenuhi perut hingga dadanya. Lantas ketika pintu mobil dia buka dengan kasar dan dirinya telah duduk di depan kemudi, tangis itu dia biarkan tumpah.

Tyas tergugu, terisak-isak, wajahnya sekarang ini sangat jelek tapi bukan sebab itu dia menutupkan kedua tangannya di sana.

Apa belum cukup Nugra menyiksanya dengan pengabaian? Kenapa Nugra terus dan terus memberondongnya dengan pukulan balik begini?

Iya, memang, Tyas tidak ingin menyalahkan diri atas perilakunya kepada keluarga Nugra selama ini. Namun jelas dia sudah menunjukkan penyesalannya atas sikap yang dia beri pada Nugra di saat-saat kemarin. Tapi kenapa Nugra ... masih saja?

Jadi apa yang dimau suaminya? Apa dia ingin membuat Tyas merasa tak betah? Atau bagaimana?

Berdetik-detik, bermenit-menit Tyas habiskan dengan mengeluarkan air mata, yang walau tidak meluruhkan dukanya, namun mampu menghadirkan sebuah lega.

Sekali lagi tangannya menarik tisu, mengusap bulir-bulir yang tersisa. Lantas sebuah getaran kecil di ponselnya berhasil menyita atensi, walau kecewa namun Tyas berharap yang menghubungi adalah Nugra.

Namun tidak, yang terpampang adalah nama Aji.

Dapat banyak bonusan dari PT nih, Yas. Mau bantu habisin nggak sekalian lunch?

Dua Puluh Lima

Bab ini panas banget, bisa minum dulu sebelum dan setelah baca.

Nugra itu rewel soal makanan, namun dengan lahap akan memakan apapun yang disuguhkan oleh Tyas dan sang mama. Terutama Tyas, apa pun itu, entah keasinan, kematangan, terlalu pedas, tak ada rasa, bahkan walau bertekstur aneh pun, Nugra akan menandaskannya, tidak lupa ucapan terima kasih dan hadiah kecupan, atau dia akan memberi balas makanan di hari selanjutnya.

Tyas memandangi nasi yang dingin dalam kotak bekal, menyendoknya lantas dia masukkan ke dalam mulut.

Jadi begini ya rasanya? Begini kah yang dirasakan Nugra pada hari-hari kemarin di mana Tyas tak menghiraukan jerih payah suaminya?

Aku mau lunch di luar, Mas. Ngapain sih buang-buang waktu buat ginian? Sayang kan jadinya.

Udah tahu sekarang aku nggak suka sarapan.

Aku lagi males makan yang berat-berat.

Siapa yang suruh kamu bikin? Habisin sendiri dong. Nggak usah salah-salahin aku atas sesuatu yang aku tolak. Aku nggak minta.

Dulu, Nugra beberapa hari sekali selalu menyempatkan diri untuk membuatkannya makanan sederhana, mencucikan pakaian dalam Tyas yang kotor apabila dia bangun kesiangan, membersihkan kamar mereka seorang diri. Di balik pakaian licin dan wanginya, Nugra bukanlah lelaki angkuh

yang tak mau menyentuh pekerjaan domestik, dia tidak mengeluh, tidak malu, tidak juga menyudutkan Tyas.

Dan, andai saja ... andai saja Tyas bisa memutar waktu, dia tidak akan membiarkan tangan suaminya basah sendirian, atau dia akan bantu mengelapnya, menciumnya. Tapi tidak, bahkan jika berteriak menangis sampai suaranya habis pun, tidak akan ada yang bisa diputar balik.

Air matanya berjatuhan namun hingga makanannya tandas, Tyas tidak mengusapnya sama sekali.

Mata merah wanita itu melirik ke arah ponselnya yang berdering, menyorot dingin melihat nama yang terpampang di sana.

"*Halo? Yas*?"

"Apa?"

Yang meneleponnya adalah Siwi dan dia menjawabnya dengan ketus.

"*Lo kenapa nge-block nomornya Inggit sama Alma? Keluar grup lagi*."

Sebelum menimpal, Tyas menyingkirkan lebih dulu kotak makan kotornya. Punggungnya di sandarkan, hingga setelah menghela napas pajang, akhirnya dia membuka suara.

"Buat apa deket-deket sama orang *toxic*?"

"*Maksud lo? Ada masalah apa, sih? Perasaan kemarin masih baik-baik aja*."

"Kemarin masih baik-baik aja, emang. Karena aku baru sadarnya sekarang," Tyas menjeda, tatapannya lurus pada sebuah dispenser air di ruangannya namun dengan pikiran yang mengawang. "Gimana bisa aku temenan sama orang-orang yang jelekin suamiku dan dorong aku buat lakuin hal serupa?"

Tyas tersenyum miris mendengar kesunyian dari Siwi yang ada di seberang. Dia melanjutkan lagi. "Aku nggak paham agenda apaan yang dibawa sama mereka, Wi. Tapi coba deh kamu bayangin ada di posisi aku, ada aja bahasan mereka soal suamiku, yang katanya begini lah, begitu lah, seolah Mas Nug nggak worth it buat aku, seolah pernikahan tuh cuma bikin aku rugi. Nyesel banget pernah curhat sama mereka soal problem momongan kemarin, aku baru sadar kalau yang mereka kasih tuh bukan support, tapi cuma mau rancapin egonya mereka soal suami dan pernikahan ke aku. Yang aku nggak sadar kalau selama ini ikut kebawa."

Dari telepon itu, Tyas tahu jika Siwi turut menghela napas dengan panjang.

"*Gue udah ngerasa dari dulu. Makanya sering juga kan gue gibahin mereka di belakang sama lo. Akhir-akhir ini gue juga udah jarang nimbrung. Alma sama Inggit tuh udah bener-bener beda, Yas, mereka mulai kesusupan ... ya gitu deh. Pada penginnya tuh semua orang kayak mereka kali, yang kelakuannya kayak mereka aja yang keren, yang lain downgrade. Gue mau bilang terang-terangan sama lo dari dulu tapi takutnya gimana-gimana kan, jadi gue cuma nyindir-nyindir tipis doang. Kalau udah nggak nyaman emang paling bener lo cut off aja, masa bodoh dibilang childish, orang palingan mereka ke Salatiga juga setahun sekali. Nggak usah dipikir, gue juga udah mulai males sama mereka.*"

"Untung kamu masih waras ya. Mungkin kemarin-kemarin pikiranku lagi sumpek-sumpeknya jadi mereka gampang banget masukin virus."

"*Emang bahaya sih racunnya, Yas. Gue juga greget banget tiap mereka ngomongin Nug padahal jangankan disentil suami lo, dilirik aja enggak. Herannya lo juga kenapa coba dulu diem-diem aja? Syukur deh tapi sekarang udah sadar kalau mereka tuh toxicnya nyundul langit. Namanya hidup ya pasti ada naik turun lah, termasuk juga pernikahan, jangan mau ditakut-takutin sama mereka, lo yang paling tahu gimana Nug, gimana rumah tangga lo. Energi negatifnya mereka kuat banget emang*."

"Iya, kuat banget," hanya itu yang Tyas ucapkan, dia mengurungkan niatnya untuk menceritakan bagaimana kalimat-kalimat dari Inggit dan Alma memberikan efek perihal pandangannya pada Nugra.

Padahal, betul yang dibilang Siwi. Yang paling mengenal Nugraha adalah Tyas, bukan perempuan-perempuan itu.

"*Lo kalau ada masalah, butuh bantuan, bilang ke gue, Yas. Jangan pendem sendiri gitu*."

"Ya gitu deh, Wi."

"*Gitu-gitu apaan*?"

"Aku pengin punya anak, deh."

Tawa Siwi terdengar renyah. "Ya *bikin, dong. Lo sama Nug sehat, duit banyak, nggak kayak gue yang masih terlunta-lunta jadi budak korporat gini. Yang penting mental lo stabilin dulu. Gue juga pengin nyusul kok, Yas. Doain bisa ketemu yang cocok terus kawin ya, mau bikin anak juga gue*."

"Bikin berapa?"

"*Satu aja deh, sekolah mahal. Gue kalau tabungan udah cukup rencananya juga pengin pulang ke Salatiga. Kayak chill banget gitu*

bayanginnya. Capek di sini, Yas. Nggak ada enak-enaknya, kanan kiri kebanyakan isinya dosa sama gengsi doang."

"Cicil ambil rumah bisa kali."

"*Iya, akhir tahun gue mau ambil rumah. Lo kalau lihat info-info gitu jangan lupa bagiin ke gue*."

"Nanti aku tanyain Mas Nug."

"*Ini masih mau cerita nggak*?"

"Emangnya kenapa?"

"*Gue ada kerjaan. Tutup dulu ya*?"

"Oke."

"*Nanti malem lo telepon gue kalau senggang*."

"Oke."

"*Bye, Yas! Tapi nggak usah telepon juga nggak apa sih kalau lo mau bikin anak sama Nug. Gue kalau punya suami modelan gitu juga mau lima kali sehari*."

"Apaan sih, jangan bayangin suami orang ya!"

"*Gue bayangin kalau punya modelan gitu, bukan bayangin suami lo ya anjir. Udah ah. Bye beneran*."

"Hmmm."

Tidak menyangka jika obrolan singkatnya dengan Siwi mampu memberikan sedikit cerah pada suasana hatinya. Tyas memandangi ponsel yang kini telah mati, wajahnya terpantul di layar hitam itu.

Hari ini rambutnya baru, omong-omong. Daripada menemui Aji, dia lebih memilih menghabiskan satu jam di salon. Tyas merealisasikan niatnya kemarin walau tidak sampai mewarnai sih, dia hanya sedikit mengubah gayanya saja

Tapi jelas sekali jika dia terlihat lebih segar. Berharap Nugra akan menyukainya juga.

Tyas beringsut, tangannya meraih tas yang terduduk di meja, dia mengoboknya, mencari-cari testpack yang tadi sempat dia beli. Namun nihil, setelah dikeluarkan semua isinya pun juga tidak ada di sana.

"Ck, nggak mungkin kalau hilang, orang aku beli dua. Masa hilang dua-duanya?" dengus dongkol terdengar. "Masa ketinggalan di apoteknya?"

"Kenapa kamu ceroboh banget sih, Yas?"

Tidak berhenti di sana, Tyas menyusuri butiknya, bahkan sampai ke pelataran. Hingga akhirnya dia menyerah dan hendak kembali ke apotek

terdekat, namun tubuhnya masih berdiri di tengah-tengah area parkir, sebab fokusnya sedang berada di sebuah pesan yang baru dikirimkan seseorang.

Nggak tahu ya itu beneran dari Bu En apa enggak, Mbak.
Tapi pas sebelum masuk itu tangannya masih kosong kok, baru habis itu balik-balik udah ada gelangnya aja.

***

"Ibuk katanya masih mual habis mabuk kendaraan, kok nggak tidur, sih?"

Nindi memasang wajah cemberut yang dibuat-buat pada Bu Winarti yang ternyata tengah duduk berselonjor sembari menyandar di kepala ranjang.

"Nggak bisa tidur nanti Ibuk malamnya kalau siang banyak tidur. Lagian udah mau ashar. Habis dari mana, Nduk?"

Siang tadi, Bu Winarni baru saja sampai di panti. Sungguh mengharukan bagaimana dia disambut dengan teramat baik, bahkan pelukan hangat didapatkannya dari Bu Endang. Nyonya besar tersebut juga turut memberinya banyak pakaian baru, alat salat, bahkan kamar yang semula kosong ini juga telah dipasangi televisi. Hal-hal yang membuat rasa syukurnya melambung tak terperi.

Bahkan rasanya seperti dia tak lagi merasakan khawatir sebab tahu jelas bagaimana sang putri bungsu yang kini dikelilingi orang-orang sebaik ini.

Nindi melangkah menghampiri sang ibu, ikut duduk di ranjang yang sama. Senyum sumringah kentara sekali terlihat di wajahnya yang menawan, membuatnya semakin cerah dan bersinar. Walau jelas, ada perasaan cemas yang tak kalah besar mengambil tempat di dadanya, namun dia tak ingin menunjukannya untuk merusak suasana.

Ibunya harus senantiasa tenang.

"Suka nggak Ibuk di sini?"

"Ya suka, ya bersyukur. Tapi apa nggak berlebihan ini, Nduk? Ibuk kira kemarin itu tidur sekamar sama kamu."

"Kamar kosongnya masih banyak. Mungkin nanti kalau ini dipakai buat yang lebih penting, baru Ibuk pindah sama Nin."

Mendengarnya, Bu Winarti menganguk-angguk. "Anaknya Bu Endang sama menantunya juga tinggal di lingkungan sini?"

"Enggak, rumahnya masih di Salatiga sini tapi enggak di wilayah panti. Ada rumah satu itu punyanya Bu Endang."

"Udah punya cucu ya Bu Endang, Nin?"

"Belum," suara Nindi lirih sekali ketika menjawab, seolah pertanyaan perihal Nugraha dan istrinya adalah suatu hal yang tak membuatnya berminat.

"Tapi Mas Nugra yang kemarin itu anak tunggal?"

"Iya."

"Ibunya baik, dermawan, anaknya juga baik, ganteng. Istrinya pasti juga juga gitu ya Nduk ya? Sama cuantik pasti."

Nindi mengalihkan pandang, matanya berkedip beberapa kali untuk menghalau sebuah rasa di hatinya.

"Ibuk mau makan? Tadi siang kan belum makan," dia tidak meneruskan topik, melainkan mengalihkannya.

"Kan di jalan sudah mampir ke depot," Bu Winarti mengusap lengan baju Nindi yang dirasanya sedikit kotor karena gesekan cat yang entah dari mana. Matanya menyusur di tubuh putrinya yang mungil itu, walau senyum harunya bisa disembunyikan, namun binar itu tidak.

Hingga tatapannya berhenti di sebuah benda berkilau yang melingkar di pergelangan tangan Nindi.

Pelan, Bu Winarti mengangkat tangan putrinya, yang walau hati-hati tapi tetap membuat Nindi terkesiap.

"Kapan beli gelangnya ini? Kok baru dipakai?"

"Tadi baru aja dikasih sama Bu Endang, Buk."

Bu Winarti tentu saja tergemap, wanita yang tak lagi muda itu mengerutkan keningnya yang memang sudah dipenuhi gurat. "Bu Endang?" pertanyaan itu diutarakan dengan suara lirih, tajam, mendesis. Tangan Nindi semakin dia tarik, diamatinya lekat-lekat gelang yang terbuat dari emas itu, ditatapnya dengan sorot tak percaya. "Kok bisa kamu dikasih?"

"Tadi aku dipanggil, dikasih ininya juga," Nindi mengeluarkan surat tanda terima yang makin membuat ibunya terperangah. "Aku simpan aja ya, Buk. Nggak nyaman pakai beginian."

Di pikiran Nindi, teman-temannya tak ada yang memakai perhiasan begini sebab alasan yang sama, lebih memilih untuk menyimpan, ditambah lagi mereka berurusan dengan anak-anak yang teramat polah.

Tanpa dia tahu jika memang hanya dirinya yang mendapatkan itu.

***

Tidak peduli pada perutnya yang sesorean tadi terasa bergejolak juga pening yang tiba-tiba menghujam. Tyas melajukan mobilnya membelah jalanan Salatiga yang kini sudah ditutup gelap.

Wajah dari balik kemudi itu terlihat dingin dan kaku, jari-jari runcingnya mencengkeram kuat, tanpa menelusur pun, jelas sekali ada emosi luar biasa besar yang melingkupinya.

Pas sekali gerbang panjang nan tinggi itu terbuka, jadi Tyas bisa meluncurkan mobilnya masuk begitu saja. Kendaraan berwarna putih yang diberikan Nugra di ulang tahunnya yang ke dua puluh lima itu Tyas berhentikan di pekarangan sang mertua, tahu sekali jika bannya telah menabrak sebuah pot kecil hingga jatuh atau bahkan rusak, namun Tyas tak peduli.

Ditatapnya pintu rumah yang tertutup rapat itu, kakinya sudah melangkah, meski tak lama kemudian berhenti ketika sebuah suara menyapanya dari belakang.

"Nduk, Yas..."

Hatinya seketika seperti ditonjok begitu dia berbalik dan mendapati Bu Endang berdiri di sana, tak jauh darinya. Dan tidak sendiri, wanita yang telah melahirkan suaminya itu kini sedang bersama Nindi.

Sebuah senyum sumringah diberikan pada Tyas, namun alih-alih dibalas, Bu Endang hanya mendapat sebuah raut dingin.

"Pas deh sekalian sama Nindi. Aku mau bicara sama Mama."

Walau kebingungan, Bu Endang melangkah mendekat pada sang menantu. Dengan tetap, Nindi mengekor di belakangnya.

"Kenapa? Ada apa?"

Nada itu lembut, pelan, mendesir, seolah yang mengeluarkan tahu sekali jika Tyas sedang dikerubungi panas dan ingin mendinginkan. Namun bukannya luluh, Tyas justru makin menjadi.

"Aku mau bicara sama Mama," tatapan Tyas beralih pada gadis muda di depannya. "Sama kamu juga."

Tiga perempuan dengan postur serta usia yang berbeda itu sama-sama melangkah, yang walau berjarak, namun ketiganya punya satu tujuan. Yaitu kediaman mungil Bu Endang.

Lantas ketika pintu itu terbuka, Tyas segera menutupnya lagi dengan kasar hingga membuat dua wanita lainnya terkesiap.

Dan tak berhenti di situ.

"Aku diam dari kemarin-kemarin, sengaja karena nggak mau ribut," tanpa aba-aba, tanpa memberikan dua wanita yang bersamanya jeda, Tyas segera menumpahkan buncahnya. "Ma..." ditatapnya dengan sang mertua dengan sorot yang terbaca sebab terlalu banyak yang tercampur di sana.

Tyas tidak butuh basa-basi. Dadanya terlanjur penuh.

"Aku nggak bicara apa pun sama Mas Nug soal gimana dulu saudara-saudaranya Mama ngomongin dan hitung-hitungan soal almarhum mamaku, hampir dua tahun aku simpan itu sendirian. Aku juga baru jujur soal gimana dulu Mama yang ngata-ngatain aku di belakang, anggap aku udah bunuh anakku sendiri. Mama tahu nggak kenapa aku diam? Karena aku nggak mau ribut sama Mama."

Tyas benci, dia sungguh-sungguh benci pada dirinya sendiri yang akhir-akhir ini mudah sekali menangis, yang bahkan bicaranya belum selesai, belum semua yang dia tumpahkan, namun air matanya selalu saja mendesak lebih dulu.

Kini, dia sudah terisak-isak. Mata yang memerah dan penuh air mata itu menghunus lurus pada mertuanya yang tampak gelisah, terkejut, juga kalut.

"Pernah nggak dulu Mama belain mamaku pas keluarganya Mama bilang begini begitu? Enggak, kan? Kalian hitung-hitungan udah berapa aja yang dihabisin Mas Nug buat pengobatan kankernya mamaku, yang harusnya mamaku fokus ke gimana caranya supaya penyakitnya terkendali, malah harus mikir gimana caranya balas budi. Padahal yang dia dapat itu dari menantunya sendiri, bukan dari saudara-saudaranya Mama! Iya, Ma, aku tahu, Ma, aku pas datang ke keluarga ini udah jatuh miskin, keluargaku udah nggak punya apa-apa lagi. Tapi emangnya harus ke mana aku lari kalau bukan ke suamiku? Ke mana aku kudu minta kalau bukan ke Mas Nugra? Nggak ada yang bisa aku jual, apa kalian minta aku buat jual diri?"

Tidak hanya Bu Endang, Nindi pun terkesiap luar biasa. Kemurkaan Tyas, wajahnya yang memerah itu terlihat begitu mengerikan. Padahal tadi bukan ini yang diharapkan Bu Endang, bahkan tadi Nindi mendengar bagaimana senangnya wanita sepuh di sampingnya ini ketika melihat kehadiran Tyas, berpikir jika Tyas akan menjenguknya.

Nindi menatap Bu Endang dengan gusar, ibu satu putra itu terlihat syok, wajahnya pias, rautnya kaku seperti tersampat sesuatu, sebuah sikap tubuh yang membuatnya gelisah. Dia ingin bicara tapi tak mungkin ikut campur pada hal yang bukan urusannya.

"Apa yang udah aku buat ke kalian, Ma? Kenapa kalian pada jahat-jahat banget sama aku? Sama mamaku?" rintihan Tyas memenuhi ruangan. Napasnya tersengal. "Mama nggak suka kan sama aku? Apalagi setelah aku nggak bisa jagain cucunya Mama, Mama selalu salahin aku. Kenapa kalian selalu hitung-hitungan samaku tapi segitu baiknya sama orang lain? Nindi

yang bukan siapa-siapa udah Mama kasih segitu banyaknya, Mama tampung ibunya, padahal dulu pas aku mau rawat mamaku di rumahnya Mas Nug— padahal pas itu Mama bilang kalau ada baiknya Mama tinggal di rumahnya sendiri. Tapi sekarang apa? Mama nampung orang di tempat ini padahal anaknya belum pada mati, Mama kasih Nindi ini itu, Mama juga mau dekatin Nindi sama Mas Nug kan biar Mas Nug ninggalin aku? Iya, kan? Iya kan, Ma?"

"Mbak Tyas—"

"Diam aja kamu! Nggak usah sok baik, Nin! Aku pernah jahatin kamu apa? Bahkan sentuh kamu seujung jari pun enggak, Nin! Tapi kenapa bisa-bisanya kamu nggak tahu diri begini? Kamu nikmatin kan semua yang keluarga ini kasih ke kamu? Udah kamu apain aja suamiku?" andai hilang kewarasan, mungkin akan Tyas jambak saja bocah sok manis di depannya ini. "Mas Nugraha itu suamiku! Dia punyaku! Nggak usah kamu ngemis-ngemis simpatinya, nggak usah kamu kasih dia perhatian yang nggak seharusnya! Harusnya tahu diri kamu ini, tapi kayaknya kamu juga kesenengan kan?"

Akhirnya sukses, kini tak hanya Tyas yang menangis, melainkan juga Nindi. Gadis itu sungguh ingin membuka mulut, tapi segalanya terasa kaku. Pun dia tahu, Tyas sedang dikuasai emosi, apa pun yang keluar dari bibirnya nanti akan dianggap sebuah dosa.

Sementara yang merasa jadi pemeran utama, Tyas, wanita itu tidak berhenti. Ditatapnya lagi sang mertua yang padahal kini jelas terbujur seperti orang yang syok, hingga akhirnya tubuh ringkih itu sedikit melimbung dan bisa saja jatuh andai Nindi tak segera memapahnya duduk.

"Mbak..." akhirnya Nindi membuka suara juga sebab tak tahan. "Kita bisa bicara baik-baik, Mbak nggak kasihan sama Bu Endang?"

Bukan Tyas, justru yang menggeleng adalah Bu Endang. Wanita tua itu mendongak, dadanya naik turun menormalkan napas, tangannya mencari-cari tangan Nindi untuk digenggam erat meredakan getaran.

"Yas..." ujungnya, hanya satu buah kata itu yang keluar, diiringi isakan.

"Ngadu aja sama Mas Nug, Ma! Bilang ke dia kalau aku habis jahatin Mama, biar dia ninggalin aku. Itu kan yang Mama mau? Dari awal Mama emang nggak suka sama aku, tapi kenapa Mama kasih izin Mas Nug buat nikahin aku? Semua keluarganya Mama jelek-jelekin aku, apa Mama bela menantu Mama? Enggak! Mama malah ikut omongin aku di belakang, bilang aku nggak perhatian, bilang aku nggak mau disentuh orang. Aku

nggak bakal begitu andai kalian juga baik samaku, tapi enggak! Kalian iblis semuanya! Suka kan Mama begini? Habis ini mau apa? Mau nikahin Nindi sama suamiku? Sekarang calon besannya udah dirawat gitu. Iya kan, Ma? Ini kan yang Mama mau? IYA KAN, MA!"

"Bu! Ibu! Bu Endang!"

Tyas tersentak ketika melihat bagaimana tubuh mertuanya sedikit mengejang dalam rangkulan Nindi, yang lantas turut ingin limbung begitu mendengar suara menggelegar yang menyusul.

"TYAS!"

Dua Puluh Enam

"TYAS!"

Seperti ada api yang membakar tiap-tiap inchi lantai yang dipijaki oleh Nugra dalam ayunan langkahnya. Suara itu menggelegar, seakan si pemilik tidak memiliki lelah sama sekali padahal waktu kini sudah menunjukkan hampir dini hari dan seharian ini energinya telah tumpah ruah.

Dia tidak melepas lebih dulu sepatunya seperti biasa, kemeja yang melekat pada tubuhnya sedari pagi itu kini kusut dan acak-acakan, ada keringat, debu, lalu juga bekas air mata dari sang mama yang menempel di sana walau secara kasat mata terlihat bersih tanpa secuil pun noda.

Syukur, mamanya sudah siuman dan kini tengah ditemani oleh Nindi di rumah sakit. Namun tentu, hal itu tidak mendinginkan panas hatinya sama sekali, apalagi setelah dia melihat sorot pedih di kedua mata tua sang mama.

Tyas, wanita itu, sungguh ... Nugra bahkan tak sudi lagi menaruh nama itu di hatinya. Bagaimana bisa? Bagaimana bisa gadis manis yang dulu hanya bisa tersenyum dan menatap malu padanya itu kini berubah sekeji ini?

Apa itu sebab Nugra terlalu memanjakannya di hari-hari kemarin? Terlalu menjunjungnya hingga istrinya tak mau melihat kanan kiri lalu juga atas dan bawah?

Tyas yang dikenalnya dahulu bukan Tyas yang begini. Wanita itu adalah manusia dengan sorot mata paling teduh selain sang mama, pemilik senyum terindah selain sang mama, pemberi sentuhan terhangat selain sang mama. Lalu kenapa bisa perempuan yang sedari dulu selalu dia taruh di tempat yang tinggi itu kini malah menjatuhkan ratunya yang lain?

Dosa kah apabila Nugra murka?

"Buka pintunya!"

"Yas!"

"TYAS!"

Pintu kayu itu Nugra pukul dengan keras, rahangnya mengetat kuat, dadanya naik turun cepat. Dia hendak menyeru sekali lagi namun suara

yang belum keluar itu ditelannya kembali ketika sadar bahwa pintu tidak terkunci.

Kayu jati yang terpahat apik itu terbuka setelah Nugra menggerakkan handle-nya. Tentu saja Nugra segera menyentak, bersiap menumpahkan emosinya namun lagi-lagi, suara-suara yang bahkan belum diujarkan itu kembali masuk ke tenggorokan.

Bukan sebab targetnya tak ada, namun justru berada di sana. Tyas, wanita itu tampak tenang, gerak napasnya terlihat teratur, matanya memejam damai, seakan ada atmosfir sendiri yang melindunginya hingga tak sampai terganggu oleh energi panas yang menguar dari Nugra.

Tubuh kurus dengan pakaian yang belum terganti itu meringkuk seperti bayi yang baru lahir, yang kedinginan dan butuh seorang yang lebih kuat untuk turut menguatkannya juga.

Kontan saja Nugra terpegun. Tubuhnya terpaku di ambang pintu, perlahan-lahan, ketegangannya mengendur, digantikan rasa lemas, tarikan naik turun dadanya juga perlahan stabil. Terakhir, dia mengembuskan napasnya kasar.

Kakinya melangkah lagi, namun bukan membangunkan Tyas, melainkan untuk melepas sepatu yang dia dorong ke sembarang tempat. Kakinya yang telanjang berjalan ke arah kamar mandi dan ketika pintu itu terbuka, Nugra mengernyit saat hidungnya mencium aroma tak sedap yang juga disusul kakinya menginjak sebuah lendir.

Jelas sekali, yang menggenang itu adalah sebuah muntahan.

Padahal ada westafel dan hanya perlu jeda beberapa detik untuk sampai, kenapa Tyas mengeluarkannya di sini?

Ada helaan napas yang terdengar. Cepat-cepat Nugra mengguyurnya dengan air lantas menyemprotkan sabun. Tidak ada ekspresi jijik atau dongkol, wajah itu datar. Seperti kertas kosong tanpa huruf.

Dia tidak membutuhkan waktu lama untuk membersihkan diri dan berpakaian. Lantas tepat, ketika dia keluar, satu-satunya manusia yang bersamanya kini sudah terbangun, terduduk melamun di tengah-tengah ranjang.

Tyas menoleh pada Nugra dan Nugra membalas dengan tatapan dinginnya.

"Mas..."

Suara itu serak, parau.

Nugra melempar handuk kecil yang semula dia gunakan untuk mengusak rambut itu di sofa, disusul dia yang juga mendudukkan diri di sana.

"Mama nggak apa-apa kan, Mas?"

"Kamu ini waras atau nggak? Aku tanya," Nugra menyorot wanita yang tampak pucat itu dengan kebekuan yang belum juga mencair. Dia melanjutkan lagi ketika melihat Tyas hendak beringsut. "Di sana aja, nggak usah dekat-dekat."

Seperti telah terprogram, Tyas menurut. Gerak tubuhnya berhenti ketika itu juga.

"Kamu mikir nggak apa yang kamu lakuin itu, Yas? Aku tahu kamu marah, aku tahu kamu sakit hati, aku tahu! Tapi nggak begitu caramu, apa yang kamu dapat setelah lakuin itu? Puas? Sekarang apa lagi? Udah seneng?"

Tyas menggeleng-geleng, padahal belum apa-apa, namun air matanya sudah berjatuhan begitu saja.

Dia ingin bicara tapi lidahnya kelu, isakannya yang mengusai terlebih dulu dan seperti tak membiarkannya untuk mengeluarkan suara jelas.

"Aku ... aku ... Mas Nug nggak ngerti. Mas nggak ngerti apa-apa karena aku nggak ngomong—" Tyas terbata-bata.

"Makanya ngomong!"

"Jangan bentak aku dong, Maassss..." kepalanya menggeleng-geleng, gugu tangisnya makin menjadi.

Membuat Nugra yang melihatnya seketika itu melengos.

"Mas nggak tahu kan gimana dulu mamaku diomongin soal berap—berapa aja uang yang udah Mas keluarin buat pengobatannya mamaku, padahal Mama tahu, Mama dengar, tapi Mama nggak tegur mereka, Mama nggak tenangin besannya, sampai mamaku tertekan, padahal dia harusnya bisa optimis biar kankernya terkendali, tapi enggak! Gara-gara itu mamaku merasa kalau dia cuma jadi beban, dia bingung gimana balesnya. Tapi Mas lihat, gimana sekarang dia yang baik-baikin ibunya Nindi, bahkan dia kasih apa-apa ke Nindi, padahal dulu dia larang-larang halus pas aku pengin bawa mamaku ke rumah ini. Mas juga akhir-akhir ini cuekin aku. Aku begitu juga ada alasannya, Mas! Mama selama ini cuma pura-pura baik, dia itu nggak suka aku! Dia aja sering ngomongin aku di belakang. Mas nggak bakal ngerti karena emang nggak pernah mau ngertiin aku!"

Nugra menahan napasnya, ditatapnya perempuan yang sedang merintih di ranjang itu dengan tatapan terluka.

"Aku nggak ngertiin kamu yang gimana, Yas? Bahkan aku rela jauhin keluargaku demi kamu, andai kamu bilang ini dari dulu pun aku juga nggak bakal diam, Yas! Apa yang nggak aku kasih? Aku kasih semuanya ke kamu, bahkan sampai harga diriku sekali pun. Di mata kamu Mama emang keliru, tapi gimana bisa kamu lupa sama apa aja kebaikan yang dia kasih selama ini? Lupa kamu gimana dulu berhari-hari Mama nggak keluar rumah sakit buat nungguin kamu, dia bahkan ngelapin muntahmu, lendir-lendirmu, suapin kamu, bahkan andai Mama bersihin kotoranmu pun mau, Yas! Dia selalu bela kamu lebih dulu daripada anaknya sendiri. Tapi di satu sisi Mama juga manusia biasa yang sekali dua kali punya perasaan nggak berkenan, begitu pun aku, kamu. Sekarang dia cuma pengin berbuat baik sama orang lain, dan kamu salahin dia untuk itu. Kamu ini waras apa enggak? Andai aku nggak segera dateng, entah apa aja yang bakal kamu lakuin ke Mama. Setelah semua ini, kamu mau dingertiin yang kayak gimana lagi?"

Tyas tersedu-sedu, dia bahkan tak berani balas menatap Nugra.

Dalam duduknya, Nugra mengusap wajah dengan kasar. Dahulu ketika dia meminta Tyas untuk menjadi istrinya, sama sekali tak Nugra sangka jika semuanya akan berakhir seperti ini. Tyas-nya, cinta pertamanya, kekasihnya, kesayangannya, kecintaannya. Kala itu dia bahkan hanya bisa terpekur dan menahan degub jantung yang gila ketika melihat Tyas untuk pertama kali. Gadis cantik dengan parasnya yang sederhana, senyumnya yang ayu, suaranya yang menggetarkan. Kala itu mereka bersalaman, untuk pertama kalinya Nugra merasai tangan yang telapaknya tak selembut milik perempuan lain yang sebelumnya pernah menjabatnya, seperti mengatakan pada Nugra betapa pekerja keras seorang Jenar Chandraningtyas.

Tapi kenapa ... sekarang ... yang membuatnya melambung pertama kali itu jadi yang pertama kali membuatnya terjatuh juga?

Sekiranya apa yang pernah dia lakukan hingga Tyas bisa menjadi seperti ini? Dosa apa yang pernah Nugra perbuat?

Nugra mengangkat kepala, dia bersuara lagi, namun kini pelan dan tidak tergesa, berbeda dengan tadi.

"Kamu bilang keluargaku ngatain kamu, aku marahin mereka, aku jauhin mereka. Aku ngertiin kamu yang nggak mau mendekatkan diri ke mereka. Kamu tiba-tiba mendiamkan aku, aku sabar. Kamu nggak menghiraukan aku, aku masih sabar, Yas. Hampir setiap malam aku kamu punggungi, hampir semua sentuhanku kamu tolak, hampir semua yang aku kasih, kamu

balas lengosan, aku masih berusaha sabar. Aku juga nggak pernah ngeluhin keputusan sepihakmu yang belum mau buat punya anak, bahkan dulu, marah atau tegur kamu pun aku nggak berani. Tahu nggak kamu, kenapa?"

"Mas..."

"Karena aku nggak mau kehilangan kamu, Yas. Aku takut kamu jauh, aku takut kamu tinggal pergi. Tapi apa kamu pikir suami mu ini robot? Yang nggak bisa capek? Apalagi makin hari kamu makin menjadi—"

"Aku udah enggak, Mas! Aku tahu aku salah, aku udah mulai semuanya kayak di awal dulu, Mas nggak lihat? Aku selalu mau deketin Mas Nug tapi Mas malah nolak aku—" Tyas menimpal cepat, beradu dengan debaran dadanya yang menggila. Dia takut, sangat-sangat takut, untuk sebab yang belum bisa dia benar-benar raba.

"Terlambat. Aku kadung capek samamu, ditambah lagi gimana kamu yang memperlakukan Mama. Gimana bisa kita terus bertahan di situasi kayak gini, Yas? Kamu merasa tersakiti sama keluargaku, lalu kamu nyakitin suamimu. Gimana bisa kita jalan terus kalau yang kita lakuin cuma pukul-pukulan? Andai pun kamu berhenti, nggak ada yang bisa jamin kamu nggak bakal ulangi hal serupa. Dan aku nggak bodoh dengan ngumpanin diriku sendiri lalu juga Mama di kandang bobrok begini."

"Maaass!"

Wajah Tyas berubah pias, seperti tahu ke mana arah Nugraha walau belum ada sambungan kalimat yang jelas. Secepat kilat, perempuan itu memekik dan bangkit, mengabaikan denyutan hebat di kepalanya.

Tubuh itu ikut mendesak di sofa, mengekang Nugra erat, dengan tangis yang tidak juga berhenti.

"Aku tahu aku salah, aku nggak bakal ulangi lagi. Aku bakal minta maaf ke Mama, aku bakal minta maaf, aku kebawa emosi pas itu. Aku keinget mamaku, Mas Nug. Tahu ibunya Nindi di sana aku langsung keingat mamaku, iya aku tahu aku salah. Aku nggak bakal ulangi lagi."

Mendengar bagaimana suara wanita yang memeluknya erat ini parau dan terbata, Nugra memejamkan matanya rapat, tanpa tangannya yang balas mendekap.

"Yas..."

"Aku bakal minta maaf sama Mama, Mas. Aku nggak bakal ulangi kesalahanku, aku nggak bakal kekanakan lagi kayak dulu. Maafin aku, Mas Nug."

"Kita udahin aja—"

"MAS NUUUUG!"

Tubuh Nugra terguncang keras.

"Jangan bilang begini dong, Mas. Aku janji, aku mau berubah—"

"Nggak bisa, Yas. Aku nggak bisa lagi bertahan di situasi kayak begini. Aku capek, Yas. Kita udah nggak seimbang lagi. Kamu cuma bisa nyakitin aku dan aku juga bakal nyakitin kamu. Belum lagi Mama yang bisa jadi korban."

"Nggak mau! Aku mau sama Mas Nug," dengan tangis yang makin mengencang, Tyas beringsut turun, berjongkok di bawah Nugra yang masih terduduk, perempuan itu mendongak, seperti sengaja agar Nugra mau melihat wajah penuh dukanya yang mengenaskan. "Aku nggak punya siapa-siapa, Mas. Setelah ini aku sama siapa lagi, Mas? Papaku sama mamaku udah nggak ada, aku cuma punya Mas Nug. Jangan suruh aku pergi, jangan tinggalin aku. Janji, aku janji bakal berubah. Aku bakal minta maaf sama Mama."

"Kamu punya aku, tapi kamu juga yang selama ini mendorongku buat menjauh," suara Nugra lirih, mati-matian dia menahan desakan panas yang merayap di kedua matanya.

"Enggak! Enggak begitu—"

Pada akhirnya, Nugra mengulurkan tangannya, mengusap pipi Tyas yang memerah dan basah.

"Yas..."

"Aku minta maaf ya, Mas. Aku cinta sama Mas Nug, selama ini aku cuma kebawa emosiku. Aku emang udah kurang ajar, aku tahu, aku nggak bersyukur. Sekarang aku tahu kalau aku salah, aku nyesel. Kita mulai semuanya dari awal ya, Mas. Ya, Mas?" Sebab tak mendapat jawaban, Tyas menggoyangkan kaki Nugra. "Ya, Mas?"

Namun Nugra tidak meladeninya, laki-laki itu malah berdiri, membuat Tyas juga mau tak mau mengikuti dengan tubuhnya yang sudah melemas.

"Aku juga salah, Yas. Karena nggak bisa bersabar sekali lagi atau lebih lama—"

Tyas menggeleng-geleng cepat, meminta Nugra untuk tidak melanjutkan lagi kalimatnya.

"Kita bakal sama-sama tersiksa kalau diterusin. Karena aku juga nggak bisa lagi kasih kamu rasa sayang yang sama."

"Bohong! Mas cuma marah aja sama aku, pelan-pelan pasti semuanya bisa diperbaiki, Mas. Jangan begini, kamu bisa pegang ucapanku, aku

nggak bakal ingkar, aku bakal balikin apa yang dulu pernah rusak. Aku—"

"Kamu terlalu percaya diri, kamu berpikir aku bakal terus memutari kamu, tapi nggak sadar kalau aku juga bisa tumbang kalau nggak kamu kasih timbal balik," Nugra memajukan tubuhnya, sekali lagi dia mengusap pipi tirus wanita yang dulu menggenggam penuh hatinya.

Sebab dia tahu, ini juga menjadi yang terakhir kali.

"Aku menceraikan kamu, Jenar Chandraningtyas. Sekarang, aku bukan lagi milik kamu dan nggak memiliki kamu."

Tidak peduli pada Tyas yang menjerit histeris, menabrak tubuhnya, mendekap erat seperti ingin meremat, mengabaikan punggungnya yang terkena pukulan bertubi.

Nugra tidak akan menarik kembali kalimatnya.

Dua Puluh Tujuh

"Yas..."

Tubuh tinggi kokoh itu terdesak di dinding, dengan wanita yang memeluknya erat. Nugra merasakan bagaimana basah kausnya karena air mata Tyas. Berdetik-detik, tidak ada suara yang keluar selain isak pilu wanita itu.

Tuhan ... bahkan dulu Nugra mengumpati dirinya sendiri setiap melihat ada setitik saja air mata Tyas yang jatuh walau bukan dia pelakunya. Namun kini ... tidak lagi, Nugra tidak lagi mendapati rasa sesak yang sama dari dadanya.

Dia telah meruntuhkan dunia Tyas, dia tahu.

Dia egois, dia tahu.

"Apa kamu nggak inget, Mas ... kamu bilang ... kamu bilang kalau aku nggak sendirian karena aku punya kamu, tapi sekarang kenapa begini?" Tyas merintih, tangan kurusnya mencengkeram kaus pria yang baru saja mendeklarasikan bahwa dia bukan lagi miliknya. "Kenapa kamu ikut-ikut ninggalin aku? Apa kamu nggak inget gimana janji kamu ke mamaku dulu, Mas?"

Tidak ada yang bisa Nugra ungkap sebagai jawabannya. Lidahnya kelu, bibirnya terkunci rapat.

"Tarik lagi, Mas Nug..."

Tidak ada yang bisa ditarik mundur. Tidak ada dan tidak bisa.

"Yas—"

Tubuh itu kembali bergetar.

"Aku janji bakal berubah, Mas. Bilang! Bilang apa aja yang Mas pengin aku lakuin, bilang, aku bakal turuti," wajahnya yang merah dan sembab mendongak, dengan air mata yang tak mau berhenti turun. "Aku cinta sama Mas Nugraha, dari dulu sampai sekarang. Jangan tinggalin aku, Mas. Jangan suruh aku pergi," dengan kepala yang menggeleng kuat, Tyas meratap.

Dia memohon, memelas, apa saja asal Nugra mau menarik mundur kalimatnya. Asal tangan itu balas memeluknya, mengusap air matanya, asal

Tyas mendapatkan lagi kecupannya, asal dia mendapat panggilan sayang itu lagi.

"Kasih aku kesempatan lagi, Mas Nug."

"Yas, tolong..."

Dia tetap kukuh menggeleng, tak mau melepaskan jerat tangannya walau Nugra ingin memisahkan diri.

"Jangan begini."

"TERUS APAAAA? AKU KUDU GIMANA? Ini nggak adil buat aku, Mas Nuuug..."

"Di masa mendatang, kamu bakal sadar kalau ini keputusan terbaik, Yas. Kita perlu berhenti, kita nggak bisa jalan sama-sama lagi."

"Kenapa nggak bisa? Mas masih cinta aku, kamu cuma kebawa amarah kamu. Kamu nggak inget dulu waktu kamu nikahin aku, Mas? Kita udah hadapi bermacam-macam kehilangan bareng-bareng, kamu bilang kalau bakal selalu sama aku, kamu bakal temenin aku, tapi ujung yang kamu kasih malah begini. Kamu pembohong, Mas. Kamu udah bohongin aku, kamu bohongin almarhum mamaku. Kamu bohoooooong!"

Nugra membiarkan Tyas mengguncang tubuhnya, sekeras apa pun, dia menerimanya. Baru ketika dirasa pegerakan Tyas terhenti, Nugra menangkap kedua tangan wanita itu.

"Hei, denger—"

"Aku nggak mau denger apa-apa, aku nggak mau pisah sama suamiku."

"Yas—"

"Nggak mau, Mas Nuuug!"

"Dengerin dulu, denger!" wajah basah penuh air mata itu Nugra tangkup dengan kedua tangannya. "Kamu bakal makin sakit kalau paksa aku buat bertahan, Yas. Kamu nggak bakal mendapat apa-apa secara penuh karena aku udah nggak bisa lagi kasih itu. Segalanya udah nggak lagi sama. Kita sama-sama berhak buat dapat kehidupan lebih baik—"

"Mas udah nggak cinta aku? Gara-gara perempuan lain kan, Mas? Mas Nug begini karena perempuan lain, kan?"

"Aku cinta kamu—"

"TAPI KENAPA BEGINIIII?"

"Aku cinta kamu, tapi itu dulu. Aku manusia biasa, Yas. Ratusan hari kamu abai sama suamimu, bahkan pernah nggak dulu kamu sekadar tanya, apa yang udah kumakan? Apa aja masalahku, kasih aku pelukan sebentar aja pas aku lagi lelah-lelahnya? Kita udah pincang sedari dulu tapi aku

masih bisa topang semuanya pakai kaki ku, tapi enggak lagi buat sekarang, ditambah gimana buruknya kamu memperlakukan Mama. Dia itu ibuku, Yas, aku nggak akan jadi apa-apa tanpa dia, kamu robohin kehormatan mamaku sama aja kamu lemparin kotoran ke wajahku ini. Aku nggak pernah minta banyak, selama ini aku menuntut kamu apa? Aku cuma pengin supaya kamu jalan di sampingku dan hargai Mama, udah. Aku bahkan nggak menuntut anak. Tapi hal sekecil itu aja kamu nggak bisa kasih, Yas. Jangan salahin aku kalau hatiku pelan-pelan mati buatmu."

"Demi Tuhan aku bakal berubah, Mas. Aku nggak bakal ulangi kesalahanku. Demi Tuhan. Demi Tuhan, Mas Nug."

Nugra menggeleng, dilepaskannya tangan Tyas sebelum akhirnya dia menjauh, berjaga barangkali Tyas akan menubruknya lagi.

"Aku bakal kasih apa yang menjadi hakmu, kamu boleh tempati rumah ini, biar aku ubah atas namanya. Aset-aset yang lain, kita bicarain besok—"

"Massss...."

Dan dugaannya benar, Tyas kembali mengikatnya dengan lingkar tangan seakan melarangnya untuk beranjak barang satu senti pun.

"Aku nggak mau! Cabut lagi talaknya, aku nggak mau. Demi Tuhan aku nggak mau, Mas. Aku nggak mau."

"Biar aku yang urus perceraian kita."

"Jangan tinggalin aku, tolong ... aku nggak butuh apa-apa, aku cuma mau suamiku balik. Aku cuma pengin sama suamiku. Aku cuma punya suamiku," wajah Tyas membenam dalam pada dada Nugra, suaranya merintih seperti orang kesakitan.

Kepalanya berat, berat sekali, namun tubuhnya terasa ringan, matanya pedih, seperti tak ada lagi tulang yang menyangga fisiknya sebab rasanya teramat lemas, belum lagi perutnya yang sedari tadi bergejolak.

Tidak kalimat atau perumpaan yang bisa menyetarai betapa pahit yang Tyas rasa sekarang ini, betapa sakit tubuhnya tertimpa reruntuhan rumah tangganya sendiri.

Tidak perlu dijelaskan, isak tangisnya yang tak kunjung berhenti sudah bisa menjadi jawaban.

"Aku bukan suamimu lagi, Yas."

***

Nugra tak juga berkedip seperti mati rasa hingga tidak lagi merasakan

panas dari kedua matanya. Sekali lagi dia mendaratkan bibir ke perut Tyas yang terbuka, entah ke berapa kali, dia sampai tidak bisa menghitung.

"Besok cukur dong jambangnya, Mas. Geli banget. Mana nusuk-nusuk."

"Biasanya suka, katamu geli-geli enak..."

"Jangan mesum di depan perutku ya, nanti anak kamu denger."

Tyas mencebik, tanpa belas kasih, disentilnya telinga kiri suaminya yang membuat laki-laki itu mengaduh dramatis.

"Jangan kegampangan apa-apa dibilang mesum ya. Nakal banget," Nugra yang tidak terima segera meraih telunjuk istrinya yang menjadi tersangka, memasukkan ke dalam mulut lantas menggigitnya sebagai balasan. Belum juga selesai, tangannya yang lain malah merambat, menyusup dari balik pakaian Tyas yang menutupi dadanya, lalu melayangkan godaan di sana.

"Kalau begini, baru."

"Apaan sih, Mas Nuuuug! Sumpah ya, akhir-akhir ini Mas nyebelin banget. Sana jauh-jauh."

Sungguh demi apa pun, beberapa hari ini di matanya Nugra begitu menyebalkan, rasanya seperti ... ya pokoknya dia sebal. Melihat wajahnya, mencium aromanya, mendengar suaranya, jadi sering sekali dia mengusir Nugra jauh-jauh, bahkan pernah Tyas mengusirnya dari rumah juga cuma karena Nugra bilang kalau dia ingin makan ayam bakar padahal Tyas sudah capek-capek memasakkan seafood. Begitu pun ketika dia ingin sekali melakukan hubungan badan tapi Nugra menolak, harga dirinya terasa diinjak-injak dan dia menolak disentuh selama seharian, padahal tahu jelas jika suaminya itu masih khawatir.

Tapi ya begitu, dia akan menangis tersedu ketika Nugra benar-benar pergi. Pokoknya Tyas itu mintanya dirayu-rayu, entah bagaimana caranya. Dia boleh mengusir tapi Nugra tak boleh pergi.

Jadi rumusnya, Tyas merajuk, mengusir, sedangkan Nugra tetap harus berada di tempat, tidak boleh benar-benat pergi atau kalau tidak, perempuan itu akan memerankan drama sebagai istri paling tersakiti sedunia.

"Nyebelin-nyebelin gini juga mau kan kamu dihamilin?"

"Hiiiih! Sana, pergi!"

"Wangi banget kamu, Sayang," sudah benar kok Nugra yang bergelendot begini. Laki-laki itu memeluk pinggang istrinya makin erat dengan kepala yang menyandar di paha. Dia masih punya banyak kesempatan untuk

mengecup perut istrinya. "Ini kalau cewek pasti cantik banget, kalau cowok ganteng banget."

"Mamanya secantik ini, pasti lah."

"Papanya juga seganteng ini, sampai mamanya mau dinikahin."

"Pede!"

"Coba ada nggak di Salatiga yang lebih ganteng dari suami kamu ini, Yang?"

"Wek! Bikin ilfil banget kamu, Mas. Sana jauh-jauh, awaaaaas! Tidur di sofa sana, aku mau pakai kasurnya sendiri."

"Nanti dulu, mau ngelonin istri dulu. Sini!"

"Nggak mau."

Tapi kontras dengan kalimatnya, tubuh Tyas malah meringkuk kesenangan di dalam rangkulan sang suami.

Tyas itu ... aneh, menyebalkan, terkadang kelewat manisnya, baiknya, dan Nugra teramat cinta.

Setidaknya ... dulu.

Nugra menurunkan foto-foto di rumah sang mama yang terdapat wajah Tyas di sana, meletakkannya ke kardus yang sedari tadi telah dia siapkan.

Ada empat potret jika ditotal, sudah ada tiga yang dia lepas dan tangannya justru menjeda gerak di pigura terakhir.

Berbeda dengan yang lain di mana mereka foto bertiga dengan sang mama, di sini mereka hanya berdua. Di potret itu, keduanya tersenyum kecil, saling menatap satu sama lain. Rambut kebanggaan Tyas yang panjang itu tergerai sederhana, jatuh menjuntai teramat indah, tak kalah cantik dengan gaun putihnya yang juga menjulur apik. Sementara Nugra cukup memakai setelan jas rapi, yang dengan begitu enteng bisa mengimbangi keindahan wanita di samping.

Yang dilihatnya adalah foto pernikahan mereka.

Lima tahun lalu, di Jogja, malam hari, di mana akhirnya mereka berciuman untuk pertama kali. Juga lagu Can't Help Falling in Love yang kala itu menggema.

Hari di mana mereka tak tahu apakah ada manusia lain yang lebih berbahagia daripada keduanya.

Lalu sekarang...

Walau Nugra kini menyudahinya, dia tidak lupa kok. Sebab kenangan itu bukan sebuah catatan buku yang bisa dihapus atau dirobek, mereka abadi, tidak akan hilang kecuali napasnya yang berakhir sendiri.

Selepas menghela napas, Nugra memasukkan pigura terakhir itu dan segera mengangkatnya, bermaksud menaruh ke dalam gudang. Sejenak, matanya melirik ke sebuah kamar, di mana sang mama yang baru saja kembali dari rumah sakit tengah terlelap.

Hingga kini, Nugra belum mengatakan apa pun perihal hubungannya dengan Tyas. Mungkin nanti, ketika keadaan mamanya sudah benar-benar pulih.

Di membuka pintu gudang dengan kaki, tepat setelah terbuka, ponsel yang berada dalam sakunya bergetar. Tentu saja Nugra tidak langsung menjawab, melainkan menaruh barangnya terlebih dulu.

Kening yang semula kencang itu mengerut ketika melihat nama si penelepon. Supirnya, Pak Bejo.

"Ya, Pak? Kenapa?"

"*Assalamualaikum, Mas*."

Dan yang bersuara bukan pria baru baya itu, melainkan istrinya. Dengan nada cepat dan suara napas yang terdengar jelas, cenderung panik.

"Ya, Mbok. Waalaikumsalam. Ada apa?"

"*Mas ini saya lagi di jalan sama Pak Bejo, otw ke rumah sakit bawa Mbak Tyas. Maaf ya Mas ini saya tadi kadung panik jadi langsung saya suruh Pak Bejo angkat, gak hubungi Mas Nugra dulu*."

Tubuh yang semula berjongkok itu kini berdiri seketika.

"Kenapa Mbak Tyas?"

"*Sepagian tadi nggak keluar kamar, Mas. Kan belum makan, makanya saya berani ketuk-ketuk tapi nggak keluar jadi tak suruh Pak Bejo cari kunci serep*," suara itu terjeda sebab si penutur seperti berusaha mengontrol dirinya. "*Saya kirain tidur, Mas. Tapi kok pucet, saya goyang-goyang nggak bangun. Jadi langsung saya suruh suami saya angkat. Ini kita bawa ke rumah sakit mana, Mas*?"

Selama nulis draft cerita ini kemarin, berat badanku naik kurleb 1 kg-an. Ikutan stress, tiap habis selesaiin bab, jadinya lemes banget, energiku kayak terbang habis, alhasil aku suka makan terus, makan mulu. Atau kalau nggak gitu di pertengahan bab tiba-tiba lemes, ya mau nggak mau makan lagi. Di balik cerita ini juga ada oknum yang kena omelanku mulu karena suka tanya ini itu, tawarin ini itu, tiba-tiba nongol pas aku lagi menjiwai, udah kadung nangis-nangis sambil akting bayangin kalau aku ini Nug/Yas/Nin. Hiiiih, swebel!

Bener2 bikin perang batin.

Jadi kalau yang baca aja nuanges-nanges, apalagi yang nulisssssss.

Curhat aja ini. Hehe.

Dua Puluh Delapan

"Tinggal dikit ini, Bu. Habisin sekalian ya?"

Nindi menunjukkan sisa nasi, sayuran, serta daging yang bercampur dalam mangkuk pada Bu Endang yang duduk menyandar. Senyum bungahnya muncul ketika Bu Endang memberinya anggukan.

"Udah bisa rasain enak sekarang lidahku, Nin," ujarnya ketika dua suap terakhir berhasil ia tandaskan.

"Alhamdulillah..." Nindi mengucap syukur, tangannya meletakkan mangkuk dan ganti mengambil air, mengulurkannya pada Bu Endang.

"Makasih ya, Nduk, Nin. Udah rawat Ibu," Bu Endang menyerahkan lagi gelas yang tersisa setengah isinya. Ketika berpindah, tangannya lantas mengusap lengan Nindi. "Maaf kalau kamu dapat banyak masalah gara-gara Ibu."

Tentu saja kalimatnya barusan dibalas gelengan. Mulai terlihat ke mana arah sinyal pembicaraan Bu Endang dan jujur, Nindi masih saja tak siap walau jelas, mau tak mau, suka tak suka, Bu Endang pasti akan membicarakannya.

"Justru saya yang banyak bikin repot dan nyusahi keluarga di sini, Bu."

"Enggak," Bu Endang memotongnya dengan cepat, tak ingin Nindi meneruskannya lebih panjang. "Nggak usah bilang apa-apa ke ibumu. Ibumu tetep di sini. Ini tempatnya Ibu."

Helaan napas Bu Endang terdengar, jarinya sekali lagi mengusap lengan Nindi dan kembali bersuara, namun kini mengajukan tanya. "Kamu ada masalah sama Tyas?"

Walau ragu, Nindi menggelengkan kepala. Kecil, seolah dengan gamblang ia ingin menunjukkannya pada Bu Endang bahwa dirinya memang tak yakin.

"Kamu merasa macem-macem nggak di sini?"

Kini, Nindi diam.

"Nduk, Nin..."

Jantung mana yang tak berdebar ketika dipanggil dalam dan ditatap intens begini? Rasanya selama menunggu kelanjutan kalimat Bu Endang,

selama itu seperti ada yang mendesak dadanya makin kencang.

Sungguh, Nindi takut. Untuk alasan yang susah dia jabarkan.

"Nggih."

"Kamu ada hubungan apa sama Mas Nug?"

Telak, kini jantungnya terasa ditarik mendadak. Jari-jari kaki Nindi makin menekuk ke lantai, menahan dingin, menahan getar.

Bukannya ... tak ada hubungan apa-apa antaranya dan Nugraha? Tapi kenapa kini Nindi serasa didakwa?

Memang benar, dirinya bukan anak kemarin sore. Jelas dia tahu bahwa ada yang tak benar dari perasaannya pada Nugraha, Nindi tahu betul bahwa kekagumannya memunculkan percik-percik yang tak seharusnya.

Iya, dia tahu.

Pun, tahu diri pula untuk menahannya kuat-kuat.

"Hubungan ... apa, Bu? Nggak ada apa-apa, kemarin saya kan memanh kerja di tempatnya Mas Nug, jadi sering diantar."

"Kamu kerasa nggak tapi kalau Tyas cemburu?"

Nindi diam.

"Ibu juga sering lihat kalian ngobrol."

Nindi masih diam.

"Ibu nggak bermaksud mendakwa kamu, enggak sama sekali. Selama ini Nug juga sering antar jemput anak-anak lain kalau Yon lagi nggak ada atau kalau ada perlu di rumahnya. Sering ngobrol sama mereka, kelihatan akrab. Nug itu anaknya emang supel," usapan Bu Endang belum juga berhenti, dirinya mencoba memenangkan, memberitahu Nindi bahwa tak ada sama sekali niatnya untuk mengintimidasi. "Dan Tyas tahu betul, Tyas nggak pernah mempermasalahkan, bahkan kadang dia sendiri yang suruh. Ya karena dia paham, anak-anak di sini udah kayak adik mereka sendiri. Tapi kok..."

Selama Bu Endang menjeda, selama itu pula Nindi menahan napasnya.

"Pas kamu jadinya beda."

Tatapan Bu Endang teralih, tidak lagi pada Nindi melainkan dinding yang jauh di depan. Dirinya tak lagi muda, sudah banyak asam garam yang dilewatinya. Bukan bermaksud sok tahu, namun ... dia hanya menebak. Ada sorot tak biasa dari mata Nindi pada Nugra pun sebaliknya. Dan tentu, dia tak bisa menyalahkan kemurkaan Tyas akan itu.

Ditambah lagi perihal bagiamana perlakuan yang diterima Nindi, walau Demi Tuhan, Bu Endang berani bersumpah jika semua itu diberikannya

sebab dirinya memang ingin peduli, tak bermaksud memberi perlakuan istimewa. Di antara yang bekerja di sini, hanya Nindi yang Bu Endang rasa sedang berada di posisi susah, gadis itu baru saja kehilangan ayah dan ibunya yang jauh di sana tak ada kawan. Sebab dirinya adalah orangtua, Bu Endang tahu betul bagaimana rasanya dikungkung sepi dan kerinduan, apalagi Bu Winarti tak lagi sehat.

Bu Endang hanya ingin peduli, tanpa tahu jika niatnya dipandang berbeda.

"Mungkin setelah ini biar nggak ada apa-apa, boleh nggak Ibu minta tolong buat jaga jarak dulu sama Mas Nugraha, Nduk?"

Diamnya Nindi membuat Bu Endang pada akhirnya menyambung lagi.

"Ibu punya toko besar di Magelang, ya macem-macem isinya, kebanyakan didatangi orang wisata. Oleh-oleh makanan, ya baju, sembarang. Kamu di sana mau nggak, Nduk? Bantu-bantu di sana. Tak kontrakkan rumah, gajinya juga lebih besar. Ibumu biar tetap di sini."

***

"Mas Nug nggak ke sini ya, Mbok?"

"Ke sini pas Mbak Tyas lagi tidur."

Bohong.

Nugra sama sekali tak datang menjenguk dari kemarin siang hingga kini Tyas yang hendak persiapan pulang. Yang menunggui wanita itu selama berjam-jam lamanya adalah simbok, sambil sesekali menangis, membacakan doa, mengusap-usap keningnya.

Wanita sepuh itu tak tahu ada masalah apa di antara kedua majikannya. Namun yang pasti, tengah malam lalu, dirinya dan sang suami terbangun, mendapati gebrakan lalu disusul jeritan Tyas yang memanggil-manggil nama Nugraha. Lantas ketika keduanya keluar untuk mencari tahu, yang mereka dapati hanya Tyas yang berjongkok di depan pintu utama, tergugu, terisak-isak.

Selepasnya Simbok tak bisa tidur. Ketika subuh, dirinya bergegas keluar mengecek keadaan si nyonya muda, dan nihil. Begitu pun ketika matahari semakin tinggi dan tinggi, Tyas terus saja mengurung diri. Hingga rasa khawatir Simbok mulai menggeser keseganannya dan dia sama sekali tak menyesali itu, justru malah akan mengumpati dirinya apabila sedikit saja terlambat mengetahui kondisi Tyas.

"Bentar ya, Mbak. Saya *tak* keluar dulu," Simbok membisik ketika dia melihat Pak Bejo mengintip, kode yang sudah dia ketahui. Jadi dia segera keluar setelah mendapat izin dari Tyas.

"Mak..." panggil Pak Bejo ketika melihat istrinya, tangannya sedikit mengayun.

Sepasang suami istri sedikit menjauhi kamar rawat Tyas, berjaga dan mengantipasi supaya wanita itu tak perlu mendengar.

"Tadi ditransfer uang sama Mas Nug buat pembayarannya, udah *tak* ambil di ATM."

"Lha *sampean* udah bilangi belum kalau Mbak Tyas lagi hamil?"

Pelan, Pak Bejo menggeleng.

"Nggak berani aku, Mak. Cuma *tak* omongi kalau Mbak Tyas masih muntah-muntah sama belum doyan makan, lemes."

"Terus katanya gimana?"

"Diam aja, nggak dibalas WA-nya. Cuma dilihat."

Simbok tampak gelisah, kekeruhan itu jelas sekali terlihat dari wajah tuanya.

"Ya Allah, kenapa ya mereka, Pak? Nggak biasanya Mas Nugraha begini, *wong* biasanya Mbak Yas demam aja kelabakannya bukan main, ini sampai opname jenguk aja enggak lho, Pak."

"Heh, kok malah nangis!"

Simbok menggeleng-geleng, air matanya ia usap dengan kasar. "Kasihan aku lihat Mbak Tyas," suaranya serak, wajahnya turut memerah. Tanpa menulusur pun, kentara kok jika yang tampak adalah ketulusan.

"Ya nggak usah nangis *to*, Mak. Nanti mbak'e malah curiga. Wis sana, cuci muka dulu."

"Bilang aja sama Mas Nug *wis*, Pak. Biar ke sini."

"Kita nggak usah ikut-ikut urusan mereka."

"Coba *to sampean* lihat Mbak Tyas Pak, hebat *sampean* kalau tega."

"Iya, paham. Tapi masalahnya kan ini bukan ranahnya kita, Mak. Wong kita ini bukan siapa-siapanya, kita nggak paham masalah mereka apa. Malah nanti kita jadinya lancang. Wis, udah. Nggak usah nangis."

Nyatanya, air mata itu sulit sekali untuk dihentikan alirannya. Yang alhasil, membutuhkan waktu bermenit-menit bagi Simbok untuk menghilangkan jejak.

Sementara di ruangannya, tatapan Tyas mengawang pada langit-langit kamar. Jari-jarinya yang kurus menyusur di perut. Ada janin yang tumbuh

di sana, Tyas tahu.

Suatu kondisi yang harusnya dia senangi, yang harusnya dia mengucap syukur sekarang ini, menangis haru, atau menampilkan senyum selebar, sesumringah yang ia bisa. Tapi ... tidak bisa. Tyas kesulitan merabai hatinya dan melihat apa perasaan yang dominan di sana.

Sebab ... bagaimana? Setelah ini bagaimana? Nasib anaknya bagaimana?

Wanita itu menggigit bibir pucatnya kuat-kuat, air mata jatuh lagi dari mata kanannya. Tadi dia pikir, dirinya hanya bermimpi, yang adalah buah dari kegelisahan dan kekalutannya akhir-akhir ini. Namun tidak, kalimat Nugra yang mendeklarasikan bahwa Tyas tak lagi memiliknya itu adalah nyata, kalimatnya yang menamparnya keras hingga ia jatuh tersungkur.

Sekeras apa pun Tyas mencoba menyangkal, dirinya tak bisa memanipulasi realita.

Pelan-pelan sekali dia mencoba menarik napas, yang luar biasa berat, seakan ada bongkahan begitu besar yang menjepit jalannya, membuatnya menjadi sempit dan sesak.

Nugra seperti tak lagi memberi Tyas tempat. Bukan kah Simbok bilang jika Nugra tadi menjenguk? Lantas kenapa tidak mau menunggui Tyas sebentar saja, hingga ia bangun, tidak kah Nugra khawatir melihat kondisinya? Laki-laki itu pasti sudah tahu jika Tyas tengah mengandung anaknya, kan?

Kepala Tyas tertoleh ke arah ponselnya yang tergelak, tangannya mencoba meraih dan ketika benda pipih itu sudah berada dalam genggaman, Tyas dengan berani memanggil nomor Nugra.

Dia hanya ingin dijemput, itu saja.

Nugra sedang berada di panggilan lain, Tyas menunggunya. Berselang menit dia memanggil kembali dan masih sama. Di percobaan ketiga ia diabaikan, baru di panggilan keempat, telepon itu akhirnya tersambung.

"Mas..." dan sialnya, Tyas tidak bisa menahan tangis. Buncahannya pecah begitu saja bahkan sebelum suara Nugra bisa dia dengar.

"*Ada apa? Aku sibuk, Yas. Kalau butuh apa-apa bilang ke Pak Bejo kan bisa."*

Dan isakkan itu makin kencang, membuat Nugra yang ada di seberang sana mendesah lelah.

"Kamu nggak tanya, keadaanku sekarang gimana, atau apa?"

Nugra tak menyahut.

"Mas Nug kenapa tega banget sama aku?"

"*Yas, jangan lagi..., kita udah bicarain ini kemarin. Lebih baik sekarang kamu istirahat dulu*."

Walau Nugra tak bisa melihatnya, Tyas tetap menggelengkan kepala.

"Aku sakit, Mas," dia mencicit.

"*Makanya istirahat*."

"Kepalaku pusing, aku masih muntah terus dari tadi, makanan rumah sakit rasanya nggak enak, aku minta Pak Bejo beli dari luar, tetep aja nggak enak, nggak ada yang enak," suaranya tercekat, napasnya tersengal. "Mulutku rasanya pahit, badanku lemes," Tyas kini persis seperti bocah yang mengadukan luka macam apa saja yang didapat setelah terjatuh.

"*Terus aku harus apa? Kamu yang punya badan, makanya ikutin prosedur yang ada kalau mau cepet sembuh."*

"Mas..."

"*Apa lagi, Yas? Aku lagi meeting sama anak-anak*."

"Aku nanti udah boleh pulang, aku mau dijemput."

"*Udah kusuruh Pak Bejo standby buatmu*."

Tubuh kurus itu bergerak-gerak, seperti bayi yang merengek, bersamaan air matanya yang masih saja turun.

"Nggak mau ... mau dijemput Mas Nug."

"*Jangan rewel. Aku udah—*"

"Kalau nggak mau buatku, seenggak buat anak kamu, Mas."

Dua Puluh Sembilan

"Tyas di mana?"

"Di kamar, Mas. Nangis."

Nugra diam sesaat setelah melihat Simbok. Wanita tua itu terlihat lelah, tubuh yang biasanya cekatan itu kini berdiri ringkih.

"Awalnya nggak mau pulang, mau nunggu Mas Nug. Tapi jenengan nggak datang-datang, setelah saya bujuk akhirnya mau. Tapi masih nangis sekarang."

"Tadi masih ada urusan, Mbok. Dia juga udah kukasih tahu."

"Ya begitu itu ibu hamil, Mas. Sensitif banget, maunya diutamakan terus," sengaja Simbok menyindir. Dirinya berpura-pura jika Nugra sudah tahu walau kenyataannya belum. "Belum makan siang juga mbaknya. Saya tanyain apa yang dimau katanya bingung, semua-mua yang masuk katanya nggak enak."

Dan akhirnya bibir tipis berwarna kecoklatan itu tertutup rapat begitu Nugra melewatinya begitu saja.

Ini bukan Nugra.

Setidaknya, Nugraha yang Simbok kenal.

Mata tuanya menatap lurus punggung lebar sang tuan yang semakin menjauh. Lima tahun bersama Nugra dan Tyas bukan waktu singkat. Simbok serta suaminya sudah seperti saksi hidup, keduanya telah melihat mulai dari awal hubungan sang majikan yang lengket dan manis, lantas dipenuhi duka dan tangis, hinga sekarang yang terasa begitu beku. Selama itu, sebanyak itu, bohong jika Simbok bilang dirinya tak turut merasai sebuah ikatan emosional. Disadari atau tidak, dirinya telah memberikan hati pada rumah ini.

Tapi bisa apa dia? Simbok hanya orang luar, tak ada yang bisa dilakukannya selain hanya merintihkan doa.

Pintu bisa Nugra buka dengan begitu mudah, ada helaan napas yang mengudara begitu dia melihat tubuh yang terbungkus sempurna oleh selimut. Ruangan didominasi oleh isakan pelan, yang tidak perlu dijelaskan dari mana datangnya.

"Yas?"

Begitu panggilan diserukan, sebuah kepala menyembul dari selimut. Wajah cantik itu berantakan, penuh keringat bercampur air mata, membuat rambut-rambut dengan mudah menempel di sana.

...seenggaknya buat anak kamu...

Ya begitu itu ibu hamil, Mas...

Anak kamu, katanya.

Anaknya.

Dada Nugra terasa pengap begitu matanya bertatapan dengan milik Tyas. Jika tadi dirinya bisa menahan-nahan, kini tak lagi. Kaki dan tangannya mendingin juga gemetar. Namun tentu kondisi itu tak sampai menumbangkannya. Lelaki itu masih bisa mengayun kaki, menghampiri sang mantan istri yang kini bersusah payah untuk bangun.

Begitu dirasa Nugra telah dekat bahkan bergabung di ranjang yang sebelum ini dimiliki mereka, Tyas tak ingin membuang waktu, tubuh kurus itu seperti merangkak, berakhir merangkul tubuh yang lebih kokoh, yang dia kita bisa memberikannya kekuatan dan rasa hangat.

Tubuh di mana Tyas selama ini terbiasa menyandar, tanpa peduli dengan kenyataan di mana kini Nugra sudah memutuskan ikatan mereka.

Sejenak, tidak ada yang terdengar selain sedu sedan. Sebab tak ada kata yang bisa diujarkan Tyas untuk menggambarkan isi hatinya pun dengan Nugra.

Pikiran penuh, namun dia kesusahan merabai hingga rasanya seperti kosong dan tak berbentuk.

Anak...

Tyas sedang mengandung anaknya.

Padahal ... bukan kah ini yang dia inginkan? Nugra selalu meminta ini dalam ratusan doanya, tak peduli meskipun Tyas sama sekali tak menginginkan.

Lalu kini dia diberi, kenapa tak ada kucuran bahagia yang dirasakannya? Justru hatinya membuncah kalut. Bingung, hampa, keruh.

"Aku cuma minta dijempuuut aja," Tyas terengap, kepalanya menyandar lemah pada dada Nugraha. "Aku nggak minta ditungguin, aku cuma mau minta dijemput sama Mas Nug. Tapi gitu aja kamu nggak mau sempatin waktu," Tyas memanyunkan bibir. Dia tahu betul bahwa tak seharusnya begini, kehamilannya tak lantas membuat talak yang dijatuhkan Nugra padanya menjadi tertarik mundur. Namun siapa peduli?

Nugra adalah miliknya. Setidaknya, menurut Tyas. Dia membodohi dirinya sendiri, Tyas tahu.

"Aku hamil, Mas."

Nugra tak juga membuka mulut, bibir atas dan bawahnya seperti dijahit rapat. Dadanya bertalu dan jelas, Nugra rasa Tyas juga tahu.

"Aku nggak—"

Dan ketika suaranya keluar pun, yang ditanyakan bukan kondisi bayinya atau si wanita yang mengandung. "Berapa usianya?"

Sebuah respon yang jelas teramat sangat jauh dari hari lampau. Di mana dia dengan erat memeluk Tyas, menghadiahinya kecupan bertubi di seluruh wajah juga perut.

Sebab tentu, rasa yang menghuni di hatinya kini begitu berbeda.

Sembari mata tertutup, Tyas menjawab. "6 minggu, dari hasil USG. Mau lihat nggak, Mas?"

Dari hasil USG, ya...

Kemungkinan Tyas sudah mengandung dari sebelum momen mereka di Dieng, sementara mereka teramat jarang berhubungan badan, dalam bahkan kadang tak lebih dari dua kali.

Sungguh, iya benar, kelihatannya begitu bajingan. Tapi bukan kah dulu Tyas kerap pergi hingga malam bersama Aji? Wanita itu seakan tuli, seolah segala teguran Nugra tak pernah sampai masuk ke dalam telinganya.

Tidak ada yang tahu, kan?

"Jangan salahin aku gara-gara pingsan kemarin ya, Mas. Aku belum tahu kalau lagi hamil, kalau tahu aku nggak bakal abai sama perutku kok, aku bakal bangun, terus makan. Tapi dari kemarin masih muntah terus, mulutku pahit banget, aku nggak bisa nelen makanan. Apa aja rasanya nggak mau masuk," suara Tyas mencicit, seperti bocah yang takut disalahkan ketika tanpa sengaja menghancurkan sebuah guci mahal. Bibirnya tak henti bergetar, bahkan setelah dia gigit kuat sekali pun.

Hati mana yang tak tersentuh? Begitu pun Nugra, kini pria itu seperti tengah berada di daratan setelah bermenit-menit terombang oleh ombak.

Setelah sedari tadi tak berkutik, akhirnya Nugra balas melingkarkan tangannya pada tubuh lemah si wanita, memberikan usapan hangat di punggung.

"Aku nggak salahin kamu."

"Aku mau makan tapi suapin ya, Mas."

"Mau makan apa?"

"Apa aja asal disuapin sama Mas Nug."

Dan seolah tak sadar, kini tangannya juga merambat, merabai wajah cantik itu, merapikan anak-anak rambut yang menempel di sana.

"Istirahat dulu, aku bikinin makanan."

Tepat setelah melewati pintu, Nugra menyandar pada tembok di sampingnya. Bukan untuk melamun, pria itu mengeluarkan ponsel, membuka aplikasi pencari informasi lantas mengetikkan sebuah pertanyaan di sana.

Makanan yang dianjurkan untuk ibu hamil

Iya memang kok, Nugra tak begitu pandai pada hal-hal seperti ini. Satu persatu paragraf itu dibacanya, membutuhkan waktu bermenit-menit sebab Nugra membacanya dengan jeli tanpa terlewat, dan setelah sedikit ilmu itu terasa sudah ia kantongi. Kakinya kembali mengayunkan langkah.

Lebar dan cepat. Begitu pun setelah menginjak dapur. Tangannya dengan cekatan mengeluarkan satu sayuran segar dan daging dari sana. Nugra bukan laki-laki yang kagok akan dapur, dia terbiasa memasak untuk Tyas walau memang tak begitu mahir.

Setelah masakannya jadi, Nugra menata buah-buahan dingin ke dalam mangkuk. Pria itu juga membawa satu cup es krim sebab barangkali Tyas ingin.

"Lamaaaa..."

"Ya iya, orang masak mendadak."

Raut masam yang sedari tadi bertengger di wajah Tyas itu kini sirna, ada sedikit cahaya yang membuatnya kembali cerah. Terutama senyum itu, yang walau kecil namun membawa getar tersendiri.

"Emboknya nggak masak ya, Mas?"

"Nggak tahu."

"Mas Nug masak apa?" Tyas mengintip mangkuk pada atas baki yang ditaruh Nugra di meja. Bibir pucatnya mengerucut mendapati kuah bening beserta sayuran di dalamnya.

Nugra tahu kok, dia menyadari perubahan ekspresi itu.

"Katamu tadi apa aja terserah?"

Tyas mengangguk-angguk. "Suapin..."

"Emangnya pengin makan apa?" Nugra memastikan sekali lagi, walau mangkuk panas itu kini sudah berada di tangan kirinya.

"Nggak apa-apa, itu aja. Yang penting suapin."

"Bilang aja penginnya apa habis ini aku beliin."

"Nggak usah," Tyas membuka mulut, satu suapan dari Nugra dia terima dengan senang hati.

Secara mata telanjang, mereka terlihat begitu mesra. Andai pun dijelaskah bahwa telah ada pertengkaran hebat dari keduanya pada malam lalu hingga menjadikan terputusnya ikatan suami istri itu, mungkin tak akan ada yang percaya.

Sekilas, keduanya tampak seperti pasangan normal dengan kasih yang saling mengikat pada masing-masingnya.

"Enak?"

"He'em."

"Seger nggak?"

Tyas mengangguk-angguk.

"Kamu dikasih obat?"

Tyas mengangguk lagi.

"Mana coba aku lihat?"

"Di situ," matanya melirik pada nakas dan Nugra mengikutinya.

Tapi sebelum Nugra sempat meraihnya, tangan Tyas menahan lebih dulu. Tentu saja laki-laki itu memandang bingung, tatapannya seperti mengatakan apa lagi tanpa suara.

"Suapin buahnya."

Dan Nugra hanya bisa menurut, dia menancapkan garpu pada buah-buah yang telah terpotong, menyuapkannya pada si wanita.

"Mas Nug pas itu kok nggak bangunin aku?"

Alis Nugra terangkat. "Bangunin gimana?"

"Katanya jenguk pas aku tidur, harusnya bangunin aja."

O-oh, lidah Nugra kini terasa kelu. Tanpa memperhitungkan apakah sikap tubuhnya bisa mengundang curiga atau tidak, namun Nugra secara reflek mengalihkan tatapan.

Walau dalam hatinya bertanya-tanya soal siapa yang telah menceritakan kebohongan itu pada Tyas, Nugra memutuskan untuk mengikuti alur.

"Ya masa aku ganggu?"

"Terus kanapa tadi nggak jemput?"

"Rapatnya belum selesai, Yas. Kan kamu juga udah kukasih tahu. Yang penting sekarang aku di sini, temenin kamu."

"Dua-duanya sama-sama penting."

Napas lelah Nugra terembus.

"Maaf."

Lantas sehabisnya, hening.

Yang terdengar hanya denting antara garpu dan mangkuk lalu juga kecapan samar Tyas.

"Mas..."

"Mau es krim?"

Tyas melirik sebuah cup yang ditunjuk Nugra dan memberikan gelengan. Wanita itu lebih memilih untuk menarik kaus sang pria, memintanya untuk lebih mendekat.

Dirinya duduk menyandar, sementara Nugra duduk miring dengan jarak yang semakin sempit. Padahal Tyas yang menarik, dia pula yang terdiam setelahnya. Perempuan itu mencoba menenangkan diri sejenak, menetralkan buncahan emosi. Namun susah, napasnya bahkan malah terengah, ada rasa dingin yang menjalar di telapak kakinya hingga akhirnya kini dia menekuk jari-jarinya.

Tyas telah membuka mulut, tapi kembali ia rapatkan begitu yang memaksa turun pertama kali adalah air mata.

Dia tahu dia lemah, bahkan dia kalah dari emosinya sendiri. Belum apa-apa dan Tyas sudah tersedu.

"Kenapa lagi?"

Kepalanya semakin merunduk, matanya yang terasa perih dia pejamkan erat.

"M-mas..."

Nugra diam, dia mendengar dan memilih menunggu.

"Apa dengan keadaanku yang kayak gini, kamu tetep mau tinggalin aku?"

Dan kini, diamnya Nugra bukan sebab masih ingin menunggu, melainkan bingung hendak menjawab dengan kalimat yang bagaimana.

Ini adalah salah satu sumber kakalutannya sejak tadi.

Tentang, perihal *bagaimana*. Bagaimana ke depannya? Bagaimana nasib anaknya?

"Aku nggak akan tinggalin kamu."

Mata yang sebelumnya sayu itu kini sedikit melebar, seperti melihat satu cercah cahaya dari kejauhan dan perlahan-lahan sedang berusaha ia gapai.

"Jadi—"

"Dia tetap anakku walau ibunya bukan lagi istriku. Aku punya kewajiban bertanggung jawab atas dia sampai kapan pun, sama kamu juga selama masamu mengandung sampai menyusui."

Namun tidak, yang dilihat Tyas tadi hanyalah sebuah lentera semu, yang bahkan sudah mengabur sebelum sempat ia sentuh, yang membuat dunianya kembali gelap gulita.

Tubuh lemah itu sedikit tersentak, seolah kaget atas hujaman begitu keras yang mengenai dadanya. Tangan Tyas gemetar, jadi dia menautkan kesepuluhnya. Berbeda dengan tadi, kini air matanya terasa beku, tak ada meleleh walau dia ingin.

Akhirnya Tyas tahu, sesak tanpa dibarengi air mata justru semakin menyakitkan. Seperti dirinya yang digerogoti dari dalam namun tak bisa menjerit untuk meminta tolong.

"Itu artinya kamu tetap mau lanjutin perceraian kita?"

Pelan sekali, kepala Nugra terangguk.

"Kenapa Mas?"

"Kamu tahu jawabannya, Yas."

"Kamu nggak kasihan sama dia?" Tyas meraih tangan Nugra, menaruh telapak besar itu di atas perutnya yang masih bisa dibilang rata. "Dia anak kamu, demi Tuhan, kamu satu-satunya buatku, Mas. Bukannya ini yang Mas ingin dari dulu? Kenapa Mas sia-siain setelah akhirnya dikasih? Dia nggak butuh kamu, dia nggak butuh aku, dia butuhnya kita, Mas Nug."

"Yas..."

Sungguh, Tyas ingin dipanggil dengan sayang. Bukan yang seperti ini yang dia mau.

"Yang anak kita butuh itu keluarga yang sehat."

Akhirnya, air mata itu berhasil turun, bersamaan juga tangan Nugra yang terangkat dari perutnya.

"Lalu apa Mas pikir dengan kita berpisah nggak bikin dia makin sakit?"

"Iya," Nugra menjawab dengan mantab. Seakan tak ada keraguan sama sekali dari sana dan justru itu lah yang membuat Tyas serasa ditusuk dengan keji.

"Kita ini udah nggak bisa saling mengisi, Yas, sekeras apa pun kita mencoba. Aku cuma bakal bikin sakit kamu—"

"Justru yang begini lebih nyakitin aku, Mas. Aku udah mengakui salahku, aku bakal berubah, kalau Mas nggak mau, biar aku sendiri yang perbaikin hubungan kita, biar aku berjuang sendiri. Kasih aku kesempatan sekaliiii ... aja, Mas. Kalau nggak demi aku, seenggaknya demi anak kita."

"Kamu nggak bakal bisa."

"Bisa. Pasti bisa!"

"Kamu udah nggak lagi menggenggamku, Yas. Aku juga nggak lagi mau buat kamu genggam, nggak ada yang bisa kamu ubah atau kamu perbaiki."

Sebab luka yang ditorehkan Tyas terlalu dalam.

"Kita masih bisa jadi orangtua tanpa status pernikahan. Aku nggak akan lepas tanggungjawab, hubungan yang dipaksakan bakal lebih nyakitin, Yas. Buatku, buatmu, buat anak kita."

Nugra terlalu kokoh, sebanyak apa pun air mata Tyas, tidak juga mampu membuatnya roboh.

"Tapi aku butuh Mas Nug..."

"Aku ada di sini, kapan pun kamu butuh."

"Apa udah nggak ada sedikiiiit aja cinta buatku, Mas?"

Nugra tak bisa menjawabnya.

"Semudah itu?"

Dan Tyas tahu betul arti dari kesunyian itu. Jadi dia meramaikannya dengan isak tangisnya sendiri.

Perempuan itu beringsut, tubuhnya merebah miring, tangannya menarik selimut untuk dia tutupkan ke seluruh tubuh. Tak ada yang tersisa walau cuma sehelai rambut pun.

Dan Nugra, dia mengamatinya dalam diam. Tanpa bergeser lelaki itu menunggui wanita yang tengah mengandung buah hatinya. Dari mulai isakan Tyas yang masih kencang hingga memelan, samar, lalu terhenti, dia tetap berada dalam posisi yang sama.

Sampai ketika dirasa si wanita sudah terlelap, Nugra memilih beranjak. Namun sebelum itu dibukanya lebih dulu selimut yang menutupi wajah Tyas, takut jika akan membuatnya pengap.

Bukannya segera pergi seperti niat awalnya, Nugra malah terpaku. Diamatinya wajah Tyas yang pucat, matanya masih sembab. Tangan Nugra terulur, mengusap titik-titik keringat di dahi perempuan itu.

"Yas..."

Bukan apa-apa, Nugra hanya ingin memastikan saja.

Tapi setelah dirasa tubuh Tyas begitu dingin berikut gerak napasnya yang terlihat amat pelan, Nugra terkesiap.

"Yas!"

"Tyas!"

Dadanya bertalu kencang, dengan cemas Nugra kembali mendudukkan dirinya di ranjang, menepuk-nepuk pipi Tyas sembari memanggil namanya.

"Tyas!"

Seolah hilang arah, kini Nugra malah berdiri lagi.

"Yas!"

"Sayang..."

Dan entah ke tepukan berapa, akhirnya mata yang sedikit bengkak itu terbuka, tampak lemah sekaligus merasa terganggu. Membuat Nugra akhirnya menghela napas lega, yang tak lama kemudian terpekur atas dirinya sendiri.

Tiga Puluh

"Saya tunggu di sini, Bu?"

"Nggak usah. Balik aja, nanti biar Kang Bejo *tak* suruh antar."

"Ya udah ini balik ya saya."

"Isi bensin sekalian, Yon. Yang *full*, jangan kebiasaan kamu ini lho ya."

"*Nggih*, siap."

Selepas mobil yang dibawa Pak Yon memutar balik dan berlalu, Bu Endang memandangi gerbang tinggi kediaman sang putra yang terkunci. Tak perlu repot baginya untuk memberitahu keberadaan sebab Pak Bejo dengan peka telah mengetahuinya lebih dulu.

"Dihabiskan dulu makannya nggak apa-apa kok, Kang. Kok gugup *tenan sampean* ini," seloroh Bu Endang melihat Pak Bejo tergopoh dengan sebutir nasi menempel di dekat sudut bibirnya.

Tentu saja yang merasa diledek turut tertawa malu. "Sendiri *jenengan*, Bu? Nggak sama Pak Yon?"

"Sama Yon, *tak* suruh pulang," kaki yang dilapisi sandal japit sederhana itu melangkah pelan, memasuki pekarangan rumah Nugra yang begitu jembar dan asri.

Tidak berbeda dengannya, Nugraha juga mencintai kesejukan. Tampak jelas bagaimana tanaman hijau yang tumbuh begitu subur di sekeliling kediaman ini. Benar-benar jenis tempat berdiam yang membuat rindu. Luas, tak banyak neko-neko, cenderung klasik dan teramat adem.

"Saya *tak* lanjut ya, Bu."

"Iya. Nanti pulangku tolong antar ya, Pak. Nggak ke mana-mana kan *sampean*?"

"Nggak. Kebun juga sudah saya bersihkan kok ini."

"Ya udah, istirahat dulu."

Bu Endang ingat, rumah ini adalah pencapaian pertama Nugra. Walau memang, bohong jika bilang bahwa Nugra membangunnya murni atas jerih payah sendiri. Anak bujangan mana yang berhasil menggenggam uang milyaran di usia dua puluh tiga tahun dari keringat sendiri? Kalau pun ada, Nugra bukan bagiannya.

Jadi tentu saja, Bu Endang memiliki banyak andil.

Apa pun yang Nugra ingin, Bu Endang selalu memberikan. Bu Endang akui kok, jika dirinya teramat memanjakan sang putra. Tidak ada keinginan Nugra yang tidak ia turuti, bayang-bayang kehidupan mereka yang masih serba terbatas ketika Nugra kecil dahulu selalu muncul setiap kali Bu Endang hendak menolak. Lagi pun untuk apa semua yang ia dan mendiang suaminya punya jika bukan untuk Nugraha? Anak semata wayangnya, buah kasih tunggalnya.

Kalau Nug menang pertandingan tenis, minta hadiah grand piano ya, Ma?

Padahal kala itu Nugra tidak mendapatkan piala atau pun medali. Namun Bu Endang tetap memberikannya sebagai apresiasi. Hingga pada akhirnya grand piano dengan harga fantastis itu bersanding dengan upright piano yang telah menemani Nugra selama bertahun-tahun, yang walau tak ada sedikit pun keusangan tampak dari sana.

Ma, bosen ah pakai motor itu.

Dan besoknya motor idaman sang putra sudah terjagang apik di garasi.

Kuliah nanti pegangin mobil sendiri dong, Ma.

Bu Endang menemaninya, mempersilakan Nugra memilih yang dia senangi.

Aku nggak suka tinggal di kos. Sebagus apa pun, risihnya sama aja.

Lantas tanpa ba bi bu, Bu Endang menyewakannya rumah pribadi. Yang memberikan Nugra kenyamanan, keindahan, juga privasi.

Banyak lagi dan teramat banyak.

Ma aku minta ini, Ma aku minta itu. Mama, mama, mama, dan mama, pula Bu Endang tak pernah lelah mendengarnya.

Begitu pun dengan dirinya.

Nug, jangan sampai minum-minum dan konsumsi yang nggak seharusnya.

Jangan pernah injak kaki kamu ke diskotik.

Kalau kamu suka sama gadis, kenalkan ke Mama. Jangan pernah sentuh perempuan yang belum seharusnya buatmu.

Hormati yang lebih tua dan yang berjasa samamu. Hargai semua orang.

Jangan ambil yang bukan milikmu, malah kalau bisa kasih lebihanmu buat yang lain.

Jangan cari musuh. Nggak perlu takut buat jauhi orang yang cuma kasih pengaruh buruk. Nggak perlu pertemanan yang luas, yang penting itu

berkualitas.

Nug, Mama nggak minta apa-apa. Cuma pengin anaknya Mama ini jadi anak pinter, nggak usah neko-neko.

Lalu betapa bersyukurnya Bu Endang melihat pertumbuhan Nugraha. Segala kelebihan yang diberikannya tak lantas membuat sang putra menjadi manusia congkak nan angkuh, Nugra teramat rendah hati dan mudah membaur. Walau tetap, si anak masih saja kerap kali bergantung padanya.

Sebelum ketika itu...

"Lho, Bu En?"

Bu Endang memberikan senyumnya pada Simbok ketika keduanya berpapasan, dengan Simbok yang menjinjing satu kresek merah berisi sampah di tangan kirinya.

"Sendiri, Bu?"

"Sama Yon, *tak* suruh pulang. Mantuku gimana, Mbak Tun?"

Simbok menurunkan bawaannya, wanita yang lebih tua dari Bu Endang itu menghela napas. Jujur, Simbok lah yang mengabari Bu Endang jika Tyas baru saja keluar dirawat di rumah sakit. Hal itu ia lakukan sebab mengetahui Nugra yang semalam kemarin tak pulang, dirinya berbasa-basi menanyai keberadaan Nugraha pada Bu Endang sebab Tyas mencari, namun tak ada yang mengetahuinya.

Entah ke mana tuan mudanya pergi.

Namun tadi pagi Nugra pulang kok, Simbok juga melihat bagaimana pria itu menyuapi Tyas, menemani berjemur di taman, dan memberikan pakaian kotor Tyas padanya, meminta tolong agar dicucikan.

Sebelum pamit lagi untuk bekerja.

"Udah bisa jalan-jalan, Bu. Kemarin seharian belum bisa turun dari kasur. Sekarang juga udah mau makan, tapi ya maunya kalau disuapin sama Mas Nug."

"Alhamdulillah kalau gitu, ini andai nggak dikasih tahu sampean ya aku nggak tahu, wong Nug juga nggak bilang apa-apa."

Simbok terdiam, berusaha memasangkan puzzle-puzzle yang ia dapat dari kemarin, namun sukar, belum ada wujud yang bisa ia lihat dengan jelas.

"Di mana sekarang Tyas? Tidur?"

"Di belakang, tadi saya lihat lagi main sama kelincinya."

"Ya *wis*, aku tak ke sana."

Bu Endang meletakkan tasnya begitu saja di sofa ruang tamu, kaki telanjangnya menyusur hingga ketika pintu belakang ia geser dan angin luar menerpanya, tubuh yang tak lagi muda itu terdiam.

Matanya lurus memandang Tyas yang berjongkok, tiga ekor kelinci mengerubunginya, tidak dapat ia lihat bagaimana wajah si perempuan sebab ia dibelakangi.

"Nduk, Yas..."

Di depan sana Tyas tak langsung berbalik, wanita itu terpekur beberapa waktu. Bukan apa, dia hanya kurang yakin dengan pendengarannya sendiri. Lantas ketika dirasanya ada derap kaki yang mendekat, akhirnya dia memberanikan diri untuk menoleh.

"Katanya kamu sakit?"

Lidah Tyas terasa kelu, dia menaruh satu buah sisa wortel dan berdiri, tanpa ada perubahan gerak pada bibirnya.

"Kok nggak bilang sama Mama?"

Mama, katanya.

Setelah apa yang Tyas perbuat padanya, wanita sepuh itu masih sudi menyebutkan kata mama sebagai panggilan.

"Mama ... ke sini?"

"Kata Mbak Tun kamu sakit habis opname, kenapa nggak bilang sama Mama?" Bu Endang maju selangkah, tangan yang telah menunjukkan keriputnya itu terulur, mengusap kepala Tyas yang ditumbuhi rambut panjang dengan warna cokelat yang mulai memudar.

Tyas mengangguk.

"Sakit apa?"

Dan setelah dua buah kata tanya itu ia dapatkan, Tyas tidak lagi bisa menahan getaran pada bibir bawanya dan membendung air mata. Kenapa ... Bu Endang masih saja peduli? Tidak kah yang diperbuat Tyas membuatnya sakit hati dan terhina?

"Mama..." Tyas memanggil panjang, bersamaan tubuhnya yang roboh mengenai Bu Endang, menjadikan keduanya kini saling berdekapan. "Maafin Tyas ya, Ma..."

"Kok malah nangis?" Bu Endang terkesiap, namun tangannya justru menjulur, mengelus di punggung Tyas berharap bisa sedikit menghantarkan tenang.

Namun tidak, mungkin sudah lewat satu menit dan tangis Tyas belum juga berhenti.

"Dah, udah. Ayo masuk dulu."

Kepala Tyas yang terbenam di pundak Bu Endang menggeleng.

"Udah mulai panas ini, Nduk. Ayo masuk dulu. Mama temani."

Setelah tawaran kedua itu Tyas mengiyakan. Keduanya berjalan beriringan, dengan lengan Bu Endang yang melingkari pundak Tyas, menuntunnya berjalan hingga akhirnya.

"Mama, udah sehat?" tanya Tyas akhirnya ketika Bu Endang menarik pintu bermaksud menutupnya.

"Mama sehat, ganti kamu yang sakit. Kenapa nggak bilang sama Mama? Nug juga."

Naif sekali jika Bu Endang mengira bahwa tak ada apa-apa di antara Nugra dan Tyas. Jelas ada masalah dan hal itu terlewat kentara. Mulai dari foto-foto Tyas di rumahnya yang entah raib ke mana, Nugra yang kata Simbok tak pulang, Nugra yang tak memberinya kabar apa pun soal keadaan Tyas.

Bu Endang sungguh takut akan satu hal dan sedari tadi dia sudah berusaha membuangnya teramat jauh, bahkan melihat sedikit saja bayang pikiran itu pun ia tak ingin.

"Pucet banget kamu, Nduk. Ke kamar aja ayo, Mama temani istirahat."

Tyas menurut.

"Nggak usah naik ke atas, sini. Istirahat di sini aja," Bu Endang menunjuk kamar yang berada di lantai bawah, menarik lembut Tyas untuk masuk ke dalam.

Tyas memperhatikan semuanya, ketika Bu Endang membersihkan sprei, menata bantal dan guling, membuka gorden dan jendela untuk ventilasi. Tangan tua itu menepuk-nepuk ranjang, meminta Tyas agar mendudukinya.

"Udah makan? Katanya nggak doyan makan?"

"Tadi pagi udah," cicit Tyas. Dia duduk menyandar dengan kaki berselonjor. Posisi yang teramat canggung.

Tyas malu, dirinya merasa tak punya muka dan tahu betul jika yang menguliti adalah tangannya sendiri.

"Ma, maafin Tyas ya, Ma."

"Udah..."

Lagi, air mata itu meluncur begitu mendengar sebuah kata kecil dan sederhana, terdengar teramat enteng namun Tyas bisa merasakan ketulusan dari sana. Pun usapan lembut itu ... usapan sama yang diberikan Bu Endang di hari-hari lalu.

... Dia bahkan ngelapin muntahmu, lendir-lendirmu, suapin kamu, bahkan andai Mama bersihin kotoranmu pun mau, Yas...

Tyas menggigit bibirnya kuat, membuat Bu Endang yang melihat turut memegang dagunya, seakan melarang Tyas untuk melakukan itu sebab takut akan melukai dirinya sendiri.

Keduanya beradu mata selama beberapa saat, Bu Endang menyelam dalam pada mata Tyas yang berlinang, hingga dirinya turut tenggelam dan bisa merasai basah di kedua miliknya sendiri.

"Mama sayang sama Tyas, anaknya Mama. Suayang, Nduk," sebelum jatuh, Bu Endang terlebih dulu mengusap air matanya, disusul milik Tyas juga. "Tapi Mama ternyata juga sakitin kamu, anak wedoknya Mama. Lebih parahnya Mama nggak sadar, sampai bikin kamu nahan bertahun-tahun. Makasih kamu sudah ingatkan Mama. Tapi Demi Allah, Nduk, Yas ... nggak ada sedikit pun niat Mama untuk menyepelekan kamu atau Mbak Rubina. Maaf karena mamamu ini pengecut, teledor, ceroboh, nggak peka sama keadaan anaknya Mama. Maaf karena Mama egois nggak memikirkan kondisi kamu yang dirundung kehilangan bertubi-tubi."

Andai saja Bu Endang tahu jika diamnya ketika mendengar sendiri bagaimana saudara iparnya berbicara dengan Rubina—mendiang sang besan— akan menimbulkan masalah pelik begini, dirinya akan memaksa mulutnya untuk terbuka.

Namun tidak, kala itu dan rasa sungkannya mengalahkan segalanya.

Bu Endang merasa bahwa dia hanyalah orang luar di keluarganya, ia tak memiliki siapa pun, sedari kecil dirinya adalah seorang yatim piatu, hal yang juga mendasari niatnya untuk mendirikan panti. Ia tak punya keluarga kandung, yang berada di kanan kirinya adalah ipar, keluarga dari mendiang sang suami. Sebab itu lah dia tak begitu berani melakukan konfrontasi, walau memang benar, dirinya amat ceroboh dan tak peka.

"Aku juga salah banget udah bentak-bentak Mama, kasar sama Mama. Tapi ... aku ... aku nggak tahu, aku kelepasan, sakiiiit banget hatiku, Ma. Sampai sekarang aku nggak bisa lupain mamaku, aku inget gimana dulu almarhumah mamaku tinggal sendirian cuma sama suster karena Mama ngelarang aku buat bawa mamaku tinggal di sini. Aku tahu kalau aku udah nggak punya apa-apa pas nikah sama Mas Nug, aku datang-datang bikin susah kalian sekeluarga karena harus ngurusin mamaku yang sakit, aku emang cuma bisa minta-minta sama keluarga ini. Tapi ... tapi ... sama siapa coba aku harus minta kalau yang aku punya cuma Mas Nug sama Mama?

Sekarang, Mama ikhlas nggak? Udah kasih segitu banyak buat aku sama mamaku, Mama ikhlas nggak, Ma? Biar mamaku tenang, biar yang dia dia dapat nggak dihitung utang. Kalau Mama nggak ikhlas biar aku ganti, entah gimana caranya."

Kepala Bu Endang menggeleng berulang kali, kini dia membiarkan air matanya berjatuhan sebab tangannya memilih untuk menyeka milik Tyas.

"Ya Allah, Nduk ... yang kamu dapat itu dari Nugraha. Apa yang Nug punya itu ya punyamu juga. Mama nggak kasih kamu apa-apa, kamu udah seharusnya dapat apa yang kamu perlu dari suamimu. Jangan bicara begitu. Mama sama Nug nggak pernah hitung-hitungan kayak begitu, nggak pernah __"

"Tapi keluarganya Mama yang lain selalu jadiin itu masalah. Mama tahu tapi nggak kasih pembelaan apa-apa, Mama biarin mamaku tenggelam gitu aja. Padahal aslinya Mama bisa. Mama larang aku buat bawa mamaku ke sini, tapi sekarang Mama bawa ibunya perempuan lain ke tempatnya Mama, Mama rawat, Mama kasih makan, Mama biayai. Mama kasih Nindi ini itu. Nindi terus, Nindi terus. Tahu nggak Mama kalau Nindi itu suka sama Mas Nug, Ma? Gimana aku nggak sakit hati?"

Isak tangis Bu Endang semakin mengencang, berikut dengan Tyas. Dua wanita itu sama, mengeluarkan segala rasa sakit yang selama ini membuncah.

"Mama salah. Mama salah."

"Aku juga salah sama Mama."

"Maafin Mama ya Nduk..." tubuh tua itu beringsut mendekat, mengikis jaraknya dengan Tyas. Dirapikannya rambut-rambut yang menempel di wajah perempuan yang ia anggap sebagai anaknya sendiri itu. "Mama sayang banget sama Tyas."

Tyas, perempuan yang membuat putranya tak lagi menjadi laki-laki yang gemar bergantung.

Perempuan yang membuat putranya mengerti lagi makna dari berjuang pula kerja keras setelah terlalu tenggelam dalam mudah dan mewah.

Perempuan yang membuat putranya tak tidur lagi selepas subuh hanya demi untuk berkutat di dapur dan mencuci pakaian orang lain walau lewat mesin.

Perempuan yang membuat Bu Endang menemukan lagi untuk pertama kali binar suka cita yang teramat jernih dari mata Nugra selepas bertahun-tahun kepergian mendiang sang suami.

Ma, aku punya pacar. Aku bawa ke sini ya besok.

Mama suka nggak sama Tyas?

Mama mau nggak temenin cari cincin buat Tyas?

"Jangan jauh-jauh lagi dari Mama ya, Nduk. Anak perempuannya Mama itu ya kamu."

Bu Endang terus menatap lurus Tyas, namun entah mengapa perempuan itu menghindar pandang darinya.

"Habis ini Mama mau punya cucu. Tapi aku bukan lagi anaknya Mama, Mas Nug udah mutus aku jadi istrinya."

Belasan tahun Nugraha hidup saling menggenggam sama mamanya, dari narasi mungkin temen2 juga udah paham ya segimana Bu En jagain Nug begitu pun besarnya rasa sayang Nug ke Bu En.

Nugra punya salah.

Tapi selama ini dia udah menekan muati-matian ego sama harga dirinya buat Tyas. Jadi Nug itu bener-bener nggak mudah, dia terbiasa

disayang-sayang sama mamanya, diperlakukan kayak raja, tapi begitu sama Tyas ... dia memperlakukan Tyas selayak ratunya. Dia bahkan jauhin keluarganya demi jaga perasaan Tyas, dia tiba-tiba nggak dihiraukan, bukan sehari dua hari, tapi ratusan hari.

Ratusan hari itu dia meraba-raba. Apa sih? Kenapa sih? Dia salah-salahin dirinya sendiri, merasa kalau dia yang punya kurang, merasa kalau dia nggak cukup worth it buat Tyas. Tapi apa perlakuan buruknya Tyas bikin dia nyerah? Enggak. Dia masih bertahan, masih kasih Tyas perlakuan selayaknya ratu. Secinta itu dia sama istrinya—dulu—bahkan buat marah pun dia nggak berani, saking takutnya bakal ditinggal sama Tyas. Tapi lama kelamaan dia mulai menunjukkan sifat manusianya. Ya karena ... dia punya limit, akhirnya sabarnya berhasil terkikis sama ego.

Sedangkan Tyas.

Dia juga punya salah.

Tapi dia bener-bener hilang arah. Kayak ... bayangin aja, rasa sakit yang dia dapat itu bertubi banget kayak nggak dikasih jeda. Dulunya pas kecil sampai remaja, dia selayaknya princess, hidup enak, keluarga bahagia. lalu mendekati fasenya dewasa dia kehilangan banyak harta, disusul papanya. Dia kerja sendiri, nekat sendiri, ngurusin mamanya, baru aja dapat seneng habis ketemu Nug eh ... ditinggal mamanya, kehilangan calon anak, dapat omongan miring sana sini. Tyas butuh pertolongan tapi dia bingung sendiri gitu loh.

Mereka punya salah, tapi kesalahan itu nggak lantas membuat rasa sakit yang mereka alami jadi nggak valid.

Mereka punya kurang, lebih, duka, dan sakitnya masing-masing.

Ini pandangan dari sisiku ya.

Begitu pun Nindi, cuma belum banyak dibahas aja ini.

Cerita ini masih panjang. Tapi kalau update sering gini kan kayak nggak kerasa yah.

Jumpa lagi darling-darling Pak Yon!

Tiga Puluh Satu

Nugra tidak bisa menghitung seberapa banyak napas yang ia hela. Mata itu menatap ke sembarang arah asal bukan menyorot pada sang mama. Bahkan jika bisa, ingin dia tutup rapat-rapat saja telinganya supaya tak perlu mendengar isak tangis memilukan dari wanita yang telah melahirkan tersebut. Dia tahu, ketika mamanya memanggil lewat telepon dengan suara lirih memintanya untuk datang ke panti, di situ lah Nugra sudah berada pada masa di mana dia harus membuka semuanya.

"Nug ... Ya Allah... Nugraha..."

Rahang Nugra mengetat, gigi atas dan bawahnya dia rapatkan erat.

"Nggak ada, Nug. Rumah tangga yang nggak ada ujiannya itu nggak ada. Sekarang Mama tanya, yang bikin kamu nekat bilang begitu ke Tyas itu apa? Gara-gara Mama? Demi Allah, Nug, ini lebih menyakitkan buat Mama. Apalagi Tyas lagi hamil anakmu, apa nggak mikir kamu apa aja dampak yang kamu kasih ke dia?"

Tyas bahkan dulu tak memikirkan dampak atas perbuatannya pada Nugra, lantas kenapa sekarang Nugra ditaruh pada posisi tersangka?

Bukan kah ia juga sama seperti Tyas dan yang lainnya? Nugra hanya manusia biasa, dia bukan malaikat, bukan nabi, kekuatannya tak sebesar itu untuk bertahan di rumah yang selama ini terlewat banyak menorehkan sayat.

"Kamu pengin kejadian dulu keulang lagi? Tyas punya riwayat kayak begitu, kamu mau keulang lagi? Iya?"

"Ma..."

"Dia itu lagi hamil, Nug. Emosinya kemarin itu bagian dari hamilnya itu lho, jadinya meledak-ledak. Itu salahnya Mama, dia sakit hati gara-gara Mama," Bu Endang tertatih, dia turut bergabung dengan yang terduduk diam sedari tadi. "Manusia itu tempatnya salah, Le. Mama punya salah, kamu punya salah, Tyas punya salah. Dia tadi nangis-nangis sama Mama, minta maaf sama Mama, dia juga udah mengakui salahnya sama kamu. Terus yang kamu mau itu apa, Nug? Yang dipunya Tyas itu cuma kamu, sekarang dia hamil anakmu. Bahkan anak aja nggak bisa sampai sentuh

hatimu, terus yang kamu kepingin sekarang itu apa? Bilang sama Mama coba. Apa?"

Sebab tak juga mendapat jawaban, tangan Bu Endang terulur, menyentuh wajah sang putra. "Nug ... Mama nggak pernah ajari kamu buat lepas tanggung jawab. Kamu ini mau jadi ayah sebentar lagi, Nak."

"Aku nggak sebejat itu sampai lepas tanggung jawab sana anakku kok, Ma. Justru kalau dipaksain, malah kasihan. Mumpung belum, supaya dia terbiasa dari kecil. Aku udah nggak bisa lagi sama Tyas, bener-bener nggak bisa. Dan tolong, Ma ... tolong sekali aja, hargai keputusanku. Mau aku kasih seribu alasan pun, Mama bakal salah-salahin aku. Silakan kalau Mama mau di sisinya Tyas, aku cuma mau dihargai, itu aja."

Rasanya seperti ... sia-sia. Kabut kekecewaan itu pelan-pelan juga mulai menyelimuti Nugra. Selama ini dia telah menjunjung sang mama, tidak membiarkannya terinjak sedikit saja bahkan oleh Tyas yang kala itu menjadi istrinya sekali pun. Tapi sekarang justru Nugra lagi-lagi disalahkan. Selalu dan terus menerus.

"Mereka yang nyakitin dia, tapi siapa coba yang dia jadikan samsak? Aku, Ma! Anaknya Mama. Ratusan hari aku merasa jadi manusia paling buruk karena tiba-tiba istriku nggak acuh, dia kayak nggak sudi aku sentuh, nengok pun nggak mau berlama-lama. Bicaranya asem, tatapannya dingin, rumah itu udah nggak ada anget-angetnya sama sekali. Tapi aku masih diam, Ma. Aku selalu mikir kalau kesalahannya ada di aku, walau aku pun juga nggak tahu kejahatan macam apa yang udah kulempar ke dia. Dia nggak bisa ditegur apa lagi dimarahi, saking takutnya dia balik marah lalu kemungkinan terburuknya pergi, aku sampai biarin begitu aja harga diriku diinjak-injak sama dia. Masalahnya nggak sesederhana pikiran Mama, aku udah cukup lama berusaha sendirian, Ma. Bisa sekarang dia bilang nyesel, bakal berubah. Enteng. Tapi tiap nengok yang dulu-dulu, sakit banget rasanya. Udah nggak ada yang kesisa buat Tyas. Udah habis semuanya. Aku nggak bisa pura-pura, apalagi di depan anakku sendiri."

Rasa cinta yang ia berikan pada Tyas sudah raib habis seperti wanita itu yang menarik marwahnya hingga tak bersisa.

Sudah cukup selama ini Tyas melempar kotoran ke wajahnya. Nugra tak bodoh dengan berdiri seperti keledai yang menunggu untuk dilempari sayuran basi.

Bu Endang terpekur, tangannya turun ke pundak Nugra dan terus merambat turun hingga berakhir di pangkuannya sendiri. Dia tak lantas

bersuara, namun isak tangisnya masih bersisa.

Dirinya tengah berada dalam dilema.

Tentu saja, hati ibu mana yang tak sakit dan tersentil mendengar kenyataan di mana anaknya dilukai sebegitu dalam?

Belasan tahun sepeninggal sang suami dia merawat Nugra seorang diri, menggunakan dua tangannya sendiri. Apa pun yang Nugra ingin selalu dia turuti, apa pun yang Nugra lirik selalu dia tawari. Bu Endang begitu menjaga Nugra, menjauhkannya sejauh mungkin dari luka. Dan kini ... mengetahui kenyataan bahwa putranya mendapat banyak rasa sakit dari perempuan yang ia percayai ... hatinya turut mencelos.

Akhirnya Bu Endang tahu mengapa beberapa bulan ini senyum Nugra tak lagi selebar dulu pun binar matanya yang terlihat lebih sendu.

Namun walau begitu, rasa sayang Bu Endang pada Tyas tidak semudah itu terkikis. Tyas-nya, anak wedoknya. Ketika ada rasa kesal yang mulai timbul, senyum tulus Tyas padanya dahulu selalu muncul. Pun mengingat bagaimana tadi wajah Tyas yang bersimbah air matanya, suaranya yang tersengal, lalu fakta bagaimana dia pernah menorehkan luka pada perempuan itu, dan juga kini Tyas tengah mengandung cucunya.

"Aku ayahnya, aku udah mikir apa yang sekiranya jadi yang terbaik buat anakku, Ma."

Bu Endang menunduk.

"Aku juga bakal bertanggung jawab sama Tyas. Aku nggak mungkin lepas tangan begitu aja. Tapi jangan paksa aku buat rujuk, aku nggak bisa."

Tangan-tangan keruputnya yang sedikit gemetar itu dia tautkan, pelan Bu Endang mencoba menghela napas panjang, memejam ketika sesak itu jelas bisa dirinya rasakan.

"Kalau gitu jangan dulu bawa ke pengadilan. Tahan dulu sampai anak kalian lahir, mentalnya Tyas lagi nggak stabil, bisa ngaruh ke kesehatannya sama kandungannya. Tahan dulu."

Bu Endang mengusap lengan putranya, sebelum melanjutkan lagi. "Pulang, balik ke rumahmu, tinggal sama Tyas. Kamu yang di lantai atas dia di bawah, lagian kalian nggak cuma berdua. Ada Pak Jo sama Mbak Tun."

Terlihat bagaimana dada Nugraha mengembang. Dan belum selesai, Bu Endang segera menyambung sebelum kalimatnya ditimpali.

"Tyas masih butuh kamu, Nug. Jadi juga jangan kamu main-main sama yang lain. Urusanmu sama Tyas belum selesai."

Siapa tahu Nugra bisa tersentuh lalu hatinya luluh. Biar bagaimana pun, mereka bukan pasangan kemarin sore, ditambah lagi sudah begitu banyak rasa yang mereka lewati selama perjalanan itu.

Entah mengapa Bu Endang rasa, jika Nugra membuka celah sedikit saja, Tyas akan bisa dengan mudah memasukinya.

Cinta itu tak benar-benar habis.

***

"Ngumping berarti kamu?"

"Enggak wong pas denger aku langsung keluar. Cuma sekilas aja tadi. Kan Bu Endang minta sayur soalnya dia nggak masak, ya langsung masuk aja aku kan biasanya juga gitu to ya. Eh kok denger Bu En omong-omongan sama Mas Nug katanya udah nggak bisa lagi sama Mbak Tyas terus apa gitu, tapi Mbak Yas lagi hamil. Mbuh. Ya dheg langsung aku. Kuaget aku, Mak."

"Masa gitu, Nik?"

"Iya! Tapi aku nggak tahu lho ya ini beneran pisah apa enggak. Jangan bilang siapa-siapa lho, Mak."

"Gak lah! Cuma kok ... kok kayak nggak mungkin gitu lho."

"Aslinya ya mungkin-mungkin aja, wong jelas akhir-akhir ini Mbak Tyas udah juarang banget ke sini, terus pas Bu En diopname itu kan katanya juga habis berantem sama mantunya."

Nindi melihat pantulan wajahnya pada kaca selepas dirinya berkumur. Tangannya menaruh sikat gigi ke dalam cup yang telah dia bubuhi namanya. Gadis itu muda itu menghela napas.

Pikirannya tak baik-baik saja sejak dia melihat pertengkaran Bu Endang dengan menantunya beberapa hari lalu, ditambah dia juga turut mendapat caci maki dari Tyas. Apalagi ditambah kabar perpisahaj Nugra dan Tyas yang didengarnya tanpa sengaja lewat percakapan Mbak Menik dan Mak Sarti.

Jika ada bertanya, kenapa Nindi masih di sini? Jawabannya, sebab ... dia memang memilih di sini.

Nindi menolak dengan halus tawaran Bu Endang yang akan mengirimnya ke Magelang. Bukan apa-apa, dia hanya ... jika memang tak ada hubungan apa-apa antaranya dan Nugraha kenapa Nindi harus takut? Dia di sini bekerja, ditambah lagi juga sudah mengambil borongan di konveksi untuk dia kerjakan di sini. Apabila dia ke Magelang maka urusannya akan riwuh.

Pun, dirinya berat sekali untuk berpisah dengan anak-anak. Dia hanya ingin bekerja. Itu saja. Tak ada sama sekali dalam niatnya untuk menggoda Nugraha, walau jelas, Nindi tahu betul jika dia memiliki perasaan yang tak seharusnya.

Debaran dada itu, perutnya yang seperti ditumbuhi bunga-bunga, matanya yang ingin terus menatap. Perasaan itu muncul begitu saja tanpa bisa ia kontrol dan Nindi tahu kok, jika itu bukan sebuah anugerah, melainkan ujian baginya.

Setelah selesai mencuci wajah, Nindi segera keluar. Jarak kamarnya dan kamar mandi memang tak begitu dekat, namun yang hendak dijujukinya sekarang ini adalah koperasi. Tadi tangannya terkena jarum jahit, terdengar sepele memang tapi terasa juga perihnya jadi dia ingin mengambil plester, beruntung sekarang jadwalnya untuk memegang kunci.

Dia mengayun kakinya menyusuri lorong. Sepi dan gelap, tentu saja. Tadi Nindi keluar kamar sudah pukul setengah dua belas malam. Ada sedikit rasa takut sebenarnya, apalagi mendengar cerita dari Sari kalau dirinya pernah melihat sesuatu ketika buang air dini hari.

Kan, Nindi sekarang merinding, apalagi ketika dia mendengar derap langkah dari kejauhan. Dadanya berdebar kencang, ingin sekali dia berjalan lebih lebar, namun kakinya seperti menolak itu. Hingga ketika sebuah bayangan muncul dari persimpangan koridor, Nindi benar-benar seperti kehilangan napasnya.

Tubuhnya terpaku, membeku. Matanya bahkan berkedip pun enggan.

"Nin, ngapain kamu?"

Oh, astaga...

Yang berada di dekatnya bukan hantu, melainkan manusia. Tapi kenyataan itu tak lantas membuat kegugupannya hilang, justru malah makin menjadi.

Sebab dia adalah Nugraha.

Nindi tersenyum canggung, walau dengan pencahayaan temaram, keduanya masih bisa melihat wajah satu sama lain.

"Eh, ya ampun. Kirain siapa, Mas. Saya mau ke koperasi, cari plester."

"Buat apa jam segini?"

Nugra pun sedang apa tengah malam begini berada di sini? Nindi membatin bingung, namun dia tidak berani menyuarakannya.

"Ya buat ... plester luka. Hehe. Duluan ya, Mas."

Tanpa menunggu jawaban Nugraha, gadis itu berlalu begitu saja. Menahan debar dadanya yang tak juga menurun, menahan kakinya yang mendingin, juga riak-riak rasa yang tak semestinya.

Begitu pun Nugra.

"Bawa kunci?"

Nindi berbalik. "Udah, kebetulan saya yang pegang."

Pria itu mengangguk saja, berjalan pelan menghampiri mobilnya yang masih terpakir di pekarangan sang mama.

Sudah hampir gelap semuanya, agak segan sebenarnya sebab dia harus membangunkan Pak Yono. Namun apa boleh buat?

Nugra ketiduran di kamar anak-anak lelaki setelah mengajak mereka bermain. Ceroboh sekali memang, untung dia bangun tengah malam, andai terbangun subuh, jelas saja dirinya akan mendapat ceramah luar biasa panjang dari sang mama.

Sebelum memasuki kendaraannya, Nugra melirik lagi pada gedung panti, matanya melihat Nindi yang telah kembali koperasi lantas memasuki kamarnya sendiri.

Dia membuang napas, hanya itu.

Sebelum menghidupkan mesin, Nugra membuka dompet lebih dulu, menarik selembar rupiah berwarna biru untuk nanti dia berikan pada Pak Yon sebagai permintaan maaf sebab telah menganggu tidurnya.

***

"Kirain nggak pulang, Mas."

Nugra tersenyum kaku pada Pak Bejo yang seperti menyindirnya, padahal tentu saja niatnya tak demikian. Di sana dia merepotkan Pak Yon, lalu di sini dia harus menelepon Pak Bejo dulu supaya dibukakan gerbang. Ya tentu, jika membunyikan bel takutnya Tyas ... terganggu.

"Udah tidur ya sampean?"

"Belum, tadi lagi nonton bola."

"Mbak Tyas udah tidur?"

Pak Bejo terdiam, pertanyaan Nugra terdengar aneh. Mana dia tahu si nyonya sudah tidur atau belum, masa dia disuruh mengintip? Apalagi tadi dirinya keluar lewat pintu samping.

"Kurang tahu, Mas. Palingan udah."

Nugra mengangguk-angguk, sebelum berlalu dia menyerahkan kunci mobilnya pada Pak Bejo. "Tolong masukin ke garasi ya."

Kaki jenjang itu melangkah lebar. Pikirannya masih kalut, tak perlu dijelaskan. Nugra menyugar rambut lantas mengusap wajah, dia sama sekali tak merasakan kantuk, namun tubuhnya teramat lelah.

Pria itu mengedarkan pandangannya ke lantas atas, tepat ke kamarnya bersama Tyas dahulu. Alisnya mengernyit begitu melihat pencahayaan yang masih terang, padahal dia tahu betul jika Tyas tidak bisa tidur jika tak temaram.

Lantas ketika tatapannya teralih acak, kakinya berhenti melangkah begitu melihat tubuh yang telentang begitu saja di sofa, tanpa selimut, tanpa bantal, dengan ponsel yang berada di atas perutnya.

Hanya beberapa detik saja, karena selanjutnya Nugra menghampiri si wanita.

"Yas, bangun."

Dirasa panggilan saja tak cukup, Nugra menyentuhkan jarinya pada lengan Tyas, sedikit menggoyangnya.

"Yas!"

"Hng?" Tyas menyahut, walau matanya masih tertutup rapat.

"Bangun, jangan tidur di sini. Pindah ke kamar."

"Tyas..."

Pada akhirnya manik itu terbuka, menyipit dan sedikit bengkak. Tyas mengerjap tapi arah matanya tertuju pada satu titik, menatap bingung sekaligus tak percaya.

"Ayo pindah," ajak Nugra dengan enteng.

Lantas pada akhirnya mata keduanya sama-sama mengedip, merasa aneh dengan satu sama lain namun tak mampu menyuarakannya.

Ayo, katanya.

Ya begitu lah, mereka terlalu terbiasa.

"Mas Nug bawain aku onde-onde yang anget tapi nggak ada wijennya nggak?"

Tiga Puluh Dua

"Onde-onde ... apa?"

"Kan aku udah chat, aku telepon nggak diangkat, aku tungguin nggak pulang-pulang," Tyas beringsut duduk, ketika telapak kakinya sudah turun dan menyentuh vinyl, perempuan itu menoleh pada Nugra. "Ya udah deh, Mas Nug balik aja ke tempatnya Mama."

Demi Tuhan Nugra tidak tahu, tadi dia tertidur begitu saja dan belum mengecek ponselnya sama sekali. Ya, lagi-lagi salahnya, sih.

"Besok ya aku cariin."

"Orang penginnya sekarang."

"Ke mana coba aku carinya, Yas? Orang udah tengah malam begini, udah sepi," Nugra mendekatkan dirinya sebanyak dua langkah, ingin mengulur tangannya membantu Tyas berdiri, namun dia urungkan karena Tyas bisa bangkit sendiri.

"Ya udah nggak pa-pa," suara itu kecil, tersurat kekecewaan dari sana dan Nugra maklum kok.

Dia juga merasa bersalah.

"Jangan marah, dong..." dia mengusap lengan Tyas yang terlapis piyama panjang. "Besok aku cariin, ya?"

"Nggak usah, malah sayang. Aku udah nggak pengin. Mau tidur."

Dan Nugra tetap di tempatnya, membiarkan Tyas pelan-pelan menjauh. Matanya terus mengawasi, bagaimana tubuh semampai itu menaiki tangga satu persatu hingga masuk ke kamarnya. Lantas begitu Tyas menghilang ditelan pintu, Nugra mendudukkan diri di sofa tadi Tyas berbaring, tarikan napasnya terdengar panjang. Dia memijit pelipisnya sejenak sebelum mengeluarkan ponsel.

Mas Nug mau ke sini nggak?
Aku mau jajan dong
Cariin onde-onde dong Mas, yang kecil-kecil itu tapi yang nggak ada wijennya bisa nggak ya?

Kok nggak dibales?
Nggak dibaca

Ditlp nggak diangkat

Aku pengin onde-ondeeeee yang anget, yang baru digoreng

Ke sini dong Mas, bentar aja

Aku nggak mau dibeliin Pak Jo, maunya dibeliin sama Mas Nug

Selepas itu Tyas memanggilnya berulang kali.

Nggak ke sini ya?

Ya udah deh. Tapi besok pagi jenguk aku. Besok pagi bawain aku bubur ayam yang sekitaran SMA 1 itu.

Hingga akhirnya ada jeda satu jam sebelum Tyas mengiriminya pesan lagi.

Mas

Perutku kram

Udah mendingan

Nugra menutup ruang obrolan itu, tangannya dengan cekatan menuju ke mesin pencarian untuk mencari tahu bahan dan cara pembuatan makanan yang tadi dimau ist-Tyas. Kemudian setelah resep itu dia dapat, diliriknya jam yang ada di layar ponsel, tepat jam dua belas, lewat dua.

Nugra tidak berniat untuk tidur, dia malah ke dapur. Mengecek kulkas, membuka satu persatu kabinet.

Tepung ketan, ada kok. Begitu pun dengan kentang dan lain-lain. Minus kacang hijaunya saja.

"Aku mau onde-onde yang baru digoreng tapi nggak ada wijennya."

"Nggak ada wijennya itu nanti bentukannya kayak gimana? Apa nggak lengket?" Nugra menggumam-gumam sendiri sembari mengobrak-abrik lemari pendingin. Ada rasa puas ketika dia berhasil mendapatkan satu blok cokelat.

Ya biar lah dia berkreasi sendiri.

Bahan-bahan itu Nugra tata di kitchen set, dia amati satu persatu dan dicocokkannya dengan informasi resep yang barusan ia peroleh.

Dia tidak langsung mengeksekusi, melainkan menemui Tyas lebih dulu. Dengan langkah tergesa dan tak sabar. Baru kali ini dia seperti tak bersyukur sebab luas rumahnya membuatnya tidak sampai juga.

"Yas!" Nugra mengetuk, tidak ada sahutan. Dia mengetuk kembali berulang kali dan baru ketika panggilan kedua diserukannya, pintu itu terbuka.

"Apa?"

"Malah nangis..."

Nugra pernah menghadapi Tyas yang sedang mengandung, dulu. Dan persis sama. Benar-benar sama persis. Sedikit-sedikit menangis, merengek, manja luar biasa.

Dulu, dia sama sekali tak mengeluh, bahkan dalam hati sekali pun. Namun kini, entah sebanyak apa napas lelah yang dia embuskan.

"Kenapa lagi?" tanya Nugra, yang ditangkap Tyas seperti keluh dari sebuah penat. Tentu saja, tangisnya semakin menjadi.

Tyas tidak menjawab, tangannya mengucek mata seperti balita yang menangis ditinggal orangtuanya pergi tanpa bilang. Yang seperti percuma, sebab air matanya malah menderas.

"Apa coba susahnya lihat hp sebentaaaar aja. Kok kayak aku ini minta apa sih, Mas?"

Kan, mulai...

"Tadi ketiduran. Maaf. Hp nya aku silent, jadi nggak kedengeran. Tadi sakit ya perutnya?" Nugra mencoba untuk melambungkan kesabarannya tinggi-tinggi. "Masih sakit?"

Kepala Tyas menggeleng, kelembutan nada yang diberikan untuknya seperti ramuan ajaib yang membuat tangisnya mereda begitu saja.

"Lain kali jangan gitu lagi. Kalau ada kejadian apa-apa gimana coba. Tadi aku telepon nggak diangkat."

"Aku ketiduran, Yas...."

"Jangan gitu lagi."

Memangnya mau sampai kapan percakapan mereka diulang-ulang begini? Tapi Nugra cuma akan mengikuti saja.

"Ya," Nugra memakai jemarinya untuk bantu mengusap air mata Tyas. "Masih mau onde-onde nggak? Kalau iya aku bikinin."

Akhirnya Tyas mau menatap lurus lelaki di hadapannya.

"Mau?" ulang Nugra sekali lagi. "Udah aku siapin bahannya di dapur."

"Emangnya bisa?"

"Lihat tutorial."

"Tapi nggak mau pakai wijen."

Nugra mengiyakan.

"Yuk, temenin mau nggak?"

Mana mungkin Tyas menyiakan kesempatan ini? Jadi wanita itu mengangguk-angguk antusias, senyum kecil terbit di wajah cantiknya, rasa kantuknya terbang menguap begitu saja berikut dengan kegalauan yang sedari tadi menerpa.

Tanpa meminta izin, Tyas melingkari lengan Nugra yang beruntungnya pria itu tak sampai hati untuk memisah, jadilah keduanya melangkah beriringan dengan salah satunya yang sengaja melengketkan diri.

"Udah jam segini, masa mau balik ke tempatnya Mama?"

Nugra berpaling, sedikit menunduk, membuat pandangannya bertabrakan dengan milik Tyas. "Ini rumahmu, aku punya kewajiban buat kasih kamu tempat tinggal, kamu di sini aja," ada jeda sebelum Nugra menambah. "Tapi boleh nggak kalau aku ikut di sini dulu?"

Tyas yang memutus ikatan pandang mereka. Sebelum membalas dengan suara pelan. "Rumah ini ada jauh sebelum aku, bukan punyaku."

Sementara Nugra menahan napasnya, kalimat itu ... yang dulu pernah dia katakan pada Tyas ketika diliputi emosi. Kemarin dia merasa puas telah mengeluarkannya, tapi kenapa sekarang ada perasaan tak nyaman yang menikam dadanya?

"Aku cuma mau numpang selama hamil ini aja. Aku tanya Mas Nug pulang ke tempat Mama bukan berarti ngusir, emangnya aku punya hak apa? Orang ini rumah kamu. Kirain Mas nggak nyaman sama aku di sini, gitu aja," Tyas mengimbuhi yang makin membuat pria di sampingnya ini hilang kata.

"Nggak gitu, Yas," Nugra bahkan jadi kebingungan sendiri hendak menjawab dengan kalimat yang bagaimana. "Kan aku udah bilang, aku bakal kasih buat kamu, rumah ini hakmu. Cuma ... aku mau mastiin keadaan kamu selama hamil dan lebih enak kalau aku tinggal di sini dulu. Kalau kamu nggak keberatan."

Mana mungkin Tyas keberatan? Justru ini yang dia harapkan. Jadi dia memiliki banyak kesempatan bersama Nugraha, dan Tyas tidak akan menyiakannya.

"Itu artinya, kamu belum mau bawa perkara kita ke pengadilan ya, Mas?"

Anggukan Nugra membuat kaitan tangan Tyas pada lelaki itu semakin mengerat, kepalanya terasa berat bukan karena pening, melainkan merasa dirinya sedang terbang ke awan.

See?

Nugra tidak benar-benar meninggalkannya dan Tyas berani bertaruh, dia pasti bisa mengembalikan semuanya seperti awal mula.

Tangan satunya yang bebas terangkat pelan, perempuan itu mengusap perutnya dengan samar.

"*Kalau Mama nggak bisa ambil hatinya Papa. Kamu pasti bisa*."

***

"Onde-onde nggak pakai kacang hijau ya namanya bukan onde-onde dong, Massss..."

"Adanya ini," Nugra menunjukkan satu blok dark chocolate pada Tyas yang manyun-manyun di depannya.

Perempuan itu terlihat kecewa, tapi setelah berpikir bahwa kini Nugra mau memberikan usaha untuk keinginan recehnya, patut untuk diapresiasi, bukan? Jadi secepat mungkin Tyas mengendalikan ekspresinya.

"Ya udah deh, tapi Mas Nug yang bikin. Aku nggak mau bantu. Aku mau lihat aja."

Sementara Nugra menyeringai samar, dengan tangan yang memasukkan satu persatu bahan sesuai takaran resep. Pikirannya tertuju pada satu titik, Tyas.

Seperti ini lah Tyas yang dikenal Nugra ketika hubungan mereka mulai dekat dahulu. Tyas yang rewel, manja, banyak maunya, membuat Nugra selalu ingin merentangkan tangan lebar-lebar lantas memberikan wanita itu dekapan terhangat. Namun ketika di luar, Tyas bisa menjelma menjadi perempuan dewasa yang tidak banyak bicara, yang mengayomi, yang terlihat tangguh, membuat Nugra tak bosan-bosan memupuk puja dan kagum.

Tyas yang seperti ini.

Bukan Tyas yang dingin dan tak tersentuh.

Tapi apa mendapati yang demikian untuk sekarang ini, ada perubahan di hatinya? Tidak. Dengan percaya diri Nugra bilang jika jawabannya adalah tidak.

Tidak ada lagi gejolak hasrat, desiran hangat, juga bunga-bunga yang mekar seperti masa-masa lalu.

Yang tersisa untuk Tyas kini hanya sekadar tanggung jawab dan perhatian atas kehamilannya, itu saja.

"Mas..."

"Hm?"

"Besok ada food festival di Semarang. Ke sana, yuk?"

"Kapan?"

"Besok."

"Nggak, maksudnya ... siang atau sore atau malam?"

"Enaknya kapan?"

"Terserah kamu."

"Jadi Mas Nug kapan aja bisa?"

Nugra menoleh, mengangguk. Yang tentunya sikap itu dibalas dengan senyum puas oleh Tyas.

"Enakan sore."

"Oke."

"Habis itu malemnya ayo nge-mall."

"Jangan capek-capek dulu, Yas. Satu-satu aja," pasalnya Nugra tahu betul kebiasaan ist- Tyas yang seringkali kalap tiap ke pusat perbelanjaan. Bukan sebab nominal belanjanya, tapi lincahnya itu, seperti kardio dua jam nonstop.

"Tapi aku pengin..."

"Lusa. Jangan diambil besok semua."

Walau sedikit dongkol, tapi Tyas menurut saja. Selepas itu tak ada percakapan berarti dari keduanya dan terlihat jelas jika yang paling banyak menghela napas panjang adalah Tyas.

Nugra seperti ogah membuka percakapan. Ah, tidak *seperti*, sebab memang demikian.

Seakan suasana benar-benar memotretkan bagaimana Tyas kini yang sedang berjuang sendirian. Sendiri, hanya dirinya seorang.

"Mas Nug kemarin tidur di mana?"

"Kenapa?"

"Ya nggak kenapa-napa, tanya aja. Nggak di rumah Mama kan?"

"Aku ke hotel."

"Terus tadi sesorean di tempatnya Mama?"

Nugra mendengus. Tyas ini ... astaga! Tidak bisa kah Nugra diberi jeda? Dia benar-benar malas untuk bicara banyak. Padahal dia juga sudah memberi tahu wanita itu, jika dia tadi ketiduran di tempat sang mama. Basa-basinya benar-benar basi.

Memangnya jika Nugra ke sana ke sini, apa urusannya?

Pria itu sengaja tak menjawab, membiarkan pertanyaan Tyas mengambang di udara dan terurai tanpa tertimpal.

Sementara Tyas juga menutup bibirnya rapat, mata yang tadinya cerah itu kini kembali mendung. Bermenit-menit terlewat dan tak ada suara apa pun selain gemericik penggorengan.

Hingga...

"Ini, makan sendiri nggak apa ya?"

Sejenak Tyas mengamati bulatan onde-onde yang berbentuk aneh dan sama sekali tak menggugah selera itu sebelum tatapannya naik menuju Nugra yang menjulang di depannya.

"Mas mau ke mana?"

"Aku ngantuk banget."

Nugra tak berbohong dan Tyas pun bisa melihat betapa merah dan sayunya mata pria itu.

"Temenin bentar aja, nggak bisa ya, Mas?"

"Bawa ke kamar, makan di sana biar nggak di sini sendirian."

"Aku mau ditemenin Mas Nug..."

Samar-samar Nugra mendengus, apronnya ia lepas dengan asal. Matanya melirik, menyorot Tyas dengan kedongkolan yang tidak ia tahan-tahan. Mata dan kepalanya terasa berat, Nugra ingin membaringkan dirinya sekarang juga. Tapi Tyas ini, ada-ada saja tingkahnya.

"Jangan ngalem begini lah, Yas. Kamu pengin, udah aku bikinin tanpa lihat waktu. Tinggal makan, selesai. Aku ini juga capek, pengin istirahat. Jangan kayak anak kecil."

Penolakan itu membuat Tyas terkesiap, seketika itu punggungnya menegang kaku, tangannya yang berada di bawah meja dia tautkan.

"Aku cuma minta ditemenin aja, jawabnya gitu banget," cicitnya.

"Padahal pas tadi perutku kram, kamu nggak bisa dihubungin aku nggak marah. Kalau nggak mau temenin ya udah, nggak usah bentak-bentak. Aku itu pengin, nggak tahu kenapa, pokoknya pengin, nggak mungkin aku kalau nggak lagi hamil repotin Mas Nug buat ginian tengah malem," sembari mengatakannya, bibir Tyas bergetar dan air matanya tiba-tiba berjatuhan begitu saja tanpa bisa dia kontrol.

Iya, dia memang menye-menye. Tyas juga benci kok dengan dirinya yang seperti ini, tapi dia benar-benar kesusahan mengendalikannya.

Padahal dulu sebanyak apa pun Tyas bertingkah selama masa kehamilannya, Nugra tak pernah protes dan mau menghadapinya dengan sabar dan telaten, tapi sekarang .... padahal Tyas cuma minta begini saja.

Piring berisi onde-onde itu dia angkat, bermaksud ia bawa ke kamarnya sendiri sesuai perintah Nugra, namun baru saja kursi yang tadi dia duduki itu tergeser ke belakang, Nugra sudah menahannya.

"Nangis lagi ... ya ampun, Yas. Sini aku temenin makan di sini."

"Nggak usah."

"Ya udah, bawa ke kamar. Makan di kamar."

Tyas itu maunya dirayu, seperti yang biasa Nugra lakukan dulu. Bukannya ia yang diperlakukan seperti orang tak penting begini.

"Nggak usah. Aku udah nggak pengin," piring itu Tyas letakkan di meja begitu saja, memunculkan suara denting yang agak ngeri. Dan sebelum mendapat kemurkaan Nugra, perempuan itu segera berlalu tanpa sepatah kata lagi atau sekadar menengok.

"Mau mu itu apa sih? Katamu pengin, udah aku bikinin. Minta ditemenin udah mau aku temenin, tapi nggak mau, terus marah-marah sendiri."

Tyas tidak menghiraukan, perempuan itu terus mengayun kakinya menjauh walau tak membuat suara Nugra lenyap.

"Kok ya susah banget kamu ini buat hargain orang, Yas?"

Terus dan terus, Tyas berlagak tuli. Perempuan itu membiarkan air matanya berjatuhan yang mungkin turut membuat jejak di lantai yang dia pijaki.

"Padahal apa susahnya?"

Itu suara terakhir yang terdengar dari Nugra sebelum pria itu membuang tanpa perasaan makanan yang tadi dibuatnya.

Konflik kecil gini aja aku nulisnya sambil nangis :((

Ada orang yang bisa bahagia karena hal kecil, pun ada orang yang bisa terluka karena hal kecil pula.

Tiga Puluh Tiga

Tyas tidak bisa lagi putar balik, jadi dipandangnya Nugra yang tengah duduk menunggu sarapan dengan tenang seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka, padahal semalam Tyas menghabiskan puluhan menit untuk menangis tersedu.

Ini nyata, sebanyak apa pun dia berusaha menutupi realita dengan bayangan yang ia buat sendiri, sesering apa pun ia berusaha membohongi diri sendiri, kenyataan itu terlalu kuat hingga bisa menghempasnya dengan teramat mudah.

Segalanya kini tak lagi sama. Nugra berdiri sendiri, bukan lagi Nugra-nya, bukan lagi miliknya, pun Tyas bukan lagi prioritasnya.

"Embok masak apa?" tanya Tyas pada Simbok, melewati Nugra yang juga ... jangankan menyapa, menengok saja tidak.

"Kesiangan saya tadi, Mbak. Mas Nug saya tawari nasi goreng katanya iya, nggak apa-apa. Mbak Yas minta dibuatin apa?"

"Ngikut aja deh," jawabnya lalu sengaja duduk di depan Nugra yang sedari tadi masih terfokus pada ponsel.

Ada bagian dirinya yang ngilu melihat Nugra yang tak acuh begini. Padahal Tyas kemarin bilang jika dia ingin sarapan bubur, tapi kenapa Nugra tidak membelikannya? Dia tidak minta makanan mahal kok, dia cuma mau—

"Susunya Mbak Tyas, Mbok."

Tyas terdiam, ditatapnya Nugra dan Simbok yang menaruh semangkuk besar nasi goreng ke meja. Walau ada perasaan tak puas sebab bukan Nugra yang membuatkannya sendiri, namun cukup perlu disyukuri.

"Iya. Bentar ya, Mas."

Tyas memperhatikan Nugra dalam diam, ketika pria itu selesai mengambil sendiri piring dan makanannya pun Tyas masih diam. Dia menunggu, barangkali Nugra akan menyajikannya makanan. Tapi tidak, pria itu melahap miliknya sendiri, tidak menghiraukan Tyas sama sekali.

Jari-jari kakinya menekuk, dia menggigit bibir bagian dalamnya, menahan getar.

Benci. Benci. Benci.

Tyas benci sekali dengan dirinya yang lemah begini. Nugra pasti teramat sebal dan muak melihatnya yang gampang menangis pun luar biasa rewel, tapi mau bagaimana? Tyas benar-benar kesusahan mengambil kontrol.

Tangannya yang berada di bawah meja mengepal. Tyas menunggu, barangkali Nugra sadar jika Tyas tak berselera makan lalu akan mengambilkan bagiannya, menyuapinya, atau ingat akan keinginan yang sudah Tyas pinta padanya kemarin.

Tapi tidak, berdetik-detik dia menunggu dan Nugra tetap pada posisinya, menganggap seolah Tyas tak ada.

Padahal sekarang aku lagi bawa anak kamu...

Sadar jika matanya mulai memanas, Tyas bangkit dengan tergesa. Melihat Nugra yang sama sekali tak mau melihatnya justru malah membuat sakit hati, nafsu makannya terbang entah ke mana. Jadi dia putuskan untuk mengurung diri saja.

Dan ketika ia sampai di depan pintu kamarnya pun, Nugra tidak memperhatikannya sama sekali. Tidak ada seru panggilan, tidak ada interupsi.

Pintu itu Tyas buka dan tutup dengan kasar. Punggungnya menyandar di sana, awalnya ringkih dan mulai bergetar, seiring dengan air matanya yang meleleh.

"Padahal semalam aku ngapain coba, aku cuma minta ditemenin aja tapi dia malah bentak-bentak..."

Tidak ada yang Tyas ajak bicara, dia mengatakan itu pada dirinya sendiri.

"Masa kita kudu sakit dulu biar papamu peduli?" Tyas mengelus perutnya, jari-jari lentik itu meremas kain yang melapisnya.

"Bilang sama Papa, kamu nggak suka begini. Bilang ke dia kalau kamu iri sama Kakak karena dulu dia dapat banyak banget perhatian dari Papa. Jangan mau diginiin."

Anggap saja Tyas gila. Dia pun merasa demikian kok. Kini dia benar-benar sendiri dan tidak menyangka jika akan segini menyakitkan. Dia bingung harus apa, bagaimana, Nugra sudah tak lagi merentangkan tangan agar Tyas bisa pulang ke dekapannya, lantas ia harus ke mana memangnya?

"Ayo dong bilang ke Papa kalau kamu mau disuapin, dielus, dipeluk, dicium. Dia pasti mau kalau kamu yang bilang."

Tyas terus bermonolog dengan suaranya yang sesekali tersendat.

Rasa lapar mulai menyerang tapi hatinya kadung nyeri. Dia tak mau melihat wajah Nugra yang melengos begitu, yang pasti akan membuatnya menangis untuk entah ke berapa puluh kali.

Tubuh itu sedikit terkesiap ketika merasakan sebuah ketukan dari balik pintu yang ia sandari. Dadanya yang tadi sesak kini terasa begitu lega. Tak mau membuang waktu, Tyas segera berbalik, bermaksud membuka pintu.

"Mbak Yas!"

Tapi batal, tangannya dia tarik kembali.

"Sarapannya, Mbak. Susunya juga."

Tyas sengaja tak menjawab.

"Mbak Tyas!"

"Mbak..."

"Sarapan, Mbak."

Dari baliknya, Simbok menatap pintu di depannya dengan sendu. Dan sebab dirasa usahanya sia-sia, wanita yang tak lagi muda itu kembali turun, menemui tuannya yang sudah menghilang entah ke mana.

"Aku inget pernah beli bubur ayam deketnya SMA itu, pas car free day sama anak-anak panti. Enak banget. Sekarang masih jualan nggak ya, Mbok? Tahu nggak?"

"Masih itu, saya sering lewat. Mau saya beliin besok pas pulang dari pasar?"

"Enggak usah. Besok aku mau minta dibeliin Mas Nug aja, atau mau ajak dia ke sana. Udah aku chat, biar nggak lupa. Mas Nug lagi di tempatnya Mama soalnya."

Simbok meletakkan lagi bakinya, teringat olehnya percakapan antara dia dan Tyas kemarin malam. Padahal sudah senang sekali Simbok karena akhirnya Tyas kembali menampakkan minat pada makanan setelah berbulan-bulan nyonya nya itu seperti manusia yang tak punya nafsu. Tyas semakin kurus dari hari ke hari dan Simbok sudah merindukan perempuan itu dengan tubuh segarnya seperti di masa-masa yang lalu.

Padahal bukan tanpa alasan Simbok tadi menawari Tyas sarapan apa yang dimau, barangkali Nugra bisa teringat dan peka. Ayo lah, Simbok juga perempuan dan pernah hamil, dia mengerti betul arti dari ekspresi masam Tyas ketika melihat Nugra yang tak acuh begitu.

"Pak!" Simbok buru-buru menyeru pada suaminya yang hendak mengambil sarapan.

Pak Bejo menoleh, memasang wajah bertanya pada istrinya yang tergopoh.

"He!"

"Apa?"

"Mas Nugra udah berangkat ngantor?"

"Udah, baru aja."

Tentu saja, jawaban itu membuat Simbok mengembuskan napas prihatin, membuat Pak Bejo semakin kebingungan.

"Kenapa lho emangnya?"

"Mbak Tyas, nggak mau makan."

"Terus?"

"Terus ... terus! Ya gimana lho, Pak. Kasihan aku, orang lagi badan dua. Trauma lho Pak aku, dulu juga gini awal-awalnya sebelum kejadian ... itu," Simbok mengatakannya sembari melirik kanan kiri, takut tertangkap walau suaranya sudah dia kecilkan.

Sudah dibilang, hidup bertahun-tahun berdampingan dengan Tyas dan Nugra, apalagi ditambah bagaimana Tyas yang selama ini begitu dekat padanya, membuat Simbok pada akhirnya menaruh hati. Simbok ingat bagaimana siklusnya hingga Tyas mengalami keguguran dahulu.

Berawal dari Tyas yang begitu murung, disusul tak doyan makan, muntah terus-terusan, semakin murung dan murung, tak bisa tidur. Padahal dulu Nugra selalu berada di sampingnya, selalu jadi orang pertama yang cemas, bukannya malah tak hirau begini.

Simbok turut takut, sudah cukup dia melihat kehancuran Tyas di masa lampau, dia tidak ingin melihat untuk kedua kalinya.

"Ya gimana, Mak? Masa Mas Nug *tak* cegat *tak* suruh jangan pergi mas, gitu?"

Sontak saja Simbok menepukkan kuat tangannya pada lengan Pak Bejo.

"Tadi subuh-subuh Mbak Tyas keluar ke belakang, tak tanyain kenapa mbak, katanya pengin lihat embun. Eh habis itu muntah-muntah, saking nggak tahannya paling, jadinya sampai muntah di taman, ya langsung *tak* bersihkan, *tak* suruh istirahat lagi. Padahal Mas Nug udah *tak* kasih tahu, kok ya nggak diperhatikan mbaknya."

Pak Bejo mendengar semuanya kok walau mata, mulut, dan tangannya sibuk pada makanan. Selepas satu sendok nasi berhasil ia kunyah dan telan, pria tua itu menatap istrinya.

"Ya *wis* lah, Mak. Mau gimana lagi, kita ini orang luar, tugasnya cuma kerja aja, nggak perlu ikut-ikut masalah mereka," tangan kecoklatan itu menarik gelas, menandaskann setengah isinya. "Kelihatan lagi berantem mereka, Mak. Tadi pas mau ke masjid bareng aku Mas Nug keluarnya juga dari kamar bawah," Pak Bejo mengimbuhi, sebelum melanjutkan lagi dengan suara lirih.

"Mereka pisah kamar."

***

"Ngopi, Mas?"

Jelas sekali jika sosok yang berdiri di pantry membelakangi Ardi itu adalah Nugraha, sedikit membuatnya terkesiap sebab memang jarang sekali Nugra menyempatkan diri untuk sekadar membuat kopi begini. Pun juga, bosnya itu bukan penggemar kopi saset bergula.

Nugra yang disapa menoleh lantas mengangkat kedua alis. Pria itu tidak langsung menjawab, diamatinya Ardi yang mencomot satu bungkus kopi kemasan dengan rasa sementara dia masih terus mengaduk miliknya yang pastinya telah larut.

"Kerjamu masih banyak?"

"Tinggal nunggu input dari Wiwi aja, Mas. Hehe, makanya saya tinggal ngopi dulu," Ardi merasa tak enak, dia pikir Nugra tengah menyindirnya padahal bukan begitu. Nugra hanya berbasa-basi.

Tidak banyak yang ia pekerjakan di gedung tiga lantai ini, jadi Nugra bisa mengenal masing-masing mereka dengan baik bahkan beberapanya secara personal. Tapi sejauh ini, yang dirasa paling dekat dengannya adalah Ardi. Ya alasan sederhana saja, mereka ada di satu lantai dengan ruangan berdekatan, pun usia mereka tak begitu terpaut jauh.

"Ya udah, kendorin dulu lah."

Selepasnya Ardi menyengir, melihat Nugra yang mulai beranjak dan menarik kursi bar untuk duduk, membuat pria itu dengan percaya dirinya merasa jika tengah diajak juga. Jadi tanpa sungkan, Ardi turut mendudukkan dirinya di samping Nugra, dua pria dewasa itu kini sama-sama menghadap luar, yang karena tengah berada di lantai tiga, pemandangan menjelang sore jalanan Salatiga yang diliputi mendung hitam bisa diamati oleh keduanya dengan jelas dan apik.

"Katanya si Surya mau nikah?" Nugra membuka percakapan, pria itu menyobek sedikit croissant dan dia celupkan ke dalam kopi, lantas

melahapnya.

"Oh, udah bilang ya?"

"Belum, baru denger-denger."

Ardi manggut-manggut. "Bakal bertambah personil bapak-bapaknya di sini, Mas," dia terkekeh namun tak berselang lama kemudian tawa kecil itu dilenyapkannya sendiri.

Bukan hal salah, tentu saja. Nugra bukanlah pria kaku. Tapi, yah ... sudah menjadi rahasia umum kalau topik pasal '*bapak-bapak*' adalah suatu hal harusnya mereka hindari jika berdekatan dengan Nugra.

"Itu artinya makin pada ogah lembur."

Ardi meringis. "Ya iya, Mas. *Jenengan* juga sering kan mulai kangen Mbak Tyas kalau sampai harus isya di sini?"

Kulit pastri yang sebelumnya nikmat itu entah kenapa kini rasanya tak enak, bahkan terasa seret, Nugra menelannya dengan susah payah.

Ardi tidak salah kok, betul sekali malah. Setiap kali dia harus stay di kantor lebih dari jam tujuh malam, pasti mood-nya langsung awut-awutan. Dia ingin segera pulang, melihat Tyas dan mengeloninya dengan nyaman. Tapi itu dulu.

Sekarang tidak lagi.

Bahkan andai ada yang mengharuskannya untuk bermalam di sini pun akan Nugra jabani dengan sepenuh hati.

Kini, justru tempat di mana Tyas berada adalah tempat yang ingin ia hindari.

Tapi untuk menjaga suasana, Nugra terkekeh saja. "Udah mulai hujan terus akhir-akhir ini," dia mengalihkan pembicaraan.

"Nanti malam malah perkiraannya ada angin kenceng, Mas."

"Kan, bikin was-was tapi mau gimana lagi. O iya, aku setengah empat nanti balik duluan, Ar. Kalau ada apa-apa ke Fara atau Hidayat aja."

"Tumben?"

"Mau jalan sama istri."

Nugra bangkit lebih dulu sembari membawa ke cangkir yang isinya telah tandas.

"Oalah, bulan madu tipis-tipis. Saya juga puengin gitu aslinya, Mas. Tapi mau gimana, punya bos pelit kasih cuti."

"Sabtu Minggu ngapain kamu? Makanya sempatin buat anak istri, jangan dibuat molor aja," berdirinya Nugra membuat kursi yang tadi dia duduki bergeser ke belakang.

"Perlu budget— *eh*! *Innalillahi*, siapa itu?"

Ucapan Ardi terjeda, pun Nugra, tubuhnya turut membeku ketika dia mendengar pekikan Ardi, lantas ketika tatapannya turut ia lempar keluar, mata yang semula menyorot bingung itu kini membulat terkejut.

Sontak Nugra menaruh lagi cangkirnya dengan asal, lelaki itu bergegas turun, mengabaikan Ardi yang memanggil-manggil bingung.

Sepasang kaki jenjang itu melangkah lebar dan tergesa, wajah panik dan sikap kalang kabut yang tampak membuat orang-orang yang melihat tak mampu menahan pertanyaan bingung. Namun Nugra terus berlalu, tak menghiraukannya satu persatu hingga membuat beberapa pegawainya turut keluar dan akhirnya mendapat jawaban.

Jangankan bersuara, mengontrol detak jantungnya yang menggila pun ia tak bisa.

Begitu berhasil keluar, sejenak Nugra terpaku. Seiring kerumunan yang semakin ramai, kakinya terasa dipaku semakin dalam. Pria itu menarik napas sebanyak-banyaknya, berusaha mengalahkan dirinya sendiri. Dan berhasil, kini ia bisa berlari, menyebrang jalan dan membelah kerumunan.

"Nin!"

***

"Cantiknya Mbak Tyas, mau ke mana?"

Harusnya pujian sudah menjadi makanan sehari-hari yang didapat Tyas. Lamun tetap, rasanya masih saja seperti hal baru yang membuatnya tersipu-sipu.

Perempuan itu menatap Simbok sembari mengerling. "Cantik ya, Mbok?"

"Banget," mana mungkin Simbok bohong? Tanpa melebih-lebihkan, Tyas adalah sosok perempuan termolek yang pernah ia jumpai selama lebih dari setengah abad usianya.

Bagaimana ya menjabarkannya... Memang ada yang lebih menyegarkan mata, namun Tyas seperti punya daya tarik tersendiri.

Tyas itu ... ayu, manis. Nyonya mudanya ini memiliki kecantikan klasik khas perempuan Nusantara yang seolah tak bisa memunculkan rasa bosan walau telah ribuan kali dipandang. Tyas memang tidak memiliki kulit putih, mata bulat, hidung kecil nan lancip yang seolah menjadi standar cantik tak tertulis masa kini. Perempuan itu memiliki paras sendiri yang membuatnya menawan, terlebih gigi-giginya yang tak begitu rapi dan rambut-rambut tipis di atas bibirnya.

Memang, terlihat matang dan mendominasi namun tak menghilangkan sisi anggunnya.

Dari dulu Simbok selalu penasaran, bagaimana rupawannya bayi yang tercipta atas perpaduan gen antara Tyas dan Nugra, semoga dia diberi umur panjang agar bisa bisa punya kesempatan untuk melihatnya.

"Aku mau ke Semarang, ada festival. Embok mau nitip nggak?"

"Festival apa itu di Semarang, Mbak?"

"Jajanan aja sih, denger-denger disponsorin artis siapa gitu. Cari ramenya aja, Mbok. Bosen di rumah mulu. Aku belum dibolehin kerja sama Mama."

"Berarti saya nggak masak ini malamnya?" Simbok sedikit bergeser ketika dirasa Tyas hendak bergabung duduk di sampingnya yang sedang menjahit.

Tidak lantas menanggapi, Tyas malah menjewer salah satu pakaian Simbok yang berserak di sofa.

"Masak buat sampean aja. Ini yang aku beliin kapan itu ya, Mbok?"

Dengan pelan Simbok mengangguk, senyum kecilnya terulas.

Tidak terhitung seberapa banyak pakaian yang Tyas belikan untuknya, dan fakta di mana Tyas masih ingat hal-hal kecil tentangnya, membuat Simbok semakin percaya betapa welas asih perempuan yang duduk di sampingnya ini.

"Udah lama nggak lihat sampean pakai ini."

"Iya, bolong ininya lho..." tangan Simbok terulur, menunjukkan lubang kecil di sekitaran ketiak gamis yang kini tengah dipegang Tyas. "Ini saya jahit, biar bisa dipakai lagi."

"Ada mesin gitu, daripada begini malah njelimet."

"Latihan dikit-dikit biar fokus, Mbak."

"Hebat juga matanya masih jeli."

"Gara-gara dicekoki sayur tiap hari sama Mbak Yas."

Tyas terkikik, tangannya menepuk lengan Simbok. "Tapi beneran, *sampean* buger banget lho. Nanti kalau aku minta tolong ngurus ini mau ya Mbok?"

Simbok terpekur, tatapannya turun dari wajah Tyas ke perut perempuan tersebut yang masih rata.

Kenapa dia menangkap ada makna lain di sana? Seolah Simbok dipaksa untuk mengambil tanggung jawab penuh.

"Semoga dikasih umur panjang saya, Mbak. Doakan ya."

"Amin."

Tyas mengusap-usap paha Simbok. Jujur, di matanya Simbok ini bukan lagi seorang pekerja, namun juga sepuh yang ia beri nilai banyak. Ada ruah ketulusan yang tampak di mata Simbok, dari senyumnya, dari hal-hal kecil yang diberikan untuknya, membuat Tyas ingin memberikan yang serupa dengan cara yang berbeda.

Senyum yang bertengger itu tidak bertahan lama, memudar bersamaan dengan tangannya yang ia tarik. Tyas mengedarkan pandangnya dan berhenti pada jam dinding.

Sudah pukul lima, sudah senja. Padahal Nugra tak mungkin lupa akan janjinya kemarin, kan?

"Sama Mas Nug kan *sampean*, Mbak?"

"He'em. Tapi kok nggak pulang-pulang."

"Lha udah ditelepon belum?"

"Udah, tapi nggak diangkat. Emang gitu terus, jarang banget angkat telepon."

"Sibuk palingan, Mbak."

Tyas sudah berdandan cantik, sudah menunggunya satu jam lebih, coba akan seberapa remuk hatinya jika sehari ini dia mendapat lebih dari satu janji yang diingkari?

Sesibuk apa sih Nugra? Padahal dulu serepot apa pun pria itu akan menanyainya hal receh macam sudah kah Tyas makan. Tapi sekarang...

Tyas membalik-balik ponselnya, dia sudah lelah mengecek ruang obrolan dan menelepon Nugraha, jadi yang dilakukannya kini hanya menunggu.

"Mbak..."

Tyas menengok, begitu pun Simbok. Ada raut penuh tanya yang muncul dari wajah keduanya.

"Kenapa, Pak?"

Pak Bejo melangkah lebar, walau belum dekat, tangannya dia ulurkan lebih dulu, berniat untuk menunjukkan barang yang dibawanya pada Tyas.

"Baru aja ada pegawainnya Mas Nug pulangin HP sama dompetnya Mas Nug, ketinggalan di kantor."

"Orangnya ke mana?"

"Udah balik."

"Nggak, maksudnya ... Mas Nugra," Tyas menyuarakan kebingungannya sembari membuka ponsel Nugra yang ternyata terkunci.

"Katanya tadi ada kecelakaan di depan kantor, Mas Nug bawa ke rumah sakit atau ke mana gitu nggak ada yang paham tapi diangkut ke mobilnya.

Desas-desusnya kok anak dari pantinya Bu En katanya, Mbak. Tubrukan motor sama motor."

Tiga Puluh Empat

"Motornya Ibu gimana ya, Mas? Kata orang bengkelnya gimana?"

"Pikirin dulu lukamu, malah tanyain motor."

Nindi meringis. Bagi dia, tentu saja luka kecil ini tak sebanding dengan bodi samping motor Bu Endang yang sekarang jadinya cacat. Cideranya tak banyak dan tak parah. Hanya telapak tangannya yang tergores aspal karena dia menumpu, lalu juga lutut serta betis yang terluka.

Dia syok, itu saja. Lukanya tak semengerikan itu, dia malah lebih khawatir akan nasib motor Bu Endang yang pastinya butuh banyak biaya perbaikan.

Niat awal Nindi adalah ingin mengambil ponselnya yang selesai diservis, tapi namanya juga nahas, ia tak bisa menghindar dari sana.

Dia ditubruk dari samping oleh pengendara motor lain yang mengalihkan arah untuk menghindari penyabrang yang menyelonong begitu saja, yang karena lajunya cukup keras, Nindi sedikit terlempar. Beruntung di dekat depan dan belakangnya tak ada kendaraan, jadi yang terlibat hanya mereka berdua.

Nindi tak menyalahkan pengendara yang menabraknya, ya walau ... tadi Nugra sempat mengamuk. Namun biar begitu dengan baik hatinya Nugra turut membawa si penabrak itu ke klinik bersama Nindi dan memanggil bengkel untuk mengangkut motornya juga kok.

"Mau ke mana sih aslinya kamu, Nin? Kenapa nggak minta diantar Pak Yon aja. Kok rasanya ada aja insidennya kalau kamu bawa motor," gerutuan baru bisa Nugra utarakan setelah akhirnya hanya ada mereka berdua di SUV itu, dalam perjalanan pulang ke panti.

"Ambil HP Mas, habis saya servis," dan kembali rusak setelah menghantam aspal dan tertimpa tubuhnya sendiri, layarnya retak dan mati.

Mungkin memang dia disuruh untuk membeli yang baru, mengingat ponsel itu adalah keluaran lima tahun lalu.

"Biasanya ada jasa pengiriman gitu di tempat servis."

"Ya iya, tapi ini kan deket, jadi lebih enak kalau saya ambil sendiri sekalian tanya-tanya ke masnya."

Nugra mengusap wajah dengan tangan kirinya yang bebas. Suara takut-takut gadis di sampingnya ini membuat dia sadar jika seperti telah menyudutkan Nindi. Padahal laka siapa yang tahu? Nindi juga korban, hal seperti ini tak ada di daftar keinginan atau kesengajaannya.

"Maaf ya, Mas. Nanti biaya bengkelnya saya ganti."

Walau itu berarti niatannya untuk memberikan sang ibu hadiah perhiasaan di ulangtahunnya minggu depan harus pupus.

"Nggak perlu, bukan salahmu. Dirawat aja lukanya biar sembuh, istirahat. Jangan mikir motor."

Nindi seketika itu menoleh, Nugra yang peka juga melakukan hal serupa walau hanya dua detik.

"Bukan tanggung jawab kamu, Nin. Nggak usah maksa. Nggak ada yang mau dapat laka kayak begini," imbuh Nugra ketika gadis itu hanya diam.

"Tapi habisnya banyak kayaknya, Mas. Biar saya nyumbang separuhnya kalau gitu."

"Dibilang nggak usah."

"Tapi—"

"Bayar aja sama sembuhmu, biar bisa ngurusin Ibu sama anak-anak."

"Luka kecil gini masih bisa kok ngurus anak-anak."

"Kecil ... kecil ... lihat itu rokmu sampai kena darahnya. Jangan kebiasa nyepelein keadaan, Nin. Pikir dirimu sendiri dulu, kalau nggak bisa selalu, paling enggak sesekali."

Bungkam. Nindi tidak bisa membantahnya.

"Makasih ya, Mas Nug."

Nindi tidak mengerti skenario macam apa yang sekarang ini dilaluinya. Kenapa dia harus jatuh di depan kantor Nugra? Kenapa pria itu bisa dengan mudah mengetahui musibahnya? Kenapa Nugra sebaik ini?

Padahal Nindi sudah berusaha menghindar, dia bahkan menghapus nomor Nugraha dari ponselnya, dia tidak ingin banyak berbasa-basi dengan pria itu.

Tapi kenapa ... ada saja? Seolah dia memang sengaja dijerat di situasi begini.

Nindi tahu, mungkin keinginannya untuk tetap bertahan di panti dianggap sebagai keputusan tak tahu diri. Tapi dia mencoba realistis saja, jika dia keluar, belum tentu akan mendapat pekerjaan semudah ini. Tempat tinggal, makan cukup, gaji lebih, teman-teman yang enak, dia juga bisa menyambi pekerjaan lain untuk tambahan.

Nindi masih perlu uang.

Dia tak punya banyak skill, pengalaman, serta tingkat pendidikan yang tinggi. Dia putus kuliah, tidak banyak koneksi. Jadi dirasanya, tidak apa lah menahan, ngempet, akan problematika Tyas dan Nugra, asal penghasilannya memadai.

Nindi juga punya impian dan dengan bekerja di situ lah dia bisa memiliki kesempatan menabung lebih banyak.

Narasi pekerjaan lain bisa dicari, memang betul. Tapi entah sampai kapan harus mencari hingga akhirnya dapat. Realita tak sesederhana itu.

"Udah lain kali minta antar aja."

Nugra ini kadang memang berlebihan. Tapi daripada memunculkan perdebatan panjang, Nindi lebih pilih iya iya saja.

"Beneran nggak ada yang sakit selain tadi, Nin?"

"Enggak kok, Mas. Dibilang saya tuh cuma syok aja."

"Aja?"

"Hehe. Sama luka dikit."

"Dikit?"

"Masih syukur nggak lebih parah, Mas."

Nugra mendengus. "Omong-omong, ibumu gimana?"

"Ibu saya ... baik."

"Betah nggak katanya?"

"Iya, Mas. Apalagi kalau pagi gitu, seneng banget ikut senam sama anak-anak, bantu-bantu masak."

"Kamu juga seneng, kan?"

***

Bu Endang jelas tahu SUV itu, kendaraan yang paling sering dipakai putranya ketika riwa-riwi di sekitaran Salatiga. Harusnya bukan hal aneh, tapi matanya menyipit.

Tubuh tua yang sebelumnya berjongkok merapikan tanaman itu sontak berdiri, apalagi ketika Nugra dan gadis yang bersamanya mulai menghampiri.

Tak perlu ada pertanyaan, dari rautnya sudah bisa ditebak betapa kini Bu Endang tengah kebingungan.

"Bu, maaf—"

"Ck. Udah dibilang nggak usah minta maaf."

Kening yang telah keriput itu semakin menunjukkan kerutannya, Bu Endang seperti menyerukan 'apa' tanpa suara.

"Nindi habis tabrakan."

"Innalillahi. Lha terus gimana?"

"Nggak apa-apa kok saya, Bu. Cuma ... motornya Ibu masuk bengkel, maaf ya, Bu."

Mata Nugra tampak mengekspresikan kebosanan, pria itu menggeleng sembari berlalu. Tapi menyeru lebih dulu.

"Udah ada seratus kali palingan dia minta maaf. Bilangin, Ma."

"Apa? Kenapa? Katamu tadi mau ambil HP? Terus gimana yang nabrak? Orang mana?"

Nugra meninggalkan keduanya. Pria itu lebih memilih untuk masuk ke kediaman sang mama. Dia sungguh butuh minuman dingin dan sedikit saja sesuatu yang bisa disuap. Mengingat betapa berdebar dan kalut dia tadi, yang ternyata mampu menarik paksa energinya.

Selepas mengambil sebotol air mineral dan potongan melon dari lemari pendingin mamanya, Nugra menarik kursi untuk dia duduki.

Matanya menatap lurus pada koleksi tembikar sang mama yang tertata apik, giginya mengunyah, lidahnya merasa, sedangkan pikirannya mengawang.

Sepertinya sudah beberapa kali Nugra bilang jika dirinya bukan bocah lagi. Sebanyak ini usianya, terlalu naif apabila Nugra bilang jika tidak terjadi apa-apa pada hatinya.

Dia tahu ada yang berbeda. Perasaan takut kehilangan yang lantas disusul rasa lega itu, dia tahu betul jika yang dirasakannya bukan sekadar rasa cemas antara manusia dengan manusia lain secara normal.

Namun dia tak tahu kenapa bisa demikian, kapan datangnya, apa yang menjadi penyebabnya. Tapi bukankah, orang bilang jika untuk yang seperti ini tak perlu sebuah alasan? Bahkan ada yang bilang jika tak diperlukan logika juga.

Entah.

Lantas bagaimana ... sekarang? Sedari kemarin Nugra masih berusaha menekan perasaan ini kuat-kuat walau sesekali dia kelepasan membiarkan hatinya mengambil alih, seperti tadi.

"*Tyas masih butuh kamu, Nug. Jadi juga jangan kamu main-main sama yang lain. Urusanmu sama Tyas belum selesai*."

Dan iya, mamanya benar. Tak seharusnya dia melibatkan seseorang ketika urusannya sendiri belum selesai.

"Kok kamu bisa tahu kalau Nindi dapat laka?"

Nugra sedikit terkesiap, dengan melon yang masih berada di mulutnya, lelaki itu menoleh pada sang mama yang muncul dari pintu belakang.

"Kebetulan pas lagi ngopi di atas," Nugra menancapkan garpunya pada potongan buah, memusatkan mata di sana, bukan pada perempuan yang telah melahirkannya.

"Nug..."

Tahu jika akan kalimat yang menyusul, Nugra diam menunggu.

"Kalau bisa, jaga jarak dulu sama perempuan lain, Tyas masih butuh kamu."

Kan...

Nugra sudah bisa menebaknya. Mamanya ini selalu Tyas, Tyas, dan Tyas, padahal selama ini Tyas telah dengan terang-terangan melempar kotoran ke wajah mereka.

"Kandungannya itu rentan, jangan sampai bikin dia merasa sendirian. Kasih dia prioritas. Yang ada di perutnya itu anakmu. Terserah setelahnya kamu mau gimana, terserah perasaanmu ke Tyas sekarang gimana, tapi sedongkol-dongkolnya kamu, Le, Nug. Darahmu dari sana nggak bisa dilepas. Kamu ini mau jadi ayah, yang tanggung jawab."

"Aku cuma antar Nindi ke klinik dan pulangin dia ke sini. Apanya yang keliru?"

"Mama nggak bilang itu keliru. Baru kalau kamu abai sama Tyas sama anakmu, ya keliru namanya. Udah, mulai sekarang jangan banyak ke sini, biar Mama yang ke tempatmu."

Nugra tahu sekali akan dibawa ke mana percakapan ini dan sayangnya dia tak ingin berdebat. Jadi dia bangkit, mendekati sang mama, memeluknya, mengusap-usap punggungnya yang tak lagi tegap.

"Iya. Pamit dulu ya, Ma."

"Ke mana?"

"Ya pulang."

"Mama masak ayam pop itu Tyas biasanya suka. Bentar Mama ambilin dulu."

"Nggak usah."

"Tinggal bawa, susahnya apa?"

Bu Endang dengan cekatan mengambil rantang, memasukkan makanan-makanan yang dimasaknya sendiri, berharap nanti akan dimakan dengan lahap oleh anak wedok-nya.

"Nggak usah banyak-banyak, Ma. Buat Tyas aja."

Bu Endang tidak menghiraukan, rantang itu tetap dia penuhi.

"Dah, sana pulang."

Dan bibir tua itu tersenyum simpul begitu melihat ulurannya diterima. Bu Endang membuntuti, dari mulai Nugra membuka pintu hingga mobilnya berlalu.

Sementara Nugra ... semenjak di klinik tadi dirinya sudah menyadari jika dompet dan ponselnya tertinggal di kantor, dia bukannya tidak hirau. Nugra benar-benar lupa, pikirannya kadung kalut dan yang diambilnya hanya kunci mobil. Beruntung sekali tadi dia masih membawa recehan di saku juga di mobil, yang bisa ia gunakan untuk menebus biaya.

Hanya luka-luka kecil, jadi yang dia perlukan tak begitu banyak.

Ya semoga ada yang sadar dan mengembalikannya ke rumah mengingat dulu dia pernah mengalami insiden serupa. Bedanya ... ketika itu dia terburu-buru ketika mendapat kabar jika mertuanya meninggal dunia.

Napasnya terembus letih begitu rumahnya mulai tampak. Pasti setelah ini Nugra mendapat amukan Tyas, pasti sekali. Dia ada dalam kondisi sadar kok, dia sadar betul telah menggadai janjinya bersama Tyas dan lebih memilih untuk menemani Nindi.

Jika ditanya, apa dia merasa bersalah? Maka jawabannya ... mungkin. Tapi Nugra tak menyesal, mereka bisa menggantinya lain waktu, kan? Yang terjadi tadi adalah urgensi.

Nugra membunyikan klakson, memberi kode Pak Bejo untuk membukakan gerbang sebab dirinya terlalu malas.

"Ya bentar, Mas."

"Tadi ada yang ke sini nggak?"

"Siapa, Mas? Oh ... ada tadi, pegawainya *jenengan*, balikin dompet sama HP. Soalnya katanya nggak ada yang lembur. Saya kasihkan Mbak Tyas."

Nugra mengangguk-angguk. Pria itu segera memasukkan mobilnya ke garasi dan bergegas keluar dari sana, masuk ke rumahnya melalui pintu samping.

"Mbok!" Nugra menyeru begitu melihat Simbok, membuat wanita sepuh itu mengalihkan arah.

"Ya, Mas?"

"Ini dari Mama, tolong *sampean* simpan ya."

"Oh, masih anget."

"Baru habis dimasak. Ayam pop itu kesukaannya Mbak Tyas."

Melihat kamar atas yang ditempati Tyas tertutup rapat dan tidak ada kehadiran Tyas di luar, Nugra yakin sekali jika perempuan itu tengah berada di sana.

Dia ingin segera menemui, tentu saja. Tapi sebelumnya dia membasuh tangan, kaki, serta mencuci wajahnya terlebih dulu. Nugra juga menanggalkan kemeja hingga yang tersisa kini hanya kaus dalam putihnya.

"Yas?"

Tidak dikunci, tapi untuk menghormati Tyas yang dia anggap bukan lagi wanitanya, Nugra menunggu hingga Tyas yang membukakan atau memberinya izin.

"Kamu di dalam?"

"Masuk aja."

Nugra yakin dia sedang tidak berhalusinasi, itu adalah suara Tyas walau teramat kecil dan hampir tak terdengar.

Jadi Nugra masuk, yang begitu celahnya terbuka dan pemandangan di depan sana terlihat oleh inderanya, pria itu menahan napas.

Dia sudah menduga jika Tyas pasti akan menangis. Tapi tidak diduganya Tyas mengizinkan Nugra masuk dengan kondisi dirinya yang cukup berantakan. Rambutnya menempel di sekitaran pipi, wajahnya yang bersimbah air mata. Tapi Namun bukan itu yang membuat Nugra sedikit tergemap, melainkan pakaian wanita itu yang berserak di atas ranjang dan hanya menyisakan tank top dengan tali spaghetti berwarna hitam di tubuh atasnya.

Dan ... dan ... itu adalah penampilan sederhana yang dahulu teramat dia puja. Lalu kini ... boleh kah jika Nugra mengumpat?

Lantas seperti tersadar, Tyas segera menarik bedcover, berbaring menggelung tubuh di sana.

"Maaf ya, tadi aku ke klinik—"

"Habis jadi pahlawan."

Nugra mendesah, ditariknya kursi rias Tyas ke dekat ranjang dan lantas dia duduki.

"Siapa yang kamu tolongin?"

Ada saliva yang Nugra telan samar sebelum ia menjawab.

"Nindi."

Begitu mulus dan enteng nama itu meluncur, padahal sepertinya tahu jika satu kata itu serasa ribuan jarum yang ia jatuhkan ke atas tubuh lemah Tyas tanpa belas kasih.

Sementara Tyas semakin meringkuk, seolah dia sedang mencoba meloloskan diri dari hujaman pria di dekatnya ini.

Entah sudah berapa kali Tyas menangis, dan untuk hari ini saja dia tak bisa menghitungnya. Sebab untuk apa ditahan? Untuk membuktikan jika dirinya kuat? Bukankah sama saja dia berbohong terhadap dirinya sendiri? Padahal dia memang tak sekuat itu.

Jadi dia biarkan saja air matanya lolos, sebanyak apa pun.

"Kritis? Sampai kudu dioperasi? Apa udah mati?"

"Apaan sih kamu?"

"Apa? Ya aku tanya. Separah apa sampai kamu bisa-bisanya batalin janji demi nolongin dia. Aku yang kemarin sampai diopname aja kamu nggak kelabakan gitu kok, Mas. Jangankan temenin, jemput aja kamu nggak mau. Jadi pasti dia lebih parah dari aku dong?" Tyas tak bisa memalangi diri, kalimat itu terlepas begitu saja bersamaan sorot nyalang yang sarat amarah, kecewa, lalu juga duka.

Walau terdengar kurang ajar, tapi Nugra tidak bisa melakukan serangan balik, Tyas terlalu telak memukulnya.

"Udah ngapain aja kalian di belakangku selama ini?"

"Nggak usah bicara ke mana-mana. Aku tahu udah ingkar janji sama kamu, tapi itu bukan berarti karena dia Nindi, Yas. Andai kejadiannya nimpa orang lain yang aku kenal pun aku juga bakal lakuin yang serupa."

"Terus kenapa kamu nggak lakuin yang serupa ke aku kemarin? Jadi orang-orang lain itu lebih penting ketimbang perempuan yang lagi bawa anak kamu di perutnya?" Tyas kembali beringsut duduk, mengabaikan pakaiannya, mengabaikan rupa berantakannya. "Kalau kamu emang udah nggak sudi sama aku, seenggaknya bisa nggak kamu tahan dulu, Mas? Seenggaknya sampai anak kamu lahir. Jangan kamu kasih terang-terangan begini, aku nggak kuat, Mas Nug ... kalau bisa milih, aku juga nggak mau bergantung sama kamu, aku pengin pergi jauh-jauh dari kamu, tapi aku nggak bisa ... aku nggak mau. Gimana bisa aku jauh dari laki-laki yang aku cintai? Apalagi sekarang aku lagi ngandung anaknya."

Nugra mengambil napas panjang begitu selesai mendengar kalimat panjang dari wanita di dekatnya.

"Andai aku nggak acuh sama kamu berbulan-bulan, lalu lihat perempuan yang udah melahirkan kamu dimaki, semua usahamu dianggap sampah, lihat aku sama perempuan lain seolah kamu ini nggak ada harga dirinya,

lalu besoknya aku nangis dan bilang kalau aku cinta kamu. Percaya nggak kamu, Yas?"

"Kenapa enggak? Semua orang pernah salah, Mas. Kasih kesempatan orang buat berbenah itu bukan dosa."

"Bukan dosa, tapi enggak salah kalau pada akhirnya kita pilih nyerah," masih dalam posisi duduknya, Nugra menarik kursi agar dia bisa lebih dekat dengan Tyas. "Nggak ada yang disepelein dari sayangku ke kamu, Yas. Lebaynya bahkan dari ujung kaki sampai kepala kalau ada yang kamu minta pun aku rela kasih. Tapi apa kamu pikir harta dari orang yang terus-terusan memberi tanpa balik diberi itu nggak bisa habis? Sekarang aku tanya, apa dulu aku pernah tinggalin kamu? Pernah nggak sekali aja aku nggak ada buatmu? Pernah nggak aku nggak berpihak ke kamu, Yas?"

Tyas melengos, air matanya semakin deras. Sungguh, lebih baik dia mendengar suara nada tinggi Nugra, kemarahan Nugra dari pada yang seperti ini.

Ini lebih sakit, berkali lipat sakitnya. Seperti dia sedang ditenggelamkan ke lautan penyesalan yang kelewat dalam, sementara air-air beningnya memantulkan potret-potret masa lalu yang tak bisa ia sentuh untuk diubah.

"Jadi sekarang aku lagi dihukum?"

"Siapa aku berhak menghukum kamu?"

"Tapi aku lagi merasa dihukum, Mas. Kamu sengaja nyakitin aku. Iya, kan? Atau kamu sengaja bikin aku stres terus terpuruk gini biar anak kamu gugur kayak dulu? Biar kamu nggak perlu lagi terikat sama aku, iya?"

Mata Nugra yang sebelumnya sendu itu kini sedikit terbelalak.

"Apaan sih kamu?" dan tak ada yang bisa ia keluarkan selain seruan reflek tersebut. "Nggak usah aneh-aneh kamu, Yas! Nggak pantes banget didengernya."

"Tapi aku bener! Bahkan kasih perhatian aja kamu enggak, Mas. Kamu abai sama aku, kamu sepelein aku, kamu belakangin aku demi orang lain."

Hingga ujungnya, tak ada yang bisa Nugra lakukan selain menekan egonya. Pria itu berangsur, bergabung satu ranjang dengan Tyas yang gugu tangisnya semakin kencang.

"Aku tahu aku udah nggak punya hak penuh lagi atas kamu, tapi ... tapi aku butuh kamu, Mas Nug..."

Dan Nugra menarik Tyas ke pelukannya.

"Kamu bentak-bentak aku kemarin malem, kamu buang-buang makanan yang aku pengin."

Padahal Tyas sendiri yang bilang jika dia sudah tak ingin. Tapi ya sudah, Nugra diam saja, dia tak membantah.

"Terus paginya ... paginya kamu cuekin aku, padahal aku udah bilang malemnya kalau aku pengin bubur ayam."

Tyas tidak mengatakannya lagi, jadi Nugra menduga jika ia sudah tidak menginginkannya, apalagi ditambah perempuan itu yang setuju-setuju saja dengan makanan yang ditawari Simbok.

"Aku udah nungguin Mas Nug, lamaaaa banget. Aku udah dandan, aku nunggu, tapi kamu malah lebih pilih temenin perempuan lain. Seenggaknya kabarin aku, terus gunanya kamu punya HP tuh apa? Kenapa nggak kamu buang aja? Gimana aku nggak mikir kalau kamu emang sengaja mau hukum aku?"

Nugra diam.

"Aku tahu aku selama ini salah, Mas. Tapi anakku salah apa?"

Dua baris kata itu ternyata mampu menarik hati Nugra dengan teramat mudah.

Ada desiran tak nyaman dari dadanya. Seperti sesak, ngilu. Nugra sadar betul jika akhir-akhir ini dia kerap kali membiarkan egonya lepas kendali, tapi ... Tyas tak sendiri sekarang ini.

"Aku yang keliru sekarang. Aku ke sini niatnya juga mau minta maaf. Aku lihat kecelakaannya di depan mata, Yas, aku kadung kalut, yang aku temani bukan Nindi aja tapi juga pengendara lain. Maaf karena kemarin nggak temenin kamu, maaf semalam udah bicara yang nyakitin hati kamu, maaf tadi pagi nggak turutin apa yang kamu mau."

"Padahal aku nggak minta banyak..."

"Coba sekarang bilang mau apa? Ke mall, nanti malem?"

Tyas menggeleng.

"Katanya kemarin pengin belanja?"

Dia masih menggeleng.

"Ayo ke Semarang sekarang kalau gitu, tapi ya nanti pulangnya larut banget. Gih dandan lagi. Yuk?"

"Nggak mau, udah nggak pengin."

"Terus apa, dong?"

"Minta maaf sama anak kamu, elus perutnya."

Tyas tidak menyangka kalau Nugra akan menurutinya dengan teramat mudah, walau jelas jika pria itu menghindar pandang darinya, namun Nugra

bergerak, tubuhnya sedikit mundur membuat ruang agar bisa mengusap perut Tyas yang tertutup kain tipis.

"Sapa juga, dong ... sini," kini Tyas yang beringsut, mencari posisi nyaman agar Nugra bisa leluasa menghadap perutnya. Perempuan itu duduk sedikit merebah, kakinya berselonjor.

"Kamu mual nggak?"

Tyas menahan napas, mencoba menghalau deruan menggelitik ketika tangan besar Nugra mulai mengusap perutnya dengan intens.

Sungguh, ini yang pertama kali. Kemarin-kemarin Nugra hanya menempelkan tangannya saja, itu pun Tyas yang mengarahkan. Namun kini, telapak besar dan terasa hangat itu menyusur sendiri.

Tidak ada kata yang bisa ia keluarkan, Tyas hanya memberi gelengan. Ditatapnya Nugra yang kini menatap lurus pada perutnya.

"Kram lagi?"

"Nggak."

Entah seberapa kuat Tyas menggigit bibir dalamnya, dia ingin segera mendengar kalimat seperti ... anak papa, atau sayang, atau apa, dari bibir Nugra. Dia benar-benat menantikannya sejak kemarin.

"Yang pinter ya anaknya Papa ... maaf udah bikin nunggu tapi Papa nggak pulang-pulang. Bilang sama Mama maunya ke mana buat gantinya coba, Papa ajak sekarang."

Tiga Puluh Lima

Beda pendapat sama pandangan udah biasa, tapi kalau sampe berantem apalagi musuhan aku sentil 99999x loh

Selama tiga puluh tiga tahun hidup, Nugra tak pernah mendengar Bu Endang memarahinya jika dia menangis, atau mengeluarkan narasi semacam lelaki harus kuat, tidak boleh menampakkan kesedihan, dan serupanya. Namun walau begitu, Nugra tidak suka menjatuhkan air mata, dia tidak senang apa bila ada yang melihatnya menangis. Dia tak ingin mendapat sorot kasihan dan prihatin.

Sejauh ini, tempatnya bersandar ketika air mata itu tak mampu lagi ia bendung adalah sang mama, lalu juga ... Tyas.

Tapi sekarang, dia tersedu.

Padahal tak ada yang mengajaknya bicara.

Tak ada yang menyakiti fisiknya, yang menerpa tubuhnya kini hanya angin, bukan sebuah bogem yang meninggalkan luka.

Nugra bukan satu-satunya yang ada di tempat itu, lamun yakin sekali, jika mereka dijajarkan, yang terisak paling kencang adalah Nugra.

Dia diam, di tempatnya. Mengabaikan kaki yang mulai terasa kesemutan sebab terlalu lama berjongkok, mengabaikan jika ada yang memandangnya dengan tatap masygul. Yang bergerak hanya pundak, sesekali bergetar tak beraturan, lalu juga dadanya, yang naik turun menahan sesak.

"*Maaf...*"

Hanya kata kecil saja bahkan tidak mampu dia gumamkan, tertahan di hati, terucap di sana tanpa suara.

Tangan kokoh dengan urat-urat yang menonjol kentara itu terulur, mengusap sebuah batu yang telah dibentuk dan diukir sedemikian rupa,

dengan sebuah nama, nasab, beserta tanggal kapan si empunya pertama dan terakhir kalinya bernapas.

Rubina Widiasih

Lagi-lagi air mata Nugra jatuh, tepat pada gundukan tanah yang telah rata dan mengering.

Nugra tidak lupa hari di mana dia mendatangi mendiang untuk pertama kali, memperkenalkan diri sebagai teman putrinya. Kala itu Nugra disambut dengan ramah, disuguhi makanan-makanan enak, diajak mengobrol dengan hangat. Yang paling banyak berbicara adalah mendiang, dibanding anak gadisnya yang malah cuma tersenyum-senyum malu.

Lalu Nugra juga masih ingat di mana dia meminta izin mendiang untuk membawa si anak gadis ke rumahnya, bermaksud menyunting, menjadikannya istri. Yang dijawab anggukan, tanpa banyak menuntut, tanpa meminta banyak. Tapi justru karena itu lah Nugra bertekad memberi sebanyak yang ia mampu, membuat janjinya sendiri.

"*Maaf aku nggak bisa tepati janji untuk jagain Tyas, Ma...*"

Lagi-lagi, kalimat itu tertahan di tenggorokan, tak mampu dia keluarkan.

"*Aku lemah banget ya Ma, gini aja udah menyerah. Tapi rasanya kayak nggak mungkin lagi buatku bertahan di pernikahan yang macam begini. Terlalu sakit buat semuanya, luar dalamnya kadung rusak*."

Nugra merasa bahwa jika tetap berada di rumah rusak itu, dia memang memiliki dua pilihan, berdiam diri atau memperbaiki, tapi keduanya akan berakhir sama, dengan dia yang kehilangan dirinya sendiri karena tertimpa reruntuhan dan jatuh.

Tidak ada yang lebih baik selain pergi, yang itu artinya dia membebaskan Tyas untuk mencari tempat teduh yang lebih membuatnya aman.

"*Aku nggak akan benar-benar tinggalin Tyas. Aku bakal memastikan kalau nanti dia dapat bahagianya juga, nggak akan aku biarin orang-orang sakitin dia. Tyas bakal bahagia, walau bukan aku yang berperan langsung di sana. Tapi biar begitu, nanti Mama juga boleh minta pertanggung jawaban dariku. Harusnya aku bisa kuat sekali lagi kan, Ma*?"

"*Tapi aku nggak bisa. Sama aja aku kasih Tyas hal-hal kosong, dia nggak akan bisa kenyang*."

Sama halnya dengan hanya memakan angin dan Nugra tidak ingin melakukan itu.

"*Aku tetap anaknya Mama ya, Ma? Aku nggak akan lupa atau ngurangi doa yang kukasih buat Mama, Papa juga."*

"Aku minta maaf..."

Lengan kemejanya sudah cukup basah karena sedari tadi ia pakai untuk menyeka air mata yang seperti tak habis-habis. Nugra termanggu, dirasainya merasakan semilir angin lalu juga daun-daun kering yang jatuh di sekitar kaki.

Dia menarik napas teramat panjang, memgembuskannya perlahan, air mata terakhir dia seka dengan ibu jari kiri, sebelum dia menarik tangannya lepas dari batu nisan.

Matanya kini berpindah, ke pusara lain yang sudah tertabur bunga-bunga di atasnya, milik mendiang ayah Tyas yang belum pernah ia jumpai. Beberapa detik mata Nugra terkunci, sebelum dia berkedip dan memutuskan untuk bangkit.

Sorot senja membuat wajahnya yang sebenarnya mulai hilang kesegaran karena air mata itu kembali bersinar. Cahaya kekuningan juga memunculkan kerlip di matanya yang tampak sendu.

Sepi, hanya ada tiga mobil dan empat motor yang terpakir selain miliknya. Ketika masuk, yang pertama Nugra cari adalah ponsel, terlihat ada dua panggilan tak terjawab dari Alisa, adik sepupu Tyas.

Tadi Nugra sempat menghubungi Bulik Weni, tapi dia tidak mendapat respon sama sekali. Jadi dia beralih menelepon salah satu putrinya

"Halo?"

"*Assalamualaikum*."

Nugra tersenyum tipis. "Ya. Waalaikumsalam."

"*Maaf ya Mas tadi aku cuci piring. Ada apa ya*?"

"Mama ada nggak, Lis? Tadi Mas Nug kirim pesan centang satu. Ditelepon juga nggak diangkat. Apa masih praktik?"

"*Ada, lagi masak. Mungkin nggak kedengeran sampai dapur. Aku sambungin ya ini*?"

"Kalau sibuk nggak usah dulu. Nanti malam aja Mas Nug telepon balik."

"*Malah mumpung lagi istirahat ini Mas, mending sekarang aja. Bentar ya aku bawa ke Mama dulu*."

Nugra mengiyakan, jadi dia menunggu. Waktu singkat itu hendak dia manfaatkan untuk memasang seatbelt, tapi gerak tangannya tertunda begitu mendengar sebuah suara.

"*Assalamulaikum, Nugraha. Kenapa Nak? Tadi telepon Bulik katanya*."

"Waalaikumsalam. Cuma mau ngobrol aja, Bulik gimana kabarnya? Sehat?"

"*Sehat Bulik, alhamdulillah. Apa? Mau ngobrol apa? Tumben sore-sore begini*."

Dalam posisinya, Nugra mengusap-usapkan telapak tangan pada paha.

"Repot ya, Bulik? Kata Alisa tadi lagi masak."

"*Iya, tapi udah Bulik suruh gantikan, cuma bolak-balik ayam aja udah bisa adikmu*."

"Pinter ya..."

"*Tyas aja dikecil*."

Keduanya terkekeh, tapi jelas salah satu di antara sedang membuat kekehan itu sebagai topeng.

"*Mamamu gimana kabarnya Nug*?"

"Mama ... baik."

"*Alhamdulillah kalau gitu.*"

Baik Nugra maupun Tyas, keduanya memang belum memberitahu siapa pun kecuali Bu Endang tentang hubungan mereka, bahkan yang mengetahui kehamilannya juga hanya beliau dan juga Simbok lalu Pak Bejo.

Jadi wajar saja jika Bulik Weni masih bersikap seperti biasa, seolah tidak ada masalah yang terjadi. Sebab andai tahu, pasti sikapnya pada Nugra jelas akan berbeda.

"*Mau ngomongi apa, Nug*?" Bulik Weni mengulang, seolah di seberang sana sedang menahan gejolak penasaran.

"Gini..." dan yang dilanda kegugupan adalah Nugra. "Sebenernya Nug nggak enak, Bulik, bicara lewat telepon begini. Cuma belum bisa ke sana. Kalau nanti-nanti ada waktu, Nug usahakan buat sambang."

"*Ya nggak apa to, lagian kamu juga repot. Bilang aja, kalau perlu sama Bulik nggak usah sungkan*."

Dan iya, Nugra membicarakan semuanya.

Perihal fakta yang baru ia ketahui dari Tyas tentang keluarganya yang berbicara kurang pantas pada mendiang Bu Rubina, bertanya siapa saja mereka, apa saja yang ucapkan dengan sejelas-jelasnya, sekaligus Nugra meminta maaf sebab merasa tak becus melindungi apa yang seharusnya dia tanggung.

Sebab Nugraha tetap lah Nugraha, sebanyak apa pun awan hitam yang mengelilinginya dan membuat dia terlihat gelap, terkadang dia masih lah tampak seperti bocah lima tahun yang merasa bersalah setelah meminjamkan mainan pada orang yang ternyata tanpa ia tahu dipakai untuk memukul teman lainnya.

***

"Jagain ya Gun! Awas nanti kalau nanti aku ambil donatnya rusak."

Sebanyak apa pun Tyas bicara ya tidak akan mendapat balasan kalimat yang layak. Tentu saja karena yang diajak bercakap adalah kucing gemuk yang selama lima tahun ini dia rawat bersama Nugra. Si Gugun.

Tyas menaruh donat-donat hasil buatan tangannya yang sama sekali tak cantik itu di meja bar, menutupnya, membuatnya agar sebisa mungkin tak mencolok. Tadi dia sudah berusaha membuat kue, percobaan pertama rasanya aneh, pahit, bukan karena gosong, tapi entahlah, pokoknya pahit dan yikes sekali, mungkin Tyas terlalu banyak memasukkan cokelat bubuk atau bahan pengembang. Lalu percobaan kedua bantat, percobaan ketiga masih bantat juga.

Dia lelah, dapurnya sampai berbau amis akibat telur. Ingin membuat cupcake tapi tidak bisa, jadilah dia membuat donat saja, itu pun bentuknya juga tak karu-karuan.

Tidak ada Simbok yang membantunya karena beliau sedang pulang kampung. Tapi Tyas tidak mengeluh capek kok, dia hanya merutuki seberapa melempem dirinya. Merasa payah, membuatnya sadar betapa sebelum ini dia sangat beruntung karena memiliki Nugra yang bisa menerima segala ketidak becusannya.

Ya lagi-lagi, tadi Tyas menguleni adonan sambil menangis bombay.

Dia pikir dengan usia kehamilannya yang mulai menginjak trimester kedua ini perasaannya lebih bisa ia kendalikan, tapi tidak sama sekali, dia masih saja cengeng dan suka membuat drama.

Mata Tyas menyusur area dapur, desis napas lelahnya keluar melihat seberapa berantakan tempat yang tadi ia ubah seperti area tempur ini. Kotor, amis, tepung dan cipratan telur di mana-mana, entah seberapa banyak wadah yang Tyas buat kotor, tadi ada yang pecah juga.

Ya mau bagaimana, dia tidak terbiasa di dapur. Sejak kecil Tyas tidak tahu menahu bagaimana cara memanaskan dapur, jika dia ingin ini itu, maka akan dimasakkan dan diambilkan embak, sudah. Ketika pada akhirnya keuangan keluarganya memburuk pun, mendiang sang mama yang mengambil alih. Baru setelah menikah dengan Nugra, Tyas sedikit banyak mulai belajar memasak, bukan karena Nugra yang menuntut, namun sebab dirinya memang ingin. Pun, jadinya juga tidak pandai-pandai amat.

Tapi kan ... itu dulu. Kemarin-kemarin selama hampir dua tahun dia tak menyentuh dapur lagi, tangannya jadi berat dan kagok lagi.

Baru sekarang ini, karena kini dia hanya mengunjungi galeri tiga hari perminggu, jadi Tyas kadang iseng-iseng bermain di tempat bersemayamnya kompor dan tetek bengek lain ini.

"Apa sih mbulet terus ah, sana makan sana!" Tyas memelototi Gugun yang sedari tadi seperti menarik-narik ujung gaun panjangnya. Dia ingin segera bergerak cepat sebelum Nugra pulang supaya lelaki itu tidak curiga.

"Sana loh, Gun! Jangan ganggu Mami."

"Diem!"

"Diem nggak?!"

Akhirnya Gugun menurut, kucing gemuk itu menyingkir walau seperti tak rela. Naik ke atas kursi, terduduk manis bak majikan yang mengamati pembantunya bebersih istana.

"Nah, pinter..."

Tyas bergegas membereskan dapurnya, menahan lesu, pening, serta mual yang sebenarnya sudah sedari tadi dia rasakan sejak mengocok adonan telur. Tapi tidak apa kok, yang seperti ini bukan setiap hari tapi cuma sesekali. Apalagi di hari spesial Nugra, Tyas ingin mengeluarkan effort-nya.

Setidaknya walau kecil, semoga Nugra tahu jika Tyas memang ingin berubah.

Dan barulah setelah hampir tiga puluh menit, dapur itu kembali bersih. Membuat Tyas pada akhirnya bisa menarik napas puas dan meminum setengah gelas air hingga tandas.

Tak menunggu lama, Tyas bergegas mandi, yang wangi, lalu berdandan cantik. Ditambah mumpung tak ada Simbok dan Pak Bejo, jadi dia bisa memakai pakaian yang ... uhm, agak berani sedikit.

Sebuah mini dress berwarna scarlet yang jadi pilihannya. Perempuan dengan tubuh semampai itu mematut dirinya di depan cermin, menelisik bagian samping, belakang, jari-jarinya yang lentik menyisir rambut panjangnya kini sudah hitam sempurna.

Senyum kecilnya terbit begitu tatapannya turun pada perut. Baby bump-nya sudah tampak, apalagi jika dia memakai pakaian yang cukup ketat begini.

"Mas Nug udah pulang?" pertanyaan itu diserukan Tyas begitu dia hendak turun dan mendapati Nugra yang akan berlalu begitu saja.

Sebenarnya Nugra meminta Tyas untuk di lantai bawah, sementara pria itu menghuni yang atas supaya tak perlu banyak naik turun tangga, Tapi

Tyas menolak, dia lebih suka tidur di kamar mereka dahulu, yang seperti dilingkupi kehangatan Nugra walau tidak ada fisik nyatanya.

Nugra yang sadar menoleh, kepalanya terangguk. Lelaki itu menunggui Tyas yang menuruni anak tangga satu persatu, dengan sabar, dengan senyum yang terulas. Kemudian ketika dirasa Tyas sudah dekat, Nugra mengulurkan tangannya, mengusap lengan perempuan itu yang terbuka.

"Sepi kan nggak ada Mbok? Diajak ke tempatnya Mama nggak mau."

Tyas menggeleng-geleng, sok manja. Tangannya merangkul pinggang Nugra dan dia menyandarkan kepala ke lengan besarnya. "Aku tidur terus."

Tentu saja bohong, karena nyatanya tadi dia baru saja menyulap dapur menjadi kapal pecah.

"Pusing ya kepalanya?"

Tyas menggeleng-geleng lagi. Mulutnya terbuka ingin meminta agar Nugra mengusap perutnya, tapi dia tutup kembali ketika tangan kokoh itu kini sudah mendarat di sana. Mengelus lembut, mengabsen jendulan itu tiap senti dengan permukaan telapaknya.

"Sayangnya Papa tadi maem apa?"

Tyas menggigit bibir, menahan senyum lebarnya. Perempuan itu menunduk, mengangkat tangan untuk di tumpukkan pada milik Nugra yang masih bertengger di perutnya.

"Kan tadi Papa beliin teriyaki."

"Habis?"

"Habis, dong."

"Sayurnya dimakan?"

Tyas meringis sebelum menjawab. "Brokoli nggak enak."

Dan balasan itu dihadiahi dengusan oleh Nugra. Tapi sebelum mendapat omelan, Tyas menyambung lebih dulu.

"Udah tahu aku nggak suka brokoli, masih aja dibeliin tumisannya. Aku sukanya pokcoy."

"Gantian dong sesekali, bukannya pokcoy ... terus," Nugra mengambil jeda sejenak untuk mengelus perut Tyas sekali lagi. "Mau makan malam apa? Aku pesenin, atau mau keluar?"

"Males keluar, aku udah masak."

Tentu saja Nugra tak bisa menahan wajah terkejutnya, walau tidak lebay, hanya alisnya yang sedikit terangkat. "Masak?"

Tyas mengangguk-angguk antusias. "Bikin sup miso," sebab tak tahan dengan jambang Nugra yang akhirnya mulai tumbuh lagi setelah dicukur

beberapa waktu lalu, Tyas mengusapkan tangannya di sana. "Sama salmon. Nggak keasinan kok, Mas. Enak deh pokoknya."

"Buat kamu sendiri?"

"Ya buat kita lah. Udah sana mandi, Papa bau!"

"Bau ... bau! Kamu duselin juga," Nugra berlagak seolah tidak terima, jadi dia lingkarkan erat tangannya leher Tyas, tak sampai membuat wanita itu kesakitan, tapi tetap saja merengek.

"Mas Nuuuug! Hih, ketiaknya asem banget," sungut Tyas, berdusta. Nugra wangi sekali kok, ada aroma keringat dari sana tapi sama sekali tidak membuatnya ampek. Mana mungkin dia benar-benar mengeluh padahal aslinya mati-matian menahan senyum sumringah.

Jadi siapa yang menyangka jika sebenarnya mereka berpisah walau belum secara sah?

"Sok-sokan."

"Lepas!"

"Nggak bisa."

"Lepaaaaas!"

"Cium dulu."

Dua kata itu akhirnya membuat Tyas tertegun, walau dia tau jelas maksud Nugra, yaitu ciuman di perut. Tak menunggu lama pria itu membungkuk, mengecup perut Tyas secepat kilat sebelum melangkah lebar cenderung berlari untuk menghindari bogem balasan dari si wanita.

"Awas nanti Mas Nug cuma boleh ambil nasi dua sendok!"

***

Bukan seperti ini yang Tyas harapkan. Dalam rencananya kemarin, dia akan bangun tengah malam, mengetuk pintu kamar Nugra, mengucapkan selamat ulang tahun, memberi doa-doa terbaik, memamerkan hasil kerja keras. Dia ingin jadi orang yang pertama, dan lantas sehabis itu punya kesempatan untuk bermesraan di hari pertama Nugra menginjaki usia tiga puluh tiga tahunnya.

Namun ... gagal total. Benar-benar gagal sebab Tyas terlalu pulas, bahkan alarm tidak mampu membuatnya bangun, baru akhirnya matanya terbuka pada pukul setengah lima pagi, seperti hari-hari biasa.

Jadilah ... jadi sekarang dia menangis, tersedu, sesegukan, dengan Nugra yang malah menenangkannya.

Tyas kecewa pada dirinya sendiri, lagi-lagi merasa payah. Bagaimana orang lain bisa mengandalkannya sementara dia bahkan tak bisa

mengandalkan diri sendiri?

"Udah dong nangisnya. Nggak apa-apa, Yas."

Entah sudah berapa kali Nugra bilang jika tak apa, ini bukan kesalahan, Nugra begini saja sudah senang, dan lain-lain. Tapi tetap, hal itu tidak mengurangi intensitas tangis Tyas. Perempuan itu masih tersengal, pelan jari-jarinya menarik kaus Nugra, dia arahkan ke wajahnya, dan cairan yang membuat hidungnya dia keluarkan begitu saja, tanpa sungkan, segan, atau malu.

Beruntungnya, Nugra tak jijik sama sekali.

"Aku loh udah bikin kue kemarin, tapi nggak ada yang jadi, aku nggak mau beli, aku maunya bikin sendiri, tapi nggak bisa. Bisaku bikin donat doang."

Terhitung ada tiga kali Tyas mengatakan itu dan Nugra masih mau mendengarkannya dengan seksama. Pria itu mengangguk-angguk, elusannya pada rambut panjang Tyas tidak berkurang. Sejujurnya, Nugra terharu, sungguh.

Tidak dia sangka jika Tyas akan melakukan hal seperti ini, yang mungkin saja terdengar remeh di mata orang lain. Namun kenapa ... dia baru mendapatkannya sekarang? Padahal saat di mana dia benar-benar menanti adalah tahun lalu.

Dia tidak mendapat apa pun dari Tyas di tahun lalu, perempuan itu berlagak atau memang lupa, memberinya ucapan saja tidak, padahal Nugra jelas-jelas mengunggah potret perayaan yang diberikan karyawan kantor, video ucapan yang dikirim oleh para pengrajin, juga dia merayakannya di panti bersama Bu Endang dan anak-anak.

"Padahal aku udah setel alarm, Mas."

"Itu artinya kamu saking capeknya, makanya pules banget," Nugra menunduk, mengusap pipi Tyas yang basah. "Aku lebih suka kamu istirahat daripada maksain diri."

"Tapi aku pengin kasih surprise."

"Ini udah luar biasa buatku, Yas. Makasih banyak," Nugra tidak berbohong. Kalimat sederhana itu benar-benar datang dari hatinya.

Dulu, hal-hal kecil dari Tyas dengan mudah akan membuatnya jatuh cinta.

Lalu kini ... dia tidak tahu. Tapi yang pasti—

"Enak nggak, Mas?"

"Ini?" Nugra mengalihkan pandangannya menuju donat yang bentuknya unik itu, mengambil salah satunya. "Enak dong," kemudian dia gigit separuh, lantas sisanya dia suapkan pada Tyas dan diterima, meski sepertinya perempuan itu tidak begitu bernafsu.

Nugra tersenyum. "Makasih ya."

Pelukan Tyas pada tubuhnya terasa mengerat, karena pipi Tyas yang menempel pada dadanya, Nugra bisa merasakan bagaimana rahang wanita itu bergerak mengunyah.

"Terus kue bantatnya dikemanain?"

"Aku buang."

"Kok dibuang?"

Tyas mendongak. "Terus apa? Emangnya siapa yang mau makan?"

"Aku pengin ngicip."

"Nggak usah, nggak enak. Nanti aku coba bikinin lagi kalau gitu."

"Ya udah, nggak perlu. Habis ini pasti dapat kue banyak."

"Jangan lupa janjinya kemarin!"

Yang terdengar sebagai respon adalah kekehan Nugra. "Iya..."

Kemarin Nugra sudah menjanjikan jika dia akan mengajak Tyas ke Solo, berlibur singkat di sana selama sehari dua malam, ya memang ... yang berulang tahun siapa, yang meminta hadiah siapa. "Nanti jam sepuluh aku ke kantor dulu, sorenya kita rayain di panti. Habis itu malamnya..."

"Berangkat!"

"Kamu yang traktir aku ya di sana?"

"Enak aja!"

"Kan aku yang ulangtahun."

Tyas bersungut-sungut, tangannya dengan kenes mencubit lengan Nugra dan bukannya mengaduh, pria itu malah tertawa, kembali menarik Tyas ke pelukannya. "Papa yang bayar semuanya, nggak mau tahu."

"Akal-akalan kamu aja kan aslinya?"

"Emang!"

"Kita ke mana aja besok kira-kira?"

"Terserah Mas Nug, pokoknya aku maunya di villa yang kemarin aku tunjukin ke Mas itu."

"Ya kan udah kamu booking juga."

Nugra beringsut menyandar pada sofa, kakinya membuka dan Tyas mengisi bagian kosongnya, bersender pada dada Nugra dengan nyaman,

membiarkan tangan si pria menyusur di perut di mana buah hati mereka bergelung.

"Ulang tahunku nanti ... aku minta ke Bali, dikasih nggak ya?"

"No ... bulan itu kamu udah deket HPL. Jangan ambil risiko."

"Iya, sih. Tapi aku pengin banget, Mas."

"Besok-besok kita cari waktu. Gampang. Asal jangan minta pas waktu ulang tahunnya. Aku nggak mau."

"Iya deh, Papa bawel, cerewet. Padahal dulu jemput dari rumah sakit aja nggak mau."

"Mulai lagi, ungkit aja terus."

Tyas terkikik, wanita itu berbalik, mengalungkan tangannya pada leher Nugra.

"Kok aku ngantuk ya, Mas ... tidur bentar boleh nggak? Kamu ke kantor jam sepuluh, kan?"

Sontak saja Nugra mengernyit, matanya mengedar mencari jam dinding. Pukul tujuh loh ini. Tapi biar begitu Nugra menganggukkan kepalanya.

"Sini..." pria itu bergeser, membuka sofa bed yang tadinya mereka duduki agar Tyas bisa berbaring nyaman, dan begitu Tyas sudah mengambil posisi, Nugra menyusul setelahnya ketika tangannya ditarik agar turut bergabung.

Tyas tidak berbohong, rasa kantuk benar-benar menyerangnya hingga tak membutuhkan waktu lama untuk wanita itu pulas. Tiap naik turun napasnya Nugra amati, dia seperti menghitungnya. Dan begitu tatapannya teralih ke wajah cantik yang tampak teramat damai itu, Nugra termenung.

Pandangannya terkunci di sana, dia tidak berkedip sebelum matanya mulai terasa panas. Sampai tidak sadar jika ponselnya yang sedang dalam mode diam itu menyala, terdapat panggilan masuk dari sang mama.

Hampir lima menit Nugra berada dalam posisi itu, hingga ketika dirasa tangannya yang menyangga kepala mulai lelah, dia turut membaringkan kepalanya di samping Tyas, mengeratkan pelukannya pada si wanita, dan entah terbawa suasana atau apa, rasa kantuk mulai dia rasakan juga. Matanya perlahan meremang, tubuhnya meringan, hingga turut terpejam.

Tanpa tahu jika ada sosok lain yang berhasil masuk ke rumah tersebut berbekal pin yang sudah dihafal dan gerbang yang fajar tadi telah Nugra buka kuncinya.

Dua sosok itu bergelung nyaman, menyelami mimpi mereka masing-masing dengan tangan yang saling mendekap, kaki yang bertaut. Hingga tak

berselang lama, salah satu dari mereka berjingkat begitu mendengar sebuah pekikan.

"Nugraha!"

Tiga Puluh Enam

"Nugraha!"

Dan yang berjinggat adalah Nugra. Laki-laki yang kesadarannya seperti ditarik paksa itu terbangun mendadak bahkan hampir jatuh terjengkang, matanya yang merah sedikit terbelalak, hampir mirip dengan wanita paruh baya yang menatapnya.

"Mama telepon dari tadi nggak diangkat malah begini kamu sama Tyas."

Bu Endang tidak bisa menahan keterkejutan, dia tatap sang putra dengan sorot horor, wanita tua itu bahkan belum bisa mencerna. Pokoknya yang dia rasakan cuma kaget, itu saja.

Tubuhnya tergopoh, mendekati Nugra yang masih terduduk linglung seperti manusia yang tak punya jiwa. Ditariknya Nugra menjauh dari Tyas yang masih pulas seolah tak terjamah.

"Ma..."

"Mama habis dari pasar, mampir. Mama telepon nggak diangkat, ya masuk aja Mama," Bu Endang masih berusaha menetralkan napas. Dirinya masih belum juga pulih dari kekagetan. "Undangan dari Pak Lurah," sebuah kertas persegi panjang ia tepakkan keras ke dada bidang putranya yang juga naik turun tak beraturan.

"Kelonan begitu udah rujuk kamu?"

Nugra terdiam.

"Belum?"

Nugra masih diam, seperti berusaha mengumpulkan kesadarannya yang sedari tadi belum juga penuh.

"Terus ngapain kayak begitu?"

Melihat putranya yang tak bersuara sedari tadi membuat Bu Endang geram, tapi tak ada hal lebih yang dilakukannya selain hanya mencengkeram kuat lengan pria itu. "Tiap hari kayak begitu kamu?"

Dengan gerak dada yang masih terengah, Nugra menyugar rambutnya, mengusap wajah dengan kasar, mundur satu langkah dan akhirnya berani menatap tepat pada mata sang mama.

"Aku cuma lakuin apa yang Tyas ingin."

Dan jawaban itu sama sekali tak menenangkan Bu Endang, ibu paruh baya itu justru merintih, melirik ke belakang, membawa tubuh tuanya terduduk ke sebuah kursi. "Terus kamu pikir, pantes yang kayak begitu? Makanya, Nug, Mama udah bilang dari kemarin-kemarin, talak bukan omongan main-main, mulutmu itu dijaga, ya bener selama belum kamu bawa ke pengadilan, di mata hukum Tyas itu masih istrimu. Tapi ... Nug, Gusti ... kamu itu punya Tuhan, jangan berperilaku seenakmu sendiri, semaumu sendiri. Dulu ke mana aja kamu, pas belum aja kamu bentak-bentak, sok-sokan omong talak talak semaumu sendiri, sekarang pas udah malah kamu keloni. Niru siapa kamu kelakuan kayak begini? Pantes kamu pikir? Kalau masih mau sama Tyas, balik, segera kasih dia ikrar rujuk, jangan bertingkah semaumu."

Ada kata-kata yang terulang, seolah Bu Endang ingin menegaskannya lagi dan lagi. Sungguh tidak dirinya sangka jika akan menjumpai pemandangan seperti ini. Bukan hal baru sebenarnya, dari dulu-dulu putranya juga kerap kali mengumbar kemesraan dengan Tyas, tapi kini segalanya mulai berbeda.

"Memang Nug, Mama kasih kamu saran tinggal di sini bareng Tyas selain buat jagain dia selama hamil itu juga supaya kamu bisa menyelami perasaanmu lagi, supaya terbiasa sama Tyas lagi, eh ... barangkali hatimu tergugah lagi. Tapi kok kebablas kamu. Nggak puantes tingkahmu ini Nug, nggak bener."

Sementara Nugra tidak bisa melakukan apa-apa selain hanya menelan semua ucapan sang mama, tanpa ada kata sanggahan atau pembelaan diri yang berani dia keluarkan.

"Aslinya Mama bingung sama tingkahmu. Gayamu sok-sokan nggak mau balik nggak mau balik, nggak ada rasa sama Tyas, muak sama Tyas, tapi kamu keloni juga. Jadi maumu itu yang gimana? Maksudmu itu apa?"

Nugra tidak tahu, dia tidak paham pada perasaannya sendiri, sungguh.

Dia hanya ... dia hanya mengikuti apa yang dimau sebuah bagian dari dirinya. Dia tak bisa menolak Tyas dan malah mengikuti alurnya, entah mengapa.

Lagi-lagi Nugra bergeming, tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Bukan karena takut jika ucapannya akan menjadi bumerang, tapi memang Nugra tak memiliki apa pun yang bisa dia pakai sebagai pelindungan diri.

Dia tak bisa mengelak dari berondongan yang dihujam oleh mamanya, barang sekali pun. Semuanya mengenai dirinya dengan telak.

"Yang gentle. Jangan egomu aja yang kamu junjung-junjung, kamu kasih makan. Tanya sama dirimu sendiri, Le, yang kamu mau itu sebenernya apa. Kalau kamu memang masih menginginkan Tyas, bilang sama dia, tanya dia, tawari dia buat kembali. Kalau kamu masih mau sendiri, isi jeda itu pakai sesuatu yang layak, yang pantas, jangan begini. Terserah kamu anggap Mama ikut campur, Mama cuma nggak mau anak Mama terjerumus, tugasnya Mama itu ya meluruskan anaknya."

"Maaf."

"Buat apa kamu minta maaf sama Mama?" Bu Endang merasa jika kini punggungnya tak lagi setegang tadi, jadi ibu tunggal itu bersandar, matanya memandang langit-langit selama napasnya dia tarik dalam-dalam.

Sebelum akhirnya menyorot sang putra sekali lagi. "Menutup diri nggak ada untungnya apa-apa, Nug, Le. Pengap, cuma egomu yang kenyang makan debu."

***

"Wih, enak tuh."

"Masih ada beberapa lagi ini di mobil, ayo bantuin *to*."

"Aku repot gini loh, Pak Yon. Itu ada Nindi yang nganggur."

Nindi yang sebelumnya menata piring itu menoleh, membuat rambut panjangnya yang dikucir kuda ikut bergerak.

"Ayo Nin, bantuin Pak Yon angkut-angkut kue," tawar Pak Yon, yang sebab tak enak jika menolak, perempuan muda itu mengiyakan.

"Udah sampe ya kateringnya, Pak?"

"Belum. Itu kuenya Mas Nug, dari kolega-koleganya, saking banyaknya, Nin. Makanya dibawa ke sini."

Sejenak Nindi ingin menghentikan langkah, namun jiwa realistisnya lebih kuat mendominasi. Jadi gadis itu masih bisa mengayun kakinya seiringan dengan Pak Yono.

"Tiap Mas Nug ulang tahun yang pesta-pesta ya orang sini, Nin. Kue-kuenya pada dibawa ke sini, dirayain di sini juga sama anak-anak."

Iya, Nindi juga sudah diberi paham oleh yang lain kemarin. Katanya, Nugraha akan berulang tahun, dan untuk menyambut usia ke tiga puluh tiganya, Bu Endang memerintahkan mereka untuk memesan banyak

makanan di jasa boga. Tidak hanya Nugraha, jika Tyas yang berulang tahun pun akan diberi perayaan yang sama, bahkan kadang lebih meriah karena mereka biasa merayakannya sekalian liburan ke suatu tempat.

Begitu kira-kira yang Nindi dengar.

"Masih ada empat di mobilnya Mas Nug."

"Udah ke sini ya, Pak?"

"Siapa? Mas Nug?"

Nindi mengangguk.

"Baru aja tadi sama Mbak Tyas sama kucingnya, mau dititip ke sini soalnya nanti malem mereka mau ke mana gitu tadi katanya, sampai beberapa hari. Liburan, Nin."

"Sampean nggak liburan? Kerja terus..." Nindi mencoba berseloroh, menutupi debar-debar di dadanya sebab ini kali pertama dia akan berjumpa dengan Tyas setelah kejadian beberapa bulan lalu.

Dia takut, sedikit.

"Lho Pak Yon nyetir ke mana-mana udah liburan to itu, Nin. Bu En jajan apa, aku juga dibelikan, lho."

"Sama anak istri dong, Pak. Biar mesra."

"*Wis* susah mesra-mesraan umur segini Nin, malu sama anak."

"Halah, malah bagus. Anak tuh seneng banget lho Pak, lihat orangtua mesra-mesraan. Ayem gitu, adem."

"Gitu, ya?"

"Iya, dong."

"Tapi malu aslinya, Nduk."

"Dibiasin makanya."

Selepas Pak Yon tertawa, Nindi lebih memilih untuk diam saja, mencoba menetralkan degub jantungnya yang semakin gila begitu dari kejauhan dia melihat Tyas dan Nugra sedang di beranda rumah Bu Endang. Keduanya duduk, Tyas yang menyandarkan kepalanya ke pundak Nugra dengan manja. Mereka mengobrol entah apa, sesekali Nugra menyuapi Tyas es krim yang ada di tangannya.

Kenapa setelah apa yang diperbuat Tyas pada Bu Endang, Nugra masih bisa semesra itu pada si perempuan? Bukan kah menurut yang ia dengar secara tak sengaja dari Mbak Menik dan Mak Sarti, Nugra sudah mengucapkan talak? Lalu sekarang ... mengapa keduanya masih seerat ini?

Tidak kah perilaku Tyas pada Bu Endang menyakiti Nugra? Mengapa pria itu masih mau-mau saja?

Sejak hari itu Bu Endang tidak pernah membicarakan Tyas, jadi Nindi kira, hubungan mereka memang sudah renggang. Namun tidak ternyata, dan Nindi tak paham kenapa mereka mudah sekali bisa merima kembali Tyas dengan kepribadian seburuk itu.

Ya, dia berani bicara begini, walau hanya dalam hati. Sebab, memang demikian, kan?

Seumur-umur, baru kali kemarin dia melihat betapa kasarnya seorang menantu kepada mertua, yang bahkan tanpa teding aling-aling mengatakan iblis juga kalimat-kalimat kotor lainnya.

Padahal .... Mbak Tyas baik, katanya. Lalu baik yang bagaimana? Baik kepada yang tunduk padanya saja? Yang sejalan dengannya saja?

Bukan kah semulus apa pun kulit jeruk, jika isinya masam, maka akhirnya akan berakhir sia-sia?

Selepas malam itu, Nindi tak lagi bisa memandang Tyas dengan sorot yang sama.

"Haduuuh ... kalau lihat *jenengan-jenengan* ini rasanya pengin pulang kampung saya, Mbak, Mas."

Dalam hati Nindi merutuki Pak Yon yang menyeletuk begitu saja tanpa aba-aba, membuat Nugra dan Tyas pada akhirnya menoleh pada mereka. Bodohnya dia malah menatap reflek pada Nugra yang juga memandangnya. Sontak, napasnya tertahan.

Sudah terhitung dua bulan Nugra mulai teramat jarang mengunjungi panti, tidak pernah menginap lagi. Paling-paling hanya menyisihkan beberapa menitnya selepas pulang kerja, lalu sudah.

"Langsung keingat istri."

Sepasang manusia yang diajak bicara Pak Yon itu hanya tersenyum-senyum, tak lama kemudian Nugra bangkit berdiri.

"Belum diambil semua?"

"Belum, Mas. Makanya saya minta bantuan Nin juga."

"Itu ada yang udah dipotong sama Mbak Tyas, diicip dikit doang. Aku bawa ke sini sekalian soalnya sayang di rumah nggak ada yang makan, Mbok sama Pak Jo juga nggak doyan."

"Gampang, biar perut saya aja yang nampung, Mas," Pak Yon menanggapi dengan jenaka. Pria tiga anak tersebut membuka pintu mobil Nugra, mengambil salah satu kue lantas dia berikan kepada Nindi yang ... melamun.

Beberapa detik Nindi tertegun, lebih tepatnya ketika dari ekor matanya dia melihat Tyas yang juga menyusul berdiri, menggandeng Nugra seolah tak ingin membiarkan pria itu lolos dari belitannya. Tapi bukan itu yang membuat Nindi mematung sebenarnya, melainkan pakaian wanita itu yang membentuk tubuh, yang seperti sengaja memamerkan bulatan kecil di perutnya.

"... Tapi Mbak Tyas lagi hamil."

Bisa-bisanya Nindi melupakan sepotong kalimat yang pernah didengarnya dahulu.

Pantesan...

Dan iya, sekarang dia paham. Barisan 'kenapa' yang sedari tadi memenuhi kepalanya itu kini mendapat jawaban.

Namun kenapa seperti ada yang mencelis hatinya? Seperti ... tidak adil. Mengapa keberuntungan seperti hanya berpihak kepada beberapa manusia saja? Yang bahkan tidak terputus walau manusia itu telah melakukan hal keji sekali pun.

Nindi menerima uluran kotak karton yang berisi kue dengan tangan tremor begitu hidungnya mencium perpaduan parfum Nugra dan Tyas ketika dua manusia itu mendekat padanya, ah lebih tepatnya pada Pak Yono, sebab ingin membantu mungkin, Nindi tak paham. Dia diam saja, membatu, membeku, seperti robot yang menunggu diperintah.

Nugra melewati Nindi begitu saja, pun Tyas yang sedari tadi membelit. Namun berbeda dengan si pria, Tyas seperti sengaja menyenggolnya, wanita itu juga menginjak kaki Nindi dengan sepatu hak rendahnya. Yang sebab sedari tadi memang sudah gugup, Nindi pun hilang keseimbangan, dan sialnya lagi, gerak refleknya kurang cepat hingga membuat kue yang dipegangnya jatuh begitu saja.

"Ah!"

Ada suara gedebuk yang dihasilkan, sontak saja tiga orang lain yang bersamanya menoleh tanpa terkecuali.

"Loh? Ya Allah kok bisa jatuh gitu to, Nduk ... Nduk!"

"Maaf, maaf..." Nindi langsung berjongkok, mengambil kotak yang tentu isinya sudah tak berbentuk, bibirnya mengucapkan maaf, sedang kepalanya tak berani barak untuk dia dongakkan.

"Kok kayak dipegangin duren atau apa sih, orang kue doang. Ya ampun, sayang loh, padahal bisa dimakan sama anak-anak."

"Maaf ya, Mbak," andai saja berani, Nindi ingin menghunus Tyas dengan tatapannya. Namun tidak, nyalinya tak sebanyak itu.

"Itu tuh orang kasih pakai effort, kamu dipegangin enteng banget jatuhinnya—"

"Saya kan nggak sengaja, Mbak."

"Jangan potong orang belum selesai bicara—"

"Udah, udah. Nggak apa-apa. Itu masih banyak kok, masih cukup buat anak-anak. Kalau kurang nanti beli lagi. Nggak perlu diributin," suara itu lembut, tidak kasar, tidak menyinggung, tidak menyudutkan. Tapi bukannya tenang, Tyas justru makin menjadi.

Dan Nindi teramat maklum, dia sudah bersiap untuk menelan semuanya.

"Orang salah tuh dikasih tahu, Mas. Jangan diudah-udahin. Kok kayak dikasih kerja apaan sih, wong gitu doang. Sayang loh, jadinya kebuang kan, padahal harusnya bisa dimakan sama anak-anak. Jangan biasain kamu, orang ceroboh begitu kamu belain aja."

"Enggak bela, ya masa dia sengaja? Kalau sayang biar nanti kumakan, yang jatuh kotaknya aja, kuenya masih bersih. Bawa masuk ke rumah, Nin. Nanti biar kumakan."

"Nggak nggak, apa-apaan sih kamu, Mas?"

"Kan katanya tadi sayang, ya dimakan. Lagian nggak kotor kok itu, cuma palingan rusak aja dikit. Udah sana bawa ke rumah, Nin."

Tidak bisa, kaki Nindi teramat sukar untuk digerakkan. Entah mengapa, seperti ada yang memakunya.

"Belain aja terus! Kebiasaan nanti dia, merasa jadi princess, salahnya dibikin bener mulu. Salah ya salah."

Dari tempatnya berdiri, Nindi bisa melihat bagaimana dada lebar Nugra seperti membuka, tanda jika pria itu tengah mengambil napas yang cukup panjang. Diliriknya Nindi sebentar, lantas tanganya mengusap pada puncak kepala Tyas dengan sabar, dan berakhir menatap Nindi lagi.

"Kalau gitu kamu ganti, Nin. Cari ke bakery."

Seperti yang seharusnya...

Lagipula memangnya apa yang Nindi harapkan? Nugra memihaknya?

Tentu saja tidak. Sebab jelas, dia bukan siapa-siapa.

Tyas itu udah forever 'favorite criminal'-nya Nug banget sih, biarpun andai (andai, ANDAI) mereka memang nggak berjodoh, seevil-evilnya Tyas, dia terlalu hebat buat bikin tempat di hati Nugraha.

Poor cewe-cewe lain yang naksir Nug😔

Tiga Puluh Tujuh

"Ini, Nduk."

Alis yang tak begitu tebal namun terbentuk rapi dan apik itu menukik, Nindi melirik tiga lembar rupiah berwarna merah yang ada di tangan Pak Yono lantas menatap pria setengah baya itu bingung.

"Apa, Pak? Kenapa?"

"Dari Mas Nug buat gantinya kue tadi," seperti tak sabar, Pak Yono mengibaskan uang itu di depan Nindi, seperti meminta gadis itu agar segera menerimanya.

"Nggak perlu, Pak. Kan emang udah harusnya saya ganti."

"Udah lah, ambil aja. Lumayan lho Nin, lagian kan juga nggak sengaja tadi. Wis, ini ambil."

Nindi menggeleng, tapi gadis itu bergeming begitu Pak Yono meraih tangannya dan menyelipkan uang itu secara paksa.

"Pak—"

"Simpen aja, aku disuruh Bu En gelar karpet."

Ditatapnya punggung Pak Yono yang semakin menjauh, hingga ketika pandangannya terhalang dinding, Nindi menunduk, dia amati tiga lembar rupiah yang kini berada dalam genggamannya, sebelum dia masukkan ke dalam saku kulot.

Perempuan itu berjalan pelan menuju dapur, dari jarak beberapa meter, keriuhan di ruangan luas yang penuh akan perabot masak itu sudah terdengar, tapi bukannya masuk, Nindi malah berlalu.

Bukan karena tak ingin membantu, namun Tyas sedang berada di sana, dia takut jika Tyas akan melakukan sesuatu—seperti menabrak atau menginjak atau apa seperti tadi—yang berakhir dirinya yang disalahkan dan diminta untuk bertanggung jawab, lagi.

Dan ... salah kah jika dia merasa terluka karenanya? Nindi tahu jika dia hanya orang bawah yang memang menjadi tugasnya untuk menumpu tanggung jawab, tapi kenapa dia dipandang seperti tak ada harga? Namun ya percuma saja, walau dia menjerit atau menangis pun, mungkin tak akan ada yang memihaknya.

Tadi itu, hal kecil memang, tapi bahkan duri ikan saja bisa membuat kaki seseorang berdarah, kan?

Kaki yang sebelumnya mengayun langkah itu terhenti sejenak, tepat di depan kamar Sari setelah di kejauhan dia melihat Nugra tengah menggendong Afifa, bayi mungil berusia sembilan bulan. Nugra mengayun tubuhnya, menunjuk-nunjuk kolam besar yang berisi ikan-ikan besar. Di pikiran Nindi, mungkin Nugra berusaha memenangkan Afifa yang menangis.

Pemandangan yang cukup mengobati hatinya, jujur. Nindi mungkin bisa menutupinya pada orang lain, namun dia tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa hatinya kini terasa hangat.

Dan iya, tak perlu diberi paham, Nindi sudah tahu jika tak seharusnya dia begini. Ini keliru, dia mengerti.

Dia berjalan, pelan sekali. Tapi selepas tiga langkah pertama, Nindi berhenti. Tubuhnya berbalik, menilik dapur, memastikan entah apa. Dan tak lama, dia kembali melangkah, namun lebih lebar dan cepat.

"Nanti kalau Fifa besar, Fifa yang kasih maem ikannya."

"Cantik ya Nak ya? Mau dinamain siapa kira-kira ini?"

Ada yang mendesir di tubuh Nindi begitu dia mulai mendengar Nugra yang mengajak Afifa bercakap, terkesan bermonolog. Dari hal sekecil ini saja, harusnya semua orang dapat tahu kan betapa hangatnya Nugra?

Dan ... dan membayangkan sebentar Lagi Nugra akan melakukan hal serupa pada anaknya sendiri, membuat desiran yang menerpa Nindi semakin kuat, namun Nindu tahu betul, dersik ini berbeda dengan yang barusan.

Nindi menggigit bibir dalamnya kuat-kuat, menahan perasaannya, menahan kegugupan.

"Mas Nugraha."

Tidak perlu menunggu panggilan kedua dan ketiga, suara Nindi masih cukup kuat untuk didengar Nugra, jadi lelaki dewasa itu menoleh di detik berikutnya.

Yang didapat Nindi hanya sebuah ekspresi tanya.

"Habis nangis ya Afifa nya, Mas?"

Nugra mengangguk.

"Tapi pada repot, makanya kubawa," Nugra menjawab tanpa menatap Nindi, melainkan menaruh fokusnya pada Afifa yang sedang menyusu anteng dengan Nugra yang memegangi botolnya.

Sikap yang lagi-lagi seperti merenggut napas Nindi, apalagi ditambah bagaimana sinar keemasan senja yang juga begitu menyukai Nugraha hingga dengan senang hati menerpai wajahnya.

"Dia emang lagi pilek."

"Udah diminumin obat?"

"Udah, Mas."

Selepasnya tidak ada suara lagi, melainkan hanya Nugra yang mengangguk-angguk. Jadi lagi-lagi, Nindi yang membuka percakapan kembali.

Bukannya Nindi tak sadar jika akhir-akhir ini Nugra tampak berbeda, terakhir mereka berinteraksi panjang adalah ketika Nindi kecelakaan kurang lebih dua setengah bulan lalu, sebab setelahnya mereka jarang sekali bercakap. Lalu kini, jelas sekali jika Nugra membuat jarak darinya.

Seperti yang seharusnya, bukan?

"Mas, saya..." akhirnya setelah beberapa detik bergeming, gadis itu berani bersuara walau akhirnya menggantung juga, Nindi memakai jeda sejenak itu untuk merogoh saku kulot dan merangkai lagi kata-kata yang tiba-tiba dia lupakan. "Saya mau kembaliin ini, Mas."

Rupiah yang bertotal tiga ratus ribu tersebut Nindi keluarkan lantas dia tangannya menjulur untuk menyerahkannya pada Nugra.

Ada kerut-kerut tak santai yang muncul di dahi pria itu, pun matanya memicing pada Nindi.

"Maksudmu itu uang kue tadi?"

Nindi mengiyakan.

"Nggak usah. Kamu ambil aja, lagipula tadi kan juga nggak sengaja."

"Tapi tetep aja salahnya saya yang ceroboh, Mas. Udah seharusnya saya tanggung jawab."

"Udah lah, Nin. Kan cuma insiden, bukan salahmu. Ambil aja, aku malah marah nanti. Balikin lagi ke saku," tatapan Nugra begitu teduh, kalimatnya juga dia utarakan dengan halus, seperti berhati-hati sekali supaya tak menyinggung.

"Saya nggak enak, Mas."

Tapi pada akhirnya Nugra mendengus juga. "Tapi aku nggak mau terima," Nugra mengayun langkahnya sebanyak dua kali hingga kini keduanya semakin dekat.

"Beliin apa aja kalau gitu, makan sama ibumu, sama yang lain, kalau nggak mau kamu ambil sendiri. Anggap aja traktiran dariku," putus Nugra

akhirnya, lantas melewati Nindi begitu saja tanpa menunggu tanggapan, dengan bayi Afifa yang masih menyandar nyaman padanya.

Dan karena Nindi juga diam, Nugra semakin mantap melangkah lebih lebar.

"Kenapa Mas Nugra sebaik ini sama saya?"

Nugra tertegun, berbeda dengan tadi, kini pria itu tak langsung menoleh. Ada beberapa detik yang kosong, sebelum akhirnya dia sedikit berbalik, memberikan Nindi sebuah senyum yang disusul kekehan.

"Terus maunya, kamu aku jahatin?"

***

"Bisa pas gitu ya, Mas. Kita sampai, hujannya baru turun."

Nugra menunggu Tyas untuk membuka kunci pintu villa yang telah mereka pesan beberapa hari sebelumnya, sementara kedua tangannya penuh. Tangan kanan menjinjing sepatunya dan milik Tyas, lantas yang kiri menyeret koper mini yang berisi barang-barang mereka.

Ya kalau dibilang berlibur sebenarnya ... terlalu dekat, sih. Dari kediaman mereka hingga Solo hanya memakan waktu kurang lebih satu setengah jam saja. Tapi ya sudah lah, Nugra hanya mengikuti kemauan Tyas, dia tak sampai hati menolak. Wanita yang tengah mengandung anaknya itu juga perlu suasana baru untuk menyegarkan dirinya.

"Aku bakal ngamuk banget kalau Mas Nug ninggalin aku sendirian kayak dulu," Tyas berbalik setelah pintu berhasil dia buka, tatapan dan jari telunjuknya menghunus Nugra dengan tajam.

Tapi bukannya takut, Nugra malah menyeringai dan lantas terkekeh.

"Aku tinggal pulang kalau kamu nakal," Nugra segera menerjang Tyas selepas menaruh alas kaki mereka, dia rangkul leher perempuan itu dengan erat.

"Aku suruh anak kamu balas dendam pas dia udah lahir," dan bukannya berusaha meloloskan diri, Tyas malah balik merangkul si pria, tangannya melingkari perut Nugra seiring mereka yang melangkah bersama.

"Tapi beneran ya aku, Mas! Awas aja kalau kamu ninggalin aku kayak dulu."

"Enggak lah. Pak Yon tadi udah kamu kasih tahu belum buat nilik ke rumah besok?" Nugra mengalihkan pembicaraan, masalahnya Simbok dan Pak Bejo baru kembali besok lusa, sedang di rumah masih ada kelinci-kelinci Tyas juga ikan-ikannya Nugra yang perlu makanan.

"Udah, udah aku kasih tiga ratus juga. Pakai uangku," Tyas menekan dua kata terakhir.

"Mau diganti?"

"Iya, lah! Keenakan Mas dong!"

Nugra terkekeh, diusapnya rambut panjang Tyas dengan gemas sebelum dia serahkan dompetnya pada wanita itu.

"Kamu mau di kamar yang mana, Yas?"

Tyas tidak lantas menjawab, perempuan itu terduduk dan membuka dompet Nugra, alis tebalnya sedikit menukik, mencoba berpikir sebab dirasanya ada sesuatu yang janggal.

Tyas sore tadi sempat menghitung uang cash yang Nugra bawa di dompetnya setelah mereka membelikan tiga karton biskuit susu untuk anak-anak dan yang tersisa adalah sekitar satu setengah juta.

Tapi sekarang kok—

"Mas, tadi kita dinner kamu bayarnya pakai debit, kan?" Tyas berusaha mengontrol suaranya, Nugra tengah masuk ke salah satu kamar untuk dicek, tapi Tyas yakin jika pria itu masih bisa mendengarnya.

"Iya, kenapa?"

"Check in tadi juga pakai debit?" Tyas tak perlu menanyakan ini harusnya, sebab jelas, nominal uang cash dalam dompet ini tak cukup untuk membayar villa yang mereka tempati.

Akhirnya Nugra keluar, pria itu mengiyakan.

"Kenapa?" dan juga balik bertanya.

"Uang kamu hilang ya?"

Kening Nugra makin mengerut.

"Atau kamu kasih ke siapa?"

Pria itu mengamati Tyas yang menarik tiga lembar rupiah berwarna merah dari dompetnya. Ini tak biasa, sangat amat tak biasa, dari dulu Tyas tak pernah hitung-hitungan begini. Wanita itu dari dulu juga jarang sekali meminta uang darinya atau membuka-buka dompetnya selain jika mereka membeli sesuatu dengan uang tunai. Nugra cukup memegangi kartu debit saja dan memberi transferan tiap bulan atau jika ada urgensi dalam skala besar, lalu sudah, toh Tyas juga punya penghasilan sendiri. Tapi sekarang ... kenapa?

Apa mungkin wanita itu curiga? Tapi kenapa bisa sewaspada itu? Ya memang, Nugra memberikan beberapa pada Nindi sebagai ganti kue yang jatuh sore tadi, tanpa mengatakan apa-apa pada Tyas.

Selain karena Tyas yang perhitungan begini adalah hal yang tak biasa, pun Nugra malas menghadapi kemurkaan wanita itu. Padahal niatnya cuma karena dia kasihan, sudah. Bukan apa-apa kok.

Tapi sekarang dia sedang dicurigai, jadi ya sudah lah. Nugra akan jujur saja.

"Tadi aku pakai buat gantiin kue yang jatuh."

Persis sesuai dugaannya, kini serasa ada petir-petir yang berkilat di sekitaran Tyas juga awan hitam di atas kepalanya.

Nugra menghela napas panjang, sebelum Tyas mengamuk, segera dia hampiri si perempuan, dia elus kepalanya.

"Kasihan, dia juga nggak sengaja. Yang menurut kita kecil, bisa jadi besar buat yang lain, aku tahu kamu paham banget sama ini."

"Aku paham kalau orangnya bukan dia," Tyas ingin bangkit, tapi Nugra lebih gesit untuk menahannya.

"Sini ngobrol dulu."

"Males."

Sungguh bertolak belakang dari satu kata yang diucapkannya sebab Tyas malah bertingkah ngalem begitu Nugra menariknya dan berujung dia jatuh terduduk ke dalam rangkulan lelaki itu.

"Ngapain coba? Nanti dia malah ngelunjak tahu, Mas."

"Kasihan, Yas."

"Buat apa aku tanya?"

"Ya kasihan."

Rahang Tyas tetap mengetat walau kehangatan dan aroma tubuh Nugra cukup mengendurkan amarahnya.

Tapi, bolehkah dia percaya? Benarkah hanya sebab kasihan?

Dan tapi, kenapa Tyas berlagak begini? Seolah-olah dia merasa bahwa dirinya lah yang berhak untuk menggenggam penuh hati Nugra padahal pria itu telah memutusnya.

Tapi memangnya siapa yang peduli?

"Kesenengan dong dia, merasa diperhatiin, makin bertingkah semaunya. Udah lah Mama sebegitu sayangnya sama dia, kamu ikut-ikutan perhatian. Anak kamu nih perhatiin."

Sebisa mungkin Nugra meninggikan kesabarannya. Tyas berkali lipat lebih sensitif dan dia sangat maklum.

Pun Nugra sangat paham, Tyas begini hanya karena si perempuan adalah Nindi. Andai pun yang lain, dia yakin sekali kok jika ist— Tyas akan biasa-

biasa saja, atau bahkan justru akan memberikan suka rela tanpa menunggu Nugra.

"Kamu mikirnya aku ada apa sih sama dia, Yas? Bahkan dua bulan full ini pernah nggak aku lakuin apa-apa tanpa kamu? Aku cuma murni kasihan dan pengin bantu, udah. Andai pun tadi insidennya sama yang lain, aku juga bakal kasih yang serupa."

"Tapi kenapa sembunyi-sembunyi? Kenapa nggak bilang aku?"

"Lupa," bohong Nugra, terpaksa dia lakukan karena tak ingin makin berlarut.

"Bohong!"

"Lupaaa..."

"Bohoooong!"

"Terus maunya aku bilang apa?"

"Mas Nug nyebelin, aku doain pas anak kamu lahir, kamu diompolin tiga kali sehari."

Sekarang Nugra berani untuk tergelak karena dirasa kemarahan Tyas sudah tak begitu serius.

"Nggak apa-apa. Tinggal dicuci, gampang. Kamu mau di kamar yang mana? Ayo berdiri, bantuin tata baju."

"Terserah."

"Kok terserah?"

"Sekamar aja yuk, Mas."

Mana hujan-hujan...

Kalau sampai jadi Dieng 2.0 Bu En siap nguncalin Nug ke tempatnya Ghani.

Jadi karena banyak yang tanya, kira-kira cerita ini sampai bab berapa sih?

Panjang ya, panjang banget. Mungkin sekitar 60-70 bab.

Tiga Puluh Delapan

Temen-temen yang mau baca hidden part Kala Meraki bisa ke KaryaKarsa, ya. Tautannya ada di profilku.

Selamat membaca.

"Dia ngomong gitu di depan kamu?"

"*Nggak cuma aku sih, Mbak. Ada Fitri sama Mbak Menik juga*."

Kemarin, yang dilihat Tyas dari Nindi adalah ... ya gadis itu baik, manis, polos, tidak neko-neko, pemalu, juga kikuk. Tapi ternyata, meh!

Nindi berbeda dari anak-anak panti juga pegawai-pegawai gadis Nugra yang lain, gadis itu pintar sekali bermain belakang ternyata. Teramat pandai bersembunyi di balik wajah polos juga murninya.

Ya sih, Tyas juga bukan perempuan super baik kok, dia jahat, dia tahu. Tapi memangnya, dulu dia menjahati Nindi yang bagaimana? Tyas bahkan memberinya kepercayaan, memberinya kesempatan untuk bekerja agar gadis itu punya uang sampingan, Tyas berusaha memperlakukan Nindi sama seperti anak-anak yang lain. Tapi bisa-bisanya bocah itu menaruh rasa pada Nugraha dan dengan tak tahu dirinya masih saja melenggang di panti, membawa ibunya pula.

Lantas sekarang, bisa-bisanya bocah ingusan itu mencoba menaruh kotoran pada namanya.

Tyas mendesah, wanita yang tengah berbadan dua itu melempar punggungnya ke sandaran kursi dan reflek mengusap perut. Dia ingin sekali mengumpat kasar tapi merasa tak pantas karena sedang mengandung.

"Pada bilang gimana yang lain?"

"*Mbak Menik yang nyahut, ya gitu deh, gimana pun masalah Mbak Yas kan bukan urusan kita, kita cuma orang luar, gitu. Dinasihatin juga sama Mbak Nik*."

"Tapi sebenernya emang bener, Sar. Mbak emang habis ada masalah sama Ibu, Mbak tahu Mbak keliru dan kebetulan pas itu ada Nindi juga. Jadi makin-makin deh kebawa emosinya, tapi kan kami syukurnya sekarang udah baik, dan harusnya ... ya udah gitu loh, emangnya dia ada urusan apa? Dipikir Ibu tuh butuh banget dia belain gitu apa gimana?"

"*Ya kan, Mbak. Aku pengin negur tapi kok gimana, dia nggak bakal dengerin kita-kita begini, padahal dari kemarin juga udah aku sindir-sindir. Untung aja Mbak Nik peka, langsung ditegur*."

"Kayaknya kudu aku sendiri yang ambil langkah sih ini, bisa makin-makin dia kalau dibiarin gitu aja."

"*Tapi Mbak jangan bilang kalau aku yang kasih tahu ya, Mbak*."

"Ya enggak lah, kalau kamu nggak kasih tahu malah bakal keterusan dia. Mbak makasih banget loh sama kamu."

"*Tapi, maaf ... terus, emangnya Mbak Yas mau gimana? Ngomong langsung sama dia*?"

"He'em. Ya seenggaknya satu lawan satu lah, Mbak nggak suka main belakang kayak dia begitu, Mbak kalau nggak suka ya udah, nembak langsung di depan mukanya, enggak yang sok baik tapi pelan-pelan nusuk atau gimana. Emangnya pernah Mbak bilang ke yang lain kalau dia suka sama mas mu? Enggak, kan? Gini-gini tuh aslinya Mbak masih kasihan, Sar," Tyas menjeda kalimat begitu telepon kabelnya berbunyi. "Bentar."

Perempuan itu meletakan ponsel dengan panggilannya bersama Sari yang masih tersambung, ganti dia angkat telepon kabel yang sedari tadi seperti ingin diterima secara tak sabar.

"Halo?"

"*Ada kurir yang anterin makanan, Mbak*."

"Oh, iya. Langsung terima aja, Ya, udah dibayar kok."

"*Oke, saya anterin juga nggak, Mbak*?"

"Boleh kalau kamu lagi senggang, kalau repot nanti biar Mbak ambil sendiri."

"*Saya bawa ke tempatnya Mbak Yas sekalian pinjem power bank ada nggak, Mbak? Ini mau ngonten tapi lupa tadi hp-nya nggak dicharge*."

Mendengarnya, Tyas segera menarik laci, mencari-cari barang yang tadi disebut oleh Ria, salah satu pekerjanya. "Ya udah sini, ambil sekalian."

"*Oke*!"

Ketika Tyas ganti mengambil ponselnya lagi, sambungan panggilannya dengan Sari sudah terputus dan dia diberi sebuah pesan.

Aku dipanggil Mak Sarti, bye bye MbakMil, Embak Hamil. Nanti WA aja Mbak kalau ada perlu.

Jadilah dia menggeleng-geleng, disusul pintu ruangannya yang diketuk oleh Ria.

"Masuk aja, Ya."

Tak lama gadis itu melongok, meringis pada Tyas.

"Makanya, hp-nya tuh kalau pagi dicharge, atau sorenya, jadi besoknya langsung bisa dipakai. Padahal cuma dibuat ngerekam sama balesin komen-komen doang."

Ria cuma menyengir-nyengir, diletakkannya paket makanan Tyas ke atas meja, lantas mengambil bank daya yang sudah seperti sengaja disiapkan.

"Mau nge-live?"

"Bikin video, Mbak."

"Bilangin sama Wildan, kalau ngedit jangan pakai lagu jedug-jedug gitu ah, nggak suka banget Mbak. Berisik, nggak cocok."

"Kan kita dari dulu selalu pakai sound yang lagi viral, Mbak. Yang lagi hits apa, ya ngikut," Ria menjawab takut-takut, Tyas bukan bos yang galak kok, tapi akhir-akhir ini menang jelas sekali banyak maunya dan rewel, dan terkadang mengubah mendadak sesuatu yang telah ia setujui, ya seperti ini.

Tapi maklum sih, hormon hamil, mungkin.

"Ya makanya, sekarang jangan lagi. Mulai hari ini sebelum dipost, tunjukin dulu ke Mbak."

"Ya, Mbak."

"Kamu udah makan siang?"

"Udah tadi."

"Yang lain juga?"

"Udah juga kayaknya."

"Besok nggak usah bawa bekal atau order atau keluar, besok Mbak ada syukuran, Mbak kirimin makanan."

"Siap deh. Saya pamit keluar dulu ya, Mbak."

Tyas menunggu Ria keluar dengan tak sabar, lantas selepas pintu ditutup, wanita itu bergegas meraih makanannya dan begitu ia buka, aroma yang menguar membuat Tyas ingin meneteskan liur sekarang juga.

Sudah sedari pagi dia mengidam sambal pecit, dan disajikan bersama ayam bakar adalah perpaduan yang begitu sempurna menurut dia. Asam, pedas, manis, gurih, juga sedikit aroma smoky. Astaga, mana lagi yang lebih nikmat?

Tyas menjajarnya, memotret, mengirimkan pada Nugra tak lupa dengan ucapan terima kasih. Sejujurnya, sejak kejadian di Solo, hubungan keduanya kini cukup canggung. Bukan renggang atau jauh, hanya saja ... ya, tidak seerat kemarin, pun tak ada kontak fisik yang berarti. Namun biar begitu Nugra masih kerap bertanya apa yang Tyas ingin dan memberi tanpa dipinta, seperti ini.

Pria itu begitu peka dan bagaimana mungkin Tyas tak semakin cinta?

***

"Udah berapa tahun aja kamu nggak ke sini, Nug?"

Pesan dari Tyas hanya Nugra baca tanpa dia balas, pria itu segera meletakkan ponselnya ke meja dan memusatkan fokus pada Bulik Dayu, salah satu keluarganya yang bertempat tinggal di Semarang.

Ditatapnya ibu dua anak yang usianya telah lewat separuh seabad itu, bagaimana beliau mengangsurkan teh juga dua toples kukis dengan rasa berbeda.

"Lama."

"Kirain udah lupa kamu."

Nugra tersenyum saja.

"Kata mama mu besok mau ada syukuran empat bulanannya Tyas, kok nggak bilang kalau dia lagi hamil? Tiba-tiba kok udah empat bulan aja."

"Belajar dari yang dulu, Bulik. Dulu setiap senti geraknya Tyas pas hamil dikomentarin terus sama sana sini, sampai dianya stress. Sekarang, ya ... gimana caranya biar dia bisa jalanin kehamilannya dengan tenang, semakin banyak yang tahu, semakin banyak omongan yang dia dapat. Nggak sepatutnya dia denger omongan aneh-aneh."

Bulik Dayu menghela napas panjang, kepalanya tidak sampai menunduk walau wanita yang tak lagi muda itu memusatkan pandangan pada keramik.

"Apalagi istrimu itu sensitif banget ya, Nug."

"Nggak juga, cuma kadang pada keterlaluan. Andai Ajeng lagi hamil dikatai kekurusan, kayak kurang gizi, pas belum hamil dikatai nggak subur, bahkan ada yang curiga jangan-jangan dia mandul, pasti Bulik juga bakal marah," Nugra sengaja kembali mengungkit kalimat jahat yang tanpa kontrol diucapkan beberapa keluarganya pada Tyas.

Kurang sopan memang, terkesan geram, tak bisa move on, padahal mereka sudah meminta maaf dan Nugra pernah menegur Tyas yang masih saja menyimpan kesumat. Tapi entah, sekarang keberangan itu pelan-pelan

menggelayutinya lagi, sebab dihadapkan langsung dengan salah satu tersangkanya, mungkin.

Pun mungkin juga, sebab dia kembali mendapat fakta baru.

"Bulik kan perempuan, punya anak perempuan, pasti paham rasanya."

Karena hilang kata, Bulik Dayu hanya menganggukkan kepalanya.

"Gimana kabarnya Tyas? Sehat kan dia?"

"Tyas ... baik, sehat."

"Dia kayaknya masih belum mau ketemu Bulik ya, Nug. Pas Bulik ke rumahmu kapan itu, dia cuma ngintip habis itu balik lagi, malah kamu yang datang," ada desahan samar yang keluar, Bulik Dayu melihat Nugra sesaat sebelum melanjutkan. "Bulik itu niatnya baik, mau silaturahmi, Bulik sadar Bulik pernah bicara yang menyakiti dia, tapi apalagi coba yang istrimu mau? Bulik minta maaf, udah. Coba temuin dia, udah. Bulik sering chat juga tanyain kabarnya, cuma dibalas, ya baik, gitu thok. Bulik telepon nggak diangkat, malah katanya nomornya Ajeng diblokir sama dia. Terus kudu gimana Bulik ini, Le? Ya nggak mau Bulik aslinya ngomong begini, nggak enak, tapi istrimu itu juga nggak bisa menghargai orang sepuh, nggak bisa menghargai mbak-mbak sama adik-adiknya. Padahal orang menikah itu kan nggak cuma kudu nerima suami thok, tapi ya kudu sepaket sama keluarganya."

Kan? Betapa serba salahnya Nugra, selama ini dia selalu berusaha untuk tetap memihak Tyas, tapi bagaimana pun ikatan darah dengan keluarganya tak bisa terputus begitu saja. Jadi walau berada di sisi Tyas, Nugra masih membujuk Tyas agar melunakkan hati kok, kemarin malah dia menegur wanita itu dengan keras ketika hubungan mereka sedang pahit-pahitnya, hal itu Nugra manfaatkan untuk menumpahkan segala racun-racun yang mengendap di relung dadanya selama ini.

"Dia masih perlu waktu, mungkin..." Nugra mengubah posisinya, punggung yang sebelumnya tegap itu kini sedikit mengendur.

"Aku juga udah berusaha membujuk dia kok, Bulik. Tapi gimana pun juga kita nggak bisa mengontrol seseorang, jadi ya ... doakan aja supaya hatinya dilembutkan. Atau tanpa sadar Bulik pernah bicara sesuatu lagi yang bikin dia sakit hati dan belum meminta maaf untuk itu."

Tepat seusai baris terakhir itu Nugra utarakan, seketika itu juga muncul kerutan di kening Bulik Dayu yang memang tak lagi kencang.

Dan melihat kebingungan tantenya, Nugra melanjutkan lagi, yang barang kali bisa menjadi pencerahan. "Dulu, bukan sama Tyas, tapi sama mendiang

mertuaku, Mama Rubina. Bulik, Budhe Hasna, sama Mbak Uti pernah bicara apa sama mertuaku sebelum mendiang berpulang? Bisa diingat-ingat lagi."

Kerutan itu makin tak santai dan Nugra maklum. Tapi seperti tak sabar, Nugra mengimbuhi lagi. "Bicara soal uang, soal biaya, soal berapa aja yang udah aku habiskan untuk pengobatannya mendiang, hitung-hitungannya Bulik sama yang lain soal tanah peninggalan papanya Tyas, padahal mendiang papa mertuaku untuk ngewanti buat diwakafkan. Bulik inget? Aku nggak marah ini, cuma pengin memastikan, karena kalau iya, itu artinya Tyas masih berhak buat dapat permintaan maaf sekali lagi."

"Apa, Nug? Dapat omongan dari mana kamu yang kayak begini?"

"Aku pengin meluruskan, baik-baik. Sama sekali nggak mengurangi rasa hormatku ke Bulik, kalau nggak nekat begini, mungkin bakal makin berlarut dan nggak akan selesai-selesai."

Bulik Dayu kembali bergeming, matanya mengedar ke sembarang arah asal bukan tepat menatap manik Nugra, hingga hampir satu menit kemudian, akhirnya Bulik Dayu membuka suaranya.

"Jujur sama Bulik, kamu dapat omongan begitu dari mana?"

"Nggak penting itu dari mananya. Jadi seingat Bulik, pernah atau enggak? Bulik ingat pernah bicara apa aja?"

"Bulik nggak omong apa-apa. Makanya Bulik tanya, kamu dapat fitnahan kayak begitu itu dari mana Le, Nug?"

Pada akhirnya ... Nugra mendesah. Fitnah dari mana? Orang mamanya jelas mendengar juga kok. Jujur, hati Nugra turut mencelos, rasanya seperti ... begini ya ternyata? Sejak kapan keluarga besarnya yang dulu Nugra kenal sebagai pribadi-pribadi hangat nan perhatian ini ternyata memiliki sisi semacam ini juga?

Nugra jadi merasa naif sekali, bahkan orang yang sudah dia kenal dari lahir dan ikut menjadi bagian lekat selama proses tumbuhnya pun tak bisa ia raba hatinya.

"Kamu dengar dari Weni?"

"Kok tahu kalau aku dengar dari Bulik Weni? Berarti bener Bulik pernah bicara begitu di depan beliau juga?"

"Nug—"

"Aku nggak marah, Bulik. Kalau Bulik merasa keliru, akui dan minta maaf, cukup. Entah gimana respon yang nanti Bulik dapat, ya sudah, kita nggak bisa mengontrol orang lain, asal kita sadar keliru, cukup. Aku juga

bertanya-tanya selama ini, kenapa kok Tyas masih segitunya, tapi mungkin dia rasain sakit hati yang luar biasa hebat karena ini. Ya memang, lahir atau maut itu bukan kuasa kita, tapi kita sebagai manusia kan diberi akal, harusnya bisa berpikir dan memilah, omongan yang kayak begitu itu pantas apa enggak, nyakitin apa enggak, apa efeknya," Nugra mengatakan tiap-tiap katanya dengan hati-hati. Dia masih waras untuk tidak mengamuk dan hilang kontrol atas emosi.

"Toh juga kalau mau jujur-jujuran, harusnya Bulik sama yang lain nggak berhak untuk bicara demikian, ya silakan kalau omong di belakang, itu haknya kalian, tapi untuk omong di depan mendiang mertuaku, harusnya itu nggak perlu, Bulik. Mama Rubina itu mamaku juga, udah seharusnya aku bertanggung jawab atas mendiang karena aku satu-satunya yang dipunya selain Tyas, aku nggak pernah merasa keberatan. Atau kasarnya, cuma segitu nggak bikin aku melarat, yang aku pakai juga uangku sendiri, bukan miliknya Mama. Tapi mendiang sekarang udah nggak ada, nggak ada yang bisa diubah memang, tapi kalau Bulik mau, Bulik bisa minta maafnya Tyas, yang barangkali bisa sedikit jadi obat buat sakit hatinya."

***

Tyas memandangi pintu kamar Nugra yang berjarak sejengkal dari tubuhnya, tertutup rapat pun si empunya yang seperti mengurung diri di sana. Terakhir mereka berjumpa hanya di meja makan dan sudah, padahal sebelum beberapa hari ini terkadang Nugra mengajaknya menonton film, sekadar dia menemani pria itu bermain playstation, atau mengobrol random saja. Jelas sekali tiga harian ini Nugra seperti menjaga membuat sedikit darinya, yang walau tidak mengurangi perhatian, tapi tetap saja.

Setelah berdetik-detik hanya membatu, akhirnya Tyas berani mengangkat tangannya, membuat ketukan walau harusnya bisa saja dia langsung menyelonong. Nugra tak akan memarahinya.

"Siapa?"

"Aku."

Beberapa detik, hening.

"Bentar, Yas."

"Kenapa?"

"Aku lagi pakai baju."

Tyas mengernyit. "Emang tadi nggak pakai?"

Diam lagi beberapa saat, sampai Tyas rasanya ingin langsung menerobos saja.

"Udah belum?"

"Bentar..."

"Ngapain sih kamu, Mas?"

"Bentar."

Tyas mendengus kasar, lama-lama dia gelisah, dan karena ketidak sabaran juga bercampur dengan rasa penasaran atau entah apa, perempuan itu nekat menarik handle, mendorongnya.

Sontak saja, Nugra menoleh pada Tyas yang seperti kehilangan napasnya secara mendadak. Tidak berbeda sebenarnya, sebab Nugra pun juga melongo mengekspresikan keterkejutannya.

Lelaki itu tak bohong, dirinya memang sedang tidak memakai pakaian. Ah lebih tepatnya, dengan bagaian atas tubuh yabg terbuka lalu bagian bawahnya yang hanya terlapisi celana dalam.

"Astaga!"

"Kan udah kubilang!"

Suara gebrakan terdengar setelahnya, dari Tyas yang menutup pintu dengan mendadak dan kasar. Wanita mengandung itu terengah-engah, bibir bawahnya dia gigit kuat, matanya terpejam singkat dengan harapan agar dirinya bisa kembali ia kendalikan.

Tapi tidak! Malah dalam gelap dia kembali melihat pahatan itu lagi.

"Ada apa?"

Tyas yang sudah membuka matanya kini tersentak.

"Ngapain sih kamu, Mas?" Tyas mengulangi pertanyaan yang sama dengan tadi.

"Tadi pagi pas aku melipir ke kamar atas nemu banyak CD baru yang belum pernah dipake, aku cobain masih pada muat apa enggak. Udah dari dulu banget belinya kayaknya."

Ya ampun! Tyas tidak tahu apakah dia harus terkejut atau tertawa atau merasa malu atau apa.

"Terus?"

"Apanya?"

"Masih muat?"

"Udah pada enggak."

Tyas menggeleng-geleng. "Mas kan habis bulking, pantes aja. Gede sih sekarang."

"Apanya?"

"Badannya!" Astaga ... Tyas malu sekali bicara begini aslinya, pun juga Nugra yang kini walau samar-samar tapi terlihat salah tingkah.

Berbeda dengan Tyas beberapa hari lalu yang begitu agresif.

Mereka tertawa canggung, Tyas tetap dalam posisinya dan begitu juga dengan Nugra.

"Kamu ada apa?"

"Nggak pa-pa, sih. Pengin ngobrol aja."

"Mau keluar?"

Tyas menggeleng-geleng.

"Kalau mau, ayo. Mumpung masih jam segini."

Pada akhirnya Tyas menimbang, beberapa detik dia pakai untuk berpikir. Sebenarnya dia malas, sih. Tapi karena Nugra yang menawari, hal tersebut jadi sesuatu yang cukup menggiurkan.

"Tapi aku pengin boncengan pakai motor."

Katanya, cara terbaik mengembalikan suatu ingatan yang hilang adalah menapaki hal-hal yang dulunya kerap kali dilakukan, bukan? Dan apa salahnya mencoba?

Aku enggak mencoba memoles Tyas dan menjelekkan Nindi, sejak awal kubilang kalau mereka punya lebih kurangnya masing-masing, mereka punya porsinya sendiri. Sejak awal-awal banget udah dinarasikan dan dibicarakan oleh tokoh lain kalau Tyas itu pada dasarnya perempuan baik-baik, enggak ada aku tiba-tiba secara mendadak mengubah dia.

Dan Nindi, secara tersirat di awal-awal juga udah dikasih hint kalau dia itu gadis polos, naif, juga nggak banyak pengalaman, dia belum punya pendirian yang kuat.

Kuharap apa pun jalan lalu juga endingnya, bisa diterima dengan legowo. Cerita ini udah separuh banyak jadi dan udah kupikir matang, pun aku nggak akan mengubah tulisan hanya karena enggak disetujui. Maaf juga karena akhir-akhir kemarin diriku cukup sensitif jadi terkadang suka reflek balas-balasin komentar.

Mungkin aku perlu break kali ya :)

Tiga Puluh Sembilan

Bab ini latar waktunya selepas Tyas dapat pengaduan dari Sari kemarin, ya. Jadi bertepatan dengan Nugra yang bicara sama buliknya, di sini Tyas bicara sama Nindi.

Selamat membaca.

(Niatku break supaya rada adem tapi datang-datang malah bawa bab panas)

Pertama yang terpikirkan oleh Nindi ketika mendengar nama Tyas sebagai istri Nugraha dan menantu satu-satunya Bu Endang adalah ... perempuan itu pasti sulit disentuh.

Namun begitu dia pertama kali melihat Tyas dengan matanya sendiri dan perempuan itu memberikannya senyum ramah yang penuh penerimaan, Nindi tertampar oleh pemikirannya.

Tyas terlihat cantik, auranya memang terkesan mendominasi dan walau begitu, tidak ada percik arogan yang tampak di kedua mata serta seulas senyumnya. Tapi, apa biar begitu Nindi berani untuk dekat-dekat pada Tyas seperti anak panti yang lain?

Tentu saja, tidak.

Suara langkah kaki Tyas membuatnya ciut lebih dulu, seperti ada energi yang membuatnya lemah begitu kehadiran Tyas tampak atau bahkan sekadar baru terendus. Perempuan itu ... tatapan matanya, nada suaranya, sikap tubuhnya, energi yang dipancarkannya, semuanya terlalu mendominasi hingga manusia-manusia dengan tingkat kepercayaan diri yang lemah seperti Nindi akan dengan mudah mengerut.

Dia tak nyaman lama-lama berdekatan dengan Tyas, oleh sebab itu dia lebih sering melaporkan banyak hal pada Nugra. Yang terasa lebih hangat

dan mengayomi.

Tanpa Nindi tahu jika pelan-pelan, hatinya akan disinggahi sebuah perasaan terlarang seperti ini.

Perempuan muda itu memandangi ponselnya, menatap dengan perasaan gelisah. Tadi siang, Nindi dibuat terperanjat begitu dia mendapat pesan dari Tyas yang meminta agar didatangi di butiknya sore ini, sekarang ini, yaitu pada pukul tiga.

Nindi tahu sekali jika dia akan ditimpa batu besar setelah ini, dia tahu betul apa yang akan dibicarakan Tyas dan sayangnya, menolak hanya akan membuat dia semakin tersudut.

Setelah ojek yang dipesannya pergi, Nindi hanya bisa berdiri di depan bangunan berlantai dua yang kental dengan unsur Jawa klasik, ukiran ada di mana-mana, ada banyak tulisan-tulisan dengan aksara Jawa yang payahnya tidak Nindi pahami.

Tapi satu yang Nindi pikirkan, Tyas terlihat amat mencintai budaya. Apalagi yang dia dengar, yang terpajang di dalam bangunan itu adalah pakaian-pakaian dengan unsur batik sebagai ciri khasnya. Dari yang lain Nindi juga mendengar jika batik-batik itu ditulis menggunakan tangan, benar-benar autentik.

Tyas dan Nugra, keduanya ... keduanya seperti memiliki selera yang serupa. Ah, Nindi juga ingat dia pernah melihat sosial media Tyas, ada beberapa momen yang dipotret dengan apik oleh Tyas di mana mereka sedang menonton wayang wong, ketoprak, jaran kepang, juga tari-tari tradisional yang tidak Nindi mengerti apa saja namanya.

Hal-hal yang di masa kini, kerap kali dipandang kuno oleh generasi mereka, tapi sepasang manusia itu terlihat begitu menyukainya.

Ponselnya yang berada dalam genggaman bergetar dan Nindi segera mengeceknya.

Ngapain di depan situ kayak orang ngemis? Langsung masuk.

Tidak hanya hatinya yang seperti diremat, namun harga dirinya juga.

Tapi lagi-lagi bagi orang bawah sepertinya, Nindi bisa apa? Melawan atau membantah justru malah akan membuatnya berada dalam bencana.

Pelan, gadis itu melangkah. Begitu dia masuk, hawa dingin seperti membuatnya menggigil walau sebenarnya yang rasa ciut lah yang menjadikannya begini. Salam sambutan dari salah satu pekerja Nindi balas dengan senyuman, tak berselang lama Nindi membuka mulut, berniat menyuarakan tanya tentang keberadaan Tyas.

Namun sebelum suara itu keluar, sebuah ketukan sepatu berhak membuatnya menoleh dan bibirnya menutup kembali.

"Ayo!"

***

"Aku pikir, ruangan ini yang paling cocok buat kasih kita privasi, dibanding restoran atau cafe atau apa. Dan yang terpenting, kamu nggak perlu keluarin banyak uang cuma buat bayar makanan mahal. Ya, kan?"

Nindi menahan napas, jari-jari kakinya yang ada di dalam sepatu flat itu menekuk seolah dia tengah menahan emosinya mati-matian dari sana.

Sedari tadi, sama sekali tak berani dia tatap langsung mata Tyas yang tengah duduk di kursi kebesarannya. Sebab Nindi tahu, mata si cantik itu pasti tengah menyorotnya rendah dan sarat cemooh.

"Daripada buang uangmu ke sana, mending kamu tabung buat beli tempat nyaman buat ibumu, jadi nggak perlu lagi numpang hidup sama orang, deh."

Sungguh ... Tuhan .. andai diberi cukup tenaga, Nindi akan lari sekarang juga. Dia teramat menyesali keputusannya yang mau-mau saja memenuhi panggilan Tyas.

Nindi kira, dia akan dimaki dengan kasar, bukan direndahkan serendah-rendahnya seperti remah makanan tak berharga begini, ditambah sang ibu juga dibawa-bawa.

Tidak apa jika Tyas memakinya, tapi ibunya dosa apa? Punya keliru yang bagaimana?

"Bener nggak aku, Nin?"

Nindi bergeming tapi gerak dadanya semakin masif.

"Hey..."

"Bener nggak? Dengar nggak?"

Ini kah yang disebut jelmaan bidadari cantik oleh teman-temannya? Yang begini?

Mbak Tyas yang baiknya luar biasa, Mbak Tyas yang hangat, Mbak Tyas yang mengayomi, Mbak Tyas yang dermawan, Mbak Tyas yang tidak arogan walau memiliki segalanya.

Ini?

Perempuan yang sudah beberapa kali Nindi jumpai betapa kotor suaranya ini?

Ada helaan napas yang terdengar dan tentu saja berasal dari Tyas.

"Jadi kamu pilih diam, pura-pura bisu?Nggak masalah, sih. Tapi jangan kaget andai sepulang dari sini beneran kejadian ya, Nin. Kan kamu yang mau sendiri."

"Doa jelek kembali ke pengirimnya, Mbak. Dan jangan lupa, Mbak lagi hamil. Nggak seharusnya bicara bengis kayak begitu," akhirnya kemarahan itu membuat tenaga Nindi kembali terisi dan dia bisa menyahuti Tyas. Walau jelas, nada suaranya berbeda jauh dengan milik Tyas yang ketus, Nindi masih bisa menguasai emosinya.

Tapi kenapa lawannya malah terkekeh?

"Berarti perbuatan jelek kembali ke si yang berbuat, dong? Itu ada kaca, silakan berkaca, kira-kira apa yang udah kamu perbuat sampai akhirnya dijelek-jelekin orang begini? Jawab sekarang, jangan berlagak bisu. Dan nggak usah bawa-bawa kehamilanku."

"Mbak juga bawa-bawa ibu saya—"

"Eh, jangan dibelokin. Jawab dulu yang tadi."

Tapi Nindi diam, dia tidak memberi jawaban seperti yang Tyas mau.

"Masih nggak mau? Masih bisu? Aku bakal jadi orang pertama yang bakal ketawa keras kalau setelah ini kamu beneran jadi nggak bisa bicara ya, Nin."

"Apa yang Mbak Tyas mau dari saya?"

Nindi kini berani menatap Tyas, jarak antara sofa yang dia duduki dan kursi kebesaran Tyas memang tak begitu dekat, tapi seringai kecil perempuan itu masih bisa dilihatnya.

Tyas tampak bengis, tak berperasaan, arogan, juga terang-terangan menunjukkan kuasanya. Sungguh berbeda dengan yang dideskripsikan orang-orang panti selama ini. Pun, berbanding terbalik akan sifat manis dan manja yang ditujukan perempuan itu pada Nugra.

Sifat asli Tyas adalah yang seperti ini dan Nindi cukup tahu saja.

"Kamu nggak asik banget, nggak bisa diajak main-main," Tyas menyandarkan punggung, tangannya melipat di bawah dada, sedetik dia terkekeh tapi detik selanjutnya suara itu merendah. "Tapi begini makin kelihatan banget bocahnya. Cuma berani di belakang, giliran diajak adu muka malah ciut. Jangan kebiasa jadi orang payah. Angkat dagumu, tunjukin muka, keluarin aja apa yang ada di hatimu, lebih baik begini, kita adu bicara daripada kamu bicarain aku di belakang."

Alis Nindi mengerut.

Bicara di belakang....

Bicara di ... belakang?

Berselang detik, Nindi seperti kehilangan kendali atas detak jantungnya.

"Eh tapi kamu lebih suka jadi orang payah kan ya, Nin? Kalau kamu kayak aku begini, nggak bisa narik simpatinya suami orang dong ya?"

"Mbak, tolong. Bilang aja apa yang Mbak mau dari saya."

"Oh kamu masih bingung ternyata? Sekecil apa sih kepalamu sampai yang kayak begini aja nggak bisa cerna? Fokus ke diri sendiri aja makanya, jangan ngurusin hidupnya orang, jangan masuk ke yang bukan ranahmu. Dan yang utama, jangan mengharap miliknya orang. Aku ulangi lagi, jangan jadi orang payah, Nin. Kamu bukan bocah kemarin sore, berapa sih umurmu? Dua empat? Dua lima? Jangan naif berpikir kalau tingkah polosmu bakal senantiasa bikin kamu ada di tempat aman. Dan jangan pikir sikap akibat yang aku kasih begini berarti jahat. Coba sekarang ku tanya, aku minta kesadaranmu aja, kira-kira kenapa sih aku bisa sampai segininya samamu, Nin?"

Nindi yakin, kediamannya akan membuat Tyas semakin murka tapi lidahnya benar-benar kelu sekarang. Dan memangnya, kenapa Nindi dipaksa untuk menguliti dirinya sendiri?

"Diam lagi? Astaga..." Tyas tampak frustasi. "Sini, pindah ke depanku."

Tapi tetap, Nindi masih saja memaku dirinya sendiri.

"Angkat kakimu, pindah ke sini. Duduk di sini."

"Nindi!"

"Saya bukan babunya Mbak. Saya bukan peliharaan, saya juga bukan hewan. Saya ini punya hati, Mbak. Saya diam dari tadi karena saya masih tahu diri dengan nggak melawan Mbak, tapi dari tadi Mbak nggak berhenti mencerca saya, merendahkan saya," walau sesekali tercekat, tapi Nindi masih mampu mengeluarkan kata-kata yang sedari tadi bersarang di dadanya.

Gadis itu berdiri, memandang Tyas dengan matanya yang memerah. Mati-matian menahan air mata yang sedari tadi mendesak jatuh.

"Cukup bilang apa yang Mbak mau. Mbak Tyas mau saya menjauh dari Mas Nugraha? Saya nggak ada hubungan khusus apa pun sama suaminya Mbak, demi Tuhan. Selama ini Mbak memandang saya seolah saya ini kotoran yang pantas buat Mbak injak-injak—"

"Selama ini? Selama yang gimana? Di awal kehadiran kamu, aku memandang kamu sama halnya kayak yang lain, Nin. Tapi kamu tanya kenapa kamu aku kasih perlakuan yang beda akhirnya? Apa perlu aku

sumpahi kamu dulu supaya nanti ada perempuan yang dengan nggak tahu dirinya taruh perasaan ke suamimu supaya kamu tahu rasanya?"

"Itu cuma asumsinya Mbak tapi—"

"Mana ada maling yang mau ngaku? Kamu pikir aku ini sebodoh kamu? Selugu kamu? Sepolos kamu?"

Nindi tahu jika kalimat itu sarat akan satir.

"Terus bukannya tahu diri dengan pergi, kamu melenggang, kamu cari perhatian ibu mertuaku, berlagak jadi bidadari buatnya. Kamu pikir kamu ini lagi main film peri-perian atau gimana? Kamu pikir kamu ini tokoh utamanya gitu? Merasa kudu melindungi manusia-manusia tersakiti yang padahal enggak tugasmu, enggak urusanmu sama sekali. Bangun, Nin," kini seperti tidak ada sedikitpun kemarahan yang tampak di wajah pun suara Tyas.

Perempuan cantik itu tertawa kecil, menyugar rambut panjangnya santai, menatap Nindi dengan jenaka.

"Bangun, Nin. Ini bukan panggungmu. Kamu bukan tokoh utama yang segala kemauanmu bakal tergenggam dengan cuma modal sikap naif. Nyatanya harapanmu ke milik orang itu sesuatu yang bikin jijik. Nyatanya, kamu cuma babu dan masalah majikan bukan urusanmu. Di usiamu sekarang ini harusnya kamu udah cukup matang lho, tapi tentu aja jalan hidupmu masih panjang. Masih buanyak jalan lain yang bisa kamu ambil, Nin. Nggak ada kata terlambat."

Nindi merasa sekujur tubuhnya membeku, rasa dingin itu merayap hingga relungnya yang terkecil.

"Harus seberapa kali aku ulangi? Jangan jadi orang payah. Kayaknya kamu nggak bakal paham kalau aku kode ya, jadi ya udah. Lebih baik kamu pergi, yang jauh, tata hidupmu di tempat baru. Kamu nggak bakal bisa naik panggung di sini dan malah kelihatan kayak badut."

Empat Puluh

"Subuh tadi matamu bengkak, sekarang klemar-klemer. Kenapa sih kamu, Nin?"

"Kan semalam habis marathon drama, udah kubilang, jadinya pusing sekarang."

Nindi peka kok jika sekarang ini Fitria pasti menatapnya aneh, tapi mau bagaimana lagi, dia pikir alasan itu yang paling logis diutarakan. Tidak mungkin kan dia jujur jika habis menangis hampir semalam penuh setelah apa yang dia dapat dari Tyas kemarin?

Dia sudah cukup tahu, bahwa ... lingkungan ini tak sebersih yang dia kira. Buktinya kemarin, pasti ada yang melaporkan sesuatu pada Tyas dan Nindi tak mengerti siapa itu.

Mungkin dia yang terlalu lugu? Terlalu naif? Semudah itu dia percaya pada orang dan memberinya label baik dengan hanya tampilan luar, padahal dalamnya, siapa yang tahu?

Hal itu menjadi pelajaran baginya dan dia akan lebih berhati-hati selepas ini.

"Oh yang katanya Sari bagus banget itu? Yang besoknya dia juga sama kayak kamu, matanya bengkak habis nangis."

Nindi meringis, mengangguk bohong.

"Gimana sih ceritanya? Kalau bagus aku juga mau nonton."

Duh!

Nindi mana tahu? Itu cuma alibinya saja dan dia tidak benar-benar menonton.

Jadilah gadis itu menggigit bibirnya gugup, pakaian bayi yang ada di tangannya dia remas, padahal seharusnya kudu dia lipat.

"Eh katanya mau ada anak baru, udah denger belum?"

Syukurlah!

Nindi merasa teramat terbantu akan kehadiran Sari yang tiba-tiba.

"Ya Allah, Sar! Bisa nggak sekali aja kamu ini jangan kayak hantu? Bikin kaget. Andai ada Mak Sarti udah dikeplak pake teflon kamu, serius,"

Fitri mengeram, tatapan matanya berkilat seolah ingin memakan Sari sampai ke tulang.

Sari cukup menyengir-nyengir, sementara Nindi mendengus.

"Anak baru gimana, Sar?" tanya Nindi.

"Maksudnya yang kayak kita gini."

"Kok aku nggak denger apa-apa, kata siapa emangnya?"

"Biasalah reporter kita, siapa lagi kalau bukan Mbak Menik. Tadi katanya habis ngobrol sama Bu En, mau nambah satu pengasuh lagi soalnya Mak Sarti sekarang lebih sibuk di dapur, kita berlima kan suka keteteran kadang kan, Fit. Makanya Bu En mau cariin lagi."

Ya, bagus.

Sejujurnya memang tidak salah, mereka kadang kala keteteran, terlebih jika di musim yang rawan flu begini, pernah mereka malah cuma dapat tidur tiga sampai empat jam. Apalagi jika ada satu yang terjangkit, biasanya cukup mudah bagi yang lainnya untuk tertular.

Sari turut bergabung, membantu dua rekannya melipati pakaian-pakaian yang telah kering.

"Beneran nggak tuh? Jangan-jangan hoax. Kalau iya seneng banget sih, lebih ringan kerjanya kita ya kan?"

Sari mengangguk-angguk atas ucapan Fitria. "Tapi katanya mau dicari yang udah berumur aja, maksudnya yang seumuran Mbak Menik gitu."

"Ya palingan habis dapat rekomendasi temennya Mbak Menik apa gimana—"

"Nggak, Fit."

Nindi dan Fitri bergeming, menunggu Sari melanjutkan ucapannya. Keduanya sama-sama menoleh ke kanan, tempat di mana Sari terduduk meleseh di atas keramik.

"Katanya lebih aman kalau udah emak-emak aja," Sari seperti tidak serius mengucapkannya karena diakhiri dengan cengenges.

Tapi sebenarnya tidak, dan untuk entah alasan apa, Nindi merasa dadanya berdebar.

"Maksudnya?" Fitri bertanya, terkesan polos, begitupun dengan wajah yang ditampilkannya.

"Lagi musim *nganu*, kayak nggak tahu aja."

"Apa sih?"

Decakan Sari terdengar, gadis itu menyorot dongkol Fitri yang masih saja menampilkan wajah tak berdosanya. Tangannya tergerak, menepuk sebal.

"Dulu pas kamu pertamaan masuk sini, matamu pernah berbinar-binar terus hatimu berdoa pengin memiliki seseorang nggak? Sayangnya pupus pas tahu kalau dia udah punya istri?"

Akhirnya ... Fitri paham juga, mulut yang sebelumnya mengerucut bingung itu kini membuka lebar, mengeluarkan tawa membahana. Tangannya juga balik menepuk lengan Sari lebih keras.

"Asem! Tapi iya sih, bahaya emang pesonanya putra mahkota. Sampai-sampai kita para dayang ini bisa-bisanya ngayal jadi tokoh utama di novel-novel. Senyum sama suaranya bikin leleh, sayangnya kok ya haram buat kita. Tapi biar pun andai halal juga mustahil tergapai sih."

"Ya iya lah. Orang ini dunia nyata, Cuy. Bukan drama yang judulnya tiba-tiba dinikahi tuan muda kaya."

***

Ini realita, ya ... bukan sinetron apa lagi drama.

Ada senyum kecut yang tersungging dari pemilik wajah manis itu. Lagi-lagi, Nindi melarikan diri dari keramaian yang ada di rumah Bu Endang.

Katering telah sampai, beberapa dari mereka pasti membantu di sana untuk persiapan tasyakuran kehamilan si nyonya muda nanti di kediaman sini yang lantas disusul besoknya di kediaman Tyas dan Nugra sendiri.

Sementara Nindi, gadis itu lebih memilih untuk tetap berada di panti, mengawasi anak-anak.

"Mbak Niiiin!"

Nindi mendongak, alisnya terangkat pada salah seorang gadis kecil yang memanggilnya.

"Kenapa lagi?"

"Nggak ada jajan, Mbak?" gadis bertubuh mungil yang bernama Firda itu menyengir, bergelayut manja pada Nindi.

Oh sungguh, Bu Endang pernah menanyai siapa pengasuh yang paling disukai anak-anak dan mayoritas suara mengatakan Mbak Nindi. Mungkin sebab Nindi ini bisa dengan mudah memenuhi keinginan mereka. Seperti misal, pengasuh lain hanya akan memberikan makanan ringan pada snack time, lalu mereka akan makan bersama, saling berbagi. Biasanya dua kali sehari yaitu ketika sore dan malam.

Tapi Nindi, gadis itu tak tegaan, jadi ketika ada yang ingin, maka Nindi akan memberikan tanpa lihat waktu.

Sebenarnya tidak ada yang melarang, sih. Hal itu hanya inisiatif dari para pengasuh saja supaya anak-anak lebih teratur dan kebersamaannya lebih

terasa. Biasanya pada snack time itu anak-anak sekalian menonton, atau bermain.

Dan yah, kembali lagi, Nindi itu tak tegaan. Jika ada yang minta maka akan dia beri, makanya mungkin anak-anak lebih ngalem padanya. Untuk banyak hal juga, pengasuh lain cenderung tegas dan teratur, sementara Nindi ini fleksibel sekali.

"Aku habis lihat Om Nug bawa banyak kardus biskuit susu yang enak itu, Mbak!" Firda berbisik-bisik, tangan mungilnya menutupi mulut supaya yang lain tak melihat pergerakan bibirnya.

Tingkah yang menggemaskan, otomatis saja Nindi tertawa dan memberikan apa yang dimau tanpa banyak kata.

"Mbak ambilin dulu, kerja sama jagain adek-adeknya ya, Mbak mau ke dapur."

Jadilah kini gadis itu bangkit meninggalkan ruangan di mana anak-anak bermain-main sendiri. Tujuannya kini adalah dapur yang di dalamnya terdapat gudang penyimpanan.

Nindi melenggang sebab tidak ada satu orang pun di dapur, segera dia buka pintu ruangan itu dengan kunci yang dibawanya.

Ah ... mereka bilang, ruangan ini adalah surganya panti sebab jenis bahan dan makanan apa pun ada, pokoknya sudah seperti minimarket saja.

Biskuit susu...

Nindi melongok, matanya menyusur dan tatapannya berhenti pada salah satu kardus merk biskuit yang terbuka dan isinya sebagian sudah dikeluarkan di rak, tak menunggu lama, gadis itu mengayun kakinya untuk meraih.

"Nin?"

Tapi belum, belum sampai tangannya menggapai, langkahnya terhenti begitu sebuah suara menginterupsinya.

Detik berikutnya dia menoleh, lalu detik itu juga Nindi tak tahu harus merutuk atau bagaimana.

Kenapa mereka seringkali bertemu di tempat dan waktu yang tak terduga?

Nugra ada di sana, menjulang lantas membungkuk meletakkan satu kardus mi instan.

"Eh, Mas..."

Nindi mendapat seulas senyum tipis dan anggukan sebagai sapaan balik, sebelum akhirnya Nugra mengeluarkan suara lagi.

"Aku bawain mi instan, tulisannya mi goreng tapi macem-macem kok isinya ini. Tadi Mbak Tyas yang beli."

Nama itu—ah!

Nindi samar-sama menarik napas cukup dalam.

"Makasih."

"Tapi jangan makan mi terus kalian."

Nindi tersenyum, memamerkan gigi-gigi rapinya. "Saya masih fans besarnya masakan Mak Sar sama masakan sendiri sih, Mas."

Gadis itu juga melihat senyum Nugra semakin melebar.

"Mau saya banyak-banyakin sebelum nanti nggak di sini."

Namun tepat setelah kalimat lanjutan itu Nindi suarakan, bibir Nugra kembali mendatar, disusul munculnya gurat kernyit pada dahi.

Tak bertahan lama, karena setelahnya Nugra menyelipkan tangan ke dalam saku celana, seperti hendak berbalik dan keluar dari tempat sempit di mana hanya ada mereka berdua ini.

"Kayak Sari sama Fitri ya, pada bilang nanti pas nikah bakal resign tapi pamitnya udah dari kemarin, padahal belum pada tahu itu mau sama siapa nikahnya," Nugra terkekeh dan benar saja, kakinya mengayun beranjak. Berniat meninggalkan Nindi.

"Nggak, Mas. Maksud saya ... saya beneran mau resign dekat-dekat ini."

***

Pada akhirnya, Nugra membawa Nindi ke tempat di mana sang Mama biasa membawa para tamu panti untuk dijamu, tapi pria itu masih menunggu, sebab Nindi izin untuk memberikan snack pada anak-anak lebih dahulu.

Entah sudah berapa menit, Nugra menyadarkan punggung, kaki dan tangannya menyebar untuk memberi posisi nyaman sementara matanya terpaku pada pigura-pigura yang menyajikan banyak potret kenangan.

Ada foto di mana sang mama, dirinya, juga Tyas bersama para tamu pejabat pula orang-orang penting lainnya, foto mereka bersama anak-anak panti ketika berlibur sekalian merayakan ulangtahun Tyas, foto anak-anak bersama beberapa selebriti yang pernah mampir, dan banyak lagi.

Yah ... sudah lama Nugra memasukkan panti ini dalam kehidupannya, menjadi bagian dirinya. Waktu terasa begitu cepat, seperti baru kemarin dia melihat gedung besar ini dibangun, dan kini sudah berada di titik ini saja.

Selain keluar masuknya anak-anak, ada juga perubahan lain, yaitu masuk juga berhentinya para pengasuh. Ada yang keluar karena hendak menikah,

ingin ikut suami, atau karena alasan realistis yaitu sudah menemukan pekerjaan yang dirasa lebih menjanjikan.

Selama ini Nugra merasa jika sang mama memperlakukan semua pekerja dengan baik kok, anak-anak yang sulit diatur pasti tetap ada saja, entah satu atau dua. Namun yang pasti, Bu Endang tak pernah berlaku kasar, pelit, atau memeras tenaga mereka. Nugra bisa memastikan itu.

Lalu kini, apa kira-kira alasannya Nindi? Gadis itu bahkan terlihat begitu dekat dengan sang mama, ibunya juga nyaman di sini.

Lamunan Nugra terputus begitu mendengar pintu terketuk, pria itu menarik tangan dan merapatkan lagi kaki yang sebelumnya menyebar.

"Masuk."

Nindi di sana, melongok sedikit, memamerkan senyum tak enak hatinya lebih dulu sebelum akhirnya masuk dan menutup pintu.

"Maaf, lama ya, Mas. Tadi cari yang lain dulu buat ngawasin anak-anak."

Nugra menyentukkan dagunya ke depan, meminta Nindi untuk duduk di sofa yang berseberangan dengannya.

"Kamu kenapa?" tidak ada basa-basi, tidak ada pemanasan, Nugra langsung menyuarakan pertanyaan yang ada di kepalanya begitu Nindi sudah mendudukkan diri. "Ada masalah di sini? Atau udah dapat kerja lain di luar?"

Hubungannya dengan orang sini memang bukan sesuatu yang penuh formalitas, mereka akrab, Nugra tidak membuat jarak seperti bos atau pekerja, jadi dia bisa santai saja bertanya yang seperti itu.

Sikap gugup dan kikuk gadis itu bisa ditangkap oleh indra Nugra, dia menunggu sabar sampai Nindi mau balik bersuara.

"Nggak apa-apa, santai aja. Ngomong aja. Kalau ada sesuatu di sini yang bikin kamu nggak srek atau merugikan kamu, bilang, biar kami berbenah. Atau kalau kamu dapat pekerjaan di luar yang lebih menjamin, aku ikut senang kok, Nin. Ibu nggak pernah menghalangi hak kalian, kalau kalian mau berkembang, Ibu juga mendukung banget."

Nugra memperhatikannya, tapi Nindi menolak kontak mata.

"Saya nggak ada masalah sama Ibu atau panti, Mas. Semuanya baik, justru saya aslinya betah banget di sini. Saya seneng bisa rawat anak-anak, saya seneng bisa mengabdi sama Ibu. Saya seneng kenal sama pengasuh lain."

"Lalu?" Nugra mengajukan tanya itu dengan pelan, alisnya sedikit menukik.

"Saya ... cuma, ada yang bikin saya nggak nyaman, Mas."

Jawaban yang sama sekali tak memuaskan sekaligus semakin membuat Nugra kebingungan. Nindi bilang jika semuanya baik, dia betah, dia senang, lantas kenapa sekarang malah mengeluarkan pengakuan yang bertolak belakang?

"Coba bicara yang terang, yang jelas," pria itu mengubah posisi duduknya, sedikit maju untuk mencondongkan diri pada Nindi walau ada meja yang memisahkan mereka. "Nggak apa-apa, jujur aja. Biar kita bisa perbaiki sama-sama. Atau kalau pun kamu kukuh sama keputusanmu, seenggaknya masalah yang ada bisa diselesaikan. Kamu datang secara baik-baik, aku berharap keluarnya pun juga meninggalkan kesan yang baik buatmu. Bicara aja, Nin."

Nugra memang mengatakannya dengan lembut, cenderung merayu. Dia sungguh-sungguh ingin tahu.

Sebenarnya dari tadi sudah ada kelebatan duga yang muncul di kepalanya. Tapi Nugra menahan, dan sekarang ingin memastikan.

Lantas gelengan Nindi membuatnya semakin gamang.

"Nin?"

"Apa kalau saya cerita, saya bakal dipercayai, Mas?"

"Kenapa enggak?"

"Karena saya cuma orang bawah."

Mata Nugra memicing, punggungnya menegak lagi, menyorot Nindi bingung. Nugra hendak bersuara, tapi kalimatnya tertahan di dalam karena suara Nindi yang keluar lebih dulu.

"Ibaratnya, Mas. Misal saya dilempar bola sampai jatuh, tetap bakal saya yang bakal disalahkan karena pegang bolanya untuk perlawanan."

"Aku nggak paham maksudmu."

Paham, sebenarnya Nugra paham kiasan itu. Hanya saja, dia tak mengerti pasal kenapa, apa, sebabnya bagaimana?

"Bicara yang terang, Nin."

"Tapi Mas Nug percaya sama saya?"

"Ayo ngomong aja."

Setelah tiga kata dengan intonasi tegas itu Nugra keluarkan, Nindi semakin menunduk dalam.

Satu detik hingga mungkin sekitar lima detik, Nugra tak tahu apakah dia bisa bertahan dengan rasa penasarannya lebih lama. Beruntung Nindi sehabis itu segera berucap.

"Mbak Tyas."

"Tyas?"

Jangan bilang jika dugaan Nugra benar...

"Kenapa sama Tyas?"

Nugra dijawab oleh keheningan, tidak ada ucapan apa pun yang dia dapat dari Nindi kecuali tangan putih gadis itu yang bergerak naik ke wajah, mengusap entah apa karena dalam posisi Nindi yang menunduk, Nugra tak bisa melihat secara jelas.

Tapi mungkin, itu adalah air mata.

"Hey..." jadilah Nugra turut merendahkan kepalanya, seakan hendak mengintip. "Nin, kamu nangis?" tanya itu disuarakan dengan pelan sekali, cenderung berbisik.

Dan lagi, tidak ada jawaban hingga berdetik-detik kemudian.

"Mas, saya..."

"Kamu?" Nugra mengulangi, berlagak sabar, ditatapnya Nindi yang menunduk itu secara dalam, hingga akhirnya ketika si gadis mendongak, bola mata mereka bersinggungan.

Jika saja bisa—ah, maksudnya sampai hati, mungkin sekarang Nugra akan memaksa Nindi untuk segera berbicara tanpa perlu banyak drama begini. Tapi apalah daya, sebagian wanita memang demikian, kan? Perasaan mereka terlalu kompleks sampai kadang Nugra sulit paham apalagi mengurainya.

Jadi mau tak mau, dia melapangkan kesabarannya dan menunggui pada tiap-tiap menit sampai Nindi bisa mengambil kontrol dirinya

"Saya ... kemarin Mbak Tyas hubungin saya. Dia minta supaya saya datang ke butiknya."

Ini dia!

Sejenak Nugra menahan napas, matanya menajam, enggan berkedip. Tapi dia diam, memilih menunggu Nindi menumpahkan apa yang ingin ditumpahkannya dahulu tanpa ada niat untuk menginterupsi.

"Sore kemarin."

"Hmm..."

"Saya sadar saya banyak merepotkan Mas Nug dan Ibu, saya tahu kalau saya sudah menerima terlalu banyak dari keluarga ini dan bikin Mbak Tyas merasa nggak senang. Saya minta maaf buat ketidak tahuan dirinya saya ya, Mas. Saya kadung terlena sama kemudahan yang saya dapat dari sini sampai nggak sadar kalau udah bikin Mbak Tyas nggak nyaman."

"Apa maksudnya? Apa yang kamu bicarain sama Tyas?" Nugra menyerobot cepat. Sungguh dia tak suka basa-basi seperti ini.

Dia segera ingin tahu kenapa, apa, bagaimananya.

Baik, begini. Nugra tahu jika Tyas tidak menyukai Nindi sebab memang jelas sekali, tapi dia sama sekali tak menyangka jika akan sejauh ini.

Apa tadi katanya, membuat Tyas merasa tidak senang? Minta maaf karena terlanjur terlena?

"Kamu diajak ngobrol, atau dimarahi?" langsung saja Nugra bertanya begini, dia sangat tahu bagaimana Tyas, terlebih akhir-akhir ini. Tyas yang sekarang akan membantai frontal orang-orang yang dirasa membuatnya ada dalam masalah alih-alih menahan diri dan terbuka langsung dengan Nugra sekalian mencari jalan keluarnya seperti dulu.

Nindi tersenyum getir yang jelas bisa dilihat nyata oleh Nugra.

"Saya nggak anggap sebagai kemarahan, justru dari sana akhirnya saya sadar."

"Apa aja yang kalian bicarain?" entah harus seberapa banyak lagi Nugra bertanya begini.

Ayolah dia bukan cenayang atau pelacak kode yang bisa menguak kalimat-kalimat sirat makna begini. Nugra ingin yang gamblang, yang jelas.

Pasti terjadi sesuatu besar di antara keduanya hingga Nindi sampai memutuskan pergi.

"Katanya, nggak seharusnya saya bawa ibu saya menumpang di sini. Beberapa kali saya menerima kebaikan dari Mas Nugra juga Bu Endang dan mungkin Mbak Tyas nggak nyaman karena itu. Awalnya ... kemarin Mas, memang salahnya saya karena bilang ke yang lain kalau sebelum Bu Endang dirawat di rumah sakit dua bulan lalu itu ada Mbak Tyas juga di sana, ikut lihat gimana Ibu yang ngedrop, karena itu Mbak Tyas marah sama saya. Saya lancang, saya tahu, saya salah. Selain itu saya terlalu banyak menerima kebaikan dari keluarganya Mas Nug padahal harusnya saya menerima sewajarnya aja supaya nggak ada yang sampai dibuat nggak nyaman begini. Mbak Tyas nggak memarahi saya, justru saya disadarkan. Makanya ... makanya daripada kehadiran saya cuma bawa masalah, lebih baik saya keluar. Apalagi dengan kondisinya Mbak Tyas yang sekarang, yang lagi hamil, takutnya kehadiran saya bisa jadi masalah buatnya. Saya minta maaf ya, Mas. Pengabdian saya selama ini belum ada seujung kuku dari apa yang udah saya dapat tapi saya nggak bisa bertahan lebih lama."

***

"Kenapa kok pada kompak nggak datang ya, Nug?"

Sembari berdiri menjulang lalu juga melipat tangan di depan dada, Nugra mengamati para pekerja EO yang membereskan dekorasi juga tetek bengek acara yang baru saja mereka selenggarakan.

Tasyakuran yang diselenggarakan dari pukul tiga hingga lima sore tadi berjalan cukup lancar, walau jujur sebenarnya Nugra menelan banyak kecewa.

Pertama, Ghani kawan baik sekaligus sosok panutannya tidak bisa datang untuk mengisi kajian nasihat sebab ada masalah lebih krusial. Yang walau masih ada adiknya dan Nugra teramat bersyukur untuk itu, tetap saja ada harapannya yang pupus, kan?

Kedua, Tyas mengeluh pusing dari tadi yang membuatnya khawatir.

Lalu yang terakhir, budhe-budhe yang kemarin ia datangi, tidak ada yang hadir dengan alasan jika anak dari sepupunya yang bernama Susan baru saja pulang setelah dirawat di rumah sakit dan mereka lebih memilih untuk menunggui.

Ya, sebenarnya cukup bisa diterima. Tapi kenapa semuanya tak ada yang berkunjung dan pilih untuk bersama Susan tanpa ada yang berinisiatif datang ke mari setidaknya satu orang saja?

Padahal kemarin mereka semua menyanggupi.

"Sungkan sama Tyas, mungkin," kepala Nugra tertoleh, menghadap sang mama yang berdiri di kursi beranda.

Hari sudah malam dan pekerja EO baru saja datang membereskan. Di kejauhan sana Nugra juga bisa melihat beberapa anak panti berlalu lalang turut membantu merapikan sisa hidangan besar mereka, termasuk juga ... Nindi.

Sementara Tyas? Ya, wanita itu sedang jadi putri tidur, terlebih karena keluhannya tadi jadi Nugra menyuruhnya istirahat.

"Gus Gibran tadi kamu amplopin berapa, Nug?" seperti mengalihkan, Bu Endang tidak meneruskan pembahasahan mereka pasal keluarga yang tak datang tadi.

Sebagai jawaban, Nugra menggeleng.

"Nggak mau, bener-bener nggak mau," helaan napas panjang Nugra terdengar. "Katanya, gimana to Mas, saya ke sini hadiri undangan syukuran, kalau Mas kasih bayaran ke saya, sekalian ke semua undangan juga, biar adil, nggak mau saya dibeda-bedakan," Nugra menirukan suara Gibran dan

selepasnya dia terkekeh, tingkah adik Ghani itu kadang memang *mbanyol* dan lebih santai dibanding kakaknya yang cenderung kaku.

"Ya tapi gimana Nug, orang beliau tadi kasih kajian."

"Terus kalau nggak mau gimana, Ma? Biar besok-besok aku mampir ke Magelang kasih sesuatu buat keluarganya Abah Ammar buat tanda terima kasih."

"Sama Mama ya, udah lama Mama nggak sowan Bu Nyai."

Nugra mengangguk saja, setelah itu berpamitan sekalian meminta tolong sang mama untuk mengawasi proses pemberesan yang belum selesai itu sementara dia ingin menghampiri putri tidurnya.

Dan benar saja, Tyas masih nyenyak di tempatnya semula. Tubuh itu masih meringkuk nyaman di atas sofa dengan posisi yang tak berubah sejak pertama kali Nugra mendapatinya terlelap.

"Tidur Mas, mbaknya?"

Nugra terkesiap, mendapati Mbak Menik yang datang dari arah dapur sembari membawa satu termos besar di tangannya.

"Iya, Mbak. Makanya bingung ini mau dibangunin apa nginap di sini aja."

"Tadi ngeluh pusing sama saya, minta dicariin minyak angin. Palingan masih ngerasa nggak enak badan itu Mas, makanya nyanyak banget."

Nugra mengangguk. "Kecapekan juga dia, dari tadi siang udah polah banget," pria itu ikut duduk di bagian kosong sofa, tangannya menjulur, membenahi pakaian Tyas yang sedikit tersingkap pada bagian pinggang hingga menampakkan kaus dalamnya.

"Mbak Nik udah makan malam? Dari tadi kulihat wara wiri, istirahat dulu, Mbak."

"Halah, sekalian bakar kalori saya, Mas. Udah makan kok lagian. Ya udah ini tak lanjut ke sana ya."

"Makasih ya Mbak Nik, udah suka rela bantu."

Ibu-ibu yang sudah mengabdi bertahun-tahun pada mereka itu mengacungkan ibu jari bulatnya, tersenyum manis tanpa lelah walau titik-titik keringat sudah terhias di wajah.

Orang-orang dari tadi terlihat sibuk dan tentu saja Nugra juga Tyas tidak mungkin membiarkannya menjadi 'suka rela' begitu saja. Tyas membelikan gamis untuk mereka yang sudah dipakai tadi ketika acara, Bu Endang pasti juga memberikan sesuatu.

Setelah Mbak Menik sudah jauh hampir tak terlihat, Nugra memfokuskan pandangnya pada Tyas lagi, menatapnya dalam, tidak ada ketajaman di sana tapi walau begitu masih seperti tak terbaca.

Wajah itu ... ayu, manis, damai, polos, tenang.

Yang sama sekali tak berubah dari Tyas ketika Nugra awal bersamanya hingga kini adalah saat seperti ini, yaitu ketika wanita itu terlelap.

Seperti alam bawahnya sadar jika tengah diamati, Tyas bergerak tapi tetap tak terusik, hanya saja membuat rambutnya jatuh menutupi wajah.

Pelan, Nugra menyingkapnya supaya si empunya tak terganggu. Namun setelah tugasnya selesai bukannya segera menarik tangan, Nugra malah terpegun, bertahan di posisi itu selama beberapa waktu ketika dia melihat bibir Tyas yang sedikit mengerucut juga alis tebalnya yang menekuk samar.

Nggak kok, Yas...

Yah ... Nugra percaya diri sekali jika Tyas memimpikannya.

Tapi sungguhan, apa yang didengarnya siang tadi tak akan membuat Nugra setega itu untuk memarahinya atau sekadar menaruh kesal.

Setidaknya, tidak lagi.

Yah, ibaratnya Nug udah tahu Tyas sampai ke 'borok-borok'-nya, satu lagi borok yang ditunjukkan nggak semudah itu bikin si mamas ngereogin Tyas lagi. Calon bapak ini bener-bener berubah jadi lebih sabar dan ngalahan sehabis lihat perut Tyas yang makin besar dari waktu ke waktu.

Emang jiwa soft boy-nya mau digimanain juga gak bakal ilang.

Dan lagi ... sekali lagi, aku harap temen-temen kalau mau diskusi, bisa diskusi secara sehat ya, nggak perlu saling serang apalagi serang personalnya. Yuk kita ciptakan suasanya yang nyaman, aku nulisnya enak, yang baca enak, semuanya enak.

Oh iya, mulai sekarang aku nggak bisa update sesering dulu karena draft ku udah habeees dan lagi mau ada project di platform sebelah, jadi fokusku terbagi. Mungkin bisanya 2-3 bab perminggu.

Empat Puluh Satu

Sejak mendapat pengakuan dari Nindi kemarin, Nugra menahan diri. Maksudnya, dia berakting sebagai pihak yang cukup tahu saja, tidak sekali pun dirinya menyinggung perihal masalah tersebut pada Tyas.

Dan diketahuinya dari sang mama, Nindi juga sudah memberikan surat permohonan resign dan walau begitu, tentu saja tidak langsung dipenuhi. Gadis itu masih harus tetap di sana sebelum panti mendapat pengasuh pengganti.

Alasan Nugra diam? Pria itu ingin menjaga suasana hati Tyas, mengingat mereka kemarin sedang melaksanakan syukuran empat bulanan di panti dan juga kediaman mereka sendiri. Setidaknya dia tidak ingin membuat Tyas merajuk, mengamuk, marah, atau apa.

Tapi hari ini, sepertinya Nugra harus memastikan. Rasanya tidak nyaman sekali jika dia terus-terusan diam, bukan berarti dengan ini Nugra ingin memojokkan Tyas, justru sebaliknya, Nugra ingin mengetahui pengakuan dari sisi yang lain.

Yah, kadang hidup memang semerepotkan ini.

"Maaaasssss!"

Lelaki yang tengah berendam itu membuka matanya dengan malas ketika mendengar suara yang menggema dari luar.

"Lama banget, ngapain sih?"

Padahal Tyas sudah tahu apa yang Nugra perbuat. Tadi dia sudah izin jika ingin pinjam kamar mandi di kamar yang ditempati Tyas sebab di lantai bawah tidak ada yang namanya bathtub.

Ayo lah Nugra hanya ingin menyegarkan kepala dulu. Jika dihitung-hitung mungkin baru sekitar lima menit karena dirasanya lagu yang dia putar bahkan belum terganti.

"Mas Nug!"

"BUANG AIR!"

"Ya udah sih, nggak usah bentak-bentak kali, orang aku tanya juga baik-baik kok."

Astaga...

Nugra mengusap wajahnya kasar.

Bentak bagaimana, orang dia cuma menjawab dengan nada yang lebih tinggi karena takutnya Tyas tidak mendengar.

Pria itu mendesah, meraih ponselnya dan mematikan musik, tahu jika Tyas pasti merajuk, Nugra tidak ingin berlama-lama di kamar mandi. Pria itu mengeringkan dirinya lalu memakai pakaian yang sebelum masuk telah ia siapkan.

Dan ketika pintu itu terbuka, Nugra dibuat tersentak hampir berjingkat karena Tyas sudah berdiri menjulang di tengah-tengah seperti sengaja menunggunya.

Wajahnya menekuk garang.

"Apa?" tanya Nugra melas.

"Bukain ini."

Sebuah selai diangsurkan padanya dan Nugra memandang bingung, tapi kebingungan itu tidak sampai menghalangi geraknya. Jadilah tangannya menerima selai cokelat tersebut dan membuka tutupnya dengan mudah.

Jadi wanita itu merecokinya berendam hanya demi ini? Seonggok selai yang kesusahan dia buka ini?

Nugra ingin mengeluh tapi sayangnya dia tak bisa.

Pria itu balik memberikan barang itu pada Tyas.

"Makasih."

Tyas berbalik dan Nugra mengamati kamar yang dulunya milik mereka itu, matanya menyusur dan berhenti pada nampan yang berisi beragam jenis makanan di atas ranjang.

Sepertinya Tyas sedang persiapan nonton, mungkin?

Nugra terdiam sejenak, jika begini beranikah dia menganggu waktu wanita itu untuk diajaknya berbicara?

"Kamu mau ngapain, Yas?"

"Nonton. Mas mau temenin?"

Dan perempuan itu tidak lagi merajuk ternyata, nada suaranya sudah berangsur hangat.

Nugra tidak langsung menjawab, pria itu berjalan mengikuti Tyas dan ikut duduk di tepi ranjang sementara si perempuan sudah berada di tengah dan menyandar nyaman.

"Aku sebenarnya mau bicara sama kamu?"

"Soal?"

"Ya ada. Tapi kalau kamu mau nonton, kita ngobrol besok pagi aja."

Terang saja kalimat itu membuat Tyas bingung. Dugaannya, pastilah ini adalah hal penting mengingat Nugra terkesan meminta waktu yang panjang begini. Padahal jika tidak, ya tinggal bicara saja.

Pada akhirnya Tyas memilih mengalah, membatalkan niat awalnya dan kini menarik Nugra untuk duduk di ranjang mereka—dahulu—dengan posisi yang nyaman.

"Ngomongin apa, sih?"

"Nggak enek ya cookies begitu kamu kasih cokelat lagi?"

Tyas mendengus.

"Nggak usah basa-basi deh, Mas. Aku penasaran loh."

Tawa kecil yang keluar dari Nugra malah semakin membuatnya sebal.

"Habis makan dibersihin ranjangnya, nggak lucu kamu nanti tidur sama semut."

"Mas Nuuuuug!"

Wajah garang Tyas membuat Nugra semakin terbahak dan Tyas tahu, pria itu sengaja mempermainkannya.

"Ngomong sekarang apa aku nggak mau diajak bicara seminggu?"

Nugraha tersenyum lebar hingga Tyas bisa melihat garis lesung di kedua pipi pria itu. Semakin membuatnya tampan sekaligus manis, semakin membuat Tyas tertawan.

Bibir itu melengkung indah, bibir yang sama dengan yang .... menciumnya liar serta hangat beberapa hari lalu.

Tyas tidak menolak ketika Nugra merangkulnya, malah dia menyandarkan kepalanya ke lengan pria itu.

Dengan posisi seperti ini, pasti orang akan menganggap dusta apabila ada yang bilang jika mereka bukan pasangan yang saling mencintai, kan?

Tapi nyatanya, salah satu dari mereka bilang jika cinta itu tak lagi tersisa.

"Kenapa?"

Tyas bisa merasakan bagaimana napas Nugra yang tertarik panjang.

"Mas..." panggilnya sekali lagi sebab lelaki itu tidak kunjung menjawab.

"Tapi kamu jangan marah, ya."

Jika tadi yang dirasakannya adalah penasaran, sekarang Tyas merasa dadanya mulai berdegub kencang untuk alasan yang tidak dia ketahui jelas. Tapi, takut, mungkin?

"Coba bilang."

"Janji dulu jangan marah."

"Maaaas..."

"Jangan marah, oke?"

Jadi, mau tak mau Tyas menganggukkan kepalanya dan setelah itu bisa dirasakan Nugra mengeratkan rangkulan pada bahunya, pria itu juga melakukan usapan lembut di sana.

"Katanya, Nindi mau resign."

"Bagus, tapi apa hubungannya samaku?"

Kan, belum apa-apa Tyas sudah sewot. Nugra memberi jeda lebih dulu dan beberapa detik itu dia manfaatkan untuk mengelus rambut si wanita.

"Tadi katamu nggak bakal marah?"

"Apanya marah? Aku tanya, apa hubungannya samaku?"

"Dia bilang kalau kamu minta dia ketemu, lalu setelahnya—"

"Jadi dia ngadu sama Mas?" todong Tyas yang tidak berselang lama kekehan terdengar darinya. "Cemen banget ternyata, mainnya ngadu. Dan sekarang Mas mau belain dia? Ayahnya anakku ini mau belain perempuan lain dan salah-salahin perempuan yang lagi ngandung anaknya?"

"Yas ... aku nggak ngomong begitu, lho."

"Ya terus ngapain nodong-nodong aku begini?"

"Aku cuma nanya, jadi iya apa enggak?"

"Kalau iya kenapa? Aku mau dimarahin? Mas mau tahan-tahan dia pergi?"

"Kan, belum apa-apa kamu udah kebawa emosi."

"Belum apa-apa, katanya?"

"Sini peluk dulu."

"Nggak. Sana Mas Nug pergi aja, kalau mau tahan-tahan Nindi silakan, asal jangan salahin aku, aku nggak sudi minta maaf untuk hal yang aku anggap bukan kesalahan."

"Yas..."

"Lepas, ih!"

Tentu saja Nugra tidak melepaskan rangkulannya, dia kendurkan saja tidak. Nugra tidak tahu apakah yang seperti ini bisa dibilang tantrum atau tidak tapi yang pasti, dulu Tyas akan luluh ketika dia peluk erat-erat dalam waktu yang cukup lama.

Sekali lagi, dulu. Sebab hampir dua tahun ini Nugra tidak berani melakukannya sebab Tyas yang enggan disentuh lebih dulu.

Dan benar, akhirnya Tyas diam. Namun suasana kini benar-benar hening.

"Aku nggak salahin kamu."

"Terus?"

Nugra menyandarkan kepalanya ke samping, mengenai kepala Tyas.

"Cuma pengin tahu, kenapa? Latar belakangnya apa? Kenapa kamu nggak cerita?"

"Itu urusan perempuan."

"Jadi kamu nggak mau melibatkan aku?"

Bagaimana cara Tyas melibatkan Nugra?

Dengan memberi tahu jika Nindi menyukainya dan Tyas benci itu? Memberi tahu jika Tyas terancam?

"Dia habis jelek-jelekin aku di belakang dan aku nggak suka."

"Jelekin gimana?"

Merasa jika lilitan tangan Nugra sudah mengendur, Tyas melepasnya. Perempuan itu sedikit beringsut supaya dia bisa berbaring dan menidurkan kepalanya ke paha sang pria.

Bukannya menjawab, perempuan itu malah bergeming, matanya menatap perut Nugra yang dilapisi kaus putih tapi jelas, fokusnya tidak berada di sana.

"Nggak mau jawab?"

"Aku tahu kok aku ini salah, aku durhaka sama Mas, aku zalim sama Mama dan penyesalanku bisa dibilang telat, aku terlambat. Tapi sayangnya aku nggak bisa ubah apa-apa yang udah kejadian kan, Mas? Bisaku ya cuma begini, nyesel, minta maaf, lalu berusaha perbaikin diri. Dan apa karena itu, aku pantas dipandang sebagai penjahat selama seumur hidupku? Apa pantas orang lain yang nggak ada sangkut pautnya ikut menghakimi aku dan sebar keburukanku?"

Nugra yang kini terdiam, bahkan elusan jarinya pada rambut Tyas juga terhenti.

Tidak perlu dicerna lebih lama, Nugra sudah paham maksud Tyas dan duduk perkaranya.

"Dia bilang ke siapa?"

"Banyak, orang-orang panti semuanya. Gimana mungkin aku nggak marah coba? Makanya aku panggil dia, aku pengin ajak dia ngomong, tapi emang aku akuin aku kelepasan. Habisnya sebel banget lihat wajahnya yang nggak ada merasa bersalahnya sama sekali."

"Dia minta maaf nggak sama kamu?"

***

Nindi tidak memberitahukan pada siapa pun tentang keinginannya mengundurkan diri kecuali pada Bu Endang, gadis itu bahkan tidak

mengatakan apa pun pada sang ibu.

Sebenarnya, dia tak siap, pun dia juga belum mendapat batu loncatan.

Lupakan soal tawaran Bu Endang dahulu yang memintanya pindah kerja ke Magelang, Nindi tidak bisa menjadikannya jaminan sebab wanita sepuh itu tidak lagi menyinggungnya.

Mungkin, Bu Endang berubah pikiran.

Mungkin, Bu Endang memang ingin melepas Nindi, menjauhkan sejauh-jauhnya Nindi dari anak serta menantunya.

Dan di saat seperti ini, akhirnya Nindi paham bahwa ... dia memang cuma memiliki dua kakinya sendiri, dia tidak bisa menggantungkan angan pada siapa pun selain dirinya sendiri.

Dengan tubuh yang duduk bersimpuh di bawah pohon mangga, gadis berusia dua puluh lima tahun itu terus menggulir layar ponselnya, mengamati satu per satu iklan lowongan pekerjaan di sekitar Jawa Timur yang sekiranya cocok dengan kualifikasi yang dia miliki.

Dan ... susah. Jika semudah itu maka Nindi tidak akan meleseh sampai kakinya kesemutan begini.

"Daycare..." gumamnya.

Tidak mau membuang waktu, Nindi segera mengklik akun daycare yang dipromosikan dan melihat bagaimana iklan lowongan itu masih disematkan, perempuan itu merasa jika dirinya masih punya kesempatan.

Walau jelas dia tidak bisa menjadikannya jaminan, tapi setidaknya Nindi sedikit lega karena akhirnya dia memiliki target bidikan.

Gadis itu bangkit dengan sedikit, teramat sedikit harapan yang dia terima, tapi biar begitu sudah teramat mampu membuat energinya terisi.

Sekarang juga dia akan menyiapkan surat lamaran dan CV.

Semoga ... semoga ... semoga.

Dengan ponsel yang dia dekap di depan perut, Nindi berjalan pelan. Tujuannya sekarang adalah kediaman Bu Endang untuk meminjam laptop.

Dia bisa beralasan menggukan barang itu untuk memilih film yang akan ditonton anak-anak akhir pekan ini.

Tapi baru saja dia berbelok dari lorong, Nindi membeku begitu dia melihat Tyas yang keluar dari kamar yang ditempati ibunya.

Perempuan yang mengeluarkan energi penuh intimidasi itu berjalan seolah dia adalah ratu, tiap-tiap ketukan sepatunya seperti meminta agar semua yang mendengar tunduk.

Tapi tidak dengan Nindi, rasa takutnya habis. Jadi dengan tidak kalah berani, gadis itu menyusul Tyas dengan langkah lebar.

"Mbak Tyas!"

Empat Puluh Dua

"Mama sama Nug berangkat ya Nduk, ya."

Tyas mengangguk, dipamerkannya senyum manis yang akhir-akhir ini sudah tak terhitung berapa kali dia berikan ke banyak orang setelah dahulu dia menyembunyikannya rapat.

Tangan kurus dengan jari-jari lentik itu terulur, ketika berhasil menggapai tangan milik Bu Endang, Tyas membawanya ke depan hidung, menciumnya dengan khitmat.

"Kalau butuh apa-apa minta ke Pak Yon."

Sekarang wanita yang tengah mengandung itu melarikan tatapannya pada Nugraha, dia mengangguk dan melakukan hal sama, yaitu menyalami si pria.

"Hati-hati, Ma, Mas."

"Nanti mau dibawain apa?"

Pertanyaan Nugra itu Tyas jawab dengan gelengan. Bukan berarti tidak usah, melainkan tidak tahu.

"Masih bingung, nanti aku chat."

"Ya udah. Wis ayo cepet, Nug. Kesorean nanti sampainya."

Dengan salah satu tangannya yang diraih Bu Endang, satu tangan Nugra yang lain bergerak untuk menyentuh Tyas, mengusap lengan wanita itu yang terbuka.

"Aku sama Mama berangkat dulu."

"Hati-hati. Nggak usah gugup, aku di sini nyantai kok. Nanti kabarin kalau udah sampe."

Jadi, Nugraha dan Bu Endang hendak ke Magelang seperti yang sudah keduanya rencanakan beberapa waktu lalu. Meninggalkan Tyas yang menolak ikut.

Tyas masih berdiri di tempatnya semula, tidak bergeser pun tatapan matanya lurus menatap punggung Nugra dan Bu Endang yang menjauh.

Tangannya melambai ketika Bu Endang menurunkan kaca mobil dan memberinya senyum. Baru ketika kendaraan itu keluar melewati gerbang yang tak lama ditutup lagi oleh Pak Yono, Tyas berbalik.

Wanita itu berjalan santai ke dapur lewat pintu belakang, mengambil salah satu kotak berisi boterkoek yang tadi sempat dibelinya bersama Nugraha sebelum berangkat ke sini.

Dengan makanan tersebut yang kini berada di tangannya, Tyas melangkah dan berhenti di depan jendela, dibukanya tirai panjang berwarna abu-abu itu, tatapannya terfokus pada sebuah kamar yang pintunya tertutup.

Menarik napas, lantas dia embuskan.

Tyas menghabiskan beberapa detik yang dia gunakan untuk menimbang. Hingga entah pada detik ke berapa, akhirnya kakinya berjalan mantab.

Suasana panti bisa dibilang cukup sepi, anak-anak sudah makan siang dan mungkin sekarang mereka tengah tidur siang atau lebih memilih untuk bermain di ruangan daripada keluar karena hari ini cuaca bisa dibilang cukup panas.

Semoga saja sorenya tidak hujan lebat seperti kemarin sebab jika iya, dia pasti akan sangat mengkhawatirkan ibu anak yang tadi berpamitan padanya tersebut.

Setelah sedari tadi mengayun kaki, kini Tyas sampai pada tempat yang dia tuju. Seperti tadi, perempuan itu memilih diam terlebih dulu, menimbang, memantabkan diri, baru ketika telah merasa siap, tangannya naik mengetuk pintu kayu di depannya sebanyak tiga kali ketukan.

"Assalamualaikum."

Tapi tidak ada jawaban, Tyas mengetuk lagi sebanyak dua kali dan kini dia bertekad, kalau salam yang akan dia ucapkan sekali lagi nanti tidak terjawab, Tyas akan balik badan saja.

"Assalamualaikum."

Tyas menunggu, menghitung dalam hati dan sudah pada hitungan ketiga. Namun ketika wanita itu hendak berbalik, akhirnya salam yang tadi dia serukan itu mendapat balasan.

"Waalaikumsalam," disusul suara kunci yang dibuka dari dalam, lantas seorang wanita baya tampak tersenyum dengan mukena berwarna putih sedikit kekuningan yang masih menyelimuti tubuhnya.

"Lho, Mbak Tyas..." Bu Winarti, sosok yang telah melahirkan seorang gadis manis bernama Nindi itu tampak sedikit terkejut melihat Tyas.

Bagaimana tidak? Bu Winarti jarang sekali bertegur sapa dengan wanita yang dikenalnya sebagai menantu Bu Endang ini. Paling-paling mereka hanya saling menyapa dan bertukar senyum, sudah, begitu saja.

Namun kali ini Tyas merepotkan diri untuk mendatanginya. Ada apa?

Tyas yang melihat jelas jika ibu baya di depannya ini baru saja selesai ibadah, mengulas senyum malu.

"Saya ganggu ya, Bu?"

"Mboten, Mbak Yas. Sama sekali gak ganggu. Mbak butuh bantuan Ibu?"

Tyas menggeleng, kepalanya menunduk pada sekotak kue yang ada di tangannya dan tak lama, dia menyerahkannya pada Bu Winarti.

"Lho—"

"Buat Ibu."

"Kok? Nggak perlu repot-repot, Mbak."

"Nggak repot sama sekali. Malah sedih kalau nggak diterima sama Ibu."

Bu Winarti tidak menyembunyikan raut bingungnya, tapi walau begitu, pemberian Tyas tetap ia terima.

"Makasih banyak, tapi dalam rangka apa ini, Mbak?"

"Pengin nengok aja, udah lama Bu Win di sini tapi saya belum pernah nengok."

"Duh, Mbak Yas ini. Saya alhamdulillah sehat, seneng di sini jadi bawaannya badan ikut seger. Hehe. Makasih sekali lagi ya, Mbak."

Kalimat itu sama sekali tak membuat Tyas terkesan, wanita itu menggigit bibir dalamnya.

Senang ya, katanya...

Tapi kenapa Tyas malah sedih ketika mendengarnya?

Menyadari diamnya Tyas, Bu Winarti memberi tawaran ramah.

"Mbak Tyas mau masuk?"

Tawaran yang tentu saja langsung disetujui Tyas. Tanpa basa-basi wanita itu melangkahkan kakinya masuk melewati pintu kamar Bu Winarti yang cukup luas, sederhana, juga bersih dan wangi. Dari sini saja, sudah jelas jika ibu baya tersebut teramat ulet dan telaten.

"Saya sebenernya juga mau ngobrol sama Ibu," ucap Tyas akhirnya, enggan menunggu lama. Pun juga, dirinya tidak begitu pandai berbasa-basi.

Sementara sedari tadi, Bu Winarti yang menahan debaran bingung dan sedikit kalut itu mencoba tenang.

"Nggih nggih, gak ada kursi, Mbak. Duduk di sini," dengan cekatan di bereskannya alas salat yang tadi masih tergelar di atas karpet. Bersama pemberian Tyas yang masih dibawa, tangan Bu Winarti yang lain mengusap-usap permukan ranjang yang dilapisi sprei bunga-bunga itu, mempersilakan Tyas duduk di sana dan langsung diindahkan.

"Saya butuh waktunya Ibu, mungkin cukup lama. Bu Win nggak keberatan, kan?" tanya Tyas pada Bu Winarti yang masih berdiri.

Jujur sejujur-jujurnya, sebenarnya Tyas sungguh tidak sanggup menatap mata yang tak lagi jernih itu. Tapi mau tak mau, dia harus melakukannya.

"Gak, Mbak. Saya justru seneng disambangi sama Mbak Tyas."

Tyas menepuk pelan sisi ranjang Bu Winarti yang lain, sebagai permintaan jika ia ingin ibu baya itu duduk di dekatnya.

"Saya nggak enak sebenarnya mau bicara begini sama Bu Win, tapi saya rasa, saya perlu," Tyas mengatakannya dengan suara lirih. "Ini soal putrinya Ibu."

Tepat seperti tebakan Tyas, air muka Bu Winarti berubah tepat saat itu juga, setelah Tyas selesai mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Nindi ya, Mbak? Kenapa sama Nindi?" Bu Winarti bertanya kalut.

Tyas membuat jeda sebelum menjawab, wanita itu sedikit bergeser supaya bisa lebih dekat dengan Bu Winarti.

"Bu Win nggak mendengar sesuatu dari Nindi tentang ... saya, atau suami saya, Mas Nugraha?"

Ekspresi bingung bercampur gelisah dan takut di wajah baya Bu Winarti itu tidak kunjung pudar, malah semakin menjadi.

"Maksudnya, Mbak? Maaf, tapi Ibu gak paham."

Bukannya lekas menerangkan, Tyas malah tersenyum samar. Dugaannya benar, Bu Winarti memang tidak tahu apa-apa perihal itu.

"Bu, misal ... Bu Win seorang perempuan, sebelum ini juga seorang istri. Sekarang bayangkan, andai suami ibu, ayah dari anaknya Ibu, dipandang dengan padangan yang berbeda sama perempuan lain. Bohong nggak kalau Ibu bakal baik-baik aja? Apalagi mereka ada dalam jarak yang berdekatan."

"Maksudnya..."

"Iya, yang saya maksud Nindi. Dia punya perasaan ke suami saya, Bu."

Wajah Bu Winarti dari bingung berubah menjadi pias, dirinya ingin mengeluarkan kalimat entah apa pun itu, entah sanggahan, entah tuntutan supaya Tyas menjelaskannya lebih terang, entah apa pun. Tapi tidak bisa, kalimatnya ditelan oleh rasa sakit di dadanya.

"Astaghfirullah..."

Satu kata yang sarat keterkejutan, kebingungan, ketidak berdayaan, juga rasa-rasa yang berarti putus asa itu terdengar bergetar.

Dan tepat, getaran yang sama sampai juga dirasakan oleh Tyas. Wanita itu merasakan dadanya berdesir, yang adalah desiran panas, membuatnya

tak nyaman.

"Atas dasar apa Mbak Tyas beranggapan seperti itu, Mbak?"

"Ada hal-hal yang nggak bisa saya jelaskan tapi yang pasti, saya tahu. Dulu saya diam, Bu Win. Saya lihatin aja, tapi jujur ... lama kelamaan saya merasa nggak nyaman dan terancam lihat Nindi yang diperlakukan istimewa di sini, saya— saya minta maaf karena pada akhirnya saya nggak bisa lagi memperlakukan Nindi sama kayak teman-temannya yang lain," Tyas menunduk, tidak berani menatap mata sepuh yang sedari tadi menyorotnya penuh sedu.

Tyas tak sampai hati.

"Sampai puncaknya kemarin, saya akhirnya tahu kalau Nindi juga menyimpan kebencian ke saya. Dan dia sama sekali nggak meminta maaf untuk kesalahannya, mulai dari gimana dia yang menjelekkan saya di belakang, sampai dia yang menaruh rasa ke lelaki beristri. Mau dia menjelekkan saya gimana pun juga, saya nggak takut kok, Bu. Apalagi orang-orang di sini udah mengenal saya lebih lama, satu dua tiga ocehan buruk yang datang dari orang baru nggak akan membuat nama saya jadi jelek, saya yakin. Tapi rasanya kayak dikhianati, padahal dulu saya merasa udah kasih dia perlakuan baik, saya nggak membeda-bedakan dia dengan yang lain. Tapi kok ya bisa-bisanya."

Bu Winarti masih membeku.

"Bu Win nggak percaya sama saya?"

Dan Tyas melihatnya, bagaimana dada ringkih itu tampak naik turun tak teratur, tangan keriputnya yang sedikit gemetar.

Panggil saja Tyas wanita jahat, tapi sungguh, hatinya sedari tadi sudah memanggil-manggil, memintanya untuk segera merengkuh tubuh tak berdaya itu, membagikan kehangatannya sebab pasti kini ibu baya itu tengah bertahan mati-matian dari emosi kalut yang membuatnya menggigil.

"Saya kenal putri saya, Mbak Tyas. Saya yang melahirkan, saya yang mendidik—"

"Tapi Ibu nggak bisa membaca isi hatinya."

Tyas mendapat gelengan.

"Mbak Tyas pasti cuma salah paham," lirih Bu Winarti, suaranya bergetar. "Saya tahu betul Nindi, Mbak. Kalau pun memang Mbak Tyas menyangka kalau putri saya ada sesuatu dengan Mas Nugraha, mungkin— mungkin itu karena Mas Nugraha yang memulainya lebih dulu. Saya tahu

Nindi, saya yang paling kenal Nindi, apa Mbak Tyas yakin kalau putri saya yang menggoda Mas Nugraha?"

Pupus.

Sirna sudah rasa kasihan yang sedari tadi Tyas tahan-tahan. Kini perempuan itu terkekeh, merasa lucu entah atas ucapan Bu Winarti atau merasa lucu akan dirinya sendiri.

"Mas Nugraha baik ke semua orang dan kebaikannya bukan selalu berarti sebuah sinyal akan sesuatu. Sedangkan putrinya Ibu? Dia lebih memilih laporan ini dan itu soal urusan rumah atau panti ke suami saya padahal saya masih hidup, dia mengadu ke Mas Nugra merasa jadi pihak yang paling tersakiti akan saya. Entah gimana maunya, mungkin pengin dilindungi, pengin dibela, atau apa," Tyas terkekeh lagi. "Saya nggak menyalahkan Ibu, Demi Tuhan, saya nggak menyalahkan Bu Win. Tapi terang aja, Bu, saya nggak bisa berada di situasi yang seperti ini, saya nggak sanggup, apalagi sekarang saya lagi mengandung. Jadi ... jadi kedatangan saya ke sini sebenarnya pengin minta bantuannya Bu Win. Saya mohon sekali supaya Ibu menasihati Nindi."

"Tanpa Mbak Tyas minta, saya selalu menasihati anak saya, Mbak. Bukan berarti saya gak menghargai Mbak Tyas, tapi ucapannya Mbak Tyas ini— Mbak menuduhkan sesuatu berdasar prasangka saja. Kalau Nindi salah, pasti saya salahkan juga, Mbak. Tapi sebagai Ibu, saya gak bisa main menyalahkan anak saya begitu saja."

Tyas merasa perutnya sedikit nyeri, jadi wanita itu mencoba menenangkan diri. Secara samar, ditariknya napas hati-hati, lantas dia embuskan perlahan.

Wanita itu menunduk, menatap gambar bunga pada sprei yang sama sekali tidak menarik, sebelum akhirnya bersuara.

"Kita nggak sejalan, Bu Win. Jadi ya sudah, mau saya teruskan juga Ibu tetap pada pendiriannya, kan?" akhirnya Tyas mendongak, senyum tipis berhasil dia ulas. "Saya dengar kalau Nindi mau resign, pasti terdengar jahat tapi saya bersyukur. Di sisi lain, saya minta maaf sama Bu Win karena turut terdampak, padahal Ibu udah senang di sini, nyaman juga. Jadi buat permintaan maaf—"

Tyas menjeda ucapan, beralih tubuhnya yang sedikit bergerak untuk mengambil sebuah amplop dari dalam saku kulotnya.

"Ibu bisa pakai ini buat berobat, atau cari tempat tinggal sementara yang nyaman, atau apa pun—"

"Gak, Mbak. Mboten, saya gak mau terima," cepat-cepat Bu Winarti mengangkat kedua tangannya ke depan dada, pun kepalanya menggeleng kuat.

"Anggap ini pesangon dari saya, saya nggak ada niat apa pun. Seenggaknya dengan begini, saya bisa sedikit tenang karena Bu Win ada pegangan."

"Kalau saya terima, sama saja saya menjual harga diri anak saya."

"Ya Tuhan..." Tyas merintih, dia tidak tahu apakah sekarang harus menangis atau tertawa. "Saya nggak ada niat buruk, Bu Win. Nggak ada niat aneh atau maksud aneh. Anggap ini sebagai saku yang saya kasih."

"Mboten, Mbak Yas. Saya gak bisa terima. Terima kasih untuk niat baiknya Mbak, tapi saya gak bisa terima."

Pada akhirnya, Tyas menyerah, dimasukkannya lagi ke dalam saku amplop berisi rupiah yang tadi telah dia siapkan.

Sungguh, Tyas tidak berniat buruk. Sebenci apa pun dia dengan Nindi, tidak ada maksudnya untuk menukar harga diri gadis itu dengan uang seperti yang dikatakan Bu Winarti. Namun jika tidak ada yang bisa dia luruskan, mau bagaimana lagi?

Jadi kini Tyas berpamitan, sekali lagi mengucapkan terima kasih juga maaf, pun doa dan harapan supaya ibu baya itu bisa segera sehat.

Anggap saja Tyas munafik mengingat bagaimana dulu dia menolak mentah-mentah kehadiran wanita sepuh itu. Namun Tyas adalah Tyas, ucapannya bisa dibilang menyakitkan, dan memang terkadang berbeda jauh dengan yang hatinya rasakan.

Dia tidak benci pada Bu Winarti kok. Jika iya, untuk apa selama ini Tyas membagi senyumnya pada ibu itu? Untuk apa Tyas memberikannya daster, gamis, juga banyak hal lain? Jika iya, pasti Tyas akan mengabaikannya. Tapi tidak, dan seperti tadi, yang jahat dari Tyas adalah mulutnya.

Selepas keluar dari kamar Bu Winarti, Tyas berkedip lebih lambat, bersamaan itu juga dadanya menarik napas dalam untuk sedikit menetralkan sesak.

Wanita itu berjalan mantap pada akhirnya, membiarkan sepatu dengan hak rendah yang dia kenakan ini membuat ketukan-ketukan berirama.

Sebelum akhirnya sebuah suara memanggil.

"Mbak Tyas!"

Detik itu juga, Tyas menoleh.

Nindi.

Untuk apa gadis itu sebegini berani memanggilnya?

Tyas diam, bukan berarti takut. Justru dia menunggu.

"Kenapa Mbak keluar dari kamar ibu saya?"

Ternyata yang ditanyakan Nindi adalah hal itu. Tyas menanggapinya dengan kernyitan di dahi yang disusul sebuah seringai. Di matanya kini, Nindi tak ubahnya kucing jalanan yang dengan berani menantang harimau sebab merasa menjadi pendekar setelah berhasil masuk ke dalam sisi tergelap hutan.

Sepertinya menggoda sedikit, jadi gagasan yang menarik, kan?

"Urusanmu?"

"Habis Mbak apakan ibu saya?!"

"Menurut kamu? Aku racunin? Atau aku apain? Gih lihat, kelihatan baik-baik aja atau udah pingsan. Daripada sok nantangin orang mending lihat keadaan ibu kamu sana," Tyas mengatakannya dengan santai, tapi dia tahu sekali jika kalimatnya ini berhasil menyulut Nindi, sesuai keinginannya.

"Sebenarnya apa sih yang Mbak mau? Mbak pengin saya menjauh, udah saya lakuin, Mbak. Saya udah mengundurkan diri. Tolong jangan libatkan Ibu untuk masalah yang kayak begini, Ibu nggak paham apa-apa."

"Terus?"

Dan jelas, satu kata itu semakin membuat Nindi memanas. Seolah terbakar sendirian sebab Tyas masih tampak dingin dan tak terusik.

"Saya lupa kalau saya lagi bicara sama seorang anak menantu yang nggak punya hati macam Mbak Tyas."

Akhirnya sepadan. Kini Tyas juga mulai sedikit tersulut.

"Seenggaknya yang kamu anggap nggak punya hati ini masih ada jauh di atasmu. Kamu nggak lagi di panggung, Nin. Kamu di bawah, jangan sok-sokan mau jadi pemeran utama. Kamu nggak punya panggung di sini."

"Badut? Mbak mau bilang badut lagi?"

"Udah sadar, kan?"

"Tapi kenapa Mbak bisa merasa terancam sama bawahan dan badut kayak saya? Mbak Tyas tahu, saya bahkan nggak butuh baju-baju kurang bahan kayak Mbak, saya nggak butuh tingkah polah manja kayak Mbak, saya nggak butuh wajah dempul kayak Mbak, tapi pada akhirnya Mbak tetap terancam sama saya?"

"Busuk juga ya mulutmu, Nin."

Beruntung sekali sebab lorong ini sepi, tidak ada yang melihat keduanya.

"Nggak salah kan, Mbak? Mbak merendahkan saya, tapi Mbak merasa posisi Mbak terancam oleh saya. Jadi itu artinya, Mbak Tyas sama rendahannya dengan saya."

Bibir Tyas mengatup erat, dia tahan-tahan agar bibirnya tak menipis. Tyas harus tenang, Nindi cuma kucing jalanan dan dia adalah harimaunya.

"Berani nggak kamu bilang begini di hadapan orang-orang ku tanya? Di depan mamaku, di depan Mas Nug, di depan semua orang? Nggak, kan? Harusnya dengan begini aja kamu udah tahu levelmu ada di mana, Nin. Aku jelas berani, bahkan meludah tepat di bawah kaki mu aja aku berani kok."

"Harusnya dengan sikap seperti ini, Mbak Tyas nggak perlu bertanya-tanya kenapa Mbak ditalak sama Mas Nugraha."

Empat Puluh Tiga

Di KaryaKarsa, Kala Meraki udah sampai di bab 45 dan nantinya untuk di sini akan aku update 12 hari sekali sampai tamat sementara di KK 3 bab perminggu. Aku rasa dengan begitu semoga perdebatan panas sedikit bisa berkurang karena beberapa udah membaca lebih dulu dan ketika diupload di sini, jadinya udah enggak lagi terlalu tersulut.

"Harusnya dengan sikap seperti ini, Mbak Tyas nggak perlu bertanya-tanya kenapa Mbak ditalak sama Mas Nugraha."

Andai saja sekarang ini Tyas tengah kehilangan kewarasan, mungkin tangannya sudah menjadi tersangka atas memarnya pipi Nindi, atau juga menjadi pelaku atas rontoknya rambut gadis itu.

Harusnya Nindi bersyukur, Tyas masih bisa mengendalikan diri.

Tapi apa kata bocah kurang ajar di depannya ini? Talak? Dari mana Nindi tahu perihal ini? Dan betapa lancangnya mengeluarkan kalimat liar itu?

Tyas merasa tubuhnya memanas hingga darahnya dapat mendidih dengan teramat cepat. Gigi-giginya mengetat, membuat rahangnya semakin menegas. Ditatapnya Nindi dengan kilat yang teramat tajam dan menyala-nyala seolah ingin membakar gadis itu sekarang juga.

Namun ... tidak, Tyas sedang tidak ingin menjadi pihak yang meledak, biarkan Nindi saja.

"Kamu udah lancang, udah keterlaluan," tegasnya, Tyas mengepalkan tangannya erat berharap ketegangannya bisa berkumpul di sana dan segera habis. "Ku tanya sekali lagi, Nin. Berani nggak kamu bicara begini di depan ibu mertuaku atau suamiku?"

"Mas Nugraha maupun Bu Endang bukan suami dan ibu mertuanya Mbak."

"Punya hak apa kamu bicara begini? Tahu nggak kamu, siapa kamu dan siapa aku? Tahu nggak selama ini kamu bisa makan dari siapa?" tiap-tiap kata Tyas ucapkan dengan penuh tekanan.

"Dan apa Mbak Tyas tahu kalau saya ini juga manusia, Mbak? Saya, ibu saya, kami manusia dan apa Mbak sadar, udah sehina apa Mbak Tyas memperlakukan kami?"

Tyas terkekeh. "Lalu maumu? Diperlakukan selayaknya princess, gitu? Ratu, gitu? Kamu lihat aja, Nin, tanyai semua temen-temenmu itu, pernah nggak satu kali aja mereka dapat perlakuan buruk dariku? Dari sana harusnya kamu sadar. Manusia munafik kayak kamu sama sekali nggak punya hak untuk minta dikasihani. Sekarang kutantang kamu, berani nggak kamu maki-maki aku di depan Mas Nugraha atau Mama? Kalau kamu memang nggak merasa munafik dan pantas buat dimanusiakan."

"Sayangnya saya bukan Mbak yang mau melakukan hal keji semacam itu."

"Oh, iya ... bisamu sok berlagak jadi protagonis lemah, ya kan? Lari ke calon ayah dari anak perempuan lain, mengadu, minta perlindungannya, merasa habis digebukin dan butuh dielus-elus. Begitu, kan? Tapi sayangnya kamu gagal, keinginanmu nggak bisa terwujud karena laki-laki yang kamu incar sama sekali nggak memihak ke kamu. Ya, kan? Kasihan loh aku samamu, Nin. Kamu cantik, masih muda, jalanmu masih panjang. Yang kamu dapat cuma sia-sia kalau terus kayak begini. Pergi, mulai hidup yang baru, cari kehidupan yang tenang, beres. Daripada merasa jadi princess yang tersakiti di sini padahal nggak ada satu pun yang berpihak ke kamu atau bahkan sekadar melirik."

"Saya nggak perlu dikasihani."

"Begitu?"

"Saya lebih kasihan sama anak yang Mbak kandung. Dia harus lahir dari perempuan keji seperti Mbak. Mbak Tyas bakal tahu rasanya jadi Bu Endang atau ibu saya setelah nanti Mbak dapat perilaku yang serupa dari anaknya Mbak. Semua hal pasti berbalik kan, Mbak? Entah kebaikan atau keburukan."

Tyas mendengar semuanya, setiap kata yang meluncur keluar dari mulut kotor Nindi bisa ditangkap jelas oleh indranya. Tapi entah kenapa, tubuhnya seketika itu membeku, padahal andai saja mampu, Tyas akan menampar mulut Nindi sekarang juga.

"Dia belum punya dosa sedikitpun dan harus hidup sebagai alat untuk ibunya. Dia nggak berdaya dan nggak punya pilihan lain selain menjadi senjata yang ibunya pakai untuk mengikat seseorang. Baik, kalau Mbak menganggap saya munafik, setidaknya saya nggak akan menjadi ibu munafik bagi darah daging saya sendiri."

Belum ada satu detik seusai Nindi menyelesaikan kalimatnya, gadis itu harus merasakan pipinya nyeri dan memanas sebab Tyas memberi tamparan keras di sana.

Dan Tyas sama sekali tak menyesali itu.

Tidak sama sekali. Walau nanti setelahnya dia akan mendapat balasan seperti apa pun.

Nindi memang pantas. Bibir lancangnya benar-benar harus diberi perhitungan.

"Silakan sehabis ini kamu ngadu ke mamaku atau ke Mas Nugraha. Silakan, ngadu sambil nangis darah sekali pun, silakan. Lancang banget ya mulutmu, busuk. Siapa kamu berani bicara kayak begitu? Aku tanya, siapa kamu?"

Diamnya Nindi semakin membuat Tyas ingin meludah tepat di bawah kakinya, tapi beruntung, kewarasannya sudah mulai mengambil alih.

"Sekarang coba kamu tanya ibumu, apa yang udah aku perbuat ke beliau. Lihat, habis aku maki, kah? Aku racun, kah? Aku cekik, kah? Lihat!" Tyas menekan emosinya kuat-kuat yang berakhir semuanya terbenam di dada, menjadikannya naik turun tak beraturan. "Kamu pikir siapa kamu merasa punya hak bicara begitu? Masalahku dengan Mama atau dengan Mas Nugraha sama sekali bukan urusanmu, Nin. Kamu orang luar, kamu ini cuma bawahan yang beruntungnya dapat kasih sayang dari mama ku. Kamu sama sekali nggak punya hak sedikitpun buat menyentuh rumah kami. Dan nggak usah bawa-bawa anakku! Mau muntah, muntah aja, jangan sesekali libatkan anakku!" rahang Tyas mengetat kuat. Selanjutnya perempuan itu meraih tangan Nindi, mencengkeramnya, menariknya.

"Ayo ke rumah, biar aku telepon Mama atau Mas Nugra, silakan kamu bicara begitu di telinga mereka. Bilang gimana bejatnya aku, bilang kalau aku cuma mau memanfaatkan anakku di depan mereka dan dengar gimana tanggapannya, berani nggak kamu?"

"Lepasin saya."

"Nggak berani, kan? Nggak berani kan kamu?" merasa tak ingin memegang sesuatu yang dianggapnya najis terlalu lama, Tyas melepaskan

tangan Nindi begitu saja. Balik lagi ditatapnya gadis itu dengan nyalang. "Tentu aja kamu nggak berani, kalau sampai iya, pasti sehabis ini image perempuan lemah mu jadi hancur, ya kan? Kamu nggak bisa lagi berlagak jadi malaikat yang habis digebukin iblis kalau begitu, ya kan?"

Tyas berdecih melihat bagaimana Nindi yang sekarang ini malah membeku, berbeda dengan beberapa waktu lalu yang mungkin tanpa sengaja tengah membuka tudung hingga memperlihatkan warna aslinya.

"Kamu ini cuma orang luar, Nin. Lagakmu sebagai pahlawan ini nggak bakal kasih kamu apa-apa, nggak bakal bikin kamu kenyang. Apa kamu pikir dengan begini setelahnya bakal dianggap jadi permaisuri, begitu? Mimpi! Lebih baik kamu siapkan diri setelah keluar dari sini daripada merecoki rumah orang yang bukan ranahmu. Kamu tadi bilang kalau aku bakal merasakan apa yang dirasakan mama ku, kan? Jangan kira aku bakal kasih doa serupa. Aku nggak akan lakuin itu karena kamu ... Nindita Ayu, kamu nggak akan pernah tahu gimana rasanya menjadi ibu. Pegang kalimatku."

Sudah cukup sampai sana saja, Tyas merasa tidak lagi sanggup jika harus berhadapan dengan Nindi dan berutungnya gadis itu tidak lagi menantangnya.

Jadi, wanita yang tengah membawa nyawa lain di dalam tubuhnya itu berjalan. Menegakkan postur walau kakinya lemas, menatap lurus walau matanya memanas, membiarkan tangannya terayun walau gemetar.

Andai bisa, Tyas ingin melayang saja supaya dapat sampai lebih cepat di rumah sang mama. Dia ingin segera mengunci diri dan menangis sekencang mungkin sebelum akhirnya Nugra pulang dan memergoknya.

Sementara Nindi, gadis itu mundur hingga tubuhnya menabrak dinding, menahan diri supaya tidak luruh sebab kini dirasa tulang-tulangnya benar-benat meleleh.

Wanita muda itu mengangkat tangannya, menaruh ke depan dada dan merasai debar gila dari dalamnya. Dengan mata yang terpejam dan dada naik turun.

Matanya terasa begitu pedih dan sebelum ada air mata yang meleleh, dia segera berlari ke kamar mandi, menguncinya, menyalakan kran dan menangis keras di sana.

Isak itu menggema dan Nindi sama sekali tak bisa mengendalikan diri untuk sedikit saja mengecilkannya.

Gadis itu membiarkan dirinya lepas bebas.

***

"Bu..."

Entah berapa lama waktu yang Nindi habiskan di kamar mandi. Namun yang pasti, tidak singkat sebab dia masih harus menunggui matanya tak begitu kentara sembab.

Dan setelah merasa dirinya tenang serta sedikit membaik, gadis itu kini memasuki sebuah kamar yang ketika ia buka pintunya, tampak seorang wanita baya yang tengah melamun walau televisi di depannya sedang menyala cukup kencang.

Tatapan Nindi menyusuri kamar yang bisa dibilang luas itu, mengawasi setiap sudut dan pada akhirnya, berhenti pada sebuah kota merk kue yang terongok di meja.

Mengabaikan ibunya yang sedari tadi diam, Nindi bergegas menuju meja tersebut, meraih kue yang ada di depannya dan memperlihatkan pada Bu Winarti.

"Ini dari siapa, Bu? Mbak Tyas?"

"Ya."

Tentu saja jawaban itu semakin membuat Nindi yakin akan niatnya membawa kotak tersebut ke tempat sampah.

Hampir saja jika Bu Winarti tidak menyerukan namanya.

"Nduk!"

Nindi tidak menjawab.

"Mau kamu bawa ke mana?"

"Ibu nggak bisa makan manis banyak-banyak. Biar aku kasih ke anak-anak aja," dusta Nindi dengan alasan yang harusnya bisa dibilang masuk akal.

Namun seperti teramat peka akan kebohongan putrinya, Bu Winarti menggeleng.

"Nggak mau kamu buang?"

Pertanyaan sederhana yang mampu membuat Nindi seketika itu juga membeku.

"Jangan mubazir."

Bu Winarti tidak tahu saja akan kekhawatiran Nindi.

"Kasih ke mereka nanti dulu, sekarang ini duduk di sini dulu," pintanya kalem dengan tangan kurusnya yang menepuk-nepuk sisi kosong ranjang.

Pada akhirnya, Nindi menurut.

"Mbak Tyas ada kepentingan apa ke sini? Ibu baik-baik aja?"

Bu Winarti menggeleng, ditariknya sang putri supaya Nindi bisa lebih dekat dengannya.

"Kenapa matamu bengkak, sembab? Habis nangis?" bukannya menerangkan pada Nindi, Bu Winarti malah lebih memilih menyuarakan kebingungannya.

Nindi menggeleng, enggan menjawab.

"Mbak Tyas tilik, dia bawakan Ibu kue," kata Bu Winarti akhirnya.

Namun Nindi tahu, yang terjadi pasti lebih dari itu.

"Ibu nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Bohong kalau Ibu bilang, Ibu baik-baik aja," suara Bu Winarti melirih, mata tuanya yang tak lagi jernih itu mengawang, memorinya kembali memutar rentetan kalimat yang Tyas utarakan tak lama tadi.

Tentang Nindi, putri terkasihnya, anak baiknya, kesayangannya.

Bu Winarti tidak membual, walaupun beberapa tahun ini jauh dengan sang putri, namun dia merasa tahu betul akan Nindi. Dengan tangannya yang tak lagi kokoh ini dia membesarkan Nindi, dengan suaranya yang sudah serak ini dia memberi banyak petuah.

Lantas bagaimana bisa Bu Winarti percaya dengan orang yang tak lama dikenalnya secara mentah?

"Nduk, sekarang jujur sama Ibu ... ada hubungan apa kamu sama Mas Nugraha? Ada masalah apa kamu sama Mbak Tyas? Jujur sama Ibu, jangan tutupi apa pun pada Ibu."

Pertanyaan barusan terasa bagai pedang es yang menusuk Nindi hingga ke ulu, menjadikannya kaku dan beku.

Tebakannya tak meleset, Tyas memang berbicara yang tidak-tidak pada ibunya.

"Ibu dapat omongan apa dari Mbak Tyas?"

"Jawab dulu pertanyaannya Ibu."

Nindi menggeleng. "Nggak ada hubungan apa-apa antara aku sama Mas Nug, Bu. Ibu tahu sendiri, aku bahkan jarang keluar kecuali urusan penting dan Mas Nugraha juga udah jarang ke sini. Nggak ada apa-apa di antara kami, tapi nggak tahu kenapa Mbak Tyas malah beranggapan yang enggak-enggak."

"Terus kenapa Mbak Tyas bilang ke Ibu kalau kamu habis menjelekkan dia, menjelekkan yang gimana?"

Tidak ada celah yang bisa memberikan Nindi kesempatan untuk lari. Rasanya seperti dikepung, hingga ia tak punya pilihan selain berbicara

perihal apa yang ada.

Gadis itu menunduk, suaranya terdengar kecil dan ciut.

"Ibu ingat beberapa bulan lalu pas Bu Endang dilarikan ke rumah sakit? Mbak Tyas juga ada di sana, dia bicara kasar ke ibu mertuanya bahkan menyamakan Bu En kayak iblis, dia maki-maki Bu Endang. Aku di situ juga, Bu. Aku tahu betul gimana Mbak Tyas yang sama sekali nggak berhenti mencaci walau Bu Endang udah mohon-mohon, nangis-nangis, pas di rumah sakit juga aku yang temanin beliau. Ketika itu Bu En sesekali masih merintih-rintih, masih nangis. Lalu setelahnya ... aku lihat Mbak Tyas yang sama sekali nggak merasa bersalah, dia masih melenggang santai, memperlakukan aku semaunya. Aku salah, aku tahu, harusnya aku nggak perlu bicara ke yang lain tentang Mbak Tyas yang kasar ke Bu Endang walau memang kenyataannya demikian. Aku akui aku salah di sini Bu, tapi aku sama sekali nggak ada hubungan khusus sama Mas Nugraha, Bu. Demi Tuhan."

"Ya Allah, Nak..." Bu Winarti merintih, ingin sekali dia agar air matanya terjatuh walau sedikit, tapi tidak bisa dan dia semakin sesak karenanya. "Wis cukup, urusan mereka biar diurus sama mereka. Berapa kali Ibu bilang samamu, Nduk? Kita ini cuma orang kecil, sebenar apa pun kita, kalau yang lebih besar gak menghendaki apa yang kita perbuat, mereka bakal dengan mudah injak kita sampai remuk. Kamu di sini kerja, ya wis kerjakan apa yang jadi pekerjaanmu, gak perlu urus-urus yang lain walau kamu merasa benar. Gak usah neko-neko, sejak awal kamu ditunjukkan jalan mana yang kudu kamu lewati dan ya sudah, lewati itu aja, gak perlu nengok-nengok apalagi sampai belok. Kita memang punya telinga, punya mata, tentu kita bisa dengar sama bisa lihat. Tapi jadi buta dan tuli juga tugasnya kita, Nduk. Selama kamu lihat Bu Endang baik-baik saja, ya wis. Biarkan."

Tapi Nindi tak suka, dia tak suka betapa semua orang berada di sisi Tyas yang semakin seolah memvalidasi wanita angkuh itu jika dia bisa menggenggam dunia dan berlagak semaunya.

Padahal ... padahal Tyas tak sebaik yang mereka kira.

"Sekarang Ibu tanya sekali lagi, kamu ada hubungan apa sama Mas Nugraha?"

"Gak ada apa pun antara aku sama Mas Nug, Bu."

"Gak ada perasaan apa pun?"

"Perasaan apa?"

"Gak ada perasaan apa pun?"

Nindi diam sekarang.

"Demi Allah kamu gak ada perasaan apa pun, Nak?"

Nindi tidak bisa menjawab. Gadis itu bergeming dan beberapa detik setelahnya, sunyi dipecahkan oleh isakan yang datang dari Bu Winarti.

"Bu..." keluh Nindi, tangannya terulur mengusap lengan ibunya. Berlagak menenangkan walau hatinya juga tak kalah keruh.

"Ibu selalu mengingatkan anaknya Ibu. Jangan neko-neko, Nduk, Nin. Kita gak punya banyak pegangan, kita bisa kapan aja ditendang atau dijatuhkan."

Mata Nindi turut memanas.

"Aku nggak berbuat apa pun, Bu. Aku nggak pernah godain Mas Nugraha, malah— malah selama ini Mas Nug yang terkesan mendekati aku, aku sama sekali nggak pernah secara sengaja mendekati atau mengharapkan Mas Nug, Bu. Aku tahu posisiku dan aku tahu ini keliru, makanya aku selalu menghindar setiap ada Mas Nugraha. Tapi Mbak Tyas ... Mbak Tyas nggak mungkin menaruh kesalahan di pundak suaminya, dia juga nggak mau kehilangan Mas Nugraha, itu sebabnya dia selalu salahin aku, selalu aku yang dia jadikan samsak walau aku nggak pernah berbuat apa-apa untuk merebut Mas Nug dari dia."

Tapi kenapa Nindi merasa berdosa sekali ketika mengatakan ini?

Berdetik-detik, tidak ada sahutan apa pun dari Bu Winarti. Wanita baya itu terduduk lesu dengan tatapan kosong, isakannya sudah berhenti entah sejak kapan, malah kini yang terdengar adalah seduan milik Nindi.

"Bu ... Nindi nggak mungkin melakukan hal sehina itu."

"Sudah diapakan aja kamu sama Mas Nugraha?"

Nindi diam.

"Aku—"

"Dia menggoda kamu pakai cara yang bagaimana?"

Dan lagi, Nindi diam.

Lantas sebab tak mendapati jawaban apa pun, Bu Winarti meneruskan ucapannya lagi.

"Kita pergi aja dari sini, Nduk."

Empat Puluh Empat

Sesuai janji, di sini akan aku unggah 12 hari sekali. Kala Meraki di KaryaKarsa udah sampai bab 49, yaaa.

Selamat membaca!

Empat hari sejak peristiwa pertengkarannya dengan Tyas, Nindi tidak bisa pergi begitu saja dari panti meski dirinya ingin.

Alasannya? Karena Bu Endang belum mendapat ganti yang cocok pun Nindi belum juga mendapat panggilan interview walau dia sudah mengirim surat lamaran di berbagai tempat.

Berhari-hari ia berkawan dengan perasaan was-was. Takut karena bisa saja Tyas kembali mendatanginya lagi, atau baik Bu Endang serta Nugra yang mendatanginya juga. Tapi, nihil, tidak ada siapa pun yang menodongnya. Suasana masih damai seperti biasa dan Nindi tidak tahu apakah dia wajib bersyukur untuk ini.

Bahkan tadi, Bu Endang dengan santai mengajak Nindi supaya menemaninya berbelanja dan sore ini, keduanya berakhir di sebuah rumah makan lesehan.

"Pengin makan ya makan, nanti malam makan lagi. Ya nggak, Nin?"

Nindi tersenyum tipis pada Bu Endang yang makan pecelannya dengan teramat lahap, lantas mengangguk.

Pemandangan hangat sekaligus menyesakkan sebab tak lama kemudian, Nindi tidak akan lagi menjumpai ini.

"Iya, Bu."

Sementara Bu Endang, dalam hatinya juga merasakan sesak yang sama. Bukan tanpa alasan dirinya mengajak Nindi jalan berdua—bertiga jika Pak

Yono dihitung— hal ini sebab ... ya Bu Endang hanya ingin saja, sebab tak lama Nindi akan pergi dari dekatnya.

Atas keputusannya yang ingin mengundurkan diri, Nindi memang tidak mengatakan banyak hal. Dan cukup, tanpa perlu banyak ucapan, Bu Endang sudah paham. Sesuatu yang di satu sisi membuat Bu Endang lega, namun di sisi yang lain, ibu satu anak itu juga merasakan berat.

Nindi ... anak gadis yang disayanginya walau mereka belum lama berjumpa. Senyumnya yang manis, bicaranya yang lembut, masakannya yang enak, geraknya yang cekatan, sikapnya yang telaten. Tapi di samping itu, membuat Nindi terus bertahan juga bukan keputusan bagus sebab tentu saja kenyamanan Tyas adalah hal utama bagi Bu Endang.

Tyas-nya, anak *wedhok*-nya.

Dengan Nindi berpindah ke tempat lain, Bu Endang berharap supaya gadis itu bisa mendapat kesempatan lebih banyak dan bisa mengelolanya agar terus berkembang.

Yang Bu Endang bisa lakukan hanya berdoa supaya segalanya segera membaik dan masing-masing mereka mendapat yang terbaik.

"Enak ya Nin? Sambelnya kerasa tapi nggak pedes-pedes banget, nagih jadinya."

"Ibu sering ke sini?" tanya Nindi sembari mendongak kecil sementara tangannya memisahkan daging gurame dari duri.

"Langganannya Ibu ini, Nug sama Yas juga. Anak-anak itu kan nggak gitu suka pedes, jadi lidahnya cocok."

Nindi mengangguk-angguk saja. Keduanya kembali makan dalam hening, hingga Bu Endang kembali membuka suara.

"Nin.."

"Ya, Bu?"

"Rumahmu yang dulu itu, masih bisa ditempati, Nduk?"

Pertanyaan Bu Endang itu tak langsung bisa dijawab sebab Nindi perlu menelan makanannya dahulu.

"Masih, Bu. Belum ada yang sewa lagi."

Jadi yang diketahui Bu Endang, rumah yang dulu ditempati Nindi adalah sewaan. Dahulu, keluarga mereka terpaksa harus menjual rumah beserta tanah dan baru beberapa tahun terakhir akhirnya kembali mampu membeli lahan, namun sayang hingga kini belum mampu membangun rumah di atasnya.

Suatu fakta yang membuat Bu Endang memelihara simpati.

"Tapi mungkin nanti saya ke Surabaya, sekalian cari kerja di sana."

Gerak kunyah Bu Endang memelan.

"Semoga semuanya dilancarkan ya Nduk, ya."

"Amin, Bu. Makasih untuk doanya."

Bu Endang meraih gelas yang berisi air putih di depannya, meneguk tiga kali lantas memandang Nindi dengan sebuah senyum tipis.

"Kamu tahu, Nduk. Mbak Tyas juga pernah dapat cobaan. Dulu, keluarganya masyhur luar biasa. Tapi namanya naik turun rezeki kita nggak tahu ya, nggak ada yang nyangka kalau keluarga mereka akan kena musibah, korban penipuan, saudara-saudara ayahnya bukan membantu malah menjerumuskan. Sehabis itu disusul almarhum ayahnya meninggal dunia, ibunya mulai sakit-sakitan. Bayangkan, Nduk. Dia masih SMA pas dapat kemalangan itu. Tapi apa Mbak Tyas nyerah? Putus asa? Ya enggak. Dia cari kerja sana-sini, ikut kursus sana-sini, cari link ke sana-sini. Sama kayak kamu, dia pinter jahit, ketambahan pinter gambar juga. Ibu pertama kali ketemu Mbak Tyas itu di pasar. Ibu dengar baju yang dia jual bikinannya sendiri, dia nerima pesanan juga, sampai Ibu jadi langganan, sampai akhirnya dia pindah ke ruko," senyum Bu Endang masih senantiasa bertengger. Memorinya memang tidak lagi sekuat dahulu, banyak hal yang sudah dilupakannya. Namun tentang anak dan menantunya, Bu Endang rasanya tak pernah lupa.

"Ketemunya sama Nug juga dari sana. Nug sering antar Ibu ke Tyas. Jadinya mereka kenalan. Dia luar biasa pekerja kerasnya, sampai sekarang juga bantu-bantu IRT sekitar rumahnya itu, jadi sisa-sisa kain dari butiknya kasih ke ibu-ibu, didaur lagi. Jadi jepitan rambut, tas, macem-macem, nanti dijualkan secara online sama Mbak Tyas. Makanya pesannya Ibu, jangan sesekali nyerah Nduk, berusaha dulu semampu yang kita bisa. Setelah ini kalau kamu butuh bantuannya Ibu, hubungi Ibu, jangan sungkan, nggak usah malu."

Cukup lama yang Bu Endang dan Nindi habiskan di rumah makan, mereka juga membungkus makanan untuk orang-orang panti.

Dan sebab jarak yang lumayan, mereka baru sampai ke panti pada pukul setengah lima sore.

"Kok bukaan itu rumahnya Ibu, ayo bantu angkat, Nin," Bu Endang mendahului dengan barang belanjaannya yang memenuhi tangan kiri serta kanannya.

Sementara Nindi mengekor di belakang.

"Tadi rumahnya nggak Ibu kunci?"

"Nggak kayaknya. Lupa Ibu."

"Mbak Menik palingan, Bu," celetuknya yang sehabis itu tidak dia teruskan sebab tahu jika perkataannya keliru.

Ada sebuah sepatu, namun Bu Endang tidak menyadarinya dan Nindi pun tidak ingin lagi berkata-kata. Jadi gadis itu hanya diam, begitu pula ketika Bu Endang terpekik ketika menyadari kehadiran seseorang.

Nugraha.

Pria itu bertelanjang dada di sofa sementara sebuah laptop menyala di pangkuannya. Plus, kipas angin yang memutar kencang.

Sejenak, Nindi merasa napasnya tercekat.

"Ya Allah, Nug!"

Nugra tampak sedikit terkejut, pria itu kontan menoleh pada Bu Endang serta Nindi dan secara reflek menyelimutkan kemejanya ke tubuh bagian atasnya yang terbuka.

"Bikin kaget kamu."

"Lagi nyuci mobil di samping, jadi sekalian ke sini."

"Oalah, makanya kok kendaraanmu nggak kelihatan. Udah lama?"

"Baru. Mama dari mana?"

"Belanja sama Nin. Mama habis dari Warung Mak Yam, Nug. Yang lain tak bungkusin tapi ya cuma itu *wong* Mama nggak tahu kalau kamu ke sini."

"Nggak masalah."

Nindi bisa melihat bagaimana Nugra yang hanya melirik pada Bu Endang dan tak sedikitpun membelokkan mata padanya.

Ketika Bu Endang meneruskan langkah, Nindi lagi-lagi mengekor.

"Mama AC rusak kok nggak bilang?" seru Nugra dari belakang.

"Udah, Yon udah *tak* kasih tahu, udah dipanggilin tukang service tapi katanya besok baru bisa ke sini."

Nindi hanya diam. Benar-benar tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya.

Baru ketika gadis itu menaruh belanjaan Bu Endang di dapur, akhirnya Nindi berpamitan dan diiyakan tanpa banyak basa-basi.

Andai saja sandalnya tidak berada di depan, pasti lah dia lebih memilih keluar lewat pintu belakang. Tapi sayangnya tidak, dan kesialan ini membuatnya harus kembali bertemu Nugraha. Yang lagi-lagi ... sama sekali tak menghiraukannya.

Nugra masih terfokus pada pekerjannya walau jelas, keberadaan Nindi masih cukup mampu untuk disadari oleh pria itu.

Dengan menahan gejolak perasaan yang ia tak tahu apa namanya secara jelas, tiap ayunan langkah Nindi terasa berat. Di pikiran Nindi, bisa jadi Tyas mungkin sudah mengadu pada Nugra hingga pria itu jadi sebegini dingin padanya.

Mungkin ... Tyas meminta supaya Nugra menjauhi Nindi dan memang sudah seharusnya demikian, kan?

***

"Tyas udah tahu kalau kamu di sini? Takutnya nanti ditungguin."

"Udah."

Nugra merasa kepalanya berdenyut dan dia harap secangkir kopi hitam bisa meredakannya. Tanpa tahu jika sang mama masih keriwuhan memasukan belanjaan ke dalam kabinet. Jadilah Nugra memilih membantunya lebih dulu.

"Nin beneran mau keluar, Nug."

"Ya bagus. Biar sama-sama nyaman semuanya, Tyas sentimen banget sama Nindi begitu," Nugra menanggapinya santai.

Bu Endang melirik putranya yang tengah menata bumbu-bumbu bubuk hingga rapi. Ditatapnya Nugra dengan cukup lama, membuat lekaki itu seperti tersadar dan akhirnya menatap balik sang mama.

"Mama berat ya melepas dia?"

Bu Endang menggeleng. "Bener katamu, dengan begitu justru bagus buat semuanya. Cuma ... Mama sedikit nggak tega, Nug. Setelah ini katanya dia mau ke Surabaya, besok Mama mau kasih pesangon yang sekiranya lebih buat dia tapi kamu diam aja, ya. Jangan bilang ke siapa-siapa terlebih ke Tyas."

"Enggak lah. Lagipula Mama bebas mau bawa ke mana aja apa pun yang Mama punya."

"Mama cuma nggak mau ada salah paham. Iya, memang Mama ini mengistimewakan dia. Tapi Mama juga ada alasan di balik itu, Nug. Nindi itu tulang punggung sekarang, makanya tiap lihat rasanya melas banget Mama sama dia. Lihat aja dia sampai kayak nggak ada waktu buat mikir dirinya sendiri," Bu Endang mengawang. "Mama jadi keingat sama Tyas dulu. Cuma bedanya, tiap lihat Tyas bawaannya kagum. Sementara tiap lihat Nin bawaannya simpati."

Nugra diam saja, tidak ada yang bergerak selain tangannya.

"Mungkin itu juga yang bikin kamu pada akhirnya mandang Nin pakai tatapan berbeda. Iya kan, Le?"

Jika tadi Nugra diam sebab bingung untuk menyahut yang bagaimana, kini Nugra diam karena tubuhnya seperti dipaku oleh perkataan mamanya.

"Nggak juga."

"Kamu nggak pinter bohong," karena merasa jika bagiannya telah selesai, Bu Endang bangkit. Kini ibu satu anak itu berdiri, berniat menyeduhkan secangkir kopi untuk putranya yang masih berjongkok.

"Mama kenal kamu, Nug. Jujur aja sama Mama."

"Emang enggak, Ma. Nggak ada apa pun antara aku dan Nindi."

"Nggak ada apa pun di antara kalian, Mama percaya. Tapi ada sesuatu dalam dirimu, kalau sekarang udah hilang, seenggaknya kemarin sesuatu itu ada. Ya, kan?"

"Aku cuma kagum sama dia karena kuat nopang beban sebegitu berat tanpa terlihat putus asa. Cuma itu."

Sembari mengaduk cairan hitam pekat dalam cangkir keramiknya, Bu Endang mengangguk-angguk sembari mengulum senyum sendu.

Bu Endang ingin percaya penuh pada Nugraha dan sayangnya tak bisa.

"Percaya sama Mama kalau itu cuma dari hawa nafsumu aja, Le. Cuma tipuan sesaat, boleh kamu katakan kalau itu cinta andai kamu sedang tidak terikat, sementara waktu itu ... waktu itu kamu masih terikat dengan Tyas begitu pula sekarang, kalian masih terikat oleh janin. Mama yakin kalau waktu itu kamu cuma merindukan istrimu, Tyas-mu. Dan sekarang kamu udah dapat kembali Tyas yang kamu cari-cari itu, gimana perasaanmu sekarang Mama tanya? Apa kamu masih simpan sesuatu yang asing untuk perempuan lain?"

"Ma..."

"Dengerin Mama dulu," Bu Endang mendorong cangkir yang isinya masih mengepul itu ke arah Nugra dan mendudukkan diri pada kursi yang telah ia tarik.

"Dengerin Mama, Nug. Gimana perasaanmu sekarang? Seneng nggak kamu tiap kali berduaan sama Tyas? Udah bisa senyum selebar dulu kan kamu, Le? Secara reflek kamu udah mau elus-elus rambutnya bahkan pakai mata kepala Mama sendiri Mama lihat kamu kelonin dia. Kelihatan nyaman, kelihatan sayang. Itu yang kamu bilang kamu nggak lagi cinta?" tangan Bu Endang terulur, menepuk pinggang Nugra yang tengah berdiri.

"Le ... Mama tahu, kamu sakit hati atas perlakuannya Tyas di masa lalu, Mama tahu. Perasaan sakitmu itu benar, boleh. Tapi apa kamu yakin kalau kata pisah yang kamu ucap itu dari hatimu dan bukan dari nafsumu, Le?"

"Nggak tahu, Ma," seperti ada keputus asaan dalam jawaban singkat itu.

"Nggak tahu itu nggak tahu yang gimana? Coba jawab, kamu bahagia nggak setiap kali ada di dekatnya Tyas?"

Ya.

Dengan percaya diri hati Nugra mengatakan iya.

Jadilah pria itu mengangguk.

"Sekarang bahkan kamu bisa dengan mudah menaruh fokusmu cuma ke Tyas dan calon cucunya Mama. Iya kan, Nak?"

Nugra mengangguk lagi.

"Lalu apa yang membuat kamu susah untuk merujuknya?"

Rasa takut. Rasa gamang. Juga, keraguan.

Dan mamanya tak akan mengerti.

"Aku perlu waktu buat mikir ini."

"Kalau gitu juga jangan larang Mama untuk mendoakan keutuhan kalian."

"Aku nggak pernah melarang Mama berdoa dan gimana bisa?"

Lima Puluh

Ending Kala Meraki syudah tersedia di KK, ya. Temen2 yg pengin baca lebih awal bisa meluncur.

Selamat membacaaaa.

"Apaan, apanya? Bener kan? Hidup kudu berjalan. Kehamilanku nggak mungkin stuck, ada masanya nanti anak ini lahir dan kita pisah. Aku cuma lagi persiapin diri buat itu, Mas. Jadi jangan minta aku buat terus bergantung sama kamu, aku nggak mau jadi perempuan lemah, Mas Nug. Mas nggak mau anaknya punya ibu payah, kan?"

Sungguh demi apa pun, jika boleh memilih, Tyas sama sekali tak ingin mengatakan ini. Daripadanya, ia lebih berharap bisa mengatakan jika ingin bersama dengan Nugra, membesarkan anak mereka berdua hingga tua, hingga salah satu dari mereka mencapai pada ujung napasnya.

Namun sudah cukup ia menjadi peluru yang menembaki tak hanya Nugra, namun juga sang mama mertua pun anak mereka nantinya. Sudah cukup Tyas menjadi egois, dirinya adalah sebuh ruangan panas dan Tyas tidak lagi ingin membakar orang-orang itu.

Nugraha terlalu baik, Nugra masih mau dan sudi memberinya perlakuan terbaik mengingat apa saja hal brengsek yang ia perbuat pada pria itu. Bagaimana Tyas memakinya, mengabaikannya, menginjak harga dirinya, bahkan secara tak langsung menduakannya, menghardik wanita yang telah melahirkannya, terlalu banyak sampai Tyas tidak bisa lagi mengatakannya satu persatu.

Bukan Nugra yang keliru, tapi ia menembakkan bola api pada pria itu untuk melampiaskan rasa sakit.

Jadi kini, biarkan Nugra bebas, pria itu masih di sini mungkin hanya sebab tanggung jawab dan kelembutan hatinya yang tak tega melihat Tyas meringkuk seorang diri.

Sementara Nugra, jika saja berani, dia ingin sekali membungkam bibir Tyas dengan bibirnya supaya tidak ada lagi kalimat-kalimat semacam itu yang keluar. Nyatanya yang payah bukan Tyas, tapi dia. Sepayah itu Nugra hingga telinganya takut dengan beberapa baris kalimat tadi.

Oh, mana Nugra yang dengan beraninya mengatakan talak itu? Lantas kini ketika Tyas sudah sadar akan posisi dan tidak mengemis banyak perhatian lagi, kenapa Nugra masih ingin menautkan tangan? Rasanya seperti ... seharusnya memang begini tapi dia tidak ingin, seperti hal ini memang kudu terjadi tapi dia tidak rela.

Lihat?

Bahkan mulutnya membeku sedari tadi, dia sepayah itu sampai tidak tahu ingin membalas kalimat Tyas dengan perkataan macam apa.

"Kamu boleh bergantung samaku, sebanyak apa pun dan sesering apa pun," akhirnya Nugra mampu juga, walau ada sedikit keraguan dari nada suaranya.

Nugra menutup mulutnya rapat ketika dia mendengar Tyas terkekeh kecil, disusul tubuh wanita itu yang beringsut berbalik, mereka berhadapan sekarang ini, dengan tangan Nugra yang tidak juga mau lepas dari pinggang si perempuan.

Tyas suka mendengarnya, teramat sangat suka. Hatinya mendesir senang. Namun dia tahu pasti jika kata-kata manis itu hanya sekadar kata. Kenyataannya, hubungan mereka sudah kandas, tinggal menunggu waktu di mana semuanya bisa secara resmi berakhir.

"Nduk, Nug. Ayo makan dulu, orderannya udah dateng ini. Ayo."

Sepasang manusia itu bertatapan dan tanpa basa-basi langsung bangkit tanpa suara. Tyas yang berjalan lebih dulu, sementara Nugra mengekor di belakangnya.

Dan, yah ... mereka pandai sekali bersandiwara sebagai pasangan suami istri yang hangat nan harmonis. Bahkan sampai membuat sepasang mata seorang gadis berbinar-binar takjub selayak menonton sebuah dongeng di mana pangeran dan tuan putri sedang menjalankan sebuah adegan mabuk cinta.

Padahal andai saja tahu, kisah cinta seperti Nugraha dan Tyas adalah sebuah angan yang akan jadi hal terakhir yang diharapkan, atau malah

jangan sama sekali.

Lantas sehabisnya daripada menghabiskan waktu dengan mengobrol bersama Bulik Weni dan Alisia, Tyas memilih untuk kembali ke kamar dengan alasan lelah karena sesiangan tadi di luar menyapai tetangga. Sedangkan Nugra memilih keluar duduk di beranda mengamati hujan yang mulai mereda meski sebenarnya ingin sekali berduaan dengan Tyas. Namun rasa takut jikalau Tyas membahas hal itu lagi membuatnya ciut dan memutuskan untuk menghindar sementara.

Karena pagar rumah yang rendah, dari posisinya Nugra masih bisa melihat kendaraan yang lalu lalang. Ada beberapanya yang bersepeda motor sambil mengenakan jas hujan, ada yang menerobos begitu saja membiarkan tubuh mereka basah, ada yang duduk nyaman di dalam mobil, ada pula yang berlarian dengan membawa payung.

Pemandangan sederhana dan sungguh teramat 'manusia' sekali.

Nugra masih ingat kejadian sehabis terakhir kali ia dari sini beberapa bulan lalu. Ketika itu, Tyas masih tengah dingin-dinginnya. Dan seperti tadi, mereka berakting sebagai pasutri harmonis di depan keluarga. Namun bedanya, kini Tyas tidak menolak sentuhannya sementara dulu wanita itu menepis. Bahkan ketika Nugra hanya mengusap, Tyas akan dengan bengis menyingkirkan jemarinya sembari berdecak dan mengatakan kalimat risih.

Seolah Nugra adalah manusia paling kotor yang akan merusak tubuh indahnya.

Perempuan itu selalu keberatan dan risih, lebih sering melengos, menolak menatap matanya, bicara sekenanya dan terkadang menyakitkan.

Tanpa dulu Nugra tahu apa salahnya, di sebelah mana ia kelirunya. Sampai-sampai Nugra merasa bahwa dirinya adalah manusia buruk rupa yang membuat seorang putri cantik seperti Jenar Candraningtyas tak sudi menorehkan pandang.

Jika teringat begini, bagaimana rasanya? Tentu saja ... sakit, pedih, nyeri. Tidak usah ditanya. Bukan hanya ego serta harga dirinya yang terkoyak, yang paling parah adalah hatinya.

Tapi memikirkan bagaimana Tyas yang mulai jauh, hal itu juga membuatnya merasakan nyeri yang serupa.

Ini lah sebab dari membuncahnya dia. Segalanya terasa membingungkan. Tidak salah kan apabila Nugra melabeli dirinya sebagai pria payah? Dia bahkan tak bisa merabai perasaannya sendiri. Betapa pecundangnya.

"Teh, Nug."

Lamunan Nugra seketika itu retak dan buyar, ditolehkan kepalanya ke arah kiri, tepat pada suara tadi berasal.

"Bulik kok ya repot-repot," sayangnya, dia merasa segan melihat betapa baik Bulik Weni memperlakukannya.

Kehangatan di sini mengingatkan Nugra akan suasana dahulu, ketika sang mama mertua masih ada di dunia dan bisa dirinya tengok setiap hari.

"Repot apanya?"

"Makasih kalau begitu, Bulik."

Bulik Weni tersenyum kalem, wanita dengan usianya yang hampir separuh abad itu sedikit membungkuk untuk meletakkan teh tepat di depan keponakannya dan turut duduk di samping Nugra.

"Bulik besok ada jadwal praktik di puskesmas?" tanya Nugra tiba-tiba.

"Iya, pagi kayak biasa. Ada apa? Katamu mau pulang siang?"

Nugra mengangguk, sebelum mengutarakan niat baik yang sudah ia katakan pada adik sepupunya tadi, pria itu meraih cangkir teh dan meminum isinya terlebih dulu. Baru setelah dua tegukan kecil, Nugra meletakkannya lagi dan memberanikan diri untuk bersuara.

"Tadi aku udah bicara sama Alisia," bukanya singkat dengan menatap sopan pada sang bibi. "Soal motornya, Bulik. Rusaknya cukup parah, Bulik habis bawa ke bengkel terus diambil lagi katanya. Iya, Bulik?"

Bulik Weni terdiam sesaat lantas mengangguk. "Ya iya wong mahal, Nug. Lima juta lebih. Pikirnya Bulik, uang segitu daripada buat perbaikan motor tua lebih baik dibuat nambahi buat beli baru. Rencananya mobil peninggalannya paklikmu itu mau Bulik jual aja, beli motor baru, sisanya beli bekas buat kaki Bulik ke puskesmas tiap hari."

"Nggak sayang, Bulik?"

"Mau gimana lagi, Nug. Ya ada Bulik tabungan, tapi buat jaganya Alisia kuliah sebentar lagi. Tahu sendiri to ya kamu, segimana penginnya adikmu masuk FK, puengin jadi dokter dia. Habisnya gak bakal sedikit, makanya Bulik nyelengi dari sekarang."

Nugra mengangguk-angguk dengan matanya yang sudah lurus menatap ke jalanan lagi.

"Pinter banget dia, semoga cita-cintanya kesampaian."

"Amin."

"Tapi kalau sarannya Nug, Bulik, nggak perlu sampai jual mobil. Bulik masih butuh buat bepergian jauh biar nyaman, apalagi kalau udah musim

hujan begini. Jadi, gimana kalau aku ambilin motor, besok kan balik siang, masih sempat lah itu paginya ke dealer."

Nugra sudah menduga jika ia akan mendapat pandangan keterkejutan.

"Buat apa?"

"Ya buat Alisia."

"Nggak usah lah, Nug. Kok kayak barang sejuta dua juta. Lagipula kalau itu dijual lumayan sisanya buat tambahan tabungan. Nggak begitu butuh juga kok, malah beban bayar pajaknya tiap tahun."

"Ya udah kalau gitu, nggak memaksa kalau memang Bulik pengin jual. Tapi nggak apa-apa ya kalau aku sama Tyas kasih motor ke Alisia? Anak sepinter itu, biar makin semangat belajarnya. Ya?" Nugra masih terus merayu. Meski sebenarnya dia belum mendiskusikan ini dengan Tyas, tapi Nugra yakin sekali jika wanita itu akan setuju.

"Nggak usah. Nggak mau Bulik, Bulik nggak mau membebani."

"Sama sekali bukan beban, orang bukan Bulik yang minta, anggap aja hadiah dariku sama Tyas buat Alisia. Bukan Bulik yang kukasih, tapi Alisia."

"Nggak usah, Nug."

Nugra diam sekarang, pria itu menghela napas samar. Dia sebenarnya tahu jika merayu Bulik Weni bukan perkara mudah. Ditambah mengingat konflik terdahulu, pastilah menimbulkan trauma untuknya.

"Itu dariku sama Tyas, Bulik. Bukan dari orang lain."

"Iya, Nug. Bulik percaya samamu, kamu tulus, Bulik tahu. Tapi kanan kiri...." sudah, Bulik Weni tidak melanjutkan karena tahu jika Nugra pasti mengerti.

"Nggak akan ada yang berani macam-macam lagi. Bulik bisa pegang kalimatku. Lagian buat apa juga kasih tahu ke kanan kiri?"

Tanpa Nugra sangka, Bulik Weni malah tersenyum juga tertawa kecil.

"Nug ... Nug ... kamu ini luar biasa baikmu, perhatianmu. Dulu mendiang mamamu sering banget bilang ke Bulik. Katanya Nug itu anaknya suayang, perhatian banget, telaten sama orang tua, sueneng mendiang mamamu tiap kali cerita tentang kamu, Nug. Bahkan Bulik yang jauh juga selalu kamu perhatikan, adikmu juga. Tapi kok ya sayang, kanan kirimu begitu," Bulik Weni tanpa *teding aling-aling* mengatakannya. Jujur saja dia, buat apa menutupi toh memang kenyataannya demikian.

Keluarga Nugra masih menorehkan rasa sakit di hatinya dan Bulik Weni tidak bisa bohong karenanya.

"Udah tak kasih tahu to ya kamu, kemarin pas Bu Endang telepon Bulik. Mamamu nangis, Bulik juga nangis. Alhamdulillah sejak itu rasanya udah plong, lega. Bulik tahu kamu sebaik ini karena didikan mamamu yang juga luar biasa. Tapi nggak bisa bohong, Bulik. Tiap ingat budhe-budhemu, di hati ini lho, rasanya kok ya masih nyeriiii banget, apalagi nggak ada permintaan maaf sama sekali dari mereka."

Nugra menunduk. Dia malu. Teramat sangat malu. Seperti wajahnya kini sedang dilempar kotoran tanpa ampun.

"Maaf ya, Bulik. Padahal aku udah mendatangi satu persatu, tapi kayaknya sama sekali nggak bisa melembutkan hati mereka. Dulu bahkan waktu empat bulanannya Tyas, mereka nggak mau hadir."

"Bukan salahmu, nggak perlu minta maaf. Bulik juga lagi berusaha mengikhlaskan. Walau ya tadi, nggak bohong, tiap ingat rasanya masih ngilu. Nyimpan beginian itu nggak baik memang, Le. Makanya Bulik berusaha. Kayak, ya wis lah. Gusti Allah nggak tidur, dilihat semuanya oleh Dia. Sekarang yang kita bisa cuma berdoa supaya kita dikasih sebanyak-banyak ikhlas, supaya mereka dilembutkan hatinya. Jangan lupa juga banyak-banyak berdoa buat almarhum mama papamu. Ya, Le?"

Kepala Nugra mengangguk pelan, matanya masih menatap batang pohon mangga yang berada di halaman sana. Dengan teramat cepat, rasa panas menyebar ke seluruh dadanya seolah tanpa menyisakan satu senti pun ruang kosong.

Lihat betapa ibu separuh baya yang teramat sangat perhatian nan sayang padanya ini, sanggup kah Nugra mengatakan pada Bulik Weni bagaimana dia yang telah memutus keponakannya?

Sanggup kah Nugra melihat kehancurannya untuk yang kedua kali?

Nyatanya, dia memang sudah teramat sangat terikat pada Tyas hingga ke akar-akarnya, mencabut semua itu berarti Nugra melayukan daun, membusukkan buah, menumbangkan batang, pun ... belum lagi risiko untuk menyakiti sekitar akan reruntuhannya. Pohonnya terlalu besar sebab Nugra pernah dengan teramat rajin menyirami dan memupuknya.

Lantas, benar rela kah dia? Tega kah dia? Sanggup kah?

Kepalanya seperti akan meledak tiap kali dia memikirkan ini, jadi penyebab juga kenapa Nugra lebih banyak memilih untuk lari dari isi pikirannya sendiri meskipun kerap kali dia merasa pengecut karenanya.

"Mereka dulu juga sering mengolok Tyas. Dikata mandul lah, udah kering lah, Tyas dibilang nggak bawa apa-apa, banyak lagi. Bulik juga udah

tahu kan dari Tyas? Dia setiap dikatai begitu selalu ngadu ke aku, Bulik. Jadi langsung aku sesar mereka supaya minta maaf dan syukurnya mau. Tapi untuk masalah itu, entah kenapa Tyas nggak bilang apa-apa, aku bahkan baru tahu akhir-akhir kemarin makanya sampai tanya ke Bulik. Setelahnya langsung ku datangi satu persatu, tapi entah kenapa susah banget minta maafnya untuk yang itu."

"Mungkin mereka masih merasa benar," ada senyum kecut yang Bulik Weni ulas. "Atau dipikirnya, untuk apa minta maaf wong orangnya udah nggak ada."

"Mungkin."

"Budhe-budhe mu itu pada sensi sama Tyas mungkin juga karena kamu dulunya mau dijodohkan sama sepupu jauhmu itu kan, Nug. Siapa namanya anaknya Mbak Erlin itu, yang sekarang kabarnya menetap di Tanggerang. Tapi kamu malah maunya sama Tyas yang mereka anggap bukan siapa-siapa, anak orang nggak punya, *omah-omah* samamu nggak bawa apa-apa tapi malah habisin banyak uangmu buat ini dan itu," sekali lagi, Bulik Weni mengatakannya tanpa sungkan. Yah, pokoknya segala hal tentang keluarga Nugra sudah membuatnya terlampau gemas hingga rasanya dia tak lagi punya segan.

Nugra tidak mengelak kok, dia mengiyakan. Dahulu, memang, dia pernah akan dijodohkan dengan Shanum, yang adalah masih sepupu jauhnya. Namun kala itu Nugra menolak karena dia sudah jatuh cinta dengan Tyas terlebih dulu. Dan benar saja, bahkan sejak awal-awal pertunangannya dengan Tyas, ada banyak sekali slentingan yang Nugra dengar sana sini. Awalnya Nugra mengabaikan, dipikirnya hal-hal seperti itu adalah rerecehan tak berarti. Namun siapa yang menyangka jika dari sana lah banyak permasalahan berasal?

Keluarga besarnya memang terlalu ikut campur, dia akui itu.

"Mereka memang terlalu ikut campur, Bulik. Bikin muak kadang, makanya juga sering kutegur terang-terangan bahkan di depan orang banyak."

"Tapi alhamdulillahnya kamu selalu bela Tyas ya, Le. Kalau gitu kan ayem Bulik."

***

"Awalnya Bulik nolak, baru setelah kubujuk-bujuk akhirnya mau. Tapi ya itu, asal pakai atas namamu aja, jangan atas namanya."

Tyas menoleh setelah selesai menancapkan charger ke ponselnya lalu bergabung dengan Nugra yang menyandar di ranjang. Perempuan itu mendudukkan diri di tepi.

"Pajaknya aku aja yang bayar kalau gitu. Tapi mau yang gimana emang Alisia? Matic kan pasti?"

"Besok pilih, kita ajak sekalian."

"Tapi jangan bilang siapa-siapa ya, Mas. Males banget aku kalau jadi kemana-mana."

"Enggak lah, buat apa juga," jawab Nugra santai, tangan kanannya merentang sebagai kode meminta Tyas untuk mendekat dan merebah ke dirinya, namun wanita itu malah berbaring. Jadi Nugra menurunkannya lagi.

"Tapi kayaknya, mobilnya bakal tetap dijual buat kuliahnya Alisia sebentar lagi."

"Rencananya pengin masuk kedokteran kan dia, bakal butuh banyak biaya. Bulik udah ngomong ini sama aku dari lama. Jadi udah dari dulu mau dijual sebenernya, Mas. Awalnya rencana mau jual sawah andai keterima, tapi aku larang soalnya kan lumayan juga tiap panen, bisa buat tambahan. Aku juga udah nawarin buat bantu biayain nantinya, tapi ditolak mentah-mentah sama Bulik," secara reflek, Tyas menyentuh paha Nugra yang terlapisi celana panjang itu, menarik-narik kainnya. Sebuah kebiasaan yang memang kerap dia lakukan.

"Bulik kan memang nggak enakan orangnya."

"Makanya, Mas. Aku paham, sih. Bulik pasti pengin banget support Alis, entah segimana polahnya dia asal bisa bantu kejar cita-cita anaknya. Beruntungnya Alis juga pinter, pengertian banget, nggak pernah nuntut mamanya apa-apa kudu baru, kudu bagus apa gimana, tiap aku hubungin gitu seringnya dia jaga toko sambil belajar."

Nugra mengangguk-angguk, tangannya yang tadi sempat ia turunkan kini diangkat lagi, merayap menuju rambut Tyas dan mengusap-usapnya.

Tanpa keduanya sadari, Tyas dan Nugra tampak seperti sebenar-benarnya suami istri. Dengan diskusi sederhana yang terdengar saling mengerti dan begitu sehat.

"Apa kita beli kebun atau apa gitu di sekitar sini, dengan alibi minta Bulik buat bantu ngawasin, lalu bagi hasil? Lumayan buat bantu."

Tyas diam, begitu pun dengan gerak tangannya yang juga berhenti.

Kita, ya?

Kenapa selalu 'kita', pun kenapa Nugra selalu bisa dengan mudah mengatakannya seolah tidak ada beban di sana?

Seolah, kata ganti tersebut akan berlaku selamanya.

***

"Bu Win, lagi berjemur?"

Ada segaris senyum yang manis, hangat, juga tulus yang tergambar dari wajah sarat kerutan sebab tak lagi muda itu.

Bu Endang melangkah pelan, santai dan tenang tanpa menyadari bagaimana gugup dan salah tingkahnya sesosok yang tengah dirinya sapa dengan riang itu.

"*Nggih*, Bu En. Berhari-hari mendung, hari ini paginya cerah, *nggih*."

Bu Endang menganggukkan kepala, begitu sampai ke dekat di mana Bu Winarti duduk itu, dirinya turut mendudukkan diri di sampingnya.

"Ditambah duingin ya, saya loh sampe habis subuh tidur lagi terus, bangun-bangun kok udah jam tujuh, jam delapan. Makanya akhir-akhir ini juga muales masak, seringnya ikut makan di dapur sini atau Menik *tak* suruh masakin," kata Bu Endang dengan nada suara akrab.

"Lha nggih, Bu. Lagi musimnya, Nindi juga kemarin pulang dari supermarket kehujanan, sampai demam sekarang."

"Dia kok, gugup banget nggak mau nunggu Yon balik."

"Ya gitu Nindi, Bu. Pokoknya apa-apa dibuat gugup terus."

Bu Endang tertawa, mengiyakan. Dirinya memang belum sangat lama bersama Nindi, namun sudah banyak sifat-sifat gadis itu yang mulai ia kenali.

"Iya. Anak itu kok."

Sedangkan Bu Winarti menunduk canggung, menggerakkan jari-jarinya untuk sedikit meregangkan rasa kaku. Terdengar seperti tidak tahu diri, namun akhir-akhir ini dirinya seringkali berusaha untuk menghindari Bu Endang. Bahkan beberapa hari lalu ketika Bu Endang menengoknya, Bu Winarti malah pura-pura tidur.

Bukan sebab apa, dirinya hanya ... malu.

"Bu En, kalau boleh tahu..."

"Ya?"

"Belum ada gantinya Nindi nggih, Bu?"

Bu Endang bergeming beberapa detik, lantas menoleh lembut. "Sebenarnya dari kemarin sebelum Nin mengajukan pengunduran diri itu, saya udah cari-cari buat pengasuh tambahan, Bu Win. Dan dapat, dari

rekomendasinya Menik. Rencananya lusa nanti mau tak tes di sini. Tapi kalau memang Nin mau segera pindah kerja, nggak apa-apa silakan dilakukan. Insyaallah masih ngatasi, saya juga udah cari-cari lagi kok ini," terangnya hati-hati supaya tidak ditangkap makna lain di sana.

"Lusa *nggih*, Bu?"

"Iya. Saya juga udah bilang sama Nin kemarin."

Bu Winarti terdiam, ditatapnya rumput-rumput hijau nan rapi di bawah pijakan kakinya dengan pandangan mengawang.

"Saya terima kasih sekali *nggih*, Bu Endang. Di sini saya dikasih tempat yang nyaman, makanan yang enak, jenengan sangat menghargai saya, rasanya ... saya ini diperlakukan sebaik-baiknya di sini. Bu Endang juga menyayangi putri saya, Nin dulu selalu cerita bagaimana baiknya jenengan ke dia dan sejak di sini, saya bisa melihat dan tahu betul. Maaf karena keluarnya Nin bisa dibilang, didasari hal yang kurang baik."

Ada kernyitan samar yang tampak di dahi Bu Endang, begitupun alisnya yang sedikit menukik. Kalimat akhir Bu Winarti seperti ... terlalu berlebihan.

Iya memang Bu Endang tahu jika Nindi bisa jadi keluar karena tidak enak pada Tyas, tapi rasanya tidak usah lah dikatakan seperti itu.

"Saya mohon dimaafkan ya, Bu. Atas semuanya, entah tentang Mas Nugraha atau juga pertikaian Nin dengan Mbak Tyas kemarin. Nindi hanya ... terlalu terbawa kata hatinya, dia sudah terlanjur sayang ke jenengan sampai mungkin hal itu membuat dia naif."

Lalu kini, alis itu benar-benar tampak menukik.

Sekali lagi, Bu Endang tahu jika ada perang dingin yang Tyas lakukan pada Nindi. Tapi pertikaian ... Bu Endang sungguh tak paham soal ini.

Empat Puluh Lima

"Tyas kok nggak kelihatan, udah tidur, Mbok?"

"Tadi saya lihat masuk kamar, Mas. Gak tahu udah tidur apa belum."

Nugra mengucapkan terima kasih pada Simbok juga maaf karena telah menginterupsi dari sinetron yang ditontonnya.

Setelah mendapat informasi tersebut, Nugra bergegas naik ke atas, ke kamar yang ditempati Tyas.

Beberapa hari ini Tyas menunjukkan sikap yang cukup berbeda. Tepatnya setelah Nugra dan Bu Endang berpamitan ke Magelang tempo waktu lalu. Sepulangnya, Nugra mendapati wanita itu yang melamun dengan mata sembab dan ketika ditanya, Tyas bilang jika dirinya memang menangis sehabis menonton video sedih yang tanpa sengaja muncul di beranda media sosial miliknya.

Lalu sudah, Nugra percaya-percaya saja sebab ia kira itu normal bagi ibu hamil yang memang sensitif.

Namun melihat akhir-akhir ini bagaimana Tyas yang lebih sering diam dan murung, Nugra merasa jika pasti ada sesuatu yang salah.

Sembari menapaki satu persatu anak tangga, Nugra menghubungi Tyas yang kebetulan sedang dalam jaringan pesan instan.

Yas
Knp
Lg ngapain?
Rebahan aja
Aku ke kamar ya?
Ngapain?
Gk ngapa-ngapain, pengin ngobrol aja
Ok
Aku tunggu di luar

Nugra menghela napas panjang.

Kan?

Padahal kemarin-kemarin Tyas masih kerap meminta Nugra agar menemaninya sebelum tidur, sekadar mengelus rambut, mengusap

punggung, atau mengobrol *ngalor ngidul*. Namun kini, wanita itu bahkan menolak kehadiran Nugra masuk ke kamarnya.

Kentara sekali jika Tyas sedang membuat jarak dan alasannya sama sekali tidak Nugra ketahui.

Nugra mendapati Tyas yang keluar dari kamar, tengah menutup pintu. Pria itu mengamati penampilan si wanita. Rambut panjangnya yang dikuncir kuda, wajah polos tanpa riasan, juga daster panjang seadanya.

Berbeda dengan Tyas beberapa waktu kemarin yang tidak menghapus makeup jika belum tidur, yang menjaga rambutnya senantiasa rapi, juga baju-baju yang menawan.

Bukan, Nugra tidak mengeluh akan itu. Bagaimana pun penampilannya, Tyas tetap menawan. Hanya saja, dia merasa aneh akan perubahan-perubahan ini.

Dulu disangkanya, mungkin Tyas malas dan memang wajar, tapi sebab disusul oleh sikap-sikap yang aneh, Nugra merasa ganjil.

"Mau ngomongin apa?"

"Mumpung besok weekend, jalan yuk, Yas?"

Tyas yang masih menjulang di depan pintu kamar menggelengkan kepalanya.

"Lagi nggak mood."

Padahal kemarin jika Nugra mengajak, Tyas akan menjadi pihak yang paling bersemangat.

Nugra mengangguk mengerti, dia mendekat pada Tyas dan merangkul pundaknya.

"Nonton, di sana?" dengan dagunya Nugra menunjuk TV yang ada tak jauh dari tempat mereka, namun Tyas senantiasa menggeleng.

"Nggak mood juga."

"Terus maunya?"

"Nggak mau apa-apa."

"Maskerin aku mau?" Nugra bertanya random.

Sebenarnya dia teramat sangat tak suka dengan yang semacam ini tapi apa pun akan Nugra lakukan asal Tyas mau berdekatan lagi dengannya.

Dan betapa senangnya Nugra sebab wanita itu kini tersenyum walau lebih terkesan pada senyum ejekan.

"Ketagihan ya kamu?"

Nugra mengangguk-angguk bohong.

"Ya udah tunggu di sana aku ambilin maskernya dulu."

Kemudian tentu saja Nugra tidak menyiakan kesempatan. Pria itu dengan senang hati membaringkan kepala ke atas paha Tyas, membiarkan wanita itu mengoles entah apa saja. Tyas memang membelikan untuknya dahulu, tapi sayang Nugra terlalu malas untuk mengaplikasikan dan kini, biarkan dia memanfaatkannya.

"Kweat aet."

"Hah?"

"Kweat."

"Oh, ketat?"

Nugra mengangguk-angguk, matanya gelap sebab Tyas menempelkan mentimun di sana namun Nugra masih bisa mendengar kekehan dari wanita itu.

Yang sungguh Nugra rindukan.

"Tapi seger kan wajahnya kalau udah dibilas, buktinya ketagihan."

Nugra iya-iya saja.

"Besok pakai sendiri, udah nggak usah gedor-gedor kamarku."

"Teseahku la."

"Terserah ... terserah," sejumput rambut Nugra menjadi korban tarikan Tyas. "Nanti kalau udah pisah sama aku gimana coba?"

Hening. Tyas tidak menyambung dan Nugra tidak membalas. Keduanya sama-sama memberikan kesunyian untuk satu sama lain.

Untuk Tyas, dia tak tahu. Kata perpisahan adalah yang paling ditakutinya selama ini namun entah, bibirnya bisa mengatakannya dengan teramat mudah.

Lalu untuk Nugra. Bukankah seperti itu yang ia inginkan, namun kenapa ada perasaan tak nyaman ketika mendengar kata itu keluar dari Tyas?

"Senin jadwalnya kalian periksa kan, Yas?" tidak peduli akan maskernya yang retak, Nugra tidak lagi ingin menahan dirinya.

"Ih! Retak loh, Mas Nuuug!"

"Halah, biarin."

"Halah halah. Udah susah-susah minta dimaskerin, dirusakin sendiri."

Nugra menahan tangan Tyas yang mencubit-cubit perutnya, sementara tangan yang lain mengambil dua buah mentimun yang menempel di mata.

"Cantik amat kalau cemberut."

"Kotor kan dasterku!" Tyas semakin manyun. Dipegangnya kepala Nugra dan dia dorong dengan harapan supaya pria itu segera beranjak dari

pahanya. Namun sayang, Nugra enggan dan tentu tenaganya lebih kuat. Malah dengan sengaja memiringkan tubuh serta memeluk Tyas erat.

"Mas Nug!"

"Apa, sih?"

"Kotor loh dasterku!"

"Besok aku beliin baru, selusin," bujuknya dengan suara terdam sebab wajahnya membenam dalam perut Tyas yang sudah sedikit buncit.

"Nggak semuanya bisa dibeli pakai uang!"

"Tapi daster bisa."

"Ya ampun, nyebelin banget!"

"Tapi ayahnya anak kamu."

Tyas tidak lagi membantah, melainkan menyentil telinga Nugra yang membuat pria itu memekik tapi tidak berhasil untuk membuatnya beringsut.

"Kalau udah lahir, yang pertama diompolin ayahnya."

"Diterima Ayah dengan senang hati."

"Yang bersihin pup kudu ayahnya."

"Ayah lakuin dengan senang hati."

"Yang ditendangin ayahnya."

"Sekalian ditendang ibunya juga nggak masalah."

"Bener?"

"Hmm."

"Aku tendang nih kalau masih begini."

"Monggo."

"Satu ... Dua—"

"Tiga."

"Mas Nuuuug!"

"Mana katanya mau ditendang?"

"Hih!"

Tyas mengeram sebal sementara Nugra tertawa bahagia. Keduanya tenggelam dalam euforia tanpa menyadari jika tak jauh dari sana, ada Simbok yang tengah mengawasi dengan senyum suka cita.

***

Nugra kira, selepas kemarin malam ia dan Tyas menghabiskan cukup banyak waktu, hubungan mereka akan kembali hangat.

Namun nyatanya tidak. Tyas memang membuat sarapan tapi perempuan itu menikmatinya lebih dulu tanpa mau menunggu Nugra, Tyas menolak ketika Nugra mengajaknya jalan-jalan dan lebih memilih kembali masuk ke

kamar, melakukan entah apa. Hingga siang, Tyas tidak kunjung keluar, wanita itu cuma meminta Simbok agar mengantarkan makan siang. Dan ketika ditanyai oleh Nugra, Tyas beralasan jika dirinya memang sedang ingin bermalas-malasan saja.

Coba, bagaimana bisa Nugra menerima alasan itu secara mentah dan tidak menaruh curiga?

Tapi pastinya pria itu tak bisa mendesak Tyas begitu saja, hal itu kurang bagus untuk keberlangsungan hubungan mereka.

Jadilah dia memutuskan untuk mencari tahu sendiri. Dan sore ini setelah bilang pada Tyas jika ingin menengok sang mama, Nugra bergegas ke panti, tempat yang pertama kali ia curigai.

Kemudian tanpa ingin membuang banyak waktu, Nugra segera meminta bantuan Pak Yono untuk melihat rekaman pada waktu siang lima hari lalu.

Nugra mengamati semuanya, bagaimana Tyas yang tampak tengah masuk ke kamar Bu Winarti dengan cukup lama yang lantas ketika keluar, Nindi berada tak jauh dari sana dan keduanya mengobrol di lorong. Entah apa yang mereka bicarakan hanya saja dari gestur yang diperlihatkan, jelas sekali jika keduanya tidak sedang memberikan keramahan untuk satu sama lain.

Hingga detik itu, Nugra menahan napasnya begitu dia melihat Tyas menampar Nindi dengan kasar lantas menarik gadis itu namun tidak benar-benar memaksanya. Keduanya berhenti lagi, tampak kembali berdebat hingga akhirnya Tyas yang berlalu lebih dulu, meninggalkan Nindi yang bersandar lesu pada tembok.

Napas Nugra memburu cepat, syukurnya Pak Yono sadar diri dengan keluar ruangan lebih dulu.

Jadi ... ini, kah?

Tapi apa? Kenapa?

Nugra sama sekali tak berkedip dengan dadanya yang masih saja naik turun tak beraturan.

Bu Winarti, beliau tampak baik-baik saja, jadi bisa dipastikan jika Tyas tidak sedang memberikan kekerasan ke beliau. Sementara Nindi, apa yang gadis itu bicarakan?

Nugra ingin mematikan rekaman itu dan bergegas menemui Nindi, namun pria itu menahan geraknya ketika di sana, tampak Mbak Menik yang muncul dari balik dinding. Berjalan mengendap-endap melongok pada kamar mandi yang didatangi Nindi.

Nugra tahu sekarang mana yang harus ia datangi lebih dulu.

Sekali lagi tanpa banyak menunggu, Nugra mendatangi Mbak Menik yang beruntungnya sedang senggang, jadi tak lama Nugra segera meminta ibu yang delapan tahun lebih tua darinya itu untuk bertemu di ruangan sang mama.

"Duduk, Mbak Nik. Di sofa atau di kursi itu."

"Di sini aja, Mas."

Nugra mengangguk, membiarkan Mbak Menik duduk di sofa sementara ia tetap mendudukkan diri di kursi kebesaran mamanya.

"Mas Nug tumben mendatangi saya, ditambah ajak ke sini. Ada yang perlu saja kerjakan, Mas?"

Nugra menggeleng.

"Mbak Menik nggak perlu mengerjakan apa-apa, aku cuma pengin dengar sesuatu aja."

Kontan saja kerutan tampak di dahi Mbak Menik yang memang tak lagi mulus itu.

"Gimana, Mas?"

"Gini..." Nugra memiringkan dirinya supaya bisa menghadap Mbak Menik dengan lebih mantab. "Mbak lima hari lalu, apa sempat lihat sesuatu antara Tyas sama Nindi?"

Sedari tadi Nugra sudah memfokuskan diri pada raut muka Mbak Menik, jadi sedikit saja pergerakan, Nugra bisa melihatnya dengan jelas. Dan sekarang, Mbak Menik tampak tergemap.

"Nggak apa-apa, kejujurannya Mbak Menik itu yang paling aku butuh sekarang ini."

Mbak Menik terlihat gelisah, tangan kakinya mendingin seolah dirinya tengah dipaksa menggenggam sebongkah es.

Jujur sebenarnya, iya. Mbak Menik tidak yakin apakah yang ia lihat telah sepenuhnya sebab yang membatalkan niatnya untuk mengambil sabun di koperasi adalah perdebatan Nindi dan Tyas yang itu berarti, mereka memang sudah lebih dulu beradu sebelum Mbak Menik mememergokinya.

Namun yang pasti, Mbak Menik mendengar bagaimana Nindi yang mengatai Tyas sama rendahnya, mengatainya harus begini dan begitu untuk mencari perhatian Nugraha lalu Tyas yang balik memaki bahwa Nindi memiliki mulut kurang ajar.

Terus berlanjut, keduanya saling merendahkan, menyumpahi, hingga berakhir Tyas yang memberi tamparan pada pipi Nindi sebab dengan berani

membawa-bawa pasal anak yang ada di kandungannya.

Mbak Menik mendapatinya secara nyata, tiap-tiap kalimat merema masih terngiang jelas di ingatannya dan haruskah ia secara jujur mengatakan pada Nugraha?

Di KK, Kala Meraki udah sampai di bab 53, ya. Syukurnya di sana nda ada bentrok walau udah kubuka komennya ueueueue. Jngan ada bentrok lagi atau tak tinggal mutung yo kon kabeh, strezzz mengko aku, Ndes.

Empat Puluh Enam

Makasih ya buat yang ngingetin kl udah jadwal update, kemarin lagi sibuk siapin bab baru di KK. Di sana udah sampai bab 56, ya. Baru aja up.

Selamat membaca.

Bukan mawar cantik berduri, ketika Mbak Menik pertama kali melihat Tyas, yang matanya tangkap adalah bunga melati.

Yang tak hanya cantik, namun wangi dan juga tidak melukai.

Tatapan matanya yang hangat, senyumnya yang ayu, suaranya yang ramah, sikap tubuhnya yang ringan. Sedari awal, Mbak Menik mengaguminya.

Tapi ada yang bilang jika sifat manusia selayak air mengalir, yang teramat tak pasti dan berubah-ubah sesuai tempat yang disinggahi. Setelah beberapa waktu bersinggungan dengan Tyas yang penuh kehangatan itu, ada suatu masa di mana Mbak Menik mendapati Tyas yang berubah dingin dan seolah tak tersentuh. Matanya tak lagi ramah sinar, tidak ada kehangatan di senyumnya.

Lantas apa sebab itu Mbak Menik menatap Tyas sebagai manusia yang tak baik? Tentu saja, tidak. Tyas tak pernah menjahatinya, tidak pernah bicara buruk padanya, atau bahkan melirik dengan sorot tak enak pun tidak.

Jadi tetap, di mata Mbak Menik, Tyas tetaplah sesosok manusia baik hati.

Walau setelah mendengar kabar bagaimana wanita itu yang begitu tega dengan ibu mertuanya, walau kemarin dia mendengar dengan telinga telanjang bagaimana wanita itu yang berbicara kasar.

"Mbak Menik ada di sana, kan?"

"Iya, Mas."

"Jadi Mbak pasti mendengar apa yang mereka bicarakan, iya?"

"Iya."

"Boleh kalau aku minta Mbak Menik berbagi?"

Sekuat tenaga Mbak Menik berusaha mengumpulkan energi dan berhasil, wanita yang berstatus sebagai ibu itu akhirnya bisa mengendalikan diri juga napasnya.

Lalu dengan mantab, Mbak Menik mengangguk. Tidak perlu bertanya, jika Nugra sampai begini, pasti ada sesuatu yang terjadi pada Tyas. Sebuah perubahan, mungkin. Dan miris sekali melihat bagaimana lelaki ini yang seperti tak paham apa-apa padahal menjadi salah satu penyebabnya.

"Tapi saya nggak yakin," ujarnya kecil, ketika melihat kernyitan di dahi Nugra, Mbak Menik melanjutkan. "Saya nggak tahu permasalahan antara Nindi sama Mbak Tyas, Mas. Yang saya tahu, mereka udah berdebat sebelum saya kebetulan lewat."

"Iya, paham. Pokoknya apa aja yang Mbak dengar," Nugra mengatakannya secara tak sabar.

Kemudian Mbak Menik mengatakannya, semua yang dia dengar tanpa menambah atau mengurangi, tanpa takut pula dikata memanasi, ikut campur, atau adu domba. Sebab hatinya mengatakan bahwa ini perlu.

"Mungkin, sebelumnya Mbak Tyas habis nyambagi Bu Win. Soalnya pas pertama kali saya dengar, Mbak Tyas suruh Nindi buat ngecek keadaan Bu Win andai takut kalau Mbak Tyas udah berbuat sesuatu ke beliau."

Nugra mengangguk-angguk.

"Lalu Nindi tanya, apa yang Mbak Yas mau, dia bilang dia sudah mau menjauh, dia minta supaya Mbak Tyas gak melibatkan ibunya lalu setelah itu dia bilang kalau dia lupa, yang diajaknya bicara adalah anak menantu yang gak punya hati."

"Nindi bilang begitu?"

"Iya, Mas."

"Lalu Tyas?"

"Setidaknya yang dia bilang gak punya hati itu ada jauh di atasnya, Mbak Tyas bantah begitu. Jadi Nindi gak perlu berlagak sok, dan setelah itu Nin bantah lagi, kalau dia orang rendah, kenapa Mbak Tyas merasa terancam sama dia? Katanya dia gak butuh baju kurang bahan, gak butuh dandanan tebal, gak butuh tingkah manja kayak Mbak Tyas, tapi Mbak Tyas tetap terancam sama dia yang itu berarti Mbak Tyas sama rendahannya. Ya balik lagi, Mas, Mbak Tyas kasih Nindi semprot, busuk juga mulutmu ya Nin,

katanya. Berani gak kamu bilang begini di depan Mas Nugraha atau Bu Endang, kalau aku jelas berani wong meludah di bawah kakimu aja berani."

"Terus?"

"Terus ... Nindi kasih tukas, Mas. Katanya jelas aja Mas Nug kasih talak, wong Mbak Tyas aja punya sikap begini, intinya begitu," untuk yang sekarang, Mbak Menik merasa jika tenggorokannya tercekat selepas mengatakan ini.

Talak.

Jujur, ada bagian dirinya yang gelisah saat mendengar Nindi yang ternyata juga tahu perihal ini. Sementara di pikirannya, yang paham akan talak Nugraha pada Tyas hanyalah dirinya dan Mak Sarti mengingat ia pernah tak sengaja menguping.

Tapi di sinilah ia sekarang, jika di mata Nugra dia keliru, Mbak Menik akan mempertanggung jawabkannya.

Tidak berbeda, sejenak Nugra juga tergemap walau tidak ada sikap tubuh berarti yang lelaki itu tampakkan.

Talak, katanya. Nindi tahu tentang itu dan dari mana asalnya?

Sejauh ini yang Nugra tahu perihal talaknya hanyalah ia dan Tyas lalu juga sang mama. Tidak mungkin Bu Endang memberitahukan itu pada Nindi, begitu pula dengan Tyas. Sementara dirinya? Ya malah tidak mungkin.

Menginjak tiga bulanan ini, Nugra teramat jarang berinteraksi dengan Nindi. Dia juga jarang ke panti dan Bu Endang lah yang kerap kali mampir. Bukan sebab Tyas yang melarang, melainkan dia yang memang ingin menjaga suasana hati wanita itu. Pokoknya, jangan sampai ada drama-drama lagi.

Tapi ternyata, masih ada saja masalahnya.

Pria dewasa itu akhirnya menunjukkan sikap kalut. Napasnya mendesah kasar, dia usap wajahnya dengan tak sabar.

"Udah, Mbak? Apa masih lanjut mereka?"

"Masih."

"Gimana lagi?"

"Ya Mbak Tyas marah, Mas. Kan dirasanya Nindi gak ada hak bicara begitu, tapi Nindi bilang bahkan selama ini Mbak Tyas udah benar-benar merendahkan dia sama ibunya padahal mereka sama-sama manusia."

"Mbak nggak tahu, ya, Tyas bicara apa aja sama Bu Winarti?"

"Nggak paham, Mas."

Nugra mengangguk, sudah direncanakannya jika nanti dia akan mendatangi wanita sepuh tersebut.

"Tapi Demi Allah, Mas, saya gak pernah melihat Mbak Tyas merendahkan pekerja yang lain."

"Iya, aku percaya. Mbak Nik juga paham kan Tyas itu kayak gimana."

Mbak Menik mengangguk-angguk. "Habis Nindi bilang begitu, Mbak Tyas bales lagi mbuh gimana intinya dia kasihan sama Nindi yang masih muda tapi kok malah begitu, padahal harusnya masih bisa mengusahakan sesuatu yang lebih baik buat hidupnya dia. Tapi Nindi bilang dia lebih kasihan sama anaknya Mbak Tyas."

Baik Mbak Menik maupun Nugra, keduanya sudah mencapai ketegangan dan menahan napasnya.

Terutama Mbak Menik, sebab yang akan dia katakan sehabis ini adalah bagian yang paling miris.

Walau teramat sangat sulit seperti ada yang mencekik lehernya, namun di ujung, Mbak Menik sanggup untuk mengatakannya juga.

"Kata Nindi, kasihan anaknya Mbak Tyas, punya ibu munafik yang cuma memanfaatkan dia, Mbak Tyas dikatai cuma menjadikan anaknya sebagai alat untuk mengikat seseorang."

***

"Mas Nugra panggil saya?"

Nugra yang semula menggeser-geser layar ponselnya, kini mendongak, menatap Nindi yang membuka sedikit celah pintu. Tidak ada suara yang pria itu keluarkan, Nugra hanya mengangguk dan meletakkan kembali ponselnya, menegakkan punggung dan menunggu gadis yang ia panggil lewat Mbak Menik itu mendekat.

Yah, siapa yang sangka jika kejadian beberapa hari lalu harus kembali terulang?

Dan harusnya sudah cukup, dua kali ini saja.

"Gimana keadaan ibumu?" tanya pria itu langsung, tanpa menunggu Nindi duduk terlebih dulu dan tentu saja pertanyaan sekonyong-konyong itu membuat si gadis terkejut beberapa saat.

"Ibu saya— Ibu baik. Mas butuh bantuannya Ibu?"

Nugra menggeleng. "Duduk aja, Nin."

"Mas butuh bantuannya saya?"

Tidak ada balasan yang Nindi dapat karena Nugra mengatupkan lagi bibirnya namun dengan mata yang tidak kunjung teralih dari Nindi.

Si perempuan gugup, sedangkan si pria berusaha menekan emosinya kuat-kuat.

"Kira-kira, apa?" pertanyaan singkat yang tidak jelas ditujukan Nugra, mendapati gadis itu yang diam bingung, Nugra terkekeh singkat. "Coba tebak kenapa aku panggil kamu ke sini?"

"Saya nggak paham."

"Paham kamu harusnya," tidak ada nada kasar dalam kalimat Nugra, bahkan bisa dibilang lembut malah.

Sungguh demi apa pun, Nugra sedang bertarung dengan rasa tak sampai hatinya sekarang ini.

Nindi ... gadis di depannya ini, bohong sekali apabila Nugra bilang jika kemarin tak ada sesuatu dalam hatinya ketika saling bertatap dengan Nindi. Dan memang, sangat jahat, kan? Padahal benar yang dibilang sang mama jika dirinya masih terikat dengan Tyas.

Namun kini, sungguh ia tak berbohong ketika mengatakan bahwa tidak ada lagi dia rasakan jantungnya yang berdebar hebat itu, kekaguman itu, kesenangan itu.

Tidak ada. Yang memenuhi pikiran Nugra akhir-akhir ini justru adalah Tyas juga calon buah hatinya tanpa menyisakan tempat untuk wanita lain di sana.

Dia menjauh dari Nindi dan bahkan sedikitpun rindu saja tidak dia rasakan, berbeda dengan beberapa waktu lalu yang darahnya sudah mendidih sewaktu melihat Nindi tengah bersama lelaki.

Rasa itu tumbuh dan hilang dengan sama cepatnya tanpa Nugra tahu kenapa.

Dan iya, tidak usah dihardik lebih dulu, Nugra sudah sadar jika dirinya teramat sangat brengsek.

Nugra mendesah, diamnya gadis di depannya ini semakin membuatnya membuncah.

"Nin..." panggilnya panjang.

"Ya, Mas?"

"Aku yang konfrontasi atau kamu yang ngaku lebih dulu?"

"Saya nggak paham—"

"Paham. Kamu paham. Pertengkaranmu sama Tyas kemarin bukan sesuatu yang bisa terus ditutupi, apalagi kalian beradu di tempat umum."

"Jadi Mas Nugra udah tahu?"

Dua kali anggukan Nugra beri pada Nindi.

"Gimana keadaan ibumu? Apa ada sesuatu kelewat batas yang dilakuin Tyas ke beliau?"

Nindi yang sebelumnya gamang untuk menabrakkan tatapan mata, kini ketakutannya perlahan pudar hingga keduanya dapat saling memandang. Ada sedikit, sedikit sekali dan teramat tipis senyum yang Nindi ulas.

"Secara fisik, ibu baik-baik aja, Mas. Tapi untuk masalah hati, saya nggak tahu. Saya nggak ngerti kenapa Mbak Tyas bisa sampai hati datangin ibu saya dan ngucapin hal-hal yang—"

"Apa?"

Napas Nindi tertahan.

"Mbak Tyas menuduh kalau saya udah menggoda Mas dan mengadukan ke ibu saya, Mas. Dia juga menuduh kalau ada sesuatu antara Mas dan saya, dia bahkan berniat kasih Ibu uang supaya saya keluar dari sini padahal tanpa disuruh pun, saya bahkan udah mengajukan pengunduran diri terlebih dulu. Iya saya akui, saya yang memulai perdebatan sama Mbak Tyas waktu itu tapi memangnya, anak mana yang bisa baik-baik aja ketika lihat yang demikian, Mas? Silakan Mbak Tyas jadikan saya samsaknya, asal jangan libatkan ibu saya, Ibu nggak paham apa-apa."

Nugra pandangi gadis bertubuh kecil yang kini menunduk dalam itu, tidak satu senti pun matanya bergeser dari sana. Hingga entah dalam hitungan detik ke berapa, Nugra melengos, napasnya terembus lelah dan punggungnya menyandar.

Tyas ... Nindi...

Kenapa bisa keduanya se-memusingkan ini?

"Sekarang kalau boleh, saya pengin tanya sama Mas Nug. Pernah nggak Mas Nugraha merasa saya goda? Kalau iya, saya minta maaf dan sama sekali nggak bermaksud untuk itu. Sejak awal, niat saya di sini itu untuk kerja, Mas. Tapi saya sama sekali nggak menyangka kalau akan terlibat hubungan emosional yang dalam sama Bu Endang. Mungkin ... mungkin karena sebelum ini, saya belum pernah mendapati atasan sebaik Bu En dan Mas Nugraha, sampai mungkin Mbak Tyas menganggapnya berlebihan dan menganggap kalau ada maksud lain dari saya padahal enggak sama sekali. Saya minta maaf, Mas."

Kegusaran Nugra yang tadi memuncak itu kini mulai menurun panasnya, berangsur-angsur berubah menjadi perasaan sesak.

Nugra tahu betul, ini bukan hanya tentang Nindi, namun dirinya juga turut menjadi alasan.

Andai saja dia bisa menjaga hatinya hingga tidak menimbulkan sikap-sikap yang dapat diartikan berbeda, mungkin semuanya tidak akan serumit ini. Tapi memangnya ... Nugra berbuat apa? Bahkan menyentuh Nindi barang cuma sejengkal saja dia tidak, berkata mesra barang cuma satu baris kalimat juga tidak.

"Ada banyak salahku samamu dan aku juga minta maaf—"

"Saya nggak merasa pernah dirugikan sama Mas Nugra, saya justru teramat sangat terbantu sama Mas, saya banyak merepotkan Mas. Nyatanya, nggak ada apa pun antara saya dengan Mas tapi entah kenapa, banyak yang membuat fitnah seperti itu. Saya yakin banget ada orang di sini yang memanasi Mbak Tyas sampai akhirnya kayak begini dan saya nggak tahu siapa atau kenapa, padahal saya rasa, saya nggak menyakiti siapa pun dari mereka. Mas Nug nggak perlu minta maaf untuk hal yang sama sekali enggak Mas lakukan."

Mungkin kah?

Jadi, keliru atau tidak jika Nugra menaruh percaya pada Mbak Menik secara penuh? Sebab nyatanya, Nindi kini tampak begitu menyedihkan dan betul, dari mana Tyas tahu perihal remah-remah yang ada di panti jika bukan berasal dari penghuninya sendiri?

"Oke, baik. Terus sekarang aku tanya lagi, di pertengkaranmu sama Tyas, kami nyinggung perihal talak, betul?" pancing Nugra.

Jika Nindi mengiyakan, maka itu berarti Mbak Menik memang bisa dipercaya.

"Saya ... iya, saya minta maaf—"

"Jangan apa-apa kamu dahului dengan maaf, Nin. Jangan buat aku merasa bersalah karena menanyai kamu begini. Tolong jawab dan sebelumnya, aku nggak ada maksud untuk menyudutkan kamu. Aku cuma perlu memastikan aja, sudah," Nugra tampak tak sabar. "Jadi iya?"

Diamnya Nindi ia artikan sebagai kebenaran.

"Lalu apa intensinya, Nin? Dan dari mana kamu dengar perihal itu?"

"Maaf—"

"Udah kubilang jangan selalu minta maaf lebih dulu!" kalimat itu diutarakan dengan cepat tanpa jeda, sebagai tanda jika yang mengatakannya sedang mati-matian membentuk rasa sabar.

Nugra tersengal, begitu juga Nindi yang tampak terkejut.

"Saya merasa bersalah, itu sebabnya saya minta maaf."

"Nggak perlu. Simpan aja buat nanti. Sekarang jawab dulu pertanyaanku satu persatu."

"Tapi Mas marah sama saya," Nindi mencicit.

"Nin, tolong...."

"Iya, Mas Nug bisa tanya ke saya sekarang, saya jawab."

"Apa di matamu aku ini kayak monster sekarang sampai kamu sebegini ciutnya?"

"Bawahan kayak saya nggak pantas buat menganggap orang yang ada di atas saya sebagai monster."

"Tapi kenapa kamu menghardik Tyas?"

Seperti benteng yang akhirnya berhasil dikalahkan, Nugra berhasil membuat Nindi merasa tersudut.

Namun seperti yang dibilang lelaki itu sendiri, Nindi tidak boleh terus-terusan meninta maaf, kan? Jadi tidak salah apabila kini ia menyanggah, kan?

"Karena walau orang bawah, saya tetap manusia sedangkan yang Mbak Tyas lakukan tidak lain adalah menginjak-injak, Mas," Nindi mengatakan ini dengan berani, kalimat itu bahkan baginya dia jadikan senjata untuk pertahanan diri.

"Mbak Tyas menyebarkan berita ke pekerja lain kalau selama ini saya menggoda Mas sampai hampir setiap hari saya disindir, sewaktu ulangtahunnya Mas Nug pun, Mbak Tyas yang lebih dulu menjegal saya sampai akhirnya jatuhin kuenya Mas dan ganti rugi. Saya diam aja, Mas, karena saya merasa nggak pantas buat membela diri. Iya, saya akui saya salah ketika membicarakan soal pertengkaran Bu Endang dan Mbak Tyas, Mas Nugra boleh menghukum saya untuk ini. Tapi untuk kemarin, saya bakal lebih menyesal andai cuma diam karena Mbak Tyas udah menyakiti ibu saya."

"Menyakiti yang gimana, ku tanya?"

"Tadi, saya udah bilang kan. Mbak Tyas menuduhkan soal ini dan itu yang alhasil jadi beban pikiran buat ibu saya, dia bahkan mau menukarkan kami dengan uang, Mas. Manusia mana yang merasa enggak terinjak karena itu?"

Mbak Menik tidak menyinggung soal uang ini dan Nugra benar-benar tidak tahu menahu.

Tyas, uang...

Tidak cuma sehari dua hari, sebulan dua bulan Nugra mengenal Tyas. Katakanlah wanita itu bermulut kejam, terkadang bersikap arogan, tapi sungguh ... Nugra tahu betul jika Tyas tidak akan dengan mudah mempermainkan status seseorang dengan uang. Seperti seolah membeli atau menukar atau yang sejenis.

Sebab wanita itu pernah berada dalam posisi terbawah hidupnya. Tyas tidak akan menggunakan uang sebagai senjata.

"Nin..." panggil Nugra, sedikit mendesau. Pria itu kini melipat tangannya di meja, menghadap Nindi dengan pasti.

"Kamu merasa Tyas selama ini udah teramat menyakiti kamu, betul?"

Sunyi sebab Nindi terdiam.

"Betul?" yang alhasil Nugra harus kembali mengulangi.

"Ya," setelah diam pun, Nindi sepertinya belum juga mampu untuk bersuara lantang

"Tapi boleh kan kalau aku protes, Nin? Kenapa kamu melampiaskan kemarahanmu dengan cara yang begitu?"

"Maksudnya?"

"Kamu boleh bilang kalau Tyas jahat karena merasa dijahati oleh dia. Tapi nggak seharusnya kamu menyindir perihal keibuannya, Nindi. Jangan bawa itu, jangan bawa-bawa anak kami sebagai pelampiasanmu," Nugra bersuara dengan sama lirihnya. "Silakan kamu menganggap dia sebagai manusia terburuk sekali pun, orang lain nggak berhak mengubah persepsimu. Tapi kamu seharusnya nggak punya ruang untuk bilang kalau Tyas itu ibu yang buruk, munafik, apalah, itu di luar ranahmu. Selama ini aku dan Mama berusaha sekuat mungkin buat mengendalikan suasana hatinya Tyas, dia itu luar biasa sensitif, dia rentan, dan kamu tahu? Sejak lima hari ke belakang, tepatnya sejak pertengkaran kalian, dia berubah murung. Maaf karena aku sampai bicara begini, dan atas nama Tyas, aku sungguh sungguh sungguh memohon maafmu. Kalau kamu butuh pertanggung jawaban, minta ke aku, tapi tolong, Nin, tolong ... jangan lagi singgung Tyas. Kalau kamu mau, setelah ini aku bakal carikan kamu tempat kerja, kamu tinggal masuk, atau aku beri kamu modal cukup buat mulai usaha atau apa—"

"Mas tadi minta saya buat simpan maaf, kan? Sekarang boleh kalau saya keluarkan?"

Kini, Nugra yang diam.

"Saya juga minta maaf, dan terima kasih. Tapi, harusnya bukan cuma saya kan, Mas?"

Kebingungan Nugra semakin memuncak. Mulutnya hendak ia buka tapi urung ketika Nindi sudah meneruskan kalimatnya lebih dulu.

"Bukan saya yang disakiti oleh Mbak Tyas. Tapi ibu saya, mamanya Mas, bahkan Mas Nug sendiri, tapi kenapa Mas Nug masih bisa meminta maaf atas namanya? Padahal nggak perlu, Mas nggak perlu merendahkan diri begitu," seperti ada yang mendorong supaya Nindi memuntahkan ini. Yang walau mulutnya teramat berani, namun matanya tidak. Sebab buktinya, kepalanya terus dan terus menunduk bahkan semakin dalam.

Sementara dadanya, bertalu teramat cepat, berlomba dengan detik menunggui Nugra mengatakan responnya.

"Karena dia istriku, dan yang dikandung anakku. Dan entah aku digebuk Tyas sampai babak belur pun, Nin ... aku nggak ingin orang lain mencampurinya. Urusan kami, biar kami yang urus sendiri."

Empat Puluh Tujuh

Temen-temen, dengan berat hati ... mulai sekarang jadwal update di wattpad aku sesuaikan dengan update minggu kedua di KaryaKarsa, ya. Maaf banget. Jadi biar aku tenang gitu, setelah update di sini dan ada komentar yang ngeri, aku punya banyak waktu buat netralin emosi buat nulis buat bab selanjutnya (duh, bingung jelasin. Pokoknya gitu) karena kemarin komentarnya cukup fanashhh lagi. Kala Meraki di sana udah sampai bab 60 dan di sini akan aku tamatkan di Bab 50-an, ya.

Sekali lagi maaf banget.

"Maaf ya, Pak. Jadi kotor. Nanti biar saya sapu."

"Lho ya nggak apa-apa, Mbak. Wis, santai aja. Saya justru seneng banget lihat anak-anak rame di masjid begini."

Tyas tidak menjawab lagi, perempuan yang kini mengenakan kerudung instan berwarna moka dan gamis putih itu cukup mengangguk dan tersenyum paham.

Entah mengapa sejak sesorean tadi, dirinya ingin sekali mengunjungi tanah yang diwakafkan mendiang sang ayah yang syukurnya kini telah berdiri masjid nun kokoh dan megah sejak setahun lalu.

Tyas mengalihkan tatap, berganti lagi memandang anak-anak yang makan bersama dengan sumringah nasi ayam geprek pemberiannya.

Sudah selesai isya, tapi Tyas tidak juga berminat untuk pulang.

Nanti saja toh, palingan Nugra juga mengerti.

Matanya menyapu lagi, diamatinya tiap-tiap senti bagian masjid yang bisa ditangkap oleh pandangannya.

Tyas kembali teringat, dahulu sekali ketika masih hidup, mendiang ayahnya sudah mewanti-wanti jika ingin mewakafkan tanah ini. Entah dibuat apa saja yang penting bermanfaat. Entah masjid, entah pemakaman,

entah rumah singgah, entah pesantren. Apa pun, ayahnya rida. Sebuah ucapan yang bagi Tyas dan mendiang mamanya anggap sebagai amanat.

Bahkan setelah keluarga mereka kesusahan dan ayahnya tiada pun, Tyas dan ibunya tidak pernah menyentuh tanah ini. Mereka mempertahankannya mati-matian. Asal mereka setiap hari bisa makan, maka cukup. Pokoknya asal tanah ini tetap menjadi amanat, sebagai keinginan terakhir sang ayah yang akan Tyas wujudkan.

Lantas bisa-bisanya ... keluarga Nugra dulu dengan teramat berani mengungkitnya. Mendiang ibunya Tyas sudah menghabiskan teramat banyak uang, katanya. Harusnya tanah ini dijual saja untuk pengobatan, sarannya. Nugraha sudah habis terlalu banyak, tuduhnya.

Padahal bagi mendiang sang mama, tanah ini teramat berharga.

Tyas tahu, Nugraha tahu, ibu mertuanya tahu.

Tapi Tyas yakin, baik ayah maupun ibunya akan teramat kecewa andai tahu jika ia menjadikan ini sebagai alasan untuk zalim terhadap suami dan mertuanya.

Dia jahat, dia durhaka, dia zalim, dia kasar, dia arogan, dia seburuk-buruknya perempuan.

Iya, kan?

Bahkan ... bahkan bisa-bisanya Tyas memanfaatkan anak yang ia kandung untuk mengikat seseorang yang jelas-jelas sebelum ini telah ia sakiti tanpa memakai hati. Sudah berapa banyak luka sayat yang ia beri pada Nugraha? Setelah melihat lelaki itu yang dirundung luka pun, Tyas tak kunjung berhenti melainkan terus menaburi garam di atasnya. Tanpa belas kasih, dengan teramat bengis.

Lalu bisa-bisanya dia ingin mengikatnya lagi, memiliki Nugra untuk dirinya sendiri.

Tidak hanya Nugra yang bisa pelan-pelan mati, anaknya juga pasti tak akan senang melihat penderitaan ayahnya, kan?

Nyatanya, Tyas sudah terlalu banyak berdosa.

"Mbak Yas, pueeeedes!"

Tyas tersentak dari lamunannya, dia menoleh pada seorang anak laki-laki yang tidak dia ingat namanya. Bocah itu mendesis kepedasan dengan tangan yang mengayun-ayun di depan mulut.

"Pedes? Ya sambelnya jangan dimaem, kan Mbak udah bilang, sambelnya pedes ini orang cabe ijo, maem ayamnya aja sama saus kemasannya ini kan udah enak," omelnya tanpa berniat mengomel

sebenarnya. Dengan cekatan Tyas beringsut dan mencoblos minuman gelas dengan sedotan lantas ia berikan pada bocah itu.

"Halah, alay!"

"Cowok itu kudu strong, gitu aja kepedesan."

"Ya nggak gitu juga, kan tiap orang beda-beda soal ini. Ada yang maem pedes dikit perutnya bisa sakit, bukan berarti nggak strong lho ya, tapi tubuhnya tiap orang kan beda," nasihatnya berlagak bijak, Tyas juga mencoblos minuman untuk dirinya sendiri. "Dari pada sok strong tapi nanti sakit, hayo? Ya lebih baik jangan dipaksa, kasihan badannya, kasihan yang ngurus. Iya, nggak?"

"Tuh, denger! Erik lho Mbak, pasti gitu. Sok banget lagaknya si paling strong."

Tyas terkekeh, diusapnya rambut anak yang bernama Erik itu.

"Anak strong itu yang enggak capek belajar, enggak ngeluh, rajin ibadah, rajin ngaji, dimintai tolong ibu bapak langsung dikerjain enggak nanti-nanti. Baru strong! Siapa coba yang kalau ibu bapaknya minta tolong malah bilang nanti nanti nanti, malah gameeee terus?"

"Hihi, banyak! Erik, Aldo, Revan, Gio!"

"Ngawur!"

"Wooo, fitnah!"

"Hayo, jangan gitu terus lho ya. Mbak kalau lewat sini sering banget tiap sore lihat siapa nih namanya, Revan sama Aldo, di pos situ main hp terus. Main game kan itu?"

"Iya, Mbak! Revan sama Aldo tuh top up game terus."

"Pake uang kan ya kalau top up tuh?" tanta Tyas penasaran yang diiyakan oleh mereka.

"Pake uang jajan berarti?" tanyanya lagi yang lagi-lagi kembali diiyakan.

Jadilah Tyas akhirnya mengomel.

"Ck. Udah pada izin mamanya? Walau diizinin tapi jangan dijadiin kebiasaan lho ya, uang jajan ya buat beli jajan yang sehat, yang kenyang, entah sisanya mau dibuat main game tapi tetap sisihin buat ditabung. Di celengan gitu, pada punya celengan nggak?"

"Ayam-ayaman, haha!"

"Bagus tuh, udah pada penuh?"

"Pas lebaran Mbak penuhnya."

"Buat beli baju pasti?"

Dan obrolan mereka terus berlanjut. Walau Tyas adalah satu-satunya orang dewasa, tidak membuat mereka menjadi canggung. Hingga ujungnya kesenangan sederhana itu berakhir ketika jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam yang itu berarti anak-anak sudah seharusnya pulang.

Sesuai ucapannya tadi, Tyas membersihkan butir-butir nasi yang sedikit tercecer. Wanita itu menyapu bahkan mengepelnya.

"Yas!"

Baru saja tangannya melepas gagang pel, Tyas dibuat tersentak begitu sebuah suara yang ia kenal dengan teramat sangat memanggilnya, keras, bahkan sedikit menyentak.

Tyas berbalik, melotot, berdecak.

"Ini masjid, bukan lapangan," sewotnya membalas.

Sementara yang disewoti seolah tersadar. Nugra yang berdiri menjulang itu terlihat tengah menarik napas, wajahnya ia usap pelan.

"Aku cari kamu kemana-mana. Kirain—"

"Kirain minggat?" Tyas terkekeh sembari melangkah, mengambil tasnya yang ia sandarkan pada salah satu pilar lantas beranjak lagi menuju sandalnya.

"Udah, ayo pulang," ajaknya kini, dengan santai. Berbeda dengan Nugraha yang tampak berantakan.

Lelaki itu masih mengenakan pakaian yang dipakainya pagi tadi dan Tyas yakin, Nugra bahkan belum mandi.

"Kenapa nggak bawa hp segala?" Nugra meraih tangan Tyas untuk dia gandeng.

"Kelupaan. Pas inget udah di sini, jadi ya udah. Lagian Mas tadi katanya lembur, makanya aku santai-santai aja," terang Tyas, dengan pelan dia lepaskan tangannya dari genggaman Nugra.

"Udah mobilmu taruh sini aja nanti diambil. Kita keluar dulu cari makan, temenin. Aku laper banget," Nugra mengeluh. Tidak mengada-ada sama sekali, dirinya sungguhan lapar dan perlu energi.

Bisa dilihat, dia saja belum mandi. Tadi sepulangnya, ia mencari-cari Tyas di rumah dan tidak menemukan wanita itu, Simbok dan Pak Bejo pun tidak membantu sebab keduanya juga tak tahu. Ditambah Tyas yang meninggalkan ponselnya.

Alhasil, Nugra kelabakan. Beribu bayangan buruk menggantung di pikirannya. Dia pikir, Tyas sengaja pergi, Tyas ingin meninggalkannya.

Jadilah mencari-cari ke sana dan ke mari, dan berhenti di sini ketika ia melihat mobil Tyas yang terparkir di pelataran masjid.

Tapi Nugra tidak langsung lega begitu saja. Seperti yang diketahuinya, ini bukan masjid biasa bagi mereka dan Nugra menebak, pasti ada sesuatu yang mendorong Tyas datang ke sini.

"Pak Hasan, minta tolong titip mobilnya istri saya, ya. Nanti kami ambil lagi."

Istri.

Istri...

Nugra mengatakannya dengan teramat enteng, seakan kata itu tak berarti apa-apa padahal bagi Tyas, kata ganti gelar itu teramat mampu untuk membekukannya. Buktinya kini, bibir Tyas terkatup rapat seakan beku.

"Kita cari makan di rumah makan biasa aja biar kenyang. Lagian aku belum mandi."

Tyas tidak menanggapi, perempuan itu langsung masuk ketika Nugra membukakan pintu mobil dan segera memasang seatbelt-nya.

"Lagi butuh porsi kuli ini."

Tyas tersenyum saja dan sebab tidak sedang memegang ponsel, jadilah perempuan itu mengarahkan mata ke jendela begitu Nugra melajukan mobilnya.

Bukannya Nugra tak sadar akan diamnya Tyas, tapi dia memang sengaja tidak menyinggung.

Setelah beberapa hari Nugra juga sama sekali tidak menyinggung perihal pertengkaran wanita itu dengan Nindi.

Akhir-akhir ini dan mungkin sampai entah kapan, Nugra hanya ingin menikmati waktunya dengan Tyas secara sederhana, itu saja. Anggap saja ia lari dari masalah, Nugra tak peduli. Lebih baik begini daripada harus memulai konfrontasi yang berakhir dia harus mendapati Tyas yang semakin menjauh.

"Mau makan di mana, Mas?" tanya Tyas akhirnya setelah sedari tadi diam.

"Sate Pak Tono, mau?"

"Aku udah makan, katanya cuma minta ditemenin."

"Makan apa?

"Ayam, tadi sekalian beliin anak-anak di masjid."

"Makan sekali lagi nggak apa-apa biar kenyang."

"Udah kenyang makanan, belum lagi bakal kenyang selama sembilan bulan, mau Mas kenyangin segimana lagi?" dumel Tyas. Dia tahu sekali jika bercandanya kali ini cukup menjerumus tapi entah lah, mulutnya malah menyerocos begitu saja.

Sementara Nugra sesuai tebakan, pria itu terbahak-bahak.

"Enak kan *makannya* tapi?"

Tyas melengos, balasan Nugra tidak ia tanggapi, bibirnya mengerucut sebagai sinyal jika dia cukup salah tingkah sekarang ini.

Yah, Tyas tahu betul perihal Nugraha. Orang lain bisa saja menilainya sebagai sosok baik hati nun ramah, tidak neko-neko, bahkan pendiam

Tapi dalamnya ... jangan ditanya. Selama dua tahun ini Nugra memang mengikuti arus buatan Tyas yang membuat pria itu sedikit kaku. Tapi sebelumnya jangan ditanya, bicaranya cukup berani, belum lagi *dirty talk* yang Nugra lontarkan pada saat-saat tertentu. Terkadang, pria itu frontal dan kotor tapi itu lah membuat Tyas semakin terbakar gelora.

Ah ... kenapa pikirannya malah menjerumus ke yang tidak-tidak?

Yang dulu adalah dulu, kan? Dan sudah, Nugra kini bukan lagi miliknya, tidak seharusnya Tyas mengingat-ingat itu.

"Eh, banyak yang pake motor listrik ya sekarang, Mas."

Ya mau bagaimana lagi, tidak ada yang bisa Tyas lakukan selain mengalihkan pembicaraan dan syukurnya Nugra peka. Mereka bercakap random hingga akhirnya berhenti di rumah makan yang dimaksud.

"Kamu beneran nggak pesen?"

Tyas melirik kertas menu dan menggeleng.

"Ya udah, satenya satu porsi aja, Mbak."

"Minumnya, Mas?"

"Apa, Yas?"

"Terserah."

"Jeruk hangat aja, dua."

Tyas mengetuk-ketuk meja makan dengan malas bercampur bosan, diliriknya Nugra yang tengah membuka ponsel, menggulir layar yang menampakkan entah apa.

"Mas?"

"Hm?"

"Hp ku kayak ya tadi baterainya mau sekarat, deh. Kamu charger nggak?"

Mendengar pertanyaan yang menurutnya aneh itu, Nugra mendongak. "Ya nggak lah, mana sempat mikir. Orang bingung nyari kamu."

Tyas manyun-manyun.

"Pinjem hp dong kalau gitu, masa aku lihatin kamu makan doang."

"Disuruh pesen nggak mau?"

"Orang nggak laper," katanya bersungut, diterimanya uluran ponsel Nugra dengan ekspresi yang tidak berubah.

"Mau ngapain emang? Orang nggak ada game-nya."

"Siapa yang mau main game?" Tyas bertanya balik, jarinya mengutak-atik ponsel Nugra.

Bukan untuk mengintip obrolan pesan yang ada di sana, bukan untuk memuaskan rasa penasarannya untuk ini dan itu.

Tyas hanya ... dia hanya ... ingin melihat video orang memencet komedo.

Terdengar menjijikan tapi entah kenapa, akhir-akhir ini dia merasa sebuah kepuasan ketika melihatnya.

Dan tentu, biar Tyas saja yang melihat. Nugra yang makanannya telah datang itu jangan.

Empat Puluh Delapan.

Buat yang nggak sabar bisa baca lebih dulu di KaryaKarsa, ya. Mulai hot lagi di sana.

Selamat membaca! Mayan panjang nieee.

Ada desah samar diikuti senyum aneh yang tampak dari wajah manis gadis itu begitu ia menatap angka yang muncul dari timbangan berat badan yang dinaikinya.

50 kilogram.

Nindi tak tahu angka itu bisa dibilang ideal atau terlalu kurus untuk badan dengan tinggi 156 sentimeter miliknya. Tapi yang pasti, dirinya sudah mendapati penurunan sebanyak dua angka.

Alasannya? Akhir-akhir ini ia tak begitu nafsu makan dan entah mengapa rasa lapar juga tidak dijumpainya. Paling-paling cuma lemas, itu saja.

Memangnya bagaimana ia bisa baik-baik saja dengan keadaan begini? Belum ada jawaban dari email-email lamaran kerja yang ia kirim, belum ada gambaran setelah ini dia hendak ke mana, bagaimana. Sementara dia tidak hanya membawa dirinya sendiri, melainkan juga sang ibu.

Lantas kini, siapa yang bisa Nindi salahkan? Takdir, kah? Dirinya sendiri, kah? Atau ... Tyas?

Nindi meninggalkan alat penimbang badan itu, tubuhnya mundur lantas berbalik. Sesiangan tadi ia belum makan dan mau tak mau harus memaksa setidaknya beberapa sendok makanan masuk ke perutnya jika tidak ingin sakit dan semakin membuat keadaan jadi runyam.

Jadilah gadis itu meraih piring, menyentong nasi, lantas mengambil sisa-sisa lauk makan siang yang masih ada karena Mak Sarti belum memasak untuk makan malam.

Tapi sebelum menarik kursi dan menyantap makanannya, Nindi terdiam lebih dulu. Tatapannya tertuju lurus pada seongok bungkus mi instan soto

berwarna hijau yang tergeletak di meja. Mungkin tersangkanya lupa, atau sengaja. Namun bukan perasaan sebal yang Nindi rasakan, melainkan ... entahlah, pokoknya sesuatu yang terasa aneh dan membuat sesak.

Dirinya ... dia ... teringat adegan beberapa bulan lalu. Ketika hari-harinya di sini masih terasa hangat dan menyenangkan, bukan yang gelap dan dingin begini.

Ketika itu ... hujan, ada Nugraha juga di sini, lelaki itu memberinya senyum dan kalimat hangat. Sungguh berbeda lebih dari seratus derajat dari kini.

"Lho, baru makan, Nin?"

Nindi tersentak, gadis itu menarik kursi secara reflek dan memberikan senyum canggung pada Mbak Menik yang datang tiba-tiba itu.

"Iya, Mbak," jawabnya kecil lantas mendudukkan diri dan menaruh makanannya ke meja makan dapur.

Mungkin sudah banyak yang menyadari jika akhir-akhir ini Nindi tidak banyak bicara sebab memang cukup kentara. Gadis itu hanya bercakap sekenanya, menjawab sebisanya, bersikap seperlunya. Nindi juga tidak pernah lagi ikut menonton drama atau film bersama, bahkan untuk urusan makan juga, dia lebih sering telat atau menyendiri begini.

Nindi cukup tahu saja jika dirinya perlu berhati-hati. Karena nyatanya, orang-orang di sini tak sebaik yang ia kira.

Hal sama juga dilakukan Bu Winarti, wanita baya itu sudah jarang keluar kamar, jarang ikut senam pagi, bahkan jarang ibadah berjamaah. Nindi memakai alasan jika ibunya kurang fit dan memang kenyantaannya demikian. Hal itu juga lah yang membuat pikiran Nindi semakin semrawut.

Terlalu banyak beban yang kudu dia bopong.

"Dikasih ikan tengiri kata Bu En suruh dibikin sup batam aja. Tak masak di sini soalnya di rumah sana pakai kompor listrik. Gak suka aku. Enakan masak di sini," Mbak Menik berbicara panjang, mencoba mengawali obrolan.

Sementara Nindi tidak langsung menjawab sebab mulutnya masih mengunyah.

"Ibu tumben nggak masak sendiri?" Nindi menimpal dengan tanya.

"Ngeluh badannya greges, lagi kurang enak katanya. Makanya aku disuruh bikin yang anget-anget gini. Ya biasalah, Nin. Namanya orang sepuh. Apalagi cuaca kayak begini."

Mbak Menik tidak menatap Nindi dan fokus menggerakkan tangan. Sebenarnya, dia senang mendapati Nindi di sini, ada sesuatu yang ingin Mbak Menik katakan namun dirinya masih maju mundur sejak kemarin.

Tapi kini, Mbak Menik sudah bertekad untuk mengatakannya.

Tanpa menunggu Nindi menyahut, Mbak Menik bersuara lagi. "Lha kamu keluar dari sini nanti rencananya mau ke mana, Nin?"

Semua orang sudah tahu kalau Nindi sudah mengajukan pengunduran diri, hal itu datang dari mulut Nindi sendiri. Lagipula buat apa ditutup-tutupi? Mau sampai kapan? Toh dirinya memang benar akan pergi dari sini.

"Ke Surabaya, Mbak."

"Kerja apa?"

"Ikut Mas," bohongnya.

Sedangkan Mbak Menik tidak bodoh dengan mempercayai itu. Dari semua pekerja, cuma dirinya yang tahu apa alasan dibalik keputusan Nindi.

Jujur, Mbak Menik kasihan dengan gadis itu. Jadi tulang punggung, ibunya sedang kurang prima, sedangkan belum juga mendapat pijakan pasti. Tapi mau bagaimana lagi? Andai saja Nindi tidak berulah dan tidak naif, pastilah gadis itu bisa menikmati hari-harinya di sini dengan tenang.

"Bu En kemarin udah dapet calon pengasuh satu, baru mau masuk minggu depan. Ini kan aslinya buat tambahan, tapi karena kamu keluar, gak tahu ini jadinya buat ganti atau nanti Bu En cari satu lagi. Kemarin dipanggil Mas Nug buat bicarain ini atau gimana?" pancing Mbak Menik.

"Mas Nug kemarin ... enggak, aku belum dikasih tahu soal itu."

"Lha terus kenapa kemarin dipanggil?"

Nindi tidak lantas merespon atau sekadar mendongak, wanita muda itu menelan makanannya dengan malas.

"Ya ngomongin soal resign ku ini, Mbak."

"Oalah. Kalau dulu-dulu ada yang *resign* pada dikasih saku gak cuma dari Bu En, Nin. Tapi Mas Nug, Mbak Yas, biasanya kasih. Apalagi Mbak Tyas itu, loyal banget. Biasanya ditanyain sama dia apa yang dimau, kemarin pernah ada yang iseng pengin lemari, beneran dikasih sama dia. Jadi ya dikirimin lemari sampai rumahnya. Belum lagi kadang dikasih perhiasan, apa-apa. Emang orang sini sekeluarga pada gak pernah perhitungan, pada dermawan."

Kenapa Nindi merasa jika Mbak Menik tengah ... memancingnya? Menyindirnya?

Lagi pun, Nindi tak butuh semua itu dari Tyas. Namun sayang, ia hidup dalam dunia di mana seseorang yang punya kuasa dielu-elu, tidak peduli seberapa jahatnya. Padahal bukan kah, perbuatan Tyas yang katanya loyal itu adalah sebuah bar minimum? Tyas adalah seorang yang mampu, akan mengerikan sekali apabila wanita itu memakan hartanya sendiri, Tyas yang gemar berbagi adalah hal wajar mengingat sekali lagi, wanita itu memang mampu.

Jika pun Nindi ada di posisi itu, dia pasti juga akan melakukan hal sama tanpa merasa tinggi atau ingin dipuji.

"Mbak Tyas walau kelihatannya begitu, aslinya dia care banget orangnya, Nin. Ya asal kita baik, pasti dia *luebih* baik. Inget banget anakku dulu pas SMP, kan ada kegiatan *study tour*, awalnya gak ikut soalnya bayar mahal kan itu. Kok ya tepat pas itu bapaknya anak-anak habis operasi batu ginjal, jadi ya *wis* gak ada uang. Terus entah gimana ceritanya Mbak Tyas tahu, terus dibayarin, dikasih uang saku."

"Dulu bosku juga gitu, Mbak."

"Tapi gak banyak yang begitu. Ya, kan?"

Nindi diam, gadis itu menyendok makanannya lagi. Sebenarnya ingin sekali dia segera menyudahi, tapi apa boleh buat, dengan bersikap begitu justru akan membuat Mbak Menik curiga.

"Ibumu juga sering dikasih baju sama dia, dibawain makanan, kemarin aku juga lihat Mbak Tyas jenguk Bu Win bawa apa gitu."

"Kue, yang aku kasih ke anak-anak itu."

"Oh, itu dari Mbak Tyas?"

Nindi mengangguk-angguk, dan karena makanannya sudah tandas, gadis itu berdiri hendak menuju *sink* yang ada di dekat Mbak Menik untuk mencuci piringnya.

"Ya kan. Mbak Tyas sekarang udah mulai anget lagi. Dulu banget memang pernah ada masalah sama Bu En, terus puncaknya yang kamu bilang kemarin itu, yang katamu Bu En masuk RS gara-gara Mbak Tyas. Tapi siapa *to* kita ini, Nin. Kita gak paham masalah mereka, entah siapa yang lebih dulu buat salah, entah siapa yang lebih banyak ada salah. Tapi dengan lihat mereka sekarang udah akrab, udah baik-baik aja, kita harusnya juga ikut bersyukur. Gak baik terus-terusan mengungkit salahnya orang."

Yang terdengar setelahnya adalah suara air yang menyala keluar. Awalnya Mbak Menik kira, Nindi tidak akan membalas, tapi setelah selesai dengan acara cuci piring itu, akhirnya Nindi bersuara.

"Bukan maksudnya mengungkit, Mbak. Tapi aku lihat di depan wajahku sendiri pas itu dan rasanya kayak nggak bakal bisa lupa. Bayangin, Mbak. Padahal pas itu Bu En udah sesek, udah nangis nggak karuan tapi Mbak Tyas masih kukuh bentak-bentak, nunjuk-nujuk wajahnya Ibu, bahkan sampai ngatain iblis segala macem. Padahal kita tahu segimana baiknya Ibu, sebelum itu bahkan Ibu sambut Mbak Tyas baik banget, sumringah banget karena berpikir kalau mau ditengokin menantunya, tapi nggak tahunya ... berakhir begitu. Andai aja nggak ada Mas Nugraha, aku nggak tahu gimana nasibnya Ibu."

Sebenarnya, iya. Nindi ingin diam saja mengingat jawabannya bisa saja dipelintir dan disebar luaskan. Tapi dia merasa perlu dan harus membela diri.

"Iya, paham, Nin. Andai aku pun yang disana pasti juga ikut nangis. Tapi memangnya apa toh? *Wong* kita ini lho cuma *rewang*, Nin. Kita bukan Bu Endang dan sekarang Bu Endang udah baik-baik aja bahkan *sueneng* mau nyambut cucu, malah sekarang Mbak Tyas dipuk-puk begitu tiap ke sini. Harusnya kita juga ikut seneng. Percaya sama aku to, kalau ikut seneng pasti juga bakal *tuenang*, ayem di sini. Kalau sepengalamanku, entah Bu En, Mas Nug, Mbak Yas, ya orang-orang baik, makanya juga *tak* baiki. Namanya salah memang salah ya, tapi namanya manusia, andai kamu pernah berbuat salah dan udah sadar, udah minta maaf, tapi tetep dilabeli buruk terus, kan ya gak suka *to* ya?"

"Ya gimana ya, Mbak. Misal aku ya mau nggak mau kudu diterima. Namanya konsekuensi. Kalau nggak mau dapat cap buruk, jangan bersikap buruk."

"Betul memang. Tapi percaya *to*, energi negatif yang kita kasih ke orang pasti bakal bawa yang negatif juga ke diri sendiri, Nin."

Begitu, kah?

Nindi juga merasa dampaknya, hal-hal itu membuatnya teramat tertekan bahkan mulai berdampak juga untuk fisiknya. Energinya seolah tersedot habis.

Nindi sadar, ini bukan tentang Nugraha. Walau ada sesak yang ia rasakan, tapi ada bagian dirinya yang bersyukur melihat bagaimana Nugra yang bersikap kurang baik padanya beberapa waktu lalu. Sebab dengan begitu, akan mudah bagi Nindi untuk mengenyahkan rasa-rasa yang tak pantas itu.

Nindi tahu, perasaannya pada Nugra adalah hal keliru dan tak pantas diperjuangkan.

Tapi Nindi hanya ... memperjuangkan harga diri serta mungkin, egonya. Dia tak suka bagaimana orang-orang memandangnya sebagai pihak yang berdosa sementara Tyas dielu-elu, dipuji bak malaikat tak bersayap sementara perilakunya pada Nindi menunjukkan hal yang sebaliknya.

Nindi hanya merasa jika ini tak adil.

***

"Bagus, Nin?"

"Bagus."

"Kalau gini kan enak pakai sandal yang nggak tinggi, nggak nyentuh tanah gamisnya," Bu Endang mematut dirinya pada standing mirror dengan senyum yang mengembang lebar.

"Ini. Makasih, ya," katanya lagi, mengambil uang sebesar lima puluh ribu rupiah yang sebelumnya tergeletak di meja dan menyerahkannya pada Nindi.

Jika biasanya ia menolak ketika Bu Endang memberikan bayaran atas jasanya mengecilkan pakaian, kini Nindi menerimanya.

Rasional saja, setelah ini dia pasti butuh banyak uang dan Nindi tidak ingin menolak rezeki yang ditawarkan.

"Ibu tuh bagus banget kalau pakai baju yang warnanya kalem begini," pujinya tulus.

Sedari tadi, Nindi juga tersenyum manis. Dia tidak paham kenapa, tapi menurutnya Bu Endang memiliki energi hangat yang begitu menenangkan, membuat nyaman. Mungkin hal itu yang membuat dia dengan teramat mudah bisa merasakan ikatan erat dengan ibu baya di depannya ini.

Bagi Nindi, Bu Endang adalah sosok yang baik. Teramat baik.

"Lagian udah tua, Nin. Malu pakai baju yang nyolok-nyolok mata. Sukanya ya gini warna-warna coklat, abu, yang gelap-gelap. Ini dulu dibeliin Nug, kapan pokoknya udah lama banget. Kemarin habis bongkar-bongkar lemari sama Menik ketemu ini. Kok ya masih baru, ternyata jarang tak pakai soalnya kebesaran."

"Saking banyak bajunya sampai lupa," celetuk Nindi.

"Ya Nug Tyas itu yang beliin wong Ibu juarang beli baju," Bu Endang melepaskan gamis yang dipakainya di depan Nindi. Tidak perlu khawatir sebab di dalamnya, ibu satu anak itu mengenakan daster juga.

Nindi mengambil, melipatkan. Sementara Bu Endang duduk di sampingnya.

Baru saja Bu Endang hendak membuka suara lagi, mengajak Nindi mengobrolkan hal lain, tapi urung ketika dari luar terdengar suara deru mobil yang tak lama kemudian mati.

Nindi tebak, yang datang adalah Nugraha.

Jadi karena ada alasan untuknya pergi, Nindi segera pamit.

"Nin pamit dulu ya, Bu. Udah jam segini mau mandiin dedek-dedek."

Dan Bu Endang mempersilakannya tanpa menahan-nahan.

Benar saja, tebakan Nindi tidak meleset. Yang datang adalah Nugraha. Pria itu sendirian dengan membawa totebag polos yang di dalamnya entah berisi apa.

Mereka bersinggungan, tanpa sapa, tanpa suara.

Nindi menunduk pura-pura tak melihat, begitu pun Nugra yang tak acuh. Walau jelas, masing-masing dari mereka tentu saling menyadari keberadaan.

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*. Bawa titipannya Mama kamu?"

Nugra melepas sepatu tanpa melepas kaus kaki dan karena sudah mendapati balasan sang mama, pria itu langsung masuk begitu saja.

Sudah sedari tadi Bu Endang menanti kehadiran sang putra. Bukan tak sabar melihat Nugraha, melainkan tidak sabar memakan serabi hangat langganannya yang jam sore begini baru buka.

"Bawa. Yang satu kotak full original, yang satunya campur," Nugra mengangsurkan tas kain itu pada ibunya.

"Iya, makasih. Nggak makan? Ada sop batam tengiri itu tadi tak suruh Menik masakin."

"Simbok udah masak di rumah. Aku mau langsung aja ya, Ma. Mau jemput Tyas soalnya."

"Oalah, ya wis kalau gitu. Ini kamu beli dua aja? Tyas nggak kamu beliin?"

"Udah, di mobil."

"Ya udah, hati-hati. Besok jadi ke Rembang?"

Oh, Nugra hampir saja lupa. Dirinya dan Tyas besok berencana ke Rembang, ke kediaman Bulik Weni guna menjenguk Alisia yang beberapa waktu lalu mendapat kemalangan, sebuah kecelakaan tunggal. Gadis itu berboncengan dengan temannya, Nugra dengar si teman yang menyetir itu melajukan motor dengan cukup kencang, tidak sadar jika ada pasir bekas perbaikan hingga mereka tergelincir dan berakhir menabrak gapura desa.

Beruntungnya tidak begitu parah, namun walau demikian Nugra dan Tyas tetap ingin menengok mengingat sudah lama juga mereka tidak ke sana. Ditambah lagi jika kandungan Tyas mulai membesar, akan cukup berisiko bagi Tyas jika bepergian jauh.

Bulik Weni adalah satu-satunya keluarga baik Tyas yang tersisa dan tentu, mereka tak boleh melupakannya.

"Jadi. Berangkat pagi jadi mungkin sore baru pulang. Udah ya, Ma. Balik dulu," Nugra mengambil tangan sang mama, menciumnya, sebelum akhirnya menyelonong keluar lagi.

Dia tergesa sekarang ini karena ya tadi, ingin menjemput Tyas.

Entah dia harus bersyukur atau bagaimana atas mobil Tyas dibawa yang ke bengkel karena itu berarti Tyas tidak menyetir sendiri. Masih ada satu kendaraan yang dipegang Pak Bejo, tapi sayangnya Tyas tidak begitu mahir berkendara dengan transmisi manual, wanita itu juga trauma naik motor karena pernah jatuh. Jadilah hari ini Tyas di antara jemput.

Tadi pagi, wanita itu meminta Pak Bejo mengantar. Nugra tentu saja tidak bisa melarang. Tapi sore ini, biar dia yang bertindak walau sebenarnya Tyas meminta agar Pak Bejo pula yang menjemput.

Jadilah Nugra tadi bilang pada Pak Bejo jika dirinya ingin menggantikan dan meminta agar pak tua tersebut tidak mengatakan pada Tyas. Lalu kini, dirinya berusaha sampai lebih awal dari jam biasa Tyas pulang.

Tahu lah alasannya, akhir-akhir ini Tyas seperti menolak banyak berdekatan dengan Nugra.

Syukurnya, ia tidak terlambat padahal tadi sempat was-was karena perlu antre untuk membelikan pesanan mamanya.

Tepat pukul empat, pintu butik itu ditutup, disusul setelahnya Tyas yang keluar lewat pintu lain. Perempuan itu celingukan, tampak juga mengecek ponselnya. Kemudian tak menunggu lama, Nugra menyalakan klakson dan membuat wanita itu seolah tersadar.

Lantas ketika wanita itu mendekat, Nugra memutuskan keluar.

"Kok Mas Nug?"

"Kebetulan lewat, makanya sekalian kujemput," katanya beralibi.

Sementara Tyas memicing. Wanita semampai yang perutnya sudah terlihat sedikit membusung itu melangkah ke arah Nugraha. Rambutnya yang digelung itu sedikit berantakan, wajahnya tidak sesegar pagi tadi namun namun masih terlihat sama cantiknya.

"Habis dari mana emangnya?"

"Ngantar Ardi, motornya tadi mogok."

"Oh," Tyas manggut-manggut saja, dia percaya karena kediaman staf Nugra itu memang tak jauh dari sini.

Wanita itu diam sejenak, membiarkan Nugra membukakan pintu untuknya lalu segera masuk, disusul pria itu juga.

"Itu apa, Mas?" tanya Tyas, menyadari sekotak karton yang ada di depannya. "Serabi Pak Moen? Baru ya kemasannya," dia menggumam ketika sudah membaca logo yang ada di sana.

"Tadi Mama nitip, sekalian aku beli juga. Makan gih."

Tyas mengambilnya, membuka dan mencomot satu. "Aku lihat sempat direview foodvloger, jadi rame banget sekarang."

"Makanya tadi pas baru buka aku ke sana, biar nggak kehabisan."

"Ngantre, dong?"

"Iya."

"Ardi nungguin berarti?"

Nugra membuka kecil mulutnya. Baru ... baru saja ia hendak menjawab dengan kebohongan, tapi mulut itu kembali terkatup ketika mereka mendengar sebuah klakson.

Yaitu dari Ardi dari arah berlawanan yang baru saja pulang dari kantor.

Empat Puluh Sembilan

Jarak yang ditempuh dari Salatiga ke Rembang tidak singkat. Sudah lah jauh, melelahkan pula. Jadi setelah sampai di kediaman Bulik Weni, Nugra menyempatkan diri untuk tidur siang sebentar guna memulihkan energi supaya kembali prima di perjalanan pulang nanti.

Pukul satu, pria itu terbangun.

Nugra mengusap wajahnya dan menyusuri kamar tamu dengan sedikit bingung. Ketika menoleh ke samping, yang didapatinya adalah tas Tyas yang tergeletak di sisi ranjang lain.

Pria itu mengerjap, mendesah, lalu pelan-pelan bangkit bangun. Tenggorokannya kering dan pahit. Jadi, Nugra berniat keluar untuk minun sebab di kamar ini tidak tersedia dispenser.

"Baru bangun, Mas?"

Nugra menoleh, yang menyapanya barusan adalah Alisia. Gadis yang tangannya masih di-gips itu tengah menonton drama asing sambil rebahan di sofa.

"Iya. Mbak Tyas sama Mama ke mana, Lis?" tanya Nugra balik tanpa menatap karena sibuk menuangkan air untuknya minum.

"Keluar. Nyapa tetangga palingan."

"Udah lama?"

"Baru aja."

Pria itu mengangguk-angguk sambil melangkah dan mendudukkan diri di sofa yang lain, di dekat adik sepupunya.

Sambil menandaskan minum, Nugra turut menonton drama yang kini menunjukkan adegan di mana seorang pemeran wanita tengah menangis sehabis dirundung rekan kerjanya. Hingga setelah tiga tegukan, Nugra menaruh gelas itu lantas kembali bersuara.

"Motormu rusaknya lumayan gitu, nggak kamu bawa ke bengkel?"

Nugra tidak menyangka kalau kerusakannya akan cukup parah.

Alisia yang ditanya begitu beringsut, gadis yang semula berbaring itu kini bangkit duduk. "Udah ditanyain ke orang bengkel sama Mama, Mas. Mahal banget, lima jutaan katanya kisarannya. Makanya dibawa balik sama

Mama. Lagian itu motor udah keluaran lama banget, tahun berapa tuh orang pas aku masih SD. Rencananya sih mobilnya Mama mau dijual buat beli baru aja sekalian sama sisanya bisa buat beli yang bekas-bekas buat Mama ke puskesmas tiap hari."

Alisia mendapat anggukan berulangkali atas ucapannya barusan.

"Bikin was-was kalau bekas laka begitu, Lis. Takutnya mesinnya kenapa-kenapa. Tapi kalau sampai jual mobil ya sayang, ditambah itu tinggalannya almarhum papa. Ya, kan?"

"Mau gimana lagi tapi, Mas. Orang punyanya itu. Susah nyari angkot, kudu puagi banget, Mama juga nggak mungkin bisa antar jemput."

Memang, setelah kepergian sang ayah, ekonomi keluarga ini cukup menurun. Dulu, Nugra dan Tyas kerap kali membantu setiap bulannya. Yah, sekadar untuk uang jajan Alisia lah kasarnya. Namun akhir-akhir ini Bulik Weni menolak pemberian mereka. Alasannya, Bulik Weni bilang jika penghasilan sebagai bidan dan laba dari toko kecilnya sudah lebih dari cukup.

Ada sebuah permen dalam wadah kristal kecil, jadi Nugra mengambilnya untuk meredakan tenggorokan yang masih terasa pahit.

"Nanti biar Mas Nug nginep kalau gitu, besok pasti masih izin sekolah kan kamu? Besok ayo ke dealer sama Mas, sama Mbak Tyas, sama Mama."

Sontak saja kalimat yang Nugra katakan dengan teramat enteng itu membuat Alisia melongo. Remaja dengan pipi bulat menggemaskan itu bergeser supaya lebih dekat dengan Nugraha, seolah merasa yang didengarnya tadi tidak nyata.

"Nggak bakal mau Mama, Mas. Mama tuh nggak suka kredit-kredit gitu."

Melihat wajah polos adik sepupunya, Nugra terkekeh. "Siapa yang mau kreditin? Mas beliin cash, pakai atas namanya Mama nanti. Ya? Mau?"

Alisia masih melongo, bahkan bibirnya sedikit terbuka. Terlihat jelas jika gadis itu masih sedang mencoba mencerna.

"Pake uangnya Mas Nug?"

Nugra mengangguk.

"Puluhan juta kan pasti, Mas?"

"Berapa ... dua puluhan paling. Besok milih di sana."

Alisia semakin mendekat, ditatapnya Nugra dengan sorot takjub sekaligus tidak percaya.

"Daripada mobilnya dijual, sayang banget. Apalagi itu peninggalannya papa kamu. Nanti bilang sama Mama, mau dibeliin Mas Nug, gitu."

"Hih, mahal banget pasti, Mas. Jangan ah, Mama nggak bakal mau."

"Tapi kamu mau, kan?"

"Y-ya, tapi aku mah nurut Mama. Kalau Mama enggak, aku ya ikut enggak."

Mendengar jawaban polos Alisia, Nugra tertawa. Dia salut sekali dengan adik sepupunya ini. Setahunya, Alisia tidak banyak menuntut, gadis itu apa adanya walau kini ada banyak sekali remaja yang berlomba-lomba untuk bergaya. Sementara Alisia ... anak ini bahkan tidak mengeluh memakai motor keluaran lama di saat teman-temannya pasti banyak sekali yang mengemudikan kendaraan model terbaru.

Tidak salah kan apabila Nugra memberinya reward? Tyas juga pasti setuju-setuju saja. Lagipula ... bukan bermaksud sombong, tapi harga motor itu bahkan tidak ada sepertiga dari penghasilan Nugra tiap bulannya.

"Nanti biar Mas Nug yang ngomong sama Mama kalau gitu."

***

"Ini bajunya pakdhe mu dulu, muat nggak ini?"

Nugra menerima uluran pakaian dari tangan Bulik Weni, kaus berwarna cokelat itu dijewernya, lantas ia mengangguk-angguk.

"Muat."

"Ya *wis* pakai itu aja. Tapi baunya ya agak kurang enak orang belasan tahun *ngendhog* di lemari."

Mereka jadi menginap, niat awalnya karena ingin ke dealer terdekat besok pagi, tapi sekarang malah dikuatkan oleh hujan lebat yang turun. Terlalu berisiko untuk menyetir di cuaca buruk begini, apalagi cukup berangin.

Jika menunggu reda pun, akan sangat malam dan kondisi Nugra sudah tidak lagi prima.

"Biar yang ini dipakai Tyas," gumam Bulik Weni sambil menjewer sebuah *dress midi* polos. "Muat ya ini, Nug?"

"Ya pasti muat. Orang badannya Tyas segitu aja."

Bulik Weni terkekeh. "Tapi agak berisi ya sekarang dia, Nug. *Sueneng* Bulik lihatnya. Makannya lahap ya dia sekarang?"

Nugra mengiyakan dengan senyum tipis.

"Alhamdulillah. Pokoknya apa aja yang dipingin usahakan turuti ya, Le. Asal sehat aja."

Nugra kembali mengiyakan walau rasanya ada yang mencelis. Betul, Tyas mulai lahap makan, terlihat lebih segar, kecantikannya semakin memancar, tapi di sisi lain ... mereka memiliki problem yang belum berani keduanya bagikan.

Bulik Weni tidak tahu jika Nugra dan Tyas...

Rasanya seperti menggenggam bom waktu memang. Yang mereka sudah tahu jika suatu saat akan meledak dan membuat keduanya terluka hebat.

"Ini, kasih ke istrimu. Suruh cepetan mandi, kalau nggak tahan dingin siapin air hangat soalnya Bulik nggak punya water heater."

Nugra mengambil uluran itu lagi dan sesuai perintah, pria itu masuk ke kamar yang ia tempati dengan Tyas dan memberikan pakaian tadi pada si wanita yang tengah mengeloni guling sambil menggulir layar ponsel.

"Yas?"

"Hmmm..."

"Gih, mandi. Dikasih daster sama Bulik buat ganti," katanya, meletakan pakaian yang terlipat itu di samping Tyas.

Tyas berbalik dengan malas, ditatapnya pakaian itu serta Nugra dengan sorot tanpa minat.

"Mas udah mandi?"

"Udah. Tinggal ganti baju aja."

"Aku nanti dulu."

"Udah mau jam lima ini, nanti keburu mahrib, bakal makin dingin. Apa aku rebusin air? Bulik nggak punya *heater* soalnya."

Akhirnya wanita itu bangkit, dirabanya pakaian yang barusan dibawa Nugra.

"Nggak usah. Tapi tahu gini harusnya tadi bawa ganti."

"Nanti kalau hujannya reda aku cariin dalaman keluar, sementara pakai yang kamu pakai dulu. Nanti baru ganti."

Tepat sekali!

Mungkin karena mereka sudah cukup lama bersama, makanya Nugra teramat peka untuk hal-hal semacam ini. Namun jelas, sekarang topik ini jadi hal yang cukup memalukan. Buktinya Tyas tiba-tiba merasa gugup dan canggung.

Padahal dulu, ini adalah percakapan yang cukup sederhana bagi mereka. Ya sekadar membicarakan ukuran cup Tyas atau celana dalam yang bertambah, tentang suka atau tidaknya mereka akan rambut-rambut yang

tumbuh di area tertentu. Dan sekarang, baru seperti itu saja sudah bikin canggung.

Tyas menggaruk pipinya, lalu mengangguk-angguk sebelum akhirnya beranjak cepat menuju kamar mandi yang ada di luar.

Wanita itu membuka dan menutup pintu dengan kasar. Tyas tersenyum tipis, tapi lantas pudar. Tersenyum lagi, pudar lagi.

Nugra terlihat dan terasa manis, semakin dan semakin manis. Itu kentara sekali bagi Tyas, terutama akhir-akhir ini.

Tapi, kenapa?

Kenapa pria itu semakin melebarkan tangannya seolah hendak merengkuh di saat Tyas sedang dalam memantabkan niat untuk beranjak pergi?

Kenapa Nugra semakin maju di saat Tyas sudah ingin mundur?

Kenapa Nugra terus tersenyum di saat Tyas ingin menolehkan kepala ke arah lain?

Bukannya ini yang Nugra ingin? Nugra menginginkannya dan Tyas sudah sadar diri, lantas mengapa?

Tyas sadar ia terlalu jahat bagi Nugra dan ibunya. Tyas sadar jika Nugra berhak mendapat segala yang terbaik dan bukan dia. Tyas sadar jika ia tak bisa memaksa Nugra untuk tetap berada dalam lingkaran panas dirinya. Tyas sadar jika ia begitu buruk dengan menjadikan calon bayinya sebagai magnet untuk mengikat ayahnya padahal dulu, ia dengan sok pintar bilang jika anak bukanlah objek.

Betapa munafiknya dia, kan?

Tapi kenapa, Nugra seolah semakin menariknya?

Padahal apa yang Tyas lakukan? Ia tak lagi menggoda Nugra, ia sudah tidak lagi mencari perhatian Nugra, bahkan ia menahan diri mati-matian untuk tidak memanggil Nugra dan meminta pria itu untuk mengusap perutnya hingga ia tertidur padahal Tyas sangat ingin.

Di waktu itu, Tyas cuma bisa menangis. Mereka dekat, tapi Tyas tidak berani memanggil. Mereka hanya berjarak langkah tapi Tyas tidak berani mengayunkan kaki.

Pernah beberapa hari lalu, Tyas kelewat rindu. Dia ingin sekali ditemani Nugra, sekadar pria itu mengelus rambutnya, mengusap punggungnya, menciumi perutnya. Tapi ia tak berani memanggil pria itu. Jadi dia hanya menangis, memasang earphone dan mendengarkan kembali suara-suara Nugra yang masih tersimpan ketika pria itu mengirimkan pesan suara.

Tyas mendengarnya satu persatu hingga sampai pada pesan dari tahun-tahun lalu.

Hal kecil, namun efeknya bisa menggetarkan rindu, juga mengikat dada dan menyesakkannya.

Ketika Nugra memanggilnya '*sayang', 'cantikku', 'istriku*'. Panggilan-panggilan yang dulu membuat Tyas risih hingga ingin muntah, namun kini teramat ia damba dan diulangnya hingga puluhan kali.

Dan sekarang, detik ini. Tyas menyamarkan air matanya dengan air mandi yang juga mengaliri tubuh polosnya.

Tapi dia cuma menangis sedikit sekarang, jadi Nugra tidak akan tahu.

"Seger kan kalau udah mandi?"

Yang pertama didengar Tyas ketika masuk ke kamar di mana Nugra juga berada di sana adalah kalimat demikian.

"Dingiiiin banget," jawab Tyas dengan suara sedikit serak.

"Tadi dipanasin air nggak mau."

Tyas abai, perempuan itu segera naik ke ranjang yang Nugra juga berbaring di sana, lantas menarik selimut, membungkus tubuhnya dengan kain bulu tebal itu.

Dia begini, bukan sengaja untuk menarik perhatian pria tercintanya. Melainkan Tyas memang butuh. Lagipula toh, mau tak mau hari ini mereka harus berada dalam satu kamar karena Bulik belum tahu memgenai problem rumah tangga mereka.

"Dingin, hm?"

Tyas ingin bereaksi, tapi tubuhnya membeku, benar-benar membeku ketika dirasanya Nugra beringsut dan kini tengah mengusapkan tangan ke lengannya, yang walau terlapis selimut, namun entah mengapa bisa hangat itu bisa menembus dengan teramat benar.

Posisinya kini memunggungi Nugra dan pria itu tepat berada di belakang punggungnya.

"Dipeluk, mau?"

Tyas diam.

Akal sehatnya menyuruh agar Tyas menggeleng.

Hatinya menyuruh agar Tyas segera berbalik lalu menjadi pihak pertama yang memberikan rangkulan.

Sementara sikap tubuh yang ia beri sebagai jawaban adalah, sebuah anggukan.

Tyas meminta walau tanpa suara. Wanita itu mendamba, tubuhnya benar menggigil bukan karena suhu semesta, melainkan dari hatinya yang sedari kemarin menganggur tanpa dilingkupi rengkuhan hangat.

Tapi kini, Nugra memberinya.

Sebuah tangan besar nan kokoh melingkupi Tyas, sedikit menariknya mundur supaya mereka semakin berdekatan, lantas mengukung erat.

Tapi sebelum semakin kuat, Tyas lebih dulu menarik selimutnya kebawah, supaya kain tebal itu tidak menghalangi tubuhnya yang sedang rakus akan dekapan Nugra. Dan karenanya, telapak tangan pria itu kini bisa menyentuh langsung perut Tyas yang tertutup kain daster tipis, Nugra mengusap-usap di sana.

Tidak ada suara apa pun dari mereka selain deru napas. Tidak ada pergerakan apa pun selain jari-jari Nugra yang mengelus naik turun. Mereka tidak butuh kalimat mesra, hal ini sudah mampu menghangatkan hati keduanya, seolah sesuatu yang kosong kini pelan-pelan mulai terisi dan tinggal sedikit lagi, akan mencapai sesuatu yang disebut dengan penuh.

"Yas..."

"Hm?"

Sudah, tidak ada kata yang terucap lagi.

"Mas..."

"Hm?"

"Ngantuk kan jadinya."

"Hadap sini coba."

Segera saja Tyas berbalik sampai akhirnya kini mereka berhadapan, perempuan itu memejamkan mata begitu merasa jari-jari Nugra merapikan rambutnya.

"Kamu kenapa sekarang jarang panggil aku pas malem?"

"Udah ngantuk duluan. Lagian aku kudu biasain hidup tanpa Mas Nug. Sampai kapan aku kudu bergantung emangnya? Apalagi nanti kalau jadi ibu, aku nggak mungkin panggil-panggil Mas terus."

"Kenapa enggak? Aku ayahnya."

Tapi bukan lagi suamiku.

"Bisa aja nanti Mas punya pacar."

Tidak ... tidak.

Nugra tidak siap dengan obrolan semacam ini, dia tidak mau, tidak sanggup. Atau setidaknya, belum.

"Apaan sih malah ngomong gini," Nugra mencoba mencairkan suasana, jadi ia terkekeh walau kekehannya ini akan terdengar begitu bajingan.

"Apaan, apanya? Bener kan? Hidup kudu berjalan. Kehamilanku nggak mungkin stuck, ada masanya nanti anak ini lahir dan kita pisah. Aku cuma lagi persiapin diri buat itu, Mas. Jadi jangan minta aku buat terus bergantung sama kamu, aku nggak mau jadi perempuan lemah, Mas Nug. Mas nggak mau anaknya punya ibu yang payah, kan?"

Kala Meraki (Bab 43, 44, 45)

Bab 43

"Harusnya dengan sikap seperti ini, Mbak Tyas nggak perlu bertanya-tanya kenapa Mbak ditalak sama Mas Nugraha."

Andai saja sekarang ini Tyas tengah kehilangan kewarasan, mungkin tangannya sudah menjadi tersangka atas memarnya pipi Nindi, atau juga menjadi pelaku atas rontoknya rambut gadis itu. Harusnya Nindi bersyukur, Tyas masih bisa mengendalikan diri.

Tapi apa kata bocah kurang ajar di depannya ini? Talak? Dari mana Nindi tahu perihal ini? Dan betapa lancangnya mengeluarkan kalimat liar itu?

Tyas merasa tubuhnya memanas hingga darahnya dapat mendidih dengan teramat cepat. Gigi-giginya mengetat, membuat rahangnya semakin menegas. Ditatapnya Nindi dengan kilat yang teramat tajam dan menyala- nyala seolah ingin membakar gadis itu sekarang juga.

Namun ... tidak, Tyas sedang tidak ingin menjadi pihak yang meledak, biarkan Nindi saja.

"Kamu udah lancang, udah keterlaluan," tegasnya, Tyas mengepalkan tangannya erat berharap ketegangannya bisa berkumpul di sana dan segera habis. "Ku tanya sekali lagi, Nin. Berani nggak kamu bicara begini di depan ibu mertuaku atau suamiku?"

"Mas Nugraha maupun Bu Endang bukan suami dan ibu mertuanya Mbak."

"Punya hak apa kamu bicara begini? Tahu nggak kamu, siapa kamu dan siapa aku? Tahu nggak selama ini kamu bisa makan dari siapa?" tiap-tiap kata Tyas ucapkan dengan penuh tekanan. "Dan apa Mbak Tyas tahu kalau saya ini juga manusia, Mbak? Saya, ibu saya, kami manusia dan apa Mbak sadar, udah sehina apa Mbak Tyas memperlakukan kami?"

Tyas terkekeh. "Lalu maumu? Diperlakukan selayaknya princess, gitu? Ratu, gitu? Kamu lihat aja, Nin, tanyai semua temen-temenmu itu, pernah nggak satu kali aja mereka dapat perlakuan buruk dariku? Dari sana harusnya kamu sadar. Manusia munafik kayak kamu sama sekali nggak punya hak untuk minta dikasihani. Sekarang kutantang kamu, berani nggak kamu maki-maki aku di depan Mas Nugraha atau Mama? Kalau kamu memang nggak merasa munafik dan pantas buat dimanusiakan."

"Sayangnya saya bukan Mbak yang mau melakukan hal keji semacam itu."

"Oh, iya ... bisamu sok berlagak jadi protagonis lemah, ya kan? Lari ke calon ayah dari anak perempuan lain, mengadu, minta perlindungannya, merasa habis digebukin dan butuh dielus-elus. Begitu, kan? Tapi sayangnya kamu gagal, keinginanmu nggak bisa terwujud karena laki-laki yang kamu incar sama sekali nggak memihak ke kamu. Ya, kan? Kasihan loh aku samamu, Nin. Kamu cantik, masih muda, jalanmu masih panjang. Yang kamu dapat cuma sia-sia kalau terus kayak begini. Pergi, mulai hidup yang baru, cari kehidupan yang tenang, beres. Daripada merasa jadi princess yang tersakiti di sini padahal nggak ada satu pun yang berpihak ke kamu atau bahkan sekadar melirik."

"Saya nggak perlu dikasihani." "Begitu?"
"Saya lebih kasihan sama anak yang Mbak kandung. Dia harus lahir dari perempuan keji seperti Mbak. Mbak Tyas bakal tahu rasanya jadi Bu Endang atau ibu saya setelah nanti Mbak dapat perilaku yang serupa dari anaknya Mbak. Semua hal pasti berbalik kan, Mbak? Entah kebaikan atau keburukan."

Tyas mendengar semuanya, setiap kata yang meluncur keluar dari mulut kotor Nindi bisa ditangkap jelas oleh indranya. Tapi entah kenapa, tubuhnya seketika itu membeku, padahal andai saja mampu, Tyas akan menampar mulut Nindi sekarang juga.

"Dia belum punya dosa sedikitpun dan harus hidup sebagai alat untuk ibunya. Dia nggak berdaya dan nggak punya pilihan lain selain menjadi senjata yang ibunya

pakai untuk mengikat seseorang. Baik, kalau Mbak menganggap saya munafik, setidaknya saya nggak akan menjadi ibu munafik bagi darah daging saya sendiri."

Belum ada satu detik seusai Nindi menyelesaikan kalimatnya, gadis itu harus merasakan pipinya nyeri dan memanas sebab Tyas memberi tamparan keras di sana. Dan Tyas sama sekali tak menyesali itu.
Tidak sama sekali. Walau nanti setelahnya dia akan mendapat balasan seperti apa pun. Nindi memang pantas. Bibir lancangnya benar-benar harus diberi perhitungan.
"Silakan sehabis ini kamu ngadu ke mamaku atau ke Mas Nugraha. Silakan, ngadu sambil nangis darah sekali pun, silakan. Lancang banget ya mulutmu, busuk. Siapa kamu berani bicara kayak begitu? Aku tanya, siapa kamu?"

Diamnya Nindi semakin membuat Tyas ingin meludah tepat di bawah kakinya, tapi beruntung, kewarasannya sudah mulai mengambil alih.

"Sekarang coba kamu tanya ibumu, apa yang udah aku perbuat ke beliau. Lihat, habis aku maki, kah? Aku racun, kah? Aku cekik, kah? Lihat!" Tyas menekan emosinya kuat-kuat yang berakhir semuanya terbenam di dada, menjadikannya naik turun tak beraturan. "Kamu pikir siapa kamu merasa punya hak bicara begitu? Masalahku dengan Mama atau dengan Mas Nugraha sama sekali bukan urusanmu, Nin. Kamu orang luar, kamu ini cuma bawahan yang beruntungnya dapat kasih sayang dari mama ku. Kamu sama sekali nggak punya hak sedikitpun buat menyentuh rumah kami. Dan nggak usah

bawa-bawa anakku! Mau muntah, muntah aja, jangan sesekali libatkan anakku!" rahang Tyas mengetat kuat. Selanjutnya perempuan itu meraih tangan Nindi, mencengkeramnya, menariknya.

"Ayo ke rumah, biar aku telepon Mama atau Mas Nugra, silakan kamu bicara begitu di telinga mereka. Bilang gimana bejatnya aku, bilang kalau aku cuma mau memanfaatkan anakku di depan mereka dan dengar gimana tanggapannya, berani nggak kamu?"

"Lepasin saya."

"Nggak berani, kan? Nggak berani kan kamu?" merasa tak ingin memegang sesuatu yang dianggapnya najis terlalu lama, Tyas melepaskan tangan Nindi begitu saja. Balik lagi ditatapnya gadis itu dengan nyalang. "Tentu aja kamu nggak berani, kalau sampai iya, pasti sehabis ini image perempuan lemah mu jadi hancur, ya kan? Kamu nggak bisa lagi berlagak jadi malaikat yang habis digebukin iblis kalau begitu, ya kan?"

Tyas berdecih melihat bagaimana Nindi yang sekarang ini malah membeku, berbeda dengan beberapa waktu lalu yang mungkin tanpa sengaja tengah membuka tudung hingga memperlihatkan warna aslinya.

"Kamu ini cuma orang luar, Nin. Lagakmu sebagai pahlawan ini nggak bakal kasih kamu apa-apa, nggak bakal bikin kamu kenyang. Apa kamu pikir dengan begini setelahnya bakal dianggap jadi permaisuri, begitu? Mimpi!

Lebih baik kamu siapkan diri setelah keluar dari sini daripada merecoki rumah orang yang bukan ranahmu. Kamu tadi bilang kalau aku bakal merasakan apa yang dirasakan mama ku, kan? Jangan kira aku bakal kasih doa serupa. Aku nggak akan lakuin itu karena kamu ... Nindita Ayu, kamu nggak akan pernah tahu gimana rasanya menjadi ibu. Pegang kalimatku."

Sudah cukup sampai sana saja, Tyas merasa tidak lagi sanggup jika harus berhadapan dengan Nindi dan berutungnya gadis itu tidak lagi menantangnya.

Jadi, wanita yang tengah membawa nyawa lain di dalam tubuhnya itu berjalan. Menegakkan postur walau kakinya lemas, menatap lurus walau matanya memanas, membiarkan tangannya terayun walau gemetar.

Andai bisa, Tyas ingin melayang saja supaya dapat sampai lebih cepat di rumah sang mama. Dia ingin segera mengunci diri dan menangis sekencang mungkin sebelum akhirnya Nugra pulang dan memergoknya.

Sementara Nindi, gadis itu mundur hingga tubuhnya menabrak dinding, menahan diri supaya tidak luruh sebab kini dirasa tulang-tulangnya benar-benat meleleh. Wanita muda itu mengangkat tangannya, menaruh ke depan dada dan merasai debar gila dari dalamnya. Dengan mata yang terpejam dan dada naik turun. Matanya terasa begitu pedih dan sebelum ada air mata yang meleleh, dia segera berlari ke kamar mandi, menguncinya, menyalakan kran dan menangis keras di sana. Isak itu menggema dan Nindi sama sekali tak bisa mengendalikan diri untuk sedikit saja mengecilkannya. Gadis itu membiarkan dirinya lepas bebas.

***

"Bu..."

Entah berapa lama waktu yang Nindi habiskan di kamar mandi. Namun yang pasti, tidak singkat sebab dia masih harus menunggui matanya tak begitu kentara sembab.

Dan setelah merasa dirinya tenang serta sedikit membaik, gadis itu kini memasuki sebuah kamar yang

ketika ia buka pintunya, tampak seorang wanita baya yang tengah melamun walau televisi di depannya sedang menyala cukup kencang.

Tatapan Nindi menyusuri kamar yang bisa dibilang luas itu, mengawasi setiap sudut dan pada akhirnya, berhenti pada sebuah kota merk kue yang terongok di meja. Mengabaikan ibunya yang sedari tadi diam, Nindi bergegas menuju meja tersebut, meraih kue yang ada di depannya dan memperlihatkan pada Bu Winarti.
"Ini dari siapa, Bu? Mbak Tyas?" "Ya."
Tentu saja jawaban itu semakin membuat Nindi yakin akan niatnya membawa kotak tersebut ke tempat sampah. Hampir saja jika Bu Winarti tidak menyerukan namanya.
"Nduk!"

Nindi tidak menjawab.

"Mau kamu bawa ke mana?"

"Ibu nggak bisa makan manis banyak-banyak. Biar aku kasih ke anak-anak aja," dusta Nindi dengan alasan yang harusnya bisa dibilang masuk akal. Namun seperti teramat peka akan kebohongan putrinya, Bu Winarti menggeleng.
"Nggak mau kamu buang?"

Pertanyaan sederhana yang mampu membuat Nindi seketika itu juga membeku. "Jangan mubazir."
Bu Winarti tidak tahu saja akan kekhawatiran Nindi.

"Kasih ke mereka nanti dulu, sekarang ini duduk di sini dulu," pintanya kalem dengan tangan kurusnya yang menepuk-nepuk sisi kosong ranjang. Pada akhirnya, Nindi menurut.
"Mbak Tyas ada kepentingan apa ke sini? Ibu baik-baik aja?"

Bu Winarti menggeleng, ditariknya sang putri supaya Nindi bisa lebih dekat dengannya.

"Kenapa matamu bengkak, sembab? Habis nangis?" bukannya menerangkan pada Nindi, Bu Winarti malah lebih memilih menyuarakan kebingungannya. Nindi menggeleng, enggan menjawab.
"Mbak Tyas tilik, dia bawakan Ibu kue," kata Bu Winarti akhirnya. Namun Nindi tahu, yang terjadi pasti lebih dari itu.
"Ibu nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Bohong kalau Ibu bilang, Ibu baik-baik aja," suara Bu Winarti melirih, mata tuanya yang tak lagi jernih itu mengawang, memorinya kembali memutar rentetan kalimat yang Tyas utarakan tak lama tadi. Tentang Nindi, putri terkasihnya, anak baiknya, kesayangannya.
Bu Winarti tidak membual, walaupun beberapa tahun ini jauh dengan sang putri, namun dia merasa tahu betul akan Nindi. Dengan tangannya yang tak lagi kokoh ini dia membesarkan Nindi, dengan suaranya yang sudah serak ini dia memberi banyak petuah.

Lantas bagaimana bisa Bu Winarti percaya dengan orang

yang tak lama dikenalnya secara mentah?

"Nduk, sekarang jujur sama Ibu ... ada hubungan apa kamu sama Mas Nugraha? Ada masalah apa kamu sama Mbak Tyas? Jujur sama Ibu, jangan tutupi apa pun pada Ibu." Pertanyaan barusan terasa bagai pedang es yang menusuk Nindi hingga ke ulu, menjadikannya kaku dan beku.

Tebakannya tak meleset, Tyas memang berbicara yang tidak-tidak pada ibunya. "Ibu dapat omongan apa dari Mbak Tyas?"

"Jawab dulu pertanyaannya Ibu."

Nindi menggeleng. "Nggak ada hubungan apa-apa antara aku sama Mas Nug, Bu. Ibu tahu sendiri, aku bahkan jarang keluar kecuali urusan penting dan Mas Nugraha juga udah jarang ke sini. Nggak ada apa-apa di antara kami, tapi nggak tahu kenapa Mbak Tyas malah beranggapan yang enggak-enggak."

"Terus kenapa Mbak Tyas bilang ke Ibu kalau kamu habis menjelekkan dia, menjelekkan yang gimana?"

Tidak ada celah yang bisa memberikan Nindi kesempatan untuk lari. Rasanya seperti dikepung, hingga ia tak punya pilihan selain berbicara perihal apa yang ada. Gadis itu menunduk, suaranya terdengar kecil dan ciut.

"Ibu ingat beberapa bulan lalu pas Bu Endang dilarikan ke rumah sakit? Mbak Tyas juga ada di sana, dia bicara kasar ke ibu mertuanya bahkan menyamakan Bu En kayak iblis, dia maki-maki Bu Endang. Aku di situ juga, Bu.

Aku tahu betul gimana Mbak Tyas yang sama sekali nggak berhenti mencaci walau Bu Endang udah mohon-mohon, nangis-nangis, pas di rumah sakit juga aku yang temanin beliau. Ketika itu Bu En sesekali masih merintih-rintih, masih nangis. Lalu setelahnya ... aku lihat Mbak Tyas yang sama sekali nggak merasa bersalah, dia masih melenggang santai, memperlakukan aku semaunya. Aku salah, aku tahu, harusnya aku nggak perlu bicara ke yang lain tentang Mbak Tyas yang kasar ke Bu Endang walau memang kenyataannya demikian. Aku akui aku salah di sini Bu, tapi aku sama sekali nggak ada hubungan khusus sama Mas Nugraha, Bu. Demi Tuhan."

"Ya Allah, Nak..." Bu Winarti merintih, ingin sekali dia agar air matanya terjatuh walau sedikit, tapi tidak bisa dan dia semakin sesak karenanya. "Wis cukup, urusan mereka biar diurus sama mereka. Berapa kali Ibu bilang samamu, Nduk? Kita ini cuma orang kecil, sebenar apa pun kita, kalau yang lebih besar gak menghendaki apa yang kita perbuat, mereka bakal dengan mudah injak kita sampai remuk. Kamu di sini kerja, ya wis kerjakan apa yang jadi pekerjaanmu, gak perlu urus-urus yang lain walau kamu merasa benar. Gak usah neko-neko, sejak awal kamu ditunjukkan jalan mana yang kudu kamu lewati dan ya sudah, lewati itu aja, gak perlu nengok- nengok apalagi sampai belok. Kita memang punya telinga, punya mata, tentu kita bisa dengar sama bisa lihat. Tapi jadi buta dan tuli juga tugasnya kita, Nduk. Selama kamu lihat Bu Endang baik-baik saja, ya wis. Biarkan."

Tapi Nindi tak suka, dia tak suka betapa semua orang berada di sisi Tyas yang semakin seolah memvalidasi

wanita angkuh itu jika dia bisa menggenggam dunia dan berlagak semaunya. Padahal ... padahal Tyas tak sebaik yang mereka kira.

"Sekarang Ibu tanya sekali lagi, kamu ada hubungan apa sama Mas Nugraha?" "Gak ada apa pun antara aku sama Mas Nug, Bu."

"Gak ada perasaan apa pun?" "Perasaan apa?"

"Gak ada perasaan apa pun?" Nindi diam sekarang.

"Demi Allah kamu gak ada perasaan apa pun, Nak?"

Nindi tidak bisa menjawab. Gadis itu bergeming dan beberapa detik setelahnya, sunyi dipecahkan oleh isakan yang datang dari Bu Winarti. "Bu..." keluh Nindi, tangannya terulur mengusap lengan ibunya. Berlagak menenangkan walau hatinya juga tak kalah keruh.
"Ibu selalu mengingatkan anaknya Ibu. Jangan neko-neko, Nduk, Nin. Kita gak punya banyak pegangan, kita bisa kapan aja ditendang atau dijatuhkan." Mata Nindi turut memanas.
"Aku nggak berbuat apa pun, Bu. Aku nggak pernah godain Mas Nugraha, malah— malah selama ini Mas Nug yang terkesan mendekati aku, aku sama sekali nggak pernah secara sengaja mendekati atau mengharapkan Mas Nug, Bu. Aku tahu posisiku dan aku tahu ini keliru, makanya aku selalu menghindar setiap ada Mas Nugraha. Tapi Mbak Tyas ... Mbak Tyas nggak mungkin menaruh kesalahan di pundak suaminya, dia juga nggak mau kehilangan Mas Nugraha, itu sebabnya dia selalu salahin aku, selalu aku yang dia jadikan samsak walau aku nggak pernah berbuat apa-apa untuk merebut Mas Nug dari dia."

Tapi kenapa Nindi merasa berdosa sekali ketika mengatakan ini?

Berdetik-detik, tidak ada sahutan apa pun dari Bu Winarti. Wanita baya itu terduduk lesu dengan tatapan kosong, isakannya sudah berhenti entah sejak kapan, malah kini yang terdengar adalah seduan milik Nindi. "Bu ... Nindi nggak mungkin melakukan hal sehina itu."

"Sudah diapakan aja kamu sama Mas Nugraha?" Nindi diam.
"Aku—"

"Dia menggoda kamu pakai cara yang bagaimana?" Dan lagi, Nindi diam.
Lantas sebab tak mendapati jawaban apa pun, Bu Winarti meneruskan ucapannya lagi. "Kita pergi aja dari sini, Nduk."

Bab 44

Empat hari sejak peristiwa pertengkarannya dengan Tyas, Nindi tidak bisa pergi begitu saja dari panti meski dirinya ingin.

Alasannya? Karena Bu Endang belum mendapat ganti yang cocok pun Nindi belum juga mendapat panggilan interview walau dia sudah mengirim surat lamaran di berbagai tempat.

Berhari-hari ia berkawan dengan perasaan was-was. Takut karena bisa saja Tyas kembali mendatanginya lagi, atau baik Bu Endang serta Nugra yang mendatanginya juga. Tapi, nihil, tidak ada siapa pun yang menodongnya. Suasana masih damai seperti biasa dan Nindi tidak tahu

apakah dia wajib bersyukur untuk ini.

Bahkan tadi, Bu Endang dengan santai mengajak Nindi supaya menemaninya berbelanja dan sore ini, keduanya berakhir di sebuah rumah makan lesehan. "Pengin makan ya makan, nanti malam makan lagi. Ya nggak, Nin?"

Nindi tersenyum tipis pada Bu Endang yang makan pecelannya dengan teramat lahap, lantas mengangguk. Pemandangan hangat sekaligus menyesakkan sebab tak lama kemudian, Nindi tidak akan lagi menjumpai ini.

"Iya, Bu."

Sementara Bu Endang, dalam hatinya juga merasakan sesak yang sama. Bukan tanpa alasan dirinya mengajak Nindi jalan berdua—bertiga jika Pak Yono dihitung— hal ini sebab ... ya Bu Endang hanya ingin saja, sebab tak lama Nindi akan pergi dari dekatnya.

Atas keputusannya yang ingin mengundurkan diri, Nindi memang tidak mengatakan banyak hal. Dan cukup, tanpa perlu banyak ucapan, Bu Endang sudah paham. Sesuatu yang di satu sisi membuat Bu Endang lega, namun di sisi yang lain, ibu satu anak itu juga merasakan berat.

Nindi ... anak gadis yang disayanginya walau mereka belum lama berjumpa. Senyumnya yang manis, bicaranya yang lembut, masakannya yang enak, geraknya yang cekatan, sikapnya yang telaten. Tapi di samping itu, membuat Nindi terus bertahan juga bukan keputusan bagus sebab tentu saja kenyamanan Tyas adalah hal utama bagi Bu Endang.

Tyas-nya, anak *wedhok*-nya.

Dengan Nindi berpindah ke tempat lain, Bu Endang berharap supaya gadis itu bisa mendapat kesempatan lebih banyak dan bisa mengelolanya agar terus berkembang. Yang Bu Endang bisa lakukan hanya berdoa supaya segalanya segera membaik dan masing-masing mereka mendapat yang terbaik.

"Enak ya Nin? Sambelnya kerasa tapi nggak pedes-pedes banget, nagih jadinya."

"Ibu sering ke sini?" tanya Nindi sembari mendongak kecil sementara tangannya memisahkan daging gurame dari duri. "Langganannya Ibu ini, Nug sama Yas juga. Anak-anak itu kan nggak gitu suka pedes, jadi lidahnya cocok."

Nindi mengangguk-angguk saja. Keduanya kembali makan dalam hening, hingga Bu Endang kembali membuka suara. "Nin.."

"Ya, Bu?"

"Rumahmu yang dulu itu, masih bisa ditempati, Nduk?"

Pertanyaan Bu Endang itu tak langsung bisa dijawab sebab Nindi perlu menelan makanannya dahulu. "Masih, Bu. Belum ada yang sewa lagi."

Jadi yang diketahui Bu Endang, rumah yang dulu ditempati Nindi adalah sewaan. Dahulu, keluarga mereka terpaksa harus menjual rumah beserta tanah dan baru beberapa tahun terakhir akhirnya kembali mampu membeli lahan, namun sayang hingga kini belum mampu membangun rumah di atasnya.

Suatu fakta yang membuat Bu Endang memelihara simpati.

"Tapi mungkin nanti saya ke Surabaya, sekalian cari kerja di sana." Gerak kunyah Bu Endang memelan.
"Semoga semuanya dilancarkan ya Nduk, ya." "Amin, Bu. Makasih untuk doanya."
Bu Endang meraih gelas yang berisi air putih di depannya, meneguk tiga kali lantas memandang Nindi dengan sebuah senyum tipis.

"Kamu tahu, Nduk. Mbak Tyas juga pernah dapat cobaan. Dulu, keluarganya masyhur luar biasa. Tapi namanya naik turun rezeki kita nggak tahu ya, nggak ada yang nyangka kalau keluarga mereka akan kena musibah, korban penipuan, saudara-saudara ayahnya bukan membantu malah menjerumuskan. Sehabis itu disusul almarhum ayahnya meninggal dunia, ibunya mulai sakit-sakitan. Bayangkan, Nduk. Dia masih SMA pas dapat kemalangan itu. Tapi apa Mbak Tyas nyerah? Putus asa? Ya enggak. Dia cari kerja sana-sini, ikut kursus sana-sini, cari link ke sana-sini. Sama kayak kamu, dia pinter jahit, ketambahan pinter gambar juga. Ibu pertama kali ketemu Mbak Tyas itu di pasar. Ibu dengar baju yang dia jual bikinannya sendiri, dia nerima pesanan juga, sampai Ibu jadi langganan, sampai akhirnya dia pindah ke ruko," senyum Bu Endang masih senantiasa bertengger. Memorinya memang tidak lagi sekuat dahulu, banyak hal yang sudah dilupakannya. Namun tentang anak dan menantunya, Bu Endang rasanya tak pernah lupa.

"Ketemunya sama Nug juga dari sana. Nug sering antar Ibu ke Tyas. Jadinya mereka kenalan. Dia luar biasa pekerja kerasnya, sampai sekarang juga bantu-bantu IRT sekitar rumahnya itu, jadi sisa-sisa kain dari butiknya kasih ke ibu-ibu, didaur lagi. Jadi jepitan rambut, tas, macem-macem, nanti dijualkan secara online sama Mbak Tyas. Makanya pesannya Ibu, jangan sesekali nyerah Nduk, berusaha dulu semampu yang kita bisa. Setelah ini kalau kamu butuh bantuannya Ibu, hubungi Ibu, jangan sungkan, nggak usah malu."

Cukup lama yang Bu Endang dan Nindi habiskan di rumah makan, mereka juga membungkus makanan untuk orang-orang panti. Dan sebab jarak yang lumayan, mereka baru sampai ke panti pada pukul setengah lima sore.

"Kok bukaan itu rumahnya Ibu, ayo bantu angkat, Nin," Bu Endang mendahului dengan barang belanjaannya yang memenuhi tangan kiri serta kanannya. Sementara Nindi mengekor di belakang.

"Tadi rumahnya nggak Ibu kunci?"

"Nggak kayaknya. Lupa Ibu."

"Mbak Menik palingan, Bu," celetuknya yang sehabis itu tidak dia teruskan sebab tahu jika perkataannya keliru.

Ada sebuah sepatu, namun Bu Endang tidak menyadarinya dan Nindi pun tidak ingin lagi berkata-kata. Jadi gadis itu hanya diam, begitu pula ketika Bu Endang terpekik ketika menyadari kehadiran seseorang. Nugraha.

Pria itu bertelanjang dada di sofa sementara sebuah laptop menyala di pangkuannya. Plus, kipas angin yang memutar kencang. Sejenak, Nindi merasa napasnya tercekat.

"Ya Allah, Nug!"

Nugra tampak sedikit terkejut, pria itu kontan menoleh pada Bu Endang serta Nindi dan secara reflek menyelimutkan kemejanya ke tubuh bagian atasnya yang terbuka. "Bikin kaget kamu."

"Lagi nyuci mobil di samping, jadi sekalian ke sini."

"Oalah, makanya kok kendaraanmu nggak kelihatan. Udah lama?" "Baru. Mama dari mana?"

"Belanja sama Nin. Mama habis dari Warung Mak Yam, Nug. Yang lain tak bungkusin tapi ya cuma itu*wong* Mama nggak tahu kalau kamu ke sini." "Nggak masalah."

Nindi bisa melihat bagaimana Nugra yang hanya melirik pada Bu Endang dan tak sedikitpun membelokkan mata padanya. Ketika Bu Endang meneruskan langkah, Nindi lagi-lagi mengekor.

"Mama AC rusak kok nggak bilang?" seru Nugra dari belakang.

"Udah, Yon udah *tak* kasih tahu, udah dipanggilin tukang service tapi katanya besok baru bisa ke sini." Nindi hanya diam. Benar-benar tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari bibirnya.
Baru ketika gadis itu menaruh belanjaan Bu Endang di dapur, akhirnya Nindi berpamitan dan diiyakan tanpa banyak basa-basi.

Andai saja sandalnya tidak berada di depan, pasti lah dia lebih memilih keluar lewat pintu belakang. Tapi sayangnya tidak, dan kesialan ini membuatnya harus kembali bertemu Nugraha. Yang lagi-lagi ... sama sekali tak menghiraukannya.

Nugra masih terfokus pada pekerjannya walau jelas, keberadaan Nindi masih cukup mampu untuk disadari oleh pria itu.

Dengan menahan gejolak perasaan yang ia tak tahu apa namanya secara jelas, tiap ayunan langkah Nindi terasa berat. Di pikiran Nindi, bisa jadi Tyas mungkin sudah mengadu pada Nugra hingga pria itu jadi sebegini dingin padanya.

Mungkin ... Tyas meminta supaya Nugra menjauhi Nindi dan memang sudah seharusnya demikian, kan?

***

"Tyas udah tahu kalau kamu di sini? Takutnya nanti ditungguin." "Udah."

Nugra merasa kepalanya berdenyut dan dia harap secangkir kopi hitam bisa meredakannya. Tanpa tahu jika sang mama masih keriwuhan memasukan belanjaan ke dalam kabinet. Jadilah Nugra memilih membantunya lebih dulu.

"Nin beneran mau keluar, Nug."

"Ya bagus. Biar sama-sama nyaman semuanya, Tyas sentimen banget sama Nindi begitu," Nugra menanggapinya santai.

Bu Endang melirik putranya yang tengah menata bumbu-bumbu bubuk hingga rapi. Ditatapnya Nugra dengan cukup lama, membuat lekaki itu seperti tersadar dan akhirnya menatap balik sang mama. "Mama berat ya melepas dia?"

Bu Endang menggeleng. "Bener katamu, dengan begitu justru bagus buat semuanya. Cuma ... Mama sedikit nggak tega, Nug. Setelah ini katanya dia mau ke Surabaya, besok Mama mau kasih pesangon yang sekiranya lebih buat dia tapi kamu diam aja, ya. Jangan bilang ke siapa-siapa terlebih ke Tyas."

"Enggak lah. Lagipula Mama bebas mau bawa ke mana aja

apa pun yang Mama punya."

"Mama cuma nggak mau ada salah paham. Iya, memang Mama ini mengistimewakan dia. Tapi Mama juga ada alasan di balik itu, Nug. Nindi itu tulang punggung sekarang, makanya tiap lihat rasanya melas banget Mama sama dia. Lihat aja dia sampai kayak nggak ada waktu buat mikir dirinya sendiri," Bu Endang mengawang. "Mama jadi keingat sama Tyas dulu. Cuma bedanya, tiap lihat Tyas bawaannya kagum. Sementara tiap lihat Nin bawaannya simpati."

Nugra diam saja, tidak ada yang bergerak selain tangannya.

"Mungkin itu juga yang bikin kamu pada akhirnya mandang Nin pakai tatapan berbeda. Iya kan, Le?"

Jika tadi Nugra diam sebab bingung untuk menyahut yang bagaimana, kini Nugra diam karena tubuhnya seperti dipaku oleh perkataan mamanya. "Nggak juga."

"Kamu nggak pinter bohong," karena merasa jika bagiannya telah selesai, Bu Endang bangkit. Kini ibu satu anak itu berdiri, berniat menyeduhkan secangkir kopi untuk putranya yang masih berjongkok. "Mama kenal kamu, Nug. Jujur aja sama Mama."

"Emang enggak, Ma. Nggak ada apa pun antara aku dan Nindi."

"Nggak ada apa pun di antara kalian, Mama percaya. Tapi ada sesuatu dalam dirimu, kalau sekarang udah hilang,

seenggaknya kemarin sesuatu itu ada. Ya, kan?" "Aku cuma kagum sama dia karena kuat nopang beban sebegitu berat tanpa terlihat putus asa. Cuma itu." Sembari mengaduk cairan hitam pekat dalam cangkir keramiknya, Bu Endang mengangguk-angguk sembari mengulum senyum sendu. Bu Endang ingin percaya penuh pada Nugraha dan sayangnya tak bisa. "Percaya sama Mama kalau itu cuma dari hawa nafsumu aja, Le. Cuma tipuan sesaat, boleh kamu katakan kalau itu cinta andai kamu sedang tidak terikat, sementara waktu itu ... waktu itu kamu masih terikat dengan Tyas begitu pula sekarang, kalian masih terikat oleh janin. Mama yakin kalau waktu itu kamu cuma merindukan istrimu, Tyas-mu. Dan sekarang kamu udah dapat kembali Tyas yang kamu cari-cari itu, gimana perasaanmu sekarang Mama tanya? Apa kamu masih simpan sesuatu yang asing untuk perempuan lain?"

"Ma..."

"Dengerin Mama dulu," Bu Endang mendorong cangkir yang isinya masih mengepul itu ke arah Nugra dan mendudukkan diri pada kursi yang telah ia tarik.

"Dengerin Mama, Nug. Gimana perasaanmu sekarang? Seneng nggak kamu tiap kali berduaan sama Tyas? Udah bisa senyum selebar dulu kan kamu, Le? Secara reflek kamu udah mau elus-elus rambutnya bahkan pakai mata kepala Mama sendiri Mama lihat kamu kelonin dia. Kelihatan nyaman, kelihatan sayang. Itu yang kamu bilang kamu nggak lagi cinta?" tangan Bu Endang terulur, menepuk pinggang Nugra yang tengah berdiri.

"Le ... Mama tahu, kamu sakit hati atas perlakuannya Tyas di masa lalu, Mama tahu. Perasaan sakitmu itu benar, boleh. Tapi apa kamu yakin kalau kata pisah yang kamu ucap itu dari hatimu dan bukan dari nafsumu, Le?"
"Nggak tahu, Ma," seperti ada keputus asaan dalam jawaban singkat itu.
"Nggak tahu itu nggak tahu yang gimana? Coba jawab, kamu bahagia nggak setiap kali ada di dekatnya Tyas?"
Ya.
Dengan percaya diri hati Nugra mengatakan iya. Jadilah pria itu mengangguk.
"Sekarang bahkan kamu bisa dengan mudah menaruh fokusmu cuma ke Tyas dan calon cucunya Mama. Iya kan, Nak?"

Nugra mengangguk lagi.

"Lalu apa yang membuat kamu susah untuk merujuknya?"

Rasa takut. Rasa gamang. Juga, keraguan. Dan mamanya tak akan mengerti.
"Aku perlu waktu buat mikir ini."

"Kalau gitu juga jangan larang Mama untuk mendoakan keutuhan kalian." "Aku nggak pernah melarang Mama berdoa dan gimana bisa?"

Bab 45

"Tyas kok nggak kelihatan, udah tidur, Mbok?"

"Tadi saya lihat masuk kamar, Mas. Gak tahu udah tidur apa belum."

Nugra mengucapkan terima kasih pada Simbok juga maaf karena telah menginterupsi dari sinetron yang ditontonnya. Setelah mendapat informasi tersebut, Nugra bergegas naik ke atas, ke kamar yang ditempati Tyas.
Beberapa hari ini Tyas menunjukkan sikap yang cukup berbeda. Tepatnya setelah Nugra dan Bu Endang berpamitan ke Magelang tempo waktu lalu. Sepulangnya, Nugra mendapati wanita itu yang melamun dengan mata

sembab dan ketika ditanya, Tyas bilang jika dirinya memang menangis sehabis menonton video sedih yang tanpa sengaja muncul di beranda media sosial miliknya.

Lalu sudah, Nugra percaya-percaya saja sebab ia kira itu normal bagi ibu hamil yang memang sensitif.

Namun melihat akhir-akhir ini bagaimana Tyas yang lebih sering diam dan murung, Nugra merasa jika pasti ada sesuatu yang salah. Sembari menapaki satu persatu anak tangga, Nugra menghubungi Tyas yang kebetulan sedang dalam jaringan pesan instan.

Yas

Knp

Lg ngapain?

Rebahan aja

Aku ke kamar ya?

Ngapain?

Gk ngapa-ngapain, pengin ngobrol aja

Ok
Aku tunggu di luar

Nugra menghela napas panjang. Kan?

Padahal kemarin-kemarin Tyas masih kerap meminta Nugra agar menemaninya sebelum tidur, sekadar mengelus rambut, mengusap punggung, atau mengobrol*ngalor ngidul*. Namun kini, wanita itu bahkan menolak kehadiran Nugra masuk ke kamarnya.

Kentara sekali jika Tyas sedang membuat jarak dan alasannya sama sekali tidak Nugra ketahui.

Nugra mendapati Tyas yang keluar dari kamar, tengah menutup pintu. Pria itu mengamati penampilan si wanita. Rambut panjangnya yang dikuncir kuda, wajah polos tanpa riasan, juga daster panjang seadanya. Berbeda dengan Tyas beberapa waktu kemarin yang tidak menghapus makeup jika belum tidur, yang menjaga rambutnya senantiasa rapi, juga baju-baju yang menawan.

Bukan, Nugra tidak mengeluh akan itu. Bagaimana pun penampilannya, Tyas tetap menawan. Hanya saja, dia merasa aneh akan perubahan-perubahan ini. Dulu disangkanya, mungkin Tyas malas dan memang wajar, tapi sebab disusul oleh sikap-sikap yang aneh, Nugra merasa ganjil.

"Mau ngomongin apa?"

"Mumpung besok weekend, jalan yuk, Yas?"

Tyas yang masih menjulang di depan pintu kamar menggelengkan kepalanya. "Lagi nggak mood."

Padahal kemarin jika Nugra mengajak, Tyas akan menjadi pihak yang paling bersemangat. Nugra

mengangguk mengerti, dia mendekat pada Tyas dan merangkul pundaknya.
"Nonton, di sana?" dengan dagunya Nugra menunjuk TV yang ada tak jauh dari tempat mereka, namun Tyas senantiasa menggeleng. "Nggak mood juga."
"Terus maunya?" "Nggak mau apa-apa."
"Maskerin aku mau?" Nugra bertanya random.

Sebenarnya dia teramat sangat tak suka dengan yang semacam ini tapi apa pun akan Nugra lakukan asal Tyas mau berdekatan lagi dengannya. Dan betapa senangnya Nugra sebab wanita itu kini tersenyum walau lebih terkesan pada senyum ejekan.
"Ketagihan ya kamu?"

Nugra mengangguk-angguk bohong.

"Ya udah tunggu di sana aku ambilin maskernya dulu."

Kemudian tentu saja Nugra tidak menyiakan kesempatan. Pria itu dengan senang hati membaringkan kepala ke atas paha Tyas, membiarkan wanita itu mengoles entah apa saja. Tyas memang membelikan untuknya dahulu, tapi sayang Nugra terlalu malas untuk mengaplikasikan dan kini, biarkan dia memanfaatkannya.

"Kweat aet." "Hah?"
"Kweat."

"Oh, ketat?"

Nugra mengangguk-angguk, matanya gelap sebab Tyas menempelkan mentimun di sana namun Nugra masih bisa mendengar kekehan dari wanita itu. Yang sungguh Nugra rindukan.

"Tapi seger kan wajahnya kalau udah dibilas, buktinya ketagihan."

Nugra iya-iya saja.

"Besok pakai sendiri, udah nggak usah gedor-gedor kamarku." "Teseahku la."

"Terserah ... terserah," sejumput rambut Nugra menjadi korban tarikan Tyas. "Nanti kalau udah pisah sama aku gimana coba?" Hening. Tyas tidak menyambung dan Nugra tidak membalas. Keduanya sama-sama memberikan kesunyian untuk satu sama lain.

Untuk Tyas, dia tak tahu. Kata perpisahan adalah yang paling ditakutinya selama ini namun entah, bibirnya bisa mengatakannya dengan teramat mudah. Lalu untuk Nugra. Bukankah seperti itu yang ia inginkan, namun kenapa ada perasaan tak nyaman ketika mendengar kata itu keluar dari Tyas?

"Senin jadwalnya kalian periksa kan, Yas?" tidak peduli akan maskernya yang retak, Nugra tidak lagi ingin menahan dirinya. "Ih! Retak loh, Mas Nuuug!"

"Halah, biarin."

"Halah halah. Udah susah-susah minta dimaskerin, dirusakin sendiri."

Nugra menahan tangan Tyas yang mencubit-cubit perutnya, sementara tangan yang lain mengambil dua buah mentimun yang menempel di mata. "Cantik amat kalau cemberut."

"Kotor kan dasterku!" Tyas semakin manyun. Dipegangnya kepala Nugra dan dia dorong dengan harapan supaya pria itu segera beranjak dari pahanya. Namun sayang, Nugra enggan dan tentu tenaganya lebih

kuat. Malah dengan sengaja memiringkan tubuh serta memeluk Tyas erat.

"Mas Nug!"

"Apa, sih?"

"Kotor loh dasterku!"

"Besok aku beliin baru, selusin," bujuknya dengan suara terdam sebab wajahnya membenam dalam perut Tyas yang sudah sedikit buncit. "Nggak semuanya bisa dibeli pakai uang!"
"Tapi daster bisa."

"Ya ampun, nyebelin banget!" "Tapi ayahnya anak kamu."
Tyas tidak lagi membantah, melainkan menyentil telinga Nugra yang membuat pria itu memekik tapi tidak berhasil untuk membuatnya beringsut. "Kalau udah lahir, yang pertama diompolin ayahnya."
"Diterima Ayah dengan senang hati." "Yang bersihin pup kudu ayahnya." "Ayah lakuin dengan senang hati." "Yang ditendangin ayahnya."
"Sekalian ditendang ibunya juga nggak masalah." "Bener?"
"Hmm."

"Aku tendang nih kalau masih begini." "Monggo."
"Satu ... Dua—" "Tiga."
"Mas Nuuuug!"

"Mana katanya mau ditendang?" "Hih!"
Tyas mengeram sebal sementara Nugra tertawa bahagia. Keduanya tenggelam dalam euforia tanpa menyadari jika tak jauh dari sana, ada Simbok yang tengah mengawasi dengan senyum suka cita.

***

Nugra kira, selepas kemarin malam ia dan Tyas menghabiskan cukup banyak waktu, hubungan mereka akan kembali hangat.

Namun nyatanya tidak. Tyas memang membuat sarapan tapi perempuan itu menikmatinya lebih dulu tanpa mau menunggu Nugra, Tyas menolak ketika Nugra mengajaknya jalan-jalan dan lebih memilih kembali masuk ke kamar, melakukan entah apa. Hingga siang, Tyas tidak kunjung keluar, wanita itu cuma meminta Simbok agar mengantarkan makan siang. Dan ketika ditanyai oleh Nugra, Tyas beralasan jika dirinya memang sedang ingin bermalas-malasan saja.

Coba, bagaimana bisa Nugra menerima alasan itu secara mentah dan tidak menaruh curiga?

Tapi pastinya pria itu tak bisa mendesak Tyas begitu saja, hal itu kurang bagus untuk keberlangsungan hubungan mereka.

Jadilah dia memutuskan untuk mencari tahu sendiri. Dan sore ini setelah bilang pada Tyas jika ingin menengok sang mama, Nugra bergegas ke panti, tempat yang pertama kali ia curigai. Kemudian tanpa ingin membuang banyak waktu, Nugra segera meminta bantuan Pak Yono untuk melihat rekaman pada waktu siang lima hari lalu. Nugra mengamati semuanya, bagaimana Tyas yang tampak tengah masuk ke kamar Bu Winarti dengan cukup lama yang lantas ketika keluar, Nindi berada tak jauh dari sana dan keduanya mengobrol di lorong. Entah apa yang mereka bicarakan hanya saja dari gestur yang diperlihatkan, jelas sekali jika keduanya tidak sedang memberikan keramahan untuk satu sama lain.

Hingga detik itu, Nugra menahan napasnya begitu dia melihat Tyas menampar Nindi dengan kasar lantas menarik gadis itu namun tidak benar-benar memaksanya. Keduanya berhenti lagi, tampak kembali berdebat hingga akhirnya Tyas yang berlalu lebih dulu, meninggalkan Nindi yang bersandar lesu pada tembok.

Napas Nugra memburu cepat, syukurnya Pak Yono sadar diri dengan keluar ruangan lebih dulu. Jadi ... ini, kah? Tapi apa? Kenapa?

Nugra sama sekali tak berkedip dengan dadanya yang masih saja naik turun tak beraturan.

Bu Winarti, beliau tampak baik-baik saja, jadi bisa dipastikan jika Tyas tidak sedang memberikan kekerasan ke beliau. Sementara Nindi, apa yang gadis itu bicarakan?

Nugra ingin mematikan rekaman itu dan bergegas menemui Nindi, namun pria itu menahan geraknya ketika di sana, tampak Mbak Menik yang muncul dari balik dinding. Berjalan mengendap-endap melongok pada kamar mandi yang didatangi Nindi.

Nugra tahu sekarang mana yang harus ia datangi lebih dulu.

Sekali lagi tanpa banyak menunggu, Nugra mendatangi Mbak Menik yang beruntungnya sedang senggang, jadi tak lama Nugra segera meminta ibu yang delapan tahun lebih tua darinya itu untuk bertemu di ruangan sang mama.

"Duduk, Mbak Nik. Di sofa atau di kursi itu." "Di sini aja, Mas."
Nugra mengangguk, membiarkan Mbak Menik duduk di sofa sementara ia tetap mendudukkan diri di kursi kebesaran mamanya.

"Mas Nug tumben mendatangi saya, ditambah ajak ke sini. Ada yang perlu saja kerjakan, Mas?"

Nugra menggeleng.

"Mbak Menik nggak perlu mengerjakan apa-apa, aku cuma pengin dengar sesuatu aja." Kontan saja kerutan tampak di dahi Mbak Menik yang memang tak lagi mulus itu. "Gimana, Mas?"
"Gini..." Nugra memiringkan dirinya supaya bisa menghadap Mbak Menik dengan lebih mantab. "Mbak lima hari lalu, apa sempat lihat sesuatu antara Tyas sama Nindi?"

Sedari tadi Nugra sudah memfokuskan diri pada raut muka Mbak Menik, jadi sedikit saja pergerakan, Nugra bisa melihatnya dengan jelas. Dan sekarang, Mbak Menik tampak tergemap. "Nggak apa-apa, kejujurannya Mbak Menik itu yang paling aku butuh sekarang ini."
Mbak Menik terlihat gelisah, tangan kakinya mendingin seolah dirinya tengah dipaksa menggenggam sebongkah es.

Jujur sebenarnya, iya. Mbak Menik tidak yakin apakah yang ia lihat telah sepenuhnya sebab yang membatalkan niatnya untuk mengambil sabun di koperasi adalah perdebatan Nindi dan Tyas yang itu berarti, mereka memang sudah lebih dulu beradu sebelum Mbak Menik mememergokinya.

Namun yang pasti, Mbak Menik mendengar bagaimana Nindi yang mengatai Tyas sama rendahnya, mengatainya harus begini dan begitu untuk mencari perhatian Nugraha lalu Tyas yang balik memaki bahwa Nindi memiliki mulut kurang ajar.

Terus berlanjut, keduanya saling merendahkan, menyumpahi, hingga berakhir Tyas yang memberi tamparan pada pipi Nindi sebab dengan berani membawa-bawa pasal anak yang ada di kandungannya. Mbak Menik mendapatinya secara nyata, tiap-tiap kalimat merema masih terngiang jelas di ingatannya dan haruskah ia secara jujur mengatakan pada Nugraha?

Kala Meraki (Bab 46, 47)

Bab 46

Bukan mawar cantik berduri, ketika Mbak Menik pertama kali melihat Tyas, yang matanya tangkap adalah bunga melati. Yang tak hanya cantik, namun wangi dan juga tidak melukai.

Tatapan matanya yang hangat, senyumnya yang ayu, suaranya yang ramah, sikap tubuhnya yang ringan. Sedari awal, Mbak Menik mengaguminya.

Tapi ada yang bilang jika sifat manusia selayak air mengalir, yang teramat tak pasti dan berubah-ubah sesuai tempat yang disinggahi. Setelah beberapa waktu bersinggungan dengan Tyas yang penuh kehangatan itu, ada suatu masa di mana Mbak Menik mendapati Tyas yang berubah dingin dan seolah tak tersentuh. Matanya tak lagi ramah sinar, tidak ada kehangatan di senyumnya.

Lantas apa sebab itu Mbak Menik menatap Tyas sebagai manusia yang tak baik? Tentu saja, tidak. Tyas tak pernah menjahatinya, tidak pernah bicara buruk padanya, atau bahkan melirik dengan sorot tak enak pun tidak.

Jadi tetap, di mata Mbak Menik, Tyas tetaplah sesosok manusia baik hati.

Walau setelah mendengar kabar bagaimana wanita itu yang begitu tega dengan ibu mertuanya, walau kemarin dia mendengar dengan telinga telanjang bagaimana wanita itu yang berbicara kasar.

"Mbak Menik ada di sana, kan?" "Iya, Mas."

"Jadi Mbak pasti mendengar apa yang mereka bicarakan, iya?" "Iya."

"Boleh kalau aku minta Mbak Menik berbagi?"

Sekuat tenaga Mbak Menik berusaha mengumpulkan energi dan berhasil, wanita yang berstatus sebagai ibu itu akhirnya bisa mengendalikan diri juga napasnya.

Lalu dengan mantab, Mbak Menik mengangguk. Tidak perlu bertanya, jika Nugra sampai begini, pasti ada sesuatu yang terjadi pada Tyas. Sebuah perubahan,

mungkin. Dan miris sekali melihat bagaimana lelaki ini yang seperti tak paham apa-apa padahal menjadi salah satu penyebabnya.

"Tapi saya nggak yakin," ujarnya kecil, ketika melihat kernyitan di dahi Nugra, Mbak Menik melanjutkan. "Saya nggak tahu permasalahan antara Nindi sama Mbak Tyas, Mas. Yang saya tahu, mereka udah berdebat sebelum saya kebetulan lewat."

"Iya, paham. Pokoknya apa aja yang Mbak dengar," Nugra mengatakannya secara tak sabar.

Kemudian Mbak Menik mengatakannya, semua yang dia dengar tanpa menambah atau mengurangi, tanpa takut pula dikata memanasi, ikut campur, atau adu domba. Sebab hatinya mengatakan bahwa ini perlu.

"Mungkin, sebelumnya Mbak Tyas habis nyambagi Bu Win. Soalnya pas pertama kali saya dengar, Mbak Tyas suruh Nindi buat ngecek keadaan Bu Win andai takut kalau Mbak Tyas udah berbuat sesuatu ke beliau."

Nugra mengangguk-angguk.

"Lalu Nindi tanya, apa yang Mbak Yas mau, dia bilang dia sudah mau menjauh, dia minta supaya Mbak Tyas gak melibatkan ibunya lalu setelah itu dia bilang kalau dia lupa, yang diajaknya bicara adalah anak menantu yang gak punya hati."

"Nindi bilang begitu?" "Iya, Mas.

"Lalu Tyas?"

"Setidaknya yang dia bilang gak punya hati itu ada jauh di atasnya, Mbak Tyas bantah begitu. Jadi Nindi gak perlu berlagak sok, dan setelah itu Nin bantah lagi, kalau dia orang rendah, kenapa Mbak Tyas merasa terancam sama dia? Katanya dia gak butuh baju kurang bahan, gak butuh dandanan tebal, gak butuh tingkah manja kayak Mbak Tyas, tapi Mbak Tyas tetap terancam sama dia yang itu berarti Mbak Tyas sama rendahannya. Ya balik lagi, Mas, Mbak Tyas kasih Nindi semprot, busuk juga mulutmu ya Nin, katanya. Berani gak kamu bilang begini di depan Mas Nugraha atau Bu Endang, kalau aku jelas berani wong meludah di bawah kakimu aja berani."

"Terus?"

"Terus ... Nindi kasih tukas, Mas. Katanya jelas aja Mas Nug kasih talak, wong Mbak Tyas aja punya sikap begini, intinya begitu," untuk yang sekarang, Mbak Menik merasa jika tenggorokannya tercekat selepas mengatakan ini.

Talak.

Jujur, ada bagian dirinya yang gelisah saat mendengar Nindi yang ternyata juga tahu perihal ini. Sementara di pikirannya, yang paham akan talak Nugraha pada Tyas hanyalah dirinya dan Mak Sarti mengingat ia pernah tak sengaja menguping.

Tapi di sinilah ia sekarang, jika di mata Nugra dia keliru, Mbak Menik akan mempertanggung jawabkannya. Tidak berbeda, sejenak Nugra juga tergemap walau tidak ada sikap tubuh berarti yang lelaki itu tampakkan. Talak, katanya. Nindi tahu tentang itu dan dari mana asalnya?

Sejauh ini yang Nugra tahu perihal talaknya hanyalah ia

dan Tyas lalu juga sang mama. Tidak mungkin Bu Endang memberitahukan itu pada Nindi, begitu pula dengan Tyas. Sementara dirinya? Ya malah tidak mungkin.

Menginjak tiga bulanan ini, Nugra teramat jarang berinteraksi dengan Nindi. Dia juga jarang ke panti dan Bu Endang lah yang kerap kali mampir. Bukan sebab Tyas yang melarang, melainkan dia yang memang ingin menjaga suasana hati wanita itu. Pokoknya, jangan sampai ada drama-drama lagi.

Tapi ternyata, masih ada saja masalahnya.

Pria dewasa itu akhirnya menunjukkan sikap kalut. Napasnya mendesah kasar, dia usap wajahnya dengan tak sabar. "Udah, Mbak? Apa masih lanjut mereka?"

"Masih." "Gimana lagi?"

"Ya Mbak Tyas marah, Mas. Kan dirasanya Nindi gak ada hak bicara begitu, tapi Nindi bilang bahkan selama ini Mbak Tyas udah benar-benar merendahkan dia sama ibunya padahal mereka sama-sama manusia."

"Mbak nggak tahu, ya, Tyas bicara apa aja sama Bu Winarti?" "Nggak paham, Mas."

Nugra mengangguk, sudah direncanakannya jika nanti dia akan mendatangi wanita sepuh tersebut. "Tapi Demi Allah, Mas, saya gak pernah melihat Mbak Tyas merendahkan pekerja yang lain." "Iya, aku percaya. Mbak Nik juga paham kan Tyas itu kayak gimana."

Mbak Menik mengangguk-angguk. "Habis Nindi bilang begitu, Mbak Tyas bales lagi mbuh gimana intinya dia kasihan sama Nindi yang masih muda tapi kok malah begitu, padahal harusnya masih bisa mengusahakan sesuatu yang lebih baik buat hidupnya dia. Tapi Nindi

bilang dia lebih kasihan sama anaknya Mbak Tyas."

Baik Mbak Menik maupun Nugra, keduanya sudah mencapai ketegangan dan menahan napasnya. Terutama Mbak Menik, sebab yang akan dia katakan sehabis ini adalah bagian yang paling miris.

Walau teramat sangat sulit seperti ada yang mencekik lehernya, namun di ujung, Mbak Menik sanggup untuk mengatakannya juga.

"Kata Nindi, kasihan anaknya Mbak Tyas, punya ibu munafik yang cuma memanfaatkan dia, Mbak Tyas dikatai cuma menjadikan anaknya sebagai alat untuk mengikat seseorang."

***

"Mas Nugra panggil saya?"

Nugra yang semula menggeser-geser layar ponselnya, kini mendongak, menatap Nindi yang membuka sedikit celah pintu. Tidak ada suara yang pria itu keluarkan, Nugra hanya mengangguk dan meletakkan kembali ponselnya, menegakkan punggung dan menunggu gadis yang ia panggil lewat Mbak Menik itu mendekat.

Yah, siapa yang sangka jika kejadian beberapa hari lalu harus kembali terulang? Dan harusnya sudah cukup, dua kali ini saja.

"Gimana keadaan ibumu?" tanya pria itu langsung, tanpa menunggu Nindi duduk terlebih dulu dan tentu saja pertanyaan sekonyong-konyong itu membuat si gadis terkejut beberapa saat.

"Ibu saya— Ibu baik. Mas butuh bantuannya Ibu?" Nugra menggeleng. "Duduk aja, Nin."
"Mas butuh bantuannya saya?"

Tidak ada balasan yang Nindi dapat karena Nugra mengatupkan lagi bibirnya namun dengan mata yang tidak kunjung teralih dari Nindi. Si perempuan gugup, sedangkan si pria berusaha menekan emosinya kuat-kuat.

"Kira-kira, apa?" pertanyaan singkat yang tidak jelas ditujukan Nugra, mendapati gadis itu yang diam bingung, Nugra terkekeh singkat. "Coba tebak kenapa aku panggil kamu ke sini?"

"Saya nggak paham."

"Paham kamu harusnya," tidak ada nada kasar dalam kalimat Nugra, bahkan bisa dibilang lembut malah. Sungguh demi apa pun, Nugra sedang bertarung dengan rasa tak sampai hatinya sekarang ini.

Nindi ... gadis di depannya ini, bohong sekali apabila Nugra bilang jika kemarin tak ada sesuatu dalam hatinya ketika saling bertatap dengan Nindi. Dan memang, sangat jahat, kan? Padahal benar yang dibilang sang mama jika dirinya masih terikat dengan Tyas.

Namun kini, sungguh ia tak berbohong ketika mengatakan bahwa tidak ada lagi dia rasakan jantungnya yang berdebar hebat itu, kekaguman itu, kesenangan itu. Tidak ada. Yang memenuhi pikiran Nugra akhir-akhir ini justru adalah Tyas juga calon buah hatinya tanpa menyisakan tempat untuk wanita lain di sana.

Dia menjauh dari Nindi dan bahkan sedikitpun rindu saja tidak dia rasakan, berbeda dengan beberapa waktu lalu yang darahnya sudah mendidih sewaktu melihat Nindi tengah bersama lelaki.

Rasa itu tumbuh dan hilang dengan sama cepatnya tanpa

Nugra tahu kenapa.

Dan iya, tidak usah dihardik lebih dulu, Nugra sudah sadar jika dirinya teramat sangat brengsek. Nugra mendesah, diamnya gadis di depannya ini semakin membuatnya membuncah.

"Nin..." panggilnya panjang. "Ya, Mas?"

"Aku yang konfrontasi atau kamu yang ngaku lebih dulu?"

"Saya nggak paham—"

"Paham. Kamu paham. Pertengkaranmu sama Tyas kemarin bukan sesuatu yang bisa terus ditutupi, apalagi kalian beradu di tempat umum." "Jadi Mas Nugra udah tahu?"

Dua kali anggukan Nugra beri pada Nindi.

"Gimana keadaan ibumu? Apa ada sesuatu kelewat batas yang dilakuin Tyas ke beliau?"

Nindi yang sebelumnya gamang untuk menabrakkan tatapan mata, kini ketakutannya perlahan pudar hingga keduanya dapat saling memandang. Ada sedikit, sedikit sekali dan teramat tipis senyum yang Nindi ulas.

"Secara fisik, ibu baik-baik aja, Mas. Tapi untuk masalah hati, saya nggak tahu. Saya nggak ngerti kenapa Mbak Tyas bisa sampai hati datangin ibu saya dan ngucapin hal-hal yang—"

"Apa?"

Napas Nindi tertahan.

"Mbak Tyas menuduh kalau saya udah menggoda Mas dan mengadukan ke ibu saya, Mas. Dia juga menuduh kalau ada sesuatu antara Mas dan saya, dia bahkan berniat kasih Ibu uang supaya saya keluar dari sini padahal tanpa disuruh pun, saya bahkan udah mengajukan

pengunduran diri terlebih dulu. Iya saya akui, saya yang memulai perdebatan sama Mbak Tyas waktu itu tapi memangnya, anak mana yang bisa baik-baik aja ketika lihat yang demikian, Mas? Silakan Mbak Tyas jadikan saya samsaknya, asal jangan libatkan ibu saya, Ibu nggak paham apa-apa."

Nugra pandangi gadis bertubuh kecil yang kini menunduk dalam itu, tidak satu senti pun matanya bergeser dari sana. Hingga entah dalam hitungan detik ke berapa, Nugra melengos, napasnya terembus lelah dan punggungnya menyandar.

Tyas ... Nindi...

Kenapa bisa keduanya se-memusingkan ini?

"Sekarang kalau boleh, saya pengin tanya sama Mas Nug. Pernah nggak Mas Nugraha merasa saya goda? Kalau iya, saya minta maaf dan sama sekali nggak bermaksud untuk itu. Sejak awal, niat saya di sini itu untuk kerja, Mas. Tapi saya sama sekali nggak menyangka kalau akan terlibat hubungan emosional yang dalam sama Bu Endang. Mungkin ... mungkin karena sebelum ini, saya belum pernah mendapati atasan sebaik Bu En dan Mas Nugraha, sampai mungkin Mbak Tyas menganggapnya berlebihan dan menganggap kalau ada maksud lain dari saya padahal enggak sama sekali. Saya minta maaf, Mas."

Kegusaran Nugra yang tadi memuncak itu kini mulai menurun panasnya, berangsur-angsur berubah menjadi perasaan sesak. Nugra tahu betul, ini bukan hanya tentang Nindi, namun dirinya juga turut menjadi alasan.

Andai saja dia bisa menjaga hatinya hingga tidak menimbulkan sikap-sikap yang dapat diartikan berbeda,

mungkin semuanya tidak akan serumit ini. Tapi memangnya ... Nugra berbuat apa? Bahkan menyentuh Nindi barang cuma sejengkal saja dia tidak, berkata mesra barang cuma satu baris kalimat juga tidak.

"Ada banyak salahku samamu dan aku juga minta maaf—"

"Saya nggak merasa pernah dirugikan sama Mas Nugra, saya justru teramat sangat terbantu sama Mas, saya banyak merepotkan Mas. Nyatanya, nggak ada apa pun antara saya dengan Mas tapi entah kenapa, banyak yang membuat fitnah seperti itu. Saya yakin banget ada orang di sini yang memanasi Mbak Tyas sampai akhirnya kayak begini dan saya nggak tahu siapa atau kenapa, padahal saya rasa, saya nggak menyakiti siapa pun dari mereka. Mas Nug nggak perlu minta maaf untuk hal yang sama sekali enggak Mas lakukan."

Mungkin kah?

Jadi, keliru atau tidak jika Nugra menaruh percaya pada Mbak Menik secara penuh? Sebab nyatanya, Nindi kini tampak begitu menyedihkan dan betul, dari mana Tyas tahu perihal remah-remah yang ada di panti jika bukan berasal dari penghuninya sendiri?

"Oke, baik. Terus sekarang aku tanya lagi, di pertengkaranmu sama Tyas, kami nyinggung perihal talak, betul?" pancing Nugra. Jika Nindi mengiyakan, maka itu berarti Mbak Menik memang bisa dipercaya.

"Saya ... iya, saya minta maaf—"

"Jangan apa-apa kamu dahului dengan maaf, Nin. Jangan buat aku merasa bersalah karena menanyai kamu begini. Tolong jawab dan sebelumnya, aku nggak ada maksud untuk menyudutkan kamu. Aku cuma perlu memastikan aja, sudah," Nugra tampak tak sabar. "Jadi iya?"

Diamnya Nindi ia artikan sebagai kebenaran.

"Lalu apa intensinya, Nin? Dan dari mana kamu dengar perihal itu?" "Maaf—"

"Udah kubilang jangan selalu minta maaf lebih dulu!" kalimat itu diutarakan dengan cepat tanpa jeda, sebagai tanda jika yang mengatakannya sedang mati- matian membentuk rasa sabar.

Nugra tersengal, begitu juga Nindi yang tampak terkejut.

"Saya merasa bersalah, itu sebabnya saya minta maaf."

"Nggak perlu. Simpan aja buat nanti. Sekarang jawab dulu pertanyaanku satu persatu." "Tapi Mas marah sama saya," Nindi mencicit.

"Nin, tolong. "

"Iya, Mas Nug bisa tanya ke saya sekarang, saya jawab."

"Apa di matamu aku ini kayak monster sekarang sampai

kamu sebegini ciutnya?"

"Bawahan kayak saya nggak pantas buat menganggap orang yang ada di atas saya sebagai monster." "Tapi kenapa kamu menghardik Tyas?"

Seperti benteng yang akhirnya berhasil dikalahkan, Nugra berhasil membuat Nindi merasa tersudut.

Namun seperti yang dibilang lelaki itu sendiri, Nindi tidak boleh terus-terusan meminta maaf, kan? Jadi tidak salah apabila kini ia menyanggah, kan?

"Karena walau orang bawah, saya tetap manusia sedangkan yang Mbak Tyas lakukan tidak lain adalah menginjak-injak, Mas," Nindi mengatakan ini dengan berani, kalimat itu bahkan baginya dia jadikan senjata untuk pertahanan diri.

"Mbak Tyas menyebarkan berita ke pekerja lain kalau selama ini saya menggoda Mas sampai hampir setiap hari saya disindir, sewaktu ulangtahunnya Mas Nug pun, Mbak Tyas yang lebih dulu menjegal saya sampai akhirnya jatuhin kuenya Mas dan ganti rugi. Saya diam aja, Mas, karena saya merasa nggak pantas buat membela diri. Iya, saya akui saya salah ketika membicarakan soal pertengkaran Bu Endang dan Mbak Tyas, Mas Nugra boleh menghukum saya untuk ini. Tapi untuk kemarin, saya bakal lebih menyesal andai cuma diam karena Mbak Tyas udah menyakiti ibu saya."

"Menyakiti yang gimana, ku tanya?"

"Tadi, saya udah bilang kan. Mbak Tyas menuduhkan soal ini dan itu yang alhasil jadi beban pikiran buat ibu saya, dia bahkan mau menukarkan kami dengan uang, Mas. Manusia mana yang merasa enggak terinjak karena itu?"

Mbak Menik tidak menyinggung soal uang ini dan Nugra benar-benar tidak tahu menahu. Tyas, uang...

Tidak cuma sehari dua hari, sebulan dua bulan Nugra mengenal Tyas. Katakanlah wanita itu bermulut kejam, terkadang bersikap arogan, tapi sungguh Nugra tahu betul jika Tyas tidak akan dengan mudah mempermainkan status seseorang dengan uang. Seperti seolah membeli atau menukar atau yang sejenis. Sebab wanita itu pernah berada dalam posisi terbawah hidupnya. Tyas tidak akan menggunakan uang sebagai senjata.

"Nin. " panggil Nugra, sedikit mendesau. Pria itu kini melipat tangannya di meja, menghadap Nindi dengan pasti.

"Kamu merasa Tyas selama ini udah teramat menyakiti kamu, betul?" Sunyi sebab Nindi terdiam.

"Betul?" yang alhasil Nugra harus kembali mengulangi.

"Ya," setelah diam pun, Nindi sepertinya belum juga mampu untuk bersuara lantang

"Tapi boleh kan kalau aku protes, Nin? Kenapa kamu melampiaskan kemarahanmu dengan cara yang begitu?"

"Maksudnya?"

"Kamu boleh bilang kalau Tyas jahat karena merasa dijahati oleh dia. Tapi nggak seharusnya kamu menyindir perihal keibuannya, Nindi. Jangan bawa itu, jangan bawa-bawa anak kami sebagai pelampiasanmu," Nugra bersuara dengan sama lirihnya. "Silakan kamu menganggap dia sebagai manusia terburuk sekali pun, orang lain nggak berhak mengubah persepsimu. Tapi kamu seharusnya nggak punya ruang untuk bilang kalau

Tyas itu ibu yang buruk, munafik, apalah, itu di luar ranahmu. Selama ini aku dan Mama berusaha sekuat mungkin buat mengendalikan suasana hatinya Tyas, dia itu luar biasa sensitif, dia rentan, dan kamu tahu? Sejak lima hari ke belakang, tepatnya sejak pertengkaran kalian, dia berubah murung. Maaf karena aku sampai bicara begini, dan atas nama Tyas, aku sungguh sungguh sungguh memohon maafmu. Kalau kamu butuh pertanggung jawaban, minta ke aku, tapi tolong, Nin, tolong jangan lagi singgung Tyas.

Kalau kamu mau, setelah ini aku bakal carikan kamu tempat kerja, kamu tinggal masuk, atau aku beri kamu modal cukup buat mulai usaha atau apa—" "Mas tadi minta saya buat simpan maaf, kan? Sekarang boleh kalau saya keluarkan?"

Kini, Nugra yang diam.

"Saya juga minta maaf, dan terima kasih. Tapi, harusnya bukan cuma saya kan, Mas?"

Kebingungan Nugra semakin memuncak. Mulutnya hendak ia buka tapi urung ketika Nindi sudah meneruskan kalimatnya lebih dulu.

"Bukan saya yang disakiti oleh Mbak Tyas. Tapi ibu saya, mamanya Mas, bahkan Mas Nug sendiri, tapi kenapa Mas Nug masih bisa meminta maaf atas namanya? Padahal nggak perlu, Mas nggak perlu merendahkan diri begitu," seperti ada yang mendorong supaya Nindi memuntahkan ini. Yang walau mulutnya teramat berani, namun matanya tidak. Sebab buktinya, kepalanya terus dan terus menunduk bahkan semakin dalam.

Sementara dadanya, bertalu teramat cepat, berlomba dengan detik menunggui Nugra mengatakan responnya.

"Karena dia istriku, dan yang dikandung anakku. Dan entah aku digebuk Tyas sampai babak belur pun, Nin ... aku nggak ingin orang lain mencampurinya. Urusan kami, biar kami yang urus sendiri."

Bab 47

"Maaf ya, Pak. Jadi kotor. Nanti biar saya sapu."

"Lho ya nggak apa-apa, Mbak. Wis, santai aja. Saya justru

seneng banget lihat anak-anak rame di masjid begini."

Tyas tidak menjawab lagi, perempuan yang kini mengenakan kerudung instan berwarna moka dan gamis putih itu cukup mengangguk dan tersenyum paham.

Entah mengapa sejak sesorean tadi, dirinya ingin sekali mengunjungi tanah yang diwakafkan mendiang sang ayah yang syukurnya kini telah berdiri masjid nun kokoh dan megah sejak setahun lalu.

Tyas mengalihkan tatap, berganti lagi memandang anak-anak yang makan bersama dengan sumringah nasi ayam geprek pemberiannya. Sudah selesai isya, tapi Tyas tidak juga berminat untuk pulang.

Nanti saja toh, palingan Nugra juga mengerti.

Matanya menyapu lagi, diamatinya tiap-tiap senti bagian masjid yang bisa ditangkap oleh pandangannya.

Tyas kembali teringat, dahulu sekali ketika masih hidup, mendiang ayahnya sudah mewanti-wanti jika ingin mewakafkan tanah ini. Entah dibuat apa saja yang penting bermanfaat. Entah masjid, entah pemakaman, entah rumah singgah, entah pesantren. Apa pun, ayahnya rida. Sebuah ucapan yang bagi Tyas dan mendiang mamanya anggap sebagai amanat.

Bahkan setelah keluarga mereka kesusahan dan ayahnya tiada pun, Tyas dan ibunya tidak pernah menyentuh tanah ini. Mereka mempertahankannya mati- matian. Asal mereka setiap hari bisa makan, maka cukup. Pokoknya asal tanah ini tetap menjadi amanat, sebagai keinginan terakhir sang ayah yang akan Tyas wujudkan.

Lantas bisa-bisanya ... keluarga Nugra dulu dengan teramat berani mengungkitnya. Mendiang ibunya Tyas

sudah menghabiskan teramat banyak uang, katanya. Harusnya tanah ini dijual saja untuk pengobatan, sarannya. Nugraha sudah habis terlalu banyak, tuduhnya.

Padahal bagi mendiang sang mama, tanah ini teramat berharga. Tyas tahu, Nugraha tahu, ibu mertuanya tahu.

Tapi Tyas yakin, baik ayah maupun ibunya akan teramat kecewa andai tahu jika ia menjadikan ini sebagai alasan untuk zalim terhadap suami dan mertuanya. Dia jahat, dia durhaka, dia zalim, dia kasar, dia arogan, dia seburuk-buruknya perempuan.

Iya, kan?

Bahkan ... bahkan bisa-bisanya Tyas memanfaatkan anak yang ia kandung untuk mengikat seseorang yang jelas-jelas sebelum ini telah ia sakiti tanpa memakai hati. Sudah berapa banyak luka sayat yang ia beri pada Nugraha? Setelah melihat lelaki itu yang dirundung luka pun, Tyas tak kunjung berhenti melainkan terus menaburi garam di atasnya. Tanpa belas kasih, dengan teramat bengis.

Lalu bisa-bisanya dia ingin mengikatnya lagi, memiliki Nugra untuk dirinya sendiri.

Tidak hanya Nugra yang bisa pelan-pelan mati, anaknya juga pasti tak akan senang melihat penderitaan ayahnya, kan? Nyatanya, Tyas sudah terlalu banyak berdosa.

"Mbak Yas, pueeeedes!"

Tyas tersentak dari lamunannya, dia menoleh pada seorang anak laki-laki yang tidak dia ingat namanya. Bocah itu mendesis kepedasan dengan tangan yang mengayun-ayun di depan mulut.

"Pedes? Ya sambelnya jangan dimaem, kan Mbak udah bilang, sambelnya pedes ini orang cabe ijo, maem ayamnya aja sama saus kemasannya ini kan udah enak," omelnya tanpa berniat mengomel sebenarnya. Dengan cekatan Tyas beringsut dan mencoblos minuman gelas dengan sedotan lantas ia berikan pada bocah itu.

"Halah, alay!"

"Cowok itu kudu strong, gitu aja kepedesan."

"Ya nggak gitu juga, kan tiap orang beda-beda soal ini. Ada yang maem pedes dikit perutnya bisa sakit, bukan berarti nggak strong lho ya, tapi tubuhnya tiap orang kan beda," nasihatnya berlagak bijak, Tyas juga mencoblos minuman untuk dirinya sendiri. "Dari pada sok strong tapi nanti sakit, hayo? Ya lebih baik jangan dipaksa, kasihan badannya, kasihan yang ngurus. Iya, nggak?"

"Tuh, denger! Erik lho Mbak, pasti gitu. Sok banget lagaknya si paling strong.

Tyas terkekeh, diusapnya rambut anak yang bernama Erik itu.

"Anak strong itu yang enggak capek belajar, enggak ngeluh, rajin ibadah, rajin ngaji, dimintai tolong ibu bapak langsung dikerjain enggak nanti-nanti. Baru strong! Siapa coba yang kalau ibu bapaknya minta tolong malah bilang nanti nanti nanti, malah gameeee terus?"

"Hihi, banyak! Erik, Aldo, Revan, Gio!" "Ngawur!"

"Wooo, fitnah!"

"Hayo, jangan gitu terus lho ya. Mbak kalau lewat sini sering banget tiap sore lihat siapa nih namanya, Revan sama Aldo, di pos situ main hp terus. Main game kan itu?"

"Iya, Mbak! Revan sama Aldo tuh top up game terus."

"Pake uang kan ya kalau top up tuh?" tanta Tyas penasaran yang diiyakan oleh mereka. "Pake uang jajan berarti?" tanyanya lagi yang lagi-lagi kembali diiyakan.

Jadilah Tyas akhirnya mengomel.

"Ck. Udah pada izin mamanya? Walau diizinin tapi jangan dijadiin kebiasaan lho ya, uang jajan ya buat beli jajan yang sehat, yang kenyang, entah sisanya mau dibuat main game tapi tetap sisihin buat ditabung. Di celengan gitu, pada punya celengan nggak?"

"Ayam-ayaman, haha!"

"Bagus tuh, udah pada penuh?" "Pas lebaran Mbak penuhnya." "Buat beli baju pasti?"

Dan obrolan mereka terus berlanjut. Walau Tyas adalah satu-satunya orang dewasa, tidak membuat mereka menjadi canggung. Hingga ujungnya kesenangan sederhana itu berakhir ketika jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam yang itu berarti anak-

anak sudah seharusnya pulang.

Sesuai ucapannya tadi, Tyas membersihkan butir-butir nasi yang sedikit tercecer. Wanita itu menyapu bahkan mengepelnya. "Yas!"

Baru saja tangannya melepas gagang pel, Tyas dibuat tersentak begitu sebuah suara yang ia kenal dengan teramat sangat memanggilnya, keras, bahkan sedikit menyentak.

Tyas berbalik, melotot, berdecak.

"Ini masjid, bukan lapangan," sewotnya membalas.

Sementara yang disewoti seolah tersadar. Nugra yang berdiri menjulang itu terlihat tengah menarik napas, wajahnya ia usap pelan. "Aku cari kamu kemana-mana. Kirain—"

"Kirain minggat?" Tyas terkekeh sembari melangkah, mengambil tasnya yang ia sandarkan pada salah satu pilar lantas beranjak lagi menuju sandalnya. "Udah, ayo pulang," ajaknya kini, dengan santai. Berbeda dengan Nugraha yang tampak berantakan.

Lelaki itu masih mengenakan pakaian yang dipakainya pagi tadi dan Tyas yakin, Nugra bahkan belum mandi.

"Kenapa nggak bawa hp segala?" Nugra meraih tangan Tyas untuk dia gandeng.

"Kelupaan. Pas inget udah di sini, jadi ya udah. Lagian Mas tadi katanya lembur, makanya aku santai-santai aja," terang Tyas, dengan pelan dia lepaskan tangannya dari genggaman Nugra.

"Udah mobilmu taruh sini aja nanti diambil. Kita keluar dulu cari makan, temenin. Aku laper banget," Nugra mengeluh. Tidak mengada-ada sama sekali, dirinya

sungguhan lapar dan perlu energi.

Bisa dilihat, dia saja belum mandi. Tadi sepulangnya, ia mencari-cari Tyas di rumah dan tidak menemukan wanita itu, Simbok dan Pak Bejo pun tidak membantu sebab keduanya juga tak tahu. Ditambah Tyas yang meninggalkan ponselnya.

Alhasil, Nugra kelabakan. Beribu bayangan buruk menggantung di pikirannya. Dia pikir, Tyas sengaja pergi, Tyas ingin meninggalkannya. Jadilah mencari-cari ke sana dan ke mari, dan berhenti di sini ketika ia melihat mobil Tyas yang terparkir di pelataran masjid.

Tapi Nugra tidak langsung lega begitu saja. Seperti yang diketahuinya, ini bukan masjid biasa bagi mereka dan Nugra menebak, pasti ada sesuatu yang mendorong Tyas datang ke sini.

"Pak Hasan, minta tolong titip mobilnya istri saya, ya. Nanti kami ambil lagi."

Istri.

Istri...

Nugra mengatakannya dengan teramat enteng, seakan kata itu tak berarti apa-apa padahal bagi Tyas, kata ganti gelar itu teramat mampu untuk membekukannya. Buktinya kini, bibir Tyas terkatup rapat seakan beku.

"Kita cari makan di rumah makan biasa aja biar kenyang. Lagian aku belum mandi."

Tyas tidak menanggapi, perempuan itu langsung masuk ketika Nugra membukakan pintu mobil dan segera memasang seatbelt-nya. "Lagi butuh porsi kuli ini."

Tyas tersenyum saja dan sebab tidak sedang memegang ponsel, jadilah perempuan itu mengarahkan mata ke jendela begitu Nugra melajukan mobilnya. Bukannya Nugra tak sadar akan diamnya Tyas, tapi dia memang sengaja tidak menyinggung.

Setelah beberapa hari Nugra juga sama sekali tidak menyinggung perihal pertengkaran wanita itu dengan Nindi.

Akhir-akhir ini dan mungkin sampai entah kapan, Nugra hanya ingin menikmati waktunya dengan Tyas secara sederhana, itu saja. Anggap saja ia lari dari masalah, Nugra tak peduli. Lebih baik begini daripada harus memulai konfrontasi yang berakhir dia harus mendapati Tyas yang semakin menjauh.

"Mau makan di mana, Mas?" tanya Tyas akhirnya setelah sedari tadi diam. "Sate Pak Tono, mau?"

"Aku udah makan, katanya cuma minta ditemenin." "Makan apa?

"Ayam, tadi sekalian beliin anak-anak di masjid." "Makan sekali lagi nggak apa-apa biar kenyang."

"Udah kenyang makanan, belum lagi bakal kenyang selama sembilan bulan, mau Mas kenyangin segimana lagi?" dumel Tyas. Dia tahu sekali jika bercandanya kali ini cukup menjerumus tapi entah lah, mulutnya malah menyerocos begitu saja.

Sementara Nugra sesuai tebakan, pria itu terbahak-bahak. "Enak kan *makannya* tapi?"

Tyas melengos, balasan Nugra tidak ia tanggapi, bibirnya mengerucut sebagai sinyal jika dia cukup salah tingkah sekarang ini.

Yah, Tyas tahu betul perihal Nugraha. Orang lain bisa saja menilainya sebagai sosok baik hati nun ramah, tidak neko-neko, bahkan pendiam

Tapi dalamnya ... jangan ditanya. Selama dua tahun ini Nugra memang mengikuti arus buatan Tyas yang membuat pria itu sedikit kaku. Tapi sebelumnya jangan ditanya, bicaranya cukup berani, belum lagi *dirty talk* yang Nugra lontarkan pada saat-saat tertentu. Terkadang, pria itu frontal dan kotor tapi itu lah membuat Tyas semakin terbakar gelora.

Ah ... kenapa pikirannya malah menjerumus ke yang tidak-tidak?

Yang dulu adalah dulu, kan? Dan sudah, Nugra kini bukan lagi miliknya, tidak seharusnya Tyas mengingat-ingat itu.

"Eh, banyak yang pake motor listrik ya sekarang, Mas."

Ya mau bagaimana lagi, tidak ada yang bisa Tyas lakukan selain mengalihkan pembicaraan dan syukurnya Nugra peka. Mereka bercakap random hingga akhirnya berhenti di rumah makan yang dimaksud.

"Kamu beneran nggak pesen?"

Tyas melirik kertas menu dan menggeleng. "Ya udah, satenya satu porsi aja, Mbak." "Minumnya, Mas?"

"Apa, Yas?" "Terserah."

"Jeruk hangat aja, dua."

Tyas mengetuk-ketuk meja makan dengan malas bercampur bosan, diliriknya Nugra yang tengah membuka ponsel, menggulir layar yang menampakkan entah apa.

"Mas?"

"Hm?"

"Hp ku kayak ya tadi baterainya mau sekarat, deh. Kamu charger nggak?"

Mendengar pertanyaan yang menurutnya aneh itu, Nugra mendongak. "Ya nggak lah, mana sempat mikir. Orang bingung nyari kamu." Tyas manyun-manyun.

"Pinjem hp dong kalau gitu, masa aku lihatin kamu makan doang." "Disuruh pesen nggak mau?"

"Orang nggak laper," katanya bersungut, diterimanya uluran ponsel Nugra dengan ekspresi yang tidak berubah. "Mau ngapain emang? Orang nggak ada game-nya."

"Siapa yang mau main game?" Tyas bertanya balik, jarinya mengutak-atik ponsel Nugra.

Bukan untuk mengintip obrolan pesan yang ada di sana, bukan untuk memuaskan rasa penasarannya untuk ini dan itu. Tyas hanya ... dia hanya ... ingin melihat video orang memencet komedo.

Terdengar menjijikan tapi entah kenapa, akhir-akhir ini dia merasa sebuah kepuasan ketika melihatnya. Dan tentu, biar Tyas saja yang melihat. Nugra yang makanannya telah datang itu jangan

Kala Meraki (Bab 48,49)

Bab 48

Ada desah samar diikuti senyum aneh yang tampak dari wajah manis gadis itu begitu ia menatap angka yang muncul dari timbangan berat badan yang dinaikinya. 50 kilogram.

Nindi tak tahu angka itu bisa dibilang ideal atau terlalu kurus untuk badan dengan tinggi 156 sentimeter miliknya. Tapi yang pasti, dirinya sudah mendapati penurunan sebanyak dua angka. Alasannya? Akhir-akhir ini ia tak begitu nafsu makan dan entah mengapa rasa lapar juga tidak dijumpainya. Paling-paling cuma lemas, itu saja.

Memangnya bagaimana ia bisa baik-baik saja dengan keadaan begini? Belum ada jawaban dari email-email lamaran kerja yang ia kirim, belum ada gambaran setelah ini dia hendak ke mana, bagaimana. Sementara dia tidak hanya membawa dirinya sendiri, melainkan juga sang ibu.

Lantas kini, siapa yang bisa Nindi salahkan? Takdir, kah? Dirinya sendiri, kah? Atau ... Tyas?

Nindi meninggalkan alat penimbang badan itu, tubuhnya mundur lantas berbalik. Sesiangan tadi ia belum makan dan mau tak mau harus memaksa setidaknya beberapa

sendok makanan masuk ke perutnya jika tidak ingin sakit dan semakin membuat keadaan jadi runyam.

Jadilah gadis itu meraih piring, menyentong nasi, lantas mengambil sisa-sisa lauk makan siang yang masih ada karena Mak Sarti belum memasak untuk makan malam.

Tapi sebelum menarik kursi dan menyantap makanannya, Nindi terdiam lebih dulu. Tatapannya tertuju lurus pada seongok bungkus mi instan soto berwarna hijau yang tergeletak di meja. Mungkin tersangkanya lupa, atau sengaja. Namun bukan perasaan sebal yang Nindi rasakan, melainkan ... entahlah, pokoknya sesuatu yang terasa aneh dan membuat sesak.

Dirinya ... dia ... teringat adegan beberapa bulan lalu. Ketika hari-harinya di sini masih terasa hangat dan menyenangkan, bukan yang gelap dan dingin begini. Ketika itu ... hujan, ada Nugraha juga di sini, lelaki itu memberinya senyum dan kalimat hangat. Sungguh berbeda lebih dari seratus derajat dari kini.

"Lho, baru makan, Nin?"

Nindi tersentak, gadis itu menarik kursi secara reflek dan memberikan senyum canggung pada Mbak Menik yang datang tiba-tiba itu. "Iya, Mbak," jawabnya kecil lantas mendudukkan diri dan menaruh makanannya ke meja makan dapur.

Mungkin sudah banyak yang menyadari jika akhir-akhir ini Nindi tidak banyak bicara sebab memang cukup kentara. Gadis itu hanya bercakap sekenanya, menjawab sebisanya, bersikap seperlunya. Nindi juga tidak pernah lagi ikut menonton drama atau film bersama, bahkan untuk urusan makan juga, dia lebih sering telat atau menyendiri begini.

Nindi cukup tahu saja jika dirinya perlu berhati-hati. Karena nyatanya, orang-orang di sini tak sebaik yang ia kira.

Hal sama juga dilakukan Bu Winarti, wanita baya itu sudah jarang keluar kamar, jarang ikut senam pagi, bahkan jarang ibadah berjamaah. Nindi memakai alasan jika ibunya kurang fit dan memang kenyantaannya demikian. Hal itu juga lah yang membuat pikiran Nindi semakin semrawut.

Terlalu banyak beban yang kudu dia bopong.

"Dikasih ikan tengiri kata Bu En suruh dibikin sup batam aja. Tak masak di sini soalnya di rumah sana pakai kompor listrik. Gak suka aku. Enakan masak di sini," Mbak Menik berbicara panjang, mencoba mengawali obrolan.

Sementara Nindi tidak langsung menjawab sebab mulutnya masih mengunyah. "Ibu tumben nggak masak sendiri?" Nindi menimpal dengan tanya.

"Ngeluh badannya greges, lagi kurang enak katanya. Makanya aku disuruh bikin yang anget-anget gini. Ya biasalah, Nin. Namanya orang sepuh. Apalagi cuaca kayak begini."

Mbak Menik tidak menatap Nindi dan fokus menggerakkan tangan. Sebenarnya, dia senang mendapati Nindi di sini, ada sesuatu yang ingin Mbak Menik katakan namun dirinya masih
maju mundur sejak kemarin.
Tapi kini, Mbak Menik sudah bertekad untuk mengatakannya.
Tanpa menunggu Nindi menyahut, Mbak Menik bersuara lagi. "Lha kamu keluar dari sini nanti rencananya mau ke mana, Nin?"
Semua orang sudah tahu kalau Nindi sudah mengajukan pengunduran diri, hal itu datang dari mulut Nindi sendiri. Lagipula buat apa ditutup-tutupi? Mau sampai kapan? Toh dirinya memang benar akan pergi dari sini.
"Ke Surabaya, Mbak." "Kerja apa?"
"Ikut Mas," bohongnya.
Sedangkan Mbak Menik tidak bodoh dengan mempercayai itu. Dari semua pekerja, cuma dirinya yang tahu apa alasan dibalik keputusan Nindi.
Jujur, Mbak Menik kasihan dengan gadis itu. Jadi tulang punggung, ibunya sedang kurang prima, sedangkan belum juga mendapat pijakan pasti. Tapi mau bagaimana lagi? Andai saja Nindi tidak berulah dan tidak naif, pastilah gadis itu bisa menikmati hari-harinya di sini dengan tenang.
"Bu En kemarin udah dapet calon pengasuh satu, baru mau masuk minggu depan. Ini kan aslinya buat tambahan, tapi karena kamu keluar, gak tahu ini jadinya buat ganti atau nanti Bu En cari satu lagi. Kemarin dipanggil Mas Nug buat bicarain ini atau gimana?" pancing Mbak Menik.

"Mas Nug kemarin ... enggak, aku belum dikasih tahu soal itu." "Lha terus kenapa kemarin dipanggil?"

Nindi tidak lantas merespon atau sekadar mendongak, wanita muda itu menelan makanannya dengan malas. "Ya ngomongin soal resign ku ini, Mbak."

"Oalah. Kalau dulu-dulu ada yang *resign* pada dikasih saku gak cuma dari Bu En, Nin. Tapi Mas Nug, Mbak Yas, biasanya kasih. Apalagi Mbak Tyas itu, loyal banget. Biasanya ditanyain sama dia apa yang dimau, kemarin pernah ada yang iseng pengin lemari, beneran dikasih sama dia. Jadi ya dikirimin lemari sampai rumahnya. Belum lagi kadang dikasih perhiasan, apa- apa. Emang orang sini sekeluarga pada gak pernah perhitungan, pada dermawan."

Kenapa Nindi merasa jika Mbak Menik tengah ... memancingnya? Menyindirnya?

Lagi pun, Nindi tak butuh semua itu dari Tyas. Namun sayang, ia hidup dalam dunia di mana seseorang yang punya kuasa dielu-elu, tidak peduli seberapa jahatnya. Padahal bukan kah, perbuatan Tyas yang katanya loyal itu adalah sebuah bar minimum? Tyas adalah seorang yang mampu, akan mengerikan sekali apabila wanita itu memakan hartanya sendiri, Tyas yang gemar berbagi adalah hal wajar mengingat sekali lagi, wanita itu memang mampu.

Jika pun Nindi ada di posisi itu, dia pasti juga akan melakukan hal sama tanpa merasa tinggi atau ingin dipuji.

"Mbak Tyas walau kelihatannya begitu, aslinya dia care banget orangnya, Nin. Ya asal kita baik, pasti dia *luebih* baik. Inget banget anakku dulu pas SMP, kan ada kegiatan

study tour,
awalnya gak ikut soalnya bayar mahal kan itu. Kok ya tepat pas itu bapaknya anak-anak habis operasi batu ginjal, jadi ya *wis* gak ada uang. Terus entah gimana ceritanya Mbak Tyas tahu, terus dibayarin, dikasih uang saku."

"Dulu bosku juga gitu, Mbak."

"Tapi gak banyak yang begitu. Ya, kan?"

Nindi diam, gadis itu menyendok makanannya lagi. Sebenarnya ingin sekali dia segera menyudahi, tapi apa boleh buat, dengan bersikap begitu justru akan membuat Mbak Menik curiga. "Ibumu juga sering dikasih baju sama dia, dibawain makanan, kemarin aku juga lihat Mbak Tyas jenguk Bu Win bawa apa gitu."

"Kue, yang aku kasih ke anak-anak itu." "Oh, itu dari Mbak Tyas?"

Nindi mengangguk-angguk, dan karena makanannya sudah tandas, gadis itu berdiri hendak menuju *sink* yang ada di dekat Mbak Menik untuk mencuci piringnya.

"Ya kan. Mbak Tyas sekarang udah mulai anget lagi. Dulu banget memang pernah ada masalah sama Bu En, terus puncaknya yang kamu bilang kemarin itu, yang katamu Bu En masuk RS gara-gara Mbak Tyas. Tapi siapa *to* kita ini, Nin. Kita gak paham masalah mereka, entah siapa yang lebih dulu buat salah, entah siapa yang lebih banyak ada salah. Tapi dengan lihat mereka sekarang udah akrab, udah baik-baik aja, kita harusnya juga ikut bersyukur. Gak baik terus-terusan mengungkit salahnya orang."

Yang terdengar setelahnya adalah suara air yang menyala keluar. Awalnya Mbak Menik kira, Nindi tidak akan

membalas, tapi setelah selesai dengan acara cuci piring itu, akhirnya Nindi bersuara.

"Bukan maksudnya mengungkit, Mbak. Tapi aku lihat di depan wajahku sendiri pas itu dan rasanya kayak nggak bakal bisa lupa. Bayangin, Mbak. Padahal pas itu Bu En udah sesek, udah nangis nggak karuan tapi Mbak Tyas masih kukuh bentak-bentak, nunjuk-nujuk wajahnya Ibu, bahkan sampai ngatain iblis segala macem. Padahal kita tahu segimana baiknya Ibu, sebelum itu bahkan Ibu sambut Mbak Tyas baik banget, sumringah banget karena berpikir kalau mau ditengokin menantunya, tapi nggak tahunya ... berakhir begitu. Andai aja nggak ada Mas

Nugraha, aku nggak tahu gimana nasibnya Ibu."

Sebenarnya, iya. Nindi ingin diam saja mengingat jawabannya bisa saja dipelintir dan disebar luaskan. Tapi dia merasa perlu dan harus membela diri.

"Iya, paham, Nin. Andai aku pun yang disana pasti juga ikut nangis. Tapi memangnya apa toh? *Wong* kita ini lho cuma *rewang*, Nin. Kita bukan Bu Endang dan sekarang Bu Endang udah baik-baik aja bahkan *sueneng* mau nyambut cucu, malah sekarang Mbak Tyas dipuk-puk begitu tiap ke sini. Harusnya kita juga ikut seneng. Percaya sama aku to, kalau ikut seneng pasti juga bakal *tuenang*, ayem di sini. Kalau sepengalamanku, entah Bu En, Mas Nug, Mbak Yas, ya orang-orang baik, makanya juga *tak* baiki. Namanya salah memang salah ya, tapi namanya manusia, andai kamu pernah berbuat salah dan udah sadar, udah minta maaf, tapi tetep dilabeli buruk terus, kan ya gak suka *to* ya?"

"Ya gimana ya, Mbak. Misal aku ya mau nggak mau kudu diterima. Namanya konsekuensi. Kalau nggak mau dapat

cap buruk, jangan bersikap buruk." "Betul memang. Tapi percaya *to*, energi negatif yang kita kasih ke orang pasti bakal bawa yang negatif juga ke diri sendiri, Nin."

Begitu, kah?

Nindi juga merasa dampaknya, hal-hal itu membuatnya teramat tertekan bahkan mulai berdampak juga untuk fisiknya. Energinya seolah tersedot habis.

Nindi sadar, ini bukan tentang Nugraha. Walau ada sesak yang ia rasakan, tapi ada bagian dirinya yang bersyukur melihat bagaimana Nugra yang bersikap kurang baik padanya beberapa waktu lalu. Sebab dengan begitu, akan mudah bagi Nindi untuk mengenyahkan rasa-rasa yang tak pantas itu.

Nindi tahu, perasaannya pada Nugra adalah hal keliru dan tak pantas diperjuangkan.

Tapi Nindi hanya ... memperjuangkan harga diri serta mungkin, egonya. Dia tak suka bagaimana orang-orang memandangnya sebagai pihak yang berdosa sementara Tyas dielu-elu, dipuji bak malaikat tak bersayap sementara perilakunya pada Nindi menunjukkan hal yang sebaliknya.

Nindi hanya merasa jika ini tak adil.

***

"Bagus, Nin?"

"Bagus."

"Kalau gini kan enak pakai sandal yang nggak tinggi, nggak nyentuh tanah gamisnya," Bu Endang mematut dirinya pada standing mirror dengan senyum yang mengembang lebar. "Ini. Makasih, ya," katanya lagi, mengambil uang sebesar lima puluh ribu rupiah yang sebelumnya tergeletak di meja dan menyerahkannya pada Nindi.

Jika biasanya ia menolak ketika Bu Endang memberikan bayaran atas jasanya mengecilkan pakaian, kini Nindi menerimanya. Rasional saja, setelah ini dia pasti butuh banyak uang dan Nindi tidak ingin menolak rezeki yang ditawarkan.

"Ibu tuh bagus banget kalau pakai baju yang warnanya kalem begini," pujinya tulus.

Sedari tadi, Nindi juga tersenyum manis. Dia tidak paham kenapa, tapi menurutnya Bu Endang memiliki energi hangat yang begitu menenangkan, membuat nyaman.

Mungkin hal itu yang membuat dia dengan teramat mudah bisa merasakan ikatan erat dengan ibu baya di depannya ini.

Bagi Nindi, Bu Endang adalah sosok yang baik. Teramat baik.

"Lagian udah tua, Nin. Malu pakai baju yang nyolok-nyolok mata. Sukanya ya gini warna-warna coklat, abu, yang gelap-gelap. Ini dulu dibeliin Nug, kapan pokoknya udah lama banget. Kemarin habis bongkar-bongkar lemari sama Menik ketemu ini. Kok ya masih baru, ternyata jarang tak pakai soalnya kebesaran."

"Saking banyak bajunya sampai lupa," celetuk Nindi.

"Ya Nug Tyas itu yang beliin wong Ibu juarang beli baju," Bu Endang melepaskan gamis yang dipakainya di depan Nindi. Tidak perlu khawatir sebab di dalamnya, ibu satu anak itu mengenakan daster juga.

Nindi mengambil, melipatkan. Sementara Bu Endang duduk di sampingnya.

Baru saja Bu Endang hendak membuka suara lagi, mengajak Nindi mengobrolkan hal lain, tapi urung ketika dari luar terdengar suara deru mobil yang tak lama kemudian mati. Nindi tebak, yang datang adalah Nugraha.

Jadi karena ada alasan untuknya pergi, Nindi segera pamit.

"Nin pamit dulu ya, Bu. Udah jam segini mau mandiin dedek-dedek." Dan Bu Endang mempersilakannya tanpa menahan-nahan.

Benar saja, tebakan Nindi tidak meleset. Yang datang adalah Nugraha. Pria itu sendirian dengan membawa totebag polos yang di dalamnya entah berisi apa. Mereka

bersinggungan, tanpa sapa, tanpa suara.

Nindi menunduk pura-pura tak melihat, begitu pun Nugra yang tak acuh. Walau jelas, masing-masing dari mereka tentu saling menyadari keberadaan. "*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumsalam*. Bawa titipannya Mama kamu?"

Nugra melepas sepatu tanpa melepas kaus kaki dan karena sudah mendapati balasan sang mama, pria itu langsung masuk begitu saja.

Sudah sedari tadi Bu Endang menanti kehadiran sang putra. Bukan tak sabar melihat Nugraha, melainkan tidak sabar memakan serabi hangat langganannya yang jam sore begini baru buka. "Bawa. Yang satu kotak full original, yang satunya campur," Nugra mengangsurkan tas kain itu pada ibunya.

"Iya, makasih. Nggak makan? Ada sop batam tengiri itu tadi tak suruh Menik masakin." "Simbok udah masak di rumah. Aku mau langsung aja ya, Ma. Mau jemput Tyas soalnya."

"Oalah, ya wis kalau gitu. Ini kamu beli dua aja? Tyas nggak kamu beliin?"

"Udah, di mobil."

"Ya udah, hati-hati. Besok jadi ke Rembang?"

Oh, Nugra hampir saja lupa. Dirinya dan Tyas besok berencana ke Rembang, ke kediaman Bulik Weni guna menjenguk Alisia yang beberapa waktu lalu mendapat kemalangan, sebuah kecelakaan tunggal. Gadis itu berboncengan dengan temannya, Nugra dengar si teman yang menyetir itu melajukan motor dengan cukup kencang, tidak sadar jika ada pasir bekas perbaikan hingga mereka tergelincir dan berakhir menabrak gapura desa.

Beruntungnya tidak begitu parah, namun walau demikian

Nugra dan Tyas tetap ingin menengok mengingat sudah lama juga mereka tidak ke sana. Ditambah lagi jika kandungan Tyas mulai membesar, akan cukup berisiko bagi Tyas jika bepergian jauh.

Bulik Weni adalah satu-satunya keluarga baik Tyas yang tersisa dan tentu, mereka tak boleh melupakannya.

"Jadi. Berangkat pagi jadi mungkin sore baru pulang. Udah ya, Ma. Balik dulu," Nugra mengambil tangan sang mama, menciumnya, sebelum akhirnya menyelonong keluar lagi. Dia tergesa sekarang ini karena ya tadi, ingin menjemput Tyas.

Entah dia harus bersyukur atau bagaimana atas mobil Tyas dibawa yang ke bengkel karena itu berarti Tyas tidak menyetir sendiri. Masih ada satu kendaraan yang dipegang Pak Bejo, tapi sayangnya Tyas tidak begitu mahir berkendara dengan transmisi manual, wanita itu juga trauma naik motor karena pernah jatuh. Jadilah hari ini Tyas di antara jemput.

Tadi pagi, wanita itu meminta Pak Bejo mengantar. Nugra tentu saja tidak bisa melarang. Tapi sore ini, biar dia yang bertindak walau sebenarnya Tyas meminta agar Pak Bejo pula yang
menjemput.

Jadilah Nugra tadi bilang pada Pak Bejo jika dirinya ingin menggantikan dan meminta agar pak tua tersebut tidak mengatakan pada Tyas. Lalu kini, dirinya berusaha sampai lebih awal dari jam biasa Tyas pulang.

Tahu lah alasannya, akhir-akhir ini Tyas seperti menolak banyak berdekatan dengan Nugra.

Syukurnya, ia tidak terlambat padahal tadi sempat was-was karena perlu antre untuk membelikan pesanan mamanya.

Tepat pukul empat, pintu butik itu ditutup, disusul setelahnya Tyas yang keluar lewat pintu lain. Perempuan itu celingukan, tampak juga mengecek ponselnya. Kemudian tak menunggu lama, Nugra menyalakan klakson dan membuat wanita itu seolah tersadar.

Lantas ketika wanita itu mendekat, Nugra memutuskan keluar. "Kok Mas Nug?"

"Kebetulan lewat, makanya sekalian kujemput," katanya beralibi.

Sementara Tyas memicing. Wanita semampai yang perutnya sudah terlihat sedikit membusung itu melangkah ke arah Nugraha. Rambutnya yang digelung itu sedikit berantakan, wajahnya tidak sesegar pagi tadi namun namun masih terlihat sama cantiknya.

"Habis dari mana emangnya?" "Ngantar Ardi, motornya tadi mogok."

"Oh," Tyas manggut-manggut saja, dia percaya karena kediaman staf Nugra itu memang tak jauh dari sini.

Wanita itu diam sejenak, membiarkan Nugra membukakan pintu untuknya lalu segera masuk, disusul pria itu juga.

"Itu apa, Mas?" tanya Tyas, menyadari sekotak karton yang ada di depannya. "Serabi Pak Moen? Baru ya kemasannya," dia menggumam ketika sudah membaca logo yang ada di sana. "Tadi Mama nitip, sekalian aku beli juga. Makan gih."

Tyas mengambilnya, membuka dan mencomot satu. "Aku lihat sempat direview foodvloger, jadi rame banget sekarang." "Makanya tadi pas baru buka aku ke sana, biar nggak kehabisan."

"Ngantre, dong?" "Iya."

"Ardi nungguin berarti?"

Nugra membuka kecil mulutnya. Baru ... baru saja ia hendak menjawab dengan kebohongan, tapi mulut itu kembali terkatup ketika mereka mendengar sebuah klakson. Yaitu dari Ardi dari arah berlawanan yang baru saja pulang dari kantor.

Bab 49

Jarak yang ditempuh dari Salatiga ke Rembang tidak singkat. Sudah lah jauh, melelahkan pula. Jadi setelah sampai di kediaman Bulik Weni, Nugra menyempatkan diri

untuk tidur siang sebentar guna memulihkan energi supaya kembali prima di perjalanan pulang nanti.

Pukul satu, pria itu terbangun.

Nugra mengusap wajahnya dan menyusuri kamar tamu dengan sedikit bingung. Ketika menoleh ke samping, yang didapatinya adalah tas Tyas yang tergeletak di sisi ranjang lain. Pria itu mengerjap, mendesah, lalu pelan-pelan bangkit bangun. Tenggorokannya kering dan pahit. Jadi, Nugra berniat keluar untuk minun sebab di kamar ini tidak tersedia dispenser. "Baru bangun, Mas?"

Nugra menoleh, yang menyapanya barusan adalah Alisia. Gadis yang tangannya masih di-gips itu tengah menonton drama asing sambil rebahan di sofa. "Iya. Mbak Tyas sama Mama ke mana, Lis?" tanya Nugra balik tanpa menatap karena sibuk menuangkan air untuknya minum.

"Keluar. Nyapa tetangga palingan." "Udah lama?"

"Baru aja."

Pria itu mengangguk-angguk sambil melangkah dan mendudukkan diri di sofa yang lain, di dekat adik sepupunya.

Sambil menandaskan minum, Nugra turut menonton drama yang kini menunjukkan adegan di mana seorang pemeran wanita tengah menangis sehabis dirundung rekan kerjanya. Hingga setelah tiga tegukan, Nugra menaruh gelas itu lantas kembali bersuara.

"Motormu rusaknya lumayan gitu, nggak kamu bawa ke bengkel?" Nugra tidak menyangka kalau kerusakannya akan cukup parah.

Alisia yang ditanya begitu beringsut, gadis yang semula berbaring itu kini bangkit duduk. "Udah ditanyain ke orang

bengkel sama Mama, Mas. Mahal banget, lima jutaan katanya kisarannya. Makanya dibawa balik sama Mama. Lagian itu motor udah keluaran lama banget, tahun berapa tuh orang pas aku masih SD. Rencananya sih mobilnya Mama mau dijual buat beli baru aja sekalian sama sisanya bisa buat beli yang bekas-bekas buat Mama ke puskesmas tiap hari."

Alisia mendapat anggukan berulangkali atas ucapannya barusan.

"Bikin was-was kalau bekas laka begitu, Lis. Takutnya mesinnya kenapa-kenapa. Tapi kalau sampai jual mobil ya sayang, ditambah itu tinggalannya almarhum papa. Ya, kan?"

"Mau gimana lagi tapi, Mas. Orang punyanya itu. Susah nyari angkot, kudu puagi banget, Mama juga nggak mungkin bisa antar jemput."

Memang, setelah kepergian sang ayah, ekonomi keluarga ini cukup menurun. Dulu, Nugra dan Tyas kerap kali membantu setiap bulannya. Yah, sekadar untuk uang jajan Alisia lah kasarnya. Namun akhir-akhir ini Bulik Weni menolak pemberian mereka. Alasannya, Bulik Weni bilang jika penghasilan sebagai bidan dan laba dari toko kecilnya sudah lebih dari cukup.

Ada sebuah permen dalam wadah kristal kecil, jadi Nugra mengambilnya untuk meredakan tenggorokan yang masih terasa pahit.

"Nanti biar Mas Nug nginep kalau gitu, besok pasti masih izin sekolah kan kamu? Besok ayo ke dealer sama Mas, sama Mbak Tyas, sama Mama."

Sontak saja kalimat yang Nugra katakan dengan teramat enteng itu membuat Alisia melongo. Remaja dengan pipi bulat menggemaskan itu bergeser supaya lebih dekat dengan Nugraha, seolah merasa yang didengarnya tadi tidak nyata.

"Nggak bakal mau Mama, Mas. Mama tuh nggak suka kredit-kredit gitu."

Melihat wajah polos adik sepupunya, Nugra terkekeh. "Siapa yang mau kreditin? Mas beliin cash, pakai atas namanya Mama nanti. Ya? Mau?" Alisia masih melongo,

bahkan bibirnya sedikit terbuka. Terlihat jelas jika gadis itu masih sedang mencoba mencerna.

"Pake uangnya Mas Nug?" Nugra mengangguk.

"Puluhan juta kan pasti, Mas?"

"Berapa ... dua puluhan paling. Besok milih di sana."

Alisia semakin mendekat, ditatapnya Nugra dengan sorot takjub sekaligus tidak percaya.

"Daripada mobilnya dijual, sayang banget. Apalagi itu peninggalannya papa kamu. Nanti bilang sama Mama, mau dibeliin Mas Nug, gitu." "Hih, mahal banget pasti, Mas. Jangan ah, Mama nggak bakal mau."

"Tapi kamu mau, kan?"

"Y-ya, tapi aku mah nurut Mama. Kalau Mama enggak, aku ya ikut enggak."

Mendengar jawaban polos Alisia, Nugra tertawa. Dia salut sekali dengan adik sepupunya ini. Setahunya, Alisia tidak banyak menuntut, gadis itu apa adanya walau kini ada banyak sekali remaja yang berlomba-lomba untuk bergaya. Sementara Alisia ... anak ini bahkan tidak mengeluh memakai motor keluaran lama di saat teman-temannya pasti banyak sekali yang mengemudikan kendaraan model terbaru.

Tidak salah kan apabila Nugra memberinya reward? Tyas juga pasti setuju-setuju saja. Lagipula ... bukan bermaksud sombong, tapi harga motor itu bahkan tidak ada sepertiga dari penghasilan Nugra tiap bulannya.

"Nanti biar Mas Nug yang ngomong sama Mama kalau gitu."

***

"Ini bajunya pakdhe mu dulu, muat nggak ini?"

Nugra menerima uluran pakaian dari tangan Bulik Weni, kaus berwarna cokelat itu dijewernya, lantas ia mengangguk-angguk. "Muat."

"Ya *wis* pakai itu aja. Tapi baunya ya agak kurang enak orang belasan tahun *ngendhog* di lemari."

Mereka jadi menginap, niat awalnya karena ingin ke dealer terdekat besok pagi, tapi sekarang malah dikuatkan oleh hujan lebat yang turun. Terlalu berisiko untuk menyetir di cuaca buruk begini, apalagi cukup berangin.

Jika menunggu reda pun, akan sangat malam dan kondisi Nugra sudah tidak lagi prima.

"Biar yang ini dipakai Tyas," gumam Bulik Weni sambil menjewer sebuah *dress midi* polos. "Muat ya ini, Nug?" "Ya pasti muat. Orang badannya Tyas segitu aja."

Bulik Weni terkekeh. "Tapi agak berisi ya sekarang dia, Nug. *Sueneng* Bulik lihatnya. Makannya lahap ya dia sekarang?" Nugra mengiyakan dengan senyum tipis.

"Alhamdulillah. Pokoknya apa aja yang dipingin usahakan turuti ya, Le. Asal sehat aja."

Nugra kembali mengiyakan walau rasanya ada yang mencelis. Betul, Tyas mulai lahap makan, terlihat lebih segar, kecantikannya semakin memancar, tapi di sisi lain ... mereka memiliki problem yang belum berani keduanya bagikan.

Bulik Weni tidak tahu jika Nugra dan Tyas...

Rasanya seperti menggenggam bom waktu memang. Yang mereka sudah tahu jika suatu saat akan meledak dan

membuat keduanya terluka hebat. "Ini, kasih ke istrimu. Suruh cepetan mandi, kalau nggak tahan dingin siapin air hangat soalnya Bulik nggak punya water heater."

Nugra mengambil uluran itu lagi dan sesuai perintah, pria itu masuk ke kamar yang ia tempati dengan Tyas dan memberikan pakaian tadi pada si wanita yang tengah mengeloni guling sambil menggulir layar ponsel.

"Yas?" "Hmmm..."

"Gih, mandi. Dikasih daster sama Bulik buat ganti," katanya, meletakan pakaian yang terlipat itu di samping Tyas.

Tyas berbalik dengan malas, ditatapnya pakaian itu serta Nugra dengan sorot tanpa minat.

"Mas udah mandi?"

"Udah. Tinggal ganti baju aja." "Aku nanti dulu."

"Udah mau jam lima ini, nanti keburu mahrib, bakal makin dingin. Apa aku rebusin air? Bulik nggak punya *heater* soalnya." Akhirnya wanita itu bangkit, dirabanya pakaian yang barusan dibawa Nugra.

"Nggak usah. Tapi tahu gini harusnya tadi bawa ganti."

"Nanti kalau hujannya reda aku cariin dalaman keluar, sementara pakai yang kamu pakai dulu. Nanti baru ganti." Tepat sekali!

Mungkin karena mereka sudah cukup lama bersama, makanya Nugra teramat peka untuk hal-hal semacam ini. Namun jelas, sekarang topik ini jadi hal yang cukup memalukan. Buktinya Tyas tiba-tiba merasa gugup dan canggung.

Padahal dulu, ini adalah percakapan yang cukup sederhana bagi mereka. Ya sekadar membicarakan ukuran cup Tyas atau celana dalam yang bertambah, tentang suka atau tidaknya mereka akan rambut-rambut yang tumbuh di area tertentu. Dan sekarang, baru seperti itu saja sudah bikin canggung.

Tyas menggaruk pipinya, lalu mengangguk-angguk sebelum akhirnya beranjak cepat menuju kamar mandi yang ada di luar. Wanita itu membuka dan menutup pintu dengan kasar. Tyas tersenyum tipis, tapi lantas pudar. Tersenyum lagi, pudar lagi. Nugra terlihat dan terasa manis, semakin dan semakin manis. Itu kentara sekali bagi Tyas, terutama akhir-akhir ini.

Tapi, kenapa?

Kenapa pria itu semakin melebarkan tangannya seolah hendak merengkuh di saat Tyas sedang dalam memantabkan niat untuk beranjak pergi? Kenapa Nugra semakin maju di saat Tyas sudah ingin mundur?

Kenapa Nugra terus tersenyum di saat Tyas ingin menolehkan kepala ke arah lain?

Bukannya ini yang Nugra ingin? Nugra menginginkannya dan Tyas sudah sadar diri, lantas mengapa?

Tyas sadar ia terlalu jahat bagi Nugra dan ibunya. Tyas sadar jika Nugra berhak mendapat segala yang terbaik dan bukan dia. Tyas sadar jika ia tak bisa memaksa Nugra untuk tetap berada dalam lingkaran panas dirinya. Tyas sadar jika ia begitu buruk dengan menjadikan calon bayinya sebagai magnet untuk mengikat ayahnya padahal dulu, ia dengan sok pintar bilang jika

anak bukanlah objek.

Betapa munafiknya dia, kan?

Tapi kenapa, Nugra seolah semakin menariknya?

Padahal apa yang Tyas lakukan? Ia tak lagi menggoda Nugra, ia sudah tidak lagi mencari perhatian Nugra, bahkan ia menahan diri mati-matian untuk tidak memanggil Nugra dan meminta pria itu untuk mengusap perutnya hingga ia tertidur padahal Tyas sangat ingin.

Di waktu itu, Tyas cuma bisa menangis. Mereka dekat, tapi Tyas tidak berani memanggil. Mereka hanya berjarak langkah tapi Tyas tidak berani mengayunkan kaki.

Pernah beberapa hari lalu, Tyas kelewat rindu. Dia ingin sekali ditemani Nugra, sekadar pria itu mengelus rambutnya, mengusap punggungnya, menciumi perutnya.

Tapi ia tak berani memanggil pria itu. Jadi dia hanya menangis, memasang earphone dan mendengarkan kembali suara-suara Nugra yang masih tersimpan ketika pria itu mengirimkan pesan suara.

Tyas mendengarnya satu persatu hingga sampai pada pesan dari tahun-tahun lalu.

Hal kecil, namun efeknya bisa menggetarkan rindu, juga mengikat dada dan menyesakkannya.

Ketika Nugra memanggilnya '*sayang*', '*cantikku*', '*istriku*'. Panggilan-panggilan yang dulu membuat Tyas risih hingga ingin muntah, namun kini teramat ia damba dan diulangnya hingga puluhan kali.

Dan sekarang, detik ini. Tyas menyamarkan air matanya dengan air mandi yang juga mengaliri tubuh polosnya. Tapi dia cuma menangis sedikit sekarang, jadi Nugra tidak akan tahu.

"Seger kan kalau udah mandi?"

Yang pertama didengar Tyas ketika masuk ke kamar di mana Nugra juga berada di sana adalah kalimat demikian.

"Dingiiiin banget," jawab Tyas dengan suara sedikit serak.

"Tadi dipanasin air nggak mau."

Tyas abai, perempuan itu segera naik ke ranjang yang Nugra juga berbaring di sana, lantas menarik selimut, membungkus tubuhnya dengan kain bulu tebal itu.

Dia begini, bukan sengaja untuk menarik perhatian pria tercintanya. Melainkan Tyas memang butuh. Lagipula toh, mau tak mau hari ini mereka harus berada dalam satu kamar karena Bulik belum tahu memgenai problem rumah tangga mereka.

"Dingin, hm?"

Tyas ingin bereaksi, tapi tubuhnya membeku, benar-benar membeku ketika dirasanya Nugra beringsut dan kini tengah mengusapkan tangan ke lengannya, yang walau terlapis selimut, namun entah mengapa bisa hangat itu bisa menembus dengan teramat benar.

Posisinya kini memunggungi Nugra dan pria itu tepat berada di belakang punggungnya. "Dipeluk, mau?"

Tyas diam.

Akal sehatnya menyuruh agar Tyas menggeleng.

Hatinya menyuruh agar Tyas segera berbalik lalu menjadi pihak pertama yang memberikan rangkulan.

Sementara sikap tubuh yang ia beri sebagai jawaban adalah, sebuah anggukan.

Tyas meminta walau tanpa suara. Wanita itu mendamba, tubuhnya benar menggigil bukan karena suhu semesta, melainkan dari hatinya yang sedari kemarin menganggur tanpa dilingkupi rengkuhan hangat.

Tapi kini, Nugra memberinya.

Sebuah tangan besar nan kokoh melingkupi Tyas, sedikit menariknya mundur supaya mereka semakin berdekatan, lantas mengukung erat.

Tapi sebelum semakin kuat, Tyas lebih dulu menarik selimutnya kebawah, supaya kain tebal itu tidak menghalangi tubuhnya yang sedang rakus akan dekapan Nugra. Dan karenanya, telapak tangan pria itu kini bisa menyentuh langsung perut Tyas yang tertutup kain daster tipis, Nugra mengusap-usap di sana.

Tidak ada suara apa pun dari mereka selain deru napas. Tidak ada pergerakan apa pun selain jari-jari Nugra yang mengelus naik turun. Mereka tidak butuh kalimat mesra, hal ini sudah mampu menghangatkan hati keduanya, seolah sesuatu yang kosong kini pelan-pelan mulai terisi dan tinggal sedikit lagi, akan mencapai sesuatu yang disebut dengan penuh.

"Yas..." "Hm?"

Sudah, tidak ada kata yang terucap lagi. "Mas..."

"Hm?"

"Ngantuk kan jadinya." "Hadap sini coba."

Segera saja Tyas berbalik sampai akhirnya kini mereka berhadapan, perempuan itu memejamkan mata begitu merasa jari-jari Nugra merapikan rambutnya. "Kamu kenapa sekarang jarang panggil aku pas malem?"

"Udah ngantuk duluan. Lagian aku kudu biasain hidup tanpa Mas Nug. Sampai kapan aku kudu bergantung emangnya? Apalagi nanti kalau jadi ibu, aku nggak mungkin panggil-panggil Mas terus."

"Kenapa enggak? Aku ayahnya."

Tapi bukan lagi suamiku.

"Bisa aja nanti Mas punya pacar." Tidak ... tidak.

Nugra tidak siap dengan obrolan semacam ini, dia tidak mau, tidak sanggup. Atau setidaknya, belum.

"Apaan sih malah ngomong gini," Nugra mencoba mencairkan suasana, jadi ia terkekeh walau kekehannya ini akan terdengar begitu bajingan.

"Apaan, apanya? Bener kan? Hidup kudu berjalan. Kehamilanku nggak mungkin stuck, ada masanya nanti anak ini lahir dan kita pisah. Aku cuma lagi persiapin diri buat itu, Mas. Jadi jangan minta aku buat terus bergantung sama kamu, aku nggak mau jadi perempuan lemah, Mas Nug. Mas nggak mau anaknya punya ibu yang payah, kan?"

Kala Meraki (Bab 50)

Bab Lima Puluh

"Apaan, apanya? Bener kan? Hidup kudu berjalan. Kehamilanku nggak mungkin stuck, ada masanya nanti anak ini lahir dan kita pisah. Aku cuma lagi persiapin diri buat itu, Mas. Jadi jangan minta aku buat terus bergantung sama kamu, aku nggak mau jadi perempuan lemah, Mas Nug. Mas nggak mau anaknya punya ibu payah, kan?"

Sungguh demi apa pun, jika boleh memilih, Tyas sama sekali tak ingin mengatakan ini. Daripadanya, ia lebih berharap bisa mengatakan jika ingin bersama dengan Nugra, membesarkan anak mereka berdua hingga tua, hingga salah satu dari mereka mencapai pada ujung napasnya.

Namun sudah cukup ia menjadi peluru yang menembaki tak hanya Nugra, namun juga sang mama mertua pun anak mereka nantinya. Sudah cukup Tyas menjadi egois, dirinya adalah sebuh ruangan panas dan Tyas tidak lagi ingin membakar orang-orang itu.

Nugraha terlalu baik, Nugra masih mau dan sudi memberinya perlakuan terbaik mengingat apa saja hal

brengsek yang ia perbuat pada pria itu. Bagaimana Tyas memakinya, mengabaikannya, menginjak harga dirinya, bahkan secara tak langsung menduakannya, menghardik wanita yang telah melahirkannya, terlalu banyak sampai Tyas tidak bisa lagi mengatakannya satu persatu.

Bukan Nugra yang keliru, tapi ia menembakkan bola api pada pria itu untuk melampiaskan rasa sakit.

Jadi kini, biarkan Nugra bebas, pria itu masih di sini mungkin hanya sebab tanggung jawab dan kelembutan hatinya yang tak tega melihat Tyas meringkuk seorang diri.

Sementara Nugra, jika saja berani, dia ingin sekali membungkam bibir Tyas dengan bibirnya supaya tidak ada lagi kalimat-kalimat semacam itu yang keluar. Nyatanya yang payah bukan Tyas, tapi dia. Sepayah itu Nugra hingga telinganya takut dengan beberapa baris kalimat tadi.

Oh, mana Nugra yang dengan beraninya mengatakan talak itu? Lantas kini ketika Tyas sudah sadar akan posisi dan tidak mengemis banyak perhatian lagi, kenapa Nugra masih ingin menautkan tangan? Rasanya seperti ... seharusnya memang begini tapi dia tidak ingin, seperti hal ini memang kudu terjadi tapi dia tidak rela.

Lihat?

Bahkan mulutnya membeku sedari tadi, dia sepayah itu sampai tidak tahu ingin membalas kalimat Tyas dengan perkataan macam apa.

"Kamu boleh bergantung samaku, sebanyak apa pun dan sesering apa pun," akhirnya Nugra mampu juga, walau ada sedikit keraguan dari nada suaranya.

Nugra menutup mulutnya rapat ketika dia mendengar Tyas terkekeh kecil, disusul tubuh wanita itu yang beringsut berbalik, mereka berhadapan sekarang ini, dengan tangan Nugra yang tidak juga mau lepas dari pinggang si perempuan.

Tyas suka mendengarnya, teramat sangat suka. Hatinya mendesir senang. Namun dia tahu pasti jika kata-kata manis itu hanya sekadar kata. Kenyataannya, hubungan mereka sudah kandas, tinggal menunggu waktu di mana semuanya bisa secara resmi berakhir.

"Nduk, Nug. Ayo makan dulu, orderannya udah dateng ini. Ayo."

Sepasang manusia itu bertatapan dan tanpa basa-basi langsung bangkit tanpa suara. Tyas yang berjalan lebih dulu, sementara Nugra mengekor di belakangnya.

Dan, yah ... mereka pandai sekali bersandiwara sebagai pasangan suami istri yang hangat nan harmonis. Bahkan sampai membuat sepasang mata seorang gadis berbinar-binar takjub selayak menonton sebuah dongeng di mana pangeran dan tuan putri sedang menjalankan sebuah adegan mabuk cinta.

Padahal andai saja tahu, kisah cinta seperti Nugraha dan Tyas adalah sebuah angan yang akan jadi hal terakhir yang diharapkan, atau malah jangan sama sekali.

Lantas sehabisnya daripada menghabiskan waktu dengan mengobrol bersama Bulik Weni dan Alisia, Tyas memilih untuk kembali ke kamar dengan alasan lelah karena sesiangan tadi di luar menyapai tetangga. Sedangkan Nugra memilih keluar duduk di beranda mengamati hujan yang mulai mereda meski sebenarnya ingin sekali

berduaan dengan Tyas. Namun rasa takut jikalau Tyas membahas hal itu lagi membuatnya ciut dan memutuskan untuk menghindar sementara.

Karena pagar rumah yang rendah, dari posisinya Nugra masih bisa melihat kendaraan yang lalu lalang. Ada beberapanya yang bersepeda motor sambil mengenakan jas hujan, ada yang menerobos begitu saja membiarkan tubuh mereka basah, ada yang duduk nyaman di dalam mobil, ada pula yang berlarian dengan membawa payung.

Pemandangan sederhana dan sungguh teramat 'manusia' sekali.

Nugra masih ingat kejadian sehabis terakhir kali ia dari sini beberapa bulan lalu. Ketika itu, Tyas masih tengah dingin-dinginnya. Dan seperti tadi, mereka berakting sebagai pasutri
harmonis di depan keluarga. Namun bedanya, kini Tyas tidak menolak sentuhannya sementara dulu wanita itu menepis. Bahkan ketika Nugra hanya mengusap, Tyas akan dengan bengis menyingkirkan jemarinya sembari berdecak dan mengatakan kalimat risih.

Seolah Nugra adalah manusia paling kotor yang akan merusak tubuh indahnya.

Perempuan itu selalu keberatan dan risih, lebih sering melengos, menolak menatap matanya, bicara sekenanya dan terkadang menyakitkan.

Tanpa dulu Nugra tahu apa salahnya, di sebelah mana ia kelirunya. Sampai-sampai Nugra merasa bahwa dirinya adalah manusia buruk rupa yang membuat seorang putri cantik seperti Jenar Candraningtyas tak sudi menorehkan pandang.

Jika teringat begini, bagaimana rasanya? Tentu saja ... sakit, pedih, nyeri. Tidak usah ditanya. Bukan hanya ego serta harga dirinya yang terkoyak, yang paling parah adalah hatinya. Tapi memikirkan bagaimana Tyas yang mulai jauh, hal itu juga membuatnya merasakan nyeri yang serupa.

Ini lah sebab dari membuncahnya dia. Segalanya terasa membingungkan. Tidak salah kan apabila Nugra melabeli dirinya sebagai pria payah? Dia bahkan tak bisa merabai perasaannya sendiri. Betapa pecundangnya.

"Teh, Nug."

Lamunan Nugra seketika itu retak dan buyar, ditolehkan kepalanya ke arah kiri, tepat pada suara tadi berasal. "Bulik kok ya repot-repot," sayangnya, dia merasa segan melihat betapa baik Bulik Weni memperlakukannya.

Kehangatan di sini mengingatkan Nugra akan suasana dahulu, ketika sang mama mertua masih ada di dunia dan bisa dirinya tengok setiap hari. "Repot apanya?"

"Makasih kalau begitu, Bulik."

Bulik Weni tersenyum kalem, wanita dengan usianya yang hampir separuh abad itu sedikit membungkuk untuk meletakkan teh tepat di depan keponakannya dan turut duduk di samping Nugra.

"Bulik besok ada jadwal praktik di puskesmas?" tanya Nugra tiba-tiba. "Iya, pagi kayak biasa. Ada apa? Katamu mau pulang siang?"

Nugra mengangguk, sebelum mengutarakan niat baik yang sudah ia katakan pada adik sepupunya tadi, pria itu meraih cangkir teh dan meminum isinya terlebih dulu. Baru setelah dua tegukan kecil, Nugra meletakkannya lagi dan memberanikan diri untuk bersuara.

"Tadi aku udah bicara sama Alisia," bukanya singkat dengan menatap sopan pada sang bibi. "Soal motornya, Bulik. Rusaknya cukup parah, Bulik habis bawa ke bengkel terus diambil lagi katanya. Iya, Bulik?"

Bulik Weni terdiam sesaat lantas mengangguk. "Ya iya wong mahal, Nug. Lima juta lebih. Pikirnya Bulik, uang segitu daripada buat perbaikan motor tua lebih baik dibuat nambahi buat beli baru. Rencananya mobil peninggalannya paklikmu itu mau Bulik jual aja, beli motor baru, sisanya beli bekas buat kaki Bulik ke puskesmas tiap hari."

"Nggak sayang, Bulik?"

"Mau gimana lagi, Nug. Ya ada Bulik tabungan, tapi buat jaganya Alisia kuliah sebentar lagi. Tahu sendiri to ya kamu, segimana penginnya adikmu masuk FK, puengin jadi dokter dia. Habisnya gak bakal sedikit, makanya Bulik nyelengi dari sekarang."

Nugra mengangguk-angguk dengan matanya yang sudah lurus menatap ke jalanan lagi. "Pinter banget dia, semoga cita-cintanya kesampaian."

"Amin."

"Tapi kalau sarannya Nug, Bulik, nggak perlu sampai jual mobil. Bulik masih butuh buat bepergian jauh biar nyaman, apalagi kalau udah musim hujan begini. Jadi, gimana kalau aku ambilin motor, besok kan balik siang, masih sempat lah itu paginya ke dealer."

Nugra sudah menduga jika ia akan mendapat pandangan keterkejutan. "Buat apa?"

"Ya buat Alisia."

"Nggak usah lah, Nug. Kok kayak barang sejuta dua juta. Lagipula kalau itu dijual lumayan sisanya buat tambahan tabungan. Nggak begitu butuh juga kok, malah beban bayar pajaknya tiap tahun."

"Ya udah kalau gitu, nggak memaksa kalau memang Bulik pengin jual. Tapi nggak apa-apa ya kalau aku sama Tyas kasih motor ke Alisia? Anak sepinter itu, biar makin semangat belajarnya. Ya?" Nugra masih terus merayu. Meski sebenarnya dia belum mendiskusikan ini dengan Tyas, tapi Nugra yakin sekali jika wanita itu akan setuju.

"Nggak usah. Nggak mau Bulik, Bulik nggak mau membebani."

"Sama sekali bukan beban, orang bukan Bulik yang minta, anggap aja hadiah dariku sama Tyas buat Alisia. Bukan Bulik yang kukasih, tapi Alisia." "Nggak usah, Nug."

Nugra diam sekarang, pria itu menghela napas samar. Dia sebenarnya tahu jika merayu Bulik Weni bukan perkara mudah. Ditambah mengingat konflik terdahulu, pastilah menimbulkan trauma untuknya.

"Itu dariku sama Tyas, Bulik. Bukan dari orang lain."

"Iya, Nug. Bulik percaya samamu, kamu tulus, Bulik tahu. Tapi kanan kiri. " sudah, Bulik Weni tidak melanjutkan karena tahu jika Nugra pasti mengerti.

"Nggak akan ada yang berani macam-macam lagi. Bulik bisa pegang kalimatku. Lagian buat apa juga kasih tahu ke kanan kiri?" Tanpa Nugra sangka, Bulik Weni malah tersenyum juga tertawa kecil.

"Nug ... Nug kamu ini luar biasa baikmu, perhatianmu. Dulu mendiang mamamu sering banget bilang ke Bulik. Katanya Nug itu anaknya suayang, perhatian banget, telaten sama orang

tua, sueneng mendiang mamamu tiap kali cerita tentang kamu, Nug. Bahkan Bulik yang jauh juga selalu kamu perhatikan, adikmu juga. Tapi kok ya sayang, kanan kirimu begitu," Bulik Weni tanpa *teding aling-aling* mengatakannya. Jujur saja dia, buat apa menutupi toh memang kenyataannya demikian.

Keluarga Nugra masih menorehkan rasa sakit di hatinya dan Bulik Weni tidak bisa bohong karenanya.

"Udah tak kasih tahu to ya kamu, kemarin pas Bu Endang telepon Bulik. Mamamu nangis, Bulik juga nangis. Alhamdulillah sejak itu rasanya udah plong, lega. Bulik tahu kamu sebaik ini karena didikan mamamu yang juga luar biasa. Tapi nggak bisa bohong, Bulik. Tiap ingat budhe-budhemu, di hati ini lho, rasanya kok ya masih nyeriiii banget, apalagi nggak ada permintaan maaf sama sekali dari mereka."

Nugra menunduk. Dia malu. Teramat sangat malu. Seperti wajahnya kini sedang dilempar kotoran tanpa ampun.

"Maaf ya, Bulik. Padahal aku udah mendatangi satu persatu, tapi kayaknya sama sekali nggak bisa melembutkan hati mereka. Dulu bahkan waktu empat bulanannya Tyas, mereka nggak mau hadir."

"Bukan salahmu, nggak perlu minta maaf. Bulik juga lagi berusaha mengikhlaskan. Walau ya tadi, nggak bohong, tiap ingat rasanya masih ngilu. Nyimpan beginian itu nggak baik memang, Le. Makanya Bulik berusaha. Kayak, ya wis lah. Gusti Allah nggak tidur, dilihat semuanya oleh Dia. Sekarang yang kita bisa cuma berdoa supaya kita dikasih sebanyak-banyak ikhlas, supaya mereka dilembutkan hatinya. Jangan lupa juga banyak-banyak berdoa buat almarhum mama papamu. Ya, Le?"

Kepala Nugra mengangguk pelan, matanya masih menatap batang pohon mangga yang berada di halaman sana. Dengan teramat cepat, rasa panas menyebar ke seluruh dadanya seolah tanpa menyisakan satu senti pun ruang kosong.

Lihat betapa ibu separuh baya yang teramat sangat perhatian nan sayang padanya ini, sanggup kah Nugra mengatakan pada Bulik Weni bagaimana dia yang telah memutus keponakannya? Sanggup kah Nugra melihat kehancurannya untuk yang kedua kali?

Nyatanya, dia memang sudah teramat sangat terikat pada Tyas hingga ke akar-akarnya, mencabut semua itu berarti Nugra melayukan daun, membusukkan buah, menumbangkan batang, pun ... belum lagi risiko untuk menyakiti sekitar akan reruntuhannya. Pohonnya terlalu besar sebab Nugra pernah dengan teramat rajin menyirami dan memupuknya.

Lantas, benar rela kah dia? Tega kah dia? Sanggup kah?

Kepalanya seperti akan meledak tiap kali dia memikirkan ini, jadi penyebab juga kenapa Nugra lebih banyak memilih untuk lari dari isi pikirannya sendiri meskipun kerap kali dia merasa pengecut karenanya.

"Mereka dulu juga sering mengolok Tyas. Dikata mandul lah, udah kering lah, Tyas dibilang nggak bawa apa-apa, banyak lagi. Bulik juga udah tahu kan dari Tyas? Dia setiap dikatai begitu selalu ngadu ke aku, Bulik. Jadi langsung aku sesar mereka supaya minta maaf dan syukurnya mau. Tapi untuk masalah itu, entah kenapa Tyas nggak bilang apa-apa, aku bahkan baru tahu akhir-akhir kemarin makanya sampai tanya ke Bulik. Setelahnya langsung ku datangi satu persatu, tapi entah kenapa susah banget minta maafnya untuk yang itu."

"Mungkin mereka masih merasa benar," ada senyum kecut yang Bulik Weni ulas. "Atau dipikirnya, untuk apa minta maaf wong orangnya udah nggak ada." "Mungkin."

"Budhe-budhe mu itu pada sensi sama Tyas mungkin juga karena kamu dulunya mau dijodohkan sama sepupu jauhmu itu kan, Nug. Siapa namanya anaknya Mbak Erlin itu, yang sekarang kabarnya menetap di Tanggerang. Tapi kamu malah maunya sama Tyas yang mereka anggap bukan siapa-siapa, anak orang nggak punya, *omah-omah* samamu nggak bawa apa-apa tapi malah habisin banyak uangmu buat ini dan itu," sekali lagi, Bulik Weni mengatakannya tanpa sungkan. Yah, pokoknya segala hal tentang keluarga Nugra sudah membuatnya terlampau gemas hingga rasanya dia tak lagi punya segan.

Nugra tidak mengelak kok, dia mengiyakan. Dahulu, memang, dia pernah akan dijodohkan dengan Shanum, yang adalah masih sepupu jauhnya. Namun kala itu Nugra menolak karena dia sudah jatuh cinta dengan Tyas terlebih dulu. Dan benar saja, bahkan sejak awal-awal pertunangannya dengan Tyas, ada banyak sekali slentingan yang Nugra dengar sana sini. Awalnya

Nugra mengabaikan, dipikirnya hal-hal seperti itu adalah rerecehan tak berarti. Namun siapa yang menyangka jika dari sana lah banyak permasalahan berasal? Keluarga besarnya memang terlalu ikut campur, dia akui itu.

"Mereka memang terlalu ikut campur, Bulik. Bikin muak kadang, makanya juga sering kutegur terang-terangan bahkan di depan orang banyak." "Tapi alhamdulillahnya kamu selalu bela Tyas ya, Le. Kalau gitu kan ayem Bulik."

***

"Awalnya Bulik nolak, baru setelah kubujuk-bujuk

akhirnya mau. Tapi ya itu, asal pakai atas namamu aja, jangan atas namanya."

Tyas menoleh setelah selesai menancapkan charger ke ponselnya lalu bergabung dengan Nugra yang menyandar di ranjang. Perempuan itu mendudukkan diri di tepi.

"Pajaknya aku aja yang bayar kalau gitu. Tapi mau yang gimana emang Alisia? Matic kan pasti?"

"Besok pilih, kita ajak sekalian."

"Tapi jangan bilang siapa-siapa ya, Mas. Males banget aku kalau jadi kemana-mana."

"Enggak lah, buat apa juga," jawab Nugra santai, tangan kanannya merentang sebagai kode meminta Tyas untuk mendekat dan merebah ke dirinya, namun wanita itu malah berbaring. Jadi Nugra menurunkannya lagi.

"Tapi kayaknya, mobilnya bakal tetap dijual buat kuliahnya Alisia sebentar lagi."

"Rencananya pengin masuk kedokteran kan dia, bakal butuh banyak biaya. Bulik udah ngomong ini sama aku dari lama. Jadi udah dari dulu mau dijual sebenernya, Mas. Awalnya rencana mau jual sawah andai keterima, tapi aku larang soalnya kan lumayan juga tiap panen, bisa buat tambahan. Aku juga udah nawarin buat bantu biayain nantinya, tapi ditolak mentah-mentah sama Bulik," secara reflek, Tyas menyentuh paha Nugra yang terlapisi celana panjang itu, menarik-narik kainnya. Sebuah kebiasaan yang memang kerap dia lakukan.

"Bulik kan memang nggak enakan orangnya."

"Makanya, Mas. Aku paham, sih. Bulik pasti pengin banget support Alis, entah segimana polahnya dia asal bisa bantu kejar cita-cita anaknya. Beruntungnya Alis juga pinter,

pengertian banget, nggak pernah nuntut mamanya apa-apa kudu baru, kudu bagus apa gimana, tiap aku hubungin gitu seringnya dia jaga toko sambil belajar."

Nugra mengangguk-angguk, tangannya yang tadi sempat ia turunkan kini diangkat lagi, merayap menuju rambut Tyas dan mengusap-usapnya.

Tanpa keduanya sadari, Tyas dan Nugra tampak seperti sebenar-benarnya suami istri. Dengan diskusi sederhana yang terdengar saling mengerti dan begitu sehat. "Apa kita beli kebun atau apa gitu di sekitar sini, dengan alibi minta Bulik buat bantu ngawasin, lalu bagi hasil? Lumayan buat bantu."

Tyas diam, begitu pun dengan gerak tangannya yang juga berhenti.

Kita, ya?

Kenapa selalu 'kita', pun kenapa Nugra selalu bisa dengan mudah mengatakannya seolah tidak ada beban di sana? Seolah, kata ganti tersebut akan berlaku selamanya.

***

"Bu Win, lagi berjemur?"

Ada segaris senyum yang manis, hangat, juga tulus yang tergambar dari wajah sarat kerutan sebab tak lagi muda itu.

Bu Endang melangkah pelan, santai dan tenang tanpa menyadari bagaimana gugup dan salah tingkahnya sesosok yang tengah dirinya sapa dengan riang itu. "*Nggih*, Bu En. Berhari-hari mendung, hari ini paginya cerah, *nggih*."

Bu Endang menganggukkan kepala, begitu sampai ke dekat di mana Bu Winarti duduk itu, dirinya turut mendudukkan diri di sampingnya.

"Ditambah duingin ya, saya loh sampe habis subuh tidur lagi terus, bangun-bangun kok udah jam tujuh, jam delapan. Makanya akhir-akhir ini juga muales masak, seringnya ikut makan di dapur sini atau Menik *tak* suruh masakin," kata Bu Endang dengan nada suara akrab.

"Lha nggih, Bu. Lagi musimnya, Nindi juga kemarin pulang dari supermarket kehujanan, sampai demam sekarang."

"Dia kok, gugup banget nggak mau nunggu Yon balik."

"Ya gitu Nindi, Bu. Pokoknya apa-apa dibuat gugup terus."

Bu Endang tertawa, mengiyakan. Dirinya memang belum sangat lama bersama Nindi, namun sudah banyak sifat-sifat gadis itu yang mulai ia kenali. "Iya. Anak itu kok."

Sedangkan Bu Winarti menunduk canggung, menggerakkan jari-jarinya untuk sedikit meregangkan rasa kaku. Terdengar seperti tidak tahu diri, namun akhir-akhir ini dirinya seringkali berusaha untuk menghindari Bu Endang. Bahkan beberapa hari lalu ketika Bu Endang menengoknya, Bu Winarti malah pura-pura tidur.

Bukan sebab apa, dirinya hanya ... malu. "Bu En, kalau boleh tahu..."

"Ya?"

"Belum ada gantinya Nindi nggih, Bu?"

Bu Endang bergeming beberapa detik, lantas menoleh lembut. "Sebenarnya dari kemarin sebelum Nin mengajukan pengunduran diri itu, saya udah cari-cari buat pengasuh tambahan, Bu Win. Dan dapat, dari rekomendasinya Menik. Rencananya lusa nanti mau tak tes di sini. Tapi kalau memang Nin mau segera pindah kerja, nggak apa-apa silakan dilakukan. Insyaallah masih ngatasi, saya juga udah cari-cari lagi kok ini," terangnya hati-hati supaya tidak ditangkap makna lain di sana.

"Lusa *nggih*, Bu?"

"Iya. Saya juga udah bilang sama Nin kemarin."

Bu Winarti terdiam, ditatapnya rumput-rumput hijau nan rapi di bawah pijakan kakinya dengan pandangan

mengawang.

"Saya terima kasih sekali *nggih*, Bu Endang. Di sini saya dikasih tempat yang nyaman, makanan yang enak, jenengan sangat menghargai saya, rasanya ... saya ini diperlakukan sebaik- baiknya di sini. Bu Endang juga menyayangi putri saya, Nin dulu selalu cerita bagaimana baiknya jenengan ke dia dan sejak di sini, saya bisa melihat dan tahu betul. Maaf karena keluarnya Nin bisa dibilang, didasari hal yang kurang baik."

Ada kernyitan samar yang tampak di dahi Bu Endang, begitupun alisnya yang sedikit menukik. Kalimat akhir Bu Winarti seperti ... terlalu berlebihan. Iya memang Bu Endang tahu jika Nindi bisa jadi keluar karena tidak enak pada Tyas, tapi rasanya tidak usah lah dikatakan seperti itu.

"Saya mohon dimaafkan ya, Bu. Atas semuanya, entah tentang Mas Nugraha atau juga pertikaian Nin dengan Mbak Tyas kemarin. Nindi hanya ... terlalu terbawa kata hatinya, dia sudah terlanjur sayang ke jenengan sampai mungkin hal itu membuat dia naif."

Lalu kini, alis itu benar-benar tampak menukik.

Sekali lagi, Bu Endang tahu jika ada perang dingin yang Tyas lakukan pada Nindi. Tapi pertikaian ... Bu Endang sungguh tak paham soal ini.

Kala Meraki (Bab 51)

Ellovv 187
53
Description
Yah, molor lagi, minta maaf lagi. Begini nih susyahnya nulis kejar tayang, haha. Udah dari beberapa bab aku udah kehabisan stok naskah jadi kudu kejar tayang yang itu artinya kejar2an sama kesibukan yang lain. Minta maklumnya ya. Aku usahakan buat teratur.
Bab Lima Puluh Satu

Bu Endang tahu sekarang, dari kabar yang diperolehnya dari Bu Winarti, dirinya sudah menyimpulkan satu hal.
Perang dingin antara Nindi dan Tyas bukan semata-mata dipicu oleh Nugraha, melainkan juga dirinya. Tetapi, untuk detil-detil, Bu Endang masih belum mengerti. Lagi pun, ke mana ia harus mencari paham? Bertanya pada Tyas? Tidak mungkin. Mencecar Nindi? Tidak mungkin juga.
Ibu baya yang tengah mengaduk jahe hangat walau sebenarnya tak begitu perlu sebab madunya sudah larut itu memijit keningnya pelan. Kepalanya pening, pikirannya penuh. Belasan tahun Bu Endang sudah terbiasa sendiri,

dari mulai sang putra meninggalkannya merantau cukup jauh untuk mencari ilmu, di situlah awal mula Bu Endang kudu berkawan dengan kesendirian.

Tanpa anak, tanpa suami, tanpa saudara.

Sejak kecil, Bu Endang tak tahu menahu perihal siapa orangtuanya, mana paman atau bibinya, dari manakah asalnya, yang ia kenal hanya bocah-bocah sepantarannya yang juga memiliki permasalahan sama, pun para pengasuh yang kini semuanya telah berpulang tiada.

Cerita yang ia dapat, seorang wanita yang mengaku sebagai bibinya dahulu menitipkan dia ke panti sebab beliau hendak merantau ke luar negeri. Tapi mana? Tidak ada yang pulang menjemputnya. Di saat teman-temannya satu persatu pergi dengan keluarga asuh pun, Bu Endang seolah menjadi anak tak terpilih sebab tak ada yang ingin menggandeng tangannya keluar.

Hingga remaja, Bu Endang masih tinggal di panti asuhan. Pun mengingat masih susahnya pendidikan di zaman dahulu, dirinya hanya mampu bersekolah di jenjang sekolah dasar. Sampai akhirnya karena tak ingin memberatkan, Bu Endang memutuskan keluar untuk mengadu nasibnya sendiri.

Entah tepat pada usia kapan namun seingatnya bertepatan dengan teman pantinya dahulu yang ada di tahun terakhir dengan seragam putih biru, Bu Endang akhirnya diterima bekerja di sebuah warung beserta toko kelontong dekat pabrik.

Pada tahun keempatnya bekerja itu lah dia berkenalan dengan seorang pria yang setiap hari memesan kopi hitam dan roti golang-galing. Bu Endang masih teramat ingat.

Pria yang menikahinya, pria yang menjadi ayah dari putra yang dilahirkannya.

Bu Endang menemani mendiang, dari mulai mendiang masih bekerja di pabrik, pindah menjadi staf kantor, hingga akhirnya resign dan memilih merintis usaha furnitur. Perjalanan panjang yang tidak mudah juga melelahkan namun teramat sebanding meski kebahagiaan itu serasa ditarik paksa setelah sang suami harus meninggalkannya dan jelas tak akan kembali.

Kisah yang cukup ... menyedihkan, bukan?

Hal itu lah yang membuat Bu Endang gemar sekali memelihara rasa iba. Dirinya paham betul bagaimana rasanya susah, duka, juga kesendirian. Selalu terbayang potret masa lalunya yang mengenaskan setiap dia melihat kesusahan yang dialami orang lain. Dirinya kadang tak sadar jika mungkin perilakunya berlebihan dan malah mengikat orang lain.

Seperti kali ini.

Nindi.

Bu Endang telah membuat ikatan emosional berlebihan dengan gadis itu, tanpa sadar membiarkan Nindi masuk dan turut merasa memiliki hak untuk membenahi ini dan itu meski sebenarnya tak perlu.

Walau jika memang bukan salahnya, Bu Endang tetap memelihara rasa bersalah itu. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Masuk, Nduk."

Mata tua yang tak lagi cerah itu menatap ke arah pintu, melihat bagaimana handle yang tampak bergerak disusul munculnya sosok yang ada dari balik sana. Tadi Bu Endang

sengaja meminta Nindi untuk mengambilkan lauk dari panti sebagai alibi agar gadis itu mendatanginya.

"Masih panas badannya?"

"Sedikit meriang, Bu. Udah mendingan kok." "Udah, taruh sini aja."

Nindi menurut dan lagi-lagi Bu Endang mengawasi setiap gerak gadis itu. Bagaimana Nindi yang melangkah pelan sedikit kaku, pun meletakkan rantang dengan sedikit canggung. Akhir- akhir ini, jelas sekali jika Nindi juga seperti menjaga jarak dan sikap. Kentara sekali.

"Nggak duduk sini dulu, Nin?" "Ibu mau ngobrol sama saya?" Ah, kenapa peka sekali?

Bu Endang terkekeh. Sebab tak ingin berbohong, ibu baya itu menganggukkan kepala dan meminta agar Nindi duduk di sampingnya. "Kalau masih kurang enak badannya, minta antar Yon ke klinik."

Nindi menggeleng dan menolak halus, dirinya memang sudah lumayan pulih setelah kemarin dilanda demam yang cukup memusingkan.

Sementara Bu Endang, ibu satu anak tersebut berpamitan sebentar dan menyuruh Nindi menunggu. Dilangkahkan kakinya menuju kamar dan segera membuka brankas penyimpanan uang.

Ya maklum saja, Bu Endang sudah cukup umur. Terkadang rasa malas menggelayutinya jika harus bolak balik ke bank mengambil uang tunai. Maka dari itu, Bu Endang terbiasa menyimpan banyak nominal di rumah jika sewaktu-waktu butuh. Gaji para pengasuh di sini juga masih dibayar memakai amplop.

Tangan berisi dengan bracelet mengkilat pemberian sang putra yang melingkar indah itu terulur, Bu Endang menghitung nominal yang sekiranya pantas ia berikan pada

Nindi sebagai pesangon lantas ia masukkan ke dalam amplop cokelat.

Ah, jika saja Tyas akrab dengan Nindi. Wanita yang masih Bu Endang klaim sebagai menantu itu pasti juga akan memberikan 'buah tangan' seperti pada pengasuh-pengasuh lalu. Tapi ya sudah, Bu Endang paham kok.

"Kamu besok jadi ikut masmu? Apa ngekos?"

Nindi yang semula melamun itu sedikit tergemap. Dia mendongak, mengangguk gugup, lalu menggeleng, sepertinya masih kurang yakin dengan jawabannya. "Iya, ikut Mas, Bu."

"Diajak kerja sama Mas?" "Nggih."

Padahal tidak, Nindi saja belum tahu akan ke mana dia setelah ini.

Bu Endang menghela napasnya dan mendudukkan diri, amplop yang tadi disiapkannya itu ia taruh di atas meja, sedikit didorong ke depan Nindi. "Buat *sangu* ya, Nduk. Maaf Ibu nggak bisa kasih banyak."

Sementara yang diberi kalimat itu menahan napas, ada rasa sesak yang mengekang dadanya sekarang ini.

Nindi tidak menolak, dirinya sadar jika akan butuh banyak uang setelah ini dan toh, uang itu adalah haknya juga, bukan berarti Bu Endang memberinya semata-mata atas dasar sayang atau apa.

Jadi, gadis yang akhir-akhir ini wajahnya tampak mendung itu menerimanya.

"Nin yang belum bisa kasih banyak. Ibu sudah buanyak sekali dapat repot karena saya. Mulai dari waktu Bapak saya berpulang, Ibu mempersilakan ibu saya ikut tinggal di sini, saya diberi ini dan itu. Justru rasanya ... antara yang

saya dapat dengan yang saya beri itu bisa dibilang nggak sepadan."

Mendengarnya, Bu Endang cukup tersenyum saja.

"Anak-anak sueneng sama kamu, Nin. Itu kalau tahu pasti pada nangis. Ibu belum berani bilang, kamu udah?"

Diakui atau tidak, Nindi memang punya aura hangat yang menguar ketika gadis itu berdekatan dengan anak-anak, dia memiliki bakat keibuan yang alami, anak-anak bisa dengan sangat mudah akrab dan nemplok pada Nindi.

Bu Endang tidak pernah melihatnya marah atau melotot atau membentak, terkadang didapatinya Nindi hanya menyeru halus dan anak-anak bisa langsung paham dan menurut. Hebat sekali memang, dirinya yang telah beranak dan setua ini saja, belum tentu bisa demikian.

"Nin belum bilang. Nggak tahu, Bu, kayak berat gitu bilangnya."

"Biar Ibu kalau gitu yang matur ke mereka," sarannya.

Tangan Bu Endang bergerak, dengan jari, diambilnya satu helai panjang dari rontokan rambut Nindi di bahu gadis yang mengenakan kemeja warna toska itu.

"Lusa, ada pengasuh baru yang ke sini, sudah Ibu kasih tahu kan ya. Hari itu juga biar Mas Nug sama Mbak Yas *tak* suruh ke sini. Pamitan sama mereka ya, Nduk, ya. Maaf-maafan. Kamu ke sini datang secara baik-baik, pulangnya juga harus begitu. Ibu harap, kamu bawa hal-hal baik, yang buruk, wis tinggalkan aja. Termasuk juga hal-hal kurang mengenakkan yang pernah kamu lihat atau dengar. Kamu anak hebat, tanganmu ini kuat buanget numpu beban yang banyak. *Wis*, fokus di sana aja, pikir tentang dirimu, ibumu, bahagiamu, lihat atau sentuh kanan kiri

sewajarnya aja. Dengan begitu, yakin sama Ibu, hidupmu bakal lebih tenang. Ibu baik-baik aja, Nduk, dan bakal mendoakan segala yang terbaik buatmu."

***

Nugra mengusap wajahnya kasar. Belum selesai rasa membuncahnya sesiangan tadi, sore ini dia harus mendapati fakta bahwa Tyas yang tidak ada di rumah. Tentu saja dia akan tenang jika wanita itu masih berada di tempat kerjanya. Tapi tidak.

Wanita itu entah ke mana, ponselnya tidak aktif jadi Nugra tidak bisa menghubunginya.

Seperti beberapa waktu lalu, pria itu berkeliling Salatiga dan sudah menghabiskan entah berapa liter bensin karenanya. Tyas benar-benar membuat Nugra paranoid akhir-akhir ini. Melihat Tyas yang tidak juga keluar kamar saja sudah membuatnya panik, apalagi ketika mendapati wanita itu yang tidak tahu ke mana rimbanya seperti ini.

Nugra takut jika Tyas ... jika wanita itu meninggalkannya. Seperti dipergoki pingsan seperti di awal kehamilannya tapi dengan bodoh Nugra tak acuh ketika itu, atau jika nihil kehadiran

begini, Nugra takut jika Tyas minggat atau bagaimana. Yah, pikirannya memang seliar itu.

Tadi saja dia sampai mengecek wardobe Tyas, syukurnya tidak ada tanda-tanda pakaian pun barang-barang hilang di sana. Namun apa dengan begitu bisa meredakan kekhawatirannya? Tentu saja, tidak.

"Anjing!"

Pria itu menginjak rem mendadak, dadanya naik turun cepat dan debaran dari baliknya menggila ketika tiba-tiba motor berisi tiga orang pemuda yang berboncengan menyalip mobilnya secara serampangan. Entah mabuk atau apa, Nugra tak tahu.

Bocah kurang ajar itu tidak menghiraukan, bahkan dengan sengaja menaikkan laju motor dan Nugra tidak tinggal diam. Setelah melihat kanan kiri dan merasa aman, pria itu juga menaikkan kecepatan, bermaksud mengejar.

Entah untuk alasan apa, padahal dirinya juga malas jika diminta untuk mengomel. Nugra hanya merasa jika dia perlu melakukan ini.

Berdetik-detik dan ketika debaran dadanya mulai stabil, dia menurunkan lagi kecepatannya. Tangannya terangkat, lagi-lagi mengusap wajahnya dengan kasar.

"Astagfirullah..."

Tyas benar-benar membuatnya kalut.

Dan hingga detik itu, Nugra belum tahu jika wanita yang jadi tersangka atas kepusingannya itu tengah anteng

memakan bakso urat di sebuah warung gebyok sederhana dengan nyaman dan anteng.

Tyas mengaduk-aduk jeruk hangatnya sembari menunggu bakso yang ia pesan juga menghangat. Sejak kemarin dia dilanda pilek. Rasanya tidak enak, hidungnya serasa buntu, napasnya ikut sesak, kepalanya sesekali berdenyut. Jadilah dia merasa jika mampir untuk makan bakso hangat adalah ide yang brilian.

Setelah dirasa makanan itu tak lagi sepanas tadi, Tyas meraih sendok dan garpu, baru saja ia tancapkan dan hendak memotong sedikit bagian untuk dikunyah, wanita yang tengah mengandung itu memejam dan mengembuskan napas dongkol ketika mendengar sebuah suara tepat di belakangnya.

"Minta seikhlasnya, Mbak."

Tyas mendengus lebih dulu sebelum menengok, dan ketika matanya melirik, didapatinya seorang gadis berpakaian lusuh tengah menodongkan tangan kanan, sementara tangan yang satunya memegang sebuah tas.

Selama tiga detik, Tyas hanya diam dan melirik.

"Seikhlasnya, Mbak."

"Laper?" begitu balasnya, bukan yang lantas mengeluarkan dompet dan mengambil uang atau mengusir.

Gadis yang tidak Tyas ketahui asal muasal serta namanya itu menggeleng, tapi setelah itu mengangguk antusias.

"Mbak nggak bisa kasih uang, tapi kalau mau bakso, sana minta dibungkusin biar nanti Mbak yang bayar," terangnya kemudian.

Tidak mengherankan apabila gadis itu menurut. Lagi-lagi dia mengangguk-angguk dan bergegas menuju abang

penjual, berbicara entah apa sambil menunjuk-nujuk Tyas dan setelahnya, Tyas tidak menyangka kalau gadis tadi kembali lagi padanya untuk duduk bersama.

Tidak bohong, Tyas cukup terganggu sebenarnya. Bukan sebab apa, hanya saja ... aromanya kurang sedap, dia jadi tak berselera makan. Tapi mau bagaimana, kalau diusir kok kesannya dia tidak punya hati sekali. Apalagi dia sedang hamil sekarang, sebisa mungkin dihindarinya hal-hal yang terkesan buruk.

"Udah pesen, Mbak."

"Hmm," gumamnya sambil mengaduk-aduk bakso dengan malas. "Rumahmu di mana?" "Tingkir, Mbak."

"Jalan kaki?" "Naik angkot."

"Tiap hari jalan terus gitu?" "Iya."

"Berapa sih umurnya?" "Delapan belas."

Jawaban itu sontak saja membuat Tyas mengernyit dalam. Sekali lagi diamatinya gadis berpenampilan lusuh di sampingnya ini. Terlihat sehat, tidak kurang, cara bicaranya normal yang Tyas asumsikan jika bukan seorang ODGJ. Tapi kenapa memilih menjadi peminta-minta?

"Kok nggak kerja?" tembak Tyas langsung tanpa segan atau basa-basi. Dari nada suaranya juga tidak terdengar ramah.

Oh, ayolah. Di hatinya memang terbesit rasa kasihan, tapi yang seperti ini tidak seharusnya dipelihara atau dinormalisasi. Cukup umur, sehat, tidak kurang, harusnya masih bisa sekali untuk bekerja.

Ya walau, memang, mencari pekerjaan bukanlah hal mudah. Ditambah melihat gadis itu yang sepertinya tidak tersentuh pendidikan formal. Namun, harusnya bisa lah berusaha dahulu, entah apa pun yang penting halal dan

tidak sekadar meminta. Jualan atau apa begitu kan juga bisa. Wong, hingga kini juga masih banyak sekali didapatinya mbah-mbah usia lanjut yang gemar berkeliling menjajakan makanan atau mainan.

Pun, bukan bermaksud adu nasib. Tapi dulu Tyas seusia ini bahkan juga montang-manting mencari uang. Apa pun itu asal dirinya tidak meminta. Gadis itu diam beberapa saat, sebelum akhirnya mencicit kecil.

"Saya cuma lulusan SD, Mbak. Susah cari kerja."

"Kamu tiap hari dengan begini pasti dapat uang, kan? Kenapa nggak dibuat modal jualan atau apa gitu? Masih muda, masih sehat, ya dimanfaatkan rezekinya dengan baik."

"Uangnya habis buat ngobatin Nenek, Mbak. Nenek sakit-sakit terus."

"Setiap hari butuh obat?" "Iya, Mbak."

"Sakit apa emangnya?" "Suka pusing, gitu, Mbak."

"Diobati berarti dibawa ke dokter kan, sakit apa katanya?" "Ya begitu, Mbak. Udah tua, jadi sakit-sakitan."

Alasan yang ... yah, begitu lah. Tyas ingin menumbuhkan lagi rasa kasihannya tapi ternyata susah. Dia lebih banyak menaruh salut serta empati pada orang-orang yang sebenarnya kurang mampu, namun tetap memiliki tekat utuk berusaha.

Sementara yang begini ... bahkan beberapa kali ia dengar berita bagaimana orang-orang seperti ini mendapat pendapatan ratusan ribu per hari. Mengalahkan paklik-paklik penjual cilok keliling atau ibu-ibu penjaja minuman yogurt.

"Itu baksonya paling udah jadi. Udah, sana ambil." "Iya, Mbak."

"Pelan-pelan sisihin uang, sehari sepuluh ribu atau berapa, buat modal kerja."

Gadis itu tidak bersuara dan hanya mengangguk, berlalu mengambil baksonya yang dibungkus lalu berpamitan pada Tyas dan pergi. Tanpa meminta-minta pada pengunjung lain.

Tyas korbannya. Wanita itu jadi kehilangan selera sekarang ini. Namun karena merasa mubazir, jadilah dengan luar biasa malas, dikunyahnya bulatan-bulatan daging itu secara ogah- ogahan.

Sementara di tempat lain, Nugra memberhentikan

kendaraannya di parkiran masjid di mana ia menemukan Tyas beberapa waktu lalu. Pria itu kembali mencoba menghubungi Tyas tapi nihil, nomornya masih tidak bisa dihubungi dan Pak Bejo juga mengatakan jika Tyas belum pulang.

Ke mana sih kamu, Yas?

Batinnya meracau, dadanya memanas, kepalanya seperti ingin meledak. Andai saja bisa langsung ditangani, detik ini juga Nugra ingin sekali melaporkan kehilangan di kantor polisi. Namun sayangnya tidak mungkin sebab bahkan belum ada sehari dari ketiadaan Tyas.

Karena merasa jika butuh air, Nugra meneguk air mineral dengan rakus. Pria itu melempar botol secara kasar dan serampangan. Kepalanya terlempar, matanya memejam. Dan tepat ketika kelopak mata itu terbuka, ponselnya yang berada dalam genggaman juga bergetar.

***

"Mbok jadi masak semur?"

"Iya, katanya pas ditanyain minta semur?"

"Ho'oh," Tyas menarik kursi bar dan duduk di sana dengan santai. Dia belum mandi, tapi menunggui Simbok yang tengah memasak dan menghindu aromanya adalah hal yang ia gemari akhir-akhir ini.

"Mas Nug tadi udah pulang, Mbak. Tapi pergi lagi nggak tahu kenapa. Omong-omongan sama Pak Jo nggak tahu omong apa, belum tak tanyain."

"Tadi pagi bilang katanya ada staf yang anaknya habis opname. Palingan juga jenguk," katanya enteng, mencomot kentang goreng berbentuk dadu itu lalu ia masukkan ke dalam mulut. "Aku tadi udah makan bakso sebenernya, makanya pulang baru pulang."

"Oalah. Di mana, Mbak?"

"Yang deket Salon Nirina itu. Baru pertama kali ke sana, biasanya lewat doang dan rame terus kan, jadi males mau mampir. Tapi tadi agak sepi makanya mampir, beneran enak ternyata." "Iya kok, ruame terus itu, Mbak. Wong kadang pas bulan puasa juga rame."

"YAS!"

Baik Simbok maupun Tyas terlihat sama-sama sedikit tersentak, mereka berpandangan beberapa saat sebelum akhirnya Tyas yang bangkit lebih dulu, beranjak menemui pemilik suara yang menggelegar itu.

Tyas keluar dari dapur, berjalan pelan sedikit bingung melihat Nugra yang melangkah lebar seperti orang kesetanan. "Apa, sih? Teriak-teriak..."

Nugra berhenti, pria itu berdiri menjulang di depan Tyas sembari menormalkan gerak naik turun dadanya.

"Kamu dari mana?" amat sangat kontras dengan seruan kerasnya tadi, pertanyaan itu diutarakan dengan halus, pelan, cenderung putus asa dan lelah. "Ngebakso."

"Ya ampun, Yas..." "Kenapa?"

"Kebiasaan banget kamu tiap kemana-mana nggak ngabarin dulu. Kemarin juga gitu, aku sampai ngubekin kota buat cari kamu. Apa coba susahnya hubungin? Mas aku mau ke sini, ke situ, apa gimana. Aku nggak bakal larang atau kalau minta temenin juga bakal kutemenin, atau paling

nggak handphone itu diaktifiin dong, Yas. Apa gunanya ada hp kalau nggak bisa dibuat hubungan?" Nugra menyerocos, dia mengatakan kalimat panjang itu dalam sekali napas yang alhasil napasnya semakin tersengal.

Sementara Tyas, wanita itu masih terdiam, melongo. Baru ketika tersadar, sebuah ringisan sebagai tanda rasa bersalah tergambar di wajahnya yang sedikit berminyak.

"Maaf. Tadi handphone ku lowbat. Nggak sadar kalau udah mati. Sekarang juga lupa ini mau nge-charger. Bentar aku charger dulu," katanya, ia terlalu merasa bersalah sampai rasanya

tidak bisa berlama-lama dengan Nugra jadi bermaksud untuk melarikan diri.

Tapi gagal karena Nugra menahan tangannya dan menarik ke kamar pria itu, tanpa Tyas bisa menolak. Dan tepat ketika pintu itu ditutup, Nugra memeluknya erat.

"Aku baik-baik aja. Maaf, ya."

Kalimat itu mengambang karena Tyas tidak mendapat balasan suara, tapi merasa jika dekapan yang ia dapat semakin mengerat, Tyas tahu jika Nugra membalasnya lewat sana. "Aku lebih panik dari yang kemarin."

"Iya, maaf."

Nugra hanya panik karena takut jika terjadi sesuatu pada kehamilannya, kan? Tyas akui jika dirinya memang ceroboh, padahal dia tidak sendirian melainkan juga membawa nyawa lain dalam tubuhnya, dan nyawa itu bukan hanya miliknya, melainkan milik Nugra juga.

"Lain kali jangan lupa buat kasih kabar."

Tyas mengangguk dan karena dirasa pelukan Nugra sudah mengendur, perempuan itu berinisiatif untuk melepaskan diri karena merasa sedikit pengap. "Maaf," entah sudah berapa kali Tyas mengatakan ini. Tapi memang, yang bisa dia utarakan cuma itu. "Udah ya, aku mandi dulu."

Tapi Nugra tidak ingin meloloskannya, pria itu masih melingkarkan tangannya ke pinggang si wanita, mengunci supaya tak bisa beranjak. Nugra diam dan karena tak tahu

hendak bicara yang bagaimana, Tyas pun juga memberi kesunyian.

"Yas..."

Tyas bergeming, hanya matanya yang berbicara.

"Aku bilang kalau kesusahan buat jauh darimu. Kamu percaya?"

Kala Meraki (Bab 52, 53)

Ellovv 214
75
Description
Pokoknya update Kala Meraki antara Kamis dan Jumat ya, kalau Kamis-nya belum update, berarti di hari Jumat. Oya, bab ini berisi nganu yang kurasa udah banyak ditunggu. Siapkan dirihhh. Aku buka kolom komentarnya karena kayaknya udah agak adem nih. Greget juga kan kalau gak bisa keluarin uneg-uneg.
Bab Lima Puluh Dua

mbk tyas sdh plg mas
Sungguh demi apa pun, dari dirinya membuka mata subuh tadi hingga matahari yang sebentar lagi tenggelam ini, Nugra tidak menyangka jika sebaris kalimat informasi tersebut akan menjadi sesuatu yang teramat membuatnya bahagia.
Punggung yang sebelumnya menegang itu kini menjadi kendur, setelah lebih dari satu jam lamanya, sekarang

Nugra bisa mengembuskan napas selega yang ia mau.

Masih memegang ponsel, dengan ibu jari pria itu menyentuhi layar, mencari sebuah nomor dan menghubunginya. Panggilan pertama, masih tidak aktif, begitu pula dengan yang ke dua maupun ketiga. Dan sudah, cukup sampai sana saja karena Nugra lebih memilih memundurkan mobilnya dan pulang ke rumah segera.

Tentu saja dengan niat untuk memastikan bahwa Tyas baik-baik saja.

Sedari siang tadi jika boleh jujur, ada rasa keruh yang menggenang dari dalam diri Nugra. Lebih tepat, sehabis dia menjenguk Kenzo, putra dari Dandi, salah satu stafnya yang baru saja membaik selepas opname selama tiga hari di rumah sakit.

"*Andai nggak lagi temani jenengan, paling-paling saya nggak dibolehi masuk sama Ervi, Mas.*"

Begitu buka Dandi beberapa jam lalu. Dan setelahnya tanpa Nugra tanya, lelaki yang sudah tiga tahun berstatus duda itu bercerita sendiri, seolah memang sengaja untuk menumpahkan isi hati.

"*Padahal kata kakaknya, Kenzo dari semalam udah nangis terus minta supaya saya datang, dia pengin sama papa katanya. Saya juga udah ngabari mamanya kalau mau datang, eh malah dilarang katanya anak saya udah tidur. Tapi namanya bapak ya, Mas, ya tetap saya datangi. Pas saya sampai, dia nggak mau bukain pintu, yang temuin anak sulung saya, dia bilang kalau disuruh mamanya buat suruh saya pulang. Demi Allah, rasanya pengin marah sayangnya nggak bisa. Jadinya mau nggak mau saya nurut, pulang, saya nangis, anak saya yang*

besar nangis. Nelangsa banget rasanya. Mau marah tapi kasihan anak-anak kalau lihat kami ribut-ribut."

Nugra sudah biasa menjadi tempat curahan hati, serasa tidak ada jarak antara dirinya dengan para staff. Untuk yang seumuran, mereka bak teman dekat. Untuk beda usia, mereka bagai adik kakak. Untuk yang berbeda generasi, mereka selayaknya paman dan keponakan.

Termasuk kisah Dandi yang juga sudah Nugra kantongi sejak dahulu dari mulut pria itu sendiri. Setahu Nugra, Dandi dan mantan istrinya berpisah karena masalah ekonomi, berawal dari pihak ayah Ervi yang terlilit banyak hutang, yang karena hal itu lah Ervi menuntut Dandi supaya mau melunasi. Namun dari pihak Dandi yang juga memiliki tanggungan dua adik beserta ibu yang sakit, pria itu menolak dilimpahi tanggung jawab secara penuh karena merasa jika persoalan tersebut bukanlah kewajibannya. Dari sana lah segala cekcok bermula.

Dahulu, Nugra juga sudah menawari Dandi pinjaman uang melihat nama Dandi yang sudah memiliki catatan buruk di bank. Namun pria itu menolak dengan alasan jika merasa tidak akan sanggup membayar.

Hingga pada akhirnya entah karena terdesak oleh keadaan atau bagaimana, Dandi menerima tawaran Nugra namun memang hanya meminjam belasan juta saja—yang sebenarnya tidak ada lima persen dari total hutang yang dimiliki mertuanya—hingga akhirnya setelah itu Nugra tahu bahwa Dandi meminjam bukan untuk keluarga Ervina, melainkan sebagai pegangan selama proses perceraian.

"*Setiap kali lihat gimana nelangsanya anak-anak, kadang saya ngebatin, Mas, Andai aja ... saya bisa putar waktu,*

pasti saya lebih pilih jual tanah dan rumah saya buat hutangnya bapak mertua. Entah setelah itu aset saya habis dan nggak punya rumah, nggak pa-pa. Entah ngontrak atau ngekos, nggak pa-pa, asal masih bisa kumpul sama anak istri, rezeki bisa dicari lagi bareng-bareng. Daripada endingnya begini, ngilu hati saya tiap dengar anak-anak nangis, tiap mereka tanya kenapa kok mama papa pisah, sampai sekarang anak saya yang sulung masih sering meratap, Mas. Saya juga akhirnya sadar kalau Ervina memang cuma punya saya, dia menuntut saya ya karena memang saya yang bisa dia andalkan. Tapi saya kadung dilanda ketakutan dan udah merasa keberatan duluan, padahal andai aja saya waktu itu menyikapi pakai kepala dingin, mungkin keadaannya akan beda."

Nugra menggenggam kemudi dengan erat, ucapan panjang Dandi beberapa saat lalu itu kembali hadir. Pula, kembali seperti memberi tamparan baginya. Benar-benar seperti nyata sampai Nugra lagi-lagi merasakan sebuah sakit namun entah pada bagaian tubuh yang mana.

"*Sampai si sulung bisa ngomong sama saya, katanya ... Pa, aku nggak suka lihat Mama sama Papa ribut terus, berisik banget, rasanya dadaku deg-degan banget tiap lihat Papa sama Mama berantem. Tapi aku juga nggak suka kalau pisah-pisah gini. Aku penginnya Papa sama Mama serumah lagi, barengan lagi, tapi nggak usah berantem terus. Pas pulang, langsung meledak tangis saya. Saya pikir, keputusan buat pisah dari mamanya itu yang terbaik, selain karena saya merasa udah nggak bisa ditolong, saya juga nggak mau anak-anak terkurung di*

rumah yang isinya ada mama dan papanya yang lagi lempar-lemparan racun. Tapi ternyata saya salah, Mas. Teori itu nggak berlaku untuk semua anak. Ada anak-anak yang
mendambakan ketenangan dan berharap orangtuanya pisah saja, ada anak-anak yang ... ya sama-sama pengin ketenangan, tapi dengan berharap supaya orangtuanya saling menekan ego dan bisa harmonis kembali. Sekarang nyeselnya saya, padahal masalah kami bukan yang nggak bisa diselesaikan, tapi saya malah kabur dengan cara seperti itu. Saya nggak kehilangan rumah, saya nggak kehilangan aset, saya bisa menafkahi adik-adik, ibu, sama anak-anak saya, tapi rasanya tiap di rumah, kuosong banget. Kayak nggak ada jiwanya."

Selama mengingat baris demi bari kalimat itu, Nugra sama sekali tidak mengedipkan mata. Baru dirinya ingat akan kebutuhan tersebut ketika dirasa matanya kering dan memanas. Malah kabur, ya?

Padahal yang ia takutkan akan hilang ternyata tidak jadi hilang, tapi tetap terasa kosong, ya? Dan kenapa, kini ... Nugra merefleksikan persoalan itu dengan miliknya sendiri?

Seperti dirinya dan Tyas...

Benarkah keputusannya berpisah dengan Tyas adalah sebaik-baiknya putusan?

Benar akan mendapat ketenangan kah anaknya nanti? Bisa sungguhan tumbuh dengan jiwa yang sehat, kah? Benar tidak akan terluka lagi kah mamanya?

Benar ini kah yang terbaik baginya dan Tyas?

Lalu bagaimana jika ketika Nugra mendapatkan semua itu,

setelahnya malah kekosongan yang ia rasakan? Bukan ketenangan dan kesehatan jiwa seperti yang ia gadang-gadang? Tyas bilang jika wanita itu mencintainya, benar akan baik-baik saja kah Nugra jika melihat wanita itu terluka?

Padahal, kini ... kehilangan jejak Tyas selama beberapa jam saja dia sudah seperti kehilangan kewarasan dan bak orang gila.

Nugra memelankan laju kendaraannya begitu dia memasuki area pemukiman. Pria itu menatap lurus dan mencoba fokus, namun tetap ada saja pemandangan dari manusia yang bisa ditangkapnya.

Dan yang paling mencolok menurut Nugra ada di depan sana. Sepasang suami istri yang terlihat bahagia, mereka bercakap entah apa, namun wajah keduanya benar-benar menyuratkan kecerahan, ditambah lagi bagaimana bayi dalam stroller yang didorong oleh salah satunya juga menunjukkan sinar yang sama.

Bukan kah itu impian kecil yang teramat lama Nugra angankan?

Dia akan mendapatkannya sebentar lagi namun kemarin, dengan teramat percaya dirinya pula Nugra menjadi pihak yang memutus mimpi itu.

Lantas kini, apakah ... apakah kesempatan itu masih ada jika Nugra ingin mengambil bagian yang putus itu untuk dia sambung dan dia terbangkan kembali? Nugra sudah berkedip, tapi matanya masih terasa panas. Dia berkedip berkali-kali dan bukannya mereda, malah sebulir air mata jatuh dari sana.

Dan dia harus segera menghapus sebelum tertinggal jejak

yang membuat siapa pun itu curiga. "Sudah pulang, Mas, mbak-nya."

Nugra menurunkan kaca mobil, mengulum senyum kecil dan mengangguk pada Pak Bejo. "Iya, makasih udah dikabari."

Pria itu bergegas turun, memanggil-manggil nama Tyas dan tepat ketika wanita itu keluar dari dapur dengan pandangan terheran-heran, Nugra sejenak mematung sebelum akhirnya tertawa dalam diam.

Menertawai dirinya sendiri, tentu saja.

Sebelum akhirnya dia bisa melangkah kembali dan mengomel-omel pada si wanita. Nugra mengeluarkan buncahannya, mulai dari mengingatkan Tyas agar tidak sembarang pergi tanpa mengabari yang bisa saja mengulangi kejadian begini entah ke tiga, empat, atau lima kali, sampai dengan mengatakan betapa khawatirnya dia.

Namun bukannya balik mengomel seperti Tyas-nya yang lalu, wanita yang jadi tersangka atas kekhawatirannya itu malah membeku dan hanya mengatakan maaf selepasnya. Jelas sekali juga bagaimana Tyas yang seperti hendak kabur namun beruntung Nugra bisa menahan.

Pria itu bahkan menarik Tyas ke kamar dan syukur wanita itu tidak menolak.

Begitu pun ketika Nugra meleburkan gelisahnya dengan cara mendekap erat. Tyas tidak mendorongnya atau menarik diri mundur. Wanita itu diam, tidak bersuara dan yang terasa hanyalah panas dari embus napasnya.

"Lain kali jangan lupa buat kasih kabar," kalimat yang bisa Nugra keluarkan akhirnya. Tapi sepertinya jadi hal yang ia

sesali karena setelah itu Tyas malah melepas pelukan mereka. "Maaf. Udah ya, aku mandi dulu."

Permintaan tersebut Nugra tanggapi dengan sorot tak rela, sebagai penegas pria itu malah menarik Tyas lagi dan mengeratkan tautan tangannya. Di tatapnya Tyas dengan dalam, teramat dalam karena andai bisa, Nugra ingin masuk hingga menembus jiwa wanita itu.

Entah perasaannya saja atau hari ini Tyas terlihat berkali lipat lebih cantik? Padahal wanita yang tengah mengandung buah hatinya ini belum mandi, riasannya sudah menipis, pemerah bibirnya sudah pudar, kulitnya sedikit berminyak, kantung matanya juga terlihat jelas.

Tapi bagi Nugra, Tyas teramat cantik. Sama seperti dia melihat Tyas untuk pertama kalinya tepat beberapa tahun lalu. Sama seperti dia melihat Tyas dalam balutan gaun pengantinnya dahulu. Sama seperti dia melihat Tyas dalam keadaan penuh debar di malam pertama mereka. Sama seperti ketika untuk pertama kalinya dia mendapati Tyas yang terlelap dan bangun tidur satu ranjang dengannya.

Nugra tersenyum samar.

Akhirnya dia sadar sekarang. Tyas terlihat cantik bukan karena penampilan fisiknya, melainkan ... melainkan dia adalah Jenar Candraningtyas. Wanita yang Nugra biarkan untuk singgah di hatinya dan menguasai banyak tempat semaunya. Dan kini, Nugra tahu, tempat itu kembali dia buka. Dia menempatkan Tyas di sana, lagi.

Membiarkan wanita itu untuk berkuasa kembali.

Dadanya meluapkan sesuatu hingga terasa penuh, Nugra ingin mengeluarkannya, namun teramat sangat susah. Hingga ketika dia berhasil melepas napas, lelaki itu sedikit terengah.

Dia kelelahan mengontrol emosinya sendiri. "Yas..." panggilnya kecil, halus, berirama.

Tyas diam, Nugra pahan jika wanita itu menunggunya.

"Aku bilang kalau kesusahan buat jauh darimu. Kamu percaya?"

Yang didapati Nugra setelah dia mengatakan sebaris perkataan tersebut adalah sunyi. Selama beberapa detik, benar-benar tidak ada sedikit pun suara dari mereka, keduanya sama-sama menahan napas dan tak membiarkan sedikitpun udara lolos.

Nugra menunggu, dengan sabar, dengan berdebar.

Tapi sungguh tidak dia kira jika malah akan mendapat kekehan dari Tyas. Wanita itu maju selangkah, mengulurkan tangannya dan memberikan Nugra usapan di lengan tangan.

"Aku baik-baik aja kok, Mas. Pulang lebih sore dan makan bakso nggak bikin kandunganku langsung kenapa-napa. Mas Nug nggak usah khawatir," katanya, menatap tepat pada Nugraha. Nugra yang mendengar itu jelas saja mendesah lesu. Bukan itu yang dia maksud dan Nugra pikir, Tyas tidak sebodoh itu untuk tidak bisa menangkap yang tersirat di sana.

"Aku tahu. Dia kuat, kamu kuat, kalian kuat," Nugra juga sama majunya, tangannya mengikat pinggang Tyas lagi hingga kini sedikit gunungan di perut wanita itu juga mengenai perutnya. "Aku percaya kamu, tapi aku nggak

percaya diriku sendiri, Yas."

Tyas mengenyit, wanita itu terlihat bingung dan sehabisnya Nugra melanjutkan lagi. "Aku nggak bisa jauh dari kamu."

"Aku selalu hati-hati kok, Mas nggak perlu khawatir berlebihan gini."

"Yas ... yang kumaksud bukan itu," rintih Nugra yang diikuti desah lelah. "Kamu nggak sebodoh itu, aku tahu kamu paham kalimatku." Tidak kah Nugra tahu jika Tyas yang tidak percaya pada dirinya sendiri sekarang ini?

Nugra betul. Tyas paham. Tyas mengerti. Tyas tidak bodoh.

Namun dia takut jika malah akan membodohi dirinya sendiri. Tyas sedang membuat benteng sebagai persiapan diri ketika sendirian nanti. Tidak kah Nugra mengerti tentang ini? Memangnya setelah Nugra mengatakan jika tak bisa jauh darinya, lelaki itu akan melakukan apa?

"Kamu beda akhir-akhir ini, kamu lebih sering menghindar dariku, kamu lebih senang apa-apa tanpaku. Aku salah kemarin karena sempat abai di awal-awal kehamilanmu, aku minta maaf. Tapi jangan kayak begini, Yas. Aku ada, kamu boleh butuh aku, kamu boleh panggil-panggil aku."

Tyas mengalihkan pandang selama beberapa saat sebelum akhirnya menatap Nugra lagi. Bibirnya melengkung membentuk senyum tipis. "Aku yang enggak mau."

Dan karena Nugra tidak menyahut, Tyas meneruskan. "Aku udah bilang kan kemarin. Aku lagi persiapin diri, nggak bisa selamanya aku ngandalin Mas terus dan aku lagi latihan loh ini, jadi jangan suruh aku buat jadi perempuan manja. Oke? Aku pengin jadi mama yang keren, aku nggak

mau menye-menye nangisan terus kayak kemarin. Kasihan anakku nanti," Tyas tertawa kecil, kedua tangannya terangkat menangkup wajah Nugra.

Tapi seharusnya Nugra tahu jika itu bukan tawa lucu, melainkan kepura-puraan.

"Lagipula aku baik-baik aja. Aku udah nggak mual atau pusing, kalau pengin apa gitu tinggal order, kalau capek pundaknya minta dipijit Embok soalnya lebih enak, tangannya empuk, nggak kayak punyanya Mas Nug, keras banget tahu. Makanya aku males. Udah ah, aku mau mandi dulu. Kamu juga mandi gih, asem tahu!" Tyas memberikan tepukan kecil di masing- masing pipi Nugra.

"Oya, aku juga bakal inget-inget buat bawa charger ke butik biar nggak kehabisan baterai lagi." Sudah, obrolan mereka berakhir di sana.

Nugra terlalu pengecut dan Tyas masih penakut. Salah satunya mengulur dan sisanya menghindar. Terus demikian, walau keduanya tahu jika hati masing-masing masih teramat mendamba.

Nugra ingin menarik Tyas lagi, mengatakan pada wanita yang di matanya hari ini menjadi berkali lipat lebih cantik itu jika hatinya sudah terbuka dan dia ingin agar Tyas masuk ke sana. Namun, lidahnya kelu, bibir atas dan bawahnya seperti dikunci rapat.

Jadilah dia diam di tempat, membiarkan Tyas keluar dari kamar yang selama beberapa bulan menjadi tempatnya meratapi sepi ini. Sementara Tyas...

Andai saja bisa, dia ingin supaya Nugra menggendongnya sebab dia rasa kakinya kelewat lemas hingga mati rasa. Namun sama, tidak ada yang wanita itu katakan hingga

setelah susah payah mendaki satu persatu anak lantai, yang bisa dia lakukan hanya mendesah lelah.

Dia menutup pintu dan mulai membuka satu persatu kain yang menutupi tubuh seiring langkahnya menuju kamar mandi. Mulai dari blazernya.

Blus tanpa lengannya.

Tank top-nya.

Sampai ketika pintu kamar mandi berhasil dia raih, yang melapisi tubuh semampai dengan perut sedikit membuncit itu hanyalah sepotong bra dan kulot. Nugra bilang, pria itu tidak bisa jauh darinya.

Nugra tidak bisa jauh darinya.

Nugra ... ingin selalu dekat dengannya. Begitu, kan, maksudnya?

Tyas membuka lagi pakaian yang masih tersisa hingga kini tubuhnya benar-benar polos, dia menyisir rambutnya yang masih kering dengan jemari lantas memejam, membiarkan air yang memancur membasahinya dari ujung atas hingga bawah.

Lantas ketika geraknya menyabun sampai hingga pada perut, wanita itu bergeming sejenak.

Entah dengan adanya Papa ataupun enggak, Mama tetep sayang kok sama Adek.

Ucapan lancang Nindi yang mengatakan jika Tyas adalah ibu munafik yang hanya memanfaatkan janinnya itu adalah kebodohan. Tyas sudah sadar kok jika Nugra benar.

Tidak ada kebaikan dalam paksaan, memaksa Nugra untuk duduk bersamanya tidak hanya menyakiti pria itu, melainkan juga anak mereka.

Dengan berpisahnya Tyas dan Nugra sejak buah hati mereka terlahir, maka dia akan terbiasa. Lebih baik begitu daripada mereka berpura-pura bahagia yang malah seperti memaksa anak mereka untuk menggenggam bara api.

Nugra pria yang baik, meski lelaki itu nantinya memiliki kekasih yang akan dijadikannya istri pun juga ibu dari anaknya yang lain, tanggung jawabnya pada anak pertamanya tak akan terlupa.

Nugra pasti bisa menjadi sosok ayah yang adil. Tyas yakin. Walau mungkin nanti, Tyas lah pihak yang terlupakan itu. Tapi bukannya ... impas?

Anggap saja hal itu sebagai hukuman untuk perempuan jahat seperti dia. Supaya Tyas tahu jika kekuatannya tidak sebesar itu dan dirinya bisa menjadi tak berdaya juga. Supaya Tyas mengerti apabila keangkuhan yang pernah ia pelihara hanya akan memberinya kesengsaraan saja.

Sedangkan Nugra, pria itu sudah terlalu banyak terluka dan sabar. Dia akan mendapat hadiahnya lain waktu.

***

"Kok udah tata-tata baju sekarang, Nin?"

Nindi tersentak, dalam diam dia merutuki kecerobohannya yang tidak menutup pintu secara penuh hingga membuat seseorang berhasil mengintip kegiatannya di dalam. Gadis itu diam sejenak, lantas kemudian menengok. Walau sebenarnya teramat malas, dia sebisa mungkin mengulum senyum walau tipis dan kecil.

"Biar besok nggak kerempongan."

Tentu saja Nindi sedikit merasa tak nyaman karena yang sedang mengajaknya bicara adalah Sari. Andai itu adalah Fitria atau Mak Sarti, dia masih bisa baik-baik saja. Namun jika Sari atau Mbak Menik ... Nindi tidak bohong, dia menghindari dua rekan kerjanya tersebut.

Sari masuk menyelonong begitu saja yang tentunya sikap lancang tersebut semakin menyulut kekesalan Nindi dan sayangnya, gadis itu tidak bisa berbuat apa-apa. Nindi kembali lagi pada kegiatannya melipat pakaian dan memasukannya pada koper baru yang dibelinya kemarin, berusaha terkesan cuek.

"Sarung bantal sama sprei juga boleh dibawa pulang kok, Nin. Makanya dulu pas masuk sini dikasih baru. Bawa aja besok."

Lihat, kan? Sari malah tampak teramat antusias akan kepergiannya, berbeda dengan Fitri beberapa waktu lalu yang justru menangis. "Iya."

"Berarti besok langsung ambil jurusan bus Surabaya, ya?"

"Iya."

Setelahnya Nindi mendengar suara helaan napas. Dia

sedikit menengok dan dilihatnya Sari yang tengah duduk di atas ranjang. "Baru setengah tahun kan kamu di sini, kayak baru kemarin masuk. Eh, udah balik aja," kata Sari, sedikit tertawa.

Nindi yang merasa ditertawakan, cukup diam. Biar saja tenaganya dia simpan untuk pertemuannya dengan Tyas dan Nugra besok, Nindi tak ingin membuang-buang energi pada Sari. Biar lah gadis itu berkata semaunya. Nindi percaya, Sari akan lelah sendiri. Sementara Nindi tak perlu rugi.

"Maksudku, kayak nggak terasa, kayak kita ini baru kenal eh sekarang udah pisah lagi," lanjut Sari akhirnya, seolah tersadar akan bergemingnya Nindi. "Setengah tahun nggak sebentar, Sar."

"Tapi menurutku gitu, sih. Mungkin saking asyiknya, jadi nggak terasa lamanya."

"O ya? Aku pikir, aku nggak seasik itu dijadiin temen," Nindi melongok ke belakang, memberikan Sari senyum kecil. Dia menyindir, andai saja Sari tahu.

Tapi sepertinya gadis itu tidak sadar karena setelahnya Nindi malah mendapat tawa kecil. Sari beringsut, menggeser dirinya hingga ke pojok ranjang supaya bisa lebih dekat dengan Nindi. "Eh, dikasih sesuatu nggak sama Mas Nug sama Mbak Tyas?"

Nindi menggeleng.

"Mereka tahu kan kalau kamu resign?" "Harusnya, sih."

"Biasanya kalau ada yang resign pasti dikasih pesangon juga sama mereka, Nin. Malah disuruh minta, jadi pengin apa gitu misal, bakal dikasih sama Mbak Tyas. Apa mungkin kamu belum ada setahun kali ya."

Jadi, Sari ini berlagak bodoh atau apa?

Nindi tertawa sendiri dalam hati, sungguh tidak habis pikir melihat perilaku sesosok yang sebelumnya pernah ia anggap teman baik ini. "Nggak butuh juga sih, Sar."

"Sayang kan tapi."

Nindi bangkit setelah selesai mengemas kopernya, dia mendorong barang berat itu ke sudut ruangan dan berbalik, menatap tepat pada Sari. "Emangnya yang kamu mau, aku mengemis sama Mbak Tyas cuma buat sesuatu yang nggak seberapa gitu?"

Sari yang tidak menyangka jika akan mendapat lemparan kalimat demikian rupanya, kini tampak sedikit salah tingkah walau mimik itu tidak bertahan lama karena dengan cepat Sari mengubahnya menjadi cengiran.

"Ya nggak lah! Cuma kalau aku jadi kamu pasti ya ... bakal mikir, sayang, gitu. Terus bakal overthingking juga, sih."

"Itu kamu, bukan aku."

"Ya kan memang orang beda-beda, Nin." "Itu tahu."

Mungkin teman-temannya sadar jika akhir-akhir ini Nindi menjadi sedikit pemberani. Bisa dibilang cukup berbeda dengan Nindi pada awal-awal kehadirannya di sini. Dan, bukannya tak apa?

Manusia bisa berubah-ubah, rupa yang ditampilkan menggambarkan apa saja yang telah dilewati dan disinggahinya kini. Nindi sudah cukup terbawa arus, dia hanya berusaha menyelamatkan diri supaya tidak ditenggelamkan terlalu lama.

Gadis itu berbalik lagi, berjalan menuju sebuah nakas dan segera ia tarik keluar lacinya, bermaksud mengemasi barang-barang yang ada di sana ke dalam tas kecil yang sudah ia siapkan. "Eh, Nin—"

"Mungkin Mbak Tyas kadung benci samaku," Nindi menyela, mulut dan tangannya yang bergerak, matanya enggan menatap Sari.

"Sejak orang-orang pada beranggapan kalau ada sesuatu antara aku dan Mas Nugraha, padahal enggak sama sekali. Entah siapa yang nyebar gosip itu, Mbak Tyas juga mudah banget kemakan fitnahan."

Nindi diam setelahnya, menunggu balasan macam apa yang berani dikeluarkan oleh Sari. Tapi karena tidak terdengar apa pun, Nindi memutuskan untuk bersuara lagi.

"Kamu dulu tanya ke aku kan, Sar. Ada hubungan apa antara aku dan Mas Nugraha, kamu juga bilang sendiri kalau Mbak Tyas tiba-tiba banyak tanya. Kamu bilang apa emangnya dulu?" akhirnya setelah berbulan-bulan lamanya, pertanyaan itu berhasil Nindi luncurkan.

"Katamu kan nggak ada apa-apa, ya kujawab gitu. Lagian insting istri itu kuat banget, Nin. Nggak bisa kamu salahin aku—"

Nindi menoleh, menyela cepat. "Aku nggak salahin kamu," dia juga sedikit memutar tubuh guna bisa berhadapan dengan Sari. "Cuma, kan—" "Nggak nggak!" namun Sari juga tidak merasa selemah itu ketika merasa diancam, jadi Nindi juga mendapat selaan.

"Jelas kok kalau kamu salahin aku, Nin. Padahal harusnya daripada melempar kesalahan ke orang lain, kamu bisa introspeksi. Kok bisa seorang Mbak Tyas yang padahal orangnya easy going banget sama orang bawah kayak kita sampai beranggapan begitu, pasti dia merasa kalau ada sesuatu. Yang sering diantar jemput Mas Nug nggak cuma kamu kok, Nin. Yang sering dibantu Mas Nug juga bukan kamu doang. Tapi kenapa cuma sama kamu dia sensi, nah kan dari situ harusnya bisa berkaca, dong. Bukan malah lemparin salah ke aku seolah aku nyebar fitnah atau

gimana."
Karena Tyas merasa terancam dengan keberadaannya, mungkin. Atau Tyas merasa Nindi berpotensi untuk membuatnya kalah, padahal Nindi tidak berbuat apa pun.
Atas anggapannya barusan, Nindi tersenyum miris. Dia bangkit, berjalan mendekati Sari yang juga sudah berdiri.
"Aku nggak nuduh kamu." "Kamu nuduh."
"Enggak, Sar."
"Oke, enggak. Lalu maksudnya tanya begitu itu apa?"
"Nggak apa, maaf karena udah menyinggung," pada akhirnya Nindi jadi pihak yang mengalah.
Seperti yang dikatakannya tadi, dia tidak ingin membuang banyak energi. Lagipula, dia tidak ingin pergi dengan meninggalkan musuh. Walau selepasnya dia harus mendapat decakan dan dengusan, Nindi menerima itu.
"Gini lho, Nin. Dulu kan juga udah aku nasihatin, kita ini siapa, sih? Kita loh kerja di sini, Nin. Entah bener, entah salah, realistisnya kalau mau selamat ya lebih baik ngalah. Harusnya setelah itu udah, kamu cut aja segala yang berhubungan sama Mas Nug, sekadarnya aja. Tapi kulihat-lihat enggak tuh, kamu masih sering sama beliau. Ya nggak salah kalau Mbak Tyas pada akhirnya makin berpikiran yang enggak-enggak."
"Karena aku merasa orang bawah itu, aku berusaha pura-pura nggak terjadi apa-apa. Makanya aku masih biasa aja sama Mas Nugra," akunya, jujur. "Dengan aku jaga jarak atau semacamnya, bukannya malah bisa nimbulin anggapan aneh-aneh, kan?"
"Bener, tapi nggak bener juga," Sari mengangkat bahu lalu menurunkannya lagi dengan lesu.

"Ya udah lah, Nin. Aku minta maaf kalau menurutmu aku ada salah. Besok Mas Nug sama Mbak Tyas paling ke sini, coba kamu ngobrol baik-baik sama mereka." Dan tetap, selalu Nindi yang seolah menggenggam segala kesalahan.

Bab Lima Puluh Tiga

"Perkiraannya cewek apa cowok, Mbak Yas?"

"Belum tahu. Mas Nug-nya masih belum mau dikasih tahu, sih."

"Tapi ngelihat yang makin cuantik gini kayaknya cewek ini, Mbak." "Masa, Mbak Sin?"

"Iya! Katanya lho ya, tapi emang jujur ini, sampean makin glowing banget dilihat. Kalau bener cewek, sueneng pasti Bu Endang. Anaknya cowok, cucunya cewek." "Ya ndak lho, mau cewek apa cowok ya bakal pada sueneng. Iya ndak, Mbak Yas?"

Tyas memotong selotip lantas mengangguk-angguk senang. Dirinya sedang membantu packing barang-barang jualan daring yang ia kelola untuk para ibu-ibu tetangganya.

Seperti yang pernah diceritakan, Tyas memberikan kain-kain perca untuk didaur kembali oleh para IRT di sekitar sini dengan dia yang mengelola tokonya di sebuah *market place*. Mereka mengontrak bangunan kosong bekas toko kelontong milik salah satu warga untuk dijadikan tempat produksi. Jam kerja juga fleksibel, tergantung janjian ingin menggarap jam berapa.

Contohnya sekarang ini, malam-malam mereka baru mengemasi paket.

Yah, lumayan lah labanya untuk para ibu-ibu, walau memang setiap bulannya penghasilan yang mereka terima tidak menentu tergantung penjualan. Tapi masih bisa sekali jika dibuat sebagai tambahan belanja, jajan anak, atau tabungan. Mereka aktif sekali sebabnya, rutin berpromosi, punya cara unik, pun juga betah sekali lama-lama melakukan siaran langsung di aplikasi jual beli.

Sudah semingguan ini Tyas tidak tilik, baru sore ini dia bisa melihat-lihat dan sedikit membantu packing.

"Besok Mas Kurir nggak bisa datang katanya, suruh langsung ke ekspedisinya aja. Siapa yang ke sana?" tanya Tyas, mengabsen total tujuh perempuan yang tengah bersamanya ini. "Diangkut bawa mobil nanti," lanjutnya.

"Siapa?"

"Aku aja *wis*," salah seorang yang bernama Sinta tersebut mengajukan diri.

"Sama Pak Jo ya, Mbak Sin. Aku besok pagi mau ke panti soalnya. Nanti biar Pak Jo aku kasih tahu."

Sudah sejak kemarin Bu Endang mengundang Tyas ke panti, beliau bahkan juga terang-terangan bilang bahwa dikumpulkannya mereka adalah supaya bisa berpamitan dengan Nindi. Tyas tidak menolak, dia mengiyakan malah. Ingin tahu sekali dia, seperti ... kira-kira apa yang akan dikatakan Nindi? Meminta maaf, kah? Mengaku, kah?

Walau sebenarnya juga ada suatu kurang nyaman yang dia rasakan. Perihal Nugraha.

Sejujurnya, Tyas cukup dibuat gelisah membayangkan respon juga reaksi macam apa yang akan diberikan pria itu atas kepergian Nindi. Tyas takut dan tidak siap jika harus menghadapi raut pahit atau ketidak relaan Nugra. Namun memangnya, siapa dia?

"Siap, gampang. Tapi sekalian *tak* mampir pasar boleh nggak, Mbak?"

"Ya boleh, bilang aja sama Pak Jo nanti. Beliau asal ditraktir nasi uduk sama kopi udah seneng kok." "Oalah Sin ... Sin, makanya kok tumben unjuk diri, ternyata ada maunya *to* ya."

Wanita yang dipanggil Sinta tersebut terbahak-bahak sembari menyengir, begitu pula Tyas. Yah ... hal-hal

sederhana sekadar berkumpul dengan para ibu yang baik ini cukup menjadi hal menyenangkan baginya.

Ini lah alasan mengapa Tyas loyal sekali pada mereka.

Syukurnya, nanti ... Nugra memberikan rumah yang mereka tempati pada Tyas. Jadi walau pun dia kehilangan Nugra, Tyas masih bisa mendapat kehangatan dari para tetangga. Cukup adil, bukan?

Tuhan terlalu baik pada Tyas yang seburuk ini, dia bahkan masih dikelilingi teramat banyak orang baik.

"Udah ya, Mbak, Bu, Budhe. Aku balik duluan ya ini," pamit Tyas setelah dia mengintip jam pada ponselnya yang sudah menunjukan pukul delapan. Dia harus segera pulang atau akan mendapat rengekan dan kalimat-kalimat dengan kekhawatiran berlebih dari Nugraha.

"Oh iya, Mbak. Udah mau selesai juga kok ini." "Oke. Mbak Sin, besok loh ya, jam sembilan." "Siap!"

Tyas melambaikan tangan dan segera keluar mencari-cari sandal. Wanita yang tengah berbadan dua itu mengeratkan kardigan yang membungkus home dress tanpa lengan yang dia pakai dari baliknya. Udara malam ini cukup dingin, bahkan lebih dingin dari malam-malam sebelumnya, pun juga ditambah angin. Langit juga tampak merah. Tyas duga, setelah ini akan turun hujan yang cukup lebat. Syukur lah Nugra ada di rumah.

"Mbak Tyas, habis dari toko?" "Eh. Iya, Mbak. Mbak dari mana? "Jenguk Budhe Umi."

Tyas menghentikan langkahnya, begitu pun dengan tetangga yang ia ajak bicara dari seberang jalan sana. "Sakit apa Budhe?" tanya Tyas akhirnya, suaranya mengecil.

"Muntah-muntah dari tadi siang kata Furqon. Makanya tak jenguk, tapi udah baikan kok sekarang, Mbak. Udah dibawa ke klinik katanya nggak perlu opname jadi dibawa pulang lagi." Tyas mengangguk-angguk paham, dalam hati dia merencanakan untuk menjenguk tetangganya tersebut bersama Nugra besok pagi.

Setelah sedikit berbasa-basi lagi, Tyas berpamitan meneruskan langkah begitupun dengan salah seorang tetangga tersebut. Dan ketika dirasakannya rintik-rintik hujan mengenai dirinya, Tyas melebarkan langkah, cenderung berlari.

"Mas Nug di kamar ya, Mbok?" ucapan pertama yang dia keluarkan sejak masuk rumah. Pertanyaan itu meluncur karena tumben-tumben dia tidak melihat Nugra atau mendapati pria itu

menunggunya di ambang pintu sambil bersidekap bersiap mengomel. Simbok yang tengah menjahit itu mendongak, kepalanya menggeleng. "Nggak tahu, Mbak. Ya iya palingan."

Baik lah, Tyas bisa naik ke kamarnya dengan tenang sekarang, tanpa mendapat omelan Nugra.

Tapi ternyata ... tidak. Kamarnya yang sebelum ia berangkat tadi tertutup kini sedikit terbuka yang berarti ada orang masuk dan Tyas yakin sekali jika Nugra pelakunya. "Udah pulang?"

Dan benar saja, pria yang duduk santai di ranjang dengan masih memakai *bathrobe* pun juga *hairdryer* di tangan kanannya itu menatap Tyas tanpa dosa.

Oke, baik, salah Tyas juga karena pernah mengizinkan Nugra untuk masuk ke kamarnya guna meminjam kamar mandi supaya bisa berendam. Tapi sungguh tidak dia sangka jika Nugra akan semena-mena begini.

Y-ya, ini rumah pria itu, sih. Tapi kan—

"Ck, jangan duduk di situ! Basah nanti!" Tyas menyeru dan memelotot murka. Sedangkan Nugra cuma menyengir lalu bangkit tanpa meminta maaf.

"Lagian bukannya tadi udah mandi?" heran Tyas, wanita itu melangkah menuju ranjang dan segera merebahkan diri di sana.

Padahal cuma berjalan antara toko tempat produksi sampai rumah, tapi kakinya sudah teramat lelah. Mungkin

juga ditambah dia yang harus menaiki banyak anak tangga. "Habis *workout*. Gerah kalau nggak mandi."

Tyas tidak menjawab lagi, wanita itu melongok, menatap Nugra yang masih berkutat dengan rambut basahnya.

Selama beberapa detik, napas Tyas tertahan. Matanya juga terkunci di sana, sementara indra penciumannya masih bisa merasai aroma segar yang menguar dari pria itu.

Seperti biasa, Nugra tampak menawan. Apalagi dengan penampilan seperti itu, dia jadi berkali lipat lebih ... lebih ... panas. Pun pasti, Nugra tidak memakai apa-apa di dalamnya, kan? Ah, sial! Sial! Sial!

Tyas melengos, napasnya mendengus kasar dan sepertinya Nugra sadar akan itu. "Kenapa?"

Dan pertanyaan itu membuat Tyas mau tak mau kembali menoleh. "Mas sibuk nggak habis ini?"

"Enggak," Nugra menjawab sambil menaruh hairdryer yang sudah ia matikan. "Kenapa? Minta pijit?" Peka sekali. Tyas tersenyum, tentu saja.

"Kaki aku, pegel banget," katanya sambil sedikit naik, menata posisi tubuh supaya lebih nyaman. "Bentar ya tapi, aku turun dulu ganti baju."

"Maunya sekarang..."

"Begini nggak pa-pa? Naik ke situ?" Tyas mengangguk-angguk.

“Apa suka begini?” "Hih, Mas Nug!"

Selorohan yang menjurus itu tepat sekali, pipi Tyas langsung merah selepasnya. Sementara Nugra malah terkekeh. "Mesum banget!"

"Apanya sih, Yas?" "Ck!"

Dan pastinya tanpa banyak berbasa-basi, pria itu segera bergabung dengan Tyas. Pikirnya, kapan lagi? Jarang-jarang Tyas meminta Nugra melakukan hal ini sejak beberapa waktu terakhir. "Sini kakinya."

Tyas menurut, kedua kakinya dia julurkan naik ke atas paha Nugra. Pria itu menyingkap gaun panjang Tyas hingga lutut, menjadikan telapak tangannya bersentuhan dengan kulit kaki Tyas yang terasa begitu halus.

"Capek, ya?"

"He'em."

"Besok jadi ke tempat Mama? Kalau capek istirahat aja, nggak usah ke sana." Tyas lagi-lagi menahan napas.

Bukan karena pertanyaan Nugra barusan, melainkan bagaimana pria itu yang bukannya memijit, namun malah mengelus kakinya dengan gerakan yang ... Tyas tidak bisa menjelaskan. "Cuma pegel doang, besok juga baikan. Yang penting dipijit, bukan malah diginiin. Geli tahu."

Seharusnya, Nugra mengikuti apa mau Tyas. Namun tidak, pria itu justru menghentikan kegiatannya dan beringsut hingga posisi duduknya tepat berada di samping perut Tyas.

"Besok pamitannya Nindi. Kalau kamu nggak mau datang juga nggak apa-apa."

"Kenapa aku kudu nggak mau?"

Nugra tidak menjawab, pria itu malah menyentuh rambut Tyas. Pelan dan pelan, hingga pada akhirnya dia menyerah mengikuti naluri. Jadilah kini, dia berbaring di samping wanita itu. Tanpa ada penolakan dari Tyas.

"Ya ... barangkali kamu nggak nyaman."

"Nggak juga. Aku bakal dateng. Seenggaknya biar dia pulang nggak bawa beban," sanggahnya enteng, pundaknya mengedik sementara matanya menatap Nugra yakin. "Oke kalau gitu. Terserah kamu."

Ada sedikit kelegaan yang dirasa Nugra. Tyas terlihat santai, tidak tertekan, yang menurutnya, bisa jadi, perempuan itu mungkin sudah baik-baik saja. Maksudnya, Tyas memang tidak ingin terlarut-larut dalam pertikaiannya bersama Nindi tempo waktu lalu.

"Emang kenapa? Jangan-jangan Mas ya yang nggak nyaman, nggak rela melepas dia?"

"Apaan sih kamu," Nugra menyanggah dengan cara berbisik, tubuhnya sedikit maju guna melingkari pinggang Tyas menggunakan tangannya. "Udah lah, Yas. Nggak ada apa-apa antara aku sama Nindi."

"Ya kalau ada apa-apa juga nggak masalah sih, Mas. Asal besok jangan minta anakku buat panggil dia mama aja, andai misal kamu mau nikahin dia." "Yas..."

"Beneran nggak pa-pa."

"Aku cium lama-lama kalau nyerocos aja."

Tyas memicing, entah mengapa dia merasa jika Nugra

tidak main-main. Jadi dia berusaha menghindar walau ujungnya dengan cara bersembunyi di dada pria itu.

"Nggak ada mama mama yang lain. Kamu ibunya, aku ayahnya."

Tyas bergeming. Dalam diam itu dia rasakan sebuah hangat setiap kali Nugra mengusap punggungnya. "Yas..."

Masih, Tyas tetap bergeming.

"Ayo kita rujuk, kembali kayak dulu. Kamu mau?"

Kala Meraki (Bab 54)

Ellovv 181
45
Description
Daripada harus nunggu-nunggu lagi, aku up sekarang aja walau cuma satu bab. Maaf ya, karena isinya panjanggg jadi aku butuh waktu ekstra dan akhirnya minggu ini nggak kekejar buat bab yang satunya :((sebagai ganti untuk mingdep aku up 3 bab. Selamat membaca. O iya, bab ini berisi adegan-adegan yang kurang elok dibaca oleh di bawah umur, sejak awal cerita ini juga aku peruntukan untuk dewasa. Be wise. Satu lagi, harganya lebih mahal dikit untuk ini yaah, karena butuh effort banget mikir diksi-diksinya...
Show More
Bab Lima Puluh Empat

"Ayo kita rujuk, kembali seperti dulu. Kamu mau?"
Tyas masih ingat betul kapan momen terakhir ketika napasnya seperti direnggut secara bengis dari dalam tubuh. Kala itu, untuk mengais udara saja rasanya dia tak sanggup. Duka, keterkejutan, pun rasa sakit seolah bergejolak seirama membentuk gelombang teramat besar

yang dalam satu terjangan sudah mampu membuatnya tenggelam. Mungkin, andaikan tidak ada setitik saja kewarasan yang ia pertahankan, Tyas bisa kehilangan dirinya sendiri.

Dan betul, terjangan dahsyat itu terjadi ketika Nugra berikrar untuk memutus Tyas. Pria itu mengatakan jika tak lama berselang, Tyas bukan lagi miliknya dan sudah tidak memiliki hak apa pun lagi atasnya.

Nugra bilang, cintanya pada Tyas sudah tidak lagi bisa diselamatkan dan pria itu ingin segera melepaskan diri.

Lalu kini ... Tyas merasakan kembali, sama persis seolah napasnya lagi-lagi ditarik dengan paksa. Rasa sama, dengan alasan sebaliknya.

Selama beberapa detik, tidak terasa sedikitpun pergerakan dari Tyas yang masih menenggelamkan wajah dalam dada Nugra. Wanita itu terpaku, seakan tubuhnya ditali erat sampai dia tidak bisa beringsut walau hanya sejengkal.

"Yas, kamu denger aku?" Tyas diam.

Matanya tidak terpejam namun yang bisa dilihatnya adalah gelap. Dan dalam hitam itu, Tyas berusaha meraba. Merabai kalimat Nugra.

Meraba detak jantung si pria.

Pula, merabai pendengaran dan perasaannya sendiri.

Tyas yakin jika dirinya tidak salah mendengar, telinganya masih berfungsi dengan benar. Pun lewat posisinya yang berada tepat di depan dada Nugra, dia juga bisa merasakan betapa kencang gejolak detak yang ada dari baliknya. Sedangkan hatinya, hati Tyas sendiri ... dia kebingungan menjabarkan apa saja yang bercampur di

sana. Satu yang dia yakini, keterkejutan lah yang mendominasi. Ada bagian dirinya yang menertawakan dengan mengejek jika ini cuma mimpi indah yang akhirnya termanifestasi, sementara bagian lain mencoba meyakinkan Tyas jika keadaan ini benar-benar terjadi.

Dan Tyas lebih percaya jika yang ia pijak kini adalah sebuah realita.

Kehangatan Nugra terasa nyata, suaranya, deru jantungnya, embus panas napasnya di atas kepala Tyas. Ini tidak mimpi. Betul-betul bukan mimpi.

"Yas..."

Buktinya ketika Nugra menyentuhkan tangan di pundaknya dan Tyas merasa terdorong dan kini mereka bersinggung tatap, sudah bisa menjadi sebuah bukti valid jika bukan hanya jiwanya yang terbang berkelana dalam khayal.

Tidak ada satu kata pun yang dikeluarkan keduanya. Nugra membatu sementara Tyas membeku.

Dua-duanya hanya berbicara lewat sorot mata dan seolah sudah teramat mengerti dari sana. Bahwa, mereka memang saling mendamba.

"Rujuk?" setelah lama menelan ludah pun, yang dikeluarkan Tyas bukan sebuah jawab, melainkan sepotong tanya singkat.

Nugra menganggukkan kepala. Itu pun tidak banyak, hanya dua kali. Pelan dan tidak begitu kentara. "Kamu mau?"

Dan detik itu, Tyas tidak bisa lagi menahan rasa panas yang merayap di kedua matanya. Dia biarkan cairan yang kata orang banyak sebagai indikasi sebuah lemah itu meleleh turun. "Kok malah nangis?"

Tyas terkekeh ketika mendapat sebuah pertanyaan yang dirasa aneh tersebut. Dia juga tidak menolak ketika Nugra mengulurkan tangan dan mengusap air matanya. Namun bukannya berhenti, tangisnya malah semakin deras lantas berujung Nugra yang harus kembali menariknya ke dalam pelukan.

"Kenapa tiba-tiba, Mas?" Tyas mencicit. Suaranya kecil namun dia tahu jika Nugra masih bisa menangkap. "Empat bulan bukan sebentar."

"Terlalu sebentar buat pulih dari rasa sakit yang aku kasih kan tapi?" kini wanita itu meregangkan jarak, kepalanya sedikit mendongak dan beruntung sebab Nugra menunduk, mereka bisa saling memandang detik itu juga.

"Nggak perlu bicara yang lalu-lalu. Rasa takut buat jauh darimu lebih kerasa sakit dibanding dengan yang kemarin itu. Aku baik-baik aja, kamu yang nggak baik-baik aja sekarang—" Tyas beringsut sedikit naik supaya dirinya dan Nugra bisa saling menghadap lurus. Perempuan itu mengusap basah dari sisa-sisa air matanya.

"... aku gelisah, Yas. Aku gelisah lihat kamu yang nggak baik-baik aja—"

"Iya," Tyas menyela cepat. Kepalanya terangguk berulang kali. "Aku bohong bilang ke Mas kalau aku baik, padahal di tangan rasanya kayak genggam bom waktu yang bakal meledak pas anak kita lahir nanti. Ibaratnya, aku udah tahu kalau bakal hancur nggak bersisa, gimana bisa kata 'baik' itu dianggap jujur?"

"Ya, kan? Kamu bohong, kan?"

Tyas mengangguk lagi dan kini, dia merasa telapak tangan yang besar nan hangat milik Nugra mendarat dan mengusap kepala sampingnya. Entah ada berapa kali elusan sebelum akhirnya turun, ganti tangan Tyas yang diraihnya.

"Udah, nggak usah menjauh lagi. Nggak usah berusaha terbiasa tanpa aku atau apalah. Nggak usah." Di bawah sana, tangannya digenggam erat oleh milik Nugra yang pelan-pelan juga mulai mendingin.

"Ya? Kita rujuk ya, Yas? Kita balik kayak dulu. Aku banyak salah samamu, luar biasa banyaknya. Aku nggak bisa mengerti kamu, padahal seharusnya sebagai suami, aku bisa lebih peka

—"

"Aku yang salah, aku yang egois, aku yang nggak mau mengerti Mas—" suara Tyas tercekat, sebuah jeda dia ambil untuk mengontrol diri. Air matanya harus ditahan dan baru boleh keluar untuk nanti. "Nggak cuma sama Mas, tapi juga Mama. Aku udah durhaka sama Mas, aku zalim sama Mama."

"Udah ... udah..."

Tyas kukuh menggeleng.

"Mas nggak lupa sama gimana jahatnya aku, kan?"

"Kita nggak bisa lupa, tapi kita bisa saling kasih maaf untuk satu sama lain." "Mas maafin aku?"

Mungkin entah sebab lelah atau menyerah, Nugra tidak menjawab. Pria itu beringsar maju, menyentuh dagu Tyas dengan ibu jari dan telunjuknya lalu memberi sebuah kecupan di mata kanan si wanita.

Dan tepat saat itu juga, air mata Tyas kembali leleh. "Mas..."

"Aku mau kamu, Yas," dan sepertinya tidak hanya Tyas yang menangis di sini. "Jadi istriku, jadi ibunya anakku, jadi teman sampai aku tua nanti. Aku mau kamu, lagi dan kembali. Kamu

terima aku kan, Yas?"

"Aku emang punyanya Mas Nug..." "Aku juga milik kamu sekarang."

Lantas setelah ikrar itu, keduanya saling mengikat dalam pelukan. Lama dan erat, tidak ada suara yang dihasilkan selain dari embus napas. Berdetik-detik lamanya hingga beranjak menjadi menit.

Baru setelah salah satunya merasa sesak, mereka saling meregangkan untuk memberi ruang.

Tyas terkekeh kecil sembari mengusap air matanya, sedangkan Nugra tersenyum tipis yang terkesan begitu tulus dan lembut. "Aku emang belum bisa jadi istri sempurna—"

"Nggak akan bisa, nggak ada yang sempurna, Yas. Begitu pun aku. Kita nggak sempurna. Belajar, yang bener itu ya belajar seumur hidup. Kita nggak bisa lupa sama yang dulu dan memang didesain untuk nggak bisa lupa supaya bisa ditengok sewaktu-waktu buat belajar, tanpa harus

diungkit dan dikorek-korek. Bener nggak Mas?"

"Sok bijak banget suamiku."

Nugra melebarkan senyumnya, menarik dagu Tyas lagi hingga hidung mereka hanya berjarak sesenti. "Tapi cinta kan kamu? Makanya mau jadi istrinya?"

Dan bagaimana mungkin Tyas menutupi rasa cintanya yang bukannya memudar seiring berjauhannya mereka, malah semakin menggunung itu? Jadilah, dia memberi anggukan.

Jika ditanya apakah penyesalannya selama hidup? Maka Tyas akan menjawab, penyesalan terbesarnya adalah ketika dengan sengaja mengaburkan rasa cintanya terhadap Nugraha. Tyas menyembunyikannya, berlagak kasih itu sudah musnah habis. Tyas membohongi dirinya, menganggap Nugra selayak manusia kotor yang tak pantas mendapat cintanya.

Padahal ... mungkin malah, Tyas adalah pihak yang ditumbuhi cinta untuk pertama kali sebelum Nugraha.

"Cinta banget..." dikatakannya balasan itu dengan bisik.

Keduanya saling menatap cukup lama. Tyas hanya diam ketika Nugra mulai mengusap kepala belakangnya. Pun tidak menolak ketika Nugra mengecup bibirnya. Kecup pertama setelah sekian lama.

Sebuah kecup yang memang benar pun juga layak. Yang menghantarkan desir nyaman dan gelora, bukan penuh keterpaksaan pada salah satu pihak seperti pada ratusan hari lalu, atau yang sehabisnya memunculkan rasa sesal dan berdosa seperti beberapa waktu kemarin.

Kini, mereka boleh dan bahkan harus.

Keduanya hanya mengecup, merasakan bagaimana kenyal dan lembut milik masing-masing. Belum ada yang berani menerobos masuk atau memulai lumatan, namun jelas, api panas itu sudah berhasil membakar dari ujung ibu jari kaki hingga kulit kepala.

"Aku izin kamar mandi dulu," bisik Tyas setelah Nugra meregangkan jarak mereka.

Bukan Tyas menolak, dia tidak sabar malah. Dan justru sebab itu, dirasanya dia kudu mempersiapkan sesuatu. Yaitu membersihkan diri. Menggosok gigi sekali lagi, menyemprot wewangian, atau melipir ke wardobe untuk memakai kain-kain kesukaan Nugra dahulu.

Pria-nya kelewat wangi dan tampan, Tyas hanya ingin mengimbangi.

Sementara Nugra menanggapi bisik-bisik malu itu dengan senyum jahil, walau begitu kepalanya memanggut paham. Dia biarkan Tyas lolos sementara dirinya juga berniat

turun ke bawah, memakai dan mengambil pakaian untuk ganti sebab pastinya nanti akan bermalam di sini bersama sang istri.

Oh, tentu akan luar biasa indah.

Dadanya bahkan berdebar kencang selayak mereka akan melakukan malam pertama seperti beberapa tahun silam. Walau memang, ini bukan yang pertama bagi mereka, melainkan sesuatu yang sudah mereka ketahui bagaimana indah dan nikmatnya hingga teramat mudah menyita rindu dan damba.

Pun, jangan ditanya bagaimana Nugra dan Tyas membuat kesepakatan dengan gelora mereka masing-masing selama ini. Terutama Tyas yang menempati kamar mereka, hampir setiap malam bayang memori menit-menit indahnya bersama Nugra muncul. Menjadikannya bak orang gila namun juga tak ingin menyingkir dari sana.

Mereka memang ... gemar menyiksa diri.

Tapi bukannya sepadan? Siksa itu membuat mereka belajar, dan kini ujungnya, mereka bisa kembali dengan diri masing-masing yang sudah terasah dan terbentuk.

Di samping Nugra yang sudah keluar dan turun, Tyas masih berkutat di kamar mandi. Seperti yang direncanakannya tadi, wanita itu kembali membersihkan diri dan memakai wewangian. Lantas setelah dirasa cukup, Tyas segera melucuti pakaiannya dan mengganti dengan dua potong kain yang dirasa akan membuat penampilannya semakin panas dan menggoda lalu ia tutup dengan gaun tidur berbahan satin dengan warna legam.

Oh, dia juga sedikit membentuk gaya di rambutnya. Merapikan alis, menyapukan pelembab bibir. Dan ...

sempurna.

Tyas jarang memuji dirinya cantik namun kali ini dengan pancaran seri seperti ini, dia teramat senang menatap dirinya sendiri. "*Hehe. Yang anteng ya, Sayang...*"

Sial!

Tyas meringis ngeri sekaligus geli atas kata batin barusan yang dia tujukan pada buah hatinya. "*Maksud Mama—*"

"Yas, kabar dari grup RT katanya Budhe Uminah sakit, ya?"

Tyas sedikit berjinggat, wanita itu menoleh reflek pada Nugra yang sekonyong-konyong masuk tanpa mengetuk atau menyeru itu.

Namun detik setelah Nugra mengalihkan atensi dari ponsel ke istrinya, lelaki yang memakai setelan piyama satin berwarna sama secara tanpa sengaja dengan milik Tyas itu menghentikan langkah dan terpegun sesaat.

Jelasnya, dua manusia itu sama-sama dilanda kaku, canggung, juga kikuk.

"Y-ya. Besok kita ke sana. Jenguk," Tyas menjawab dengan tingkah yang sama sekali tidak bisa disebut luwes.

Dan untuk menghilangkan gugup, wanita yang tengah mengandung itu mengelus-elus rambut panjangnya yang sudah dia beri gaya sedikit gelombang itu dengan jari-jari lentiknya yang dingin.

Nugra mengangguk, pria itu berhenti sejenak ketika melewati meja kerja Tyas yang sedikit berantakan guna menaruh ponsel. Pun menurut sepenglihatan Tyas, sepertinya Nugra juga mematikan benda pipih itu. Sebuah sikap yang lagi-lagi, semakin menambah debar pada dadanya.

Lantas ketika jarak mereka semakin terpangkas dan hanya tersisa dua meter, Nugra merentangkan tangan yang langsung disambut Tyas kala itu juga. Sekali lagi, mereka saling mengikat dalam peluk.

"Cantik banget kamu, Sayang."

Nugra mengatakan pujian itu dengan suaranya yang sedikit teredam sebab tengah mengindu pucuk kepala Tyas lamat-lamat.

Tanpa tahu jika kalimat sederhana yang bahkan dulu Tyas anggap sebagai sesuatu yang memuakan pun menggelikan itu berhasil menghantarkan sengat yang membuat kakinya menegang lalu lemas seperti kehilangan tulang.

Sayang... Sayang, katanya.

Nugra memanggil seolah Tyas adalah manusia yang akan ia puja seumur hidupnya. "Jadi pengin dicium sama perempuan cantik. Coba kasih sekali lagi, dong.

Tyas sedikit mendorong tubuh tinggi besar suaminya dan melengos malu.

"Ambil aja sendiri."

Tapi bukannya segera mengambil satu ciuman seperti yang sudah dipersilakan, Nugra malah cuma tersenyum-senyum memandangi Tyas, membuat si wanita ingin melelehkan diri segera karena tidak mampu menahan malunya.

Biar saja Nugra menikmati momen-momen dengan tiap-tiap sikap kecil yang ditunjukkan Tyas. Rasanya, dia seperti menjumpai Tyas-nya, yang sebenar-benar wanitanya seperti hari-hari teramat lalu.

Tyas yang terkadang kikuk, yang kerap kali melengos malu, yang menggigit-gigit bibir dalamnya untuk mengalihkan sipu, atau Tyas yang mencubit perut serta pinggangnya karena tak tahan lagi menahan bendungan gejolak.

"Mau ambil yang banyak, boleh?"

"Apa sih, Mas Nuuuug! Dangdut banget pakai gituan segala!" Tyas merengek dan memberi satu cubitan kecil yang terasa luar biasa dahsyat. Namun bukannya mengaduh, Nugra malah terbahak.

"Malu sama umur! Udah tiga juga kepalanya, godainnya kayak bocah kemarin sore aja," masih saja Tyas menggerutu, di sisi lain juga menahan senyum ketika Nugra kembali mendekapnya dan menjatuhkan diri mereka ke ranjang.

Jadi tubuh keduanya kini telah berbaring dengan kaki yang masih menjuntai ke bawah.

"Biar kayak malam pertama kita dulu," seloroh Nugra sambil menarin Tyas mendekat, sedikit menyingkap bagian

luar outer kimono milik Tyas dan menyelipkan telapak tangan ke tali yang menggantung di bahu cantik wanitanya.

"Enggak alay begini ya dulu, tuh." "Jadi masih inget?"

"Mulai, deh..."

Nugra tertawa lagi dan Tyas mendengus dongkol lagi. Dan tidak berhenti di sana, mereka lanjut bersenda gurau yang cenderung adu argumen, hingga entah bagaimana ceritanya kini Tyas sudah terbaring sempurna sedangkan Nugra memposisikan kepala di depan perut istrinya yang terbuka, yang tentu saja membuat Tyas menahan malu setengah mati sebab underwear beserta kulitnya terpampang begitu saja.

"Jadi, besok kita lihat jenis kelaminnya?"

Nugra tidak lantas menjawab, pria itu masih mengecupi perut yang terbuka di depannya itu, mengabaikan Tyas yang kegelian karena rambut-rambut jambangnya yang serasa menusuk. "Jangan dulu. Tapi kalau kamu pengin tahu ya nggak apa-apa. Terserah kamu."

"Aku ngikut Mas aja," Tyas menjawab halus. Di bawah sana, tangannya mengusap-usap rambut lembut Nugra dengan sarat sayang. Memang sedari awal mereka tidak merencanakan acara baby shower atau semacamnya. Ya mungkin nanti syukuram lagi saja. "Sehat-sehat ya, Nak ... Sayang. Anaknya Papa, Sayang-nya Papa. Papa Mama di sini, sama Adek, buat Adek."

Tyas tersenyum samar, tangannya merambat hingga kini mengusap rahang sang suami. Ah, iya ... suami.

Kembali dan lagi.

"Papa bakal selalu berusaha bikin Mama bahagia terus,

Anak Papa nanti juga bakal ketularan happy-nya," setelah memberi cium entah untuk yang ke berapa kali, Nugra mendongak, menatap Tyas dengan kerling. "Katanya kemarin pengin ke Bali?"

"Udah enggak sih sebenernya, nggak tahu ya kalau besok-besok tetiba pengin. Tapi kalau Mas emang mau ngajak liburan deket-deket ini boleh lah tipis-tipis. Mantai ke Jogja gitu, apa ke Dieng lagi," Tyas menyengir.

Nugra bangkit duduk tanpa menurunkan kembali gaun istrinya. "Ayo aja kalau kamu mau. Ke mana?" "Terserah Mas."

"Kok terserah Mas?" desahnya sebelum kembali bergabung dalam baringan bersama Tyas, berbaring dengan kepalanya yang sejajar dengan dada milik sang istri. "Jadi mau ke mana?" tanyanya ulang dengan suara yang teredam karena dia tengah membenamkan wajah ke dada Tyas.

"Dieng lagi?" Nugra diam.

Bukannya dia tak mau, hanya saja ... liburan mereka ke Dieng beberapa waktu lalu meninggalkan kesan yang kurang enak.

"Aku pengin bikin kesan romantis di sana buat hempas yang pahit-pahit kemarin," Tyas menerangkan dengan suara kecil, tangannya menepuk-nepuk punggung Nugra seakan mengirim sinyal jika dia dalam keadaan baik ketika mengutarakannya.

"Maafin Mas ya." "Buat?" "Tinggalin kamu."

Nugra menyadari kebodohannya kok, bagaimana kala itu dirinya begitu mendewakan ego dan emosi. Padahal andai saja ketika itu dia bisa menahan diri dan tidak melampiaskan suatu hal ke hal lain, mungkin—

"Yang penting Mas Nug balik lagi," Tyas tersenyum kecil meski Nugra tidak bisa melihatnya.

Ya memang bohong jika nyeri itu hilang, toh justru itu alasan Tyas ingin ke Dieng lagi. Yaitu menjadikan manis apa yang sebelumnya dirasa pahit. Tyas juga mengerti jika mungkin dahulu, Nugra sedang dilanda dongkol karena dirinya. Seperti dia dahulu yang menyimpan buncahan tak senang dan melampaskannya dengan menghabiskan waktu bersama Aji.

Biar saja yang itu berlalu, mereka memang perlu untuk menjadi bodoh lebih dulu.

"Di sana bakal dingin banget, nggak lupa kan kamu?"

"Kan udah punya guling nih, tinggal dikelonin aja," bantah Tyas, kakinya melingkari paha Nugra dengan erat. "Iya, dulu juga minta dikelonin Mas kan, ya..."

"Tapi dulu kudu sambil pura-pura nangis dulu baru dikelonin." "Oh, jadi pura-pura?"

"Iya lah, ngapain sampai nangis cuma gara-gara gitu doang." "Oke."

"Hehe, bercanda tahu. Kelonin lagi dong istrinya, Suami..." "Katanya gitu doang?"

"Mas Nug, ih! Ngambek? Kayak bocah aja." "Cium dulu seratus kali baru dimaafin." "Sekali aja yang lama?"

"Kalau gitu cium yang di bawah, udah kangen banget." "Ya ampun! Punya suami mesum banget."

"Ayo dong, Sayang..."

Tentu saja berdecaknya Tyas hanyalah tipuan, karena setelahnya yang perempuan itu lakukan adalah memeluk Nugra erat, pun juga mengikuti alur ke mana saja pria itu membawanya. Ah, walau dia jelas tahu ke mana mereka akan berakhir nanti.

Tentu saja dalam sebuah puncak tertinggi yang banyak orang menyatakan bahwa surganya dunia terletak di sana.

Dalam sela-sela peleburan itu, tanpa Nugra ketahui jika Tyas melelehkan entah berapa butir air maya. Tyas juga sudah menduga jika Nugra pasti mengira jika basah yang dijatuhkan Tyas adalah peluh. Perempuan itu memeluk tubuh pria terkasihnya dengan erat, seerat yang dia bisa.

Kelembapan tubuh Nugra adalah api yang membakar tubuhnya, tiap-tiap gerung Nugra adalah cambuk yang semakin memecut gelora dirinya, tiap-tiap lumatan, kecup, cium, puji, juga gerak pria itu adalah dayungan surga.

Pada akhirnya, Tyas kembali merasakan apa itu indah. Di mana dia merasa begitu cantik dan dicintai. Dipuja lalu dikasihi.

Nugra berhasil mengisinya hingga bagian terdalam, sampai pada hatinya, jiwanya, pikirannya. Pria itu menyentuh segalanya lalu berkuasa. Dan Tyas, akan tunduk dalam kuasa asa dan cintanya.

"Mas cinta kamu, Yas, Sayang."

***

"Kok?"

Tyas menyengir sembari mengusap rambut basahnya dengan handuk. Tanpa perlu bertanya dia juga sudah tahu alasan Nugra menyerukan sepatah kata tanya itu pun juga sebab dari decakan yang dikeluarkan.

"Dibangunin katanya nanti-nanti, ya udah aku tinggal mandi duluan," terangnya, wanita itu berdiri menjulang di samping ranjang di mana Nugra masih terbaring malas. Dan tentunya, tanpa pakaian.

"Udah sana Mas mandi juga, aku ambilin baju di bawah."

"Sekalian sarung."

"Hmm."

"Agak siangan biar aku boyongin sendiri ke sini." "Aku bantuin nanti."

"Nggak usah, bakal capek."

Tyas diam saja, tidak menyahut lagi. Perempuan yang masih mengenakan bathrobe itu lebih memilih berlalu meninggalkan sang suami untuk mengambilkan pakaian di kamar yang sebelumnya di tempati oleh Nugra.

"Yas..."

Tapi tentu, sebelum Tyas jauh, Nugra menahannya lebih dulu. "Apa?"

"Kasih cium dong suaminya, biar seger." Mendengarnya, Tyas mendengus.

"Mandi dulu, habis itu aku kasih yang banyak."

"Satu aja."

"Mandi dulu."

Kepala Tyas menggeleng-geleng begitu dia dapati Nugra yang beringsut bangkit sembari berdecak-decak. Yah, seperti mimpi, kan?

Tyas juga merasa demikian, bahkan tadi dia sampai tidak berani membuka mata. Tyas takut jika ternyata bahagia yang dia rasa ini hanya sebatas mimpi. Namun ketika dia merasa bagaiman lengan Nugra membelitnya dan bagaimana napas pria itu terembus di depan wajahnya, dengan lega Tyas mengucap syukur berkali lipat jumlahnya.

Satu per satu kakinya menapaki anak tangga. Pelan dan tidak terburu-buru. Dia masih ingin menghayati rasa-rasa menyenangkan yang sejak semalam tumbuh. Bahkan juga, Tyas sama sekali tidak menahan senyum tipisnya.

Lantas begitu pakaian ganti Nugra sudah dia dapatkan, Tyas bergegas ke dapur.

Semalam Nugra memberi Tyas banyak waktu untuk istirahat memang, pria itu bahkan menolak ketika Tyas meminta lagi dengan alasan jika Tyas bisa kelelahan. Dan benar saja, ketika bangun tadi tulang-tulangnya terasa remuk, energinya seakan entah terbang ke mana sampai Tyas merasa jika tulangnya sudah diganti menjadi jeli. Baru agak mendingan ketika dia berendam sejenak dengan air hangat. Lalu kini, sepertinya secangkir lemon madu bisa sedikit menyegarkannya.

"Embok kok udah masak?" ujar Tyas bertanya begitu di dapur dia dapati Simbok yang tengah mencuci ayam.

Sebenarnya ... dia malu. Ya bagaimana tidak? Turun

subuh-subuh begini dengan hanya mengenakan bathrobe, ditambah lagi rambut basah, pakaian Nugra yang ada dalam pelukan, pula raut sayu karena lelah tapi mata yang sarat binar bahagia.

Simbok yang berpengalaman pasti mengerti. Buktinya, ibu baya tersebut terkesiap beberapa detik begitu melihat kehadiran dan penampilan Tyas. Belum lagi senyum penuh artinya.

Sial!

Tyas berkali lipat lebih gugup sekarang.

"Mau tak rebus, dibikin kaldu, Mbak, pas nanti ditinggal subuh. Kan katanya semalam mau bubur. Mbak Tyas kok tumben?"

Kan!

Kok tumben, katanya.

"Maksudnya, minta dibikinin susu? Apa disiapin buah? Apa mau pesen nanti sarapan pengin dibikin sesuatu?" Tyas menggeleng sambil tersenyum kaku.

"Pengin itu, lemon madu. Anget. Tapi biar aku bikin sendiri aja."

Tyas setelahnya diam, begitu pun Simbok. Namun baru saja Tyas meraih cangkir, tak berselang lama dia hampir saja menjatuhkan benda keramik itu begitu mendengar kalimat dari Simbok.

"Nggak kasih bajunya Mas Nug dulu? Tak bikinin, nanti tak antar ke kamar."

***

Tyas dan Nugra memang tidak membicarakannya, tapi mereka berdua seperti sengaja terlambat datang ke panti. Jam awalnya, Bu Endang meminta keduanya datang pukul sepuluh pagi. Namun kini, pukul setengah satu mereka baru berangkat.

Alasannya, apa lagi jika tidak berlagak bak pengantin baru? Mereka lebih memilih bermesra-mesra hingga siang, sih.

Dan benar saja, ketika keduanya sampai, sepertinya acara perpisahan Nindi dengan anak-anak panti sudah usai. Suasana panti sudah damai dan tenang, seperti biasa. Bahkan ternyata...

"Nindi sama Bu Win udah ke terminal, Mas, Mbak. Bu En sama Mak Sar juga ikut." Ketika mendapat kabar itu dari Mbak Menik, Nugra dan Tyas saling pandang.

Entah Tyas harus bereaksi seperti apa sekarang ini, dia tidak tahu.

"Baru aja tadi. Pas, buaru banget. Jam satu kan soalnya pemberangkatannya."

Nugra mengangguk dan mempersilakan Mbak Menik melanjutkan kegiatan awalnya mengambil paket di pos milik Pak Yon itu. Sementara Nugra dan Tyas belum bersuara, keduanya hanya saling menggandeng dan berjalan masuk ke rumah milik sang mama yang tidak dikunci tersebut tanpa suara.

"Nggak ngecek handphone ya, Mas?" Tyas akhirnya bertanya seusai mereka melepas sandal.

Ditanyai begitu, Nugra menadahkan tangan di depan Tyas. Ponselnya ia titip ke dalam tas sang istri. "Tadi aku matiin, lupa mau hidupin lagi," kata Nugra beralasan.

Tyas menghela napas dan merogoh tasnya, mengeluarkan ponsel Nugra dari sana dan menyerahkan benda pipih yang memang mati itu. Entah, ya. Tyas benar-benar tidak tahu harus memberi sikap yang bagaimana sekarang ini.

Nindi pergi, bagaimana perasaannya? Tentu saja senang, tidak usah ditanya.

Namun di sini lain, ada perasaan kecewa karena ada egonya yang masih ingin menghabisi Nindi pada saat-saat terakhir gadis itu.

Pun di sisi lain lagi, Tyas sedikit senang melihat reaksi Nugra yang biasa-biasa saja. Pria itu bahkan hirau akan ponselnya sebab terlalu fokus akan kegiatannya bersama Tyas tadi. Sekali lagi, Tyas masih kesusahan meraba perasaannya sendiri.

"Bener Mama habis ngabarin?"

Nugra menoleh singkat pada Tyas, kembali menatap ponselnya lalu mengangguk.

"Nelepon juga," jawab Nugra sambil mengusap-usap layar lalu dia tidurkan kembali ponsel tersebut. "Ya udah, semoga lancar di perjalanan. Ayo masuk." Sekali lagi, sebuah lega dirasakan oleh Tyas begitu Nugra menggandeng tangannya lagi. Rasanya seperti, memang seharusnya Tyas tidak risau akan apa pun. Nugra di sini, bersamanya, miliknya. Begitu pun dengan Bu Endang. Tyas adalah putrinya, kesayangannya.

Hanya Tyas dan selalu Tyas. Lantas, untuk apa kegelisahan itu Tyas pelihara?

Kala Meraki (Bab 55, 56)

Ellovv 172
62
Description
Padahal kemarin dah bilang kalau mau up 3 bab tapi sanggupnya duaaaah, maafin I yang nggak konsisten ini ya, maaf banget. Kala Meraki ini tulisanku yang tersulit lebih sulit dari Dad Bomb 1, jadi nulisnya bener-bener gak bisa dikebut :((

Bab Lima Puluh Lima

"Obat mabuk perjalanan udah beli?"
"Udah, di toko depan cuma ada dua tapi, Bu." "Ya gak apa wong cuma dua orang."
Nindi kembali mengatupkan bibir. Tidak ada suara lagi yang ia keluarkan dan setelah sebuah pouch berisi perintilan-perintilan kecil sudah ia masukkan ke dalam tas milik sang ibu, gadis itu mengangkatnya ke sebuah meja.

Semuanya sudah beres, mulai dari pakaian, barang-barang remeh temeh, Nindi juga sudah memastikan jika tak ada perabotan rusak karena dirinya atau sang ibu, untuk yang terlihat secara fisik, ia simpulkan bahwa segalanya beres.

Dia sudah mengemasi apa yang perlu dibawanya pulang, memastikan tak ada yang tertinggal. Sekali lagi, itu berlaku untuk hal-hal yang terlihat mata. Sementara hatinya, batinnya, egonya, harga dirinya ... itu hal lain.

Rasa sakit yang ia terima belum juga sembuh walau dia telah berbenah pergi, masih ada sesuatu yang seakan tertinggal dan Nindi tidak tahu kapan hal tak kasat mata itu turut ikut pulang bersamanya.

Nindi berdiri, telinganya sayup-sayup menangkap suara bayi yang menangis. Tanpa melihat wajahnya, dia sudah tahu siapa itu, dia sudah mengenali hampir semuanya. Tapi apa yang dia perbuat? Tentu saja tidak ada. Sudah seharian ini Nindi dibebaskan dari pekerjaan.

Suara tangis itu semakin keras dan Nindi heran, apa yang dilakukan Sari, Fitria, juga Mbak Menik atau juga pengasuh baru itu? Kenapa tidak juga ditenangkan? Andai saja bisa melawan diri, Nindi ingin sekali turun dan menimang anak itu, memeluknya hangat, menidurkannya dengan senandung lagu anak seperti biasa.

Tapi tidak. Dia tak bisa dan memang berusaha untuk tak ingin.

Berdekatan dengan anak-anak di hari-hari terakhirnya justru akan semakin menambah sayat, oleh sebab itu Nindi memakai hari bebas kerjanya untuk mengurung diri. "Udah chat mas mu suruh jemput di terminal?"

Nindi mengangguk.

"Nanti ya mbak mu kasih uang lima ratus apa sejuta, itung-itung buat belanja."

Nindi mengangguk lagi namun kini diiringi tubuhnya yang berbalik dan kakinya yang mengayun mendekati sang ibu yang duduk menyandar di ranjang, menjahit sebuah gamis yang akan dipakainya besok.

Entah mengapa Bu Winarti memilih repot-repot begitu, padahal ada beberapa baju lain yang lebih bagus dan Nindi sudah menyarankan agar memakai yang lain saja.

"Bu En kasih sepuluh juta, Bu. Terus Nin ada tabungan dua jutaan, sama ada perhiasan yang dari Bu En juga dulu. Lumayan buat pegangan selama masih cari kerja," Nindi mengatakan itu dengan suara kecil.

Dirinya malu, segan, takut, Nindi merasa begitu kerdil.

Entah ini memang timbal balik atas salahnya, entah ini cobaan atau sudah takdirnya, dia tak tahu.

Tapi ada bagian dirinya yang merasa jika ... jika seharusnya tak begini, ini terlalu jahat, bukan? Nindi bukan penjahat, dia bukan perebut seorang suami dari istrinya, dia tidak merebut seorang mertua dari menantunya. Namun isi dunia seolah memojokkan Nindi sebagai kriminal jahat dengan simbahan darah di kedua tangan.

Dan ya sudah lah. Apa memangnya yang bisa ia perbuat? Sebanyak apa pun dia menjerit juga orang-orang akan tetap memuja Tyas dan menenggelamkan Nindi tanpa ampun kok, bahkan juga Bu Endang yang sudah mendapat tikaman sedemikian rupa.

Semua orang sedang menjaga perasaan Tyas.

Semua orang selalu memberi Tyas maaf entah sebesar apa pun salahnya. Semua orang menyanjung Tyas.

Tyas, Tyas, dan Tyas. Selalu Tyas.

Tyas memang hadir untuk menjadi bintang dan ratu. Bahkan sepertinya yang dibilang Tyas beberapa waktu lalu adalah benar. Nindi tak ubahnya badut dan kini dia merasa teramat bodoh.

Pastinya kepergiaan orang jahat nan bodoh sepertinya adalah hal yang mereka nanti-nanti. Dan benar, sepertinya mulai kini dia akan menjadi orang egois yang hanya peduli pada dirinya sendiri. Persetan perasaan orang, persetan akan hal-hal buruk yang dilalui orang, persetan semuanya.

Tyas juga demikian dan orang-orang tetap memujanya. Lihat saja Tyas, sejahat itu tapi orang tetap menatapnya bak ibu peri. Lantas kenapa Nindi tidak boleh? "Mau cari kemana kamu?"

"Udah ngirim-ngirim CV, semoga ada yang nyantol, Bu."

"Wis nyantai aja dulu, nanti misal dapat kerjaan juga nggak usah kasihkan ke Ibu, tabung buat sendiri aja." Jika sudah begini, bohong sekali jika tidak ada nyeri yang menjalar di dadanya.

Nindi menunduk dalam, tangannya terangkat menyentuh ujung daster milik sang ibu dan memilinnya. "Aku nggak bisa kasih apa-apa ke Ibu, padahal udah sebesar ini."

"Udah lah, Nduk..."

Kepalanya menggeleng kuat, bersamaan bibir dalam yang ia gigit dengan sama kuatnya.

"Aku nggak pernah bisa bikin bangga Ibu. Aku nggak

pernah kasih apa-apa, sekarang juga bikin malu Ibu," setelah baris terakhir kalimatnya itu, Nindi tidak lagi bisa menahan air matanya. Pun ketika sang ibu menariknya untuk mendekat dia sama sekali tidak menolak.

Kini, dia mencoba mencari-cari kehangatan dalam dekap ibunya.

"Malah Ibu yang gak bisa kasih apa-apa ke kamu, Nduk. Mas mu bisa Ibu kuliahkan, tapi kamu putus di tengah jalan. Padahal harusnya pas itu kamu masih belajar, tapi kamu malah kepontang-panting bantu Ibu Bapak cari uang. Kenapa Ibu kudu malu wong kamu ini anak hebat, mandiri, anak baik. Kita udah terlahir miskin dan walau sampai sekarang masih begini, ini bukan salahmu. Udah, gak usah salah-salahin diri."

Bukan berarti Nindi berusaha memarginalkan diri, tapi lihat? Betapa susahnya menjadi orang kelas ketiga seperti mereka. "Makasih ya, Ibu.."

"Habis ini kita pulang, kumpul sama mas mu, mbak mu, ponakan mu. Wis berapa pun penghasilanmu setelah ini insyaallah kita bakal ayem. Atau nanti misal kamu udah dapat kerjaan, ternaknya Ibu di kampung ayo dijual buat ngontrak rumah."

Walau sebenarnya berat, Nindi mengiyakan. Lebih baik demikian daripada harus menumpang hidup bersama keluarga kecil kakaknya. Iya benar memang mereka tak keberatan, namun Nindi sedang berusaha tahu diri mengingat keuangan kakaknya juga tak begitu stabil.

"Biar Nin kerja keras setelah ini." "Kamu udah kerja keras."

"Biar lebih keras kalau begitu."

"Ya jangan keras-keras sama diri sendiri, Nduk."

"Kalau gitu, biar Nin usahakan supaya kita bisa hidup enak ya, Bu. Seenggaknya kita bisa ayem, tentrem."

"Insyaallah setelah ini. Asal kita pandai-pandai memanfaatkan diri sendiri. Sadar kan sekarang? Nyatanya semuanya sama-sama manusia, gak ada namanya manusia jelmaan malaikat. Dan namanya manusia, gak akan semudah itu kasih cuma-cuma, Nduk. Setidaknya kalau gak mau dikasih imbalan, walau sudah dianggap keluarga pun bakal ada sesuatu yang pada akhirnya maksa kita buat sadar kalau kita itu memang bukan siapa-siapa. Memang harusnya ya wis, jangan lagi terlalu berharap sama orang lain."

"Iya."

Dan pada pukul sembilan kurang seperempat jam itu, ibu dan anak tersebut berbagi hangat, menegaskan jika mereka selalu ada untuk satu bersama yang lain, mereka saling menggenggam, mendekap, bertukar kata-kata penyemangat.

Dunia akan tidak berubah saja walau mereka runtuh atau bahkan hilang sekalipun, semuanya akan berjalan seperti semula dan selayaknya hari-hari biasa. Begitu pun dengan semua orang yang ada di panti, mungkin dalam hitungan bulan, banyak dari mereka yang lupa akan siapa itu Nindi, apa saja kebiasaan yang ia lakukan, paras wajahnya, warna suaranya, dari mana

asalnya.

Namun walau begitu, Nindi tidak sendirian. Dia punya sang ibu yang selalu melingkupi tangannya dengan hangat.

Hingga pukul sembilan tepat, ibu anak tersebut masih saling memeluk. Disusul salah satunya berbaring dan

satunya lagi turut bergabung. Masih dengan tangan yang melingkup satu sama lain. Mereka menutup mata, bermimpi entah apa saja, lalu fajarnya terbangunkan lagi.

Seperti yang sudah dibilang, apa pun keadaan mereka entah rusak atau hancur sekali pun, dunia akan tetap baik-baik saja. Nindi yang terbangun lebih dulu, gadis itu bersiap, memakai pakaian terbaiknya.

Pagi yang mengharu biru tentu saja, dia sama sekali tidak menahan air matanya untuk turun ketika satu persatu anak panti menyalaminya dan memberi dia pelukan. "*Mbak Nindi pergi kok nggak bilang-bilang.*"

"Mbak Nin mau pulang jauh? Nggak balik lagi?"

"Aku siapa yang mau aku ajak cerita-cerita kalau bukan Mbak Nin?" "Mbak Ninin jangan pergi..."

"Ibu! Ibu! Suruh Mbak Nini di sini aja nggak usah ke mana-mana."

Dan banyak lagi, teramat banyak, diiringi tangis, suara tercekat, juga tangan-tangan kecil yang tidak ingin melepasnya.

Begitu pun Bu Endang, Mak Sarti, juga Sari yang turut meneteskan air mata, memberinya saku yang berwujud dalam belasan doa. Kecuali beberapa, di antaranya termasuk Tyas dan Nugraha yang tidak juga Nindi temui.

Tapi ya sudah, melihat wajah mereka di hari terakhirnya di sini hanya akan memperparah lukanya. Biar saja Nindi pergi tanpa dirinya yang memohon maaf sebab dia pun juga tak sudi.

***

Suara decap penuh gairah sudah memenuhi ruangan yang tak begitu luas dengan perabotan apa adanya itu sekitar dua menit lalu. Biar begitu, tidak ada sinyal jika akan memelan, melainkan malah mengeras dan panas seiring detik-detik berlalu.

Tyas berbaring tak berdaya di tepi ranjang sementara Nugra berada di atas mengukungnya. Kedua mata sepasang suami istri itu terpejam, sementara Tyas mengusap kepala belakang dan punggung Nugra, si pria menjadikan tangannya tumpuan supaya tidak menimpa si wanita dan membuatnya sesak.

Nugra yang mendominasi sementara Tyas hanya mengikuti alur dan berusaha mengimbangi semampunya. Dia sudah takluk, Nugra terlalu panas sampai ia biarkan saja pria itu

membakarnya. Semaunya, terserahnya, Tyas dengan senang hati akan menerima sulutan itu.

Namun pada akhirnya ketika dirasa napasnya hampir habis dan dia kesusahan mengais, Tyas menjambak rambut Nugra lebih kasar sebagai isyarat kalau dia benar-benar kalah dan meminta belas kasihan.

Nugra melepaskan tautan bibir mereka, dia juga sedikit membuat jarak supaya bisa mengamati wajah Tyas yang terengah seperti hilang daya. Cantik sekali, seperti biasa dan sebelum- sebelumnya, namun bagi Nugra, Tyas yang sedang diliputi gelora begini sungguh memancarkan panas tersendiri.

"Enak, kan?" bisik Nugra tepat di telinga Tyas dengan percaya diri. "Sesek."

"Enak nggak?"

Dalam terengahnya Tyas memberengut malu, dia tidak menjawab apa-apa melainkan mendorong dada Nugra supaya menjauh dan memberikannya ruang yang lebih leluasa. "Sesek banget loh, Mas Nug..."

"Tapi berhasil nggak Mas ngenakinnya?"

Semakin menjadi lah berengutan Tyas, antara tersipu dan dongkol. Ini baru permukaan loh, ada kalanya ucapan Nugra lebih lebih kotor dari ini. Sudah Tyas bilang kan jika di balik wajah manis dan kalemnya, pria itu menyimpan banyak sekali hal saru tak terkira.

Dan dengan senang hati Tyas akan menampung itu memang. Tapi kini waktunya kurang tepat, tidak lucu kalau siang bolong begini mereka keterusan dan malah melakukan hubungan yang lebih jauh di rumah sang mama mertua, di dekat panti pula. Bisa saja nanti ada orang-

orang berkepentingan yang datang.

Tyas masih waras, entah kalau Nugraha.

"Iya, sampai basah nih," kan, Tyas juga ikut-ikutan. "Tapi tahan dulu ah, nggak lucu kalau dipergokin Mama," pada akhirnya, Tyas bisa benar-benar mendorong Nugra sebab pria itu juga tidak lagi menahan diri.

Sebelum benar-benar bangkit, Nugra lebih dulu berhasil mencuri satu kecupan di dahi Tyas yang berkeringat.

"Ayo nginep di sini aja yuk nanti. Temenin Mama," ajak Nugra ketika sudah berdiri dan merapikan pakaiannya lantas kembali mendudukkan diri di ranjang. Pria itu juga mengulurkan tangannya guna membantu Tyas yang ingin bangkit duduk.

"Nggak bawa baju ganti."

Mendengar keluh alasan itu, Nugra berjalan menuju lemari, berniat mengecek barangkali ada pakaian mereka yang tertinggal di sana.

Dan ... ada, namun hanya beberapa dan memang pakaian lawas karena sebelum ini mereka memang jarang sekali menginap, jadi sejak beberapa tahun baju yang dipakai ketika mereka menginap juga hanya itu-itu saja.

"Besok-besok aja lah, Mas."

"Kenapa?" tanya Nugra yang masih berdiri di depan lemari dan belum berniat membukanya. Pria itu malah mengambil sebuah kaus, menjewernya lalu menempelkan ke tubuh. "Males, lagi pengin di rumah sendiri aja."

Nugra diam beberapa saat. Jika boleh jujur, dia ingin sekali menghabiskan malam di sini, berbagi keharmonisan dengan Tyas dan sang mama, sekadar nanti malam mencari makan di luar lanjut pulangnya mengobrol banyak seperti

hari-hari lalu.

Tapi jika Tyas tak ingin, apa yang bisa ia lakukan selain menuruti? Baru saja mereka kembali mesra, Nugra malas sekali untuk berdebat, atau bisa saja Tyas kembali mengatakan kalimat- kalimat tak enak seperti dulu dan jika iya, Nugra sungguh tidak sanggup mendengarnya.

"Tapi pulang malem ya kita nanti?"

"Masa nggak mandi? Kan nggak ada baju.". "Ini ada."

Tyas melirik pada lemari yang dibuka lebar oleh Nugra, terpampang jelas ada beberapa pakaian yang terlipat dan tergantung. Tapi tetap, Tyas menggeleng. "Dalamannya udah pada nggak muat tuh, orang ukuran atas bawah udah nambah."

Lagi-lagi dengan napas kecewa yang berusaha ditahan, Nugra mengangguk menurut. "Ya udah, besok aja ya kalau gitu, sekalian weekend, kita bawa baju ganti."

Baru untuk saran yang ini, Tyas mengiyakan. Dia tadi menolak bukan sebab tak ingin bersama mama mertuanya atau apa, Tyas hanya ... dia masih ingin banyak bermesraan dengan Nugra

di rumah mereka sendiri. Malam kemarin pula pagi tadi belum cukup, dia masih ingin banyak bersama pria kecintaannya. Dan jika di sini, Tyas segan dan malu. "Mau ke mana, Mas?"

Tyas melihat Nugra yang melangkah ke arah pintu, oleh sebabnya pertanyaan itu terujar. "Ke dapur lihat Mama masak apa."

"Mau makan lagi?"

Tyas mendapat anggukan.

"Makan mulu, gendut loh nanti," Tyas meledek dengan sedikit tawa. Niatnya tentu saja untuk bercanda, tapi melihat Nugra yang justru tidak berekspresi, Tyas menutup mulutnya detik itu juga.

"Ya biar, orang nggak setiap hari bisa rasain masakannya Mama kok lagian." Dia ... marah?

Entah mengapa memorinya memutar sebuah percakapannya dengan Nugra yang mereka bicarakan bertahun-tahun lalu. Sebuah obrolan yang sebenarnya ingin sekali ia buat enyah.

"*Apa sih susahnya makan, Mas? Orang makan tinggal makan, nggak usah drama karena bukan aku yang masakin bla bla, tinggal telen apa susahnya? Udah gede juga kok, kamu tuh bukan bocah lagi.*"

"Ya ini lagi makan, Yas."

"Bukan aku khawatir, buat apa khawatirin orang dewasa

yang harusnya bisa kasih kontrol ke dirinya sendiri? Tapi Mas tahu nggak dilemanya aku sebagai istri? Tahu nggak kalau kamu makin kurus tuh siapa yang disalahin, Mas? Ya aku! Suami kurus salah istri, suami sakit salah istri, bahkan suami selingkuh aja salah istri kok. Lihat tuh badan kamu, bisa yakinin aku nggak misal setelah dilihat Mama atau Budhe Budhe mereka nggak bakal kasih komentar? Bisa nggak sih ngertiin aku dikit aja, Mas? Aku nggak peduli entah Mas mau nyakitin diri sendiri juga, tapi ya lihat-lihat dong kelakuan keluargamu itu kayak apa. Orang kamu kecakar kucing juga aku yang bakal disalahin."

"Aku udah makan lho ini, nggak usah dilebar-lebarin lah, Yas. Oke, maaf karena kemarin-kemarin emang lagi nggak nafsu, sekarang kamu lihat sendiri kalau aku udah makan kayak biasa."

"Lagian apa sesekali nggak mau nyenengin mata gitu? Biar enak dipandang, biar nggak kesannya kayak aku ini istri yang nggak becus rawat suami, apalah, padahal kamu udah tua juga, bukan bocah yang kudu harus dirawat. Mulai nge-gym kek atau apa kek biar terkesan seger. Seneng amat lihat istri disalah-salahin kayaknya. Gitu harusnya nggak heran sih kenapa akhir-akhir ini jarang dipandang."

Tyas mengeluarkan kekehan kaku yang berubah menjadi senyum miris lantas bergeming hingga Nugra membuka pintu, melewatinya, lalu menutup kembali. Baru ketika dia sadar akan sesuatu, Tyas cepat-cepat beringsut dengan niat untuk menyusul. Tapi mungkin karena terlalu tergesa, perempuan itu meringis ngilu hampir menangis ketika

kelingking kakinya terpentok kaki ranjang.

Rasanya benar-benar ngilu, luar biasa sakitnya. Tyas ingin menyeru pada Nugra, tapi belum juga sempat, aduan itu kembali ia telan ketika mendengar sebuah suara. "Kok baru datang kamu? Ditunggu Nindi sama Bu Win tadi, Nug. Sendiri atau sama Tyas?"

Tyas benar-benar menelan seruannya, tidak ada yang keluar dari sana selain air mata yang tiba-tiba merembes tanpa bisa ia kendalikan.

Entah memang kelingkingnya terasa teramat sakit, atau justru ada bagian lain dirinya yang lebih sakit dan dia menjadikan nyeri fisik sebagai alibi untuk menangis. Tidak tidak tahu, dia kesusahan merabai perasaannya.

Namun satu yang ia tahu, ia kesakitan karena dirinya sendiri. Dia menjahati semua dan sesal itu lah yang pada akhirnya melukai dirinya sendiri.

Bab Lima Puluh Enam

"Kalau dipikir-pikir sih ya sayang aslinya, tapi mau gimana lagi coba orang udah remuk banget mental gue, Yas. Ditambah akhir-akhir ini GERD sering kambuh gara-gara

saking stress- nya, lo tahu sendiri gue hampir seminggu opname gara-gara tifus. Remuk banget gue pokoknya, pola makan sama tidur juga awur-awuran banget. Jadi ya udahlah gue resign aja, tenang damai sentosa, lagian tabungan gue juga udah cukup kalau buat modal usaha. Makanya gue kemarin minta lo buat cari-cari tempat tuh ya mau gue bikin florist ini rencananya."

Tyas mengangguk-angguk, dia mengangsurkan sebotol susu kurma yang tadi diambilnya di pantry kepada Siwi, kawan lamanya yang tiba-tiba datang ke galeri sembari membawa kabar pengunduran diri.

Wanita itu membuka botol miliknya sendiri lantas turut duduk di sofa yang bersebrangan. "Tapi nggak bilang kemarin kalau ternyata udah resign?"

"Gue tuh stress berat, Yas. Bener-bener nggak bilang siapa-siapa, bahkan Tante Nina aja nggak gue kasih tahu. Gue nggak mau kalau cerita ke sana-sini takutnya bakal dijudge atau dikasih advis ini itu yang pada akhirnya malah bikin puyeng. Jadi ya udah, diem-diem aja. Lo bunting juga diem-diem aja. Kabar bahagia lho itu malah."

Tyas terkekeh, diletakkannya sebotol susu kurma yang sedikit isinya telah berkurang itu ke meja. "Katanya nggak bagus kalau hamil muda udah koar-koar."

"Apaan perut lo udah buncit gitu, udah lima bulan malah."

"Ya udah sih yang penting sekarang udah tahu, kan?"

"Lo juga udah tahu kalau gue jadi pengangguran sekarang."

Dua wanita dewasa dengan usia tak jauh beda namun memiliki status yang bertolak belakang itu sama-sama terkekeh.

"Ada sih tempat, Wi. Bekas bakery yang udah mandek gara-gara ibunya yang punya wafat tapi anaknya nggak bisa nerusin. Punya temennya Mas Nug, yang kubilang kemarin—" "Nah itu! Temennya Nug, kan?"

"Hmm."

"Berapa katanya sewa per tahun?"

"Ya belum tahu kalau ini. Kalau mau, apa besok coba kita datangin beliau?" "Sama Nug juga, ya. Siapa tahu bisa dikasih harga temen."

Melihat cengiran Siwi, Tyas jadi mendengus dibuatnya.

"Besok aku nginep di rumah mertua tapi."

"Sabtu Minggu?"

"Iya. Tapi bisa lah palingan siangnya aku ajak dia."

"Boleh, deh. Sama itu ... sekalian andai pesen furnitur sama Nug tapi dicicil boleh nggak ya kira-kira, Yas? Kan bakal butuh banyak tuh, sayangnya dana gue merepet banget, susah kalau sehabisnya nggak ada pegangan."

"Gampang itu. Besok bilang ke Mas Nug."

"Sip. Baik banget kalian emang. Lagian nggak kasihan apa lo lihat gue pengangguran gini?" "Kalau nggak mau pengangguran ngapain resign?" Tyas tertawa-tawa.

"Yo remuk aku, Ndes! Bener-bener udah bonjrot kanan kiri atas bawah. Sekarang ya udah lah gue udah tekat ini bukan lagi pulang kampung tapi mau menetap di kampung." "Ya udah lah, Wi. Hidup semampunya aja."

"Hooh, makanya nih si Nug nggak mau kenalin gue sama

temen-temennya yang mbois gitu apa, Yas? Biar agak bisa napas sih seenggaknya nanti ada yang bantu nyokong. Capek banget gue menghidupi diri sendiri, Yas."

Melas sekali tapi kenapa Tyas mendengarnya sebagai hal konyol.

"Inggit sama Alma nangis denger kamu ngomong gini, Wi. Bisa-bisanya punya cita-cita dinafkahin bukannya jadi crazy rich, independent woman, girl boss kayak yang udah mereka seminarin ke kita dari dulu."

"Tai!"

Bukannya mereda, Tyas makin terbahak, bahkan saking kerasnya dia sampai harus memegangi perut.

"Gue sih mimpiin hidup damai aja lah. Kalau bisa hidup enak terjamin disayang-sayang suami kayak lo gini ya why not? Toh, lo juga kerja, nanti setelah nikah juga masih pengin kerja. Udah ah ngapain lagian bawa-bawa Inggit sama Alma, malesin banget."

"Kamu udah lost contact juga sama mereka emang?"

"Gue hapus nomornya sama gue hide semua sosmednya, risih banget lihat mereka berkicau." "Masih aja gitu?"

"Masih! Sampai eneg gue."

"Tapi selain itu aslinya juga cukup bahaya sih, Wi. Dulu kan masih sering aku dengerin kan mereka, dan secara nggak sadar kayak tiba-tiba kepatri gitu. Pernah tahu, Wi, dulu ... aku sampai males masakin Mas Nug, nggak mau nyuci bajunya padahal tinggal lempar ke mesin cuci doang, nggak ada gairah buat perhatiin dia, bahkan pas dia sakit aja aku nggak mau anterin, kusuruh berangkat sendiri sama supir, ya gitu-gitu. Aku rasanya kayak ... ngapain? Dia orang dewasa loh dan itu bukan tugasku—"

"Lo mikir gitu?"

"He'em, padahal namanya pasutri, saling bagi perhatian kan keharusan ya. Aku perhatiin dia, dia perhatiin aku, bukan karena salah satu dari kami nggak mampu atau cuma manfaatin demi keuntungan pribadi tapi ya memang kami butuh gitu loh, biar nggak hambar. Jadi bagi tangan, bagi anget. Dia capek cari uang, aku yang kebetulan ada senggang harusnya bisa lah kasih dia perhatian, toh dia juga selalu perhatiin aku. Tapi pas itu ... kayak bener-bener nggak ada gairah, kebetulan pas ada problem kan di rumah, ditambah omongan dari Inggit, Alma—"

"Beuh! Makin menjadi dong lo?"

"He'em. Sumpah, Wi. Nyeseeeel banget rasanya sekarang. Bener-bener nyuesel. Masih sering keinget gimana perlakuanku ke dia lalu aku bandingin gimana dia ke aku. Kamu tahu sendiri kan Mas Nug tuh orangnya soft banget, dia juga bukan yang nggak mau nyentuh kerjaan rumah. Suka keinget gitu, ya ampun ... aku kurang ajar banget, sementara suamiku kadang suka masakin, nyuciin daleman, aku kalau nggak enak badan dirawat, dia ngelap muntahanku sampai ke iler-ilernya juga mana pernah jijik."

"Gue inget lo pas di rumah sakit dulu pup sama Nug juga kan."

"Iya, bersihin kotoran juga nggak jijik. Dia kan telaten banget. Udah lah dinafkahin, diperhatiin, dicukupin semua butuhku, tapi bahkan buat urusan seks aja aku sering nolak tiap kali dia yang minta karena aku merasa kalau harusnya nggak begitu, aku merasa kalau ... aku ini bukan objek loh, gitu."

"Tapi kalau lo yang minta, dia kudu mau?" Tyas tersenyum pahit.

"Itu artinya lo juga perlakuin dia kayak objek, dong?" "Ya kan pas itu aku lagi goblok-gobloknya emang."

Siwi mengangguk-angguk, ditatapnya dalam Tyas yang kini menolak menatap matanya. Tidak perlu ada penyelaman, sekilas saja sudah jelas kok jika sesal itu adalah sebenar-benarnya, matanya tidak bisa berbohong.

"Nggak tahu diri banget kan namanya?"

"Gue belum pernah nikah tapi ... yes, sebagai calon istri gue dengan PD bilang kalau lo nggak tahu diri banget, goblok banget. Untung suami lo si Nug, andai siapa tuh artis yang heboh

KDRT kemarin tuh, dilempar dari gedung sembilan lo palingan. Eit, bukan *normalizing* KDRT, ya. Tapi andai gue jadi Nug udah gue *bengok* di telinga lo, Tyas Goblok, gitu." Pedas, panas, nan menusuk tapi Tyas sama sekali tidak tersinggung sebab nyatanya memang demikian.

"Jahat banget emang, aku juga sadar kok. Makanya sekarang tiap keingat jadi nyesel banget, merasa bersalah banget." "Padahal kalau emang mau sendiri-sendiri seolah nggak mau butuh satu sama lain, ngapain nikah?"

Tyas mengiyakan.

"Tapi sekarang udah adem ayem kan kalian?"

"Alhamdulillah, sih."

"Sampai bunting gini juga kan lo, udah hot banget pasti berdua ya kan. Tapi serius, gue nggak nyangka ternyata lo sama Nug bisa berantem juga ya, Yas. Maksudnya, ya oke, namanya

rumtang pasti ada lah geronjal-geronjal, wong namanya juga rumah tangga bukan jalan tol. Tapi maksudnya, Nug kelihatan dewasa banget, sayang sama lo banget, sedangkan lo dulu juga bucin banget sama si mas nunug mas nunug lo itu sampai dulu pas pacaran hampir tiap hari upload foto sama bikin status di Facebook."

Tyas menyugar rambut, sudah habis sendunya kini wanita itu tertawa kecil mengingat ke-alay-an semasa mudanya ketika berpacaran dengan Nugraha seperti yang dibilang

Siwi tadi.

"Ya tahu kan, namanya juga rumah tangga, bisa dibuat naik bisa dibuat turun. Namanya kerikil bakal ada aja sih, Wi. Kalau enggak yang dari rumah ya bisa aja dari luar," katanya, memilih untuk memakai perumpamaan dibanding menceritakan secara nyata, langsung, juga detil.

Cukup sampai tadi saja curhatan yang dia keluarkan, Tyas tidak ingin mengoreknya terlalu banyak dan dia tahu jika Siwi memang pengertian. Gadis itu tidak akan memaksa Tyas untuk membuka segala permasalahannya.

"Tapi bener-bener udah baik kan sekarang lo berdua?"

"Bener. Hamdalah."

"Syukur, deh. Udah lah sekarang nggak perlu dengerin kicauan-kicauan *toxic* gitu. Ikut aja apa kata hati kita, Yas. Kita kasih sayang bukan berarti kita menyerahkan diri, kita tunjukin kasih sayang itu ya bukan berarti kita merendahkan diri sendiri, gitu loh. Hubungan kan emang saling kasih saling terima. Suami istri saling melayani ya harus, biar sama-sama paham, kalau; aku ini cinta kamu loh Mas, aku kasih *effort* buat kamu, dan sebaliknya. Kalau mau gede-gedean ego mulu ya tarung aja di ring tinju, ngapain kawin. Bener nggak?"

Apa yang bisa Tyas lakukan selain bilang iya? Pasalnya, ucapan Siwi benar-benar tepat mengenai sasaran, yaitu dirinya. "Sama apa pun lemparan dari luar kata lo itu semoga udah bener-bener beres juga."

"Amin. Lagi kuatin pegangan lagi sih sekarang, Wi."

"Ya deh, semoga dikasih kuat terus. Kuat berdua ya maksudnya, bukan adu kuat-kuatan." "Amin, lagi. Tapi..."

"Apa lagi tapi-tapi?"

"Aku takut kalau punya anak laki-laki, Wi. Kadang terlintas pikiran begini." "Jangan macem-macem deh lo, Yas. Namanya anak mau laki mau cewek—"

"Nggak gitu maksudnya— maksudnya ... aku takut kalau dia kayak papanya, takut kalau di masa depan nanti dia ketemu perempuan yang punya kelakuan kayak mamanya. Bakal tersiksa banget kan dia pasti, Wi?"

***

Tyas mengecek jam yang ada di pergelangan tangan. Pukul setengah lima sore. Dia telat dari waktu pulang karena Siwi tadi meminta Tyas untuk menemaninya mencari pastry. Dia sudah izin pada Nugra kok, lagipula mereka akan berangkat ke rumah Bu Endang malam nanti sehabis isya.

Dengan sepatu flat yang sudah dia jinjing hendak diletakkan di rak, Tyas terdiam beberapa saat ketika mendapati sebuah sandal yang familiar. Punya Mama, pikirnya.

Sembari meletakkan sepatu, Tyas menoleh ke sekeliling dan berhenti pada Pak Jo yang tengah mengopi sore di gazebo sembari makan kue cucur yang entah buatan atau beli dari siapa. "Pak Jo!"

Yang dipanggil juga sama celingukan terlebih dulu. Baru ketika mendapati Tyas, Pak Bejo sekonyong-konyong langsung bangkit. "Ya, Mbak? Apa, Mbak?"

"Mama ke sini, ya?"

"Bu Endang? Iya, baru aja tadi. Sama Pak Yono tapi kok balik lagi tadi Pak Yon."

Tyas mengangguk-angguk. Pikir Tyas, mungkin sang mama ingin mampir seperti biasa. Tapi karena nanti dirinya dan Nugra hendak menginap, jadi mereka bisa ke panti bersama.

Setelah mengucapkan terima kasih sekalian bertanya darimana Pak Bejo mendapatkan cucur itu yang ternyata Simbok membuatnya, Tyas bergegas masuk untuk menyapa sang mama yang mungkin sedang mengobrol dengan Nugra atau malah-malah bisa jadi membantu Simbok masak.

Di ruang tamu, tidak dijumpainya. Jadi Tyas kembali melangkah dan baru saja hendak menginjak ruang tengah, ayunan kakinya memelan seiring di mendengar sayup-sayup obrolan yang seperti pelakunya hanya saling berbisik.

"Ya syukur kalau kamu udah merujuk dia. Sueneng Mama, kepikiran terus lho Mama, Nug. Apalagi dulu Mama yang minta supaya kamu tinggal di sini temenin dia. Sedangkan Mama juga lihat sendiri kalian malah masih suka kelonan. Ya jelas nggak baik, semua itu ada aturannya, kalau kamu emang masih mau sama Tyas, batalkan perceraian kalian, rujuk dia, ajak balikan. Tapi syukur kalau sekarang udah balik. Ya Allah, Nug. Demi Allah bahagia banget Mama, Nug."

"Mama doain yang baik-baik ya, Ma."

"Jelas, pasti. Nggak pernah Mama mendoakan jelek, yang Mama lantunkan ya pasti doa-doa baik buat anak, mantu, cucu. Udah ya, Le. Sekarang yang lalu-lalu udah lah, *wis*, tinggalkan
aja. Fokus sama apa yang ada sekarang, kasih anak istrimu sayang sebanyak-banyaknya sayang. Nggak perlu ungkit yang lalu-lalu. Kasihan Tyas, kasihan anakmu." "Aku juga mikir ini kemarin, yang akhirnya bikin aku sadar."
"Apa."
"Ya anakku, Ma. Aku nggak bisa bayangin gimana kalau anakku kudu montang-manting karena papa mamanya tinggal di dua rumah yang berbeda. Apalagi setelah dengar anaknya rekan yang stress karena orangtuanya pisah. Yang retak memang nggak bisa dikembalikan kayak semula, tapi paling nggak bisa disingkir supaya nggak lagi berpotensi bikin luka lalu bisa ambil yang baru kan, Ma?"
Anakku.
Anaknya.
Anak mereka.
Tyas tidak tahu manakah yang harus ia lakukan. Menertawakan kepercayaan dirinya atau menangisi sesak hatinya.
Kenapa dia percaya diri sekali kemarin? Padahal nyatanya yang membuat Nugra ingin menggapainya adalah karena buah hati yang kini sedang bergelung di dalam tubuh Tyas. Nugra bahkan membersamai Tyas selama beberapa bulan ini atas perintah ibunya.
Nugra tidak menginginkannya, Nugra hanya kasihan, Nugra hanya menginginkan kebahagiaan buah hati mereka, dan

... mana mungkin Tyas bisa menyalahkan itu? Ini pantas mengingat seberapa kotor tangan Tyas dan seberapa buruk perilakunya.

Nyatanya, cinta Nugra mungkin sudah habis seiring Tyas yang mengeruknya sendiri kemarin. Dan sekali lagi, ini semua pantas, kan?

Kala Meraki (Bab 57)

Ellovv 111
18
Romansa

Description
Satu dulu dan harganya agak mahal dari biasanya ya karena panjanggg ini, udah setara dua bab :))
Lanjutannya besoqqq!
Bab Lima Puluh Tujuh

Satu hari tanpa Nindi.
Tanpa senyum manis gadis itu, tanpa sorot teduh matanya, tanpa hangat suaranya, juga tanpa gurih dan sedap masakannya.
Sejak lima detik lalu, Bu Endang belum mengedipkan wajahnya. Mata tua yang kantungnya bawahnya sudah terlihat jelas tanpa bisa disamarkan itu menatap ke luar jendela, memindai tiap-tiap kendaraan yang tampak,

gedung-gedung yang di lewati.

Ada perasaan entah apa saja yang dirasakannya, namun dengan jelas Bu Endang bisa tahu apa yang dominan. Yaitu ... lega.

Memang benar, teramat susah dicapainya merdeka tanpa tumbangnya korban. Ya walau memang, masih teramat banyak hal yang perlu dibenahi, setidaknya satu masalah sudah terselesaikan.

"Ini jadi ke rumah Mas Nug, Bu?"

"Ya iya. Pulang aja nggak pa-pa, siapa tahu ada yang butuh. Nanti biar tak minta diantar Kang Bejo." "Nggih, siap."

Tidak ada suara lagi, Bu Endang merogoh pouch miliknya, mengeluarkan ponsel dan menghidupkan layar. Sampai ketika nomor sang putra berhasil dia temukan dan panggilan mulai menyambung, Bu Endang membawa benda pipih itu ke telinga.

"Halo, assalamulaikum." "*Waalaikumsalam, Ma. Ada apa*?" "Udah pulang belum?"

"*Udah, lagi di rumah ini. Nug sama Tyas ke sana nanti habis isya aja, ya?"*

"Iya, terserahmu. Mama boleh mampir nggak ini? Kebetulan sejalan."

"*Ya boleh, pernah nggak ada yang larang? Habis dari mana Mama, kalau boleh tahu?"*

"Tilik bayi." "*Siapa*?"

"Cucunya Bu Wiwi, itu lho Nug yang langganan toko perhiasannya Mama." "*Oh, cewek atau cowok*?"

"Cowok. Ya udah, Mama tutup ya ini. Tapi nggak bawa apa-

apa lho Mama. Cuma ada hampers mangkuk keramik ini kalau mau ambil aja." Di seberang sana, Bu Endang mendengar bagaimana sang putra terkekeh. Renyah dan terdengar begitu tampan.

"*Iya iya. Tunjukin ke Tyas nanti*."

"O iya, Nug—"

"*Hm*?"

"Tyas ... di rumah?" tanyanya memancing. Pasalnya tadi dirinya. melihat sekelebat sosok yang sepertinya adalah Tyas masuk ke sebuah bakery bersama perempuan yang juga tidak asing tapi sayang Bu Endang lupa akan namanya.

Dan jika memang Tyas belum pulang, justru itu lah tujuan Bu Endang datang. "*Belum. Tadi bilangnya pulang telat, mau ngopi dulu sama temennya*."

"Lho? Kok ngopi?"

"*Maksudnya, ya nongkrong, Ma. Entah di kafe atau di mana*." "Oh, ya udah. Mama bentar lagi sampe. Tak tutup ya ini?"

"*Iya, silakan*."

Setelah telepon tersebut diputus, berselang tujuh menit kemudian akhirnya Bu Endang sampai ke tempat yang ditujunya, rumah yang ditinggali Nugraha bersama Tyas.

Yang membukakan gerbang adalah Nugraha sendiri, putranya tersebut sudah tampak segar tetapi masih mengenakan sepotong kaus dan juga sarung. Bu Endang menebak, Nugraha baru saja menunaikan salatnya.

"Jam berapa baru ashar, Nug?" tanya itu dilontarkan ketika Nugra mencium tangannya.

Sementara yang ditanya begitu tertawa kecil, entah malu atau apa. Tapi hanya sikap tersebut saja yang Nugra beri sebagai jawaban, pria itu malah mengalihkan bahasan ke arah lain. "Pak Yon nggak ikut tinggal?"

"Nggak. Mama suruh pulang barangkali di panti ada yang butuh."

Nugra mengangguk-angguk, pria itu menuntun sang mama

berjalan hingga ke sampai di ruang keluarga padahal tahu sekali jika harusnya tak perlu. Tapi biar saja, dia harus senantiasa melayani ratunya yang lain, kan? Apalagi ratunya yang ini tidak dapat setiap hari dia temui.

"Mama sekalian ikut barengan aku sama Tyas aja." "Jadi nginep?"

"Jadi lah."

"Kalau Tyas nggak mau ya nggak usah dipaksa, Nug. Lagian Mama udah mampir ke sini juga kok."

Nugra yang baru saja menghidupkan televisi untuk sang mama terdiam beberapa saat, tidak beranjak dari depan walau tahu sekali jika besar tubuhnya pasti menutupi pemandangan.

Iya, Nugra paham. Betul-betul selayaknya luka fisik. Walau darah sudah mengering pun, selanjutnya akan menjadi tukak, tidak juga selesai di situ sebab nantinya bisa saja membekas. Yang entah berapa ratus hari atau berapa tahun bisa benar-benar hilang.

Segalanya tidak ada yang instan.

Mamanya yang mungkin saja masih memendam takut. Tentu saja takut jika Tyas akan begini atau begitu. Begitu pula dengan Nugraha kok. Makanya, memang ... dia juga menghindari perdebatan dengan Tyas. Dia akan lebih memilih menurut atau diam saja, apalagi dalam keadaan Tyas yang sedang hamil begini. Dia tidak ingin membuat masalah, jadi lebih baik dihindari saja. Itu menurutnya.

"Justru Tyas yang ajak malah." "Iya?"

Kepala Nugra terangguk semangat, seulas senyum tipis juga dia pamerkan. "Alhamdulillah..."

Nugra yang sudah berbalik itu mengayun kakinya pelan,

turut bergabung duduk dengan sang mama yang tengah membuka sebuah kaleng kukis. Setelah dirinya duduk, disentuhnya lengan berisi milik ibunya, Nugra memberi pijatan kecil di sana.

"Malah udah dari kemarin dia ngajak, tapi aku yang belum bisa. Masih repot," lapornya yang tentu saja ... merupakan kebohongan.

Nugra tahu tak seharusnya dia bilang demikian sebab fakta yang berbanding terbalik. Namun akalnya merasa jika ini perlu. Setidaknya, supaya sang mama berpikir jika Tyas menaruh banyak perhatian.

Walau memang, kalimat itu adalah semu belaka.

Dan lihat sekarang, senyum merekah dari perempuan yang telah membawanya lahir ke dunia ini. Begitu bungah dan sumringah. "Tapi kok Mama nggak masak, Nug. Beli di luar aja ya kita?"

"Iya, mampir ke resto nanti." "Tapi—"

Pijatan tangan Nugra terhenti ketika suara ibunya juga terpotong. Dia memilih menunggu.

"Kamunya tidur di luar aja ya, Le. Mama lihat kok kemarin pas ke rumah, habis ngapain kalian lama-lama di kamar? Mana dikunci lagi," suara itu dikeluarkan dengan teramat pelan, seperti berbisik malah.

Bukan mengada-ada Bu Endang bicara begini, dia melihat sendiri dengan kedua matanya bagaimana kemarin sore Nugra dan Tyas yang entah sedang apa di dalam kamar. Sepasang manusia itu bahkan juga mengunci pintunya. Bu Endang sampai harus pura-pura terbatuk hebat berlagak tersedak dan menjatuhkan gelas blirik untuk menginterupsi keduanya. Lantas ketika keluar pun,

putranya tampak berantakan pula Tyas yang mengintip juga hanya menggunakan sepotong kaus dalam yang tampak kekecilan dan tidak bisa menutupi perutnya secara keseluruhan.

Hal biasa andai masanya sama dengan yang dulu. Dulu Bu Endang pernah kok beberapa kali memergoki Tyas dan Nugra yang bermesra-mesra tanpa tahu tempat, dia memakluminya. Untuk Tyas dan Nugra, bagaimana bisa mereka tidak saling selalu terpesona akan satu sama lain? Tapi sekarang, situasinya berbeda.

Hal ini juga yang sebenarnya menjadi alasannya datang, Bu Endang ingin menginterogasi Nugra.

"Kenapa emangnya?"

Jawaban yang detik itu juga langsung membuat dahi Bu Endang mengerut. Ibu baya tersebut menatap putranya dengan sorot yang tidak sehangat tadi.

"Kamu nggak bisa pakai cara semaumu lho, Nug. Berapa kali aja Mama bilang begini? Kalau kamu nggak bisa menahan dirimu, ya jangan tahan-tahan Tyas, ajak dia kembali, miliki dia lagi dan jadikan dirimu sebagai miliknya. Semua itu ada aturan, hidup jangan dijalani sesuai maumu atau comot-comot sesuka hatimu aja."

Dan kalimat bernada omelan itu pada akhirnya membuat Nugra terhenyak, matanya bahkan melongo samar. Baru ketika pahan dan mengerti, dia terkekeh kecil. Hal yang tentu saja semakin memancing kemarahan sang ibunda

Oh, kenapa tidak ada yang mengingatkan Nugra untuk membagikan berita bahagia kepada mamanya kemarin? Bisa-bisanya dia sampai lupa.

"Malah senyam-senyum. Mama ini kadang benar-benar nggak paham sama jalan pikirmu kok. Nggak sekali dua kali Mama mergoki kalian mesra-mesraan. Kamu masih menginginkan Tyas, jelas kelihatan. Tapi ya kayak tadi itu, Mama nggak paham sama sekali sama isi kepalamu. Kalau memang mau pisah sama dia, ya hawa nafsumu itu buang jauh-jauh, Le. Kamu nggak bisa pakai cara sesuka hatimu."

Sudah cukup sepertinya, seringai yang tadi dia perlihatkan itu kini sudah dirinya hapus. Digantikan dengan raut serius.

"Aku udah minta Tyas kembali, Ma. Dan dia mau," kalimat singkat yang membuat suana menjadi benar-benar hening setelahnya. Nugra sedikit memiringkan tubuhnya hingga

bisa menghadap sang mama lebih leluasa, tangannya juga terulur menyentuh bahu yang tak lagi kencang itu.

"Kemarin," dia meneruskan lagi walau hanya satu kata. Tapi tetap, belum juga ada balasan yang diterimanya.

Sampai entah sampai pada detik ke berapa, Nugra dapati ibunya yang tengah menghirup udara panjang. "Kamu rujuk dia?"

Nugra mengangguk. "Sejak kapan?"

"Kemarin, Ma," ulang Nugra lagi, dengan teramat sabar.

Lantas pemandangan bagaimana sang mama menyentuh dada sembari mengucap syukur dengan suratan tulus itu membuat dada Nugra serasa digelayuti desir hangat hingga tanpa sadar, sebaris senyum kembali dia ukir.

"Iya kan apa kata Mama? Yang menuhin hatimu itu ya Tyas, Nug. Cuma kemarin ketutup aja sama egomu, rasa marahmu. Sekarang gimana rasanya? Lega, kan?" "Iya, Ma."

"Ya syukur kalau kamu udah merujuk dia. Sueneng Mama, kepikiran terus lho Mama, Nug. Apalagi dulu Mama yang minta supaya kamu tinggal di sini temenin dia. Sedangkan Mama juga lihat sendiri kalian malah masih suka kelonan. Ya jelas nggak baik, semua itu ada aturannya, kalau kamu emang masih mau sama Tyas, batalkan perceraian kalian, rujuk dia, ajak balikan. Tapi syukur kalau sekarang udah balik. Ya Allah, Nug. Demi Allah bahagia banget Mama, Nug."

"Mama doain yang baik-baik ya, Ma."

"Jelas, pasti. Nggak pernah Mama mendoakan jelek, yang Mama lantunkan ya pasti doa-doa baik buat anak, mantu, cucu. Udah ya, Le. Sekarang yang lalu-lalu udah lah, wis, tinggalkan aja. Fokus sama apa yang ada sekarang, kasih

anak istrimu sayang sebanyak-banyaknya sayang. Nggak perlu ungkit yang lalu-lalu. Kasihan Tyas, kasihan anakmu."

"Aku juga mikir ini kemarin, yang akhirnya bikin aku sadar." "Apa?"

"Ya anakku, Ma. Aku nggak bisa bayangin gimana kalau anakku kudu montang-manting karena papa mamanya tinggal di dua rumah yang berbeda. Apalagi setelah dengar anaknya rekan yang stress karena orangtuanya pisah. Yang retak memang nggak bisa dikembalikan kayak semula, tapi paling nggak bisa disingkir supaya nggak lagi berpotensi bikin luka lalu bisa ambil yang baru kan, Ma?"

"Iya. Masa lalu itu cuma bisa ditinggal tapi nggak bisa benar-benar hilang, Nug, wong sekali kita nengok lho juga bakal ingat lagi. Makanya ada yang namanya ilmu ikhlas. Ikhlas meminta dan menerima maaf, ikhlas menerima diri sendiri kalau kita ini pernah salah lalu ikhlas untuk terus memperbaiki dan belajar. Obatnya ya ikhlas itu."

"Jadi Mama yang ikhlas kasih maaf aku dan Tyas ya, Ma?"

"Insyaallah. Mama berharap kamu dan istrimu juga. Mama ini wong tua, banyak lupanya, banyak khilafnya, banyak keliru. Kalau Mama ada salah, jangan dijauhi ya, Le. Ingatkan Mama, kasih Mama koreksi."

Nugra mengangguk, telapak tangannya mengusap berulang kali bahu ibunya guna menghantarkan hangat. "Udah, jam berapa ini? Nggak telepon Tyas barangkali minta dijemput?"

"Bawa mobil sendiri kok Tyas nya." "Lha jalan sama siapa dia?"

"Siwi."

"Oh, yang dulu rumahnya di Sidorejo itu, Nug? Yang sekarang kerja di Jakarta atau di mana itu? Yang anaknya tinggi langsing kayak Tyas cuma rambutnya pendek?" Nugra mengiyakan.

"Ooo ... cuti palingan, ya. Bapak ibunya bukannya udah nggak ada Siwi itu?"

"Masih ada sebenernya, Ma. Cuma ya gitu, bapaknya katanya di Semarang dan ibunya di Bali. Kurang akur, jadi kasarnya dia di sini ya sendiri."

"Itu yang rumahnya dulu dekat SD itu kan, Nug? Bukannya sekarang kayak nggak dirawat itu, kayak rumah kosong. Lha terus kalau pulang kampung gini, ke mana dia?"

"Biasanya ikut tantenya, tapi sekarang nggak tahu. Tapi kemarin dia nanya-nanyain tempat sewa, entah mau dibuat tempat tinggal atau usaha, kurang paham."

"Lha udah dapet?"

"Assalamualaikum."

Obrolan ibu anak tersebut terinterupsi ketika mendengar seruan salam. Percakapan mereka terhenti begitu saja dan fokusnya dengan teramat mudah teralih.

"Waalaikumsalam," Bu Endang yang membalas salam itu, tapi jelas jika keduanya menunggu kemunculan Tyas dengan antusias yang serupa. "Mama sama siapa?"

Bu Endang berdiri, senyumnya merekah begitu Tyas mendekat dan mengambil tangannya untuk disalami, Tyas membawa punggung tangan yang sudah mulai mengeriput itu ke hidung dan dahi.

"Baru aja, sama Yon tadi, cuma Mama suruh balik. Habis tilik bayi lho Mama, Yas. Bu Wiwi owner toko emas itu. Dapat hampers satu set mangkuk keramik ini," Bu Endang mengambil kotak bingkisan yang tadi ia letakkan di sofa dan menunjukkannya pada sang memantu dengan antusias.

"Oh, mangkuk ala-ala chinese gini, ya?" "Ho'o. Ambil aja kalau mau?"

Tyas sedikit melirik pada Nugra dan kembali menatap ibu mertuanya sembari sedikit terkekeh. "Boleh buat Yas?"

"Iya lagian Mama jarang makan pakai sumpit gini-ginian."

Tyas menerima pemberian tersebut dengan senang hati dan ketika ingat jika sedari tadi ia belum menyalami Nugraha, wanita itu menoleh dan menghampiri suaminya. "Tadi antar Siwi dulu?" tanya Nugra setelah mencuri satu ciuman di pipi tirus Tyas walau istrinya itu tampak menahan malu.

"Nggak, dia pesen taksi. Dia resign tahu ternyata, Mas. Minta dicariin tempat kemarin tuh katanya mau coba bikin usaha." "Usaha apa, Nduk?"

Tyas mengalihkan pandang pada ibu mertuanya. "Florist katanya, Ma. Di sini kan masih jarang banget." "Lha terus, udah dapat?"

"Kata Mas Nug temennya ada punya tempat, makanya besok rencananya pengin diajakin ketemu temen kamu katanya, Mas. Bikin janji dulu bisa nggak?" "Nanti biar aku hubungin dulu."

Dan percakapan sederhana namun terasa hangat itu terus berlanjut hingga langgit mulai menggelap. Mereka membicarakan banyak hal dari mulai timur ke barat, utara hingga selatan, dengan senda gurau, dengan tawa, pula dengan Tyas yang berlagak tidak terjadi apa-apa pada hatinya.

***

Tidak dilupakan oleh Tyas tiap baris kalimat Nugra yang pria itu utarakan pada Bu Endang sore tadi. Namun beruntungnya, pertahanan dirinya masih teramat kuat hingga tidak ada setitik saja air matanya yang jatuh.

Bagaimana rasanya? Sakit tentu saja. Nyeri, pahit. Dan Tyas tidak bisa marah atau menyalahkan siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Dia yang bersalah, tangannya lah yang kemarin berlumuran darah. Sekali lagi, bukan kah wajar bagi Nugra? Tyas sudah menusuknya sedemikian rupa. Layak jika andai saja pria itu sudah hilang rasa percaya, layak jika Nugra tidak lagi bisa memandangnya dengan sorot yang sama, layak jika Nugra memelihara gelisah, pun juga ... layak jika Nugra berusaha memberikan yang terbaik

bagi buah hati mereka. Tyas tidak protes, Nugra mengambil langkah yang benar dengan mengikatnya kembali demi anak mereka dan Tyas tidak ingin menuntut banyak.

Bukan Nugra yang membuang kasih itu melainkan Tyas yang mengambil paksa lalu menginjak dan memusnahkannya.

Dia pantas menerima ini, kan? Anggap saja ini sebagai hukumannya. Oh betapa nikmat hidupnya jika kejahatan yang ia perbuat tidak diberi timbal balik. Bukannya itu adil?

Lihat saja Tyas, sudah sedemikian buruk perilakunya namun teramat banyak orang yang masih memberinya kebaikan. Masih teramat banyak orang yang memberinya puji. Masih teramat banyak bibir yang mengulas senyum untuknya.

Nyatanya, Tuhan masih teramat baik.

Tapi, tetap boleh kan jika Tyas bersedih, merasai sakitnya, juga merintih akan itu? Sebab nanti jika sudah benar-benar sendiri, mungkin dia akan menangis. Sedangkan sekarang, biarkan Tyas menertawai betapa percaya dirinya dia.

Tyas berdiri di depan dinding yang menjulang bercat putih. Jika saja tidak ada sekotak besar lukisan abstrak, yang dilihatnya hanyalah polos dan kosong.

Padahal dulu, ada dua buah foto yang juga turut menggantung di sana. Sebuah foto pernikahannya dengan Nugra, juga potret yang diambil ketika mereka sedang dalam pelancongan sekeluarga.

Dan kini, kosong. Hanya tersisa gambar abstrak yang Tyas

tidak tahu apa makna tersiratnya. Jadi, itu dia yang membuat dia menertawai diri sendiri sejak tadi.

Kemarin, semuak itu kah Nugra sampai segala sesuatu yang menampakkan wajah Tyas pria itu musnahkan? Oh, tapi wajar saja. Bahkan masih mending karena Nugra tidak sampai muntah.

"Anak-anak udah pada tidur, Mas?" suara tanya itu Tyas keluarkan ketika dia mendengar derap kaki. Sudah seterikat itu dirinya dengan Nugra, hingga sampai bunyi dari caranya berjalan pun Tyas hafal di luar kepala.

Dan benar saja, pria yang sejak satu jam lalu pamit ke bangunan sebelah dengan alasan ingin bermain bersama anak-anak itu muncul kembali di hadapan Tyas. "Ya biasa lah, ada yang udah nyenyak, ada yang rewel. Mama masih ngobrol sama yang lain."

Tyas mengangguk paham, setelah sedari tadi memaku diri tanpa beranjak, wanita itu kini turut mengayun kakinya guna lebih dekat dengan Nugra. "Ke kamar yuk, Yang," pinta Nugra setelah berhasil menyentuh pinggang istrinya.

"Masa udah ngantuk sih jam segini?" tangan Tyas terulur, mengusap pelan rahang Nugra yang sudah mulai ditumbuhi rambut-rambut kebiruan setelah pria itu bercukur beberapa hari lalu.

"Aku habis lihat rekomendasi film. Pengin nonton."

"Film rated pasti."

Cengiran Nugra seperti memberikan Tyas validasi dan jadilah dia mencubit perut suaminya itu keras-keras.

"Nggak mau, ah! Di rumah sendiri gitu nggak masalah, sedangkan di sini nggak lucu kan kalau Mama tahu." "Ya dikunci, nggak bakal kedengeran kok."

"Apa jaminannya itu dipan kayu zaman nenek moyang enggak ngejedug-jedug tembok?" "Oalah, ke sana toh pikiran ibu hamil ini ternyata?"

"Nggak usah sok polos, deh— hih, Mas Nuuug!"

"Gampang, nanti ranjangnya kugeret sampai jauh dari tembok."

Lantas Tyas sama sekali tidak menolak ketika Nugra mengangkat tubuhnya hingga mereka berakhir di ranjang kayu dengan khasnya ukiran klasik yang sudah akrab sejak awal pernikahan mereka.

Meskipun Tyas pastilah tampak menyedihkan kali ini, dia tidak lagi tidak tahu melainkan sengaja membohongi diri jika memang segalanya tentang Nugra sudah berhasil dirinya genggam padahal tidak. Yang berada di genggaman Tyas hanyalah buah hati mereka yang kini tengah bergelung di rahimnya, hanya itu dan itu lah salah satu alasan bagi Nugra untuk menyambutnya kembali.

Salah satu, sebab mungkin alasan lainnya adalah sekarang ini. Yaitu ... kebutuhan biologis.

Dan biarkan seperti ini, Tyas tidak apa-apa.

***

"Yas, lo tahu nggak, sih..." "Hm?"

"Nggak jadi, deh."

"Kebiasaan deh kamu, Wi. Udah niat ngomong mbok ya langsung diomongin. Nggak asik banget segala pakai acara cancel suara."

Tyas yang tengah membaca buku-buku perihal parenting itu tidak bisa membendung luapan sebalnya. Entah kenapa sejak kehamilannya mulai menginjak enam bulan ini dirinya jadi semakin emosian saja. Semakin gampang marah, gampang menangis, lebih mudah gelisah.

Melihat Nugra lupa tidak membawakan makanan yang dirinya sangat ingin saja Tyas pernah menangis dan marah semalaman. Beruntung suaminya tersebut masih begitu sabar.

Siwi yang baru saja mengecek box bayi yang baru saja dibeli sahabatnya tapi belum sempat dimasukkan ke dalam kamar itu beranjak dan memilih duduk bersama Tyas. Pelan bibirnya terbuka, setelahnya ia tutup kembali, tapi setelah melihat bagaimana Tyas yang menatapnya dengan sorot dongkol teramat tajam, Siwi tidak ada pilihan lain selain memberanikan diri.

Tapi sebelum itu, dirinya mengambil lebih dulu susu kurma dalam gelas dan menyeruputnya, berusaha untuk santai hingga Tyas tidak beranggapan macam-macam.

"Katanya sih pamali beli barang-barang bayi sebelum usia kandungan tujuh bulan. Katanya loh, ya."

Tyas bergeming sesaat, sebelum akhirnya dia menutup bukunya dan menurunkan kaki, turut mengambil gelas miliknya lantas menatap Siwi. "Mitos kan itu?"

"Ya kan emang katanya, Yas. Tapi nggak susah juga kan

buat jaga-jaga, gitu. Mumpung baru beli box bayi doang kan lo, jadi beli bajunya nanti-nanti aja." Lagi-lagi tidak ada respon yang dikeluarkan Tyas, wanita itu memilih meneguk susunya hingga dua kali tegukan.

"Aku udah beli."

Sontak saja Siwi memberikan pandangan horor.

"Kemarin habis dari mall lihat baju bayi gemes banget, sih. Jadinya nggak nahan." "Yassss ... bukannya lo juga belum tahu tuh baby cewek apa cowok?"

"Ya beli yang unisex dulu," Tyas menyahutnya santai walau jika diamati lebih jelas, suaranya sedikit bergoyang. Diliriknya Siwi sekilas sebelum dia mengambil gelasnya lagi dan meminum isinya kembali walau hanya sedikit, bahkan mungkin hanya setetes. "Lagian doa aja dong, Wi, supaya aku sama anakku dikasih sehat sampai lahiran. Bukan malah ditakut- takutin gitu. Aku maunya percaya aja sama Yang Maha Kuasa pokoknya."

"Y-ya nggak bermaksud nakut-nakutin gitu guenya, Yas. Udah pasti lah gue doain yang baik-baik buat kalian, buat bapaknya juga, semuanya dah. Gue cuma cerita aja, hehe. Tapi ya emang yang paling bagus ya kita serahin ke Tuhan. Sorry, deh."

"Nggak usah lah ngomong gitu-gitu ke aku, Wi."

"Iya iya, sorryyyy, Bumil. Tadinya kan gue juga mau nelen tuh omongan. Tapi lo suruh jujur ya udah gue keluarin. Maaf ya." "Sekarang ganti deh itu, doain yang bagus-bagus."

"Iya banget, pasti banget. Udah ah, jadi nggak nih ke salon potong rambut?" "Udah males. Kapan-kapan aja, deh."

"Lah, terus gue pulang, nih?"

"Ya terserah, kalau mau di sini nggak pa-pa, temenin aku nungguin Mas Nug pulang. Atau kalau mau balik ya monggo."

Jujur saja ucapan Tyas yang terdengar malas barusan semakin membuat Siwi merasa bersalah. Demi apa pun dirinya tidak berintensi menakuti Tyas, dia tidak menyangka jika Tyas akan seperasa ini sebab kemarin-kemarin dirasa sahabatnya tersebut masih santai saja. Dan memang benar kalau diingat-ingat, sejak perutnya semakin membesar, Tyas menjadi cukup berbeda.

Kadang cuek, kadang super ceria, kadang luar biasa pemalas, kadang cengeng, kadang pemarah.

"Lo masih marah nih ceritanya?" tanya Siwi hati-hati.

"Nggak."

Kan? Hanya orang tidak peka yang menganggap jika tidak-nya Tyas barusan adalah sebenar-benarnya tidak.

"Ya udah kalau gitu," mendesak Tyas dirasa Siwi bukan hal bijak, jadi dirinya cukup mengiyakan saja. "Cuma mitos kok gituan tuh, Yas. Serahin aja semuanya ke Tuhan. Namanya calon emak ya wajar banget kalau lihat baju gemoy langsung kerling matanya."

"Itu tahu."

"Yaaa! Jadi lo pengin gue balik atau mau gue temenin nunggu Nug pulang?" "Aku ngantuk sih sebenernya, pengin tidur siang."

"Ya udah, gue balik kalau gitu." "Hmm."

Jadilah Siwi pamit pulang disusul setelahnya melangkah sambil meringis-ringis. Oh, dirinya ingin sekali merutuki Tyas tapi ditahannya.

Sorry ya, Bumil. Dan semoga gue enggak sensian gitu pas bunting nanti, deh. Tapi bapaknya manaaargh?

***

"Pak tolong masukin mobilnya, ya? Sama tolong juga minta Mbok bikin lemon anget lalu antar ke kamar." "Siap, Mas. Lagi nggak enak badan ya jenengan? Kok agak pucet kelihatannya."

"Pusing, mual. Nggak tahu ini dari tadi siang mulainya."

"Mau saya antar ke dokter?"

"Iya, besok kalau masih kerasa. Tapi semoga sembuh habis minum obat nanti."

Setelah Pak Bejo memberi doa kesembuhan dan Nugra mengaminkan, pria itu meninggalkan pria baya yang telah bertahun-tahun setia bekerja padanya tersebut.

Tujuannya adalah kamar, tentu saja. Untuk menemui Tyas, meminta ciuman dan pelukan dengan harapan supaya sakitnya sedikit berkurang.

Begitu membuka pintu kamar, senyum kecil Nugra terulas ketika didapatinya Tyas yang tengah duduk menyandar di ranjang sembari menggulir-gulir layar ponselnya. "Yang?"

Tyas yang dipanggil, sontak menegakkan kepala. "Tumben sore banget, Mas?"

"Macet, ada truk keguling."

Jawaban yang membuat alis rapi milik Tyas menukik. Wanita itu menaruh bukunya dan memberi atensi penuh pada Nugra. "Kok bisa sampe kejebak macet begitu? Enggak ada peringatan atau apa gitu?"

"Namanya juga kecelakaan, Yas," Nugra tidak ingin ambil pusing, pria itu bergegas mempercepat langkah, memberikan istrinya satu kecupan di kening dan juga turun, ke perutnya yang sudah cukup besar.

"Katanya tadi pagi mau potong rambut sama Siwi?" "Nggak jadi."

"Kenapa?"

"Tiba-tiba males. Aku dari tadi siang belum minum susu, bikinin dong, Mas."

Nugra yang sudah menegakkan tubuh menyugar

rambutnya, ingin mengeluh jika dirinya sedang kurang baik tapi tak sampai hati untuk menolak permintaan Tyas.

"Kok sampai nggak minum?"

"Aku ketiduran, jam tiga baru bangun habis itu mager banget mau turun. Embok juga sibuk tadi aku suruh bantuin acara pengajian ibu-ibu soalnya aku nggak bisa ke sana." "Ya udah. Tunggu bentar. Udah mandi kan kamu?"

"Udah."

Walau dengan kepalanya yang berdenyut juga gejolak pada perutnya, Nugra menuruti kemauan sang istri dengan usahanya sendiri tanpa menyuruh Simbok. Bukan sebab apa, Tyas cukup sensitif akhir-akhir ini, dengan wanita itu yang meminta namun jika Nugra memberikan tugas tersebut pada simbok, istrinya bisa tersinggung.

Menganggap Nugra tidak mau effort, lah. Berpikir jika Nugra sudah tidak peduli lagi, lah. Ini lah, itu lah.

Hingga sekarang, Nugra masih berusaha memupuk sabar dan maklum. Toh, penatnya Nugra tidak ada secuil pun dari rasa lelahnya Tyas menggendong buah hati mereka berbulan-bulan penuh.

"Katanya minta lemon anget, Mas?" "Iya, Mbok. Belum dibikin?"

"Belum, tadi baru aja nyetrika. Tak bikinin sekarang?"

"Nggak usah, biar kubikin sendiri sekalian bikinin susunya Tyas."

Tidak butuh waktu lama, bahkan tidak sampai lima menit Nugra sudah menaruh dua gelas dengan isi yang berbeda tersebut ke dalam baki. Dan ketika sampai ke tempat di mana Tyas berada—

"Kok vanila? Aku maunya cokelat, yang dingin." "Ya kamu nggak ngomong, aku bikinin lagi ini?"

"Kalau mau, kalau Mas keberatan ya udah mau gimana lagi."

Nugra menghela napas, dirinya tetap melangkah mendekat guna menaruh minuman miliknya sendiri sebelum berbalik tanpa suara. "Mas mau ke mana?"

"Katamu nggak mau?"

"Kan aku nggak maksa, kalau Mas nggak ikhlas ya udah. Daripada ngedumel gitu, sini biar kuminum."

Dan pada akhirnya Nugra kembali membalikkan tubuh, menatap datar istrinya yang sedang berusaha bangkit dengan sedikit kepayahan. "Minta tolong kasih aku jeda sehari ini aja dong, Yas."

Kala Meraki (Bab 58)

Ellovv 114
22
Description
Untuk yang belum baca bab 57 bisa kunjungin akunku, ya. Semalam nggak ada notif jadinya banyak yg belum tahu. Semalam mungkin milikku rada error sampai aku terpaksa harus ngirim broadcast dan malah keupdate cerita lain yang udah ada. Maaf banget atas ketidak nyamanannya :((

Mingdep normal lagi up 2 bab dengan sekaligus seperti biasa.
Bab Lima Puluh Delapan

Sudah entah ke berapa puluh kali Nugra berusaha melambungkan sabarnya tinggi-tinggi. Iya, baik, dirinya mengerti jika Tyas tengah mengandung dan perilaku serta

suasana hatinya bisa dengan teramat mudah terbolak-balik.

Tapi ... untuk sekarang ini Nugra juga sama penatnya. Pak Bejo saja sadar kok jika ada yang kurang baik dari tampak fisiknya. Sedangkan Tyas, kenapa tidak bisa melihat? Atau sengaja? Dan tidak bisakah wanita itu mengerti Nugra sekali saja dan tidak mendahulukan sifat rewelnya?

Jika dalam keadaan waras pikir dan fisik, sebisa mungkin Nugra akan selalu mengalah kok, dia akan senantiasa mengutamakan kemauan Tyas. Tapi kini, dia hanya ingin diberi waktu istirahat.

Nugra butuh jeda untuk memulihkan lelahnya.

"Minta tolong kasih aku jeda sehari ini aja dong, Yas," dia memohon, benar-benar memohon.

Namun ujungnya, kalimat tanya yang dia ucapkan spontan bersamaan kepalanya yang berdenyut itu Nugra sesali tiga detik kemudian. Melihat Tyas yang diam dan hanya menatapnya, Nugra mengembuskan napas lelah, berjalan lagi menuju meja dan menaruh nampan yang dia bawa di sana.

"Nanti aku bikinin, mau mandi dulu bentar," lanjutnya lagi yang kembali menjadi Nugra seperti biasa dan seharusnya. Sabar dan selalu memanjakan Tyas apa pun keadaannya.

"Nggak usah."

Nugra berdiri diam ketika mendengar suara kecil yang cenderung seperti cicitan itu. Juga diamatinya bagaimana Tyas yang kini sudah mampu berdiri. Dengan Tyas yang melangkah mendekatinya—atau mungkin susu yang ada di meja— Nugra tetap menjulang di tempat dan tidak

bergeser barang satu senti pun.

"Aku minum ini aja nggak pa-pa, maaf bikin Mas repot padahal baru juga pulang, belum bebersih, belum apa."

Tyas mengatakannya dengan tulus, kok. Wanita yang tengah berbadan dua itu ternyata menuju meja untuk mengambil susunya, baru setelah itu mengayun kaki sedikit guna mendekati sang suami.

"Maaf..."

Dan anggukan serta usapan kecil yang Nugra berikan di atas kepalanya cukup membuat Tyas dihampiri rasa lega.

"Aku rada kurang enak badan, Yas. Nggak bermaksud ngeluhin permintaan kamu atau apa, enggak. Cuma rada pusing ini, sama mual. Nanti misal pengin dibikinin apa-apa, telepon Mbok aja mintai tolong supaya diantar ke sini kalau kamu males turun. Aku pengin istirahat dulu. Boleh, ya?"

Tyas bergeming sesaat, beberapa detik dia gunakan untuk menyusuri wajah Nugra dengan pandang dan benar saja, sebagai istri Tyas merasa begitu bodoh sebab bisa-bisanya tidak peka. Nugra terlihat lebih pucat, matanya sayu dan bahkan tadi suaminya ini memberikan dia ciuman, tapi bodoh sekali Tyas tidak menyadari itu.

"Istirahat aja? Nggak ke dokter sekalian, minta antar Pak Bejo?" cecarnya khawatir, tangan kirinya mengusap-usap pipi Nugra yang terasa dingin. "Nggak perlu, pengin istirahat sebentar. Kalau besok pagi masih, baru."

Jawaban yang pastinya sama sekali tidak memuaskan Tyas. Jadilah wanita itu menggeleng-geleng tak setuju.

"Jangan gitu, ah. Berobat kok pakai acara tunggu-tunggu

segala. Udah mending mandi habis itu minta antar Pak Bejo."

"Nggak usah—"

"Mas..."

"Cuma pusing, lagian jalan raya masih macet kayaknya. Malah makin mual aku nanti."

"Ya udah. Mandi, istirahat bentar, lalu habis mahrib nanti ke dokter. Nggak enak loh sakit itu, Mas. Aku juga ikut khawatir, kerepotan. Ada orang sakit pengin cepet sembuh tapi nggak ada akses, ini Mas tinggal berangkat doang bebalnya minta ampun."

Pada akhirnya, tentu saja kecerewetan Tyas adalah pemenangnya.

Wanita itu tidak bergeser dari pijakannya, hanya bola matanya yang bergerak mengawasi Nugra hingga pria itu tidak lagi terlihat ketika pintu kamar mandi ditutup.

Dengan malas Tyas menghirup aroma susu hangatnya dan ... eneg, serasa amis, Tyas tidak suka. Maka dari itu dia lebih menyukai jika disajikan dingin atau diblend. Hanya saja, mungkin tadi Nugra gugup atau apa.

Walau begitu Tyas masih berusaha meminumnya, wanita itu menahan napas ketika membawa bibir gelas bersentuhan dengan bibirnya. Tapi sayang sekali—

"Hwek!"

Dia tidak bisa membohongi diri, takut-takut Tyas melirik kamar mandi lantas ketika dirasa situasinya telah aman, wanita yang tengah membawa nyawa lain di rahimnya tersebut bergegas menuju balkon lalu membuang cairan berwarna putih itu hingga jatuh bercecer di pekarangan samping.

Tentu saja ... dengan sesal juga perasaan bersalah. Nugra

sudah bersusah-susah, Tyas tahu. Tapi dia juga tidak bisa memaksakan diri.

Segera setelahnya, gelas yang isinya masih sedikit terisisa itu dia taruh ke tempat semula. Tyas juga kembali meringkuk di ranjang, menarik selimut hingga menutup sebagian perut. Ponsel yang ada di nakas tersebut ia gapai, kembali dirinya baca artikel yang tadi sempat ia tutup ketika merasakan sinyal kehadiran Nugraha.

Sebuah bacaan yang membahas perihal mitos seperti yang disampaikan Siwi siang tadi. Tidak banyak yang disampaikan, tapi yang membuat Tyas tidak juga melepaskan mata dari sana adalah komentar-komentar dari beberapa akun.

Apa pun itu, serahkan semua pada Allah, Bun. Takdir itu dari Allah, jangan biarkan hal-hal seperti ini membuat kita cemas. Sebagai manusia beragama, ada baiknya segala hal kita percayakan kepada Tuhan YME.

Saya malah nyesel kenapa nggak nyicil dari trimester dua karena kalau semua-muanya dibeli pas hamil tua jadi boncos, Bok! Kalau dicicil kan jadinya nggak kerasa ya, lebih enteng gitu. Plus capek banget lagi perut udah gede, alhasil cuma suami yang saya suruh belanja atas intruksi dari hp. Tergantung prinsip dan kepercayaan masing-masing aja sih ya.

Tyas meninggalkan komentar tersebut, beralih ke komentar lain.

Dulu ada kenalan yg bisa dibilang gak percaya mitos-mitos, eh ternyata anaknya meninggal dalam kandungan. Tapi saya berusaha meyakini diri sendiri kalau semuanya sudah ditakdirkan demikian, bukan karena hal-hal seperti

ini. Lagipula beliau sejak awal kehamilan kondisinya juga kurang sehat, kabarnya sih terkena malnutrisi.

Sepersekian detik, Tyas menahan napasnya. Dan seolah menyerahkan diri kepada penyakit, wanita itu malah terus menggulir layar.

Saya dan suami dulu gak percaya gini-ginian, percaya diri banget belanja banyak dan kalap tiap kali lagi di mall. Pikir kami, mumpung perut belum besar jadi masih bisa gerak lebih leluasa dan nggak gampang capek. Bahagia banget rasanya, ada gelitikan aneh tiap kali lihat baju sama perlengkapan baby dan pengin ambil segera. Tapi ternyata bahagia itu nggak abadi karena anak kami berpulang bahkan sebelum bisa saya gendong dan susui, hehe. Dibilang ikhlas ya sudah ikhlas walau masih sedih tiap kali keingat. Mau nggak percaya tapi kok... kebetulan banget apa ya? Jadi sekarang lebih memutuskan untuk berhati-hati aja lah.

Tepat setelah membaca komentar terakhir tersebut, Tyas menahan napasnya dan merasa kesusahan untuk mengais kembali. Dadanya bergemuruh dan ada rasa tak nyaman yang menyebar di sekitar perut bawahnya.

Wanita itu segera menutup laman, ponsel ia tidurkan kembali dirinya taruh di atas nakas. "Kamu juga nggak enak badan, Yas?"

Tyas sedikit terhenyak, reflek dia menoleh ke arah Nugraha yang sudah rapi dengan pakaian santainya, aroma segar sabun juga bisa ditangkap oleh penciuman Tyas dari jarak mereka. "Nggak sih, cuma nggak tahu kenapa, seharian ini males banget rasanya."

Nugra mengangguk-angguk disusul dirinya yang merangkak

turut bergabung dengan sang istri, berniat memejamkan mata sebentar untuk meredakan berat kepalanya. "Mas Nug mau tidur?"

"Iya. Deket mahrib nanti bangunin, ya."

"Nggak minum obat dulu? Udah makan belum?" "Udah tadi, sebelum pulang udah minum kok."

"Masih sakit banget apa ya, Mas?" tanyanya lagi menyuarakan kekhawatiran, Tyas juga sedikit beringsut guna menyentuh bahu suaminya. "Agak mendingan tadi kubuat mandi."

Tyas diam sekarang, diamatinya sang suami yang menata bantal lalu membaringkan kepalanya di sana lantas memiringkan tubuh ke arah kiri, yang itu berarti Tyas di belakangi. Jadi, Nugra masih marah, atau hanya mencari posisi nyaman?

Padahal harusnya bisa saja Nugra meminta Tyas untuk bergabung dan memeluknya guna berbagi hangat.

Tapi ya sudah, jika tidak diminta, Tyas akan melakukannya sendiri. Dirinya turut berbaring, turut menyamping ke arah kiri lantas merentangkan tangan hingga melingar ke tubuh besar prianya. Walau memang kini tidak lagi seerat dan serapat dahulu sebab ada perut buncit Tyas yang menghalangi.

"Mas..." "Hm?"

"Masa udah tidur?"

"Kenapa?"

Tyas tidak langsung menjawab, ada jeda yang dia pakai untuk menimbang sembari menggigit bibir bagian dalam juga matanya yang menatap langit kamar. "Tadi kan Siwi ke sini."

"Ya?"

"Aku lihatin itu baby box yang kita habis beli kemarin."

"Hmm."

"Terus katanya— katanya ... pamali gitu, Mas. Beli baju, perlengkapan, gitu-gitu, sebelum usia kandungan nginjak tujuh bulan katanya nggak boleh." Tyas menarik lagi tangannya ketika merasakan pergerakan Nugra. Pria itu beringsut berbalik hingga keduanya saling berhadapan.

"Kata siapa?"

"Y-ya katanya, aku habis baca-baca gitu ternyata ada aja yang kejadian, Mas. Apa kita kasih ke orang gitu apa gimana? Nanti habis itu kita beli lagi. Ya maunya sih nggak percaya, tapi kok bikin kepikiran, gelisah jadinya," tiap-tiap katanya Tyas ucapkan dengan nada kikuk yang kentara, terlebih ketika dia melihat ekspresi wajah Nugra yang berubah. Pria itu memandangnya dengan sorot seperti ... kesal bercampur tak percaya bercampur meremehkan seakan ucapan Tyas barusan begitu bodoh.

"Mitos itu, Yas. Kalau kamu pikirin terus ya tentu aja bikin gelisah. Semuanya itu udah takdir, kita bisanya berdoa, ikhtiar, lalu pasrah. Nggak perlu dipikir yang kayak begitu. Stress sendiri nanti kamu jadinya."

"Tapi ada yang kejadian, Mas. Aku nggak tahu kalau ada pamali macam begitu, Mas kalau tahu kenapa nggak kasih tahu biar aku bisa nahan diri kemarin?" "Itu mitos."

"Apa salahnya jaga-jaga?"

"Ck. Belum paham juga tadi aku bilang apa? Percayamu ke mitos atau ke Tuhan, ku tanya?"

"Mas nggak ngerti, aku yang keresahan. Ditambah tadi juga mimpi ada uler gede banget lilit badanku, warnanya item. Mas enak cuma ngomong nggak usah mikir nggak usah mikir, nggak semudah itu aku jalaninnya. Mas nggak tahu aku setiap hari ada aja khawatirnya."

"Malah melebar kemana-mana. Ya karena kamu gelisah sesiangan itu makanya tidurmu ikut nggak nyenyak, jadinya mimpi aneh-aneh." "Jangan disepelein gitu dong, Mas."

"Terus apa? Kan bener, Yas, itu cuma mitos, mimpimu tadi itu juga karena kamu saking resahnya. Apa kita ke Magelang temui Mas Ghani? Atau bikin janji ke psikolog?"

"Aku dari tadi kepikiran mulu. Nggak tenang banget rasanya. Kita kasihin ke orang aja deh, Mas. Ya?"

"Ya ampun, Yas..."

Nugra benar-benar tidak habis pikir, sebanyak itu dia memberi Tyas tutur dan apa tidak ada satu saja yang didengar oleh istrinya ini? Jika tadi kepalanya berdenyut, kini Nugra merasa jika bisa saja sebentar lagi meledak saking pusing dan beratnya.

"Terserahmu aja lah, mau kamu buang juga sana buang," katanya final setelah mendengus lelah. Nugra kembali berbalik dan menunjukn sikap muak yang tidak lagi dia tutup-tutupi.

"Ya ampun Mas Nug kok gini sih, Mas?"

Nugra tidak menghiraukannya, pria itu memilih untuk memejamkan mata.

Dia lelah dan Tyas semakin melelahkan. Padahal Nugra hanya ingin mendamaikan diri sebentar saja, tiga puluh menit mungkin cukup. Tapi istrinya ini, ada saja caranya memancing perkara.

"Aku itu takut, Mas. Kenapa gitu aja nggak paham?"

Tidak hanya kalimat, kini terdengar juga isak tangis tapi Nugra sama sekali tidak terusik.

Nugra hanya ingin mengambil jeda untum beristirahat dan biar saja Tyas belajar untuk mengontrol dirinya sendiri, setidaknya kali ini saja.

***

"Mbok..."

Entah sudah berapa kali Tyas maju mundur. Ketika ayunan kakinya semakin dekat dengan dapur di mana Simbok memasak, Tyas memundurkannya lagi, tapi lantas tak lama kembali dia ayunkan maju.

Begitu terus berulang kali. Sampai pada akhirnya dia memberanikan diri "Mau makan sekarang, Mbak? Tapi belum matang ini sop dagingnya."

"Nggak kok, nanti aja setengah tujuh kayak biasa," sangkalnya dengan satu tangan yang menarik kursi lalu mendekati simbok yang tengah memotong-motong wortel.

"Cuma pengin tanya-tanya aja sih ini," lanjut Tyas lagi. Di pikirannya, Simbok pasti tahu bagaimana resah raut serta suara Tyas sebab dia tidak repot untuk menutupnya.

"Tanya apa, Mbak?"

"Katanya pamali ya, Mbok, kalau sebelum masuk usia kandungan ke tujuh udah beli perlengkapan bayi?" balasnya bertanya dengan kedua tangan di atas pangkuan yang saling bertaut. Sedangkan Simbok kini melepaskan pisaunya walau masih ada sisa separuh wortel yang belum dipotong.

"Mbok kalau tahu kenapa kemarin nggak peringatin aku?"

"Mitos, Mbak. Gak usah terlalu dipikirkan. Keponakannya Mbok kemarin berapa itu, masih muda banget belum kelihatan perutnya udah nyicil-nyicil, dan gak terjadi apa-apa. Tergantung
masing-masing aja mau percaya atau gak. Lagipula kalau apa-apa beli mendadak juga agak repot to ya, Mbak." "Tapi katanya ada yang kejadian beneran, Mbok."

"Berarti sudah takdir." "Gitu ya, Mbok?"

"Iya. Wis, mikir yang baik-baik aja, Mbak Yas. Yang sekiranya gak berdasar, ditinggal jauh-jauh aja." "Tapi tadi aku mimpi juga, Mbok."

"Mimpi gimana?"

"Ada uler gede banget ngelilit aku, warnanya item. Bangun-bangun sesek banget makanya sampai nggak ada tenaga buat turun, kepikiran terus."

"Mbak Tyas sebelum tidur banyak mikir to itu? Gelisah pasti, Mbok juga gitu kalau banyak pikiran, mimpi uaneh-aneh. Ya gitu, sama, dililit ular lah, dimakan ular, dikejar-kejar apa aja. Wajar, wis, kata Mbok tadi lho, mikir yang bagus-bagus aja, berdoa minta perlindungan, minta dihindarkan dari gelisah. Dulu Mbok pas hamil terutama pas hamil tua juga gitu, pikiran wis mbuh kemana-mana, Mbak. Takut gimana kalau begini, gimana kalau begitu. Sama juga jadi sering mimpi aneh-aneh."

Begitu, ya...

Tidak hanya dia ternyata.

Akhirnya, ada sepercik lega yang hinggap di dirinya. Tyas mengangguk pelan, bersamaan dengan senyum tipisnya yang terulas.

"Jadi rata-rata ibu hamil gitu ya emang, Mbok? Aku udah dinasihatin dokter juga, sih, Mas Nug, Mama, beberapa kali cerita ke istrinya Gus Ghani yang dari Magelang itu. Tapi ya gimana ya, kayak maunya tuh mikiiiir terus, gitu."

"Betul. Rasa gak tenang itu kadang kita sendiri yang ciptakan, Mbak. Coba to, Mbak Yas, refreshing sama Mas Nug, liburan, apa itu momimun atau apa yang ibu hamil jalan-jalan itu namanya?"

"Babymoon," koreksi Tyas sambil terkekeh. "Iya sih rencananya bulan depan pengin ke Bali." "Lha sip, biar saya sama Pak Jo juga hanimun pulang kampung."

"Maunya!"

Dua wanita dengan jarak usia yang cukup panjang itu sama-sama terkekeh. Simbok senang sebab merasa bisa membuat Tyas menjadi lebih baik, sementara Tyas yang sudah kehilangan satu bebannya.

Untuk mengisi waktu tunggunya akan Nugra yang masih tertidur, Tyas memutuskan untuk membantu Simbok menyelesaikan urusan dapurnya. Hingga ketika tiba pada jam di mana Nugra meminta dibangunkan, Tyas pamit kembali ke atas.

Niatnya tidak hanya ingin membangunkan Nugra, tetapi juga ... meminta maaf, tentu saja.

Tyas sadar sekali jika terkadang dirinya lepas kontrol dan menjadi super menyebalkan. Dan siapa yang dirugikan? Sudah pasti suaminya.

Rasanya seperti, Tyas tidak punya kapok. Tapi sungguh, dia teramat susah mengontrol emosi. Amat sangat susah dan dia menyesali tiap-tiapnya, kok.

Padahal kemarin dirinya sudah bertekad merebut kembali

hati Nugraha untuk dia kuasai, namun lihat sekarang? Yang Tyas lakukan justru malah membuat Nugra semakin kelelahan dan muak, lagi dan lagi.

Sementara di kamar, Nugra sudah bangun sejak tadi. Fisik dan pikirannya terasa lelah dan setelah entah detik ke berapa, dirinya sadar dan kembali mengingat pasal pertengkarannya dengan Tyas beberapa puluh menit lalu.

Pria bertubuh tinggi besar itu beringsut duduk menyandar, mulutnya menguap lebar dan tidak perlu ia repot-repot tutup sebab tangannya malah sibuk menggapai ponsel.

Nugra menggulir-gulir layar dan ketika menemukan nomor yang dicarinya, panggilan telepon dia tekan. Sembari menunggu tersambung, Nugra mengusap-usap kasar wajahnya beberapa kali.

"*Halo? Ada apa nih, Mas?*"

"Tadi habis dari rumah katanya, Wi?" tanya Nugra balik kepada sesosok yang menerima teleponnya. Yaitu, Siwi. Oh, Nugra tidak bermaksud melabrak, kok. Hanya ingin memberi peringatan saja.

Pasalnya Siwi ini cukup menyebalkan ternyata. Awas saja pokoknya.

"*Tadi ... siang. Iya. Tyas minta dijemput ke salon bareng tapi habis itu nggak jadi sih tapi. Kenapa emangnya, Mas?*" "Ya ya. Habis lihat box bayi?"

"*Box? Oh ... hehe, iya. Udah pada belanja-belanja ya ternyata.*"

"Terus kamu ngomong ke Tyas katanya pamali atau apa itu lah kalau beli perlengkapan bayi sebelum tujuh bulan."

"*Nah iya, dia kayak gimana gitu tadi. Sorry banget ya, Mas. Serius nggak ada niat buat nakut-nakutin atau*

gimana, *mulut gue emang nggak bisa dikontrol kadang*. *Maaf banget*, *ya*." Mendengar permintaan maaf berulang itu, Nugra menghela napas.

"Ya udah lah, udah kejadian juga. Tapi lain kali jangan lagi ngomong yang aneh-aneh ke Tyas ya, Wi. Tahu lah dia akhir-akhir ini sensitif banget. Ajak ngomong yang bagus-bagus atau yang lucu-lucu aja. Dari tadi dia kayak gelisah banget, kalau bisa aku minta tolong kamu bilangi dia kalau ... ya, semuanya bakal baik-baik aja atau gimana gitu, kasih tenang."

"*Iya iya*, *siap*. *Sekali lagi gue maaf banget ya*, *Mas*."

"Hmmm. Ya udah kalau gitu, maaf udah ganggu waktunya."

"*Nggak ganggu kok*, *besok siang biar gue datang ke tempatnya dia sekalian lunch*."

"Oke. Makasih, ya."

"*Makasih balik*."

Siwi yang memutus sambungan tersebut, sementara Nugra memandangi ponselnya yang mulai meredup dengan desah lelah, lagi.

Ponselnya kembali dia simpan dan ganti Nugra memandang ke kanan dan kiri. Tyas tidak ada, entah ke mana wanita itu. Tapi Nugra berharap Tyas turun entah mengobrol dengan Simbok atau siapa supaya suasana hatinya bisa sedikit terang. Oh, Nugra harap Simbok juga tidak menambah-nambahi memberi tahu perihal mitos ini dan itu.

Tyas yang resah, Nugra yang pusing dan lelah.

Baru saja Nugra hendak beringsut mencari Tyas, niat itu dia urungkan ketika melihat handle pintu yang bergerak disusul sosok Tyas yang muncul. "Mas?"

Nugra menyentukan kepala sekaligus mengayunkan tangan, meminta Tyas agar mendekat. Tangannya terulur ketika Tyas semakin dekat dan beruntung Tyas mau menyambutnya. "Udah mendingan belum?" tanya sang istri, sedikit canggung.

"Udah." "Maafin..."

Suara yang kecil dan parau.

Nugra tidak menyambutnya dengan suara melainkan sikap tubuh. Tangannya melingkar pada Tyas dan membawa wanita itu masuk ke dalam dekapannya, tidak begitu erat tapi Nugra harapkan bisa menghantarkan hangat.

"Aku terlalu tenggelam sama ketakutan nggak berdasar."

"Nggak pa-pa, wajar. Yang penting sekarang udah tahu, kan? Kita percayakan aja semuanya ke Yang Maha Kuasa,

Yas. Di keadaanmu yang sekarang, kita pupuk banyak-banyak doa, banyak-banyak waspada harus, tapi kudu diiringi pikiran-pikiran positif juga. Kalau kita takut jatuh dan mikir jatuh jatuh jatuh terus, jadinya nggak fokus dan apa? Bisa beneran jatuh."

"Iya, maaf."

"Habis ngobrol sama siapa tadi? Mbok?" "He'em."

"Mbok bilang apa?"

"Katanya mitos, sama aku yang terlalu gelisah aja."

Nugra membuat jarak, rambut Tyas yang menempel di sekitar pelipis dia rapikan pelan. "Ya, kan? Kamu khawatir akan sesuatu wajar, tapi kalau terlalu tenggelam jangan. Ya?"

Sedangkan Tyas yang seolah tidak terima akan pelukan mereka yang terputus, kembali menenggelamkan diri dalam dekap Nugra. Prianya yang selalu membuat Tyas rakus, yang sudah Tyas anggap sebagai rumahnya yang terhangat juga satu-satunya.

"Aku rewel banget ya, Mas?" "Nggak apa-apa."

Berarti memang iya.

"Tapi Mas Nug jangan capek sama aku, ya, Mas? Kalau aku salah ingetin, marahin nggak pa-pa, tapi jangan ditinggal. Ya, Mas? Aku kelewat cinta sama Mas Nug dan nggak mau ditinggalin."

Dan Tyas tidak mendapat jawaban untuk ini, melainkan hanya sebuah kecup panjang di pucuk kepalanya. Jadi, dia harus mengartikan apa?

Kala Meraki (Bab 59, 60)

Ellovv 103
31
Drama

Description
Kemarin ada halangan jadi baru bisa update hari ini. Maaf dan terima kasih karena udah menunggu.
Bab Lima Puluh Sembilan

"Bukannya gajimu cuma empat juta, Nin?" "Iya."
"Kok kamu kasih ke Mbak tiga, lha terus peganganmu gimana?"
Nindi menghentikan gerak tangan mengusap rambut basahnya, hanya beberapa detik sebab setelahnya handuk kecil tersebut dia lampirkan ke bahu ketika dirasa rambut pendeknya sudah tidak lagi sebasah tadi.
Betul kok, pendek. Sejak dua bulan lalu Nindi memang memotong surainya hingga pundak. Tidak perlu ke salon, dia memangkasnya sendiri dibantu dengan sang ibu yang

merapikan. Dan kini, rambut hitam lebat itu sudah mulai sedikit memanjang

"Buat pergi pulang udah cukup kok Mbak bensinnya, lagian kan aku sama Ibu makan ikut di sini, sekalian bekalnya juga."

"Tapi nggak bisa nabung dong nanti kamu, udah, Mbak ambil satu juta aja itung-itung makanmu. Sisanya simpan," Rini, kakak iparnya memasang wajah dan mengeluarkan suara tak enak yang tidak ditutup-tutupi. Tangannya mendorong kembali tumpukan lembar rupiah yang tadi diberikan adik iparnya itu.

Sementara Nindi, tentu saja tidak menerima. Gadis itu kembali memberikan nominal tersebut pada iparnya. Sungguh, Nindi ikhlas, tidak ada keterpaksaan sedikitpun atasnya memberikan sebagian besar gaji.

Selain berusaha sadar diri, dia juga ingin membantu mengingat kakaknya, Damar, baru saja masuk ke daftar pengurangan karyawan sebulan lalu, tanpa pesangon pula. Benar-benar tepat setelah Nindi mendapat pekerjaan di sebuah toko retail besar, Damar diberhentikan dari pekerjaannya sebagai salah satu staf marketing.

Hidup di kota sebesar Surabaya, standar penghasilan yang diterima lebih besar memang, tapi hal tersebut juga diikuti dengan biaya hidup yang tak kalah besar pula.

"Aku masih ada tabungan, Mbak. Pesangon dari Bu Endang dulu masih ada kok. Udah, ambil aja, sekarang tanggal-tanggal Mbak Rin sama Mas Damar bayar tagihan motor juga, kan. Cukup ini aku, ibu juga insyaallah cukup, wong makan kan juga ikut sini."

Jadi, di rumah minimalis pinggir kota ini lah mereka

tinggal. Lebih tepatnya, kakak, ipar, serta keponakannya tinggal sementara Nindi dan Bu Winarti hanya menumpang. Syukur sekali Rini menerima mereka dengan baik, kakak iparnya tersebut juga telaten mengurusi sang ibu.

Dan sementara, biar saja begini sebab hanya ini yang bisa Nindi usahakan. Dia juga masih berusaha menabung agar bisa membangun rumah di tanah kosong milik mendiang ayahnya yang ada di Mojokerto.

Apa pun itu, Nindi tidak muluk-muluk. Yang dirinya ingin sekarang ini hanya rumah nyaman dan makanan cukup, itu saja. "Ambil, Mbak," tegasnya sekali lagi setelah melihat Rini yang masih bergeming.

"Bener cukup kamu?"

"Cukup. Lagian lho aku juga jarang jajan."

Mendengar itu, Rini tidak menutupi hela napas lelahnya. Ibu muda satu anak tersebut meletakkan semangkuk sayur yang mengepul lantas turut duduk di samping adik iparnya.

Jujur, di awal-awal tahunya jika Nindi dan ibu mertua akan turut tinggal di sini, Rini sempat mengeluh. Wajar sekali, kan? Mengingat gaji sang suami yang tidak lebih dari standar upah minimum, belum lagi harga pangan dan kebutuhan pokok yang melejit, kebutuhan anak, dan lain-lain, bayangkan akan setercekik apa mereka? Sedangkan, apa yang bisa ia lakukan sebagai upaya penolakan? Tidak ada. Dengan dirinya yang menolak justru akan menimbulkan konflik dan Rini tidak ingin itu terjadi, dirinya terlalu malas.

Rasa kesal itu mereda ketika di awal kedatangannya, Nindi

memberikan sejumlah uang biaya belanja. Tentu saja Rini menerima, Damar juga tidak melarang. Lantas kini, melihat bagaimana sang adik ipar yang terlihat begitu peduli bahkan seperti mengenyampingkan dirinya sendiri ... Rini jadi merasa bersalah sebab pernah menaruh dongkol walau hanya dalam

hati.

Ditambah bagaimana Nindi yang sama sekali tidak protes ketika sesuatu yang menjadi bagiannya harus diberikan pada Damar yang hingga kini belum mendapat pekerjaan. Jadi sekarang, sebisa mungkin Rini akan memperlakukannya baik.

"Sesekali mikir dirimu sendiri gitu lho juga nggak pa-pa, Nin. Sesekali jajan kek, jalan-jalan, ngemall, belanja baju-baju bagus. Sisihin dua ratus tiga ratus ribu tiap bulan buat seneng- seneng."

Nindi tersenyum kecil, lantas menggeleng.

"Udah kebiasa taruh uang di yang penting-penting aja sih, Mbak." "Makanya tiap mau jajan pasti merasa bersalah kan kamu?"

Untuk ini, Nindi tidak bisa berbohong. Jadi, gadis itu mengangguk.

"Nggak pa-pa, lho. Ibu juga nggak bakal protes, yang kamu kasih itu udah cukup banget. Kamu lho masih muda, Nin, nikmati waktumu, jangan cuma kerjaaa aja." "Ya gimana ya, Mbak."

"Salahnya Mbak sama Masmu juga sih sebenernya. Maafin kami, ya. Mbak Rin sama Mas Damar nggak bisa kasih apa-apa ke Ibu, dari dulu cuma kamu yang cukupin kebutuhannya Ibu sama Almarhum Bapak, padahal Mas Damar anak laki-lakinya dan kamu anak perempuan malah merantau ke sana sini sampai lupa buat seneng-seneng. Tapi gimana, Nin, kamu tahu kita di sini ini juga masih berusaha buat nyukup-nyukupin."

"Paham kok, Mbak. Nggak pa-pa."

Jujur, hal ini menyesakkan untuk Nindi. Tapi bisa apa dia?

Marah pada siapa? Semuanya berjuang, semuanya sulit, semuanya terjepit. Padahal jika boleh bilang, dirinya juga ingin.

Nindi ingin melanjutkan pendidikannya seperti sang kakak, dia ingin bisa jalan ke sana dan sini lalu makan enak tanpa memikirkan, makan apa ibu dan bapaknya di kampung? Nindi ingin membeli baju-baju bagus tanpa memikirkan, sudah berapa kali ibunya menjahit pakaian yang bolong? Pikiran-pikiran itu selalu terlintas ketika dia ingin menyenangkan dirinya sendiri dan alhasil, tidak tidak bisa melakukannya kecuali dia memberi hal yang serupa pada orang tuanya pula.

Enteng sekali jika ada yang bilang bahwa, kehidupannya kini akan bisa berubah asal dirinya bekerja keras. Termasuk Bu Endang yang dahulu pernah mengatakan itu sembari memproyeksikan kisah hidup Tyas.

Kheh, Tyas saja ... andai wanita itu tidak dinikahi oleh Nugra, betul kah akan sesukses sekarang? Mungkin sama saja, Tyas masih akan berada di ruko kecilnya tanpa outlet pakaian semewah dan sebesar sekarang.

Tyas memiliki jalannya sendiri begitu pun Nindi.

"Ternak yang di kampung juga udah dijual sama Ibu kemarin, buat pegangannya Mas Damar. Padahal aslinya kan itu bagianmu. Mbak minta maaf banget ya, Nin. Nanti kalau udah ada, kita kembalikan ke kamu."

"Namanya keluarga ya gini, Mbak. Adil bukan berarti kudu sama rata, tapi memprioritaskan yang butuh. Selama ini aku yang bisa, ya aku yang kasih. Termasuk Mbak sama Mas Damar yang kasih tempat buat kami tinggal."

Rini mengangguk, bangga sekaligus trenyuh, juga malu.

Rasa itu bercampur menjadi satu. Disentuhnya pundak Nindi lantas diusapnya berulang kali. "Semoga dapet suami yang loyal, yang mapan, yang tanggung jawab ya kamu."

"Kenapa nggak doain supaya aku yang mapan?" Nindi berkelakar.

"Mbak tahu, kalau buat itu kesempatan tercapainya cuma dua puluh persen. Kalau suami kaya, kan ... kamu cantik, nggak neko-neko, banyak cowok yang nyari kayak kamu gini." "Orang kaya tuh berakhirnya sama yang sekumpulannya, Mbak. Nggak ada cerita upik abu bisa sama orang gedongan, cuma dongeng aja itu."

"Tapi Mbak tetep bakal doain kemakmuranmu." Nindi tersenyum, juga mengangguk.

Percakapan kecil antara adik dan kakak ipar itu kembali terbentuk dengan topik yang lain, baru setelah keduanya mendengar deru motor yang kemungkinan besar dari kedatangan Damar, Nindi diminta Rini untuk menyambut dan memberikan kopi kepada sang kakak sementara dirinya ingin menyelesaikan acara memasak yang sempat tertunda.

"Mas?"

"Eh, Nin. Lha ke mana Mbak mu?" "Lagi masak."

"Ibu?"

"Temenin Alira main."

Dengan hati-hati Nindi meletakan secangkir kopi di meja beranda lantas kemudian dia turut duduk di satu kursi yang tersisa. "Tadi dolan ke beberapa temennya Mas, tanya-tanya barangkali ada lowongan."

"Lha terus?"

Desah lelah Damar terembus ketika mendapat pertanyaan dari adik semata wayangnya tersebut.

"Pada kosong. Udah nyari-nyari, ngirim lewat email, lewat pos, juga belum ada yang nyantol, Nin. Entah gimana nanti nasibnya Mas mu ini," daripada meraih cangkir kopi yang sudah disiapkan Nindi, Damar lebih memilih untuk menyandarkan tubuh dan mengusap wajahnya.

Bahkan untuk masuk ke rumah dan menyapa sang istri, anak, serta ibunya pun dia malu. Terlebih di depan Nindi, sang adik yang terlampau sudah banyak mengorbankan energi dan waktu masa muda untuk menghidupi orangtua yang sama sekali belum pernah Damar bahagiakan.

Sekarang ini, Damar serasa menguliti wajahnya sendiri.

"Jangan terlalu ngoyo-ngoyo, Mas. Malah bingung, malah pusing, stress nanti. Ambil waktu buat istirahat. Sebisa mungkin aku bakal bantu kok, kalau cuma buat bayar cicilan, belanja, insyaallah cukup. Tabunganku juga masih ada, nanti bisa buat sekolahnya Alira."

Kan? Lihat saja adiknya ini, kata-katanya tersebut semakin membuat Damar seakan tengah dikubur hidup-hidup.

"Mbak Rini kan juga ngerti banget. Ini ujian, cobaan, bukan salahnya Mas." "Tapi tetep aja Mas belum bisa nyukupin, Nin."

"Ya ini ujiannya."

Damar menutup mulutnya lagi. Suara bising kendaraan di jalan sana membuat dadanya semakin bergemuruh tak nyaman. Dalam keadaan sunyi pun dia tidak juga mendapai damai, tentu saja semakin parah di suasana bising begini. Tingkat stresnya semakin bertambah dan senantiasa meninggi.

"Lha kamu dapat pesangon berapa lho, Nin? Kok masih ada aja, kemarin pas awal-awal udah kamu kasih ke Mas tiga juta, belum lagi yang receh-receh." "Sepuluh. Sama dulu pernah dibeliin perhiasan."

"Baik banget ya Bu Endang, kemarin pernah ngobrol sama Mas, anak laki-lakinya juga itu pas kemarin Bapak wafat. Lha bosmu baik gitu kenapa kok kamu resign cuma gara-gara temen? Sayang sebenernya, Nduk."

Nindi merunduk.

Kakaknya ini tidak tahu kisah sebenarnya dan Nindi memang sengaja tidak bercerita. Dia tidak berbohong kok, alasan yang Nindi pakai adalah sebab ada konflik antara dirinya dan pengasuh lain yang mana tidak salah, kan? Hanya saja, memang tidak lengkap dan detil.

"Ya karena Bu Endang deket banget sama aku itu, Mas. Jadinya temen-teman yang lain kayak ... sensi banget, aku sering dijadiin kambing hitam, diadu domba. Kalau dibetah-betahin ya betah, tapi nggak kuat, bikin ngebatin

terus."

"Tapi sekarang masih hubungan baik sama Bu En, kan?"

Nindi mengangguk walau kenyataannya, tidak. Yang seringkali masih mengabarinya adalah Sari, sementara yang lain seakan lupa jika Nindi pernah ada di antara mereka. Termasuk juga Bu Endang. Padahal Nindi kira, ibu baya tersebut akan senantiasa memberi dan menanyakan kabar, memastikan jika Nindi baik dan memberitakan jika beliau baik pula. Namun ternyata tidak dan Nindi tak seberani itu untuk memulai obrolan.

"Kalau putranya itu, Nin, Mas Nugraha, kamu punya nomornya?"

"Mas Nug ... ada, masih," Nindi ingat dirinya pernah memasukan nomor Nugra ke dalam notes sebelum dia menghapusnya beberapa bulan lalu.

Nindi menutup kembali mulutnya ketika mendapat tepukan dari Damar di bahunya dan ketika menoleh, air muka yang sebelumnya kusut itu kini tampak sedikit menguarkan sinar.

"Seingetku, Mas Nugraha itu punya toko furnitur di sini. Coba Mas minta nomornya beliau, Nin. Biar tak beranikan diri tanya langsung, barangkali ada lowongan entah di toko atau yang di pabriknya, di kantornya, atau yang di bagian distribusi. Mas inget dulu Mas Nug minta supaya Mas hubungi beliau barangkali butuh bantuan."

***

"Udah belum, Yang?"

"Kan udah kubilang, akhir-akhir ini aku susah pup, keras banget kayak ngeluarin batu tahu ini. Sabar, dong."

Nugra yang mendengar seruan yang sarat kedongkolan itu mendesah lelah lalu berbalik, menghampiri tas Tyas yang masih berada di atas ranjang, membukanya guna menitipkan ponsel di sana.

"Cuma pergi palingan tiga jam aja bawa apa segala ini. Perempuan..."

Pria itu menggumam-gumam ketika mengintip dan mendapati makeup pouch milik istrinya. Tidak itu saja, Nugra juga mendapati tisu basah dan kering, parfum, peniti yang entah untuk apa padahal Tyas tidak berhijab, sanitizer, dompet, mini portable fan, minyak-minyak entah apa yang tidak Nugra tahu namanya.

Ah, makanya Tyas tidak suka membeli dan memakai tas-tas mini sebab setiap kali pergi, Tyas seakan-akan turut membawa seisi rumah. Ada dua buah tas yang Nugra beli sebagai kejutan dan cuma berakhir mangkrak di lemari karena jarang atau hampir tidak pernah dipakai.

"Mas Nug?"

"Hm."

"MAS NUUUUUG!" "APA?"

"JANGAN DITINGGAL."

Nugra menutup tas itu lagi dan kembali menghampiri kamar mandi.

"Ya buat apa juga ninggal kamu?" jawabnya setelah sampai di depan pintu.

Padahal Nugra pikir, masuknya Tyas ke kamar mandi dengan alasan BAB yang teramat lama itu sengaja istrinya

lakukan supaya mereka tidak jadi ke Semarang, di mana Ajeng, sepupu mereka, melangsungkan acara lamaran. Ajeng adalah putri dari Budhe Dayu, pula yang itu berarti nanti di sana, mereka akan bertemu dengan keluarga besar lain.

Tapi sepertinya Tyas tidak bermaksud melarikan diri, melihat bagaimana istrinya itu yang malah tidak ingin ditinggal.

Padahal Nugra tidak memaksakan diri supaya mereka hadir. Dia juga sudah memberikan Tyas tawaran dan istrinya malah mengiyakan.

Ya sudah lah, malah lebih bagus kalau Tyas mulai ikhlas walau hingga kini, belum ada permintaan maaf dari para budhe perihal apa yang dulu mereka lakukan pada mendiang ibunda Tyas. Nugra hanya ingin mengikuti alur yang diingin istrinya saja. Jika Tyas menghendaki, Nugra pun akan demikian, jika tidak ya tidak.

Lelaki yang sebentar lagi bergelar ayah itu mundur selangkah ketika menyadari pergerakan pintu. Benar saja, dua detik kemudian Tyas muncul dengan hanya mengenakan bra juga safety pants, memamerkan perut buncit dengan usia kandungan 25 minggu miliknya, sementara dress yang tadi wanita itu pakai malah dijinjing di tangan kanan.

"Kok dilepas?"

"Lecek takutnya," jawab Tyas santai sembari memakai gaun warna mokanya kembali. "Tarikin resletingnya dong, Mas," lanjutnya lagi lantas berbalik, meminta Nugra untuk menarikkan resletingnya.

"Nyaman nggak kamu aslinya pakai dress begini?"
"Kenapa enggak?"
"Kayak sesek, begah gitu kelihatannya, Yang," sehabis melakukan tugasnya, tangan Nugra tidak lantas turun, melainkan ganti mengusap-usap pundak istrinya yang terbuka sebab yang dikenakan Tyas adalah potongan sabrina.
Tidak hanya itu saja, rambut lembut milik Tyas yang kini sudah berwarna hitam legam itu juga turut memancing hasrat Nugra untuk mengelus di sana.
"Lega loh ini, ya aku pakai gimana aja kelihatannya bakal begah, orang anak kamu jumbo banget. Udah, ayo cepetan berangkat. Kesiangan nanti kita, belum lagi kalau di jalan kena macet atau apa."
"Ya udah, yuk."
"Makeup aku masih oke nggak, Mas? Keringetan tadi gara-gara habis ngeden." "Nggak. Masih cantik."
"Iya lah, istrinya siapa?" "Istrinya Mas, dong..."
"Mas tuh beruntung banget punya istri kayak aku." "Iya iya."
"Kan!"
"Eh, Yas!"
"Hm?"
"Kalau masih suka sembelit terus, kita periksain lagi ke dokter ya besok."
"Halah kan nggak pa-pa juga kemarin katanya, paling-paling disuruh banyakin makan serat." "Susah banget kan kamu makannya tapi?"
"Hehe. Mulai besok aku banyakin." "Gitu aja dari kemarin

kamu, Yas." "Ya gimana, orang nggak nafsu." "Ya dinafsu-nafsuin."

"Nafsunya sama Mas Nug, gimana dong?" "Terusin aja begitu."

Obrolan mereka terhenti ketika bertemu dengan Simbok yang ada di lantai dasar. Keduanya berpamitan, mewanti Simbok untuk menjaga rumah bersama suaminya selama mereka pergi.

Dan ... ya sudah, lama perjalanan Nugra dan Tyas habiskan untuk bercanda, bernyanyi bersama, membicarakan hal-hal random dari A hingga Z. Selayak pasangan mesra nan bahagia pada umumnya. Keduanya sadar kok, cinta itu ada untuk masing-masing, rasa senang atas kehadiran satu sama lain juga membumbung tinggi. Namun, masih ada sebuah rumpang, yang terbentuk dari luka masalah-masalah lalu yang belum benar-benar selesai.

Bab Enam Puluh

Ajeng Wirdiani, putri dari Bulik Dayu tersebut sejak awal memang kurang dekat dengan Tyas. Tidak hanya Ajeng saja, sih. Beberapa sepupu perempuan Nugra juga seperti memusuhi Tyas. Bukan dalam artian benar-benar menganggap Tyas sebagai musuh, namun jelas sekali jika mereka memperlakukan Tyas berbeda. Setiap ada acara keluarga dan Nugra serta Tyas hadir di sana, Tyas jarang sekali di sapa, sering kali didiamkan, bahkan pernah

terang-terangan mereka menyindir bagaimana Tyas yang dulu pernah berjualan di lapak pasar.

Dahulu, Tyas seringkali mengatakan pada Nugra jika dirinya tak apa, dia baik-baik saja, hal tersebut memang cukup memberi sentilan tapi yang pasti, Tyas tidak sampai dilanda kesakitan berlebih karenanya. Dan ya sudah, Nugra lebih memilih untuk menenangkan istrinya tersebut dibanding memarahi para sepupu juga bulik budhenya, lantas ketika dirasa hal itu semakin parah dan Tyas beberapa kali mulai menangis, barulah secara terang Nugra menegur.

Sejahat itu memang. Mereka kerap kali mengerdilkan Tyas, menganggap jika istrinya bukan siapa-siapa, tidak membawa benefit apa-apa di keluarga besar mereka dan hanya merepotkan saja.

Mereka berlagak seolah berhak untuk turut masuk ke keluarga inti Nugra. Jika teringat begini, kadang Nugra menyesalkan kebaikan mendiang sang ayah yang dahulu dengan teramat baik hati turut menyokong keluarga besarnya. Lihat saja hasilnya kini, orang-orang itu semakin melunjak dan merasa penting.

Sejak Nugra dan Tyas sampai di gedung di mana acara pertunangan digelar itu, Nugra sama sekali belum melepaskan tautan tangannya pada milik Tyas. Dia mengenggamnya erat, begitu pun dengan tatapan matanya, dengan awas memindai kanan kiri tanpa terkecuali dan selalu berakhir pada sang istri, memastikan jika wanitanya baik-baik saja.

Sejauh ini, memang bisa dibilang baik. Atau mungkin sebab keduanya datang lebih akhir dan sengaja memilih

duduk di kursi paling belakang.

Untuk Nugra, dia tidak ingin banyak berbasa-basi. Cukup nanti mereka bersalaman dan menyapa seadanya, maka sudah. Ibaratnya, setor muka saja. "Yang?"

Tyas yang awalnya terfokus pada sambutan dari keluarga pria tersebut mencondongkan kepala ketika mendengar sang suami yang memanggil namanya. "Hm?"

"Hp-nya Mas di tas kamu."

Tyas berdecak dongkol, tapi walau begitu tetap merogoh tasnya guna memberikan ponsel yang ditanyakan sang suami.

"Padahal udah kusuruh bawa *clutch* sendiri juga," gerutunya.

Tyas angsurkan benda pipih itu kepada pemiliknya dan tepat ketika sudah berpindah tangan kepada Nugra, ponsel tersebut bergetar lantas berdering pelan. "Pas banget ada telepon masuk."

"Siapa, Mas?"

"Unknown. Mas tinggal ke luar dulu buat angkat, nggak apa, Yang?" "Angkat aja."

"Di sini aja ya kamu, cuma sebentar kok."

Tyas mengangguk dan sebelum Nugra meninggalkannya, pria itu lebih dulu mengusap pundak sang istri yang terbuka. Pun, mengedarkan pandangannya ke sekeliling guna memastikan jika sekiranya Tyas jauh dari bahaya.

Lantas ketika dirasa semuanya sudah cukup baik, Nugra keluar dari gedung dan segera mengangkat panggilan yang mungkin pemanggilnya sudah menunggu sedari tadi. "Halo? Dengan siapa?"

"*Halo, Mas Nugra. Ini saya...*"

Sebuh kernyit samar terbentuk di dahi pria berusaha tiga puluh tiga tahun tersebut. Suara tadi tidak asing, Nugra seperti pernah mendengar bahkan rasanya pernah bercakap juga. "*Saya Damar, Mas. Damar Arianto, kakaknya Nindi.*"

Dan tepat setelahnya, Nugra bergeming. Beberapa detik dirinya seolah sedang berada di ruang kosong dan tidak

tahu harus memberi tanggap semacam apa.

Sementara di sisi yang tak jauh dari tempat Nugra berdiri, Tyas menunggu dengan tak tenang. Matanya melirik ke kanan dan kiri, berjaga dan harap-harap cemas supaya tak ada keluarga besar Nugra yang menyadari keberadaannya. Dan ketika dirasa mereka semua jauh, dia menggunakan waktu untuk menggulir layar ponsel.

Yang Tyas ingin, cukup mereka nanti bersalaman dengan pemilik hajat di penghujung acara lalu sudah, setelahnya pulang. Jika boleh jujur, sebenarnya Tyas tidak ingin ada di situasi ini. Selain malas, dirinya juga merasa tak pernah siap.

Tyas berada di sini bukan untuk mereka, melainkan demi suaminya, demi menjaga nama baik Nugra. Sebab sudah ada teramat banyak acara serta undangan keluarga yang mereka lewati dan Tyas tahu jika itu semua sebab dirinya.

Jadi, biar saja Tyas mengalah untuk sekali ini. Sejak semalam dia sudah mempersiapkan diri untuk menutup telinga rapat-rapat andai nanti ada kalimat-kalimat tak enak yang ditujukan pada dirinya. Sebisa mungkin Tyas juga akan menetralkan emosi kuat-kuat supaya tak tersulut.

Intinya, Tyas sudah bersiap dan meyakinkan diri. "Loh, Tyas..."

Sialan! Baru saja Tyas mengembuskan napas lega ketika tadi dirasa situasi sudah aman untuknya. "Iya, kan? Tyas ini?"

Pelan, Tyas menoleh. Dalam hatinya merutuk, bagaimana mungkin Budhe Dayu yang adalah pemilik hajat ini malah berkeliling dan tidak fokus saja dengan acara? Tapi setelah

melihat sekeliling, akhirnya Tyas mengakui betapa bodoh dia karena tidak menyadari jika para tamu undangan kini sudah mulai menikmati konsumsi.

"Kok sendiri? Nug ke mana?"

"Di luar, angkat telepon," jawab wanita itu sekenanya. Tidak ada senyum sumringah atau raut wajah bungah. Tyas hanya mengangguk sopan dan mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan Budhe Dayu.

"Budhe kira kamu nggak datang," tanpa diminta, wanita baya tersebut mendudukkan dirinya di samping Tyas, tepat pada kursi yang tadi di tempati oleh Nugra. "Syukur kalian mau datang, berarti beruntung banget ini Budhe, padahal yang lain mana ada yang kedapatan tamu spesial begini."

Budhe Dayu mengatakannya sembari terkekeh sok ramah. Itu sindiran, Tyas tahu.

"Udah berapa ini kandunganmu?" merasa jika ucapannya tadi mengawang tanpa ada balasan dari Tyas, Budhe Dayu melanjutkan obrolan dengan topik lain. "Enam jalan tujuh."

"Nanti ada mitoni lagi?

"Iya, tapi cuma di tempatnya Mama aja."

"Oh, maaf lho ya kemarin Budhe sama yang lain nggak hadir di acara empat bulananmu. Pada jenguk anaknya Susan, lagipula kamu sama Nug juga jarang datang kalau kami undang, jadi kami ngiranya itu ya paling cuma keluarga intimu aja, sama syukuran bareng anak panti."

Mulai lagi, Tyas ingin sekali memalingkan muka. Dia sudah mulai muak. Lagipula, ke mana Nugra? Kenapa lama sekali?

"Tapi Budhe Dayu dan yang lain kami undang, kan?" "Iya,

tapi ya itu tadi, kami pikir kan—"

"Kalau diundang, itu berarti aku dan Mas Nug berharap kalian datang. Tapi kalau enggak ingin ya nggak masalah. Cukup alasannya dengan nggak ingin atau nggak bisa karena ada sesuatu yang sekiranya lebih penting. Nggak perlu ditambahi bumbu seolah aku dan Mas Nugra begini atau begitu," kekesalan itu Tyas utarakan tanpa teding aling-aling.

Biar saja, dia tidak peduli. Lagi pun, apa pantas seorang sepuh yang dituakan bicara kekanakan begitu? Tidak logis, terlalu dibuat-buat dan seolah sengaja memancing masalah.

"Tapi kan memang begitu, Nduk. Kalian jarang banget hadir setiap kali diminta, jadi budhe-budhe anggapnya kamu ini memang nggak senang, pengin memisahkan diri dan undangan itu
semata cuma formalitas. Makanya, daripada Tyas sama Nugra nggak senang, ya sudah. Tapi sekarang kok kamu ternyata datang ke sini, syukur banget Budhe. Yang baik-baik ya mulai sekarang, Nduk. Kita ini kan keluarga, udah sepatutnya saling silaturahmi."

Omong kosong sekali.

"Ya harusnya berkaca dulu sih, Budhe. Kucing aja bakal takut masuk ke rumah orang yang pernah gebukin mereka kok, Budhe pikir manusia enggak? Kalau memang Budhe anggap aku keluarga, kok sampai hati gitu, ngatain aku ini dan itu, aku nggak bawa apa-apa dan nggak bakal jadi apa-apa tanpa Mas Nug dan Mama lah, aku mandul karena nggak kunjung hamil, bahkan ngatain fisikku yang kata kalian tua, kering, reot, dekil, nggak sepadan sama Mas Nugra. Budhe punya anak perempuan lho, gimana andai nanti Ajeng belum juga dikasih momongan lalu orang ngatain dia mandul? Gimana andai fisiknya dikatai dan dibilang nggak sepadan sama suaminya? Namanya keluarga itu saling support, Budhe. Bukan pilih-pilih mana enaknya aja. Giliran sama aku aja seakan aku orang luar yang nggak boleh masuk, sedangkan kalian ambil dalih keluarga itu buat masuk ke rumah tanggaku, ngobrak-abrik, sampai merasa berhak komentar soal materinya suamiku yang dikasih istrinya sendiri. Sekarang, pantes nggak yang kayak begitu kira-kira, Budhe?"

Jari-jari Tyas bergetar dan mendingin hebat, mati-matian dia menekan emosi dan berusaha menahan tuas kontrol diri.

Tidak, Tyas tidak menyuarakan narasi penuh luka juga kemarahannya itu dengan nada tinggi. Dia cenderung berbisik malah, dirinya tidak sebodoh itu untuk membuat kericuhan yang berpontensi melemparkan malu ke wajah suaminya.

"Nggak begitu maksudnya Budhe, Nduk. Dulu kan Budhe pernah bilang, maksudnya Budhe bilang begitu bukan buat merendahkan kamu. Gini lho, Nduk, Yas ... namanya kalian anak muda omah-omah, wajar kalau dapat saran dari sana sini. Budhe nggak bermaksud mengatai kamu mandul, nggak sama sekali. Dulu, maksud Budhe, siapa tahu kamu ada masalah, Budhe kasih saran supaya berobat selain medis, bisa alternatif atau minta doa-doa ke orang alim. Mana ada Budhe bilang kamu mandul? Budhe juga cuma mengingatkan supaya kamu banyak- banyak rawat diri, supaya makin seger dan enak di lihat. Istri itu kan pakaiannya suami, jadi supaya kamu dan Nugra bisa kelihatan imbang, nggak timpang. Entah berapa kali Budhe dimarahi Nugra gara-gara ini, juga entah berapa kali Budhe minta maaf dan menjelaskan."

"Tapi masa Budhe nggak bisa menakar, sekiranya itu pantas atau enggak? Menyinggung atau enggak? Budhe perempuan, punya anak perempuan, andai dapat hal serupa persis dengan apa yang aku terima, gimana perasaannya? Manusia itu kan *sawang sinawang*, Budhe. Aku dan Mas Nugra bukan anak-anak, kami udah sama-sama dewasa, nggak perlu kami nasihat-nasihat receh

macam itu. Aku paham kok, itu cuma kedok aja."

"Lho, ya nggak bisa gitu kamu, Yas. Nugra itu, apa bisa dia langsung besar begitu? Ya enggak, dia bayi dulu, jadi bocah dulu, yang besarkan siapa? Ya ibunya, dulu bapaknya wafat, budhe- budhe yang bantu merawat dia. Sekarang mentang udah besar langsung merasa nggak butuh orang sepuh, nggak bisa kalian kayak begitu. Andai nggak ada para sepuh, mana bisa kamu jumpa sama Nugraha yang sekarang?"

Tyas melengos, napas dia tarik panjang-panjang guna menimbun murka, mencegahnya untuk menguap dan malah akan menimbulkan drama. Tyas tidak bisa mengubah pola pikir si tua yang merasa jika dirinya paling penting itu, tidak bisa dan sepertinya tidak akan.

"Aku nggak bilang kalau kami nggak butuh para orangtua, Budhe. Aku cuma nggak butuh hardik-hardik yang berkedok nasihat. Saran? Tanpa dikasih saran kami udah tahu kok, tanpa diingatkan kami udah sadar dan udah berusaha. Dan fisikku ya memang begini, aku kurus, kulitku gelap, bentuk wajahku begini. Aku tahu kalau aku nggak secantik itu sampai bisa ngimbangin Mas Nugra dan suamiku nggak pernah mempermasalahkan itu. Aku tahu kalau aku nggak bawa apa-apa yang bisa menguntungkan Mas Nugra dan Mama dan mereka juga nggak mempermasalahkan. Lalu gimana lagi? Jadi aku ini istrinya dan mantunya Mama Endang atau kalian? Singkat aja sebenernya loh, kalian memang nggak suka kok sama aku, sejak awal aku udah kayak dijadikan musuh, bahkan mamaku juga kalian musuhi. Kalian loh andai nggak ditegur Mas Nugraha, mana mungkin minta maaf? Dan soal

mendiang mama, Budhe nggak perlu minta maaf karena aku nggak berhak, biar mamaku aja yang nanti nagih."

"Oalah, begini toh kamu ternyata, Yas." "Iya kok, memang."

"Pantesan Nugra sama mamanya selalu nggak berkutik dan ketakutan samamu. Tak kira to Nugra dan mamamu itu saking sayang, saking cintanya, tapi ternyata karena memang bicaramu itu *medeni*. Beruntung kok bapaknya Nug udah nggak ada, Yas."

"Beruntung papa mertuaku udah nggak ada karena kalau ada, entah apa yang mendiang bakal lakuin ke adiknya."

"Amit-amit jabang bayi, jangan sampai anak cucuku punya perilaku begini. Semoga cucu keponakanku nanti nurun sifat-sifat bagus nenek kakeknya." "Semoga cucu Budhe nggak nurun sifat jelek ibu dan neneknya."

Mulut Budhe Dayu tertutup rapat, begitu pun dengan Tyas. Ibu baya itu bangkit tanpa sepatah kata, tanpa pula menabrakkan matanya dengan milik Tyas. Ada dendam dari sorotnya, Tyas tahu dan tidak peduli.

Mungkin setelah ini dirinya akan digunjing lagi dan Tyas benar-benar tidak peduli.

Tyas punya Nugraha, suaminya, ayah dari buah hatinya. Pria itu tidak akan meninggalkan Tyas seperti janjinya kemarin, Nugra selalu akan menjadi pahlawannya yang ada di baris depan selayak kemarin-kemarin.

Wanita yang tengah berbadan dua itu meluruskan posisi duduk, dua tangannya yang ada di pangkuan terkepal kuat, Tyas berusaha membuang kegundahannya di sama. Dan berhasil, pelan- pelan rasa gelisah, takut, marah, ngilu itu pelan-pelan mulai bisa dia kontrol. Lantas ketika tubuhnya

tidak lagi sedingin tadi, perlahan Tyas beringsut bangkit guna mencari Nugra.

Matanya menyapu seluruh aula dan Nugra tidak ada di antaranya. Jadi dia putuskan untuk berjalan keluar. Tyas melangkah pelan, menghindari interaksi dengan siapa pun, berusaha untuk tidak membuat kontak mata dari siapa pun.

Benar saja, Nugra ada luar. Namun ternyata suaminya tersebut tidak sendiri, melainkan ada dua orang lagi bersamanya. Dua dan keduanya adalah wanita.

Tyas mengenal mereka. Setidaknya, tahu.

Suka

Tante Erlin, keluarga ipar dari Budhe Dayu. Juga putrinya, Shanum, sesosok gadis yang dulu pernah dijodohkan dengan Nugraha.

Kala Meraki (Bab 61)

Ellovv 83
29

Description

Rencana awalnya aku mau update sassy messy, tapi ini dulu aja ya. Penginnya Kala Meraki aku genjot dulu supaya lebih cepat selesai, baru setelahnya supaya sassy messy bisa aku jadiin projek ramadhan, inshaallah. Besok aku usahakan update dua bab lagi.

Bab Enam Puluh Satu

"Yang tak sayangkan itu begini lho, En. Kok sampai hati dia bicara sampai ke sana ke sini. Padahal aku lho cuma bilang seneng lihat dia datang karena jarang-jarang Tyas menyempatkan waktunya buat kumpul-kumpul. Lalu aku juga minta maaf karena nggak bisa datang di empat bulanannya kemarin. Ya bukan apa-apa, dulu itu kan Nug kasih undangan ke rumah sambil marah-marah, jadi ya nggak salah kan kalau undangannya dulu cuma tak anggap formalitas? Eh, dia malah omong ngalur ngidul, semuanya diomongkan sampai-sampai doain supaya Ajeng tahu rasanya dikatai mandul lah apa lah. Aku lho, En, Demi Allah, mana pernah aku ngatai dia

mandul? Cuma dulu, tak tanya sama tak nasihati. Yas, barangkali ada masalah, udah ke dokter belum? Katanya udah, lalu tak kasih saran supaya dijaga makannya, konsumsi minuman-minuman herbal yang aman, yang sehat, terus juga tak sarankan datangi orang-orang alim minta doa. Eh dia mengartikan katanya tak katai mandul, sampai Nugra ngelabrak dulu itu, En. Ingat kan dirimu? Terus lagi, katanya habis tak katai dekil, kering, apa lah. Padahal mana pernah? Wong cuma tak suruh supaya rajin-rajin rawat diri. Emang begitu kok mantumu itu, orang omong apa, selalu diartikan jelek sama dia."

Bu Endang memejamkan matanya rapat-rapat, sikap itu ia lakukan guna menahan dirinya supaya emosinya bisa sedikit tertahan. Lagi lagi begini. Bu Endang pikir, kemarin jadi yang terakhir. Tapi lihat? Masih saja dan entah kapan berhentinya.

Para iparnya, lalu juga menantunya, sama sekali tidak ada dari mereka yang ingin mengalah. Hal ini bukan lagi sekali dua kali, melainkan sudah berulang dan bukannya terbiasa, Bu Endang lebih ke ... lelah. "Iya, nanti biar Nug *tak* bilangi."

"*Kok Nug? Salah apa Nug? Jangan Nug terus yang mbok jadikan buangan, En. Kemarin pas Nug marah-marah ke rumah itu aku sempat emosi, tapi sekarang malah kasihan aku sama anakmu. Udah kayak boneka nggak ada nyawa dia didalangi istrinya, perempuan kayak mantumu itu terlalu mendominasi, pengatur, kalau merasa terancam jadi juelek banget perangainya padahal belum tentu dia benar-benar diancam. Kasihan aku sama Nugra, serius ini, bisa apa anakmu selain*

cuma angguk-angguk ke istrinya? Bener persis kebo dicucuk hidungnya."

Tidak lantas ada sahutan dari Bu Endang, ibu tunggal satu anak yang tak lagi muda itu bergeming.

Jujur, di bagian terdalam hati Bu Endang, pernah ada penyesalan yang hinggap. Seperti ... andai saja menantunya bukan Tyas, apa mungkin akan begini? Mengingat dahulu pernah terdapat masa di mana Bu Endang terkadang menangis merindukan sang putra yang mulai teramat jarang mendatanginya sedangkan jika ia ke rumah Nugra, Tyas kerap kali menunjukkan raut dan sikap tak suka, selayak Tyas yang Bu Endang kenal di awal adalah palsu dan mulai terang-terangan menunjukkan wajah asli.

Ada masa di mana ia dan putranya berada dalam jarak yang dekat namun seperti dijauhkan.

Lalu juga, hubungan Nugra dengan keluarga besarnya yang meregang. Tidak didapatinya lagi Nugra yang tertawa-tawa bahagia di antara para bibi serta pamannya, tidak ada lagi Nugra yang menjahili para sepupunya. Seakan dunia Nugra tidak lagi sama, putranya seolah memusatkan diri pada Tyas dan akan selalu mengitari wanita itu, lantas selalu mengamuk pada siapa dan apa pun yang membuat Tyas sakit tanpa pandang bulu.

Namun pelan-pelan, Bu Endang mulai membuka

pikirannya. Jika Nugra bahagia, bahagianya sebagai ibu juga berada di tempat yang sama. Bu Endang juga sadar jika keluarga besarnya kerap kali bicara yang kurang elok pada Tyas sementara dirinya tak bisa banyak membantu.

Keluarga iparnya keliru, Bu Endang tahu. Dirinya juga keliru, dia sadar betul itu. Tapi bukannya, Tyas juga? Sampai kapan menantunya tak henti memupuk dendam yang malah akan terus memperbesar luka? Sampai kapan situasi seperti ini akan berakhir? Sungguh, Bu Endang teramat rindu hari di mana yang ia jumpai hanyalah kelegaan, bukan was-was serta gelisah semacam ini.

"*Malah ngamuk lagi nanti Nug kalau tahu aku cerita samamu. Didatangi lagi rumahku nanti. Duh, Gusti. En ... En, kuangen lho aku lihat Nug datang ke rumah kasih ini kasih itu kayak dulu. Kuangen aku dengar Nug panggil budhe budhe, masak apa budhe, aku ikut makan ya budhe, aku nggak disanguni ini budhe? Ponakan lanangku ya cuma Nug itu, dulu tak gendong-gendong, pas bapaknya nggak ada, dirimu masih berduka, yang rawat yang gendongi ya aku, tak puk-puk tidurnya, makan tak suapi, tak masakin. Giliran kenal perempuan, budhenya dimusuhi, dimarah-marahi terus.*"

Suara parau yang terkesan mati-matian ditahan dari Budhe Dayu itu akhirnya terlepas, diiringi isak yang terdengar di tiap beberapa detiknya. "*Kuangen lho aku sama ponakan lanangku, En.*"

Sama, Bu Endang juga pernah ada di fase ini. Yaitu merindukan sang putra yang terasa hilang dari jangkauannya. "Kok nangis lho, Mbak Yu."

"*Ya gimana, ngilu banget hatiku tiap inget Nug yang dulu lalu lihat dia yang sekarang. Kemarin aja dia nggak datangi aku, En. Cuma sama Ajeng, calon mantuku sama pakdhenya. Lalu wis, pulang. Hati sepuh mana yang nggak sakit dibegitukan bocah yang dulu kecil sampai gedenya kita sayang-sayang*?"

"Dah sudah, dilap dulu *eluh*-nya."

Di seberang sana, isak itu pelan-pelan mulai samar lantas bisa Bu Endang pastikan jika kakak iparnya mulai tenang ketika tidak ada lagi suara selain deru napas.

"Mbak Yu..." Bu Endang memanggil, halus dan panjang. "Aku paham perasaannya*sampean*. Paham banget. Puaham. Cuma ... ponakannya Mbak Yu, Nugraha anak kita itu sekarang bukan bocah lagi, Mbak. Udah besar dia, udah jadi suami, bahkan mau jadi bapak sebentar lagi. Dulu pas dia kecil, dia tanggung jawabku. Lalu sekarang, dia seorang suami, Nugraha anak kita punya tanggung jawabnya sendiri, yaitu istrinya, Tyas. Nug udah omah-omah sendiri di mana dia jadi pemimpinnya. Mbak kan tahu sendiri, dulu Tyas sempat keguguran, eh baru beberapa bulan berselang udah ditanya-tanyai, kapan rencana hamil lagi? Kalau udah program kok nggak jadi-jadi? Bagiku ya wajar kalau di tersinggung. Ibaratnya, lukanya dia itu lho belum kering. Mbak juga paham sendiri dulu Tyas berjuangnya kayak apa, jangankan mikir perawatan ini itu, Mbak. Dia bisa kasih ibunya makan enak aja udah seneng, dia nggak banyak waktu buat mikir dirinya sendiri. Lagipula mau gimana pun juga udah cantik kok dia. Memang, ku akui,

emosinya Tyas sejak ditinggal ibunya lalu disusul dia yang keguguran itu jadi nggak stabil banget. Tyas sensitif, Nugra juga sensitif, senggol bacok banget memang Nugra pas itu."

"*Masa mau hidup pakai cara begitu terus? Mau jadi apa mereka? Apa bisa tenang hidup diliputi dongkol terus begitu*"?

"Iya ... iya, sebentar *to*, aku *tak* omong dulu."

Mendapati diamnya Budhe Dayu di seberang sana, Bu Endang melanjutkan.

"Mereka yang muda memang rawan salah, tapi kita yang tua juga nggak lantas bebas dari salah, Mbak. Tyas itu aslinya dia masih*muring-muring* soal dulu, hatinya masih belum lega." "*Soal apa? Yang tentang mamanya*?"
Pelan sekali, Bu Endang mengiyakan.

Sebentar kemudian, terdengar hela napas lelah dari Budhe Dayu.

"*Gini lho, En. Dulu itu, kasihan aku lihat anakmu, baru nikah udah dapat tanggungan sebegitu banyaknya. Nggak cuma kasih nafkah Tyas tapi juga mertuanya, nanggung pengobatan mertuanya yang nggak sedikit, padahal aslinya masih ada aset kan Tyas itu?*"

"Nugraha milih Tyas itu kan bukan cuma kenal sehari lalu naksir terus dinikahi, Mbak Yu. Dia tahu, sebelum mau

menikahi Tyas itu dia tahu, apa tanggung jawab, kewajiban, lalu haknya, apa konsekuensinya. Berapa to

umurnya pas itu? Dua tujuh, Nugra bukan anak kecil lagi, dia udah paham, udah ngerti, udah sadar. Justru salah kalau ponakannya Mbak Yu menikahi Tyas cuma mau ambil yang enak-enak aja. Kita ini kan yang udah sepuh, Mbak, udah banyak yang kita makan, seharusnya ... bisa lah lebih peka, andai di posisinya Tyas, bisa apa kita selain mengandalkan suami yang alhamdulillahnya mampu dan punya? Kita sama-sama tahu gimana kondisi Tyas pas itu, aset yang dipunya juga udah *diwanti* mendiang bapaknya supaya diwakafkan, kok ya masa dia tega, Nug tega?"

Bu Endang bisa merasakan panas yang merambat di kedua mata. Masih sering terbayang-bayang olehnya wajah pucat nan termenung milik mendiang besannya dahulu. Jika saja waktu bisa ia putar, maka hal pertama yang akan Bu Endang lakukan adalah menegur ucapan para iparnya di detik di mana kalimat yang pada akhirnya memunculkan banyak masalah ini diutarakan. Bahkan dia akan menampar jika boleh. Lalu setelahnya akan dia beri pengertian sebanyak-banyak pada Bu Rubina, dia akan meminta sebanyak-banyak maaf.

Sebab kala itu, ia tak tahu jika kalimat tersebut akan mengundang teramat banyak luka. Dirinya terlalu bodoh, terlalu payah. Dia detik berselang, Bu Endang tidak lagi bisa menahan air matanya.

"Tyas hatinya masih belum lega karena itu, Mbak. Harusnya nggak susah bagi kita sadar salah dan minta maaf. Mantuku anak baik, coba*to* Mbak Yu datangi dia dengan niat setulus-tulusnya untuk minta maaf, bukan karena iming-iming takut dimarahi Nug atau apa. Yakin

aku, Mbak Yu bisa pegang ucapanku, dia nggak akan susah buat kasih maaf atau bahkan sampai nangis dan peluk Mbak Yu. Dia yatim piatu sekarang, Mbak, orang sepuhnya dia itu ya kita. Ayo bareng-bareng kita rangkul dia, nggak perlu lagi diulik-ulik terus salahnya. Barangkali kita ikut andil bentuk hatinya sampai jadi sekeras itu, ayo bareng-bareng kita lunakkan. Soal Nug, udah, nggak perlu dikhawatirkan, dia udah dewasa, dia udah jadi pemimpin di rumahnya, dia udah omah-omah sendiri, nggak perlu kita ikut campur mau mengatur isinya. Bukan ranah kita itu, Mbak Yu."

Bagian atas dasternya sudah basah kuyup, namun Bu Endang tetap menariknya sebagai usap atas basahnya air mata. Dan reda air matanya, disusul sedu dari seberang telepon sana.
Suatu hal yang sama sekali tak Bu Endang sangka. "Mbak Yu..."
"*Masa dia kok melengos terus tiap lihat aku apa karena aku ini juahat, En?*"

"Semua orang pernah salah."

Diam, tidak ada sahutan dari Budhe Dayu.

"Mbak Yu inget nggak dulu pas Nug ajak Tyas ke Semarang, ke rumahnya*sampean*, dia tak kasih tahu kalau Budhe Dayu suka banget sama bolu marmer, terus guaya dia bikin sendiri, di dapur sini. Eh malah keenakan ditinggal ngobrol sama Menik jadinya gosong, jadinya beli tapi tetep tak suruh bawa buat ditunjukin ke sampean."

Lewat sambungan teleponnya, Budhe Dayu terkekeh kecil. "*Tak* ketawain pas itu, En."

"Terus pulangnya dia gondol gamismu buat dilihat ukurannya habis itu kamu dibuatin Abaya buatmu pergi umroh." "*Iya. Udah nggak muat sekarang, En. Melar badanku.*"

Sekali lagi Bu Endang mengusap air matanya yang tersisa, lalu tak lama kemudian mengukir senyum tipis yang tidak disadari siapa pun selain dirinya sendiri.

"Tyas itu *gemati* aslinya, Mbak Yu. Iya, bener memang, dia anak orang nggak punya pas kenal Nugra, dia datang ke sini nggak bawa apa-apa, dia punya banyak tanggungan yang pada akhirnya kudu dibagi sama Nugra, nggak ngelak wong kenyataannya begitu. Tapi Mbak Yu lihat, kan? Secinta itu ponakan Mbak Yu sama istrinya, seberapa banyak pun badai dia pulang ya ke Tyas lagi, Tyas lagi, ya memang Tyas terus. Bukan karena takut kayak yang Mbak Yu bilang, tapi memang karena dia secinta itu. Nggak ada yang perlu Mbak Yu khawatirkan, keponakannya Mbak udah besar, bukan anak-anak lagi."

***

"Budhe Dayu mau ke sini besok. Ku suruh malem aja kan pagi siangnya aku kamu nggak di rumah." "Buat apa?" "Ya ... main-main palingan."

Alasan Nugra terlambat pulang adalah karena sang mama mengundangnya untuk datang ke panti. Di sana, dia mendapat kabar itu. Mamanya juga menceritakan banyak hal tentang Tyas yang ternyata banyak bercakap dengan Budhe Dayu ketika ia tinggal keluar. Benar-benar semuanya ia ketahui dari sana sebab Tyas juga sama sekali tidak bercerita.

Nugra tidak bisa mengamati wajah Tyas secara penuh sebab perempuan itu tengah berbaring miring menghadap televisi dengan kepala yang bersandar di dadanya. Namun melihat bagaimana diamnya wanita itu, Nugra tahu jika istrinya tidak dalam suasana hati yang baik.

Pelan, Nugra menyentuhkan tangan ke dahi istrinya lalu membelai di sana. "Siapa tahu niatnya baik."

Tyas terus diam, baru ketika berselang sekitar sepuluh detik, wanita itu akhirnya bersuara. "Dia bilang ke Mas ya kalau habis aku omelin?"

Mendengar pertanyaan itu, Nugra tertawa kecil. "Nggak. Tapi emang iya?"

Tyas tidak menjawab lagi, wanita yang tengah mengandung itu malah menyingkap piyama Nugra hingga perut yang mulai sedikit terlihat lemaknya itu terbuka. Dan entah alasan apa dan kenapa, Tyas membawa jarinya ke sekitar pusar sang suami lalu memutarinya.

"Geli tahu, Yang. Biar apa sih, kutanya?" sekonyong-konyong Nugra menepis tangan istrinya. Jika saja mereka sedang dalam pemanasan mematik hasrat sembari bercumbu, dia akan menyukai ini. Tapi sekarang

kan tidak, jadi yang Nugra rasakan malah geli yang tidak tertahan.

"Gemes banget mulai endut," dengan santai Tyas kembali memberi godaan, ganti telunjuk dan ibu jarinya mencubit-cubit perut Nugra. "Kamu akhir-akhir ini masak terus, sih."
"Jadi pengin aku nggak masak atau masak terus tapi jadi gembul?" "Masa aku gendut?"
"Nggak, sih. Masih kelihatan kekernya. Gini aja, aku suka. Kerasa empuk dikit," seperti bocah yang baru saja mendapat boneka baru, Tyas memeluk tubuh Nugra erat-erat.

Nugra paham kok jika istrinya ini sedang berusaha mengalihkan obrolan. Tapi untuk kali ini dia tidak akan turut hanyut. Nugra merasa jika dirinya juga perlu mendengar kisah dari sisi Tyas. "Emang kamu habis omelin Budhe gimana?"
Nugra menunggu. Sedetik, dua detik, tiga—

"Ya dia juga gitu sih, Mas. Kenapa coba deketin lalu tiba-tiba sarkas soal kedatanganku. Dia kan dulu nggak datang di tasyakuran empat bulanannya kita, jadi minta maaf. Tapi minta maaf mbok ya minta maaf aja, gitu. Nggak perlu pakai acara bilang kalau dia nggak datang karena dulu kita nggak pernah hadir pas diundang, jadi dikiranya kita nggak mau dia hadir dan undangannya cuma sekadar formalitas. Ya ku bales aja, ibaratin kucing, sekali datang ke rumah orang niat minta makan, kalau digebukin ya mana mau datang lagi? Hewan aja bisa begitu, apalagi manusia? Kita ngundang ya berarti

berharap mereka datang. Kalau nggak mau datang ya nggak masalah, tapi nggak perlu lah pakai bilang begini begitu segala."

"Lalu Budhe jawab gimana?"

"Ya gitu deh, jadinya malah melebar ke mana-mana. Udah ah, nggak usah dibahas. Males inget-inget. Lagian mau apa sih datang ke sini?" "Siapa tahu minta maaf?"
"Kalau ternyata mau cari gara-gara gimana?"

Nugra terkekeh, dari posisinya dia menjangkau hidung Tyas lalu memberi cubitan di sana. "Nggak nggak."
"Gimana kalau iya?"

"Mikir positif aja dulu," tangan Nugra semakin memeluk erat istrinya sebelum melanjutkan lagi. "Kamu boleh marah ke mereka kok, Yang. Boleh banget, aku nggak larang. Cuma ... dapat apa sih kita dari kemarahan berlarut-larut? Cuma nyedot energi. Iya nggak?"

Tyas enggan menjawab dan Nugra masih berusaha meyakinkannya. "Iya nggak, hm?"
Tapi Tyas seakan benar-benar enggan membuka mulut. Jadi, Nugra kembali meneruskan.

"Kalau bukan untuk mereka, seenggaknya untuk diri kamu sendiri. Supaya hatinya lega, Sayang. Kemarahan itu beban dan bawa beban setiap hari juga ujungnya kita sendiri yang capek. Iya, kan?"

"Kok diem aja?"

"Coba balik hadap sini istrinya Mas, pengin lihat wajahnya cemberut apa enggak." "Apa, sih?"
"Hadap sini, peluk sini."

Tidak lagi menahan diri, kini dengan suka rela Tyas membalikan dirinya dengan kepala yang masih menyandar di perut suaminya.

Nugra memberikan senyum simpul, tangannya terangkat mengusap rambut istrinya yang semerawut sebelum melingkupi tubuh yang tengah membawa buah hatinya itu dengan dekap. "Kamu belum jawab pertanyaannya Mas."
Tidak ada suara yang dikeluarkan Tyas, namun wanita itu menjawab lewat tatapan mata. "Pelan-pelan dibuka hatinya ya, Sayang..."
"Gimana mau buka kalau mereka nggak minta?" "Jadi kalau mereka minta, dikasih ya maafnya, hm?"
Tyas merespon dengan cara melesakkan kepala ke perut sang suami, sebentar kemudian ... mengangguk, walau hanya sebuah anggukan kecil. Terkesan ogah tapi Nugra tahu jika jawaban Tyas adalah sebenar-benarnya iya.
Nugra menghadiahinya dengan belaian di rambut, baru saja dia hendak menarik Tyas supaya sejajar dan akan

dirinya beri kecup di bibir sebelum ponsel yang ada di samping kepalanya bergetar singkat. Nugra meraihnya dengan tangan kanan sementara yang satunya masih setia mengelus kepala sang istri.

Sebuah belai sederhana yang tidak bertahan lama sebab Nugra menghentikannya ketika layar benda pipih itu sudah menyala dan dia mendapati sebuah pesan dirinya. Dari nomor yang tidak asing sebab namanya masih terpampang. Entah sebab Nugra yang sengaja tidak ingin menghapus atau hanya sekadar lupa.

Nindita Panti

Malam Mas Nugra, ini Nindi. Bagaimana kabarnya Mas Nugra? Sebelumnya saya mau minta maaf sebanyak-banyaknya maaf karena sudah lancang memberi nomornya Mas Nug ke Mas Damar. Saya mohon maaf sekali. Tapi di sisi lain, saya juga amat sangat berterima kasih karena Mas Nugra memberi kakak saya kesempatan untuk ikut bekerja dengan Mas Nugraha. Sekali lagi terima kasih ya, Mas. Dan juga maaf karena menganggu waktunya.

Semoga Mas Nugra dan Bu Endang selalu baik dan diberi sehat.

Kala Meraki (Bab 62)

Kala Meraki (Bab 62)

Ellovv 111
43
Description

Satu bab dulu ya dan kali ini freeehh. Full sama dedek nindi kesayangan readers

Bab Enam Puluh Dua

Tepat pukul lima sore di mana shift-nya usai, bayangan untuk Nindi langsung pulang dan bebersih guna meredakan kepalanya yang berdenyut pusing benar-benar pupus sebab ada drama yang menahan dan kudu dia lewati terlebih dulu.

Baru ketika azan mahrib sudah mulai berkumandang, gadis muda itu bisa keluar dari gedung dengan embus napas lega walau masih ada beban yang menggelayut.
"Nggak usah terlalu ambil hati si Keli, emang gitu dia, lagaknya kayak anak bos padahal sama-sama babu."
Nindi tersenyum kecil, tidak ada jawaban yang dia lempar melainkan hanya berdiri di tempat, sementara Gita, kawannya mengambil kendaraan. Mumpung berada dalam jam kerja yang sama plus juga sejalur, Nindi kerap

kali membonceng pada Gita. Temannya itu sendiri yang menawari kok.

Baru dua bulan bekerja di swalayan ini, Nindi bersyukur sebab dia diterima dengan baik oleh rekan-rekannya, ya walau memang ada saja yang terkesan tidak menyukainya. Termasuk si Keli itu, salah satu supervisor yang jadi tersangka atas pulang telatnya dia hari ini dengan menuduh Nindi menukar jam istirahat tanpa izin padahal dirinya sudah izin pada staf yang lain. Nindi teramat mengantuk siang tadi, amat sangat, jadi dia pikir, akan lebih baik menukarkan jam istirahat keduanya dengan rekan yang lain daripada memaksakan diri dan berujung pekerjaannya jadi terganggu.

Walau begitu, Nindi sudah berkomitmen untuk tidak banyak mengambil pusing. Biar saja lah, dia akan banyak-banyak menutup mata dan telinga. Niatnya cuma bekerja, itu saja. Berangkat, kerja, pulang, dapat gaji, lalu sudah.

"Ayo!"

Seruan Gita yang telah keluar dari basement karyawan itu membuyarkan lamunan Nindi. Segera gadis itu mendekati temannya, meraih helm lalu mendudukan diri di jok belakang. "Ke pom bensin nggak nanti?" tanya Nindi ketika Gita sudah melajukan motornya pelan. "Kenapa emang?" "Biar aku isiin." "Halah! Nggak usah." "Udah berapa kali aku bonceng, Git. Nggak apa sesekali."

"Nggak usah! Lagian nggak jemput atau antar juga sama aja, wong searah. Udah lah santai."

Elak yang sama sekali tidak membuat Nindi puas. Selalu begini, Gita akan menolak ketika Nindi menawarinya bahan bakar sementara dia sendiri tak enak sebab merasa telah merepotkan. "Kita cari makan kalau gitu, aku traktir," tak habis akal, Nindi menawarkan opsi lain.
"Nah, kalau itu boleh. Tapi udah mahrib ini, gimana kalau nanti jam setengah delapan ku jemput, sekalian cari angin kita, mumpung besok aku off. Oke nggak?"
"Oke, deh."
"Tapi dibolehin nggak kamu sama Bu Win sama Mas Damar keluar malem?" "Boleh lah kalau sama kamu."
"Keren banget ya berarti Gita tuh, nggak sembarang orang bisa dapet kepercayaan emak temennya loh." Nindi terkekeh.
"Yaaaaa!"

"Eh, Nin?"

"Hm?"

"Tadi aku lihat Pak Andika ngendhog di mobilnya, tahu nggak dia ngapain?" "Apa?"
"Makan bekel. Gemes banget nggak sih, pasti dari pacarnya terus mungkin dia lupa, makanya buru-buru dihabisin sebelum pulang biar nggak kena amuk."
"Bukannya udah punya istri ya beliau, Git?"
"Belum tuh, kayaknya loh. Beberapa bulan lalu pernah takziah waktu ayahnya beliau wafat dan nggak ada

istrinya, kata yang lain juga masih single." "Tapi kemarin aku pernah lihat Pak Dika pas libur mampir belanja sama bayi. Kirain anaknya."
"Ponakan atau anak temen paling."

Nindi manggut-manggut saja. Dia belum banyak mengeri, nama beberapa rekannya saja dirinya kadang lupa-lupa ingat karena saking banyaknya. Tapi untuk Andika, tentu saja dia tahu walau tidak banyak bersinggungan. Jelas, pria yang Nindi tebak usianya ada di akhir dua puluhan itu adalah store manager, kebangetan sekali jika Nindi tidak mengenali.

"Berarti kamu pernah ke rumahnya Pak Dika?"

"Iya, bagian kasir aku yang wakilin pas itu. Tapi dulu yang kita datangin rumah orang tuanya, sih. Di Mojokerto. Pak Dika kan nyewa di perumahan sekitar sini." "Mojokerto?"
"Iya—eh! Kamu juga dari Mojokerto kan ya, Nin?" "He'em. Sebelumnya nggak pernah ketemu tapi."
Sontak saja Gita tergelak ketika mendengar ucapan yang baginya teramat polos itu.

"Ya kali orang sekota mau kamu ajak kenalan lalu salimin satu per satu, Nin. Ada-ada aja kamu."

Dan dua gadis itu terus bercakap. Ganti membicarakan tempat mana saja yang akan mereka datangi malam nanti, menyayangkan Nindi yang besok lagi-lagi mendapat shift pagi, lantas kembali membicarakan pasal

Keli

dan segala riwayat dramanya.

Baru di pukul enam tepat, Nindi sampai di rumah milik sang kakak. Gadis itu bergegas mandi disusul menunaikan ibadahnya yang sempat terlewat. Lantas ketika ingin keluar untuk makan malam, ibunya menghampiri dan mengatakan jika ingin bicara.

Mumpung Damar dan Rini beserta putri mereka sedang keluar, Nindi tahu jika sang ibu ingin menginterogasinya perihal Damar yang mendapat tawaran pekerjaan dari ... Nugraha. "Nin makan dulu ya, Bu."
"Iya. Nanti ke kamar, Ibu nonton TV."

Nindi mengiyakan, ditatapnya makanan yang berjajar di bawah tudung saji itu dengan kurang selera. Padahal tadi, dirinya sudah teramat kelaparan, tapi entah ke mana perginya nafsu itu. Walau demikian, dia tetap memaksa dirinya untuk makan. Akan panjang urusan jika dia terlalu menuruti naik turun nafsunya.

Diambilnya piring keramik yang ada di tumpukan paling atas. Hanya sedikit nasi yang Nindi ambil, mungkin cuma sekitar empat sendok. Dia memperbanyak sayur, sepotong tempe, lalu sebuah telur balado. Dia memakannya pelan, sengaja demikian karena ingin mengulur waktu sekalian memikirkan jawaban atas duga-duga pertanyaan yang akan sang ibu berikan padanya nanti.
Mungkin, yang pertama Bu Winarti tanyakan adalah, kenapa harus Nugra?

Lalu Nindi ... Nindi akan mengatakan jika ia tak punya pilihan, segalanya ia lakukan demi sang kakak yang sedang berada dalam situasi terjepit. Lagi pula, ini bukan lagi tentang lingkaran Nindi-Nugra-Tyas seperti dulu, ini tentang Nugraha dan Damar tanpa melibatkan Nindi.

Apa yang bisa menjamin bahwa Damar akan mendapat pekerjaan bagus jika terus mengirim dan menunggu panggilan? Dan berapa lama itu akan didapat? Mencari pekerjaan dewasa ini bukan perkara mudah, di tambah dengan keadaan ekonomi yang demikian. Semuanya , semuanya terjepit.

Damar bukan orang kemarin sore, Nugra pasti memberinya kesempatan bukan semata hanya kasihan melainkan sebab kakaknya memang memiliki nilai. Bukan hanya setahun dua tahun Damar berkecimpung di dunia administrasi, melainkan sudah lebih dari tujuh tahun dan namanya cukup bersih, Damar tak pernah tersandung kasus atau bahkan perselisihan. Tidak mengherankan bukan, jika Nugra memberinya kepercayaan?

Pun, andai kata memang Nugra melakukan itu atas ganti dari perasaan bersalahnya pada Nindi, bukannya ... bagus?

Nindi menghabiskan sendok terakhir dan segera membawa piringnya ke sink untuk dia cuci. Selepasnya, ada beberapa detik yang gadis itu gunakan untuk bergeming hanya berdiri di depan kulkas yang terbuka, sebelum akhirnya mengambil sebotol air dingin yang

isinya dia tuangkan ke gelas dan ia tandaskan.

Dia sudah merasa siap, jadi dengan mantab kakinya ia ayunkan menuju tempat di mana sang ibu tengah menunggu. "Nonton apa, Bu?"
"Biasa, si Rima sama Rama. Udah mulai seru sekarang, Nin."

Nindi menutup pintu dan kembali melangkah, bermaksud untuk turut bergabung di ranjang. "Nanti aku boleh jalan sama Gita nggak, Bu? Setengah delapan?"
"Ke mana?"

"Ya jalan-jalan aja, Gita nggak mau aku beliin bensin, jadi aku ada niatan mau traktir. Boleh?" "Pulang jam berapa?"
"Kurang paham. Jam sembilan palingan."

Dan anggukan yang Nindi dapat membuat senyumnya terbit. "Jangan malam-malam."
"Iya."

"Sama nanti ponakanmu beliin apa gitu pulangnya."

Nindi mengiyakan, ada kelegaan yang hinggap sebab sang ibu tidak tampak jika sedang ada dalam kondisi marah. Tapi untuk berjaga, Nindi beringsut, bermaksud memberi ibunya pijatan di bagian kaki. "Gak usah, Nin. Kamu kan juga capek seharian banyak berdirinya."
"Nggak pa-pa, aku dikasih balsem juga reda."

"Anak gadis malah mambu balsem kamu ini, Nduk ... Nduk." Meresponnya, Nindi tertawa.
"Mas mu lagi cari kemeja baru. Katanya suasana kerja baru ya harus kemeja baru." "Nggak sekalian beli alat-alat sekolahnya Alira?"
"Iya, sekalian. Kata Mbakmu kemarin habis kamu kasih uang, tiga juta katanya Nin, iya?" "Iya."
Dalam posisinya, Nindi masih bisa mendengar sang ibu yang menghela napas. Entah apa artinya itu, Nindi tidak mengerti.

"Harusnya kamu yang tiga, mbakmu yang satu. Mbakmu udah Ibu kasih celengannya Ibu, udah ibu jualin sisa ternak yang di kampung, udah lebih dari cukup itu buat pegangan. Kamu kalau mau kasih uang belanja silakan, tapi gak perlu sebanyak itu. Lebih baik ditabung aja."

"Ya ... aku kan nggak enak, Bu. Nanti kesannya kok cuma numpang aja nggak kasih apa-apa."

"Mereka udah Ibu kasih, kamu nggak perlu mikir itu lagi. Bagianmu juga lho udah Ibu kasih ke mereka. Udah lah, Nduk, udah waktunya kamu mikir dirimu sendiri. Emangnya kamu gak pengin, jalan-jalan ke sana-sini? Beli makanan enak-enak? Pakai baju bagus-bagus? Ke salon biar rambutmu makin bagus, biar makin cantik?"

Pelan sekali, Nindi menjawab. "Pengin."
"Makanya, udah, sesekali pikir dirimu sendiri."

Nindi tidak tahu apakah sekarang ini dirinya kudu

menangis terharu atau tersenyum getir. Tapi yang pasti, dia teramat bersyukur karena memiliki ibu yang teramat mengerti dan paham tanpa kudu dia membuka suara.
"Lagian sekarang mas mu udah dapat kerja, biar nanti Ibu mintakan lagi uangmu yang ada di Rini. Biar Ibu minta separuhnya."
Sontak saja, Nindi mendongak dan menggelengkan kepalanya kuat. "Nggak usah, Ibu ... malah jadi perkara nanti."
"Gak pa-pa, wong Mbakmu tadi juga bilang gitu kok, mau dibalikin." "Nggak usah."
"Gak pa-pa."

Tukas yang tegas seolah Nindi tidak lagi diperkenankan untuk mengelak. Jadi, gadis itu menyerah.

Sehabisnya, keadaan kembali sunyi, hanya diisi oleh suara dari televisi yang tengah menampakkan berbagai macam iklan. Sedangkan Nindi juga masih melakukan kerjanya memijit kaki sang ibu. Baru pada menit ke tiga, Bu Winarti kembali membuka suara.
"Siapa yang hubungi Mas Nugraha? Kamu? Masmu?"
Akhirnya sampai ke sini juga.
Sesaat, Nindi menahan napas lalu mengembuskannya samar. Tadi, dirasanya ia telah mempersiapkan untuk ini. Namun ketika melewati langsung, entah kemana kesiapan itu bubar dan buyar. "Yang hubungi, yang telepon ... Mas Nug—eh, Mas Damar."
"Kamu yang kasih nomornya?"
"Mas Damar yang minta, Bu," sungguh, Nindi tak berani menatap mata yang pasti kini tengah menyorotnya

tersebut. Diam lagi dan dalam diam itu, jantung Nindi semakin bertalu.

"Harusnya, gak perlu, Nduk. Udah bagus kemarin diputus."

Nindi bergeming, dia tidak tahu ingin menjawab apa dan bagaimana.

"Tapi mau gimana lagi, Mas mu juga lagi terdesak. Jadi ya Ibu anggap sebagai rezeki. Mungkin memang udah ditakdirkan begini." Dan betul, Nindi juga merasa demikian.

Seolah memang ... ya begini, seakan Nindi memang ditaruh di lingkaran di mana terdapat Nugra di sana lantas seakan dilarang pergi.

Kala Meraki (Bab 63)

Ellovv 83
51
Description

Mau update tiga bab aslinya guys, tapi belum selesai matengin dan udah jam segini. Besok yah yang dua. Dan sekarang aku update di Sabtu-Minggu aja yaaa, mau ngejar Kala Meraki supaya cepat tamat dan nulisnya butuh waktu bangettt. Maaf karena bikin nunggu dan jadwal update ku yang nda konsisten, huhu.

Bab Enam Puluh Tiga

Sudah ... lama.

Sekiranya terhitung sejak empat puluh menit lalu di mana Nugra mendapat cumbuan dari istrinya ketika serial yang mereka tonton selesai menampilan adegan yang serupa. Tentu saja, Nugra menyambut, memangnya apa yang membuatnya enggan? Bahkan kecup itu terus berlanjut dan semakin panas hingga mereka perlu melepas kain-kain yang membungkus tubuh, ganti mereka berbagi hangat dari kulit ke kulit.

Hal yang sejenak membuat Nugra melupakan juga hampir mengabaikan segalanya, termasuk ponselnya yang ia geletakkan begitu saja walau terdapat sebuah pesan yang sebetulnya perlu untuk dijawab.

Lantas kini, tersangka yang membuat geloranya naik ke puncak itu sudah terlelap pulas setelah membersihkan diri dengan singkat. Benar-benar hanya berjarak menit selepasnya dari kamar mandi, Tyas tidak lagi sanggup menahan kantuknya dan langsung terbang ke alam mimpi secepat yang ia bisa.

Meninggalkan Nugra yang bergeming di sisi lain ranjang.

Pria yang duduk bersandar sembari mengumbar dada tanpa penutup itu memandangi sang istri selama beberapa detik, hanya hitungan detik sebab setelahnya pandang itu ia alihkan ke tempat di mana ponselnya sempat terabaikan.

Dengan tangannya yang panjang, Nugra bisa meraih benda itu tanpa banyak beringsut.

Tiba-tiba banget...

Hal pertama yang batinnya gumamkan ketika sekali lagi ia baca pesan panjang yang dikirimkan beberapa puluh menit tadi.

Jujur saja, Nugra pikir ... Nindi tidak akan seberani ini. Maksudnya, mengingat beberapa bulan lalu Nugra sempat

memarahinya, jadi dia kira Nindi tidak akan lagi memunculkan diri.

Tapi ya sudah lah, mungkin memang hanya berniat mengucapkan terima kasih saja, kan? Toh, sepertinya normal saja di mana dahulu ia sempat mengenal Damar ya dari Nindi yang adalah adik dari pria itu. Jadi setelah dengan singkat mempertimbangkan, Nugra mengetikkan balasan.

Ya. Sama-sama.

Lagi-lagi dia kembali membatin ketika di dapati pesannya yang dengan cepat sudah terbaca bahkan Nindi tampak tengah kembali mengetik balas.

Nindita Panti

Sekali lagi terima kasih banyak, Mas.

Kalau boleh tahu, apa kabarnya Bu Endang?

Nugra tidak membuka, dia hanya melihat dua baris pesan itu lewat pemberitahuan. Beberapa detik, ibu jarinya mengambang di atas layar dan setelah memikirkan beberapa hal, dia tidurkan kembali ponsel itu dan ditaruhnya pada tempat semula.

Tanpa balasan, dengan si gadis di seberang yang mungkin saja tengah menunggu jawab.

Sementara Nugra beringsut turun, meluruhkan diri supaya sejajar pada sang istri lantas bergabung menggelung diri di bawah selimut yang sama, dengan tanpa satu helai pun

kain lagi yang menutup diri mereka di dalamnya.

Sekali lagi, Nugra pandangi wajah istrinya, kali ini cukup lama, dengan di bawah sana salah satu kakinya mencoba menyelip di tengah-tengah milik Tyas, sedang tangannya melingkar di punggung wanita itu dan sedikit mendorong guna mempererat dekap.

Nugra akan diam, masih dan akan. Baginya, Tyas tak perlu tahu.

***

Simbok sudah berusaha menahan senyumnya dari tadi. Pastinya semata-semata agar tidak membuat si nyonya curiga. Sungguh, jujur, melihat Tyas yang menanyainya ini dan itu tentang masakan sembari mengeluarkan titik-titik keringat yang mungkin didapat dari panasnya kompor membuat hatinya menghangat.

Pemandangan yang memang beberapa bulan ini sudah Simbok jumpai namun tidak sama sekali membuatnya bosan.

Dirinya tahu, ketika Nugra sudah tidak lagi menempati kamar bawah dan turut bergabung di atas bersama Tyas, itu berarti hubungan tuan dan nyonya-nya telah kembali baik.

Dan betul saja, akhirnya Simbok dapati kembali adegan-

adegan ala pasutri dimabuk cinta yang khas. Pemandangan yang dulu ia kira hanya bisa dijumpai di sinetron kesayangannya tapi akhirnya terbantah ketika dia bekerja di rumah ini.

Beberapa bulan ini, suasana rumah benar-benar terasa hangat dan Simbok akan terus berdoa untuk kelanggengannya.

"Ini aku beli dulu banget kayak ada bag-nya deh, Mbok," Simbok yang tengah memotong-motong buah menoleh pada Tyas, wanita mengandung tersebut tengah menunjukkan sebuah kotak makan berwarna hitam.
"Ada, Mbak. Di kabinet atasnya."
"Nggak ada."

"Ada. Sebentar tak carikan dulu."

Tyas manggut-manggut menurut, dirinya mundur selangkah dan memilih untuk menata sandwich yang telah dia wrap itu ke dalam kotak makan dengan niat supaya Nugra bisa memakannya di perjalanan nanti barangkali lapar.

"Ini."

Melihat sebuah lunch bag yang diulurkan juga nada Simbok yang cenderung meledek, Tyas memberi ringisan dan tawa kecil. "Yang suantai, Mbak Yas. Ndak usah grusa-grusu, lho."
Tyas semakin terkekeh. Sama sekali dia tidak tersinggung

dan justru merasa lucu. Simbok dan kehadirannya di rumah ini seolah memenuhi role ibu tukang mengomel dan Tyas malah suka dengan itu.

"Belum mandi soalnya. Rada gugup emang."

"Lha tadi ditawarin saya aja yang buat ndak mau."

"Ya jangan, dong. Nggak spesial nanti," walau hanya dua potong roti dengan beberapa isian yang ditumpuk di dalamnya, Tyas merasa jika ia perlu mengerjakan dengan tangannya sendiri.

Tidak ada yang memaksa kok memang, Nugra juga tidak meminta. Tyas hanya, ingin. Setelah konflik antara dirinya dengan sang suami dahulu, Tyas baru menyadari betapa nikmatnya menjadi istri dari seorang Nugraha dan biarlah dia berterimakasih juga menunjukkan wujud cintanya dengan hal-hal kecil semacam ini.

Selepas menata roti isi, beberapa potongan buah juga makanan ringan ke dalam kotak bekal lantas ia kemas ke dalam tas, Tyas berpamitan sekaligus meminta tolong Simbok agar menyiapkan sarapan di meja sementara dirinya akan mandi sekaligus menemui sang suami yang mungkin juga sudah selesai bebersih.

Dan benar saja, pria itu sudah rapi dengan stelan celana bahan juga kemeja hitamnya. Memang demikian sebab alasannya ke Surabaya bukan sekadar untuk kunjungan atau turut melakukan audit, melainkan takziah ke kediaman store managernya yang kehilangan istri.

"Loh, kirain mandi di bawah."

Tyas menggeleng sembari menyepol rambutnya dengan jedai.

"Aku bikinin bekal barangkali di perjalanan nanti laper. Sandwich doang sih tapi. Aku mandi dulu, Mas. Sarapannya paling udah disiapin sama Simbok, duluan nggak pa-pa." "Nunggu kamu aja."
"Aku lama. Udah seminggu nggak luluran. Nanti sore kan mau ke tempat Siwi, numpang mandi di sana." "Nggak sampe satu jam juga."
"Nggak sih, setengah jam palingan."

"Ya udah aku tungguin, nggak enak makan sendiri."

Sudah terhitung semingguan ini keduanya tidak mandi bersama. Jika bersama Nugra, Tyas bisa memanfaatkan suaminya untuk melakukan scrub di punggung dan kaki, juga merapikan rambut-rambut halus di area intim mengingat perutnya yang membesar cukup membuat dia kesulitan.

Tapi jika tidak, mandinya ya sekadar mandi saja dan jika terus demikian rasanya memang seperti ada yang kurang.

Mungkin nanti dia akan mengajak Siwi untuk spa bersama saja. Begitu lebih bagus daripada dia membuang banyak waktu pagi ini dan membuat Nugra harus menunggu.
"Nggak jadi deh, Mas. Nanti mau ke spa aja sama Siwi. Boleh?"
Nugra mengiyakan sekaligus menyarankan istrinya untuk bergegas membersihkan diri.

Tapi selepas pintu kamar mandi menelan Tyas, Nugra tidak beranjak dari tempatnya, bahkan bergeser pun tidak. Lelaki itu berdiri, bergeming. Selama hampir semenit sebelum akhirnya mulai mengayun kaki setelah mengeluarkan sebuah desah napas.

***

"Cerah banget kayaknya habis ngelayain itu mas-mas?"

"Anjir bahasa lo, Yas. Ngelayanin. Awas didenger orang dikira gue nyambi jadi ani-ani lagi."

Wajah cerah Siwi detik berselang berubah dongkol begitu mendengar celetuk dari Tyas. Sedangkan yang disemprot malah tertawa-tawa tanpa dosa. Sudah sedari tadi Tyas berada di florist milik Siwi setelah dia menggondol sahabatnya itu untuk menemani ke salon, belum juga dia pulang rumah padahal hari mulai senja. Alasannya, buat apa juga cepat-cepat toh Nugra sedang tidak di sana. Suaminya itu masih berada di Surabaya dan entah kapan pulangnya. Bahkan sudah Tyas putuskan untuk tetap berada di sini bersama Siwi saja hingga malam.

Dengan sudah mendapat izin Nugra, tentu saja.

"Tapi bener tahu, Mbak. Tiap ada si Om wajahnya Mbak Siwi jadi glowing banget," salah satu dari tiga asisten Siwi ikut berkomentar.

"Enak aja udah capek-capek treatment sama perawatan sampe boncos, eh dikata glowing gara-gara ketemu lakik!" Siwi yang semakin tak terima itu melotot, hanya sebagai gertak sebab setelah itu suaranya berubah antusias kembali ketika mendapat seruan dari seorang kurir.

"Eh, Nil! Orderan tuh, ambilin dong tolong."

"Paket barang? Atau makanan?" tanya Tyas sambil mencomot kastengel dari dalam toples yang terbuka. Dengan santai dirinya duduk di atas kursi sementara Siwi yang kembali meraih laptop dan dua asistennya yang tengah merangkai pesanan buket itu meleseh.

Kurang sopan dilihat memang, tapi mereka sendiri yang mempersilakan Tyas, kok. Dengan perutnya yang sudah cukup besar ini akan repot sekali jika dia ikut duduk di bawah. "Barang, catokan. Yang di rumah rusak."
"Rambut?"

"Yup."

Jawaban yang membuat Tyas mengernyit.

"Ada kali di store, tumben repot-repot beli online?"

"Ngirit gue, Yas. Di toko online lebih murah. Boncos banget gue sumpah."

Dan Tyas cuma bisa geleng-geleng. Lanjut terkekeh kecil ketika Siwi berbisik di akhir kalimat. "Ini, Mbak Wi."
"Thanks, ya."

Siwi menerima uluran kardus dengan logo yang khas itu lantas berdiri, sedikit mencolek Tyas dan beruntung sebab Tyas memang peka, wanita itu mengekori sang sahabat hingga masuk ke ruangan pribadinya. Hanya sebuah tempat di sudut yang sengaja Siwi beri sekat untuknya menggarap arus laporan bagi diri sendiri.

"Kenapa lagi?" "Yas..."
Pertanyaan yang dijawab dengan seruan kecil memelas. Tyas paham, betul-betul paham, maka dari itu dia terkekeh. Ditariknya sebuah kursi untuk dia duduk sementara Siwi menyandarkan pinggang di meja. "Sepi banget bulan ini, Yas. Kemarin lumayan rame, banyak kelulusan kan. Tapi sekarang ngos-ngosan banget gue."
"Emang begitu kan namanya orang dagang, tuh. Ya naik, ya turun." Siwi mengangguk-angguk.
"Kemarin habis dapet kabar soal bapak gue." Sementara Tyas, matanya membola.
"Ayah kamu?"

"Bininya datengin gue kemarin, katanya suaminya lagi mau operasi usus buntu dan minta duit lima belas juta. Ya gue tanya lah masa nggak ada BPJS? Katanya ada, tapi tetep butuh duit buat ini itu, buat provide kebutuhan selama suaminya sakit. Nggak ada siapa-siapa yang bisa mereka jadiin tempat lari selain gue, jadi ya..."

Tyas menatap Siwi lekat sementara gadis itu enggan bersitatap dan justru mengalihkan pandang ke arah lain.

"Gue nggak masalah, serius, Demi Allah, segimananya bapak gue ya dia tetep bapak gue, walau cuma dateng pas butuh, walau pas gue hampir mau mati di perantauan gara-gara stress campur GERD jangankan nengok, nanya kabar juga enggak. Tapi duit gue merepet, ada emang segitu tapi merepet banget buat kebutuhan gue sendiri sama ini outlet. Jadi kemarin cuma gue kasih lima juta dulu. Tahu nggak gue dikatain apa? Dibilang kikir lah, durhaka lah, bapak sakit sampai nggak tahu, nggak mau ngurus, blabla."

"Kok nggak kamu tendang aja, sih?"

Siwi yang hampir saja terhanyut dalam mendung itu mendenguskan tawa kecil ketika mendengar celetukan Tyas. "Sorry, gue mah orangnya elegan."

Tyas meringis sekarang. Siwi tidak tahu jelas permasalahannya tapi Tyas merasa tersindir dan tertampar.

Yah, memang ... sahabatnya lebih tenang dibanding dia yang meledak-ledak.

"Terus gimana tuh?"

"Ya dia pulang, tetep dibawa tuh duit sama dia. Rencananya pengin gue kasih lagi sekalian jenguk, tapi lo tahu sendiri merepet banget gue, Yas. Jadi, misal ... gue pinjem dulu sama lo, boleh nggak?"

Siwi tahu, kemungkinan sangat besar Tyas akan dengan mudah mengiyakan tanpa banyak drama. Namun tetap, perasaan alami macam segan dan tak enak masih dia bisa rasakan. Ditambah dirinya juga masih memiliki cicilan hutang pada Nugraha.

"Boleh lah."

"Gue bayar nyicil ya tapi?"

"Santai lah, Wi. Segimana enaknya kamu aja. Ku transfer sekarang, atau?"

"Terserah lo aja, gue jenguknya besok, sih. Makasih banget ya, Yas. Lo tuh baek banget emang, serius ini gue, nggak lagi jilat sama sekali. Udah berapa kali coba gue minta tolong ke lo dan lo selalu kasih tangan. Nug juga."

"Sama-sama. Santai, nggak usah dibuat beban. Siapa tahu

juga dengan kayak gini bakal kebuka kan hatinya ayahmu," Tyas berucap tanpa menatap Siwi sebab tengah sibuk merogoh ponsel. "Aku transfer sekarang aja, ya."

"Perlu gue kasih norek nggak?" "Masih ada didaftar." "Thanks banget ya, Yas. Makasih banget pokoknya."

Seusai mengirimkan nominal yang dibutuh Siwi, Tyas memasukkan kembali ponselnya, mendongakkan kepala ke arah sang sahabat sekaligus mengangguk kecil. "Barangkali ini awal, Wi."
Siwi yang paham, menyeringai miris.

"Nggak yakin sih gue. Gimana ya, sejak ditinggal minggat emak gue kan dia jadi pemuja kesenangan banget, gue yakin beribu persen kalau dia aslinya enggak cinta beneran ke bininya yang sekarang, alias cuma main-main doang kayak yang kemarin. Di satu sisi gue sebel, sumpah dongkol banget, sakit hati banget, tapi di sisi lain juga nyalahin emak gue, andai aja ... dia nggak selingkuh. Ya apa pun itu, gue kudu berterima kasih banget ke Tante Nina, juga ke lo."

"Kamu hebat dan luar biasa banget karena masih terima Om Hendrik bahkan bantu beliau."

"Gimana pun juga dia bapak gue, Yas. Selamanya ya bakal gue anggap bapak. Nggak ada gue kalau nggak ada dia walau gue pernah kepikiran buat mending ilang aja dari muka Bumi."

Keduanya masih dan terus bercakap, di dominasi Siwi yang mengutarakan buncah sementara Tyas menanggapi, memberi validasi juga saran yang memang diminta. Tidak ada tangis memang, tidak ada tangis, isak, sedu, atau satu saja air mata yang jatuh. Namun siapa pun yang berada di sana pasti sudah bisa melihat aura mendung yang ada di antara Tyas dan Siwi.

Sementara di tempat lain ... Nugra memandang rumah mungil yang tidak berpagar itu tanpa kedip selama beberapa detik. Jika dilihat mata, tidak ada yang spesial di sana, kediaman itu tampak seperti rumah yang berada di lingkungan padat pada umumnya, tapi—

"Ini mobilnya kita taruh di mana, Mas?"

Nugra sedikit tergemap, dari diamnya ganti dia celingukan, sebelum akhirnya menjawab. "Di situ coba, Pak, yang lapang. Coba sampean minta izin yang punya rumah."
Menurut, Pak Bejo yang dibawa Nugra untuk menyetirkan kendaraan itu turun, bersamaan pemilik rumah yang halamannya mereka tempati itu keluar. Nugra mengamati dari posisinya, bagaimana Pak Bejo yang tampak bercakap sementara si pemilik mengangguk-angguk dengan senyum sebelum akhirnya pria baya tersebut kembali menghampiri majikannya.

"Diizinin, Mas," lapornya ketika Nugra membukakan separuh kaca.

Sementara yang diberi tahu mengangguk-angguk paham dan turut keluar, Nugra menyentukkan kepalanya sopan sembari mengulas senyum dan mengucapkan terima kasih pada ibu baya yang masih berada di ambang pintu tersebut, lantas menoleh kembali pada Pak Bejo yang menunggu perintahnya—apakah perlu ikut atau cukup menunggu di mobil.

"Pak..."

Namun bukannya segera memberi arahan, Nugra malah memanggilnya kecil cenderung berbisik. "Ya, Mas? Kenapa?" balas Pak Bejo yang juga turut memelankan suara sembari menunduk. "Jangan bilang siapa-siapa ya kalau kita ke sini."

Sejenak, Pak Bejo diam. "Ya?"

Dan apa yang bisa ia lakukan selain mengangguk? Tapi sepertinya Nugra tidak melihat anggukan yang dia beri sebab sang tuan mengarahkan pandang ke arah lain, bertatap pandang dengan sesosok gadis yang tengah mengendarai sekuter matic.

Suka

Gadis itu memang menggunakan helm dan masker, dua detik Pak Bejo berpikir keras dan akhirnya

Kala Meraki (Bab 64, 65)

Ellovv 91
98
Description

Bab Enam Puluh Empat

Benar seperti yang sudah Pak Bejo duga, Nugra tidak turut mengajak dan membiarkannya tetap tinggal. Jujur, beberapa tanya memenuhi kepala pria yang tak lagi muda itu.
Perihal ... untuk apa? Maksudnya, Nugra mendatangi rumah seorang gadis cantik yang Pak Bejo kenal sebagai mantan pengasuh di panti Bu Endang, ditambah lagi lelaki itu memerintahnya agar tutup mulut, yang mereka lakukan ini seolah adalah sebuah rahasia yang harus amat sangat dijaga rapat.

Jadi, untuk apa?

Pak Bejo berani bersumpah bahwa ia tak pernah bergibah pasal kehidupan pernikahan dua majikannya selain hanya bercakap dengan sang istri. Namun, jujur, kadang kali dirinya juga banyak berpikir. Terlebih ketika didapatinya rumah tangga Nugra dan Tyas sempat meregang bahkan keduanya terang-terangan enggan

tidur bersama.

Lalu kini, Pak Bejo tidak dapat menahan pikirannya untuk mengeluarkan prasangka.

Dari posisinya yang masih berada di mobil, Pak Bejo mengamati lekat tiap-tiap gerak Nugra. Bagaimana pria dengan perawakan gagah itu mengayun kaki dengan mantab, hingga ... gadis tadi tetiba sudah berada di ambang pintu setelah memasukkan motornya, seperti tengah menyambut.

"Mas..."

Nugra mengulum senyum tipis.

"Mendadak ya, kenapa nggak kasih kabar lebih dulu? Silakan masuk."

"Ibu sama Mas Damar ada?" daripada menjabarkan alasan kedatangannya yang mendadak, Nugra lebih memilih menanyakan hal lain. "Mas Damar ... kayaknya lagi di luar ajak jalan-jalan putrinya di sekitar sini. Ibu masih di dalam. Mari masuk, Mas. Saya panggilkan Ibu dulu." Lagi, Nugra cukup mengangguk, mengekori Nindi masuk dan mendudukkan dirinya di sebuah kursi kayu atas tawaran gadis itu.
"Makasih, Nin," dia berujar singkat ketika Nindi menatakan air minuman gelas juga membukakan sebuah biskuit kaleng yang seperti memang sengaja disediakan barangkali terdapat tamu. Nindi tersenyum, sementara

Nugra terpegun dan segera mengalihkan pandang ke arah lain, berpura-pura mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana.
Gadis itu ... masih sama, ya. Walau ada yang berbeda. Yang paling mencolok adalah rambutnya, kini memendek dengan gaya bob. Semakin membuatnya tampak segar dan ... menggemaskan. Ah, memang kenyataannya demikian. Nugra tidak dengan sengaja menaruh kagum, dia hanya membatinkan realita sebab jika bilang Nindi buruk rupa, maka itu adalah kebohongan besar. "Saya tinggal dulu sebentar ya, Mas."
"Silakan."

Tidak tahu saja Nugra betapa gemetar dan bedebarnya gadis yang ia ajak bicara itu.

Nyatanya, Nindi tidak benar-benar berlalu untuk memanggil sang ibu, melainkan meluruhkan ketegangannya dengan cara menyandar pada dinding. Gadis muda itu menarik dan mengembuskan napas, mencoba menormalkan, dengan kedua tangan yang juga saling bertaut berharap agar getarnya segera pudar.

Nindi pikir ... Nindi kira Nugra tidak lagi sudi mengingat pria itu mengabaikan pesannya semalam, seakan Nindi dan hadirnya akan jadi alasan untuk pria itu membuang muka. Tapi kini, pria itu datang, hal yang sama sekali tidak ia duga.
Nugra mendatanginya.

Dan ... untuk apa? Meminta maaf kah sebab dulu tidak

sempat? Mengingat, Nugra sempat memarahinya atas hal yang Nindi anggap hanya sebatas pembelaan diri dari kata-kata kotor istri pria itu. Atau, sebatas memastikan keadaannya?

Ah, omong-omong ... istri, ya?

Masih kah mereka? Atau sudah kah berpisah mengingat Nugra sudah memutusnya di bawah tangan?

Ketika dirasa sudah bisa kembali mengambil alih kontrol diri, Nindi tidak menunggu banyak waktu untuk menemui sang ibu yang ditebaknya tengah menyibukkan diri di dapur. Betul saja, wanita yang telah melahirkannya itu tengah sibuk dengan beberapa bahan makanan yang sebagiannya belum terolah.
"Bu..."

Dipanggil demikian, Bu Winarti menoleh. Baru saja hendak mengaluarkan suara, namun dibatalkannya ketika dia lihat raut wajah sang putri tidak terlihat normal, seperti campuran antara gugup, tegang, Bu Winarti kesusahan menjabarnya.

"Ada apa to, Nin? Datang-datang kok gugup gini." "Mas Nugraha, di depan."
Sontak saja, Bu Winarti melepaskan pengaduk sayurnya, bersamaan dengan tubuh yang tak lagi muda itu berbalik penuh. "Mas Nugraha?"
Nindi mengangguk.

"Di depan, Bu. Baru aja."

Dengan reflek Bu Winarti menyelinguk walau tentu, tidak ada kehadiran Nugra yang bisa ia lihat. Selepasnya, wanita baya itu berbisik. "Ngapain ya, Nduk?" tanyanya dengan suara kecil yang hampir tak terdengar.
Kini, Nindi menggeleng.

"Nggak tahu. Tadi tanyain Mas Damar, mungkin mau ketemu. Tanyain Ibu juga. Ibu nggak temuin beliau?" Bu Winarti kembali celingukan.

"Sendiri tapi? Mbak Tyas, Bu Endang, nggak ikut?"

"Sendiri."

Ada beberapa detik Bu Winarti bergeming, sebelum ibu dua anak itu akhirnya menganggukkan kepala dan membalikkan tubuh, mematikan kompor. "Kamu mandi dulu sana."
Tidak banyak yang Nugra lakukan dalam sendirinya, pria itu hanya menggulir-gulir daftar ruang obrolan dan membalas apa yang seperlunya dia balas. Salah satunya milik sang istri yang sekali lagi mengabari jika tidak jadi bermalam di tempat siwi sembari menungguinya pulang karena kasihan dengan Simbok yang pasti sedang sendirian.

Tyas dan hati lembutnya. Yang tapi sayang, tidak semua orang bisa mendapat kelembutan itu. "Mas Nugra."
Yang dipanggil sedikit terkesiap. Begitu mendapati Bu Winarti, Nugra meletakkan ponselnya di sisi samping dan segera beranjak berdiri, menyalami sesosok yang usianya lebih banyak dari ibunya tersebut. "Maaf tadi saya tinggal masak. Baru, Mas?"
"Iya, Bu Win."

"*Monggo*, duduk. Maaf disuguhi anggur, Mas." "Sudah cukup. Terima kasih banyak."
"Saya yang terima kasih sudah *didolani*."

Begitu Bu Winarti menduduki kursi di seberangnya, Nugra mengikuti, namun di tempatnya semula.

"*Jenengan* sendiri? Atau—"
"Bareng Pak Bejo, beliau nunggu di luar."

Mendengar informasi tersebut, Bu Winarti melongokkan kepalanya dan Nugra yang paham segera memberi penjelasan. "Mobilnya saya parkir di kediaman ibu yang punya toko kelontong samping jalan itu, Bu."
"Oh, Bu Ningsih? *Nggih ... Nggih*. Mas Nugra dari rumah? Atau..."

"Takziah niat awalnya, tapi mumpung lagi di sini, saya pikir ada baiknya mampir."

Sejenak, keduanya bergeming. Hingga beberapa detik berselang, Bu Winarti jadi yang pertama membuka suara.
"Semuanya baik, Mas? Maksud Ibu, Mbak Tyas, Bu Endang, lalu teman-teman pengasuh dan anak-anak?"
"Baik," singkat namun Nugra mengutarakannya dengan senyum juga anggukan.
"Bu Win sekeluarga juga baik, kan?"

"Saya ... ya begini, Mas. Namanya juga sudah tua, kemarin sempat terguncang, sekarang alhamdulillah membaik, Nindi pun alhamdulillah sudah dapat pekerjaan," Bu Winarti menunduk kecil, lantas mendongak kembali. "Mumpung Mas Nugra di sini, saya berterima kasih yang buanyak ya, Mas."

Berterima kasih perihal Damar, Nugra tahu, jadi pria itu mengiyakan dengan angguk kecil dan seulas senyum.

"Sempat tergoncang sekali kemarin, pas Nindi dapat pekerjaan, sehabis itu kakaknya kena PHK. Tapi sekarang alhamdulillah dikirimi rezeki lagi lewat perantaranya Mas Nugra. Bersyukur sekali saya, Mas. Berterima kasih sekali."

Narasi yang sama sekali tidak membuat Nugra bangga pada dirinya sendiri melainkan miris.

Kemarin, sempat ada gamang yang menyelimuti pikirannya. Seperti, sudah tepat, kah? Mengingat dengan memasukkan Damar itu berarti Nindi mau tak mau juga akan melibatkan diri. Tapi kini melihat kondisi serta mendengar bagaimana getir nada ibu baya di depannya ini, Nugra merasa akan menjadi luar biasa jahat jika tak memberikan tangan.

Walau jika Tyas tahu, istrinya tersebut mungkin akan murka dan ya sudahlah, biarkan mengalir saja, Nugra akan menerima dan menghadapi konsekuensinya.
"Kemarin, maaf saya nggak bisa mengantar Bu Win. Nunggu ya katanya, Bu?"
Bu Winarti menanggapinya dengan senyum.

"Nggih, sebenarnya puengin ketemu *jenengan* sama Mbak Tyas. Tapi kami paham, mungkin Mbak Tyas gak ingin ketemu kami dulu." Segera Nugra menggelengkan kepala ketika mendengar asumsi itu.
"Bukan begitu kok, Bu. Kami kebetulan ada kesibukan waktu itu. Aslinya Tyas ingin banget ikut pamitan." Kesibukan bercumbu, maksudnya.

Nugra meringis dalam hati. Dia ingat sekali di hari terakhir Nindi dan ibunya di panti, dia juga sang istri malah menghabiskan hari dengan memadu kasih tanpa ingat waktu. Juga sebenarnya yang dibilang Nugra tadi bisa jadi kebohongan, sebab dia ingat betul bagaimana raut enggan juga sikap malas Tyas. Istrinya itu seperti sengaja terus menggoda seolah ingin menahannya agar lupa waktu.

Dan ya sudah lah. Toh, sudah kejadian.

"Lagipula, kenapa Tyas harus nggak ingin?" Nugra terkekeh pelan, berusaha memancing.

Dari cerita yang ia dapat dari Mbak Menik, Nugra tahu jika beberapa hari sebelum Nindi pulang, Tyas sempat menemui Bu Winarti. Hal itu pernah disinggung Nindi juga. Namun di mata Bu Winarti juga Tyas, posisi Nugra sebagai pihak yang tidak mengerti apa-apa.

Lantas tujuannya kini adalah guna mendengar pengakuan dari sisi Bu Winarti.

"Ya gimana, Mas. Mungkin Mbak Tyas *nesu*, beberapa kali Mas Nugra kan pernah bersinggungan dengan Nindi dan mungkin itu yang membuat Mbak Tyas pelihara prasangka. Wajar, Mbak Tyas seorang istri jadi saya berusaha maklum, mewajarkan. Yang terpenting kenyataannya juga gak ada apa pun kan di antara *jenengan* dan Nindi. Makanya kemarin aslinya pengin sekali saya bertemu Mbak Tyas untuk terakhir kali,

tapi*ndidalah* gak bisa," kalimat tersebut diakhiri Bu Winarti dengan seulas senyum kecut.

Sementara Nugra, pria itu sedikit beringsut maju. "Tyas bilang begitu ke Bu Win?"
Diam sejenak sebelum Bu Winarti mengangguk.

"Saya didatangi, Mas. Mbak Tyas bilang ke saya supaya menasihati Nindi supaya gak menggodai*jenengan*. Saya kenal putri saya, saya yang mendidik, Nindi gak mungkin melakukan hal semacam itu. Juga melihat Mas Nugra, *jenengan* gak mungkin juga menyeleweng dari istri. Tapi Mbak Tyas masih bersikukuh, bahkan saya juga dikasih amplop yang gak tahu berapa isinya. Demi Tuhan saya akan menyalahkan Nindi jika memang dia keliru, Mas. Tanpa diiming-imingi uang pun kami juga sudah mengalah, kami pergi. Tapi ya sudah, alhamdulillah sekarang sudah membaik semuanya ya kan, Mas?"

Tyas ... tidak seperti itu.

Setidaknya, Tyas yang Nugra kenal. Sedari dulu dia mencoba untuk tidak percaya perihal Tyas yang memberikan uang pada Bu Winarti. Namun kini, mendengar ibu dua anak itu berbicara sendiri, ada bagian diri Nugra yang bergejolak.

Harusnya tak perlu, kan? Atas apa yang ia beri pada Tyas selama ini, seburuk apa pun perempuan itu ... memang, Nugra pernah balik murka, tapi kebanyakannya dia terus dan terus memberikan wanita itu perhatian, Nugra

memanjakannya, Nugra memenuhi segala butuhnya, Nugra menomor satukannya. Di samping dia pernah satu kali memprioritaskan Nindi, hal itu semata sebab ia anggap jika gadis itu lebih perlu.

Nugra tidak berselingkuh, memang pernah ada getar aneh yang hadir namun apa? Nugra tidak memeliharanya, Nugra menghempasnya jauh hingga ia merasa kembali jatuh pada Tyas lah dia jatuh. Bukan Nindi, bukan yang lain.

Setelah sebanyak itu yang ia beri, mengapa Tyas merasa perlu untuk melabrak seorang ibu yang tidak berdaya? Pun juga, seolah-olah hendak menukar harga diri mereka.

Ada napas panjang yang Nugra tarik sebelum akhirnya ia embuskan pelan. Setelah mengumpulkan keberanian, ditatapnya Bu Winarti dengan beribu sesal dan perasaan bersalah. "Saya minta maaf ya, Bu Win."

Andai saja dia bisa memberi Tyas ketegasan, mungkin Bu Winarti tidak akan terseret. Namun nyatanya, Nugra terlalu lemah, dia penakut, dia pengecut. "Atas nama Tyas, atas diri saya sendiri," lanjutnya lagi.

"Gak masalah, Mas. Saya mencoba maklum. Tapi, saya mohon sekali, Mas. Kalau Mas Nugra berkenan, tolong beri pengertian ke Mbak Tyas jika memang benar putri saya gak melakukan hal kurang elok ke jenengan karena faktanya memang Nindi gak pernah melakukan yang semacam itu kan nggih, Mas?"

Pelan, Nugra mengangguk.

"Bukan apa-apa, setidaknya putri saya bersih dari fitnahan. Kita gak tahu kedepannya, siapa yang tahu jika di kemudian hari anggapan buruk seperti itu bisa berefek besar ke Nindi."

Yah ... mungkin memang sudah saatnya, kan? Tidak selamanya Nugra bisa terus diam yang justru malah bisa menjadikannya bom waktu yang lepas kontrol dan tak bisa lagi ia kendalikan. Pelan-pelan, benang kusut itu harus diurai.
Obrolan dua manusia dengan usia yang berjarak jauh itu terputus dan terinterupsi begitu Damar tiba bersama anak istrinya disusul Nindi yang juga sudah membersihkan diri.

Mereka kembali berbicara dengan bahasan berbeda. Mulai dari membahas keberangkatan Damar ke Salatiga besok selama dua minggu untuk magang, tentang si kecil Alira yang sebentar lagi masuk sekolah, bermacam-macam.

Namun satu hal yang seharusnya bisa disadari, Nugra sama sekali tidak membuka bahasan tentang Nindi, entah pekerjaannya atau kabarnya, pria itu juga tidak banyak bicara pada si gadis.

Di awal kedatangannya, Nugra sudah berencana jika ia tidak akan berlama-lama. Setengah hingga satu jam cukup. Namun ternyata, keluarga itu menahannya hingga

mengajak makan malam bersama yang tak bisa ia tolak.

Hingga pada pukul setengah tujuh, dia baru bisa benar-benar berpamitan. "Kenyang ya, Pak?"
"Alhamdulillah..."

Nugra tersenyum begitu mendengar sendawa kecil dari Pak Bejo. Pria itu membuka pintu mobil terlebih dulu disusul Pak Bejo yang juga menduduki kursi kemudi. "Ini gimana, Mas? Langsung pulang?"
"Langsung aja, tapi kalau udah azan isya kita mampir ke masjid." "Siap."
Di tempatnya, Nugra menyebar paha, menyandarkan punggung juga menidurkan kepala. Ada desah yang terembus begitu dia merasa jika ketegangannya pelan-pelan mulai mengendur. Dengan niat agar semakin nyaman, pria itu menambah rentangan kakinya, namun pada detik kedua, Nugra menarik kembali ketika merasa kakinya menendang sesuatu.

Dia menunduk lantas membungkuk, baru saja tangannya akan mengulur meraih, niat itu tak juga terlaksana sebab tubuhnya membeku lebih dulu. Yang terjatuh itu, sebuah tas berisi kotak bekal yang sudah istrinya siapkan pagi tadi.
Sial!

Bagaimana bisa Nugra melupakannya?

Enam Puluh Lima

Sudah pukul sembilan, jika ini adalah hari biasa dan dia mendapati Nugra yang masih nyaman bergelung di bawah selimut serta mendekap guling seperti bocah kemarin sore, mungkin Tyas akan mengamuk. Tapi tidak, mengingat suaminya baru tiba di rumah pada dini hari, Tyas tidak tega untuk menginterupsinya.

Wanita mengandung yang masih mengenakan *bathrobe* juga dengan rambut yang masih basah itu mendudukkan diri di ranjang, tepat di samping sang suami yang tengah terlelap. Ah ... Nugra-nya, suaminya, cintanya.

Setiap kali dia memandangi wajah Nugra di saat seperti ini, Tyas semakin merasa bodoh dan buta sebab ... bagaimana bisa kemarin dia tak melihat betapa luar biasa suaminya? Dia terlalu nyaman menaruh diri di antara kabut dendam sampai matanya tidak bisa menatap kejernihan. Tyas buta, Tyas tuli, dia mengakui.

Setelah merasa puas dan sudah mencuri satu kecup di hidung mbangir itu, Tyas bergegas mengambil pakaian dan memakainya, disusul mengeringkan rambut, mengaplikasikan perawatan kulit hingga riasan tipis. Ada banyak waktu yang dihabiskan untuk itu tapi Nugra masih nyaman berada di posisinya, sama sekali tak terlihat terganggung.

Sekali lagi Tyas menatap suaminya itu sebelum meraih

ponsel, mengirimkan pesan singkat yang nanti bisa dibaca oleh Nugraha lantas bergegas turun.

Kemarin malam dalam sendirinya, Tyas banyak berkelana. Lebih tepatnya ke masa-masa dahulu, mulai dari kehidupan bahagia di waktu kecilnya, kehancurannya ketika remaja, lalu berkeringatnya dia ketika mulai beranjak dewasa. Memori-memori itu terputar runut dan apik lantas berhenti di pertemuannya dengan Nugra ketika ia mulai menganguk.

Lantas ketika ia bangun tadi, seperti ada yang mendorongnya untuk membuat niat supaya ia mendatangi tempat di mana ia sempat membuang teramat banyak keringat dan membentuk bermacam asa. Pasar.

Jika ditanya, apakah dirinya malu?

Maka jawabannya adalah, iya. Lebih tepatnya dahulu. Dia sangat malu, terutama jika berhadapan dengan keluarga Nugraha yang kala itu memang jauh berada di atasnya.

Ah, omong-omong, nanti sore Budhe Dayu akan datang menemuinya. Tyas sudah mempersiapkan diri untuk itu. Jika mengajak berdebat sekali lagi akan ia ladeni, jika meminta maaf maka akan ia terima. Walau ... rasa sakit itu masih ada, ia tidak bisa berbohong pada dirinya sendiri.

Namun, apa yang ia dapat dengan memeliharanya? Nugra benar, Tyas tidak mendapat apa-apa selain lelah.

Lagipula ... tak lama dari ini dia akan menjalani proses kehidupan yang menentukan antara hidup dan matinya. Tyas mulai berpikir, bagaimana jika nanti ia mati dan masih ada dendam bertumpuk di hatinya? Bagaimana jika ia mati dan orang-orang bukannya berdoa namun justru malah menyorakinya?

Terdengar mengerikan, bukan?

Enteng sekali Tyas mengucapkan itu ya. Padahal nyatanya, selalu ada debar-debar keras menyakitkan ketika dia membayangkan ini.

Dia belum siap jika nyawanya harus ditarik pulang. Belum banyak waktu yang ia habiskan untuk memberikan Nugraha juga mama mertuanya cinta yang banyak sebanyak yang selama ini ia terima, lalu juga ... bagaimana dengan buah hatinya? Bagaimana Nugraha? Siapkah ia jika nanti di pertemuan kembalinya mereka, dia dapati Nugraha yang tidak sendirian bersama buah cinta mereka namun dengan perempuan lain juga?

Kadang, pikiran Tyas memang seliar itu. Ini juga yang membuatnya kadang kala melamun. Tapi ujungnya, tidak ada yang bisa ia lakukan selain hanya menelannya sendiri. Nugra tak perlu tahu, Tyas hanya akan membebaninya.

"Pak Jo, tolong keluarin mobinya, dong." "Keluarin yang mana, Mbak."

"Ya punyaku," Tyas mengangsurkan kunci mobilnya pada Pak Bejo yang memindahkan pisang gorengnya ke tangan kiri lalu mengusap sisa minyak yang ada di tangan kanannya ke celana. "Ya, Mbak."

Wanita itu mundur dengan tangan yang terlipat di atas perut buncitnya.

Entah perasaannya saja atau memang begitu nyatanya, Tyas merasa jika Pak Bejo tampak sedikit ... aneh. Pria baya itu seakan enggan menatap matanya dan kerap kali berbicara dengan gugup. Yah, mungkin, sedang ada masalah dengan Simbok atau masih mengantuk mengingat semalam suntuk menyupiri Nugraha.

"Makasih, Pak." "Ya, Mbak." Kan?

Padahal biasanya Pak Bejo akan berbasa-basi menanyakan ke mana Tyas hendak pergi. Tapi tumben sekarang tidak. Dan, ya sudah lah. "Nanti kalau udah siang Mas Nug belum bangun, suruh Mbok bangunin ya, Pak."

"Siap, Mbak."

"Aku mau ke pasar barangkali nanti dia tanya," tanpa diminta, Tyas memberitahu. "Nggih, siap."

Tyas mengangguk lantas menghidupkan mesin mobil. Sebenarnya kurang nyaman menyetir dalam keadaan perut besar begini, tapi lebih malas lagi jika ia harus mengajak Pak Bejo ke mana-mana.

Lagi pula, ini saat-saat terakhirnya, Nugra pasti akan melarang dia menyetir sendiri ketika kandungannya semakin menua dan Tyas juga enggan mengambil risiko. Akhir pekan cukup ramai walau lalu lalang kendaraan tak sepadat biasanya.

Pedagang kaki lima lebih banyak dibanding hari-hari kerja, para pesepeda yang juga tidak sedikit, muda-mudi yang berkencan, banyak lagi.

Tyas memarkirkan kendaraannya agak jauh dari huru-hara pasar. Dirinya ke sini bukan sekadar bermain-main saja kok, melainkan juga benar berbelanja yang nanti akan ia bawa ke panti. Bisa dibilang jarang dia ke sini setelah menikah, mengingat kesibukannya, urusan belanja biasa diurus Simbok juga. Pun, Simbok juga jarang belanja di sini, lebih seringnya ke supermarket. Tyas melewati lapak demi lapak, sudah ada banyak yang menawarinya namun ia abaikan sebab dia sudah memiliki tujuan pertama.

Yaitu mendatangi lapaknya dahulu yang kini sudah ditempati oleh sepasang ibu anak yang sudah ia kenal cukup dekat. Komaria dan putrinya, Selin.

Dulu, Tyas menjual lapak itu sebagai tambahan modal untuk dia pindah ke ruko. Sedangkan lapak itu sekarang sudah diisi dengan pakaian wanita oleh ibu anak itu.

"Mbak Kom!"

Yang namanya diserukan tampak sedikit bercelinguk

sebelum akhirnya tatapan mereka bertemu dan perempuan yang Tyas panggil dengan nama Mbak Kom itu memekik senang. "Tyas! Ya Allah, Adekku!"

Tyas menyengir, karena mendapat lambaian, dia jadi yakin untuk melepas alas kakinya dan ikut bergabung bersama Komaria di antara tumpukan baju. "Udah berapa tahun aja nggak ketemu!"

"Apaan, orang kemarin aku syukuran juga kuundang loh," Tyas yang merasa jika dianggap melupakan teman itu memprotes tak terima. "Maksudnya ketemu di sini. Sini duduk kursi sini, sepi banget, Dek ... Dek."

Karena ditawari, Tyas tidak ragu menduduki satu-satunya kursi plastik yang ada. "Iya, sepi ya, Mbak. Udah dari kapan kayak gini?"

"Ya sejak masuk tahun ini. Tapi ya paham, sih. Lagi begini, pada sulit." "Mbak Kom sendiri? Selin nggak ikut?"

"Tak suruh beli bakso, buat sarapan." Mendapat jawaban itu, Tyas mengernyit.

"Kok nggak disempatin, sih? Udah jam berapa coba baru sarapan." "Udah biasa jam segini, kalau pagi-pagi banget malah mual."

Karena tidak bisa membantah, Tyas diam, ganti matanya mengamati deretan gamis yang tergantung.

"Ukurannya mama mertuaku ada nggak, Mbak?" tanyanya tiba-tiba. "Sama yang buat gadis-gadis gitu, mau beliin pengasuh di panti." "Ada, dong."

"Coba lihat." "Sebentar."

Sementara Komaria memilah untuk ditunjukkan, Tyas menunggu dengan matanya yang menatap sekeliling. Betul yang dibilang, sepi.

Ah, sudah berapa banyak orang yang mengeluhkan ini? Kemarin Siwi pun sama, Tyas juga, sih, kurva penjualannya melandai cukup signifikan.

Masih beruntung dia bisa makan terjamin, bisa memilih dan mengantongi barang yang diingin, sementara yang lain ... jangankan makan enak, di atas meja ada saja belum tentu. "Ini!" Komaria menyerahkan gamis-gamis yang ia pilih dengan antusias.

Seperti rezeki nomplok didatangi Tyas di pagi menjelang siang ini. Beruntung sebab Tyas masih lah Tyas, tingkatan sosialnya yang berubah tak lantas menjadikan Tyas sebagai orang yang berbeda. Komaria pikir, hal itu mungkin sebab Tyas pernah ada di posisi atas, jatuh memang membuatnya kaget namun kembali lagi naik tidak lantas membuat dia merasa lebih hebat dan jijik memijak tanah. Si cantik ini masih sama, benar-benar tidak berubah dari yang Komaria kenal belasan tahun lalu.

Ah, hanya saja Tyas berkali lipat lebih cantik sekarang. Matanya lebih segar dan tidak sesendu dulu, senyumnya lebar tidak lagi kelu, wajahnya segar tidak lagi kuyu.

"Dek..."

"Hm?"

"Sehat kandunganmu?"

Tyas yang tengah menjewer sepotong gamis itu menoleh.

"Alhamdulillah."

"Cewek apa cowok?"

"Bapaknya belum mau dikasih tahu." Komaria tersenyum.
"Mau cewek, mau cowok, semoga sehat semuanya ya, Dek," dihantarkannya doa itu dengan nada juga niat yang tulus. "Amin, Mbak."
"Lha nanti mitoni juga nggak?" "Iya. Di tempat Mama doang tapi." "Mbak diundang?"
"Iya, lah. Makanya aku ke sini sekalian pengin kasih tahu langsung. Masih lama sih tapi aslinya, dua mingguan paling." "Siap! Nanti kabar-kabar lagi."
Tyas mengangguk-angguk lantas kembali mengamati satu persatu pakaian-pakaian itu, dalam hatinya membatin serta kepalanya berpikir, melafalkan nama-nama orang panti dan mana saja yang sekiranya cocok untuk masing-masing mereka. Oh juga Simbok tidak ketinggalan.

"Eh, baju kayak gini kayaknya ngetrend banget ya, Mbak. Aku sering lihat di jalan cewek-cewek pada pake yang model gini."

"Lha ya itu cocok sama gadis-gadis yang ngurus di panti. Siapa itu yang kayak anak kembar itu, terus sama satu lagi yang baru yang cuantik sama putih banget anaknya itu. Beberapa kali kan belanja di lapak sayur depan itu."

Tyas bergeming sejenak lantas berdecak samar. Cuantik, ya?
Secantik itu, kah?

Ah, tentu saja. Si cuantik itu masih muda, masih segar-segarnya, ranum-ranumnya, berbeda dengan Tyas yang ... seperti buah kehilangan air. "Udah keluar dia, Mbak."

"Lha? Baru bukannya?"

Tyas mengedikkan bahu.

"Nggak cocok, mungkin." "Ada kasus emangnya, Dek?"
"Nggak, sih. Emang mau keluar aja."

Komaria manggut-manggut, mulutnya sedikit terbuka seperti hendak mengatakan sesuatu namun ditutup kembali begitu putrinya kembali dengan membawa sebuah nampan yang berisi dua mangkuk bakso. "Ngantri banget, Bun."
"Makanya kok lama. Itu ada Mbak Yas, salim sana."

Tyas menoleh, senyumnya terulas manis begitu dia dapati sesosok gadis yang tak asing itu. "Mbak Yas..."
"Halo, Lin. Udah lama nggak ketemu." Selin menyengir.
"Habis dari Surabaya ya, Mbak, kemarin?"

Belum sampai Tyas menjawab, Komaria sudah menimpal lebih dulu.

"Kemarin dia habis dari rumah tantenya yang di Surabaya katanya sempat lihat Pak Nugra, parkir mobil di depan rumah tantenya itu malah. Lupa aku mau tanya." Tentu saja Tyas mengernyit, namun setelahnya ekspresi itu sebisa mungkin dia netralkan.
"Enggak, sih. Mas Nug sendirian, aku di rumah. Rumah tantenya di mana emang, Lin?" "Benowo, Mbak."
Nugra pamit takziah dan kediaman stafnya berada di wilayah Genteng. Sementara itu ... Benowo? Rumah siapa yang suaminya datangi? Kenapa pula Nugra diam

dan tidak meminta izinnya seperti biasa? "Oh, habis belasungkawa dan palingan mampir ke rumah temennya."
Nugra pasti bersama dengan Pak Bejo dan Tyas akan menanyakan hal itu nanti. Sedangkan sekarang, dia akan memilih diam, tidak mungkin dirinya banyak bertanya pada Selin yang nantinya bisa mendatangkan prasangka.

Tapi tidak bohong, Tyas sudah bisa merasakan dadanya yang mulai bergemuruh juga tubuhnya mendingin sekarang. Sebab dirasanya, ini tak biasa.

Apa gerangan sampai Nugra seolah tampak menutup-nutupi? Pun jika dirangkai dan dicucoklogi, bisa jadi sikap canggung Pak Bejo ada kaitannya dengan ini. "Aku bungkusin ini, Mbak."
Belum semuanya Tyas amati, tapi rasa tak tenang sungguh membuatnya ingin cepat-cepat sampai di rumah. "Semua?"
"Iya."

"Semua ini, Dek?" "Iya."
Entah ada berapa saja itu, Tyas baru mengetahui jika jumlahnya ada delapan ketika Komaria yang mengitung.
"Totalnya, Mbak?"
"Bentar."

Dalam tunggu itu, Tyas melirik Selin yang tengah lahap memakan baksonya. Dadanya semakin berdebar. Sungguh, sumber informasi ada di depan mata tapi Tyas tidak bisa berbuat apa-apa. "Satu juta lima ratus tiga—

wis, satu koma lima aja*wis*."

Beruntung sekali Tyas mengantongi uang tunai yang cukup, tanpa banyak menunggu, wanita itu menarik uang dari dompetnya sesuai nominal dan melebihkan dua ratus ribu rupiah untuk diberikan kepada Selin. Gadis itu menolak namun Tyas memaksa dan akhirnya diterima.

Entah memang ingin memberi dengan tulus atau sebagai rasa terima kasih atas informasi tak sengaja itu, hanya Tyas yang tahu.

Niat awal Tyas yang ingin berbelanja hanya sekadar menjadi wacana. Selain uang tunainya yang tinggal tersisa sedikit, dirinya juga tengah diliputi perasaan tak tenang. Dadanya semakin dan semakin membuncah seiring dia melangkah.

Satu yang Tyas ingin sekarang, segera pulang, itu saja. Bisa saja dia langsung menelepon suaminya, tapi tidak. Nugra mungkin sudah bangun sekarang dan Tyas akan berkonfrontasi. Sekali lagi, konfrontasi. Dan semoga saja ia bisa menahan diri supaya tidak melepaskan amarah.

Berbeda dengan berangkatnya yang menghabiskan waktu setengah jam, kini perjalanan pulang hanya Tyas tempuh dalam waktu yang kurang dari itu. Nugra pasti akan mengomel jika tahu, tapi masa bodoh? Alis sedari tadi sudah menukik itu semakin menjadi ketika ia dapati rumahnya dengan gerbang yang terbuka lebar.

Oh, tolong ... jangan bilang jika Budhe Dayu sudah datang sebab jika ia, segalanya tak akan berjalan baik sebab Tyas tengah berada dalam suasana hati yang buruk. Namun begitu sampai, Tyas bernapas lega ketika

yang didapatinya parkir di halaman mereka adalah sebuah motor asing.

Mungkin, Nugra sedang memanggil tukang atau apa.

Begitu keluar dari mobilnya, Tyas celingukan dan mendengus kecewa begitu tidak mendapati Pak Bejo dan justru melihat mobil yang biasa lelaki baya itu tumpangi tidak berada di dalam garasi. Hanya Nugra yang bisa ia cecar dan semoga saja yang suaminya katakan nanti terbebas dari kebohongan.

Tyas melepas alas kakinya asal, baru saja melewati pintu, perempuan itu dibuat bergeming ketika melihat sesosok laki-laki yang sebelumnya duduk namun bangkit sesegera mungkin begitu menyadari keberadaannya.

"Mbak Tyas, *nggih*?"

Di tempatnya, Tyas mengangguk dan tersenyum kecil. Dia juga turut mendekat ketika dirasa pria itu berjalan menghampirinya. "Masnya, siapa ya?"

"Saya Damar, kakaknya Nindi."

Suka

Kala Meraki (Bab 66)
68
Description

Awalnya mau aku hold aja buat besok mengingat bab yang satunya belum selesai, tapi melihat komentar huru-hara jadinya ku update lagi aja. Guys, sejak awaaal banget bahkan sejak aku masih rutin update di wp kan udah kukasih tahu kalau Kala Meraki bakalan panjang bahkan sampai bab 70+, bakal panjang, bakal berbelit, jadi aku pikir temen-temen udah mengantisipasi dan siap, tapi ternyata banyak yang kaget, yah Betul memang, kayak sinetron banget, konfliknya itu-itu terus, mbulet dan ya memang...

Show More

Bab Enam Puluh Enam.

Damar. Kakaknya Nindi. Damar.
Nindi.

Kata-kata itu terus terngiang di benak Tyas bahkan setelah dirinya berpamitan dan mencari sang suami yang entah ke mana sampai harus membuat tamunya menunggu. Tamu Nugra dan bukan Tyas sebab dia sama sekali tak mengundang. Jangankan, bahkan kenal saja

tidak.
Paras pria yang Tyas tebak mungkin usianya tak jauh berbeda dengan Nugra itu benar-benar baru pertama kali ia jumpai. "Mas!"
"Mas Nug!"

Bersamaan suaranya yang parau dan bergoyang, Tyas menahan rasa dingin yang seperti memusat di telapak kakinya untuk terus memijak. Langkahnya lebar dan pasti, dalam hatinya merutuk keberadaan Nugra yang tidak juga ia jumpai.

"MAS!"

"Mas Nugra keluar, Mbak. Tadi ada rame-rame anak bayinya itu siapa Mbak Meli demam tinggi terus sempat kejang, jadi diantarin ke rumah sakit sama Mas Nug," bukan Nugra yang menyahut, melainkan Simbok.
Wanita sepuh itu menampakkan diri dengan membawa sebuh setrika uap di tangannya. "Saya udah diwanti katanya kalau ada tamu disuruh masuk aja, jadi masnya tadi tak suruh masuk." "Sama Pak Bejo?"
"Sendiri, Pak Jo lagi di belakang itu. Tadi disuruh Mas Nug bersih-bersih."

Jadi, Tyas mengiyakan dan pelan-pelan mundur, mendudukkan dirinya di sofa terdekat, meluruhkan ketegangannya. Biar saja tamu itu sendiri, Tyas sedang tidak memiliki cukup energi.
Sedang di perjalanannya, Nugra juga sama keruhnya. Ini bukan kebetulan, ini adalah sesuatu yang masih bisa

dirinya kontrol. Sejak tadi pagi Damar mengiriminya pesan menyatakan jika ingin mampir ke rumah guna memberikan oleh-oleh yang dibawanya, Nugra tidak menolak, dia mengizinkan dan tidak bodoh dengan tidak paham konsekuensi apa yang akan ia dapat.

Itu berarti, Tyas akan tahu dan Nugra memang sengaja mengambil langkah itu. Kini dipikirannya, Tyas perlu tahu.

Ada teramat banyak hal yang ia batinkan dalam perjalanan pulangnya dari Surabaya kemarin. Hari yang gelap, sedikit gerimis, juga makanan pemberian sang istri yang dengan jahat sudah ia lupakan. Sembari menggigit dan mengunyah, Nugra seperti disadarkan.

Bahwa...

Sampai kapan? Sampai kapan ia akan membuat segalanya mengambang dengan dalih guna menjaga perasaan Tyas yang malah seperti menggores istrinya sedikit demi sedikit itu? Tidak mungkin selamanya akan begini, dirinya mengajak Tyas kembali bukan untuk satu atau dua hari melainkan sampai salah satu atau mereka bersamaan tak lagi bernapas. Sudah ada terlalu banyak hal yang Nugra tutup dan pastinya, segala itu akan menemukan cepat untuk menguap seperti gas beracun yang justru akan mematikan mereka.

Malah jika demikian, Nugra tidak akan lagi bisa mengambil kendali dan yang bisa ia lakukan hanyalah melarikan diri. Sungguh suatu perbuatan yang amat pengecut, kan?

Yang harusnya Nugra lakukan adalah mengeringkan luka mereka, bukan memperparahnya. Dia akan berusaha mengobati luka itu, membuka dan tidak malah terus menutup dan berpura-pura semuanya telah membaik hanya karena darahnya tak lagi terlihat.

Luka itu harus benar-benar ia pastikan jika sudah mengering.

Jadi kemarin, selepas dua potong roti isinya tandas, Nugra mengatakan satu titah lagi pada Pak Bejo yang bersebrangan dengan titah sebelumnya. "*Pak, nggak usah ditutup-tutupi ya kalau tadi kita habis dari Benowo. Maksudnya, misal ada yang tanya ya jujur aja kalau memang dari sana.*" Beruntungnya, Pak Bejo mengiyakan tanpa perlu banyak bertanya.
Lantas sekarang Nugra sudah menyiapkan diri, berdoa untuk yang terbaik, mempersiapkan untuk yang terburuk.

Begitu sampai di kediamannya, dada Nugra semakin bergemuruh ketika dia dapati mobil putih milik sang istri. Tyas sudah kembali dan mungkin perempuan itu juga telah menyadari keberadaan Damar.

Nugra tidak lantas datang lewat pintu utama dan menyambut tamunya, melainkan malah memutar ke samping guna menemui Tyas terlebih dulu. Langkahnya lebar dan mantab, namun selanjutnya kembali memelan ketika jarak antara dirinya dan pintu semakin terkikis.

Puncaknya, tubuh itu membeku ketika sudah dia dapati istrinya duduk melamun yang Nugra duga pasti Tyas sedang tidak dalam keadaan baik. Lirih, dia memanggil. "Yas "

Nugra pikir, Tyas akan menatapnya benci juga sarat amarah, atau akan dia dapati istrinya yang menangis, dirinya sudah menyiapkan diri untuk itu, namun dia lupa bersiap untuk kemungkinan ini. Yaitu di mana Tyas yang berlagak seolah tidak ada apa pun yang terjadi. "Gimana keadaan anaknya Meli?"

Nugra menggeleng, "kurang paham, langsung ku tinggal pulang soalnya," dia menjawab apa adanya sebab kenyataan memang demikian. Pria itu mengayun lebar dengan harapan bisa sampai ke sisi istrinya lebih tepat.

"Ada tamu tuh, kenapa malah ke sini?" "Kamu udah ketemu?"
Tyas menganggukkan kepalanya sebanyak dua kali.
"Kakaknya Nindi, kan?" Sepersekian detik, Nugra menahan napasnya.
"Ngobrol dulu yuk kita, Sayang." "Temuin masnya dulu."
"Sebentar aja, kita bicara dulu, sebentar." "Nanti."
Satu kata yang kentara sekali jika Tyas ingin agar Nugra patuh atasnya. Jadi pria itu menyerah, mengiyakan, tapi sebelum benar-benar berlalu, Nugra mengambil dua langkah lagi guna mengikis jarak antara dirinya dengan sang istri. Dia ulur tangannya, dia dekap hangat tubuh yang tak lebih tinggi darinya itu.

"Aku bakal jelasin. Semuanya. Semua-muanya."

Dan Tyas mengangguk lalu menyahut. "Masih ada banyak waktu." "Kamu boleh marahin suamimu nanti."
Tapi tidak, Tyas tidak ingin melakukannya.

Amarahnya memang sempat memuncak tadi, tapi pelan-pelan, kabut hitam itu luruh seiring kesadarannya. Sudah berapa kali Tyas terjerumus dan kalah karena amarah? Dengan mengamuk tidak akan membuat dia menang. Kata-kata kasar dan jahat yang kerap kali ia muntahkan itu bukanlah benteng, itu hanya ego dan Tyas tidak

mendapat apa pun dari sana kecuali masalah yang malah bertumpuk.

Jika diberi hidup dan umur panjang, Tyas akan menjadi ibu nanti dan bagaimana bisa ia menjadi ibu yang baik jika dia terus meratukan egonya? Yang menyelamatkan dia adalah rasa tenang dan Tyas akan belajar banyak untuk itu.

Masih dengan kepalanya yang menyadar kecil di dada sang suami, Tyas menggeleng. "Pengin banget aku marahin, ya?"

"Justru aneh kalau kamu diam begini," Nugra mengaku jujur.

"Aku bakal nuntut jawab, tapi lagi nggak pengin marah. Kasihan anakku nanti malah stress. Udah sana, aku ke kamar dulu," pelan Tyas mendorong Nugra mundur tapi seakan suaminya itu tak ingin sebab kedua tangan besar Nugra masih memegangi pinggangnya.

"Aku nggak ada niat buat menyakiti kamu, Yas." Tapi ... Tyas merasakan sakit sekarang ini. "Tapi aku sakit hati, Mas."

"Itu salahku. Aku lagi bodoh, minta maafnya ya, Sayang."

"Simpan maafnya buat nanti."

Nugra kembali menabrakkan tubuh mereka dan memberi dekap yang lebih erat dari tadi. "Maaf maaf maaf maaf."

Tyas diam, tidak ada suara yang perempuan itu keluarkan. Hanya Nugra yang memberinya kecup kecil di kening sebelum akhirnya pria itu berlalu.

***

Nugra mencintainya, Nugra memperlakukan dia dan mendiang mamanya dengan teramat sangat baik, lantas apa alasan untuk Tyas tidak bahagia? Setidaknya dahulu, Tyas pernah beranggapan demikian.

Hanya hanya di pikirannya adalah, bahagia. Sudah cukup ia jatuh hingga titik terendah, Tyas pikir, Tuhan tengah mengangkatnya. Dan betul memang, dia sungguh dibahagiakan. Namun, tak pernah terbesit di pikiran Tyas jika akan ada masa di mana Nugra mengatakan padanya bahwa perpisahan adalah jalan terbaik sebab mereka akan terus saling menyakiti.

Lalu sekarang, ini kah yang dimaksud? Nugra mengajaknya kembali dan lihat kini, Nugra sakit, Tyas sakit. Tapi sepertinya ... apa iya? Benarkah lari dan memisahkan diri adalah satu-satunya cara? Ada pergerakkan dari pintu namun Tyas sengaja tidak menatap ke sana, melainkan terus fokus pada layar ponsel menanggapi pesan-pesan Siwi yang banyak membicarakan tentang sang ayah. "Dibawain banyak lapis legit sama Mas Damar."

Gerak tangan Tyas pada layar berhenti, detik berikutnya benda pipih itu ia tidurkan lantas ganti memberikan atensinya pada sang suami. Hanya matanya yang bergerak sebab Tyas tidak beranjak, wanita itu masih berada dalam posisinya, yaitu duduk menyelonjor di sofa.

"Dia titip salam. Mendoakan kesehatan kamu dan buah

hati kita," lapor Nugra, pria itu ikut duduk di sofa yang sama dan beruntung bagian kosong itu masih bisa ditempati oleh tubuhnya.

"Jadi ... dia memang kakaknya Nindi, kami sempat kenalan dulu banget waktu aku antar Mama belasungkawa. Lalu beberapa waktu lalu dia tiba-tiba nyapa, Yas, cerita kalau lagi butuh pekerjaan dan tanya apa di aku ada tempat, lalu kuminta buat apply di store yang di Surabaya, bagian administrasinya, syukurnya Riski cocok dan ya udah, mulai hari ini dia belajar di kantor sini dulu. Dan kemarin ... aku mampir ke rumahnya yang memang di sana ada Nindi dan ibunya. Aku cuma pengin ketemu dan bicara langsung sama Mas Damar aja, Yas," tanpa diminta, Nugra sudah lebih dulu menerangkan.

Terlihat tenang padahal dia bahkan tak berani menatap mata sang istri. "Yas..."
"Kenapa diam aja? Ayo marahin suamimu."

Pelan dan hati-hati, Nugra sentuh kaki yang menyelonjor itu, dia taruh di atas pangkuannya. Terasa lembut dan diusapnya seakan adalah sesuatu yang teramat berharga. Dan karena istrinya masih juga belum mau bicara, Nugra lagi yang memecah hening.
"Aku salah, kamu boleh marah. Jangan ditahan, keluarin aja semuanya. Jangan bikin aku semakin bingung dengan diamnya kamu, Yas." "Nggak salah, niat Mas baik dan itu bagus malah."
"Tapi aku tahu itu sakit buatmu."

"Aku nggak masalah dengan Mas kasih pekerjaan ke mas itu, sebagai istri aku pasti dukung niat baiknya suamiku. Tapi kenapa enggak cerita? Dengan begitu kamu kayak lemahin wibawa aku, Mas, kamu nggak mau libatin aku. Kenapa? Takut aku marah? Apa Mas pikir aku sejahat itu dengan larang suamiku kasih uluran tangan ke orang yang butuh?"

Prasangka itu tidak lagi Tyas pendam, melainkan dia utarakan dengan lurus guna meminta konfirmasi.

Ini kan yang bagus? Membiarkan segalanya menumpuk tanpa diurai justru malah akan menjadikannya kerak. Walau tiap-tiapnya dia harus mempersiapkan diri untuk jawaban yang mungkin saja bisa membuatnya tergores.

"Enggak begitu, Yas. Kan juga sama-sama tahu kalau ada sesuatu yang kurang mengenakkan antara kita dan—" Nugra menjeda, sengaja tidak menyebut nama itu. Sebelum akhirnya dia menelan saliva lalu melanjutkan lagi dengan nada yang lebih halus. "Aku takut kamu bakal berprasangka buruk—"

"Kan?"

"Yas, maksudku, aku nggak mau kamu menganggap kalau aku lakuin ini untuk gadis itu atau semacamnya. Jujur samaku, ada pikiran kayak gitu yang terbersit di kepalamu, kan?" Dan diam serta melengosnya Tyas, Nugra anggap sebagai iya.

"Kan?" lanjutnya lagi, menirukan nada suara sang istri. Namun karena Tyas tidak juga bicara, Nugra menyambung kembali.

"Nggak ada niat lain, aku cuma pengin membantu Mas Damar. Dan untuk alasanku menunda cerita ... apa pun itu aku keliru, aku minta maaf, nggak akan lagi kuulangi, aku bakal melibatkan kamu dalam hal apa pun setelah ini. Dan jangan lagi kamu simpan-simpan prasangka buruk, ya? Bilang, protes, marah nggak pa-pa."

"Ya, Yas?"

"Ya, Sayang?"

"Mas minta maafnya ya, Sayang..."

Tyas menunduk dalam, persis seperti bocah yang merajuk setelah dimarahi, wanita itu memainkan kuku-kuku jarinya yang rapi. Hingga tadi, tidak juga berani ia tatap mata sang suami. Biar begitu, Tyas mendengarkan kata demi kata itu dengan seksama tanpa ada yang ia lewatkan.

"Yang..." "Ya."
"Suaminya dimaafin?"

Pelan sekali, Tyas mengangguk. Disusul Nugra yang mengurai kaitan tangannya sebab pria itu mengambil yang kanan untuk dikecupi. "Makasih."
"Aku percaya sama Mas, udah kupegang di tanganku. Jadi jangan dirusak." Nugra membisik.
"Nggak akan."

"Jadi Mas ketemu dia sama ibunya juga?" "Iya."
"Boleh nggak aku jujur, Mas?"

Nugra menjawabnya lewat lirikan mata. Dan Tyas, sebelum mengutarakan isi hatinya, wanita itu menghela napas panjang lebih dulu serta menurunkan kakinya dari pangkuan sang suami. "Asal Mas tahu aja dulu dia pernah ngatain aku macem-macem. Makanya aku nggak suka

banget sama dia."
Nugra diam, dirinya tahu namun memilih diam terlebih dulu, memberikan Tyas ruang untuk berbicara dari sisinya.

"Kemarin aku diem aja karena ku pikir, ya udah gitu, masalah sesama perempuan, Mas Nug nggak perlu tahu karena bisa panjang urusan. Tapi ... kok ... kayaknya aku kudu ngomong, ya. Biar Mas juga nggak keterusan."
"Keterusan apa sih, Yang?"
"Ya keterusan, yang Mas bantu emang kakaknya, bukan dia. Makanya aku bilang gini biar Mas tahu, gitu loh, dia tuh nggak sepolos itu. Nggak perlu lah kasih dia perhatian ini itu, cukup hubungan profesional sama kakaknya aja."

"Nggak ada yang kayak begitu, Yas. Bahkan kemarin cuma ngomong sama dia karena dia yang sambut. Lagipula siapa yang anggap dia polos?" "Mas."
"Enggak."

"Yakin?"

Nugra mengangguk, pria yang tengah mengenakan kaus dan celana rumahan itu beringsut ke samping supaya bisa lebih dekat dengan sang istri. "Sebenarnya kamu berantem sama dia itu aku juga tahu, ngintip di CCTV. Lalu kupanggil, kuminta dia kasih penjelasan."
Hal yang sungguh tidak Tyas sangka, jadi kontan saja wanita itu menoleh dan memberi lirikan tak percaya.
"Dan Mas diam aja?"

"Kamu juga diam, makanya aku pikir kamu memang anggap itu ruang pribadi yang nggak ingin kamu bagiin, yang nggak ingin dicampuri. Aku mencoba menghargai itu."

Baik. Alasan yang bisa Tyas terima. Dirinya maklum mengingat dahulu seringkali menuntut Nugra untuk tak banyak ikut campur pada hal-hal yang ia anggap sebagai ruang pribadi apalah itu. Tyas tahu, ini adalah konsekuensi atas perbuatannya dahulu. Mereka pernah sejauh itu dan Tyas adalah tersangka yang mendorong Nugra agar menjauh, benar-benar jauh dan segalanya tak semudah itu untuk dipulihkan.

Tidak ada yang instan, mereka memang butuh waktu.
"Tapi dia ngomong apa habis Mas todong begitu?" "Ya kasih pembelaan dari sisinya."
"Dan sayang banget karena Mas nggak bisa dengar pembelaan dari sisiku."

"Tanpa itu pun aku udah belain kamu, Yas. Dia udah kumarahi, kuminta untuk nggak banyak ikut campur. Mungkin itu juga yang bikin dia cepet-cepet pulang setelah ada ganti dan nggak mau banyak nunggu lagi."
Ah, ya ... luruh sudah rasa panas digantikan hangat selepas Tyas mendengar pernyataan yang terdengar jujur tersebut.
Kala itu, Nugra belum memintanya kembali dan pria itu tetap memperjuangkan marwahnya di depan wanita lain. Tyas cukup tersanjung akannya.

"Tapi..." Nugra mengambangkan suaranya, bersamaan itu usapan jarinya di punggung tangan Tyas juga terhenti. Baru dua detik kemudian, pria itu meneruskan. "Katanya kamu habis kasih uang ke Bu Winarti. Iya, Yas?" Ada sunyi sejenak sebab Tyas tidak lantas menjawab.
"Beliau kan ... ya gitu, kondisinya lagi kurang baik, makanya aku insiatif kasih pesangon dari aku pribadi. Barangkali bisa dibuat pegangan atau berobat atau apa. Aku emang nggak suka sama anaknya, Mas. Tapi ya kasihan juga lihat Bu Win."

Seperti yang sudah Nugra duga.

Namun, masih ada yang ingin ia pastikan. Jadi dengan hati-hati, teramat berhati-hati, dia lanjut bertanya.
"Kamu nggak bilang kalau itu uang supaya anaknya pergi, atau untuk yang ... ya menjurus begitu, kan?" Alis Tyas menukik mendengarnya.
"Ya nggak, lah. Masih waras loh aku, Mas. Kamu pikir aku kayak antagonis kayak di sinetron-sinetron itu?"
Harusnya ini obrolan yang emosional, tapi kenapa Nugra malah terkekeh?
"Kenapa ambil keputusan kayak begitu nggak bilang dulu ke aku?"

"Maaf. Harusnya aku diskusi sama Mas, ya. Tapi tahu dari mana emangnya?" "Soal ini?"
Tyas mengangguk.

"Ya tahu. Kemarin Bu Winarti juga bilang. Tapi beliau mengartikannya lain, Yas. Dipikirnya itu uang transaksi,"

seperti tadi, Nugra mengatakannya tak kalah hati-hati. "Niat baik kita bisa aja dibolak-balik, makanya kudu hati-hati. Beliau seorang ibu, yang diutamakan pasti putrinya, begitupun aku ke kamu, aku juga pasti taruh diri di sisimu."

Jika tadi mereka hanya duduk berdampingan, kini Nugra merentangkan tangannya untuk merangkul pundak sang istri.

"Aku minta maaf, sungguh-sungguh minta maaf karena sikapku yang bikin kamu punya prasangka buruk antara aku dan Nindi. Tapi Demi Tuhan, aku nggak pernah menaruh kamu di tempat kedua walau setelah hubungan kita renggang kemarin. Oke, mungkin ... kamu bakal geli denger ini, tapi kamu sungguh-sungguh segalanya buatku, Yas. Kamu, anak kita, Mama. Kalian segalanya buatku."

"Ya. Aku percaya kok, Mas. Aku sempat ragu apa Mas ajak aku kembali memang karena benar-benar menginginkan aku atau cuma karena anak kita, tapi—"
"Aku nggak pernah—"
"Ya ... aku percaya. Aku bener-bener percaya kalau cintanya Mas buatku masih banyak, masih buanyak."

Nugra mengeratkan rangkulannya, dengan kepala yang ia sandarkan pada kepala milik sang istri, pria itu berbisik yang masih dapat di dengar. "Nggak cuma masih, tapi bakal selalu banyak."
Dan Tyas menanggapinya dengan anggukan.

"Tapi sadar nggak kalau masih banyak yang perlu kita benahi, Mas? Aku nggak lagi anggap cewek itu sebagai masalah besar, tapi ini tentang kita, Mas. Nindi bukan apa-apa, masalahnya ada di kita, sumbernya ada di kita

sendiri."

"Ya. Aku juga banyak mikir ini dari kemarin." "Kerasa juga, ya?"
"Kita masih sama-sama takut."

"Kita itu satu, Mas. Kita nggak bisa jalan sendiri-sendiri," Tyas menimpal.

"Pelan-pelan ya, Sayang. Kita jalan pelan-pelan, perbaiki pelan-pelan. Buat kita, buat anak kita." "Juga buat Mama."
Dan kalimat kecil itu membuat Nugra semakin dan semakin mengeratkan rangkulannya.

Kala Meraki (Bab 67, 68)

Ellovv 107
49
Description

Temen-temen, maaf bangettttt molor dan baru sempat update, huhu. Maaaaaf sekali lagi dan makasih karen udah sabar menunggu ya. Selamat membacaaa.

Bab Enam Puluh Tujuh

Bisa dibilang, hari yang cukup melelahkan.

Tyas tahu bahwa energinya masih banyak terkuras mengingat Budhe Dayu akan mengunjungi mereka hari ini. Beruntungnya dia masih punya waktu yang ia sisihkan untuk tidur siang. Yah, setidaknya kepalanya tidak pening-pening amat.

Namun entah ke mana Nugra, ketika Tyas bangun pria itu sudah tidak di sisinya padahal siang tadi mereka terlelap bersama sembari saling mengeloni. Jadi ketika ia turun, yang perempuan itu tanyakan adalah keberadaan suaminya.

"Mas Nug ke mana, Mbok? Ada bilang sesuatu nggak?"

Simbok yang juga tengah leyeh-leyeh di depan televisi khusus untuknya dan kini tampal menonton berita selebriti itu menggeleng. "Gak tahu ya, Mbak. Palingan lagi di luar ngobrol sama bapak-bapak soalnya sempat ada rame-rame tadi, ada kecelakaan di depan." Laporan yang Simbok utarakan dengan santai itu justru membuat Tyas melebarkan matanya.
"Kecelakaan?"

"Iya. Cewek pulang kuliah katanya. Tunggal kok, Mbak. Alhamdulillahnya juga gak parah, cuma lulutnya sama motornya lecet tadi tak lihat."

Tyas mengangguk-angguk paham, alih-alih menemani Simbok dan mengobrol dengan ibu baya itu seperti yang ia lakukan di hari santainya seperti biasa, Tyas memutuskan keluar. Yah, barangkali ... Nugra menjadi pahlawan mengantar seorang gadis yang sedang ditimpa laka—lagi, seperti yang pernah kejadian di masa dahulu. Anggap saja Tyas lebay, dia bahkan menyesali perbuatannya yang pernah membuat aturan terlalu longgar itu. Jujur, hal tersebut Tyas lakukan supaya Nugra tidak banyak merecoknya. Seperti, terserahlah Nugra ingin apa, dengan siapa, tidak pulang juga tak masalah, dan tolong biarkan Tyas berbuat serupa dan semaunya tanpa diatur-atur.

Ia terlalu terbutakan kala itu hingga tidak didapatinya lagi rasa cemburu bahkan andai Nugra memelihara

gundik sekali pun. Memang separah itu. Segala yang Nugra lakukan dia anggap sebuah dosa dan keliru, perhatiannya Tyas tangkap sebagai kekang, nasihatnya Tyas terima sebagai penghakiman, rangkulnya Tyas rasa sebagai dominasi.

Padahal mereka memang perlu untuk saling mengisi rumah mereka dengan itu. Kasih sayang, tanggung jawab, komitmen, perhatian, nasihat, rangkul, hormat. Sedang dulu, sama sekali Tyas tidak memberikan itu, ia biarkan Nugra bekerja sendirian, terseok sendirian, hingga ... lelaki itu kelewat lelah dan hampir saja masuk ke rumah wanita lain di mana Tyas juga melarikan diri ke rumah pria lain.

Selain betapa bodoh dirinya, juga terkutuklah teman-teman keparatnya yang gemar menyulut api itu. Dan sungguh, Tyas mendapat luar biasa banyak pelajaran dari sana.

Betapa penting bergaul dengan orang-orang yang tepat juga bagaimana kita mengendalikan diri supaya tidak gampang membuka dapur. Yah, makanya terkadang ketika dia berselancar di dunia maya, lalu mendapati banyak orang tengah curhat perihal rumah tangga mereka dan meminta pendapat kepada orang-orang tak dikenal, lantas para warga internet itu dengan berbondong-bondong teramat mudah menyuruh pergi atau berpisah, Tyas cukup tersenyum getir saja.

Bayangkan saja jika Tyas juga melakukan hal serupa di mana dia berbagi kisah tentang seberapa jahat keluarga

Nugra, atau hanya menguliti salah-salah milik Nugra, kemungkinan besar dia juga akan mendapat dorongan serupa. Yaitu, berpisah.

Tanpa mereka tahu betapa banyak gores yang sudah Tyas berikan pada suami juga ibu mertuanya.

Oh, lalu ... haruskah ia berterima kasih pada Nindi? Sebab karena gadis itu lah pada akhirnya Tyas bisa tahu jika cintanya pada Nugra masih berkobar dan api cemburu kembali bisa ia rasakan. Ah, namun biar saja, Nindi tidak seistimewa itu kok.

Seperti yang dikatakan Simbok, Nugra benar tengah berada di luar, laki-laki itu berdiri di pinggir jalan dengan para bapak yang lain, membicarakan entah apa. Melihatnya, Tyas tersenyum tipis. Kalau seperti itu, hanya perasaannya saja atau aura kebapakan Nugra memang benar sudah menguar?

Tyas menatap lurus dan mungkin tersadar, Nugra sedikit menoleh hingga tatapan mereka bertemu. Tidak berselang lama pria itu berpamitan pada tetangga lalu beranjak mendekati sang istri. "Udah bangun?"

Tyas mengangguk.

"Ada kecelakaan ya katanya?"

"Iya. Di situ," Nugra menunjuk sisi jalan yang tampak basah. "Itu bekas darah, Mas?"

"Bukan. Botol minumnya pecah tadi. Nggak parah kok, luka-luka kecil. Tapi ya syok juga anaknya.

Kecepatannya tinggi, mungkin ngelamun atau apa jadi hilang kontrol hampir nabrak lampu, berusaha ngehindar tapi oleng."

"Lengkap banget infonya?"

"Aku ngobrol sama Pak RT dan yang lain tadi di situ. Minggu depan mau diadain kerja bakti." "Mas Nug ikut loh, bulan lalu udah enggak gitu."

"Ya kan pas itu beneran demam suaminya, Yas. Kalau nggak ada halangan ya ikut, dong," Nugra beralasan, pria itu mendorong lembut istrinya hingga posisi mereka tidak lagi bisa terlihat dari luar dan tanpa lama menunggu, dirangkulnya Tyas dari belakang.

"Mandi yuk, Sayang," ajak Nugra. "Mandiin, ya?"

"Siap!"

Langsung saja seruan antusias suaminya membuat Tyas tidak bisa menahan gelak. "Sama minta tolong dong, Mas."

"Apa? Rapiin yang bawah?"

"Kok tahu, sih?"

"Kamu waktu itu udah bilang, tapi kita belum sempat mandi bareng."

***

"Aku pikir, kita bakal berantem. Tapi ternyata enggak. Itu berarti kita udah mulai bisa komunikasi secara sehat, terutama aku. Ya kan, Mas?" Nugra menghentikan pijatan lembutnya pada kepala Tyas yang penuh busa sampo.

Yang dibilang istrinya benar, Nugra juga sempat mengira jika mereka akan—lagi-lagi— dihadapkan dengan pertengkaran besar. Namun ternyata, tidak. "Ya..." Nugra menyahutnya pelan, dan sebelum Tyas menimpal, pria itu lebih dulu meneruskan ucapannya.

"Makasih ya udah mau maafin suaminya," betul-betul dari hati Nugra mengatakan ini dan dia berharap Tyas bisa merasakan itu.

"Yang penting setelah ini Mas jujur, apa-apa bilang ke istrinya. Justru kalau nutup-nutupin gitu malah bikin sakit hatinya aku tahu, Mas. Aku juga bakal berusaha terbuka sama Mas. Jangan bikin jarak-jarak lagi kayak dulu. Aku penginnya jalan bareng, gandengan, satu tujuan."

Walau sebenarnya ... belum. Maksud Nugra, memang ada

hal yang sudah selayaknya ia rahasiakan dari Tyas. Yaitu perihal debar yang pernah ia rasakan pada Nindi dahulu. Nugra tidak dengan percaya diri mengatakan bahwa itu adalah cinta, namun tetap, betapa brengseknya dia, betapa jahat dan berdosanya dia. Selama kemarin Tyas hanya berasumsi dan tidak benar-benar tahu. Biar saja itu menjadi aib yang akan Nugra simpan rapat hingga napasnya direnggut. Sebab jika tidak, bukannya Nugra sama saja dengan bunuh diri juga membuat penyakit tak berkesudahan di pernikahannya?

Yang terkubur, biar saja tetap di tempatnya. Tidak perlu Nugra bongkar lagi guna menunjukkannya pada sang istri yang malah akan membawa aroma tak sedap yang pastinya teramat sukar hilang. Ada kalanya kebohongan perlu untuk menjaga damai dan harmonis, kan? Lagi pun, Nugra tidak menyiramnya hingga tumbuh subur. Dia mematikannya, menguburnya rapat.

Jadi, pada akhirnya ... biarkan dia menebus rasa bersalah itu dengan cara mengumpulkan sebanyak-banyak cinta setiap hari untuk Tyas dan menyirami wanita itu akannya. "Iya."

"Jangan iya-iya aja, dong," dari posisinya, Tyas mengulurkan tangan ke belakang, mencubit dada Nugra yang terbuka dan malah membuat suaminya itu tergelak, mendekapnya erat hingga busa-busa yang ada di rambut Tyas mengenai pria itu juga.

"Iyaaaaa! Sayangnya Mas, Cintanya Mas." "Cinta banget ya?"

"Iya lah. Banget."

Tyas tersenyum tipis, wanita yang tidak mengenakan apa pun di tubuhnya itu sedikit membalikkan badan hingga berhadapan dengan sang suami, mengangkat tangan melingkari leher jenjeng nan kokoh milik prianya lantas berucap lirih.

"Aku mau makasih juga. Makasih Mas Nug tetep mau pulang ke aku setelah apa yang udah aku lakuin dulu. Bukan cuma ke Mas, tapi juga ke Mama." Dan dengan senang hati pula Nugra membalas rangkulan istrinya. "Itu ujiannya kita, Sayang. Syukurnya berhasil lewat, semoga sehabis ini kita makin kuat, makin punya bertumpuk ilmu karena udah dikasih pelajaran yang luar biasa banyak. Andai pun suatu saat ada sesuatu yang pada akhirnya memungkinkan kita buat berselisih, wajar, baru nggak wajar kalau kita biarin berlarut dan malah adu kuat ego kayak dulu. Nggak enak banget kan, Yang?"

"Iya. Sama ... kita mulai yang baru ya, Mas. Lupain yang dulu, aturan-aturan gila yang aku bikin kemarin itu jangan lagi dipakai, aku bener-bener nggak waras pas itu," Tyas tidak menatapkan matanya pada mata Nugra, melainkan ke dada pria itu, bersamaan jari-jari lentiknya yang juga mendarat dan mengusap pelan di sana.

"Mas Nug jangan ragu buat nasihatin dan tegur aku, jangan biarin aku keterusan. Aku itu banyak lupanya. Maaf banget dulu nggak dengerin omongannya Mas tentang Inggit sama Alma yang sebenernya nggak cocok sama kita, sama gaya hidup kita, sama nilai-nilai yang dari awal udah kita jadiin komitmen. Tapi aku bebal banget dan bodohnya masiiiih aja denger ocehannya

mereka."

Bukannya Nugra tidak paham, dirinya tahu betul bagaimana dua teman Tyas itu kerap kali menjelekkannya, mengompori istrinya, memberikan narasi-narasi yang terkesan cerdas tapi bagi Nugra seperti malah menjerumuskan, ditambah Tyas yang tidak dalam suasana hati yang bagus padanya.

Yah, seperti...

"Nasihat-nasihat mah cuma kedoknya laki buat take control doang. Kalau gue sih ogah, Yas. Nggak perlu begituan karena toh, we're mature enough. Kita udah bukan bocah lagi, punya standar bener salahnya sendiri. Pernikahan bukan berarti perempuan kudu diikat badan dan geraknya juga, kan."

"Jangan mau diatur-atur dengan kedok mengingatkan. Di sini tuh masih kentel banget mental menindas, lakinya pada sok superior padahal mentalnya kayak bocah insecure. Ya kali istri lagi party have fun malem-malem digangguin terus, minta kabar minta kabar apaan, bilang aja lagi belagak jadi raja. Dikira apaan kali, dikira perempuan itu budaknya yang kudu laporan mulu seakan nggak dibolehin enjoy sama diri sendiri?"

"Nikah bukan berarti lo kudu selalu libatin dia. Suka nggak suka, kan tetep dua kepala yang beda, ya kan? Apalagi dengan mentalitas laki sini yang ... yah, tahu lah lo, pada merasa jadi raja semua. Lo nggak bakal

dibolehin berdiri sendiri kalau apa-apa turut libatin dia."

"Ditambah Nug kan anak mama banget nggak, sih?"

"Yup. Gue sangsi andai nggak ditinggalin pabrik sama bapaknya dia bisa kasih makan anak orang apa enggak. Nug tuh nggak ada apa-apanya dibanding lo, Yas. Lo keren, lo mandiri. Lo apa-apa disuruh laporan, lo dipaksa buat deket sama mamanya di saat lo berhak buat bikin space. Itu hak lo, jangan mau boundaries lo diobok-obok."

Padahal, silakan jika ada pasangan yang memang berkomitmen demikian. Namun untuknya dan Tyas, bukan semacam itu yang mereka ikrarkan sejak awal hubungan dibangun. Keduanya sudah berkomitmen jika akan saling merangkul, saling menggandeng, sesekali beda jalan tak apa asal sejalur. Mereka punya kepercayaan yang digenggam dan bukan hal semacam itu yang dianjurkan.

Nugra juga tak menampik bahwa ada banyak sekali orang yang menjadi korban kekerasan baik secara mental maupun fisik dalam rumah tangga, yang benar-benar dikekang tanpa diberi celah untuk bernapas serta sekadar untuk memandang atau memikirkan dirinya sendiri. Sedang Tyas, lihat istri kecintaannya itu, Tyas bebas melakukan apa pun, Nugra tak pernah merecoki kecuali jika hal tersebut dirasa memberi rugi atau berpotensi memberi bahaya untuk wanitanya.

Jika nasihat dan tegur untuk masing-masing dianggap sebagai kekang ikat, lantas bagaimana bisa dicapai simetri? Dalam kepercayaan yang mereka peluk, Nugra turut memiliki tanggung jawab akan Tyas. Kewajiban mereka untuk saling mengasihi, mengingatkan, menuntun.

Kobar kalimat itu sungguh tidak selaras dengan nilai-nilai yang Nugra dan Tyas anut juga percayai. Melenceng jauh dan Nugra tidak tahu apa yang akan terjadi jika Tyas tidak menarik dirinya mundur.

Nugra mendengarnya sendiri ketika itu, di waktu Tyas mengundang teman-temannya ke kediaman mereka. Bodoh sekali memang orang-orang yang katanya cerdas itu. Bagaimana mungkin membicarakan tuan di rumah yang mereka singgahi? Atau mungkin, memang sengaja untuk memancingnya.

Kala itu, ingin sekali Nugra langsung mendatangi mereka dan melakukan konfrontasi detik itu juga. Tapi secepat detik selepasnya, Nugra mengurungkan niat itu dan mengumpulkan waras sebanyak mungkin untuk menahan diri. Dia menganggap bahwa, hal itu berpotensi membuat Tyas malu dan wanitanya akan semakin jauh.

Yah, Nugra juga tahu bagaimana Alma dan Inggit seolah berusaha mendekatkan Tyas dengan Aji Aji yang sok pintar dan sok tampan itu. Padahal, lihat saja, mereka semua ketika berhadapan dengan Nugra secara langsung juga ciut dan tetiba berubah pendiam.

Malah kadang Nugra berpikir jika mereka hanyalah orang-orang yang tak bahagia dengan hidupnya, perempuan waras dan bahagia mana yang mengaku suportif tapi gemar ikut campur dan memanasi kehidupan rumah tangga kawan perempuannya?

Bagi Nugra, teman Tyas yang bisa dibilang waras hanyalah Siwi walau gadis itu kadang membuat Nugra sedikit geram karena seringkali berbicara hal-hal absurd pada istrinya.

"Makanya aku dulu kurang srek kamu sering bergaul sama mereka. Bukan apa-apa, Yas. Bukan bermaksud menghalangi ruang geraknya kamu. Tapi andai aku punya teman yang setiap hari isinya cuma menjelekkan istriku, ada baiknya ambil jarak. Siapa yang tahu kalau lama-lama beneran terserap dan kita jadi bias, yang tampak cuma jeleknya aja? Nggak harus memutus silaturahmi, cukup jaga diri aja supaya tetep waras."

"Iya. Aku juga udah nggak pernah kontakan lagi sama mereka kok."

Nugra tidak menjawab lagi, pria itu hanya memberi sebuah kecup di pipi kiri sang istri. "Udah sini rambutnya Mas bilas dulu."
"Hih! Kelamaan sampoan, kan! Mas Nug sih, ngajak deeptalk nggak tahu tempat!"

"Kamu loh yang mulai, Yang. Juga rambut full busa gini malah dusel-dusel, ya suaminya bales peluk lah." "Bodo

ah, ayo cepetan. Tanganku udah mengkerut, loh. Lihat!" Dan kembali, sepasang suami istri itu kembali bergelut dengan air walau sama-sama mengeluh dingin. Tyas yang manja meminta ini dan itu, sementara Nugra banyak mengambil kesempatan di sama dengan memainkan bagian-bagian tubuh sang istri yang membuat wanita itu menjerit-jerit lebay.

"Kamu tuh ya, jerit-jerit nggak suka apa jerit-jerit enak, sih?" "Mesum banget suamikuuu!"

Tyas yang baru, adalah Tyas yang sama di awal-awal kebersamaan Nugra dahulu.

Dan bagi Nugra, ini dia istrinya, Tyas yang sebenar-benarnya.

Bab Enam Puluh Delapan

"Budhe mu ini emang kadang omong seomong gak pakai hati, Yas. Gak mikir perasaanmu, gak mikir apa. Budhe mengaku salah, luar biasa banyak salah. Samamu, sama mendiang ibumu." Tyas memandangi jari telunjuknya yang bergerak pelan mengusap permukaan kulot yang dikenakannya.

Sejak kemarin ketika Budhe Dayu bilang jika akan berkunjung, Tyas sudah menyiapkan diri untuk ini. Lantas hasilnya? Cukup baik, bisa dibilang emosinya masih stabil, tidak ada gugup atau canggung yang ia rasa. Justru rasanya ... biasa saja, cenderung lega malah.

Setelah permintaan maaf yang diajukan padanya beberapa menit tadi, Tyas bisa merasakan jika gunungan es yang mengerak di hatinya pelan-pelan meluruh. Dia menunggu hari ini selama ratusan hari, di mana Budhe Dayu meminta maaf juga mewakilkan saudara yang lain

padanya secara tulus, tidak dibarengi dengan ucapan-ucapan yang seolah masih saja memojokkannya.

Dan benar, sesuai yang sudah ia janjikan pada dirinya sendiri, Tyas akan meluruhkan dingin itu begitu dia mendapatkannya. "Sekali lagi Budhe mohon sebanyak-banyaknya maafmu ya, Nduk."
Pada akhirnya, Tyas mendongak. Dia berikan perempuan baya di depannya tersebut sebuah senyum tipis juga anggukan.

"Jujur, aku nunggu ini dari dulu, Budhe," ditatapnya Budhe Dayu, beberapa detik berselang berpindah pada Nugra lantas kembali ke wanita sepuh yang bersamanya kini. Tyas berkata jujur, mengungkapkan apa yang ia ingin ungkapkan.

"Aku tahu aku orang luar dan sejak awal pengiiiiin banget disambut baik ketika masuk, Demi Tuhan aku sama sekali nggak simpan kebencian sama Budhe dan yang lain di awal-awal pertemuan kita. Aku pengin membaur, aku pengin diterima, aku pengin disambut. Aku yang pas itu bukan siapa-siapa dan udah nggak punya apa-apa, merasa beruntung banget karena punya Mas Nugra, punya Mama, aku pikir ... aku juga bakal punya Budhe, tapi—"

Mereka selalu melengos pada Tyas, tidak menganggap ada keberadaannya, seakan Tyas adalah orang antah berantah yang enggan mereka tatap dan anggap, selalu melihat yang salah dari dia walau Tyas merasa sudah melakukan hal benar. Lalu puncaknya, sang mama juga

menjadi korban.

Kalimatnya tadi menggantung, ganti Tyas menarik secarik tisu lantas menunduk sebab sungguh, dia tidak bisa menahan rasa panas di matanya yang berakhir melelehnya air mata yang sejak tadi sudah mati-matian dia tahan.

Sementara Nugra yang tahu jika istrinya menangis, segera memberikan rangkulan. Nugra memang sengaja tidak banyak bicara, dia biarkan sang istri dan bibinya untuk mengeluarkan apa yang keduanya ingin lebih dulu, tidak ingin menginterupsi.

"Nggak pa-pa, nangis aja," pria itu membisik dengan usapan pada lengan kecil istrinya yang belum juga berhenti.

Budhe Dayu terpegun, mulutnya tertutup rapat dan tidak ada suara apa pun yang bisa dirinya ungkap juga mata yang tidak berpindah satu senti pun dari mantu keponakannya.

Tyas betul, Budhe Dayu bisa melihat bagaimana usaha Tyas untuk mendekatinya juga yang lain. Namun apa? Mereka mengabaikannya. Entah, Tyas dan kehadirannya sungguh membuat dirinya tak nyaman walau tentu, Budhe Dayu tidak pernah secara terang-terangan mengatakan itu pada Tyas. Ya tadi, dia kerap kali abai, jarang melibatkan Tyas, mengungkit dengan halus pekerjaan masa lalunya, mengomentari penampilannya,

ini dan itu.

Bahkan sebersit pikir pernah terlintas di pikirannya. Seperti ... apa yang Nugra lihat dari Tyas? Keponakannya itu mapan, terjamin, penyayang, tampan. Sementara Tyas, apa yang lebih dari wanita itu? Seakan tak ada. Keluarga? Meh, nama keluarga Tyas yang katanya dahulu tersohor itu tak menyisakan apa-apa, justru terkenal sebab hutangnya yang melimpah. Wajah? Bagi Budhe Dayu, Tyas tak cantik, ada teramat banyak wanita yang memiliki paras di atasnya dan Nugra bisa dengan mudah menggaet jika ingin. Kepribadian? Budhe Dayu juga tidak mendapati yang istimewa di sana.

Jahat, ya? Amat sangat.

Namun kini, mata tua itu bagai dibuka lebar tabirnya, bisa dilihatnya apa yang dulu tak tampak. Disadarinya apa yang dulu ia tolak. Perihal Tyas...
Senyumnya ternyata sungguh ayu, parasnya yang *ngangeni*, sorot matanya kuat namun teduh.

Tyas bukan wanita jahat, mereka yang membuatnya demikian. Mereka mendapat apa yang seharusnya mereka dapat dari wanita itu setelah apa yang sudah dilemparkan.

Pada akhirnya, Budhe Dayu juga tidak bisa lagi menahan bendungan air matanya. Tubuh yang tak lagi muda itu bangkit, tergopoh berjalan melewati meja untuk bergabung di mana keponakannya duduk. "Nduk..."

Begitu Budhe Dayu merangkul Tyas, Nugra menarik tangannya dari sana. Dia biarkan dua wanita itu dengan waktunya.

"Iya. Budhe salah. Budhe gak mau kasih kamu sayang, Budhe selalu cari-cari salahmu. Budhe gak menghargai mendiang ibumu. Budhe salah, Nduk. Buanyak salahnya Budhe."

Padahal harusnya, ia dan mereka memberikan Tyas sebanyak-banyaknya kasih dan dukungan mengingat perempuan itu tidak lagi memiliki orang tua. Bukan malah menjorokkan perempuan ini dan mendorongnya mundur perlahan-lahan.

Tidak ada jawaban dari Tyas tapi wanita itu mengangkat tangannya dan membalas pelukan Budhe Dayu. "Sekarang Budhe pengin rukun, pengin bebarengan. Boleh ya, Nduk? Diterima nggak Budhe, Nduk?" "Iya," sehabis menyahut dengan suara amat kecil itu, Tyas menarik napas panjang lalu melanjutkan. "Orang tuaku siapa lagi kalau bukan Mama, Bulik ku, lalu budhe-budhe?"
Dan kalimat itu semakin membuat Budhe Dayu tersedu. Begitu juga Nugra yang tidak bisa menahan haru hingga setitik air jatuh dari mata kanannya.

Nugra tidak merindukan pemandangan ini sebab memang belum pernah sempat terjadi. Selama ini, dia mengidamkannya dan sungguh-sungguh bersyukur ia masih diberi kesempatan untuk menjumpai.

Yang rusak memang tidak bisa kembali seperti semula. Namun mereka masih bisa mengerahkan tenaga untuk menyingkirkan reruntuhan, menjaga supaya tidak ada lagi yang terkena pecahannya lalu membuat yang baru, yang lebih indah.

Ya, kan?

***

Semenjak kehamilannya, Tyas memang tidak lagi ke galeri secara penuh selama hari kerja. Melainkan hanya tiga kali setiap minggu dan untuk mengenyahkan bosan itu, terkadang dia pergi menemui Siwi, bermalas-malasan dengan Simbok, menghadiri kelas yoga, mengabsen satu persatu rumah tetangganya, membantu ibu-ibu di rumah produksi, lalu diulangi.

Tapi hari ini, dia berinsiatif datang ke kantor Nugra dengan membawakan berkotak-kotak makan siang. Yah, anggap saja dia berbagi atas rasa syukurnya karena sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri juga Nugra dan keluarganya.

Bukan makanan yang wah, hanya rice box yang ia pesan dari pelaku UMKM, beserta beberapa karton pizza, namun yang ini dia membelinya di restoran beken itu.

Staff yang berada di bangunan minimalis tiga lantai itu tidak banyak jadi Tyas masih bisa membawanya sendiri dengan cara ia taruh di bagasi, seat belakang juga yang kosong di sampingnya. Tapi sayang sekali, Nugra tidak berada di sana. Suaminya itu tengah makan siang di luar bersama konsultan pajak. Salahnya sendiri sebab tidak bilang-bilang dulu, sih.

"Kok belum dimakan, Far?" tanya Tyas ketika mendapati staff Nugra yang juga adalah kesayangannya. Siapa lagi kalau bukan si gembul Farah? "Nggak laper apa? Yang lain udah pada makan, tuh."

"Aku loh bawa bekal, Mbak. Mbak Tyas sih nggak bilang-bilang. Bisa ngamuk mamaku kalau bekalnya nggak kumakan. Jadi kotaknya mau kubawa pulang aja. Nggak bakal basi juga kok." Oh, pegawai mana lagi yang seberani ini pada istri bosnya? Pun, alih-alih memanggil dengan 'pak' dan 'bu', mereka semua memanggil Nugra dan Tyas dengan 'mas' dan 'mbak'.

Tapi bukannya tersinggung, Tyas malah tergelak. "Makan dua-duanya, lah!"

"Gendut, doooong! Mbak Yas yang seneng banget lihat aku ndut."

"Gemesin, sih."

"Aku yang begah."

Tyas masih terkekeh. "Ya udah ah, Mbak ke depan dulu."
"Mbak Yas mau langsung pulang? Nggak nunggu Mas Nug?"
"Kapan pulangnya coba. Mau balik aja Mbak," masih ada tiga box pizza yang sengaja ia sisakan untuk dibawa ke panti. Tyas berencana ke sana sembari menengok sang mama. Untuk pulangnya, sore saja sekalian menunggu Nugra.

Tyas melewati meja demi meja dan tersenyum senang pada mereka yang memakan lahap pemberiannya ditambah juga slice pizza yang dibagi rata Lalu ketika melewati sebuah bilik, wanita itu kembali memundurkan kakinya dan memastikan jika matanya tidak salah melihat.
Dan ternyata dugaannya betul, yang berada di sana adalah Damar.

Tyas mengayun kakinya, mendekat pada bilik yang di dalamnya terisi empat orang tersebut, di mana Damar duduk di paling ujung. "Kok nggak makan siang dulu, Mas?"
Seperti mendapati petir, Damar terkesiap bahkan sedikit berjinggat. Pria dewasa itu bahkan reflek melepas mouse-nya. Entah Tyas harus tertawa atau merasa bersalah.
"Eh, iya, Mbak. Sekalian mau selesaiin dulu. Sekali lagi makasih ya untuk makannya, Mbak Tyas.'

Tyas tersenyum kecil dan mengatakan "iya" tanpa suara.

Sehabis itu, dia menyandarkan lengan kiri, sebuah sikap yang mengartikan bahwa ia masih ingin menghabiskan waktu di sana. "Kata Mas Nug, Masnya di sini dua minggu?"
"Betul, Mbak."

"Jadi, ngekos atau?"

"Kos. Syukurnya ada yang terima tempo dua minggu."

"Mmmm..." Tyas mengangguk-angguk paham. "Syukurnya putrinya juga bisa ditinggal ya, Mas."

Tyas tahu dari Nugra jika Damar memiliki seorang putri, mereka banyak membicarakan pasal ini kemarin.
"Alhamdulillah. Paham banget kalau bapaknya lagi cari rezeki."
"Anak pinter."

Damar yang mendengar putrinya dipuji demikian, mengiyakan dengan anggukan semangat.

"Ibu gimana kabarnya, Mas? Sehat?" Tyas bertanya lagi. Hal yang sebenarnya tidak membuat heran karyawan lain karena memang begini lah Tyas. Cukup perhatian sebenarnya walau pernah ada waktu di mana perempuan itu sangat amat jarang mendatangi kantor ini, baru beberapa bulan terakhir Tyas sering kali datang. Sekadar untuk memberikan Nugra makan siang, atau ya membawakan mereka seperti ini.

Justru Damar yang terkejut.

Masih diingat olehnya bagaimana sang adik mewanti untuk tak banyak memasukkan ucapan Tyas ke hati. Tyas cukup ... angkuh, katanya, berbeda jauh dengan Nugra yang ramah dan rendah hati. Hampir saja Damar ikut berpikiran demikian melihat bagaimana istri bos barunya yang hanya menyalaminya singkat dan tidak memberinya basa-basi.

Namun setelah apa yang ia dapat kini, sepertinya Damar perlu mengenyahkan pikiran jahat itu jauh-jauh. Mana sisi angkuhnya? Bahkan dari nada saja Damar tak mendapati kecongkakan di sana. Natural, tidak dibuat-buat, seakan memang demikian lah sifat alami Tyas. Walau memang, dari segi air muka, Tyas cenderung kaku. Lamun bukan kah tak sewajarnya kita menilai seseorang berdasar itu?

"Sehat, Mbak. Alhamdulillah," Damar memberikan senyum tulusnya.

"Ibu juga titip salam ke Mbak Tyas," pria tersebut melanjutkan dengan hal yang dirinya buat sendiri. Tidak ada salam yang dititip tapi melihat Tyas yang menyempatkan waktunya untuk bertanya begitu, Damar merasa perlu.

"Salam kembali. Semoga sehat-sehat selalu, ya. Buat semuanya." "Amin."
Sehabisnya, Tyas berpamitan. Bukan berarti dirinya

enggan dengan Damar. Hanya saja, toh ... apa yang kudu ia bicarakan? Tyas kurang pandai berbasa-basi dengan orang baru.

Sesuai rencananya tadi, wanita itu mendatangi panti juga ibu mertuanya yang tentu saja mendapat sambutan baik dan heboh dari gadis-gadis yaitu Sari dan Fitria karena melihat Tyas yang membawakan makanan. Beruntung sebagian besar anak-anak sedang tidur siang, jadi kesibukan agak longgar.

"Tadi nggak ketemu Mas Nug sayangnya, Ma." "Lha ke mana suamimu?"

"Keluar sama Pak Gion." "Tapi dia tahu kamu ke sana?"

Tyas menyengir lalu menggeleng. "Nggak. Hehe. Mendadak, sih."

Bu Endang menaruh semangkuk kue apem lalu duduk di samping menantunya yang tengah merebah di sofa bed sembari berselonjor. "Tadi ketemu Mas Damar juga."

Tangan Bu Endang yang berada di udara hendak mengambil satu buah apem itu berhenti sejenak, hanya satu detik terhitung karena sehabisnya gerak itu dilanjutkan hingga kue tersebut berhasil diraih walau belum dirinya bawa ke mulut.

Jadi, menantunya tahu?

Bu Endang pikir ... Nugra merahasiakannya. Bahkan putranya itu tidak mengatakan apa pun padanya. Bu Endang tidak tahu hingga Nindi sendiri yang mengabari jika kakaknya akan datang ke mari dan diberi pekerjaan oleh Nugra.

Tapi melihat Tyas yang tampak santai begitu. Berarti, tidak marah kah menantunya?

"Udah ke sini ya dia, Nduk?" Bu Endang berusaha santai, dibawanya apem tersebut ke mulut lantas digigit kecil.
"Baru kemarin. Nggak mampir ke sini ya, Ma?"
"Nggak."

"Kirain mampir. Masnya ngekos katanya tadi habis kutanyain."

Benar sepertinya, Tyas tidak marah. Tadi pagi-pagi Nugra sempat mampir ke sini dan putranya tampak biasa saja, berseri-seri malah, seakan memang tidak ada masalah. Dan, syukurlah...
Mungkin tidak ada sikap berlebihan yang Bu Endang tunjukkan. Tapi sungguh, hatinya tengah berbunga. Mulai dari mendapat kabar baik dari kakak ipar lantas melihat Tyas yang antusias datang ke mari, hatinya terasa ayem. Damai, tentram, suatu perasaan yang teramat sangat ibu baya itu rindukan.

"Lha emangnya bakal di sini terus apa gimana?"

"Dua minggu aja kata Mas Nug, ya kayak biasa lah, Ma. Setelah itu baru ditempatin di kantor tokonya di Surabaya." "Oalah, nggak tahu Mama."
Diam selepasnya, Tyas juga ikut mencomot kue dan keduanya masih sibuk mengunyah. Tyas yang terakhir mengambil namun jadi pertama yang menandaskan.

Namun bukannya langsung membuka obrolan, wanita itu menyusur ruangan yang sudah akrab baginya ini. Mulai dari langit-langit lantas berdiri ke sisi dinding yang beberapa waktu lalu sempat kosong, namun kini kembali terisi.

Foto-fotonya dengan Nugra dahulu.

"Ma..."

"Dalem?"

"Mama pernah nggak, sih..." pertanyaan itu mengambang, Tyas memikirkan ulang apakah perlu dirinya mengatakan ini pada sang mama. Mengingat, ibu mertuanya juga wanita, sama-sama pernah mengandung, dan siapa tahu ... juga pernah mendapat ketakutan yang sama? "Hm?"

Tyas menahan napasnya beberapa detik sebelum ia embuskan dengan sedikit gugup. Ada bagian dirinya yang menolak, ada juga yang mendorong. Namun pada akhirnya, wanita itu meneruskan, persis seperti yang ada di pikirannya tanpa ia ubah.

"Mama pernah nggak sih dulu pas hamil, kayak punya perasaan takut, gitu?

Melihat ibu mertuanya yang tampak bingung, Tyas beringsut menyandar walau dengan sedikit susah payah. "Takut apa?"

Kala Meraki (Bab 69, 70, 71)

Description

Rencana mau update sampai tamat ternyata aku ninu ninu alias nda mampuuuu , masih ada sisa dua bab lagi (atau bisa jadi kubuat tiga sebab pwanjang) Menyusul yaaa. Maaf karena selalu bikin nunggu. Memang lg kesusahan memenej waktu buat menulis
Semoga bab ini nggak memunculkan asumsi liar lagi. Percaya sama El aja pokoknya.

Bab Enam Puluh Sembilan

"Ya takut. Kayak ... gimana? Gimana kalau ternyata ada yang istimewa dari bayinya, terus ... gimana andai kita nggak selamat?"

Ada beberapa detik pertanyaan itu dibuat mengambang tanpa tersahut. Tyas diam menunggu, sementara Bu Endang diam masih berusaha meraba-raba.

Ibu baya tersebut berkedip pelan, menaruh gelas yang tadi dirinya pegang lantas beranjak berdiri. Bukan untuk berlalu pergi, melainkan berpindah duduk di mana menantunya berada alih-alih berhadapan seperti tadi.
"Nggak yang kepikiran terus sih, Ma. Tapi kayak kalau ngelamun, sebelum tidur, suka ke sana terus. Mama dulu juga gini nggak pas hamil Mas Nugraha?" sebab belum juga mendapat balas, Tyas berucap lagi.
Sementara Bu Endang masih terdiam dengan mata yang

menyorot menantunya lurus. Dia ulurkan tangannya ke kaki Tyas yang berselonjor, memberi usapan lembut. "Iya, sama. Mama dulu juga begitu."

Jawaban itu diberikan Bu Endang bukan dengan maksud membual guna menenangkan sang putri, namun memang betul. Sama. Persis. Rasa takut dan cemas seperti ingin sekali bersahabat dengannya kala itu, terus saja menggelayut walau dirinya sudah mati-matian mengusir.

Takut akan rasa sakit, takut jika terjadi malpraktik, takut jika tubuhnya tak mampu, juga takut jika ... dirinya tidak selamat atau tidak berhasil melahirkan bayinya dalam kondisi sempurna. Namun sepertinya untuk kasus Tyas sedikit berbeda, mengingat menantunya ini pernah mengalami peristiwa pahit di masa lalu. Ketakutannya amat sangat bisa dimaklumi.

"Terus, Mama..."

"Manusiawi, Nduk. Kita bakal menghadapi proses kehidupan yang luar biasa. Manusia kan memang didesain punya rasa takut, punya was-was, tapi untuk jaga keseimbangan, kudunya dipilah-pilah mana yang harus kita bawa dan mana yang kudu dibuang. Takut dan waspada bisa dorong kita berjaga untuk kemungkinan terburuk. Tapi kalau yang dipikir yang buruk-buruk terus, kasihan sama diri sendiri. Capek ya kan pasti, Nduk? Yang awalnya pengin tidur nyenyak malah susah, kalau udah mikir nggak baguuus terus, makan juga nggak enak. Ya, kan?"

Tiap-tiap barisnya Bu Endang katakan dengan pelan dan halus, dalam hatinya mengumamkan doa tak terputus

supaya Tyas tidak salah menangkap maksud. Takutnya dianggap tidak sensitif, menyepelekan, atau apa. Hal lalu sungguh dia jadikan ajang belajar.

Bu Endang bukan orang pandai, dirinya bukan dokter jiwa, tidak banyak yang dirinya pahami tentang psikologis manusia. Jadi memang, segala yang dia muntahkan kini hanya berdasar apa yang dulunya pernah dimakan. Berjalan membuatnya mengenali arah, jatuh membuatnya mengerti cara untuk menutup lubang dan yang ia bagikan kini adalah bagian dari daya upayanya.

"Tubuh kita udah didesain canggih sama Yang Maha Kuasa dan kita perempuan ini didesain jadi luar biasa hebat, Nduk, luar biasa kuat. Berbulan-bulan kita bisa bawa janin berkembang di perut, ke mana-mana, tidur di bawa, makan bisa tersalur, setiap harinya dia tumbuh. Dia punya caranya hadir ya pasti punya cara sendiri buat keluar, tubuh kita udah tahu, udah paham. Wis pokoknya, percaya sama Gusti Allah, percaya sama diri kita sendiri. Selama kita udah berusaha yang terbaik, mencegah yang buruk, yang di akhir kan kembali lagi, bukan kita yang pegang, kita tinggal terima hasil akhir, sedikasihnya. Jangan dipikiiiiir terus, malah kamu yang kecapekan nanti Nduk, Yas. Setiap kali ada pikiran begitu lewat, ajak bicara mas mu, ya? Jangan dipendem sendiri, jangan dipikir sendirian. Banyak-banyak doa, minta dilancarkan dan dimudahkan sama Gusti Allah. Atau kalau perlu, ke psikolog sama Nug."

"Gitu ya, Ma?" Tyas betul-betul tidak tahu apa yang kudu ia ucapkan, kepalanya masih berusaha memasukkan

barisan kalimat sang mama ke dalamnya.

"Sering-sering berdoa, rutin periksa, banyaki aktifitas yang seneng-seneng. Apa kalau lagi sendirian di rumah*tak* suruh jemput Yon? Main-main di sini? Hm?" jari-jari yang tak lagi muda itu belum juga lelah mengusap-usap kaki sang putri. Dan sebab Tyas masih terdiam, dirinya melanjutkan. "Ajak mas mu bicara, apa aja bicarakan ke dia, jangan disimpan sendiri. Nggak pa-pa bagi was-was ke suami, wong kalian itu ya satu kesatuan, sakitmu sakitnya Nug juga, senengmu senengnya Nug juga. Cari solusinya bareng-bareng. Sama saran Mama, nggak pa-pa coba datangi psikolog, berdua sama Nugraha. Kamu belum ngomong sama mas mu, kan?"

Dengan jujur Tyas menggeleng.

"Takut Mas Nug ikut kepikiran, Ma. Soalnya, kan ... soalnya aku pikir, ya .. ini cuma tentang aku sama ketakutanku, masalah sepele, nggak perlu dibesar-besarin. Aku tanya-tanya tadi pengin dapet insight dari Mama aja."

"Justru besar kalau kamu tumpuk sendiri. Ibaratkan kamu itu lagi tenggelam, Nduk, dualem airnya, walau merasa bisa berenang pun yang paling bagus ya lambai-lambai minta tolong. Nggak apa-apa Nug ikut mikir, segalanya tentangmu itu ya bagian dari dia juga. Kalian itu satu."

Dalam posisinya yang menunduk, Tyas tersenyum kecil. Bohong jika kekalutannya hilang, namun kini seperti ada celah terbuka yang membuat dia bisa mengembuskan napas dengan lega.

Berhari-hari—ah, maksudnya berminggu-minggu Tyas menahan buncah resah ini sendirian. Betul kata sang mama, dirinya terlalu percaya diri untuk berenang sendirian di lautan dalam padahal di seberang sana, ada Nugraha pun juga mamanya untuk Tyas mintai pertolongan. Jika dia berusaha sendiri, yang ia dapati adalah lelah, frustasi, tersengal.

Sedangkan jika begini, bebannya sedikit banyak mulai terangkat. Ditambah ada*wejang* menenangkan yang disuapkan padanya. Tyas kenyang, tenaganya sedikit terisi hingga ia tidak gemetaran seorang diri. Tyas dan Nugra adalah satu, mereka bukan asing, mereka satu. Kepala yang sedari tadi menunduk itu kini terangkat, dengan matanya yang jernih Tyas pandangi sang mama dengan dalam.
"Mama, makasih, ya."

Tulus dan sungguh-sungguh sepotong kalimat tersebut Tyas utarakan. Jika saja isi hati juga luapan kasihnya bisa ia hitung dan tunjukkan secara nyata, akan dia beri tahu sang mama seberapa besar milik Tyas yang diberikan.

Benar-benar besar dan Tyas tidak mengerti mengapa rasa itu bisa tumbuh dengan luar biasa cepat mengingat awan hitam pernah menghujani dan membuatnya seperti

hangus serta hanya menyisakan sekepal. Namun kini, cuma dengan memandang wajah teduh yang tak lagi muda itu, sejuk menggulir dari dalam dirinya dari ujung kaki hingga hati.

Tyas menyayanginya dan berjanji akan terus menjaga supaya terus tumbuh dan menyubur.

Sebab kaki Tyas yang tadinya menyelonjor kini sudah diturukan, keduanya kini bersisihan dengan jarak yang sudah terpangkas sedimikian rupa. "Kamu bisa datang ke sini lalu minta apa pun ke Mama tanpa bilang terima kasih, Nduk."
"Nggak mau, tetep mau bilang terima kasih." Bu Endang tersenyum.
"Sekali lagi makasih ya, Ma. Setelah gimana dulu aku pernah obrak-abrik rumah ini, Mama masih mau buka pintu yang lebar buat aku masuk."

"Sama, Nduk. Mama pun sama. Alhamdulillah Mama juga dikasih maaf dan leganya kamu. Seneng banget Mama akhirnya bisa ngemong kamu. Semoga Mama dikasih umur panjang, supaya bisa momong anak*wedhok*- nya Mama lebih lama."

***

"Tyas ngomong begitu?"

"Iya. Ya Mama omongi kalau takut nggak apa, wajar, biar punya kesadaran buat mencegah kemungkinan terburuk, tapi kalau diterus-teruskan ya capek sendiri. Dia takut mau bicara samamu, Nug, takut kamu ikut kepikiran katanya. Tapi *alhamdulillah* dia mau terbuka sama Mama, udah nyaman lagi banyak cerita sama Mama.*Alhamdulillah* banget pokoknya. Tapi kamu tahu istrimu begitu, dekati, sering-sering ajak ngobrol, tenangkan dia,
ajak salat bareng, ngaji berdua, terus bisa juga ke psikolog lagi kayak dulu, mengingat Tyas ada riwayat itu, aslinya wajar kalau dia was-was terus, Nug."

Nugra mengganti kecepatan kipas angin dengan gerak yang paling tinggi. AC di rumah sang mama kembali rusak padahal baru berapa bulan diservis? Maka kini untuk menguapkan gerah di tubuhnya, pria yang duduk menyebar kaki itu menghadapkan kipas angin tepat di depannya

"Makanya dia sering ngelamun akhir-akhir ini, tapi kalau ditanya katanya nggak pa-pa nggak pa-pa terus." "Ya itu tadi lho, dia takut kamu ikut kepikiran."
Tyas ... Tyas...

Nugra sudah curiga sebenarnya, kerap kali dia jumpai

sang istri yang melamun seolah memikirkan luar biasa banyak hal padahal Nugra merasa jika mereka sedang tidak berada di situasi sulit. Tyas yang beberapa kali terbangun dalam suasana hati yang tak enak dengan alasan baru saja mendapat mimpi buruk, mungkin itu juga termasuk buah dari buncah kekalutannya.

Oh, sekarang Nugra jadi merasa bersalah sebab kemarin pernah kesal menghadapi Tyas dan ketakutannya akan omongan Siwi, rasa takut yang dengan tidak pengertiannya ia anggap berlebihan itu. Nugra menyandar pada sofa dan mengembuskan napas lelah.
"Udah curiga aslinya, Ma. Tapi karena dia diam ya nggak ku paksa bicara."

"Ya didekati pelan-pelan makanya. Tyas dasarnya udah sensitif, lagi hamil begini ya makin-makin. Nggak mudah emang, Le, tapi sejak hari pertama kamu pilih dia kan juga udah kena*tad* ? Udah tahu *to*?" "Nanti biar ku ajak ngobrol."
"Terus coba ajak ke psikolog, berdua. Sama coba ke Magelang. Kalian itu habis kena badai kemarin, bohong kalau semuanya udah rapi persis kayak di awal, pasti masih ada yang perlu ditata. Minta bantuan lebih bagus."

Sejak dua bulan lalu, Nugra sebenarnya sudah memiliki rencana demikian. Tapi, entah, tidak juga dia realisasikan. Mungkin sebab dia merasa jika semuanya sudah membaik. Namun sekarang mendapat kabar jika istrinya sedang tidak dalam keadaan baik, sepertinya dia memang kudu segera merealisasikannya.

"Ya."

Bu Endang tidak lagi menimpal, ibu satu anak tersebut sibuk mencari-cari rantang untuknya menyimpan makanan yang akan dia berikan pada putra dan menantunya. "Mama mau bungkus?"
"Iya."

"Nggak usah, Mbok udah masak di rumah. Sayang kalau kebanyakan, malah nggak kemakan." "Lha gimana ini Mama juga terlanjur masak banyak?"
Memang salahnya sebab tidak bertanya dahulu dan Bu Endang sengaja. Jika dirinya menanyakan mereka mau atau tidak, pasti jawabannya tidak. Simbok sudah masak lah, ini lah, itu lah. Padahal Bu Endang juga ingin mengenyangkan putra putrinya dengan makanan yang ia masak sendiri.

"Udah, bawa aja."

Mendapat perintah sepihak itu Nugra hanya bisa mengangguk pasrah. Entah bagaimana nanti, mungkin masakan nanti Simbok bisa dibagikan ke tetangga mereka yang duda kesepian itu saja. "O iya, Nug."
"Hm?"

"Kok nggak omong kalau kakaknya Nindi kamu kasih kerjaan? Mama malah tahunya dari Nindi. Katanya dia lagi di sini, iya?" "Lupa."
Jawaban singkat yang sungguh membuat Bu Endang ingin menjitak kepala anaknya detik itu juga. Wanita yang tak

lagi muda tersebut mengembuskan napas lelah yang dibuat-buat.

"Mama kira *to* ... kamu nggak mau berhubungan lagi," suaranya memelan dan semakin pelan di ujung. Bu Endang berbalik, dia ayunkan kakinya menuju sang putra lantas menaruh rantang tiga tingkat itu pada meja di depannya.

"Penginnya begitu, Ma. Tapi setelah kupikir-pikir, kok kasihan, apalagi tanggungannya juga nggak sedikit, susah cari kerjaan di masa kayak begini. Jadi ya udah, syukurnya Tyas juga*welcome*," cukup di sana saja Nugra bercerita.

Dirasanya, tidak perlu lah adegan di mana dia sempat tidak jujur atau ketika dia menyempatkan mampir ke Surabaya. Mamanya tak perlu tahu. Kalimat terakhir Nugra yang membuat Bu Endang antusias, kepala yang dihiasi rambut separuh memutih itu mengangguk-angguk cepat.

"Tadi dia juga ngomong sama Mama katanya habis dari kantormu bagi-bagi makan siang terus ketemu kakaknya Nindi, siapa itu namanya Rama, siapa?" "Damar."

"Iya. Damar. Ya udah kalau semuanya baik, jujur Mama was-was banget pas Nindi kabarin kemarin. Ditambah kamu kok nggak cerita apa-apa." "Mama masih sering kontakan sama dia, ya?"

"Nggak sering, cuma nomornya kan masih Mama simpan, kadang Mama balasin statusnya, dia kadang tanyai kabar Mama." Dan ya sudah, toh?

Nugra rasa bukan ranahnya untuk melarang sang mama untuk berhubungan dengan Nindi. Bisa-bisa dia yang berdosa menyuruh ibunya memutus silaturahmi. Jadi pria itu hanya mengangguk-angguk.

"Udah jam segini, Ma. Biar aku panggil Tyas dulu, di panti kan dia?"

"Jam berapa, baru jam empat. Bilang aja buru-buru pulang karena belum salat ashar. Ya, kan?" Betul dan tepat sekali. Nugra meringis. Hanya mamanya atau memang insting ibu sekuat itu?

"Kebiasaanmu. Kamu itu mau jadi bapak sebentar lagi, Le. Niru siapa anakmu kalau bukan orangtuanya? Anak itu lebih gampang meniru ketimbang disuruh. Padahal dari dulu Mama sama Almarhum Papa mu selalu nyontohi yang bagus. Kamu udah sebesar ini yang harusnya paham bagus jelek, masih aja."

"Iya."

"Jangan iya-iya *thok*."

"Iya, Mama. Sini peluk dulu biar nggak marah-marah terus."

"Kecut Mama, bau bumbu. Udah sana istrimu panggil. Kalian sama-sama bawa mobil pulangnya gimana terusan? Ditinggal satu?" "Nggak usah, malah repot nanti. Tyas biar nyetir sendiri."

Sebab Tyas meninggalkan ponsel, Nugra harus mengeluarkan tenaga lebih untuk mendatangi panti di

mana istrinya berada.

Nugra mengintip ruang bermain, tidak ada. Di dapur, tidak ada. Di ruang santainya para pengasuh juga tak ada. Beruntungnya selepas itu dia bertemu Fitria yang mengabarkan bahwa Tyas sedang berada di taman belakang membantu Mbak Menik yang tengah menyiram tanaman.

Betul saja, namun tidak ada Mbak Menik di sana. Tyas sendirian menyemprotkan air dari selang ke tanaman-tanaman hijau juga bunga yang tumbuh subur itu. "Yas?"
Mendengar panggilan kecil dari suara yang terlampau familiar itu, Tyas menoleh. "Loh, udah ke sini?"
"Dari tadi malah. Ngobrol dulu sama Mama. Pulang yuk, Sayang. Udah jam empat." "Belum selesai ini. Bentar dulu."

"Tadi katanya sama Mbak Menik?"

"Ke dapur, dipanggil Mak Sar."

Nugra mendekat, memeluk istrinya dari belakang yang tentu saja membuat si wanita terkejut bahkan hampir menyemprotkan air dari selang yang ia pegang ke wajah suaminya. "Mas Nuuuug, apaan ih, malu tahu kalau dilihat orang."
"Biar lah, orang istri sendiri."

"Kayak manten baru aja kelakuan. Lepas ah, nanti di rumah deh ya terserah mau ngapain aja." "Bener?"
"Nggak. Bohong."

"Ya udah. Gini terus sampe pulang." "Aku malah nggak mau pulang."
"Ya udah. Di sini terus sampe malam." "Kenapa sih bantah mulu?"
"Kenapa sih kamu wangi banget, Sayang, padahal udah sore loh." "Bisa diem nggak?"
"Nggak."

"Ck. Udah ah, ayo pulang."

Sepasang suami istri itu tidak sadar jika dari arah dapur di lantai dua itu, terdapat dia pasang mata yang mengamati tingkah polahnya. "Kayaknya beneran rujuk kalau lihat romantisnya ya, Nik."
"Emang, udah dari bulan lalu malah kayaknya, Mak. Wong beberapa kali nginep di sini, pasti ya ... tidurnya

sekamar," dua kata terakhir itu Mbak Menik ucapkan dengan bisik. Dirinya tahu kok jika membicarakan masalah pribadi majikan bukan hal bagus, tapi ... yah, entah lah.
"Lagi hamil begitu. Palingan Mas Nugraha gak tega*to* kalau mau lepas Mbak Tyas."

Mbak Menik menatapnya dengan mata menyipit, ibu paruh baya bertubuh gempal itu kembali pada posisinya ke depan kitchen set. "Ndak juga, kelihatan emang cocok sama cintanya kadung mentok ke Mbak Tyas."
"Kalau menurutku kok ya ... kasihan itu, karena kalau beneran cinta ya gak mungkin sampai hati buat nalak*to*, Nik."

"*Hush*! Sampean lho, Mak. Kalau kedengeran Bu En atau Mas Nug habis nanti. Gak tahu apa Nindi dulu buru-buru keluar gara-gara habis diamuk Mas Nug?" terlambatkah jika Mbak Menik menyesal sebab telah menceritakan pada Mak Sarti permasalahan Nugra dan Tyas yang pernah tak sengaja didengarnya?

Ck. Memang bodoh sekali. Lihat Mak Sarti sekarang, ada-ada saja yang dikeluarkannya. Jika Bu Endang yang mendengar, mungkin tidak begitu parah lah, mereka akan cukup ditegur saja. Tapi kalau Nugraha? Y-ya mungkin memang hanya ditegur, namun tentu saja getarnya berbeda.

"Loh, iya *to*? Masa? Katanya keluar gara-gara dapet kerja di Surabaya, gajinya lebih besar?"

"Ndak," sewot Mbak Menik. Tangan berisi itu memotong-motong tahu dalam bentuk dadu lantas ia celupkan ke dalam tepung.

"Ya gitu, habis ngomong kalau Mas Nug baik-baikin Mbak Tyas cuma gara-gara anak, Mbak Tyas jahat sama Bu Endang, ngomong begitu di depan Mbak Tyas ya siap-siap disidang Mas Nugra," lanjutnya.

Sementara Mak Sarti yang menunggu minyak panas itu sedikit membulatkan mata. Dirinya tidak tahu perihal ini, jujur. Yang diketahuinya adalah dulu Mbak Menik sempat menceritakan jika hubungan Tyas Nugra tengah tidak baik bahkan Nugra sempat menalaknya, lalu juga ketegangan di antara Tyas dan Nindi yang ia ketahui setelah Nindi pernah berbicara tak elok tentang Tyas yang setelah itu dirinya tegur.

Mak Sarti tidak menyangka jika Nindi—yang dulu dianggapnya sebagai gadis manis dan baik itu—akan sebegitu beraninya. "Masa *to*, Nik?"
"Iya."

"Oalah. Kok berani, ya."

"Makanya, Mak. Tapi ya udah lah, udah kejadian, sekarang udah jalan sendiri-sendiri. Emang bukan jodohnya Nin di sini."

"Tapi lho kok sampai sebegitunya, gitu lho. Emang

mereka ada masalah apa*to*?" Mak Sarti masih saja, wanita baya itu seperti tidak puas dan masih ingin menggali. Selayak mau mencari emas saja.
"Ndak paham. Kalau dugaanku ya, palingan Mbak Tyas ada cemburu karena ... ya kita tahu lah, Mak, Nindi anaknya emang cuantik dan kelihatan akrab sama Mas Nug. Sementara Nindi ada sebel-sebelnya sama Mbak Tyas karena ... *mbuh*, kalau lihat dia berusaha kasih tahu jelek-jeleknya Mbak Tyas ke kita, paling emang gak suka aja."

Mak Sarti mengangguk-angguk paham sekarang. Memang kok, masalah yang kelihatannya sepele begitu bisa semakin mbulet dan menjadikannya rumit. Paham sekali dia. Namanya manusia, selalu ada ego yang dilibatkan.

Kalau tebakannya sih, Tyas dan Nindi hanya adu ego saja. Hanya Nindi yang salah memilih lawan sebab posisi Tyas memang lebih menguntungkan untuk menang.
"Oalah. Tapi Mas Nug sama Bu En udah pasti mihak Mbak Tyas, ya?"
"Iyo lah. Ya gimana *to*, Mak, orang ini bukan FTV yang orang bawah kayak kita ini bakal disuayang majikan dan ditimang-timang, digendong-gendong. Nyatanya walau merasa sedekat apa pun kita sama atasan, tetap aja jatuhnya orang asing. Andai ada masalah yang bakal dibelai ya yang segaris."

Enteng Mbak Menik mengatakan itu walau dalam hati ia meringis. Dia cukup kasihan dengan Nindi sebenarnya. Gadis itu ... terlalu naif. Dan ya sudah lah, biar yang kemarin dijadikan ajang belajar olehnya. Terkadang,

hidup memang tak selalu memihak pada kita.

Bab Tujuh Puluh

"Kan udah saya bilang, Nindita Ayu ... Rena cuti menikah. Namanya teman tim, ya saling ngisi. Nggak bisa kamu mau menang sendiri mau enak sendiri begitu. Kalau nggak mau isi shiftnya, ya udah besok-besok jangan cuti, biar tipes pun berangkat aja. Kalau nggak mau kerja tim, mending keluar aja, jualan cilok atau cireng gitu kek."

Sudah ada empat kali ini Nindi menarik napas panjang dan mengembuskannya tanpa menutup-nutupi. Berbicara dengan Keli sungguh menguras energinya, sungguh seperti dikeruk habis dan cuma disisakan sedikit untuknya mengais napas.

Nindi tahu jika Keli menaruh ketidak sukaan padanya sejak awal. Entah mengapa, entah karena apa. Sungguh, Nindi merasa bahwa dirinya tak membuat ulah dari hari pertama dia bekerja di sini. Belajar dari kesalahannya dahulu, dia kini menjadi sangat berhati-hati, berbicara buruk pasal Keli pada rekannya pun dia tidak pernah.

Namun, tetap saja. Bukan hanya Keli, ada beberapa

rekan lain yang seolah menjaga jarak darinya.

Selama ini Nindi berusaha menahan diri, ketika mendapat sewot atau sinis, Nindi cukup diam. Ketika mendapat omel, dia cukup mengiyakan dan memberi terang seadanya. Tapi sekarang, biar sekali ini saja Nindi melawan.

Dirinya lelah dijadikan bola yang disepak ke sana-sini. Ketika diminta melakukan pekerjaan yang bukan tugasnya seperti merapikan display, membuatkan kopi dititipi makanan luar biasa banyak, dia menerima. Namun yang ini sudah keterlaluan.

Apa-apaan minggu ini dia diberi jadwal lembur tiga hari berturut-turut dengan alasan mengisi kekosongan temannya yang sedang cuti? Jelas saja ini tidak adil, apa bedanya dengan perbudakan kalau begitu? Tidak manusiawi sekali, kan?

Nindi yakin jika orang pusat tahu perilaku Keli yang seenaknya sendiri ini, mereka akan mengirim teguran.

"Tapi nggak bisa begini dong, Mbak. Rena lima hari cuti, anak*front cashier* ada tujuh, harusnya bisa dibagi ke yang lain juga. Kenapa saya mesti dapat tiga jadwal lembur?"

"Jadi nggak mau?"

"Iya. Saya menolak."

"Oke. Kalau nggak mau kerja tim, silakan—"

"Ini bukan kerja tim namanya, Mbak. Karena saya yang dapat beban paling banyak. Ini nggak fair, juga nggak manusiawi. Tiga hari berturut-turut saya diharuskan lembur dari store buka sampai store tutup. Apa kalau terjadi sesuatu pada kesehatan saya, Mbak dan yang lain bersedia bertanggung jawab?"

"Kok narasimu ke mana-mana—"

"Masih berkaitan, nggak pergi ke mana-mana."

"Bisa nggak kamu jangan potong ucapan saya, Nin? Yang sopan kamu." "Iya, maaf. Silakan."
Keli berdecak kesal, perempuan berambut panjang pirang yang diblow cantik itu menyugar helaian depannya ke belakang. "Pertama, kamu lembur di bayar."
Rahang Nindi mengeras, ingin sekali dia membantah Keli detik itu juga namun untuk mencegah supaya suasana tidak semakin panas, dia menahan diri.

"Kedua, dua bulan kamu kerja dan baru kali ini saya kasih jadwal lembur. Itu juga bukan yang full seharian kamu kerja. Jam dua siang kamu bisa istirahat, jam empat balik. Jadi nggak usah bawa-bawa narasi

kemanusiaan apalah itu. Kamu apply pekerjaan di sini ya harus siap sama konsekuensinya. Ini retail, Nin, dengan kamu patah tulang pun store kudu tetap berjalan, nggak bisa ngikut seenak maumu aja."

Dan itu tetep nggak manusiawi!

Nindi menahan luap buncah kesal hingga dadanya terasa memanas. Jika saja ia sedang tak waras, akan dia tonjok saja wajah Keli yang sok cantik itu, biar bonyok sekalian has*fiillller* dan *botox*-nya. Tapi tidak, untungnya dia masih waras.

Gadis itu menatap kertas yang berisi jadwal masuknya, memindai nama-nama juga jam kerja yang tertera. Lantas begitu turun ke pojok, Nindi menggigit bibir dalamnya ketika menatap nama Andika beserta tanda tangan persetujuannya akan jadwal laknat yang dibentuk Keli dengan semena-mena itu.

Cih, apa yang diberikan Keli pada manajer mereka itu sampai Andika mengiyakan saja segala yang dibuat Keli walau menyalahi aturan? "Kalau memang—"
"Kel—oh, ada orang."

Nindi menutup lagi bibirnya.

"Nggak pa-pa, Pak Dika. Masuk aja, cuma Nindi kok."
Cuma Nindi.
Memangnya Keli siapa di sini? Anak bos? Padahal sama-sama bawahan juga. "Nanti aja. Lanjutin dulu urusanmu."

Nindi menoleh kecil, dadanya berdetak kencang menimbang sesuatu. Andika ada di sini dan bukankah hal bagus jika Nindi mengajukan protes langsung? Mungkin perdebatan mereka akan lebih sehat sebab Andika tidak tampak menyimpan benci tak beralasan seperti Keli.

Jadi dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya keberanian, Nindi berdiri dan menyerukan nama atasannya yang hendak menutup pintu tersebut. "Pak Dika!"

Nindi mendengar pergerakan dari belakang tubuhnya yang ia tebak, Keli mungkin tengah terkejut. Sementara Andika, pria berusia tiga puluh tahun itu membuka kembali pintu yang sudah separuh ia tutup. "Ya?"

Secepat kilat Nindi berbalik, mengambil secarik kertas yang tadi dibawanya. Terlalu cepat sampai dia lupa untuk menatap Keli walau sedari tadi ingin melihat ekspresinya. "Boleh saya minta waktunya sebentar?"

Andika menatap Nindi lalu melirik pada Keli yang ada di belakang lantas mengangguk kecil. "Silakan. Ayo ke ruangan saya."

"Apa boleh di sini saja, Pak? Soalnya ... soalnya melibatkan Mbak Keli juga." "Oke."

Nindi bersorak senang, gadis itu mundur memberi tempat untuk Andika lewat dan pria itu mendudukkan diri pada sofa yang ada di sudut ruangan. Sementara Nindi dan Keli masih berdiri. "Ada apa?"

Diliriknya Keli dan melihat bagaimana wanita berparas cantik itu tampak tak senang, Nindi tersenyum tipis.

"Tentang pembagian shift, Pak. Salah satu *front cashier*

menikah minggu depan dan mengambil jatah lima hari cuti, dan ini jadwal yang baru dibuat Mbak Keli untuk bulan depan, di bawahnya ada tanda tangan persetujuan Pak Dika."

Andika menerima kertas itu dan mengangguk-angguk. "Ya. Lalu?"

"Saya mendapat jadwal lembut tiga hari berturut untuk mengisi kekosongan dan saya keberatan, Pak. Ada enam selain saya, kenapa saya diberi yang paling banyak alih-alih dibagi sama rata?" Kedua alis Andika terangkat dan Nindi dapat melihatnya. Pria yang tengah mengenakan kemeja batik itu tidak lantas bersuara, melainkan mengamati kertas yang dipegangnya.

"Kamu ini ngantuk salah ketik atau gimana, Kel?" berdetik-detik sunyi, ketika akhirnya bersuara, Andika menatap lurus pada Keli. "Pak Dika kemarin udah *acc*—"

"Iya. Memang salah kemarin nggak *recheck*, saking percayanya samamu. Nggak boleh lho ini kamu kasih jadwal staf lembur berturut begini. Saya pikir udah paham karena nggak cuma setahun setahun kamu di sini. Atau aturan mana yang kamu pakai? Beruntung Nindi protesnya sama saya, kalau ke atas bisa dapat masalah kita. Beberapa bulan ini saya langsung kasih tanda tangan tanpa cek ulang, udah berapa kali kamu begini?"

Oh, akhirnya!

Nindi menekan hasrat untuk tidak bersorak senang atas kemenangannya.

"Baru ini, karena Nindi termasuk anak baru jadi saya pikir, ada baiknya kalau diberi pengalaman lembur."

"Ada baiknya ... ada baiknya ... baik dari mana? Nggak ada aturan semacam itu, nggak boleh kamu bikin acara sendiri begitu. Sesederhana kamu proyeksikan ke diri sendiri aja, Keli. Andaikan saya suruh menggantikan kasir, lembur tiga hari berturut, sanggup?"

Keli bergeming. Tidak ada lagi bantahan seperti yang perempuan itu berikan pada Nindi tadi, ganti sebuah lirih permintaan maaf. "Saya ambil langkah keliru, Pak. Mohon maaf."
Mendengarnya, Andika menghela napas. Dirinya bangkit, memandang Nindi sekilas lalu menghampiri Keli dan menaruh kertas tersebut di depannya.

"Jangan diulangi lagi, sekarang buat jadwal yang baru," tatapan pria itu teralih pada Nindi setelahnya. "Kamu boleh balik ke belakang,Nin. Jam mu istirahat, kan?"
Nindi mengangguk.
"Terima kasih untuk kritiknya."

"Terima kasih kembali karena mau mendengarkan, Pak."

Nindi membayangkan andai saja dia menjadi pemberani. Akan dia adukan juga bagaimana sok kerasnya Keli tadi. Tapi ya sudahlah, dirinya tidak punya banyak energi untuk melakukannya. Toh, Keli juga terlihat sudah cukup kesal sekaligus malu.

Seperti rahasia umum jika Keli kerap kali mencari perhatian pada Andika. Lihat saja dandanannya, lebih heboh daripada*Sales Promotion Girl* padahal pekerjaannya tidak mengharuskan bersinggungan langsung dengan orang banyak, rasanya setiap hari roknya semakin pendek dan memendek saja.

Hal yang di awal-awal membuat Nindi keheranan sebab dia pikir Andika sudah menikah. Sekarang pun juga sama herannya mengingat Gita sempat mengatakan jika Andika memiliki kekasih.

Oh, jangan salahkan Nindi jika julid begini. Keli yang memancing gara-gara terlebih dulu.

Jika diingat-ingat, Keli ini sama menyebalkannya dengan ... Tyas.

Omong-omong perihal Tyas, sejak beberapa waktu lalu jujur saja Nindi diliputi cemas. Takut barangkali Tyas akan melabraknya sebab dia menjadi perantara antara sang kakak dengan Nugraha.

Namun beruntungnya, tidak. Atau sebenarnya belum? Apa pun itu Nindi merasa jika ini terlalu tenang. Ya, kan? Sedikit mengherankan mengingat Tyas yang Nindi kenal adalah perempuan yang super antipati padanya. Pun walau begitu, Nindi tetap mewanti Damar untuk berhati-hati pada Tyas, atau jika bisa tidak usah bersinggungan saja. Sebab urusannya adalah dengan Nugraha. Lagipula Tyas juga bukan ratu yang kudu dijunjung- junjung.

Antara dia dan Tyas kini adalah dua orang dengan kedudukan setara, dirinya bukan bawahan wanita itu lagi. "Udah, Nin?"

Begitu masuk ke ruang istirahat, Nindi disambut oleh suara Gita yang duduk di ujung kursi menyantap bekalnya, sementara kotak bekal milik Nindi juga sudah disiapkan. "Beres karena dibantu Pak Andika."

"Serius?"

Berbeda dengan nada terkejut milik Gita, Nindi malah menanggapinya dengan anggukan santai. Gadis itu turut

duduk dan membuka wadah bekalnya. "Iya."
"Tapi bukannya Pak Dika juga udah *acc*, ya?"

"Salahnya beliau nggak *recheck*. Katanya udah saking percayanya sama Mbak Keli." "Halah. Dihipnotis si Keli paling itu."
Cepat-cepat Nindi mencubit paha Gita yang tidak bisa mengontrol intonasi itu. Masalahnya mereka sedang berada di tengah-tengah para pekerja lain, bisa panjang urusan jika ada yang mendengar lalu diadukan. Nindi malas menghadapi drama. Tidak lagi untuk kedua kali.
Sekarang ini dia hanya ingin bekerja, pulang, mendapat gaji, sudah. Jangan lagi sampai terbentuk ikatan-ikatan emosional yang justru bisa menjerumuskan dia. "Heh, Giiit!"
"Nanti aja, deh, kita cerita-cerita. Hutang banyak kamu."
Nindi berdehem saja.
"Eh tapi tadi dia kena marah Pak Dika nggak?" "Enggak yang dimarahi, sih, cuma ... ya gitu."
"Gitu gimana? Momen langka loh Pak Dika marahin Keli."
"Enggak marah, Git."
"Terus?"

"Udah ah, udah lewat, nggak penting."

"Yeee! Enak aja! Nggak mau tahu, nanti ceritain pokoknya."

Lelah meladeni, Nindi memilih untuk memulai memakan bekalnya. Tadi dia bangun kesiangan dan yang ia bawa ini adalah masakan ibu dan kakak iparnya. Tumis sayur,

perkedel, lalu ayam suwir. Masakan khas rumah terkesan sederhana tapi kadang membuat rindu tak terkira.

Dengan tangan kanan yang menyendok, tangan kirinya menghidupkan ponsel yang sejak masuk tadi tidak tersentuh sama sekali.

Notifikasi berebutan masuk, promo-promo tidak jelas, obrolan grup yang ramai, lalu yang paling menyita perhatiannya adalah pesan dari Damar.

Mas makan siang, Nin. Kemarin sore dikasih rendang sama Mbak Tyas, dibela-belain mampir, paginya masih jadi Mas bawa ke kantor buat beka.l

Seketika itu, makanan yang tadi terasa nikmat berubah hambar. Nindi menelannya tanpa selera sementara pesan sang kakak dia biarkan menggantung tanpa balasan.

Gadis itu menghabiskan makanannya secepat kilat, sebuah sikap yang membuat Gita sedikit terkejut. Dan setelahnya daripada mereka langsung menyempatkan tidur selama lima belas menit seperti biasa, Nindi lebih dulu pamit ke kamar mandi.

Dan di sana, Nindi tidak membuang hajat seperti yang dipamitkan, melainkan menghubungi sang kakak. Panggilan pertama tidak diangkat, baru tersambung pada yang kedua.
"*Halo? Ada apa, Nin?*"

"Mas Damar kok terima pemberiannya Mbak Tyas, sih? Kan udah ku bilang, Mas. Sebisa mungkin jangan bersinggungan sama dia." Sunyi sejenak. Nindi pikir, di seberang sana Damar masih berusaha meraba.

"*Lha ya kamu ini aneh aslinya, Nin. Jangan bersinggungan itu ya kenapa? Dia baik-baik aja sama Mas, bertolak sama yang pernah kamu bilang katanya dia sinis lah, jahat, begini begitu. Baik-baik aja kok dia, sama Mas juga nyapa, kemarin pada dikasih makan siang sama dia. Kemarin sore dia juga ke kosan sama Mas Nugraha kasih serantang makanan. Kok, aneh. Tiba-tiba telepon Mas kira ada apa, malah marah-marah sendiri.*"

Kan? Ya begini polanya. Dahulu pun sama, Tyas juga berbaik-baik pada Nindi. Namun ujungnya apa? Kebaikan-kebaikan yang pernah Nindi terima itu dijadikan senja oleh Tyas dengan terus dan terus diungkit seolah Nindi jadi luar biasa rendah karenanya.

Nindi tidak ingin hal itu juga terjadi pada Damar.

"*Lagian kamu ini lucu. Mbak Tyas itu istrinya Mas Nugra, bosnya mas mu, ya lucu to kalau Mas jauhin dia, apalagi dia juga nggak buat masalah apa-apa. Dia baik, ya Mas balas baik.*"

"Mas Damar nggak ngerti."

"*Ya makanya kasih paham, Nin. Kalau kamu nggak ingin masmu bersinggungan sama Mbak Tyas, harusnya bilang*

sejak awal, bukan pas Mas udah kadung di sini. Lagipula lho ya ada apa? Kenapa? Dari kemarin cuma ngomong gitu thok tapi nggak mau kasih cerita apa-apa. Ada masalah apa memangnya antara kamu sama Mbak Tyas? Jangan bilang kalau dulu kamu keluar gara-gara itu? Bukan cuma karena diresein temenmu?"

Jadi, haruskah Nindi bercerita?

Gadis itu memundurkan tubuh hingga mentok dan berakhir duduk pada *closet* yang tertutup. Tapi ... tidak usah. Damar tak perlu tahu.

"Dulu dia sinis sama aku, makanya aku takut Mas Damar ikut disinisin juga." "*Lha kenapa memangnya*?"

"Nggak tahu, Mas. Aku minta Mas jaga jarak bukan bermaksud buruk, justru aku nggak pengin Mas dijahati juga. Dulu sama aku pun Mbak Tyas begitu, awalnya baiiik banget, aku sempat kerja di rumahnya juga beberapa hari dan selama itu diantar jemput sama Mas Nugra, padahal dia yang minta, dia yang cemburu, terus setelahnya kebaikannya dia ungkit-ungkit terus, sampai temen-temen yang lain pada jauhin aku. Aku cuma pengin supaya Mas Damar berhati-hati. Mas Nugraha baik, tapi istrinya ... ada baiknya Mas batasin diri."

Selepasnya sunyi. Betul-betul sunyi. Bahkan Nindi mendengar tarik juga embusan napas Damar saja tidak.

Bab Tujuh Puluh Satu

"Jadi kamu beneran pacaran sama Gunawan?"

"Gunawan Gunawan! Mas kali ah, atau Om, udah tuir dia, yang sopan manggilnya. Kalau denger Bu Endang bisa dijewer lo." Tyas mengaduk jusnya dan terkekeh pelan. Nggak ngaca, batinnya. Padahal Siwi juga enteng sekali memanggil Nugra dengan*Nug Nug Nug*.

"Tapi nggak pacaran sih kita, nggak tahu, deh. Dia nggak pernah ajak pacaran secara langsung sih jujur. Cuma ... ya gitu lah ya, paham kan lo?"

"Hmm. Umur segitu palingan emang geli ajak pacaran gitu-gitu, Wi. Mereka nunjukin ketertarikannya pakai sikap. Kebanyakan loh ya."

"Gue juga pengin ngerasain dapet *confession* sih tapi, Yas. Biar kayak lo dulu yang tiap jam update kebucinan sama Nug di FB. Sumpah alay banget berdua ya ampuuuun! Tiap hari ada aja kencan, mana gaya fotonya nggak banget lagi, inget banget gue, lo sama Nug suka bales-balesan puisi *cringe* terus bikin slide video pake lagu-lagu hits zaman kemarin. Sekarang kalau inget-inget ada geli-geli gitu nggak, sih? Mana lupa*password* kan lo? Sukurin tuh nggak bisa dihapus."

Wajah Tyas memerah sementara Siwi semakin tergelak sampai kepalanya mendongak-dongak. "Apaan, sih!"
"Geli kan lo sekarang?"

"Nggak juga. Kita *couple goal* pada masanya loh, dulu itu keren banget, kan?"

Kalau ditanyai begitu setahunan lalu, dengan percaya diri Tyas akan menjawab iya. Iya, betul, dirinya malu. Apa-apaan menunjukkan sebegitu banyak mesra dan cinta pada Nugraha di depan khalayak? Menggelikan sekali.

Tapi Siwi bertanya sekarang dan jawabannya adalah tidak. Untuk apa malu? Malah biar saja dunia tahu seberapa besar cinta mereka untuk satu sama lain. "Iya tapi. Banyak banget fans kalian dulu, mana suka

dijadiin*background quotes* ala-ala gitu. Ya ampun! Beneran masa-masa legendaris."

Dengan tangannya yang mengaduk nasi soto, Tyas menimpali. Mereka sedang berada di rumah makan soto, omong-omong. Bisa dibilang yang paling legendaris di Salatiga walau harganya lumayan mahal. Langganan Bu Endang dari mama mertuanya tersebut, Tyas tahu jika rumah makan ini sudah berdiri sejak tiga puluh tahun lalu.

"Kamu pas itu kuliah kan, ya? Udah jarang main kita seingetku," selepas mengatakannya, Tyas membawa sendok yang berisi nasi dan ayam itu ke mulut.

"Pas lo pacaran sama Nug kan gue udah di Jakarta, masih kuliah tapi. Jarang main emang, orang pulang beberapa bulan sekali. Cuma mantau kalian di FB aja gue." "Udah kerja keras dari dulu kan ya, sekarang puas-puasin deh pas dapet senderan."

"Jujur gue nyaman banget sama dia sih, Yas. Padahal dia enggak yang romantis atau yang suka kasih afirmasi. Tapi nyamaaan banget gue ngerasanya. Kayak, udah deh, udah nggak butuh apa-apa lagi gue. Mas Gun aja cukup. Apa mungkin saking hausnya gue sama kasih sayang laki kali ya, dapet sayang dari bapak sendiri aja nggak pernah. Jadi sekalinya ada yang kasih sender, jadi pengin gelendot mulu nggak mau lepas."

Tak ayal Tyas tertawa kecil lagi. Entahlah, Tyas tidak paham tentang ini.

"Namanya hidup kan, Wi. Ada aja pergi sama datang. Kamu sadar lagi haus banget dan ya nggak apa minum

sepuasnya asal tetep bisa berpikir jernih itu air beneran bersih apa ternyata kotor." "Bahasa lo, kayak pujangga aja."

"Kelamaan bergaul sama Nugraha Diwanto." Keduanya terkekeh.

"Tapi ya, Yas..." "Hm?"

"Ditanya udah srek apa belum, ya udah aslinya. Dia bibit bebet bobot jelas, kita dulu pernah kerja di satu gedung dan gue nggak pernah denger slentingan jelek soal dia, kalau soalan minum ngerokok, gue sih kasi*th**olerate* ya, nggak muluk-muluk gue karena dulu juga suka. Beda sama lo dan Nug yang dari awal emang bocah-bocah polos. Kemarin habis tanya-tanya Tante Nina soal keluarganya dan fine-fine aja katanya, nggak pernah kesandung apa-apa. Dia orangnya nggak too much gitu loh, ngerti nggak sih lo? Jadi nggak bikin geli—"

"Karena kamu udah klop aja sih makanya nggak geli."

"Gitu juga bisa jadi."

"Terus gimana? Harapannya ke pernikahan, kan?"

"Ya iya, lah! Gini-gini masih waras ya gue, ogah dong mau kohibitasi. Ya tetep pengin halal lah, Yas. Udah banyak dosa, siapa tahu habis kawin lalu setelahnya punya anak gue punya motivasi buat berubah jadi lebih baik."

"Syukur, deh."

"Lo pikir gue komplotannya Inggit sama Alma?" "Kan kemarin *bestie*."

"*Bestie* lo juga."

"Mas Nug sebel banget sama mereka tahu, Wi. Tapi

bentar lagi lebaran andai mereka pulang kampung dan minta maaf bakal dimaafin katanya." "Halah, gegayaan lebaran, di luar sono mana puasa, yang ada malah ngemu—"
"Hush!"

Siwi menyengir.

"Tapi nanti dulu aja sih gue penginnya, masih banyak yang belum*settle*, salah satunya finansial gue. Nggak muluk-muluk, gue tahu kesannya halu banget kalau modal florist sepetak terus mimpi jadi milyuner. Tapi seenggaknya pas udah nikah, hutang-hutang gue udah beres, ada tabungan juga jadi nggak sepenuhnya ngandelin punya suami."

Ini dia yang Tyas kagumi dari Siwi. Betul memang slengean dan sedikit ...*uhm* ... liar, tapi sahabatnya ini memiliki prinsip kuat, memiliki hati luas pula. Bagaimana tidak? Setelah bagaimana ayah dan ibunya meninggalkan dia dari kecil demi kesenangan masing-masing mereka, Siwi masih berbesar hati memberi keduanya maaf dan tak ragu untuk tetap menganggapnya sebagai orangtua.

"Terus secara mental?"

"Mental ... semoga. Gue beneran nggak paham gimana cara ngukur kesiapan mental, gue nggak paham standarnya. Tapi kalau ditanya siap apa enggak, ya siap-siap aja. Walau hidup gue berantakan kayak kapal pecah gini, gue merasa udah cukup bisa lah kontrol emosi.

Keluarganya Gunawan juga welcome sama gue walau enggak yang ikrib bingit kayak di film-film pakai panggil sayang-sayang gitu, ya. Cuma gue ngerasanya, udah cukup lah segitu. Ditambah Gunawan juga kan nggak gitu nempel sama orangtuanya. Pokoknya gue tuh nggak muluk-muluk, Yas."

"Nggak minta banyak, ya?"

"Iya. Serius. Nggak mau minta banyak, nggak mau nuntut banyak, juga nggak mau berharap banyak. Pokoknya selama sejalan aja dan mau kasih nyaman buat satu sama lain aja." "Tapi manusia dan kehidupan itu bisa berubah-ubah, Wi. Hati bisa kebolak-balik."
"..."

"Mungkin, suatu saat bakal ada sesuatu yang bikin kamu hilang sayang, hilang nyaman, bahkan ilfil,"*kayak aku*, Tyas mengatakan dua potong kata itu dalam hati. "Kamu kudu bersiap untuk itu."
Dan jangan sampai jadi duplikatku...

***

"*Padahal Mas mau pulang, pengin makan siang sama kamu*."

"Nggak ngomong, sih. Jadinya ya aku ajak Siwi keluar.

Tapi kalau mau ya pulang aja, Mas. Aku temenin, tapi beli ya, Mbok nggak masak soalnya. Ini aja aku beliin soto buat beliau sama Pak Jo." "*Tadi jumatan makanya lupa. Kalau gitu ke rumah ya ini. Lagi pengin makan ditemenin istr.i*"

"Emang manja banget." "*Bawaan bayi namanya, Yang.*"

"Ngada-ada aja. Kalau manja ya manja aja sih, Mas. Udah ini ya aku tutup." "*Hati-hati.*"

"Hmm. Eh, mau beli apa tapi?" "*Belum tahu nanti dipikir di jalan aja.*"

"Tengkleng enak tuh, Mas."

Tyas tidak sanggup jika harus makan nasi lagi, tapi icip-icip tengkleng sepertinya enak.

"*Lagi males makan daging kambing*." "Bebek bakar?"
"*Siang-siang kurang cocok. Lagian kamu nggak bisa makan yang dibakar-bakar*." "Ngicip dikit masa nggak boleh?"
"*Lagi males makan yang berat-berat, Yas*." "Ya udah pulang, rebus sayur terus garemin."
Di seberang sana Nugra tergelak yang malah membuat Tyas berdecak. Jika kumat ya begini ini suaminya, makannya amat rewel. Makanya jika mood memasak, Tyas tidak menanyai Nugra melainkan masak apa saja yang dia ingin. Daripada pria itu kebingungan sendiri begini.

"Udah ah, aku tutup ya, Mas." "*Udah dari tadi bilangnya*."
"Yang ini beneran. *Assalamualaikum*! Sayang Mas Nugra yang buanyak!" "*Eh, tumben—*"
Tyas buru-buru mematikan sambungan telepon sebelum dia mendengar balasan Nugra yang pasti akan sangat memalukan baginya.

Tyas senang kok mendengar ungkapan sayang dari Nugra, tapi jika dia yang mengungkapkan ... malu sekali! Cuma ketika mencari perhatian Nugra seperti beberapa bulan lalu saja Tyas menjadi clingy. Bahkan jarang sekali dia

memanggil Nugra "sayang" padahal suaminya menjadikan panggilan itu sebagai keseharian.

Entahlah, pokoknya malu. "Siwi! Aku pulang, ya!"
Siwi yang tengah melayani pelanggan itu mengacungkan ibu jarinya pada Tyas yang berada di dalam mobil. "Hati-hati loh."
Satu jam lebih Tyas habiskan untuk makan siang bersama Siwi. Pukul setengah dua belas dia menjemput dan tepat pukul satu dia mengantar Siwi kembali ke tokonya lalu berhenti sejenak untuk mengangkat telepon dari Nugraha.

Sebenarnya tidak hanya makan siang, keduanya mampir sejenak ke outlet pakaian karena Siwi ingin mencari pakaian anak yang akan dihadiahkan pada pelanggan setianya, dia bilang.

Tyas mematikan musik sebab dirasa berisik. Baru menginjak tujuh bulan kandungannya dan sudah sebegah ini. Mungkin mulai besok dia akan berhenti menyetir sendiri saja lah, siap-siap Pak Bejo untuk dia bawa ke mana-mana.

Tadi Tyas sempat mendapat kabar jika jalan yang biasa ia lewati ketika pulang terjadi macet karena sedang ada penebangan pohon yang berisiko tinggi, dia juga tidak mengerti mengapa dilakukan pada siang bolong begini.

Walau begitu daripada terjebak, Tyas memilih untuk lewat pemukiman walau harus memakan jarak yang lebih jauh dari biasanya.

"Ya ampun, anak zaman sekarang kenapa pada nggak punya haluan gitu, sih," sembari sedikit memiringkan stir supaya posisinya lebih menepi, Tyas bergumam sembari melirik spion, dari jarak beberapa ratus meter sana terlihat seorang anak muda mengendarai motor secara ugal-ugalan beserta suara knalpotnya yang amat berisik.

Jalanan memang lenggang, apalagi pada Jumat siang begini. Ditambah lagi kanan kiri mereka hanya terdapat tanah kosong yang ditumbuhi rerumputan liar. Semakin lah bocah ugal itu menganggap jika jalanan adalah milik neneknya.

Tyas memilih mengalah mengambil posisi di tepi, dia juga tidak ingin menantang. Pokoknya jika begini, dia yang merasa waras akan mengalah saja.

Dari spionnya Tyas juga bisa melihat bagaimana pengendara motor di belakangnya juga melakukan hal serupa; mengalah. Terlihat dengan bagaimana pengendara itu turut menepi dan memelankan laju. Tapi kenapa Tyas berdebar begini? Bertambah menjadi ketika dia dapati bocah ugal itu membuat jarak mereka terkikis dengan cepat.

Andai saja ada Nugra, suaminya itu mungkin akan memarkirkan motor di tengah-tengah jalan untuk melawannya lalu menegur bahkan memarahi. Tapi Tyas, dia tak seberani itu. Ditatapnya spion, lagi, untuk ke sekian kali. Cepat sekali seperti cahaya, motor itu semakin dan semakin dekat.

Dan seolah ketakutannya tadi memang sebuah pertanda, selama dua detik, yang terakhir Tyas dengar adalah suara tubrukan nyaring.

Copy

Kala Meraki (Bab 72, 73 (Selesai))

Ellovv 232
0
Description

Akhirnya pada pukul 00.00 tanggal 31 Maret, Kala Meraki berhasil aku tamatkan. Terima kasih buat teman-teman yang sudah mengikuti, maaf karena pasti akan ada aja harapan yang nggak bisa ku penuhi. Kala Meraki diakari oleh permasalahan 'sederhana' yang pada akhirnya kini, selesai dengan caranya yang 'sederhana' pula.

Kala Meraki, saat di mana kita melakukan sesuatu atas cinta kasih.

Selama membaca! Terima kasih dan maaf sekali lagi. Cinta yang banyak dari Ellovv <3

Bab Tujuh Puluh Dua

Damar tidak berbohong, seumur hidupnya, ini adalah kali pertama dia seperti dipermalukan tak sampai satu jam setelah sebersit pikiran buruk akan seseorang hinggap di kepalanya. "Tadi udah saya panggilin supir yang di rumah buat angkut motornya*sampean*, ini katanya udah di bengkel."

Syok pasca mendapat tabrak dari seseorang yang lari tak bertanggung jawab, luka di tangan, kaki, serta punggung yang nyeri terkena benturan, lalu juga ... malu.

Damar malu mendapati perempuan yang beberapa jam lalu sempat ia gambar dengan buruk itu adalah perempuan yang bersamanya kini, menolongnya, mengulurkan tangan padanya.

Yang tadi Damar ingat adalah dirinya kembali ke kos lebih awal mengingat pekerjaannya sudah usai. Siang yang terik dan lenggang, seperti biasa, Damar tidak pernah tergesa dalam berkendara. Dia terbiasa santai, awas, hati-hati. Namun apa lah, jalan raya dan beberapa pengendara bengis yang tak bisa dikontrolnya. Seorang pemotor yang ia tebak di bawah umur mengendarai motornya dengan ugal-ugalan hingga mungkin hilang kendali sampai akhirnya ia menjadi korban tabrak.

Bocah itu lari, dirinya terjatuh dan cidera, lantas pengendara dari mobil yang sedari tadi di depannya turut berhenti dan keluar dari sana dengan wajah khawatir, sedikit berlari walau nampak kualahan sebab juga membawa perut buncitnya.

Betul, Tyas.

Wanita itu tidak banyak berbasa-basi dan segera mengajak Damar ke rumah sakit yang pria itu tolak. Daripadanya, dia memilih untuk ke puskesmas saja. Sempat terjadi perdebatan, Tyas yang ngotot ingin ke rumah sakit melawan Damar yang juga kukuh pendirian. Hingga akhirnya, Tyas yang menyerah.

Namun apa pun itu, Damar bersyukur mendapati dirinya yang masih diberi selamat serta ... matanya yang dibuka.
"Di bengkel mana ya, Mbak?"
"Bengkel Pak Ubad, yang dekatnya pasar itu. Besok langsung diantar kok kalau udah baik lagi, udah saya kasih alamat kosnya sampean, tapi kalau mau diambil langsung juga bisa." Keluar uang lagi...
Damar meringis dalam hati. Ini lah yang tadi membuatnya menolak saran Tyas untuk ke rumah sakit dan lebih memilih ke puskesmas mengingat menurut dia, luka yang didapat juga tidak parah. Hanya lecet dan berdarah, tidak sampai patah tulang atau bagaimana. Setelah diobati dia juga langsung diperbolehkan pulang. Walau tentu, dibilang sakit ya sangat sakit. Ini pun Damar yakin jika besok baru akan terjadi pembengkakan.

"Pak Bejo saya mintai bawa uang jadi langsung ditebus, tapi ya ... ada kemungkinan kurang atau lebih soalnya baru perkiraan, tagihannya baru jadi pas motornya keluar bengkel, kan?" Sontak saja Damar melirik pada Tyas yang kini sedang menyetir mengantarnya pulang.
"*Nggih*, Mbak. Terima kasih sekali udah banyak dibantu. Saya ditolong, diantar, biar besok saya kembalikan, nggih." "Nggak usah!"

"Jangan begitu, Mbak. Nggak enak saya, Mbak Tyas sudah banyak saya bikin repot, ini aja lho saya nggak tahu gimana cara balasnya, Mbak. Yang bisa diganti biar saya ganti." "Nggak usah, nggak usah. Mending uangnya buat*sampean* berobat lagi barangkali masih nyeri. Yang di bengkel nggak usah dipikirin."
"Biar saja ganti aja, Mbak Tyas sudah banyak kerepotan—"

"Nggak masalah, saya nggak merasa repot kok. Kasih saya kesempatan buat bantu, Mas. Lagi pengin pahalanya juga lho ini," Tyas melirik kecil dan berseloroh, tentunya supaya suasana dapat sedikit mengendur setelah sesiangan tadi jelas sekali tegangnya.

Walau dikata jahat oleh Nindi yang adalah adik dari lelaki yang bersamanya kini, Tyas sungguhan ingin menolong kok, bukannya hendak meminta balas atau mencari validasi ingin dianggap baik atau bagaimana. Ini semua murni sebab dia turut prihatin pada Damar.

Sudahlah terluka, motornya rusak, tidak mendapat pertanggung jawaban, jauh dari keluarga pula. Tyas juga yakin jika Damar tidak banyak memegang uang mengingat pria itu sudah dua bulan tak bekerja. Apa salah jika ia berusaha meringankannya?

Sumpah demi apa pun, tidak ada satu saja hal terselubung yang Tyas sembunyikan. "Masyaallah, Mbak. Sekali lagi terima kasih banyak ya kalau begitu."
"Santai aja. Oo ya, ini rotinya dimakan dulu buat ganjel

perut. Di kantinnya tadi nggak ada nasi, sih. Yang sekiranya ngenyangin cuma itu," dengan tangan kirinya Tyas meraih kresek yang berisi roti dan puding pada Damar lalu menyerahkan ke pria itu. Sebab jika cuma menawari, yakin sekali dia jika Damar hanya akan melihatnya saja. Kalau langsung dia serahkan begini kan bisa juga dibawa pulang.

Sementara Damar menerimanya dengan angguk segan tanpa suara. Kepala pria itu tengah penuh sekarang ini.

"Aku minta Mas jaga jarak bukan bermaksud buruk, justru aku nggak pengin Mas dijahati juga. Dulu sama aku pun Mbak Tyas begitu, awalnya baiiik banget, terus setelahnya kebaikannya dia ungkit-ungkit terus, sampai temen-temen yang lain pada jauhin aku. Aku cuma pengin supaya Mas Damar berhati-hati. Mas Nugraha baik, tapi istrinya ... ada baiknya Mas batasin diri."

Kalimat sang adik yang masih diingatnya betul itu kembali terputar. Tidak bohong, narasi itu sempat mempengaruhinya tadi, ditambah cerita Nindi yang mengatakan bahwa Tyas pernah menghasut banyak orang untuk membenci adiknya sampai menyerah dan memilih keluar.

Tapi lagi-lagi ketika dihadapkan langsung dengan Tyas, kenapa hati Damar seakan menolak memvalidasi itu? Sama sekali tak ada energi negatif yang ia rasakan ketika berdekatan dengan Tyas. Sekali lagi dia bilang, sungguh, Tyas tampak seperti sebagai mana adanya.

Raut khawatir dari perempuan itu, nada cemasnya, sorot

prihatinnya, juga kerelaannya yang mau-mau saja membantu Damar. Apakah ia ada manusia yang bisa berbohong semahir itu? Segalanya terlalu alami untuk dikatakan sebagai kebohongan.

"Ayo dimakan, Mas. Lemes lho pasti, saya aja yang cuma denger tubrukannya masih kerasa syoknya, apalagi*sampean*."

Menurut selain merasa tak enak jika menolak juga sebenarnya betul yang dikata Tyas jika dirinya lemas, Damar membuka kresek tersebut dan mengambil salah satu isinya.

"Tapi bersyukur banget saya karena masih dikasih selamat, Mbak. Mengingat motornya tadi sekencang itu. Nggak kelempar aja udah syukur beribu syukur saya."

"Sayangnya kita nggak sempat nahan itu bocah. Terlalu kalut juga sampai nggak inget-inget plat nomornya. Jalanan di situ emang seringnya sepi, Mas. Rawan dipakai sirkuit dadakan sama bocah-bocah ugal. Makanya saya jarang lewat situ kecuali sama suami. Kalau Mas Nugra sih ya malah ditantangin, dihadang langsung."

"Sering juga kecelakaan ya, Mbak?"

"Nggak sering, tapi pernah sebelumnya. Apalagi kalau malem suka dipakai balap liar, sekarang udah enggak sih karena rajin dirazia."

Damar manggut-manggut. Jika bisa, dia juga ingin menimpali Tyas dengan banyak balasan, namun sayang sekali nyeri yang ia rasakan di sana-sini membuatnya seperti tak ada tenaga untuk bersuara. "Lha *sampean* kok tahu kalau ada jalan alternatif di situ, Mas?"
"Ngikut *jenengan*, Mbak. Hehe. Feeling aja. Soalnya pernah lihat ada yang dari situ juga."

"Jadi tahu kalau yang di depan mobil saya? Tapi*sampean* tadi pake masker sih jadi saya nggak ngenalin." "Enggak. Nggak kepikiran kalau tadi Mbak Tyas."
"Mmm ... Yah, anggap aja ujian, Mas. Toh bukan salah kita juga. Omong-omong tadi saya udah bilang ke Mas Nugra, katanya istirahat total aja sampai sembuh. Tapi

biar begitu*s*, *ampean* tetep kirim email izin ke Mas Dandi, ya."

"*Nggih*, siap."

Setelah banyak mengoceh, Tyas kini yang diam. Ada perasaan aneh sebetulnya, ketika tadi dia mengabari sang suami tentang peristiwa yang barusan ia alami, tumben sekali Nugra tidak riwuh. Maksudnya, ya santai saja, tidak juga menawari untuk menilik atau bagaimana padahal pria itu tengah senggang, sudah membuat rencana makan siang dengan Tyas malah.

Sampai Tyas berpikir, apa Nugra cemburu mendapatinya mengurusi Damar yang juga seorang pria dewasa? Tapi sepertinya ... tidak kok. Nugra pasti bisa berpikir jernih, lah. Biar nanti Tyas pastikan saja.

Setelah berkendara kurang lebih tiga puluh menit, mereka sampai di komplek kos yang ditempati Damar sementara waktu.

"Saya pamit ya, Mbak Tyas. Terima kasih sebanyak-banyaknya, maaf sudah merepotkan, sudah menyita waktu, tenaga, juga materinya*jenengan*. Saya betul-betul berterima kasih."

Tyas tersenyum tipis dan mengangguk. Lantas seakan tak juga puas, Damar kembali mengutarakan terima kasihnya yang membuat Tyas pada akhirnya tak enak juga lalu mengatakan pada pria itu bahwa tak apa, ia justru bersyukur bisa membantu rekan yang butuh.

Selepas itu, Damar betul-betul pamit dan turun dari mobilnya. Tyas masih di tempat, dari kaca mobilnya yang terbuka ia pandangi Damar yang berjalan tertatih menuju kamar. Berdetik-detik hingga ketika lelaki itu tak terlihat, Tyas mengembuskan napasnya. Bukan lelah, bukan juga lega. Hanya ... entah.

Masih juga enggan berlalu, dia pandangi bangunan dua lantai yang melingkar membentuk L itu selama berdetik-detik. Nindi...

Kakaknya...

Tyas pernah berada di posisi mereka, pernah susah, pernah meratap. Kadang, ia kerap kali berandai. Jika saja ... Nindi tidak menyinggungnya, mungkin gadis itu akan ia beri rangkul sehangat-hangatnya. Mengingat mereka memiliki kisah yang hampir mirip, Tyas mengerti dukanya, sukarnya, lelahnya. Mereka juga memiliki hobi serupa, kan? Menjahit.

Namun apa lah, mereka adalah dua manusia yang saling menggesek. Mereka tidak selaras.

Jujur saja, sesekali juga hinggap perasaan aneh macam ... rasa bersalah? Ketika ia teringat wajah sepuh Bu Winarti, wajah pias Nindi, juga Damar tadi. Sungguh, Tyas tidak mengerti, namun ... ah, entah. Pokoknya ia tidak paham dengan perasaannya sendiri.

"Permisi, Mbak!"

Tyas tersentak dari bergemingnya ketika mendapati seruan dan bunyi klakson dari belakang, tegur yang membuatnya sadar jika dia kini tengah menutupi gerbang. Perempuan itu segera menyalakan mobilnya untuk sedikit maju, memutar, lantas berlalu.

***

"Eh, suamiku udah pulang! Udah ganteng lagi."

Nugra tersenyum lebar mendengar pujian dari wanita yang dilihatnya lewat pantulan cermin. Tubuh tinggi tersebut tidak beranjak satu senti pun dari tempatnya berdiri, menunggu sesosok cantik yang tengah berlari kecil itu mendekat padanya.

Betul saja, Tyas tidak hanya memotong jarak mereka, melainkan juga memberikan suaminya dekapan dari belakang yang membuat senyum Nugra mengembang. Sama sekali tidak ditolak walau sebenarnya peluk itu membatalkan wudu yang beberapa menit lalu ia ambil.

Tak apa. Nugra bisa mengambilnya lagi. Sementara istrinya yang bermanja lebih dulu begini tidak setiap hari. "*Assalamualaikum*."

Di bawah sana, Nugra menaruh telapak tangannya di atas punggung tangan lembut itu, meremas kecil. Lantas dengan gerak pelan, dia menunduk, memberi satu kecup panjang di dahi istrinya yang memiringkan kepala.

"Waalaikumsalam."
"Tadi *lunch* pake apa?"

"Minta Fara orderin soto dari tempat kamu habis makan itu."

"Maaf ya nggak jadi nemenin makan. Senin deh, aku anterin bekal ke kantor. Makan bareng. Suap-suapan."

Karena tak tahan ingin balas memeluk tubuh semampai dengan perut membulat itu, Nugra berbalik, melingkari istrinya dengan peluk hangat. "Nggak pa-pa, dong. Gimana keadaannya Mas Damar? Jadi kamu anter sampai ke kosannya?"
"Iya. Udah dibolehin pulang, sih. Aku sebenernya pengin bawa ke rumah sakit aja tapi dia nggak mau." "Parah ya emangnya, Yang?"
"Kalau menurutku ya parah, Mas. Orang siku, lengannya berdarah. Kakinya apalagi, padahal dia udah pake celana panjang, tapi masih berdarah lumayan banyak. Untungnya pake helm." Nugra melepas pelukan mereka, berjalan menuju ranjang yang hanya berjarak empat langkah yang juga diikuti oleh Tyas.
"Gimana sih ceritanya aku pengin tahu."

"Ya gitu, kan sepi banget, Mas. Biasa lah, mana Jumat, bener-bener sepi cuma ada aku sama pengendara motor yang aku nggak tahu kalau itu Mas Damar, karena kan pakai masker, aku juga nggak hafal motornya. Eh, dari belakang ada bocil sok jago kenceng banget banget banget, aku takut luar biasa pas itu, udah ngalah ke

pinggir, kulihat Mas Damar juga minggir kan, tapi kan di yang deket pohon gede itu ada lubang, mungkin ngehindar atau nggak sengaja lewat sana dan motornya loncat apa gimana, ya langsung aja nubruk Mas Damar dari belakang. Kaget banget, jantungku kayak mau copot, ya udah aku berhenti, ngecek, ternyata Mas Damar. Nggak bisa bangun pas itu tapi syukurnya ada bapak-bapak lewat jadi dipapahin ke mobil. Sayangnya nggak bisa nahan itu bocil sok jago. Nggak hafal nopolnya pula, pokoknya motor di tuh trail gitu loh," panjang bin lebar Tyas menjabarkannya, bahkan yakin sekali ini adalah kalimat terpanjang yang ia katakan selama seharian ini.

Sedang Nugra yang mendengarnya cuma manggut-manggut. "Kata Pak Bejo tadi motornya udah dibawa ke bengkel?" Tyas mengiyakan.
"Iya, aku suruh bawa uang dulu, dua juta, ku transfer."
"Minta diganti nggak?"
"Iya, lah!"

Nugra tergelak, memencet-mencet pipi Tyas yang kini tampak sedikit berisi itu dengan gemas. "Iya. Iya. Nanti Mas ganti."
Sebenarnya, Nugra sempat khawatir dengan Tyas tadi, perutnya sebesar itu dan harus wara-wiri mengurusi Damar. Namun, ada hal yang menghalanginya untuk menjemput dan membantu.

Selain sebab Nugra percaya jika Tyas adalah perempuan kuat dan hal semacam itu adalah kecil baginya, dia juga sengaja membiarkan supaya Damar tahu: begitu lho Tyas. Kaki dan tangannya ringan, peduli.

Yah, barangkali Damar bisa menjadikannya sebuah kisah yang dapat diceritakan pada Nindi dan Bu Winarti.

"Damar bilang gimana terusan?"

"Ya bilang terima kasih, maaf. Mas Nug nggak mau jenguk langsung?" "Besok aja sama yang lain."
"Ya udah, aku mandi dulu. Mas Nug udah Ashar apa belum?" "Ini baru mau."
"Jamaah kalau gitu. Tungguin."

***

"Beneran nggak parah kan, Mas?"

"*Dibilang parah enggak, dibilang ringan juga nggak, Nin. Soalnya tadi cukup dalem lukanya, sama udah mulai bengkak."*

"Ya Allah, kok bisa, sih?"

Gadis yang duduk meringkuk di sudut ruangan pada atas ranjangnya itu memelankan suara, sedang matanya terus melirik pada pintu berjaga barangkali sang ibu datang tiba-tiba. Perlu waktu untuknya mengatakan ini pada sang ibu, tidak lantas detik ini juga. Melihat ibunya yang syok dan khawatir justru akan menambah runyam keadaan.

"*Ya mbuh, Nin. Namanya juga laka, yang Mas inget ya Mas naik motor pelan-pelan eh, ditubruk dari belakang.*"

"Ya Allah, Mas..."

"*Mas mu udah hati-hati, jangan disalahin.*"

"Enggak loh, siapa yang nyalahin Mas Damar. Justru aku khawatir sama bingung."

"*Udah nggak pa-pa, udah diobati. Jangan langsung bilang ke Ibu nanti panik Ibu, Rini juga udah Mas kasih tahu. Nanti kalau pas jemput Mas ke sini aja bilangnya.*"

"Mas Damar minta dijemput?"

"*Iya, Nin. Nggak yakin bisa jalan jauh. Jadi nanti kamu ke sini, naik bus, lalu pulangnya kamu yang nyetir. Ya? Soalnya kalau Mas pulang naik transportasi umum nanti gimana motornya.*"

"Ya udah, deh. Besok biar aku izin lebih awal. Mas Damar beneran nggak parah kan, Mas?" "*Enggak. Kalau separah itu ya nggak bakal dibolehi pulang lah.*"
Syukur...

Pantas saja seharian ini Nindi merasa kurang enak rasa, seperti gelisah sendiri. Ternyata ini, mungkin dia mendapat firasat. Sebentar kemudian, terdengar hela napas panjang dari gadis itu sebelum ia beringsut membaringkan tubuh.

"Mas ada uang nggak buat benahin motornya? Tadi katanya rusak?"

Jika tidak, Nindi masih ada sisa tabungan, akan dia kirim barangkali kakaknya butuh. "*Ada, tapi Mas nggak keluar uang sama sekali kok, Nin.*"
Alis tipis gadis itu mengerut. "Kok?"

"*Tadi ditolong Mbak Tyas, ke puskesmas diantar, motor dipanggilkan supirnya buat angkut, tagihan bengkelnya juga udah dibayar, mungkin Mas cuma nambahi andai nanti ada tambahan perbaikan.*" Nindi merasakan betul bagaimana napasnya yang seperti tersumbat sementara dadanya berdentum kencang.
"Mas.."

"*Makanya besok jemput Mas, sekalian kamu ketemu Mbak Tyas.*" "Mas, kan aku udah bilang—"
"*Nin, andai nggak ada Mbak Tyas, mbuh gimana tadi mas mu ini. Udah lah, Nduk, yang dulu mari dilupakan, diikhlaskan. Bukannya Mas nggak mau memahami kamu, tapi apa sih yang kamu mau? Kamu mau Mas memusuhi dia padahal nggak ada yang dia beri ke Mas kecuali kebaikan dan pertolongan?*"

"Aku takut dia bakal jahatin Mas Damar. Aku dulu juga begitu—"

"*Enggak. Mas nggak merasa dijahati, sama sekali enggak. Bahkan Mas nggak tahu kudu seberapa banyak terima kasih yang harus Mas kasih setiap ingat*

segimana polahnya dia bantu Mas tadi. Padahal lagi hamil besar, padahal Mas cuma bawahan suaminya."

Nindi terdiam.

Ia tak bisa membohongi dirinya bahwa betul, memang tak semudah itu untuk menghapus penuh rasa ketidak sukaannya pada Tyas. Setiap teringat bagaimana mata wanita itu menyorotnya benci dan jijik, setiap kali Tyas berbicara pedas padanya.

Namun, Nindi juga tidak bisa berbohong jika dia sebenarnya lelah.

Dendam itu menggerogoti energinya, mengganti dengan awan hitam yang senantiasa membuat dia diliput mendung dan gelap. Jadi, haruskah?
Perlu kah mendung itu ia singkirkan jauh walau itu berarti egonya menyatakan bahwa dia adalah pihak yang kalah?
"*Nin?*"
Masih belum ada sahutan.

"*Ya? Besok sapa Mbak Tyas sama Mas Nugraha ya, Nin?"*

"Iya."

****

Untuk tasyakuran tujuh bulan usia kandungannya, Tyas dan Nugra memutuskan untuk tidak banyak menyelenggarakan acara. Cukup pengajian dengan anak-anak panti dan keluarga serta kerabat dekat, membagikan besek makanan untuk warga RT tempat mamanya juga tempat mereka tinggal, lalu sudah. Yang penting kumpul serta doanya saja.

Berbeda dengan syukuran empat bulanan lalu, suasana kini tampak lebih ramai. Hal tersebut terjadi karena keluarga para budhe dan sepupu mereka ikut serta. Jika ditanya bagaimana perasaan Tyas? Tentu ... senang. Hari ini, dia senang.

Lega, ayem, hangat. Segalanya terasa ringan dan tidak lagi seberat ketika ia masih menyimpan dongkol di hatinya. Plong, senyum bisa dengan mudah dia pamerkan. Walau sebenarnya kurang lengkap sebab Bulik-nya yang dari Rembang tak bisa hadir.

"Lha *yo* kok Budhe lupa kalau di sini kamu kasih gamis*pink-pink*, malah dari rumah bawa kerudung kuning. Kok ya lucu, *ndak cucok blas* ini," ujar salah satu tante, mematut diri di depan standing mirror. "Halah kok riwuh *to* ya, aku lho ada banyak, Mbak. Ayo ke kamar, milih sesenengmu," lantas Bu Endang datang sebagai pahlawan.

"Kalau punya Budhe ini gimana, Nduk? Dah bagus belum? Gamisnya*pink* kerudungnya putih?" Budhe Dayu yang ada di depan Tyas tak mau kalah. "Bagus. Cuma kok brosnya nggak dipakai biar makin cantik," sembari jari-jari tangannya yang membenahi kerudung budhe-nya, Tyas berujar.

"Lho, emang ada kamu *kasih to*?"

"Iya, di depan paling, coba aku ambilin dulu."

Sesuai perkataannya, Tyas berjalan ke ruang tamu mengambil kotak berisi bros yang sengaja ia siapkan agar bisa dipakai oleh anggota keluarga.

Segera dia ambil kotak yang di dalamnya hanya tersisa lima buah bros itu, namun sebelum melangkah lebih jauh, ayunan kakinya dihentikan oleh Nugra yang mengetuk jendela dari luar. "Apa?" tanya Tyas tanpa suara yang dijawab oleh Nugra dengan ayunan tangan, sebagai sinyal meminta istrinya untuk turut keluar.
Jadilah kotak itu Tyas serahkan pada sepupunya, Susan, yang kebetulan hadir dan dia segera berbalik menyusul Nugra.

Tiap-tiap langkahnya Tyas ambil dengan lebar hingga dia tidak membutuhkan banyak waktu untuk menghampiri Nugra yang tengah berada di samping rumah milik mamanya ini. "Kenapa, Mas?"
"Ada Nindi sama kakaknya. Mau nemuin nggak kamu?"

Sebaris pernyataan dan pertanyaan yang membuat mulut Tyas tertutup rapat juga tubuhnya yang membeku detik itu juga. Sementara Nugra yang menyadari sikap tubuh Tyas, merangkulkan tangan ke lengan istrinya tersebut.
"Lebih tepatnya Damar lagi ngumpul sama anak-anak kantor di sana, sementara Nindi di taman belakang—"
"Emang dia mau ketemu?"
"Tadi tanyain kamu."

"Mas Nug habis ketemu dia?" "Tadi pas dia sama kakaknya."

Diam sejenak sebelum Tyas mengangguk pelan lantas melepas rangkulan tangan sang suami. "Biar aku temuin dia."
"Mau ditemenin?"

"Nggak usah. Mas sapa tamu yang lain aja."

Nugra menurut, membiarkan istrinya mengayun langkah maju sementara dia tetap di tempatnya.

Sedangkan Tyas, semakin banyak yang langkah yang dia buat, semakin memangkas jarak yang ada antara dirinya dengan gadis yang berdiri menunjukkan punggung sebab wajahnya menghadap pada kolam itu.

Terusan semata kaki juga sebuah kardigan rajut. Oh, tetiba Tyas ingat akan pertemuan pertama mereka berbulan-bulan lalu. Hanya bedanya, terusan yang gadis itu pakai kini polos, tidak bermotif bunga seperti dulu. Serta rambutnya yang memendek, tidak panjang dan diikat rendah seperti kemarin.

Ada jeda yang Tyas ambil sebelum dia berjalan lagi.

Satu langkah.

Ini keputusan tepat, kan?

Dua langkah.

Lihat setelah dia berdamai dengan dirinya, keluarga

Nugra, juga segala masalah, tak ada rasa yang ia rasakan selain baik dan semakin membaik.

Tiga langkah.

Lagipula, apa yang menjaminnya akan diberi banyak usia? Bukankah sebaik-baiknya pulang adalah ketika ia tidak membawa segumpal saja awan benci dan dendam? Ia juga memiliki salah pada Nindi, dirinya bukan orang suci di sini.

Langkah keempat, Tyas berhenti.

"Kalau pengin ketemu, kenapa nggak temuin langsung?"

Bab Tujuh Puluh Tiga

"Bumi, udah ayo balik, Nak. Udah sore, kita masih kudu antre serabi buat Nenek. Kan udah berdoa dari tadi."
"Bentar dong, Papaaa! Mau satu lagi alfatihah, Papa tunggu sebentar."
Nugra menjulang sementara bocah laki-laki yang

bersamanya masih belum lelah berjongkok, bahkan menawar sang ayah untuk menungguinya membaca doa sekali lagi. Sekali lagi, untuk ke sekian kali. Dari posisinya, tangan Nugra terulur, mengusap pucuk kepala yang putra yang dihiasi surai lembut. Benar-benat lembut, selayak milik wanita yang sudah melahirkannya. Reksaning Bumi Adi Diwanto.

Tak terasa ya, sudah lima tahun Nugra membersamainya. Padahal rasanya seperti baru kemarin dia menggendong tubuh mungil Bumi lalu melantunkan azan pada telinganya.

Sedang kini, putranya sudah sebesar ini. Sudah pandai membaca, menulis. Rajin belajar, rajin berdoa. Bisa makan sendiri, mulai bergaya memilih gaya pakaiannya sendiri. Sudah cerewet, semakin tinggi saja dari hari ke hari.

"Udah?"

"Dah!"

"Yuk, pulang."

Tangan kecil itu terangkat, mencari-cari milik ayahnya dan Nugra yang sadar segera menggenggam. Erat. Keduanya berjalan beriringan meninggalkan area makam. Ah, kata siapa anak laki-laki tak perlu digandeng? Nugra akan senantiasa menggandengnya, memeluknya, mengangkatnya tinggi-tinggi, menciumnya hingga sang

putra sendiri yang nanti menolak. Apa pun itu yang sekiranya Bumi tau jika dia teramat disayangi. "Nenek yang jualan kembang itu kasihan ya, Papa. Dah mendung, kalau kehujanan nanti gimana?"
"Neduh, di sana itu ada pos. Ayo masuk," dia bukakan pintu mobil untuk putranya masuk yang disusul dia lari memutar menuju sisi yang lain. "Cari serabi buat Nenek terus langsung pulang, ya? Oke?"
"Hmmm."

"Oke?"

"Hmmmmm."

"Oke?"

"Key."

Tentu saja Nugra tak bisa menahan senyum gelinya. Ada kalanya Bumi cerewet dan manis, ada kalanya gengsian, persis ibunya.

Sebenarnya sejak sebelum mereka berangkat tadi, putranya ini sudah mengajak Nugra untuk pergi menonton pertandingan tenis yang Nugra tolak sebab permintaan itu sangat mendadak dan mereka tidak kebagian tiket. Tentu saja Bumi sempat rewel, bahkan mencak-mencak mengingat pertandingan itu sudah pada babak final dan juga yang terakhir sebelum Ramadhan besok.
Tapi beruntungnya, bisa Nugra tenangkan juga.

"Besok Bumi puasa lho ya, harus sabar, nggak boleh marah-marah terus. Puasa selain tahan makan, juga tahan emosi." "Papa gitu kok, ya aku marah."

"Emang Papa gimana? Kalau kebagian tiketnya pasti Papa ajak nonton dong, Bum. Makanya besok-besok lagi, sebelum pengin melakukan sesuatu, kudu bikin rencana."

"*Huuuuft*!"

Nugra melirik, kini di dapati sang putra yang melengos menatap pemandangan dari luar kaca. "Papa!"
"Hm?"

"Nanti malem terawih, ya?" "Iya."
"Di rumah?"

"Bumi di masjid dong, sama Papa."

Sunyi beberapa saat. Nugra ingin jadi pihak yang memecah hening, tapi bibirnya ia tutup kembali ketika mendengar suara sang putra. "Andai aja bisa puasa pertama sama Mama."
Nugra bergeming lebih dulu sebelum bibirnya yang tadi merapat pelan-pelan ia buka. "Kan ada Nenek, ada Papa."
"Tetep aja enak kalau sama Mama juga."

"Tapi Mama kan nggak bisa puasa, Nak. Kan lagi bawa adek bayi di perut."

***

"Katanya Mama mau nginep sini biar bisa sahur bareng?"

"Tadi masih ada tamu, palingan nanti diantar Pak Yon. Udah mandi belum ini Sayangnya Mas?" "Emang nggak kerasa wanginya?"
"Mana? Orang masih asem."

"Hiiih, lepasin kalau gitu, jangan gelendotan."

"Kan yang asem badannya, bibirnya belum dicoba. Sini dong minta cium coba bibirnya manis apa asem, apa pedes, apa pahit?" "Mas Nuuug!"
"Satu aja. Minta cium satu." Menyerah, si wanita memberikannya. "Lagi."
Ditambah satu. "Lagi, dong."
Kini tiga kali. Dan sebelum meminta yang keempat yang kemungkinan besar akan lebih menuntut, dengan berani dia dorong tubuh besar suaminya. "Udah ah."
Dari dulu sampai sekarang, masih begini saja Nugra. Tapi harusnya Tyas bersyukur kan, ya? Daripada dingin, dan kaku, rumah mereka lebih banyak diisi tawa, rengek, goda. "Baby-nya belum."
Dan lagi-lagi Tyas harus menahan geli ketika Nugra menyingkap blus yang ia kenakan lalu membenamkan wajah pada perut ratanya yang terbuka, juga menghujani dengan cium bertubi. "Tadi Bumi bilang, andai aja bisa puasa pertama sama Mama, katanya."
Usapan Tyas pada rambut suaminya terhenti. "Terus Mas

jawab gimana?"
"Ya ada Papa, ada Nenek, tahun ini Mama nggak bisa ikut puasa karena di perutnya ada adek."

Sebagai ibu, tentu saja sebetulnya Tyas memiliki keinginan untuk membersamai sang putra melaksanakan puasa pertamanya. Namun, sebagai ibu pula, janin berusia sepuluh minggu yang ia kandung kini juga butuh nutrisi darinya.
"Anaknya ke mana sekarang?" "Mandi. Nanti juga ke sini."
"Nanti biar ku bilangin kalau tetep bakal aku temenin sahur, masakin buat buka, jalan-jalan ke pasar Ramadhan, nemenin dia tadarus." Kalimat yang setelah Tyas utarakan, mendapat balas usapan pada pucuk kepala oleh sang suami.
"Dia ngerti kok, Sayang. Kan pinter anaknya kamu."

Anaknya kamu...

Nugra memang gemar memberinya validasi akan hal-hal baik yang ada dalam diri putra mereka. "Oya, Mas, tadi aku dikabarin sama Nindi."
"Nindi? Kenapa?"

Tyas tidak lantas menjawab, melainkan meraih ponselnya, membuka ruang obrolannya dengan Nindi lantas ia tunjukkan pada sang suami. "Dia hamil. Akhirnya. Seseneng itu kali ya, Mas, sampai ngabarin."
"Syukur, deh. Ya pasti senang, bukan cuma sebulan dua bulan mereka nunggu."

Tyas balikkan lagi ponselnya, kembali dia baca pesan-pesan dari Nindi yang mengatakan betapa senangnya dia, berterima kasih atas doa-doa yang pernah Tyas beri.
"Sampai testpack-nya dikirim—"
"Mamaaa! Pintunya kok dikunci terus."

"Buka pintunya, Mas. Lagian kok kamu kunci segala."
"Karena nggak nahan pengin cium kamu."
Sontak saja Tyas memuat bola matanya, malas. Sikap yang sungguh berbanding terbalik dengan hatinya yang bermekaran. Yah, Tyas tetaplah Tyas.
Sementara Nugra, juga tetaplah seorang Nugraha.

Mereka tidak berubah, sejak awal, mereka adalah orang yang sama.

Hanya saja ... dahulu keadaan memaksa mereka berpura-pura untuk menjadi orang yang berbeda

Selesai